

Crazy Maid

Novel By :

Greya Craz

Crazy Maid

Penulis : Greya Craz

Penyunting : Greya Craz

Layout : Greya Craz

Cover : Shinnamore-Lana Media

Ukuran : 14,5 x 20,5

Terima kasih untuk Sang Pencipta.

Terima kasih teman-teman yang meluangkan waktu untuk membaca ceritaku termasuk yang sudah menanti cerita ini tamat dari lama.

Terima kasih sudah mengikuti cerita ini dalam waktu yang tidak singkat.

Dan Terima kasih keluargaku.

Greya Craz

Crazy Maid

Ketika Cinta mampu menembus batas kasta.

-Elzirno Firstzi Abelard-

-Greya Kezianove-



Part 1
Dewa Dalam Figura

Rasanya Greya baru membuka mata ketika madam Jo masuk ke kamarnya untuk memberikan sebuah perintah. “Rapikan kamar tuan Muda.”

Greya masih mengerjap, bahkan ketika tubuh wanita paruh baya tadi lenyap dari pintu kamarnya. Dia kemudian menatap

ranjang kosong Tika di hadapannya, sebelum meringis disusul sebuah desisan kesal.

Dia baru tidur lima jam, setelah waktunya semalam ia gunakan untuk mempersiapkan segala tetek bengek pesta penyambutan tuan muda yang akan diadakan nanti malam.

Harusnya ia bisa bangun siang. Harusnya. Jika bukan karena Tika yang seharusnya merapikan kamar tuan muda, malah pergi bersama Chef Radika ke pasar tradisional.

Wanita itu mengurut pelipisnya. Pusing karena waktu tidurnya terasa begitu kurang.

Bangkit dari ranjang, dan segera melesat ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya secara kilat. Greya, wanita bermanik coklat dengan rambut ikal berwarna senada dengan sepasang manik indahnya itu langsung pergi ke kamar yang tak pernah dijamah siapapun selain madam Jo, setelah ia rapi dengan seragam pelayannya.

Wanita itu membuka pintu yang sepertinya sengaja tak dikunci oleh madam Jo. Wanita

paruh baya yang menjadi pimpinan pelayan di tempatnya bekerja saat ini. Kediaman keluarga Abelard. Keluarga kaya raya, yang memiliki usaha di mana-mana. Usaha terbesarnya, yang masih terus berjalan sampai detik ini adalah hotel Kaisar yang memiliki cabang nyaris di seluruh penjuru Indonesia, juga beberapa cabang di negara asing.

Masuk perlahan sambil menahan decakan kagumnya atas interior kamar yang memukau, Greya memutar tubuh, berdecak kagum pada kamar yang mungkin hiasan yang digunakan untuk dekorasi menghabiskan dana lebih dari sekadar puluhan juta rupiah.

"Greya."

Wanita itu berhenti pada halusinasinya, yang membayangkan menjadi pemilik dari kamar indah ini. Dia melihat madam Jo yang berdiri di ambang pintu, menatapnya dengan kerutan dalam.

"Ya madam?"

"Bersihkan setiap inci."

"Iya madam."

Setelah mendengar jawaban dari Greya, wanita yang tampak begitu sibuk dan tak bisa melaksanakan tugas yang akhirnya dihibahkan kepada Greya itu pergi. Mengintip kepergian madam Jo, Greya langsung menutup pintu dan melangkah semakin masuk ke dalam.

Tadi dia baru masuk ke sebuah ruangan, yang seperti ruang tamu atau ruang kerja. Iya. Kamar orang kaya memang seperti sebuah rumah bagi Greya. Lengkap dengan ruang tamu, ruang kerja, kamar mandi, dan kamar. Mengapa tak dapur sekalian dibangun di sini.

Melangkah di atas marmer hitam yang terbuat dari batu onyx, Greya begitu hat-hati seolah takut pijakan kakinya akan meninggalkan bekas pada bebatuan mahal yang sedang ia pijak saat ini.

Membuka pintu kedua, yang ia yakini adalah sebuah kamar. Wanita itu seketika

terpaku kala sepasang telaga beningnya menangkap sesosok makhluk yang entah dewa atau manusia dalam sebuah figura besar di samping ranjang.

Matanya berkedip sekali, dengan mulut menganga, nyaris meneteskan liurnya.

Astaga. Ia tak tahu jika tuan muda yang akan kembali pulang setelah lima tahun merantau di Inggris untuk mengurusi perusahaan kakeknya adalah pria yang begitu amat sangat keterlaluan tampan.

Sungguh. Greya sedang tak bohong, karena mata wanita tak pernah salah dalam menilai fisik seorang pria.

Mendekat, dengan detak jantung tak menentu, seolah yang ia temui adalah sosok nyata. Greya menyentuh kaki dalam figura. Kaki berbulu itu basah karena guyuran air. Dia lalu mendongak, dan mencipta senyuman mengembang. Memperhatikan lengan berotot dengan perut tercetak sempurna.

Ya ampun! Kalau tahu dia akan membersihkan kamar dari pria setampan ini. Dia rela tak tidur, demi bisa segera ke tempat ini, menikmati wajah dalam figura yang sedang berpose seksi di bawah guyuran air.

"Tuan muda." Hanya melihatnya saja, pusat gairah Greya berdenyut ngeri. Otaknya, mulai menyalakan alarm tanda bahaya.

Jangan. Jangan sampai dia memuaskan dirinya sendiri dengan menjadikan tuan muda sebagai fantasi.

"Ya ampun. Kok manusia bisa seganteng ini, sih? Pas bikin, nyonya sama tuan minum ramuan apa coba?"

Mulut wanita selalu saja akan berucap sama ketika melihat pria yang mampu memantik gairahnya.

Greya memukul kepala dengan kedua tangannya. "Duh! Beres-beres, Gre. Bahaya kalau diam di sini terus." Bisa-bisa dia orgasme tanpa melakukan apapun.

*

“Kenapa lo ngga bilang kalau tuan muda itu gantengnya kelewatan?!”

Baru turun dari kamar tuan muda, Greya langsung memberondong Tika dengan pertanyaan konyolnya. Tika yang masih lelah karena mengikuti Chef Radika berkeliling pasar mendengkus, memperlihatkan dirinya yang tampak seperti banteng marah. Wajahnya merah, karena sengatan matahari.

“Mana gue tau! Pernah temu juga ngga!” semprot Tika menyeret langkah, demi bisa duduk di kursi bar, meneguk segelas air dingin untuk membasahi tenggorokan yang kekeringan. “Chef Radika nyiksa gue!”

Tak peduli, Greya mendekati Tika. “Kok lo ngga tau? Lo lebih lama kerja di sini, kan?”

“Ya ampun!” Tika memutar bola matanya, “Dua bulan lebih awal dari lo! Lagian kenapa kaget gitu? Di ruang keluarga juga kan fotonya ada.”

“Ck! Itu fotonya masih piyik! Masih muda! Gue liat fotonya di kamar. Ya ampun, Tik. Lo bakal pingsan kalau sampai li—”

“Nggosip apaan nih?”

Lista, putri semata wayang madam Jo yang besar di kediaman keluarga Abelard menghampiri. Dia tampaknya baru pulang dari kuliah. Iya. Dia kuliah sambil bekerja di sini. Kuliah dibiayai tuan Arkan, tuan besar, majikan utama.

Memang, beberapa yang masih memiliki niat belajar akan Tuan Arkan Biayai pendidikannya. Bahkan setelah lulus, mereka akan langsung dipekerjakan di perusahaan tuan Arkan, seperti di hotel Kaisar, atau perusahaannya yang lain.

Tapi kalau Greya sendiri memilih mengumpulkan pundi-pundi uang, dari pada harus kembali mengenyam pendidikan. Dia sudah lelah makan bangku sekolah. Sudah lelah, memikirkan berbagai materi pelajaran yang hanya sekadar permisi numpang lewat, kemudian pergi tanpa pernah kembali.

Membayangkan sebuah kampus saja, bulu romanya langsung berdiri dan menari.

"Eh! Lo kenal kan sama tuan muda?" Greya melemparkan pertanyaannya tadi pada Lista. Wajahnya begitu serius ketika menanti jawaban dari temannya itu.

"Kenal! Lah kan gue di sini lama. Kenapa gitu?"

"Ck! Kenapa ngga bilang kalau dia ganteng?! Ya ampun! Ganteng banget Lista!"

Lista menaikkan bahu seolah keantusiasan Greya tak berarti baginya. "Memang ganteng, kan? Ck! Emangnya kalau ganteng kenapa? Ngga usah ngimpi! Orang kaya standarnya tinggi. Pembantu kayak kita mana mungkin jadi pasangannya. Disapa aja syukur *alhamdulillah*."

Greya langsung bersungut-sungut. "Mimpi ngga apa-apa kan, Ta?"

"Ngga apa-apa. Asal jangan ketinggian. Nanti jatuhnya sakit."

“Ngga apa-apa. Gue siapin matras di bawahnya.”

Sebuah pukulan pelan di kepala belakang langsung Greya terima dari Tika. “Pembantu gila! Jangankan tuan muda. Baru pacaran enam bulan sama mas Lando aja lo diputusin!”

Suara tawa langsung keluar dari bibir Lista. “Ya ampun! Kang sopir aja ngga mau ama lo, Gre. Apa lagi Tuan Elzir?!”

Greya lantas ikut terkekeh pelan. “Ck! Perlu yah diingetin sama mantan! Udah lah, mau kerja lagi. Sana kerja! Jangan makan gaji buta!” Wanita dua puluh delapan tahun itu segera kabur. Sungguh. Ia selalu malas setiap ada pembicaraan mengenai Lando.

Pria yang memutukan dirinya lima bulan lalu, karena sebuah status.

Sopir keluarga Abelard itu saja pikir-pikir untuk memilikinya. Apalagi tuan muda yang kaya raya?

Ya ampun! Greya tak benar-benar ingin menjadi pasangan tuan muda. Tidak. Dia

hanya bercanda. Astaga, yang benar saja dia ingin menjadi nyonya di rumah ini. Menjadi pembantunya saja, dia sudah amat sangat tak menyangka.

"Pasangan!" Dengan nada geli, wanita yang sedang membersihkan kamar mandi itu berdecih. Pemikiran yang gila.



Part 2
Tuan Muda Durhaka

Menanti tuan muda, anak pertama dari pasangan Arkan dan Zinta. Para pelayan sudah berjejer di pinggir pintu, menunduk hormat untuk menyambut kedatangan tuan muda Elzirno Firstzi Abelard.

Tak sampai sepuluh menit berdiri. Deru mobil terdengar, di depan pintu

penyambutan. Suara ucapan selamat datang mulai meramaikan, disusul derap langkah tegap yang semakin jelas.

Pria dengan kemeja hitam masuk, memberi senyum ramah pada madam Jo yang berdiri di tengah. Wanita paruh baya yang dulu turut membantu merawat tuan muda segera memeluk hangat.

“Madam. Apa kabar?”

Suara bariton yang mencerminkan kewibawaan pemiliknya itu terdengar. Menelusup indah di telinga para pelayan wanita yang sangat menantikan kehadiran tuan muda. Termasuk Greya yang mengulas senyum tipis ketika dewi hatinya memberikan pujian-pujian berlebihan.

“Baik tuan muda.” Madam Jo menjawab. Ia melepaskan pelukan, dan memberi usapan lembut pada bahu pria itu.

Berpaling dari pimpinan pelayan, tuan muda Elzir melihat sosok yang masih begitu ia kenali. “Lista?”

Yang dipanggil langsung mendongak. “Tuan. Apa kabar?”

“Baik.” Dia mendekat. “Waah ... sudah besar ya?” Tangannya terulur pada gadis berusia dua puluh satu tahun itu. Menyentuh puncak kepala Lista. “Kamu cantik. Aku dengar kamu kuliah di jurusan perhotelan?”

“Iya tuan,” jawab Lista menahan hatinya yang berbunga.

Setelah ia sering merutuki ibunya yang memiliki muka datar, sedatar tembok, dan sering bersikap menyebalkan. Akhirnya hari ini ia bersyukur karena bisa menjadi putri madam Jo. Iya. Karena Tuan muda Elzir tak akan berbincang seramah ini padanya jika bukan karena ibunya yang memiliki jasa pada tuan muda.

“Kamu harus bekerja dengan saya nanti, kalau sudah lulus. Berikan yang terbaik.”

“Siap tuan!”

Coba aku yang ditegur.

Sebentar. Itu jelas bukan suara hati Lista. Hah! Tentu. Tentu itu suara hati Greya yang

begitu penasaran dengan wajah asli tuan muda Elzir. Pasti jauh lebih tampan dari yang ada di figura. Pasti lebih mempesona dengan usia yang lebih matang.

Tiga puluh dua tahun. Usia yang sangat pas untuk dinikmati. Otot-ototnya terasa pas untuk digerayangi!

Ya ampun Greya. Lo mikir apa, sih?!

Dengan wajah tertunduk, wanita itu senyum-senyum sendiri. Pujiannya akan suara bijaksana dari tuan muda kini kian bertambah karena keramahan pria itu yang menyapa madam Jo dan Lista.

Sungguh ia tak menyangka jika tuan muda ternyata orang yang baik. Terdengar jelas dari nada bicaranya yang sopan. Sungguh. Dulu ketika ia ditawari pekerjaan menjadi pelayan oleh tuan Arkan, dia sempat ragu dan ingin menolak.

Dia takut jika akan mendapatkan majikan jahat. Kejadian pembantu di-aniaya oleh majikan sudah banyak terjadi, kan? Dan

Greya sangat takut akan menjadi salah satu korbannya.

Tidak. Jangan sampai itu terjadi.

“Ada apa Nona?” Suara bariton itu kembali terdengar.

Greya yang sedari tadi berkelana bersama pikiran dan khayalannya langsung kembali ke dunia nyata. Di tempatnya ia diam, sambil memikirkan pertanyaan tuan muda Elzir yang baru terdengar.

Dia tak tahu tuan mudanya itu bertanya pada siapa. Dan sangat penasaran dengan pelayan beruntung yang bisa disapa pria itu.

“Hei ... saya bertanya. Ada apa? Kamu menggeleng terlalu keras tadi,

Eh? Dia nanya sama siapa?

“Greya!”

Merasa dipanggil, Greya itu langsung mendongak, menatap madam Jo yang memelototinya. “Tuan Muda bertanya.”

“Ha? Eh?!” Dia mengerjap, sebelum berpaling pada sosok pria yang tak ia sadari

berdiri di depannya, menatap ke dalam manik coklatnya begitu lekat.

Meneguk ludahnya yang terasa begitu lengket, Greya mengerjap lagi untuk yang ke sekian kali. Dia diam terpaku, ketika matanya terkunci ke dalam sepasang manik abu.

Mata itu ... begitu abu-abu, dan dia baru menyadari jika sepasang manik indah itu kian menyempurnakan jelmaan dewa tampan di hadapannya.

Pria dalam balutan fisik sempurna, memiliki sepasang manik abu layaknya asap yang menggelapkan pandangan. Begitu menyesatkan dalam pusaran gairah.

Kenapa bisa ada orang seganteng ini, Tuhan?

Sungguh, Greya merasa Sang Pencipta sangat tak adil. Mengapa Dia menciptakan manusia sesempurna ini? Mengapa?

Lagi. Greya menelan ludahnya kasar.

Demi Neptunus dan Saus Tartar. Percayalah, makhluk di hadapan Greya ini

bukan manusia. Wanita itu yakin tuan muda adalah titisan Dewa ketampanan.

Oooh ... beruntungnya Greya dapat bertatap muka dengan pria ini? Setelah ini mungkin dia akan menggelar syukuran di makam orangtuanya.

“Greyaa!” tegur Madam Jo lagi, mengembalikan Greya ke bumi.

“Aa-i, iya ... em aku ... eh saya....”

Ya ampun! Greya lupa dengan pertanyaan tuan muda.

Dia tanya apa?!!

Greya melirik teman-temannya yang diam-diam tersenyum geli mendapati kelakuan bodohnya.

Tersenyum serba salah, Greya tersenyum pada pria yang menjulang tinggi di depannya. Greya bukan wanita pendek. Dia paling tinggi di antara teman-temannya yang lain. Tapi di hadapan tuan muda, ia hanya sebatas bahu pria itu saja. Lando saja sama tinggi dengannya.

Sialan! Mengapa malah mengingat mantan.

"Em ... em ... maaf tuan. Pertanyaannya boleh diulang?"

Bodoh! Greya tahu dia bodoh! Tapi dia harus bagaimana lagi? Dia lupa tuan muda tadi bertanya apa. Salahkan faktor U. Iya. Dia kan sudah cukup tua. Tapi masih muda dan cantik. Kata orang, fisiknya masih belia.

Malah memuji diri sendiri.

"Ya ampun! Siapa yang memperkerjakanmu?!"

Nada suara yang tadinya terdengar ramah, mendadak berubah menjadi angkuh di telinga Greya.

Iya. Benar. Dia memang salah. Pantas mendapatkan tanya meremehkan dari sang tuan muda. Greya langsung menunduk dalam.

"Maaf Tuan Muda. Dia Greya. Dia baru dua tahun bekerja di sini. Mungkin dia gugup." Madam Jo mendekat.

“Dua tahun bukan waktu yang singkat. Saya bertanya siapa yang membawanya ke sini?”

Greya menggigiti bibir bawahnya. Dia menjadi merasa bersalah karena sudah membuat kesan buruk di hari pertama kedatangan tuan muda. Ini semua karena kebodohannya yang terlalu banyak berkhayal! Dia benci berkhayal! Kecuali kalau dia khilaf.

“Tuan besar. Tuan besar yang membawanya kemari,” jawab Madam Jo lagi.

“Papa?! Astaga ... apa yang dilihatnya dari wanita ini?”

Entahlah Greya juga tidak tahu.

Pertanyaan tuan muda Elzir begitu tepat.

Greya tak tersinggung mendengar ucapan Elzir yang tampak meragukan kemampuan dirinya yang tak bisa apa-apa. Iya. Karena menjadi pelayan rumah tangga adalah hal baru baginya.

Dulu, Greya adalah seorang penyanyi di sebuah restoran berbintang. Bekerja di sana saat malam hari. Dan akan menjadi pelayan cafe saat siang hari. Waktu itu dia hanya memberi bantuan kecil kepada Tuan Arkan yang tiba-tiba sesak napas karena penyakitnya. Dan karena *ambulance* datang terlalu lama, dia pun memberi pertolongan pertama berupa *CPR*—karena kebetulan memang hanya Greya yang bisa melakukannya.

Dan setelah kejadian menolong itu, tuan Arkan menawarkan dirinya untuk bekerja di sini. Awalnya ragu. Karena seperti yang ia pikirkan tadi. Akan mendapatkan majikan yang jahat. Tapi setelah berpikir cukup lama, dia menerimanya. Kebetulan tuan Arkan menyebutkan gaji yang akan dirinya dapatkan. Dia tergiur, karena pendapatan dari bernyanyi dan pelayan cafe tak sebesar yang tuan Arkan sebutkan.

"Apakah tubuhnya?"

Tanya yang tak tahu mengapa bisa keluar dari mulut pria yang tadi ia puji setengah

mati, membuat Greya mendongak, menatap tuan muda dengan sorot tajamnya.

Dia bilang tubuhnya! Maksudnya tubuh gue, kan?

Awalnya Greya tak percaya jika tuduhan keji itu keluar dari mulut pria yang tadi ia puja puji setengah mati. Tapi menunggu beberapa detik dan pria di hadapannya tak meralat ucapannya, wanita itu murka.

Tuan Arkan adalah orang yang baik. Bahkan, andai Greya menyodorkan tubuhnya secara gratis pun tuan Arkan pasti tidak akan mau. Karena yang wanita itu tahu, majikannya itu sangat mencintai Zinta, istrinya. Ibu kandung tuan muda yang roma-romanya ingin menjadi anak durhaka.

"Apakah anda tadi berpikir sebelum berkata seperti itu, tuan?" Dengan nada rendah, Greya bertanya. "Tuan Arkan adalah ayah anda sendiri. Dia pria baik dan sangat mulia. Tidak pantas anda berkata demikian. Andai anda ingin menghina saya, mengatai saya wanita bodoh dan rendahan, saya tidak

peduli. Tapi jika anda menghina Tuan Arkan seperti itu, saya tidak terima. Apa harus mengatakan kalimat sebodoh itu—"

"GREYA!" Dengan lantang, madam Jo menghentikan jawabn lancang Greya.

Segera menunduk, Greya menyesali hal bodoh yang ia lakukan hari ini. Bukan kalimat yang barusan ia keluarkan untuk menyadarkan si tuan muda durhaka. Bukan. Dia menyesali semua puji-pujian untuk tuan durhaka! Iya, tuan durhaka. Mana ada anak baik yang mengatai orangtuanya seperti tadi?!

Goblok! Mukanya aja yang ganteng! Kelakuan nol besar!

"Tidak perlu dimarah madam. Mungkin dia tidak terima saya mengatai lelaki yang dia suka!"

Lagi, Greya menatap tuan muda durhaka dengan sangat berani. Pupil mata wanita itu membesar, memperlihatkan sekali amarah di sepasang telaga beningnya.

"Berhenti menggodanya."

Semua tatapan kemudian beralih ke arah pintu. Tuan Arkan bersama sang istri baru tiba, diikuti Anezirva, putri keduanya.

Berhenti di depan Greya yang kembali menunduk, namun sudah tak lagi dengan rasa marah yang menguap tiba-tiba, Arkan tersenyum. “Elzir hanya bercanda. Maafkan dia ya, Greya?”

Mengangguk tanpa berani mendongak, Greya menjawab, “Saya yang terlalu lancang tuan. Saya yang minta maaf.” Meski dia enggan mengatakan kata maaf itu. Enak saja! Elzir yang bersalah, dia yang minta maaf. Tapi dia tak tega jika tuan Arkan yang harus meminta maaf demi anaknya yang durhaka!

Dengkusan geli terdengar. Elzir yang membungkuk, mencari tahu ekspresi Greya langsung geleng kepala. “Ya ampun! Dia menyukai papa!”

Sementara Greya yang tadi menangkap sepasang manik abu yang mencari tahu ekspresinya mengepalkan kedua tangan,

menahan diri untuk tak menyumpah. Jangan. Dia masih membutuhkan pekerjaan. Jangan marah. Jangan emosi. Jika tak mau jadi miskin dadakan. Gaji bekerja di sini lebih besar dari gaji yang ia dapat dari pekerjaan sebelumnya. Jadi dia jangan sampai lepas kendali, memaki tuan durhaka, bahkan bila perlu mencabik-cabik muka pria itu. Ya ampun, Greya sudah sangat geram. Menantikan waktu yang tepat untuk melaksanakan niat jahatnya. Tapi kapan?

Ya ampun, Greya. Sabar-sabar.

“Ma, bahaya. Ada yang lebih muda—”

Greya langsung mendongak, menghentikan ucapan tuan durhaka. “Saya bukan wanita seperti itu!”

“Heem. Benar. Greya tidak seperti yang ada di kepalamu!” Tuan Arkan menunjuk pelipis Elzir yang lebih tinggi darinya. “Dia menolong papa dua tahun yang lalu. Memberikan bantuan pernapasan, karena ambulance terlambat datang.” Arkan kemudian menggenggam tangan istrinya

erat. “Jangan dengarkan Elzir,” katanya menghilangkan rona merah di wajah istrinya. “Anak ini lagi kesambet setan aneh. Tumben-tumbenan jahil begini! Ayo masuk.” Arkan melihat Greya lagi. “Jangan pedulikan ucapan anak saya. Dia biasanya tidak begini.” Lalu masuk bersama istrinya. Dan Ane yang terkekeh saja dari tadi mendekati Greya.

“Kak Gre. *Jetlag* suka bikin orang mendadak aneh memang. Maklumin, yah?!”

“Diam kamu!” Elzir mengubah intonasi suaranya, menjadi datar. Tapi bukannya takut, Ane malah meledek dengan menjulurkan lidah. Lalu gadis itu pergi, meninggalkan Elzir yang membubarkan para pelayan. “Kalian bisa kembali bekerja,” katanya sambil melihat pelayan rumahnya undur diri satu persatu. “Kamu tetap di sini.”

Tanpa nada meremehkan atau meledek seperti tadi. Elzir menghentikan Greya yang langsung terpaku di tempat, melihat temannya yang memberi semangat melalui kepalan tangan. Sebelum berbalik, Greya

meringis. Sepertinya sekarang dia sudah berhadapan dengan tuan durhaka yang asli. Eh ... tuan Elzir. “Iya tuan?” tanyanya tak berani mendongak.

Mendekat dengan ketukan langkah yang terdengar seperti ketukan palu hakim yang menjatuhkan hukuman, Greya merinding. Mengapa aura di sekitarnya mendadak jadi mencekam.

“Lain kali berikan CPR di ranjangku.”

Dan wanita itu langsung mendongak dengan mata melotot tak percaya pada Elzir yang berbisik di telinganya, lalu pergi begitu saja meninggalkan Greya yang mendadak mati rasa.

Dia bilang apa? Batinnya bertanya, seolah memastikan jika baru saja telinganya salah menangkap ucapan tuan durhaka.

“Lain kali berikan CPR di ranjangku.”

Tapi ketika kalimat yang keluar dari mulut tuan durhaka terulang lagi di kepalanya, Greya langsung menggeleng cepat, menahan gejolak jantungnya yang menggila. “Tuan

durhaka brengsek," desisnya yang kembali menyesali puja-puji yang ia keluarkan tadi. Pria itu tak pantas mendapatkan rasa kagum Greya. Sungguh tidak pantas.



Part 3

Bidadari Tanpa Sayap

Tika memperhatikan Greya yang sedang mengeringkan rambutnya menggunakan hair dryer. Di sisi ranjang, wanita berambut pendek itu memonyongkan bibir. “Lo seriusan mau balik? Di pesta penyambutan tuan Elzir?”

“Gue libur cuma sebulan sekali.” Greya meletakkan alat pengering rambut ke dalam

lemari setelah selesai menggunakannya. “Jadi gue mesti balik. Angel udah nunggu.”

“Heem. Padahal bisa makan enak.”

“Setiap hari juga makan enak, Tik.”

“Iya, sih. Eh, tadi lo diapain sama tuan El?” Tika berbisik penuh rasa khawatir.

Greya menggeleng. Setelah tadi kembali bekerja, lalu masuk ke kamar, membersihkan diri dan bersiap-siap untuk pergi, semua rasa kesalnya pada tuan durhaka ia hapus tanpa sisa. Dia tak ingin rasa kesalnya pada pria itu akan mengganggu kinerjanya selama bekerja. “Ngga ada. cuma dibilang, jaga bicaranya.”

“Lo sih! Gitu amat.”

“Lo kalau jadi gue juga pasti jawab itu.” Dia mencangklong tas yang diambil dari gantungan belakang pintu. “Gue pergi sekarang. Lo pamitin ke madam Jo, ya? Males ke depan gue.”

Tika memberi dua ibu jarinya. “Sip! Ati-ati!”

Melalui pintu belakang, Greya pergi. Rumah besar keluarga Abelard sedang ramai, bahkan dapur juga dipenuhi banyak manusia. Jadi, mencari aman agar waktunya tak banyak terbuang, Greya keluar melalui pintu belakang, yang tak harus melewati dapur. Tapi dari koridor depan kamarnya, dia cukup mengikuti jalan, turun ke lantai dasar, dan dia keluar, tepatnya melewati gudang yang hanya dijaga pak Kisno, yang menjaga rumah besar Abelard di bagian belakang.

Menggunakan angkot dan ojek, Greya berhenti di depan sebuah gang sempit. Menghindari tatapan beberapa orang padanya, dia melenggok santai dan mengabaikan bisikan-bisikan tak mengenakan dari ibu-ibu yang mengatainya.

Di kampung yang terkenal bau dan kumuh ini, Greya bak seorang artis yang setiap pulang akan dibicarakan dengan berbagai fitnah belaka. Tapi Greya tak peduli. Orang-orang mungkin menganggap dirinya bekerja sebagai wanita malam, karena jarang pulang.

Tapi dari pada berusaha menjelaskan agar membungkam mulut para manusia tak berguna itu, lebih baik kedua tangannya digunakan untuk menutup telinga.

Tiba di depan rumah reot yang menempel dengan rumah-rumah reot lainnya. Greya langsung masuk ke dalam pintu yang terbuka. Tanpa beruluk salam, ia melangkah tenang, seolah tak ada manusia yang perlu disapa.

"Pulang juga kamu! Bagus, lah! Aku butuh uang!"

Bahkan Greya belum duduk, atau membuang penatnya sejenak karena untuk tiba di sini, ia harus menempuh kemacetan selama dua jam. Tapi, wanita berusia empat puluh enam tahun dengan singlet putih berdiri di ambang pintu kamar itu tampak tak peduli pada rasa lelah Greya. Namanya Andara, ibu tiri Greya.

Menikah dengan Sadewa ayah Greya delapan belas tahun yang lalu. Sebentar. Entah sudah menikah atau belum. Greya tak

tahu pasti. Yang jelas ayahnya membawa Andara ke rumah yang ditinggali Greya dan ibunya, Bulan.

Ayahnya selingkuh?

Sepertinya begitu. Dan tampaknya sudah menjalani perselingkuhan itu sejak lama. Karena ketika datang ke rumah membawa ibu tirinya, Sadewa turut serta membawa seorang bocah berusia delapan tahun. Dino namanya. Adik Greya, hasil hubungan gelap Andara dan Sadewa.

Dulu ketika ia masih begitu kecil, Greya menganggap ayahnya begitu kejam. Tapi Beberapa tahun kemudian, setelah ia memahami arti dunia dan kehidupan. Sakit hati itu lambat laun menghilang. Meski marah dan benci pada sang ayah, tapi Greya sudah tak merasa sakit hati karena akhirnya dia juga tahu tentang kenyataan indah yang menimpa ibunya.

Bulan, penyanyi terkenal di jamannya dulu, yang menurutnya sosok ibu penuh kelembutan, nyatanya hanya seorang wanita

murahan. Dulu saat ibunya selalu pulang malam, Greya pikir karena ibunya ada pekerjaan, mengingat Bulan seorang penyanyi terkenal yang sering wara-wiri di televisi. Tapi setelah sekian tahun, akhirnya Greya tahu jika ibunya pulang malam bukan untuk bernyanyi, melainkan menjual diri.

Dia memergoki ibunya berduaan dengan pria tua berperut buncit di pusat perbelanjaan, dan karena curiga, semenjak itu ia selalu mengikuti aktivitas sang ibu secara diam-diam, dan kemudian semua terkuak, mencipta luka yang begitu dalam. Ibunya wanita malam. Melayani berbagai jenis pria hidung belang. Sementara karir di dunia hiburan sebagai penyanyi terkenal telah lama karam. Hebatnya Greya tak mengetahui hal itu karena selain masih terlalu muda untuk paham, Greya tak begitu suka mengikuti aktivitas ibunya di televisi yang nyatanya sudah tak aktif tak lama dari kedatangan Andara.

“Kenapa diam?! Minta uang!”

Melihat sebelah mata ke arah Andara yang malam ini tampil dengan bibir merah merona, Greya menampilkan senyum miringnya. “Butuh uang ya kerja. Sana, jadi pelacur. Aki-aki masih selera kok!”

“Anak setan!” desis wanita itu. “Ngga tau diri kamu itu, tau ngga?! Udah dirawat baik-baik! Besarnya cuma nyusahin!”

“Ngga kebalik?!” Greya menatap datar wanita yang seharusnya ia panggil ibu itu. “Kamu loh yang ngerepotin hidup aku selama ini! Inget, ya! Ngga hidup kamu, kalau ngga aku kasih makan!”

“Eh!” Wanita paruh baya itu mengepalkan tangannya erat. Ingin menampar mulut lancang Greya, tapi ia takut jika sampai kena usir. Iya, benar. Greya yang membiayai kebutuhannya selama ini. Tapi itu kan karena dia harus merawat Angel. Gadis kecil berusia tujuh tahun yang ia sebut sebagai anak haram.

“Kenapa?! Ngga terima?! Sana pergi! Aku ngga butuh kamu di sini!” Kemudian

berlalu, namun masih dengan bibir bergerak, mengomeli ibu tirinya yang meradang. “Heran! Orangtua mati, bukannya ninggalin warisan, malah ninggalin ibu tiri gila, saudara ngga becus, sama tumpukan utang!” Greya yang mencapai pintu dapur, tanpa daun pintu, hanya ditutup tirai lusuh langsung berbalik, melemparkan tatapan tajam pada ibu tirinya yang masih berdiri di ambang pintu kamar. “Ngertinya cuma minta uang! cuma nyusahin! Jadi selingkuhan orang lagi sana!”

“Kamu kalau ngomong ngga ada aturan, ya!” Andara menuding putri tirinya dengan mata memerah. “Ngga usah ngerasa berjasa kamu!”

“Mami?!” panggilan lirih dari bingkai pintu yang berhadapan dengan pintu dapur menghentikan percekcokan antara anak dan ibu tiri itu.

Greya menatap putri kecilnya yang sudah mencebik, dengan mata memerah. “Mami marah-marah kenapa?” tanyanya kemudian terisak sedih. “Mami jangan marah-marah.”

Menggigit bibir bagian dalamnya, Greya yang menahan air mata setiap kali melihat putrinya bersedih itu mengusahakan sebuah senyuman. “Ngga. Ngga apa-apa,” katanya kemudian mendekati Angel, replika dirinya ketika masih kecil dulu.

Bibir, mata, dan warna rambut, begitu sama dengan milik Greya. Membuat wanita itu bangga. “Ayo ke kamar. Mami bawa coklat buat Angel.” Dia merangkul bahu putrinya, namun gadis kecil itu langsung meringis dan menyingkir. “Kenapa?” Greya langsung berlutut, merasa khawatir pada ekspresi putrinya.

Angel menggeleng, melirik sekali ke arah Andara sebelum kemudian menunduk dalam. Curiga, Greya melihat ke arah ibunya yang ia dapati tengah memelototi putrinya, namun wanita paruh baya itu langsung berbalik dan masuk ke kamar.

Greya kembali pada Angel, menyentuh dagu putrinya agar tatapan gadis kecil itu bertemu dengan sorot tanyanya. “Kenapa?”

Angel menggeleng. “Ngga apa-apa.”

“Beneran?”

Bidadari tanpa sayap kesayangan Greya itu menganggguk bersama seulas senyum. “Mami mau coklatnya.”

Dengan hati yang mendadak perih, Greya tersenyum bersama decakan pelan. “Ayo makan di kamar.” Ia menggiring putrinya lagi, namun kali ini tanpa menyentuh bahu dan area punggung sang putri. “Ini. Dihabisin, ya?” Satu batang coklat ia berikan pada Angel yang sudah duduk manis di sisi ranjang kecil yang merupakan peninggalan kekayaan orangtuanya.

Iya. Dulu ayahnya merupakan seorang arsitek terbaik, bahkan telah mendirikan perusahaannya sendiri. Sebagai anak pertama dan satu-satunya, Greya begitu dimanjakan. Namun sayang, lambat laun, semua musnah tanpa sisa.

Ayahnya yang penyayang berubah menjadi suka mabuk-mabukan dan kasar. Sebelum kemudian pulang membawa istri

simpanan. Sementara ibunya yang begitu lembut, mulai jarang memiliki waktu untuk sang putri, dan kemudian kedok maksiatnya tertangkap basah langsung oleh Greya. Orangtuanya sama-sama menggila. Sebelum kemudian keduanya meninggal dunia.

Pertama, Bulan. Meninggal ketika Greya berusia lima belas tahun. Dua tahun kemudian, ayahnya yang bangkrut total, dan memang mulai sakit-sakitan tak lama setelah membawa Andara pulang ke rumah istri pertamanya itu menyusul Bulan ke Neraka. Iya. Greya yakin jika peluang kedua orangtuanya untuk masuk ke surga begitu tipis. Jadi dia sudah optimis sekali jika dua orangtuanya pasti sedang bercengkrama di hangatnya kolam api.

Rumah yang dulu Greya pikir akan menjadi warisan satu-satu ayahnya malah dijual untuk membayar hutang dan sekolah Dino yang tak dituntaskan oleh adik sialannya itu. Lalu, yang ia dapatkan dari peninggalan harta orangtuanya hanya sisa hutang dengan rentenir, ibu tiri dan saudara

beda ibunya, lalu beberapa barang salah satunya ranjang kecil yang dulu merupakan milik pembantu Greya, dan kini digunakan Angel, putrinya.

Sudah. Hanya itu.

Lengkap sekali bukan, kebahagiaan Greya Kezianove? Jangan katakan setelah semua ini dia harus menerima daftar kebahagiaan lagi. Tidak. Dia tak sanggup jika harus menanggung beban bahagia yang tak terkira.

"Mami ngga mau?"

Greya menggeleng. "Angel aja yang habisin." Wanita itu mengambil sesuatu dari dalam tas. "Ini buat Angel." Dia menyodorkan sebuah ponsel kecil yang hanya berfungsi untuk mengirim pesan dan menelepon.

Menganga tak percaya, Angel, si gadis kecil dengan rambut ikal berwarna agak kecoklatan itu mengambil ponsel dari tangan ibunya. "Mami beliin ini buat Angel?!" Menatap takjub ponsel berwarna biru itu.

"Makasih mami!" Dia langsung memeluk Greya yang duduk di sampingnya.

"Besok kalau ada uang, mami belikan yang lebih bagus, ya?"

Angel menangangguk. "Iya, mami. Makas— Aw!" Dia melepaskan ibunya cepat, ketika Greya menekan punggungnya.

Kembali menatap putrinya penuh curiga. Tanpa bertanya, ia membalikkan tubuh Angel begitu saja dan menyingkap kaos yang dikenakan putrinya ke atas. "Mami...." protes rendah Angel tak dilanjutkan gadis kecil itu karena ibunya pasti sudah mengetahui apa yang dia sembunyikan.

Greya diam, matanya memanas melihat lebam di punggung hingga bahu putrinya. Menarik napas dalam, mencoba untuk meluapkan marahnya sekarang, Greya kembali memposisikan Angel untuk menatap dirinya. "Nenek yang mukul?"

Angel menunduk. Gadis kecil itu merasa serba salah. Jika mengadu, Greya akan beradu mulut dengan Andara, namun jika

diam saja, Greya tetap akan beradu mulut dengan Andara. Dan imbasnya, dia yang akan Andara amuk jika Greya sudah kembali bekerja.

"Angel!"

"Angel yang salah, mi." Sepasang matanya berkaca. Ia menatap ibunya dengan bibir bawah bergetar. "Angel pulang sore, soalnya liat om Dino. Angel takut, jadi Angel pergi. Nenek pikir Angel ke mana, jadi dicariin. Angel yang salah." Isaknya lolos, mengiba pada sang ibu agar tak memarahi Andara. Tapi Greya sudah berada di ambang kesabarannya.

Bangkit dari sisi ranjang, ia langsung menemui ibunya yang sudah mengurung diri di kamar, tak berani keluar. Pintu reotnya ia kunci rapat, dan teriakan Greya pura-pura tak ia dengar.

"BU! BU KELUAR BU!" Greya menendang pintu di depannya, berulang kali hingga dirasa engsel pada pintu yang memang sudah rapuh itu lepas satu. "IBU!

IBU PUNYA TELINGA, KAN?! IBU DENGER, YA! INI PERINGATAN TERAKHIR! AKU UDAH CAPEK NGOMONG INI BERULANG KALI! IBU DENGER BAIK-BAIK! SEKALI LAGI IBU JATUHKAN TANGAN KE ANGEL! IBU PERGI! PERGI DAN JANGAN HARAP AKU MAU BIAYAIN HIDUP IBU LAGI!”

Dengan dada naik turun, Greya kembali ke kamar Angel yang menangis di tepi ranjang. “Mami....” panggilnya, kemudian turun memeluk ibunya. “Mami jangan marah-marah. Nenek ngga salah. Angel—”

“Udah.” Greya mengelus lembut rambut putrinya, duduk berlutut mensejajarkan tinggi tubuh dengan Angel. “Angel jangan diam aja kalau nenek jahat.”

“Angel takut.” Dia merintih. “Angel mau sama mami aja.”

Greya menggeleng. “Mami kerja. Angel harus bisa jaga diri Angel. Kalau nenek jahat, Angel bilang sama mami.”

"Maaf, mi...."

Greya menggeleng pelan. Mengecup kening putrinya, lalu membawa tubuh Angel ke sisi ranjang. "Mami obati lebamnya. Setelah itu, kita jalan-jalan. Oh ya, hape-nya jangan pernah ditinggal. Dibawa terus. Jangan dicas di rumah. Nanti diambil nenek sama om Dino. Cas-nya numpang rumah temen."

Angel menganggguk. Melihat senyum di wajah ibunya, gadis kecil itu ikut tersenyum senang. "Kita mau jalan-jalan ke mana?"

"Ke mana aja."

"Yeeey!" Gadis kecil itu memeluk ibunya erat.

*

"Sudah siap?!" tanya Greya semangat setelah membantu Angel bersiap-siap berangkat ke sekolah. Cuti libur selama dua hari ini selalu Greya manfaatkan dengan baik.

Dia akan bersama Angel selama dua hari penuh. Bahkan di sekolah pun dia akan

menemani putrinya. Menunggu hingga pulang sekolah, lalu bermain seharian dan pulang dengan perasaan senang.

Saat berjalan keluar, Greya melirik ibu tirinya yang tengah menyesap santai teh panas di mug putih yang sudah mulai usang. Dia mendekat saat Angel masih berada di kamar.

Bisa Greya tangkap sorot kegelisahan di matanya yang tampak ditutup-tutupi dengan kerjapan. Greya tersenyum miring, kemudian mendekatkan bibir ke telinga wanita paruh baya itu. “Ingat ya, bu. Aku ngga sekadar mengancam. Sekali lagi ibu dan anak brengsek ibu itu nyentuh Angel seinci aja. Kalian yang akan menanggung hutang-hutang ayah! Kalian pergi dari sini, dan aku jamin kalian yang akan dikejar-kejar rentenir itu. Ngerti?!”

Tanpa menunggu jawaban, Greya menegapkan tubuh, memanggil putrinya yang segera datang. “Ayo berangkat.” Dia mengulurkan tangan pada putrinya dan pergi setelah sekali lagi ia berikan tatapan

mengancam pada Andara yang pura-pura tak melihat.

Andara tahu jika Greya itu kejam. Di depan orang putri tirinya itu memang selalu tampak baik. Tapi giliran berhadapan dengannya, Greya sudah seperti macan betina. Garang.

Seolah sikap Greya yang seperti itu tak ada ikut campur ulahnya saja. Greya tak akan pernah mengamuk, jika bukan karena Andara dan Dino memulai semuanya.

“Mami ... Om Dino jahat. Tapi kenapa nenek masih sayang sama Om Dino?!” tanya Angel saat mereka duduk santai di angkot yang sedikit lenggang.

Letak sekolahan Angel lumayan jauh dari tempat mereka tinggal. Karena Greya memang menyekolahkan putrinya di dekat pusat kota. Greya ingin Angel meraih pendidikan yang lebih baik dan berkelas. Apalagi anaknya itu merupakan anak yang berprestasi. Jadi, Greya akan mendukung apapun yang terbaik untuk putrinya agar

nanti bisa mendapatkan hidup yang lebih layak darinya.

"Angel sayang... seorang ibu itu bisa melakukan apapun demi anaknya. Walaupun anaknya nakal. Seorang ibu ngga bisa benci sama anaknya," jelas Greya sambil memeluk tubuh kecil Angel yang dipangku.

"Kayak mami sama Angel?!"

Greya menganggguk dan kemudian mencium pipi putrinya, gemas. "Tapi Angel ngga nakal. Jadi mami makin saaayang sama Angel."

"Angel juga."

Setelah tiba di sekolahan putrinya, Greya memilih menanti Angel sampai gadis kecil itu pulang, di kedai makan tak jauh dari gedung sekolahan. Beberapa jam menanti, Angel yang tahu di mana biasanya sang ibu menunggu, segera menghampiri. "Mami kita jalan-jalan?!"

"Hei!" Greya berdiri, mengusap keringat di kening putrinya. "Ayok! Jalan-jalan ke mana?"

"Beli es krim dulu!"

"Okey!" Greya menggendong Angel, membawa kakinya pergi menunggu angkot di pinggir jalan. "Tadi belajar apa?"

"Belajar isi titik-titik. Terus Angel dapat seratus!"

"Waah! Anak mami pinter, ya?!"

"Iyaa dong!" Angel menunjukkan senyum bangganya. "Mami, nanti kalau Angel naik kelas, terus juara satu, Angel minta sesuatu boleh?"

"Boleh! Angel mau apa?"

"Pas liburan, Angel ikut sama mami."

*

Greya masih memeluk putrinya yang tak kunjung tertidur. Padahal hari sudah cukup malam untuk pulang ke kediaman keluarga Abelard, dan kembali bekerja esok harinya.

Tapi Angel seperti sengaja enggan memejamkan mata, karena tak ingin ibunya pergi ketika ia baru saja meraih mimpi dalam tidur nyenyaknya.

“Sayang tidur.” Greya merayu lagi. Tapi Angel menggeleng. Dia tak akan tidur, agar ibunya tetap bersama dirinya.

“Nanti Angel sakit kalau ngga tidur.”

“Nanti mami pergi kalau Angel tidur.”

“Mami harus kerja sayang.”

“Mami kenapa kerjanya harus nginep? Angel takut tidur sendirian.” Lagi, Angel meneteskan butiran air mata. Gadis kecil itu mengusap wajah, berusaha menghapus jejak kesedihannya, tapi tak berhasil. Tangisan itu bukannya mereda, tapi malah kian menjadi.

“Angel jangan gini, dong. Kalau Angel nangis, berarti Angel ngga sayang sama mami. Angel kan tau, mami harus kerja. Cari uang buat sekolah Angel. Buat makan juga.”

“Angel maunya mami.”

“Iya.” Greya memahami kesedihan putrinya. Karena dia pun merasakan hal yang sama. Jika bisa, dia juga ingin tetap di sini. Tak bekerja, untuk bisa menemani sang putri.

Tapi dia tak memiliki pohon ajaib yang daunnya berupa lembaran uang. Tidak ada hal semacam itu, jadi yang bisa ia lakukan adalah pergi, bekerja, membayar hutang, agar bisa bertahan hidup lebih lama.

Dia bukan lagi seorang putri, yang dilayani oleh dua pembantu sekaligus. Meminta ini itu akan dituruti tanpa harus menunggu lama. Bukan. Dia kini hanya seorang putri yang ditinggal mati orangtuanya bersama tumpukan hutang. Jadi, baru bisa makan, jika dirinya mendapatkan uang. Dan untuk mendapatkan uang, ia harus berkorban. Ya ... berkorban waktu dan perhatian untuk bidadari tanpa sayapnya. Angel.

"Gini deh." Greya menarik perhatian putrinya untuk berhenti terisak. "Tadi Angel minta mami ajak Angel ke tempat kerja, kan, kalau Angel juara kelas?"

Gadis kecil itu menganggguk.

"Mami turutin." Bohong. Itu tak mungkin terjadi. "Mami bawa Angel kerja, selama liburan."

Binaran cerah muncul di sepasang telaga bening Angel. “Janji?!” Dia berseru semangat.

“Janji!” Tidak! Dia tak bisa menepati janji itu.

“Jangan bohong, ya?”

“Iya!” Bohong.

“Okey. Angel tidur. Angel sayang mami.”

“Mami sayang Angel. Doa dulu.”

Angel langsung mengaitkan jemarinya di depan dada. “Tuhan, Angel mau tidur. Jagain Angel, ya? Jagain mami juga yang mau pulang. Tuhan, terima kasih.” Gadis kecil itu menatap ibunya yang tersenyum, menyembunyikan kesedihan yang begitu akrab dengan dirinya. “Mami?”

“Ya?”

“Angel doa sama Tuhan. Tuhan dengar?”

Entah.

“Dengar.”

“Jadi doa Angel pasti dikabulkan?”

Entah.

“Pasti.”
“Angel sayang Tuhan.”
Mami ngga.
“Mami juga.”



Part 4

Tanda Tanpa Makna

Greya baru keluar rumah pukul sembilan malam, dan untuk ke rumah majikannya ia menanti angkot terakhir hingga nyaris satu jam. Namun karena ia penumpang terakhir, Greya harus mau diturunkan di halte yang masih jauh dari rumah majikannya.

Di malam seperti itu, Greya tak merasa takut. Setan tak ada yang berani mengganggunya, karena dirinya sendiri

adalah setan. Iya. Setan bagi Andara dan Dino. Yang wanita itu khawatirkan hanya satu. Manusia. Bangsa sesamanya. Kalau berulah, kejamnya setan saja kalah. Dan Greya takut, jika ia bertemu dengan manusia yang akan memperlakukannya seperti binatang. Apalagi hari sudah malam. Setan berwujud manusia biasanya banyak berkeliaran.

"Ck!" Decakan kesalnya pertanda jika ia putus asa. Niatnya ingin mengirit dengan naik angkot, dia harus memutuskan untuk mencari ojek agar bisa tiba ke rumah majikannya segera.

Berbekal pisau lipat yang selalu ia bawa untuk berjaga-jaga jika hal seperti ini datang. Greya menghentikan ojek, dan dengan bayaran yang tak murah, ia dibawa ke rumah majikannya dengan selamat.

Bersyukur. Setidaknya ia dapat tukang ojek yang tak banyak ulah.

Kali ini melalui gerbang depan karena tak ada yang ingin ia hindari. Greya masuk dan

melewati pintu samping yang berhadapan langsung dengan tangga yang akan membawa dia ke kamar yang ia tinggali bersama Tika.

Melangkah pelan, takut bunyi langkahnya mengganggu orang-orang yang sudah beristirahat. Greya yang akan mencapai ujung tangga lantai dua tersentak kaget ketika tiba-tiba, sesosok pria berbadan tinggi tegap berdiri di depannya. Wanita itu nyaris terjatuh dan menggelinding ke bawah jika tangannya tak segera diraih oleh pria yang akan ia tuntut jika sampai dia celaka. Tapi sayangnya, niat menuntut itu langsung lenyap, saat menyadari siapa yang berdiri di ujung tangga.

Sepasang manik abu, menatapnya tanpa cahaya. Greya langsung memberikan cengiran lebar, sambil dalam hati mengumpat panjang lebar. Tuan durhaka memancing emosinya di pertemuan pertama. Lalu ingin mencelakainya di pertemuan kedua. Jangan-jangan pria itu memang menaruh dendam padanya. Greya curiga.

"Tu ... tuan?" Melepaskan tangan yang ada di dalam genggaman Elzir. Menunduk, pura-pura sopan. "Maaf. Sepertinya saya mengganggu tidur tuan." Basa-basi. Jelas dia belum melewati kamar si tuan durhaka. Pria ini yang malah mengganggunya.

"Heem."

Elzir yang pertama ia temui lebih dominan dengan sikap dan raut jahilnya, malam ini benar-benar berubah. Pria itu tampak dingin dan tak tersentuh. Greya menebak jika pria ini memiliki kelainan jiwa.

"Kalau begitu saya permisi," pamit wanita itu segera pergi, sebelum dosa mengatai Elzir semakin menumpuk banyak. Segera masuk ke kamarnya setelah tiba di lantai tiga, Greya yang buru-buru menutup pintu, mengganggu tidur Tika. "Lo udah balik?"

Greya menatap Tika yang menguap, mengucek mata. "Sori, ganggu." Dia melepaskan tas dan menggantungnya ke belakang pintu.

"Lo dicari, Grey."

“Ya?” Dia duduk di sisi ranjang, melepas beberapa kancing kemejanya berusaha mengusir hawa panas. “Siapa?”

“Tuan....” Tika berbalik, memunggungi Greya.

Terlentang, membuang penatnya, Greya kembali membuka suara. “Tuan Arkan? Kenapa?”

“Bukan.” Jawaban Tika begitu pelan.

“Terus?”

Tapi tak ada jawaban dari temannya yang tidur di sebelah ranjangnya. Yang terdengar malah dengkur halus Tika yang sudah kembali ke alam mimpi. “Dia tidur,” bisik Greya tersenyum tipis.

Dia tak begitu memikirkan ucapan Tika tadi. Toh jika memang ia dicari oleh majikannya itu, pastilah bukan untuk hal besar.

Tok Tok!

Baru terpejam, meski niat awalnya tadi membersihkan diri dulu baru ia menyusul Tika. Tapi pintu kamarnya diketuk

seseorang. Tengah malam begini, seseorang mengusik waktu istirahatnya. Bangkit malas-malasan, Greya membuka pintu untuk pria yang tak ia harapkan atau terpikir akan berdiri di depan kamarnya sambil melipat tangan di depan dada.

"Eh? Tuan?" Raut malas yang tadi terpatri di wajah cantiknya segera hilang. Dia tersenyum seolah kedatangan sang majikan muda membangkitkan semangatnya yang melayu. Bohong sekali! Senyumnya ini hanya bagian dari pekerjaan yang mengharuskan ia tampil tanpa beban ketika majikan datang untuk merepotkan.

Untung digaji.

Elzir yang tadinya menatap sepasang manik coklat, lalu turun pada senyum ramah wanita itu mau tak mau, juga karena dorongan nafsu, menurunkan pandangan ke arah dada Greya yang terbuka. Sekuat tenaga pria itu tak meneguk ludahnya, ketika pikirannya mulai membayangkan hal yang liar.

"Tuan?" Greya yang merasa tatapan Elzir mulai menyorotkan kelancangan langsung menutupi dada dengan kedua tangannya. Dan saat itulah kesadaran itu tiba. Greya melotot dengan bibir menganga, ketika ingat kancing kemeja yang ia lepas, belum ia kancingkan lagi saat membuka pintu. *Ya setan!*

Dengan gerak panik, Greya berbalik, hendak kabur dari tuan durhaka yang menghantarkannya pada rasa malu. Namun belum beranjak, suara bariton dari pria yang tadinya ia kagumi lalu beralih jadi membenci itu terdengar. "Tunggu." Masih tetap sama. Suara pria itu selalu menggetarkan hati wanita yang mendengarnya. Termasuk Greya. Tapi sayang sekarang sudah tidak. Karena sikap Elzir di pertemuan pertama membuat dirinya sangat muak, meski kadang hatinya masih suka berkhianat. Iya. Diam-diam, ia masih menganggumi sosok tuan muda durhaka.

"Buatkan makanan. Aku lapar."

Greya yang sudah membenahi kancing kemejanya, mencondongkan tubuh ke belakang untuk mengintip kepergian Elzir. Dia sempat terpaku pada bokong sekal pria itu yang meski tertutupi celana panjang berbahan satin, Greya tahu jika sepasang bokong indah itu begitu kencang dan pas jika diremas oleh tangannya.

"Goblok!" Dia langsung memukul kepalanya. "Masih juga muji!" gerutunya pelan.

Daya tarik tuan durhaka memang susah untuk dienyahkan. Seperti kotoran yang membandel. Padahal tadi niatnya wanita ini adalah membantah perintah aneh Elzir, karena dia baru pulang dan sangat lelah. Tapi apalah daya. Selain pria itu sudah menjauh, ia juga tak begitu berani untuk mengeluh.

Nanti dipecat.

*

Takut membuat tuan durhaka menunggu, meski ia tak takut menjuluki pria itu sesuka

hati. Greya turun tanpa mengganti pakaiannya. Dia bergegas ke dapur dan tak perlu terkejut saat melihat si pria arogan sedang duduk di barstool, sambil menyesap segelas wine merah di gelas berkaki tinggi.

Tanpa basa-basi menyapa, Greya menuju lemari pendingin, melihat ada makanan apa yang bisa ia panasi. "Buatkan makanan yang baru."

Saat tangannya mengambil semangkok tumisan daging, Elzir langsung menghentikannya. Mengangguk, dengan senyum penuh kepalsuan. Greya meletakkan kembali mangkok tadi ke tempat semula, dan beralih ke sosis, dan telur yang ada di pintu kulkas. Dia melihat Elzir, yang menyesap bibir gelas sambil menatap dirinya seduktif.

Greya berusaha untuk tak menelan ludah ketika lelehan wine mengaliri dagu tuan muda durhaka. Lagi, ia dibuat terpana. "Saya buatkan nasi goreng tuan?"

"Terserah."

Greya menangguk, lalu melangkah menuju kompor. Entah bagaimana rasa nasi goreng buatannya nanti. Kemungkinan tak enak bisa saja terjadi, mengingat ia memasaknya dalam keadaan mengantuk.

Menggulung lengan kemeja panjangnya, Greya mengambil pengikat rambut dari kantong jeans yang ia kenakan, dan tanpa membutuhkan sisir, ia mengangkat seluruh rambutnya yang tergerai ke atas, menggulungnya, dan siap mengikatnya. Namun tindakan tersebut ia hentikan ketika tuan muda durhaka membuka suara.

"Jangan."

"Ya tuan?" Dia menoleh pada pria yang tak jauh dari sisi kirinya.

"Jangan diikat." Pria itu menunjuk tangan Greya yang masih menggenggam seluruh rambut. "Rambut kamu. Biarkan tergerai."

Greya mengerjap, lamat-lamat mengartikan ucapan tuan durhaka yang seperti teori pelajaran fisika yang sulit dicerna. Sebelum kemudian sisi pintarnya

menangkap maksud ucapan si tuan durhaka. “Oh.” Tapi dia merasa gerah. “Em ... baik, tuan.” Tapi dia tak berani membantah. Bahaya jika nanti Elzir marah, dan memecatnya.

Ya ampun. Dia takut sekali dipecat. Iya. Takut tak bisa membayar hutang yang mungkin baru akan lunas ketika ia memiliki cicit dari cicitnya.

Pasrah, Greya melepas tangannya dari rambut yang langsung jatuh tergerai indah, hingga punggung. Wanita itu kembali pada aktivitasnya, meracik bumbu, sambil menahan hawa panas di sekujur tubuh karena rambut yang terpaksa ia biarkan tergerai.

Tuan muda durhaka itu selain arogan, ternyata aneh juga. Tengah malam meminta makan. Tidak mau makanan yang dihangatkan. Lalu meminta yang memasak tak mengikat rambutnya. Apa dia juga bertindak aneh seperti ini dengan chef yang lainnya? Sepertinya iya. Mana mungkin hanya dengan Greya saja, kan?

“Kenapa?”

Suara Elzir yang lagi-lagi datang secara mendadak mengagetkan Greya. Wanita itu melihat ke arah tuan durhaka, menggeleng tak mengerti. “Iya tuan?”

“Kamu gelisah.”

“Oh....”

Ini kan gara-gara tuan maha sialan!

Hawa panas memperbanyak produksi keringat, dan sekarang tak hanya lengket. Greya bahkan merasakan tubuhnya mulai basah. Dia butuh mandi, dan mengapa malah bertemu makhluk durhaka itu? “Saya kegerahan, tuan.” Greya tak lagi menatap Elzir, melainkan fokus pada bumbu yang ia tumis.

“Panas.”

“Iya, tuan. Panas.” Greya berhenti dari aktivitasnya untuk melihat Elzir ketika ada nada lain yang ia tangkap dari satu kata yang tuan durhaka ucapkan barusan. Namun, bukannya mendapati pria itu duduk sambil menikmati segelas wine, Greya malah

melihat tuan durhaka bangkit dan berjalan mendekatinya.

Wanita itu melihat ke kiri kanan, semakin gelisah. Ia berpikir positif, mungkin saja si tuan durhaka ingin mengambil segelas air putih dingin. Iya. Tapi semua buyar, kala sudut matanya menangkap sosok pria itu berdiri di sampingnya. Jantung Greya mulai berdentam mengerikan. Andai tak ada tulang rusuk yang melindungi, mungkin sebongkah bagian tubuh yang begitu penting itu sudah meloncat hingga keluar, sangking kerasnya jantung itu bekerja.

"Kalau kamu mengikatnya." Jemari Elzir dirasakan berada di surai rambut gelombang Greya. Wanita itu mematung seketika, sudah seperti malin kundang yang dikutuk ibunya. Tapi yang durhaka di sini kan bukan dia. "Aku yang akan kepanasan." Segenggam rambut berada di tangan tuan durhaka, dan tak mempedulikan wanita di hadapannya kini sudah membatu, Elzir menyampirkan rambut beraroma vanila itu ke bahu kanan. Dia mendekat, menghirup aroma keringat

bercampur wanginya vanila di leher Greya. Tak kuasa menerima gerakan Elzir yang dirasa erotis, Greya mendesah. Hal yang kemudian ia sesali. Wanita itu menutup erat kedua matanya, mencengkram keliman kemeja. Harusnya tangan itu ia gunakan untuk mendorong tuan durhaka. Harusnya. Tapi ia harus apa? Di tengah rasa panas, terkejut, takut, terselip sebuah gairah yang bertanya-tanya dan menanti apa kiranya yang akan Elzir lakukan.

"Aku membutuhkanmu, untuk makan malamku." Belum Greya membalas, bibir pria itu yang menempel di leher pembantunya membungkam Greya rapat-rapat.

Semakin terpejam, napas terasa di ujung tenggorokan. Elzir menghisap dalam leher Greya, dan bak ikan di daratan, Greya ingin menggelepar mencari pasokan udara. "Tu ... tuan, jangan seperti ini." Nyatanya sikap kasarnya pada sang ibu tak bisa ia keluarkan di hadapan tuan durhaka yang memegang nasib hidupnya. Bukan berarti demi uang ia

rela dilecehkan. Bukan. Tapi dia masih berpikir positif, jika Elzir tak mungkin berani bertindak lebih.

Menyesap leher Greya, mencipta tanda di tiga tempat, salah satunya dekat tulang selangka. Elzir bersama senyum merekahnya yang terlihat seksi di sepasang telaga bening Greya, mengusap sudut bibirnya yang basah. "Sekarang kamu harus membiarkan rambutmu tergerai selama beberapa hari."

Greya mengerjap. Lagi-lagi ia tak bisa mencerna cepat ucapan tuan durhaka.

"Sudah. Terima kasih untuk makan malamnya. Ini ... terlalu asin."

Kemudian tanpa rasa simpati pada Greya yang kakinya mendadak lemas, Elzir pergi begitu saja. Di tempatnya, Greya mulai merengguk oksigen secara rakus. Sebelum kemudian diam, menekan dadanya kuat. Di sana bergemuruh kencang.

Terpejam, rasa aneh yang Elzir berikan dari kecupan dan hisapan di lehernya tadi,

menciptakan gelenyar asing di pusat gairahnya. Sialan! Greya tak mungkin bernafsu hanya karena kelancangan si tuan durhaka kan? Dia merapatkan pahanya.

Ya ampun! Jangan, nak, Jangan berkhayal. Dia haram memasukimu!

Part 5

Cinta Dalam Balutan Kecewa



Selama tiga hari ini Greya tak mengikat rambutnya. Tanya dari teman sejawatnya, ia jawab dengan berbagai alasan yang masuk akal. Greya sangat tak menyangka jika tuan durhaka benar-benar meninggalkan tiga tanda merah di lehernya. Entah apa maksud dari pria super mesum itu. Tapi yang jelas, tiga tanda ini bisa menimbulkan berbagai tanggapan miring, jika ada yang melihatnya.

“Lo ngga kuliah, Ta?” Tika memulai pembicaraan, setelah beberapa menit, ketiga sahabat itu, Greya, Lista, dan Tika duduk di bawah pohon besar yang ada di perkarangan luas kediaman Abelard.

Lista menggeleng. “Kosong. Dosennya pergi liburan.”

Greya yang bersandar di sisi pohon memincingkan mata ke arah Lista. “Betah ya lo kuliah?”

“Betah ngga betah, sih. Demi taraf hidup yang lebih baik. Ya kali, emak gue jadi babu, gue juga ngebabu. Ya walau nanti kerjanya juga di hotel Kaisar, tapi seenggaknya itu lebih baik.”

“Terus nanti kalau lo jadi orang kantoran, jangan sombong loh!” Belum juga bekerja menjadi karyawan, Tika sudah memberi protesnya duluan.

“Dih! Gue malah ngga bakal kenal sama kalian.” Lista pura-pura bergidik jijik. “Entar gue ke sini ngga bakal negur kalian. Males ah kenal sama rakyat jelata.”

"Kita santet dia yuk, Tik? Bosen punya temen kayak dia. Masih piyik, juga. Ngga selevel kita."

"Ish!" Lista langsung berlutut di hadapan kedua sahabatnya. "Hamba hanya asal bicara ratuku!" Dia bersujud, menahan tawa jenakanya. "Jangan kau singkirkan hamba! Kau tau, di sini yang bisa diajak ngobrol per-tytyd-an cuma kalian aja!"

"BANGKE!" maki Tika yang langsung memukul pelan kepala Lista dan mereka tertawa bersama.

"Per-tytyd-an itu begitu berarti, ya?" Greya yang baru berhenti dari tawanya membuka obrolan yang akan terdengar aneh bagi orang lain. Tapi tidak bagi Lista dan Tika yang sudah terlalu biasa membicarakan hal ini. "Hidup akan hambar tanpa tiada per-tytyd-an."

"Njir, dua kali lo nyebut per-tytyd-an. Awas kalau sambil bayangin punya tuan El!"

Mendengar nama tuan durhaka disebut, Greya langsung membuang wajahnya, menghindari Tika dan Lista. Ia merona, ketika adegan di mana Elzir membuat tanda di lehernya kembali terlintas. “Ngga lah!” Namun ia masih menjawab,

Lista mencibir. “Boong! Ngga ada yang ngga mikirin betapa perkasanya dia, ya!”

“Lo anak piyik, ngobrolnya mesti tentang keperkasaan banget, ya?” Tika menyerobot. “Madam Jo tau tingkah anaknya kayak binal yang ngga pernah dibelai, pasti stroke mendadak.”

Greya menatap Tika. “Atau seketika amnesia, ngerasa ngga pernah ngelahirin perempuan yang namanya Calista.”

“Kalian teman yang bangsat, ya? Gue sayang sama kalian!” Kembali tertawa, Lista menjatuhkan tubuhnya ke hamparan rumput hijau. “Andai cowok gue kayak tuan El. Ganteng, kaya, baik, ngga banyak tingkah, ngga banyak ngomong.”

Seketika ocehan Lista menghilang, dan yang pendengaran Greya tangkap berulang kali hanya bagian tak banyak tingkah dan tak banyak bicara. Karena otaknya benar-benar tak bisa menerima dua pujian yang dikeluarkan bibir Lista itu.

"Eh Grey. Tuan El merhatiin lo terus. Lo sadar ngga, sih?" Tika membuyarkan lamunan Greya.

Menggeleng, Greya pura-pura tak mengetahui. "Masa, sih? Ngga tau gue." Bohong. Dia sangat sadar jika Elzir selalu saja memperhatikan dirinya. Membuat ia marah dan bergairah sekaligus.

Lista memiringkan tubuh, memangku kepala dengan tangan kanannya. "Terus pas kemaren lo pulang, dia nyariin lo."

Tika menganggguk, menimpali ucapan Lista.

"Oh, jadi dia yang nyari gue? Buat apaan?" Jangan katakan hanya untuk mengerjainya dengan memberi tiga tanda merah di lehernya.

Kedua sahabatnya sama-sama menggeleng.

“Kangen mungkin,” celetuk Tika asal.

Greya langsung mengibaskan tangan tak percaya. “Halah!”

“Dia tertarik sama lo, wajar sih, Grey. Lo cantik. Tinggi, putih, suaranya bagus.”

“Iya. Sayang aja kurang pinter.” Tika menimpali ucapan Lista. Dan yang dikatai langsung memajukan bibirnya kesal. Apa bagian kurang pintar harus begitu diperjelas? Benar-benar sahabat yang baik hati dan budi pekerti.

“Greya.”

Suara lain, yang bukan milik Tika, maupun Lista terdengar, bak tiupan udara dingin dari Antartika. Greya, dan Tika yang sedang bersantai lantas berdiri, sedang Lista tetap tidur-tiduran tak tahu diri. Iya. Yang datang adalah ibunya. Meski disegani oleh banyak pelayan, tak mungkin Lista juga ikut-ikutan menunduk hormat. Untuk apa? Melakukan itu nanti malah ibunya kira ia sedang ingin

meminta sesuatu. Seolah perubahan sikapnya menjadi jauh lebih baik itu selalu demi sebuah imbalan. Ya meski memang begitu.

Madam Jo, wanita paruh baya yang sudah menjanda selama lima tahun karena suaminya meninggal dunia itu melirik sekilas pada Lista yang memberi cengiran lebar padanya. Lalu ia menatap Greya dan Tika yang mengulas senyum sopan.

"Iya madam?" Greya membuka suara, setelah ikut melirik Lista yang rasanya ingin ia lempar menggunakan pantofelnya.

"Ada yang mencari kamu."

"Oh?" Kening Greya berkerut dalam.

"Saya tidak tahu siapa. Langsung ke security di depan."

Belum juga Greya bertanya siapa yang mencarinya, madam Jo yang seolah paham atas kata apa yang akan Greya luncurkan langsung memberi pernyataan yang tepat pada sasaran.

Greya menganggguk hormat. "Baik madam." Sambil berpikir siapa yang mencarinya, sementara yang tahu ia bekerja di sini hanya ibu dan adiknya. Itu juga mereka tak pernah ke sini, atau sekadar bertanya di mana alamat tempatnya bekerja.

"Lain kali, kalau ada keluarga yang mau datang, info terlebih dahulu."

"Eh? I ... iya madam, maaf"

"Ya sudah, kamu temui. Jangan lebih dari lima belas menit."

"Baik madam."

Setelah ibu kandung Calista yang sifatnya sangat bertolak belakang dengan Calista itu pergi, Greya langsung berpamitan dengan kedua sahabatnya. Kaki jenjangnya membawa ia ke gerbang yang kemudian terbuka setelah meminta izin pada security. Tamunya yang datang tak dipersilakan masuk untuk menunggu di pos penjagaan. Membuat Greya agak curiga.

“Kenalan kamu, Greya?” pak Satis, security senior bertanya. Greya lantas mengedikan bahu.

“Ngga tau, pak. Kan belum lihat tamunya.”

“Dua orang. Badannya tinggi besar. Satu putih, satu hitam. Orangnya kasar. Ngga sopan.”

Greya langsung meringis tak enak. “Maaf ya, pak?” Sambil terus berpikir kenalan yang ciri-cirinya seperti pak Satis sebutkan. “Aku keluar dulu, pak.”

Kemudian ia melangkah penuh keraguan, keluar dari pintu gerbang dan napas yang tadinya terasa normal, mendadak, seperti menyangkut di tenggorokan. Melihat siapa yang menunggunya di pinggir jalan, harusnya ia tahu siapa yang datang. Tapi bagaimana bisa kedua orang itu tahu dirinya bekerja di sini?

“Keluar juga lo!”

Greya langsung mendekat, menahan rasa kesalnya. “Jangan di sini.” Ia memimpin langkah, membawa dua pria berbadan besar

menjauhi gerbang masuk yang sudah tertutup rapat. "Kenapa ke sini?" Dia berbalik, menatap tak nyaman pada dua pria yang selalu memberi tatapan menilai pada tubuh dan wajahnya.

"Ck! Biasalah!" Si pria berkulit hitam yang menjawab. Dia memang jauh lebih cerewet dari yang berkulit putih.

"Biasalah apa? Kan dua minggu yang lalu aku udah transfer!"

"Kurang!"

Greya berkomunikasi dengan si pria kulit hitam. Namun Greya lebih waspada pada pria berkulit putih yang hanya menyimak saja. Pasalnya, pria itu lebih suka bertindak dari pada berucap panjang lebar. Terakhir kali, ketika Greya tak bisa membayar cicilan hutang sesuai jumlah yang ditetapkan, rambut indahnya sudah berada di tangan si pria putih.

Iya. Pria itu yang hanya menang di kulit, namun tidak di tampangnya yang begitu kelewatan untuk sekadar pas-pasan, suka

menghajar tak peduli wanita atau pun pria. Dan beruntung sekali Greya hanya pernah kena jambakannya saja.

"Kok bisa? Jumlahnya pas, kok!"

"Kalau lo bayar segitu terus! Kapan lunasnya?!"

"Loh bang. Aku udah cicil lama hutangnya dan selama hampir dua puluh bulan aku bayar rutin. Kalau dijumlahin, itu bisa untuk bayar setengah hutangnya!"

"ITU BARU BUNGANYA!"

Mendengarnya sepasang mata Greya membulat sempurna. "Kenapa hutang sama bunganya lebih besar bunganya?!"

"Eh!" Pria berkulit hitam itu menunjuk wajah pias Greya, yang tak percaya jika uang yang selalu ia beri pada bawahan si lintah darat, hanya untuk membayar bunga. Bukan hutangnya. "Lo giliran ngutang mau, bayar kagak mau! Lo tau?! Bosen gue nagih-nagih ke lo mulu. Bertahun-tahun urusan utang ngga kelar-kelar. Lo lunasin deh!"

Greya langsung menggeleng. “Perjanjiannya kan nyicil, bang! Ngelunasinnya gimana? Gue ngga bisa!” Panik menyerbunya, pikiran mulai bercabang ke mana-mana hanya karena ucapan si penagih hutang yang tampak tak peduli pada wajah memelasnya.

“Terserah lo! Pokoknya lunasin!”

Greya masih menggeleng, tanpa bisa mengucap satu kata. Melunasi hutang yang jumlahnya bahkan di luar nalar. Greya tak mungkin bisa melakukannya. “Gue ngga bisa, bang. Gue janji, minggu ini gue bayar lagi. Gue usahain. Tapi—Aah!”

Seperti yang ditakutkan. Pria berkulit putih, menarik rambutnya, menempelkan bibir ke telinga Greya n menggigit telinga wanita itu cukup keras.

“AAH!” Greya memberontak, berteriak kesakitan, namun bibirnya lantas dibekap.

“Lo bayar. Waktu satu bulan. Atau, anak lo jadi jaminan.”

Dengan entakan keras, Greya dilemparkan. Namun perih di kepala dan telinga tak sama sekali terasa ketika si pria kulit putih mulai menyebut-nyebut putrinya. Tidak Angel. Jangan putrinya. “Bang, tolong bilang ke bang Takur. Gue—”

“LO DENGERIN KITA NGGA SIH?! NGGA ADA NEGO!” Jika pria berkulit putih sudah angkat suara, Greya benar-benar mati kutu dibuatnya.

“Ada sih.” Harapan segera terbit ketika si kulit hitam membuka suara. “Lo jadi bininya bang Takur.”

Itu tawaran yang ke sekian dan selalu Greya tolak. Wanita itu menggeleng.

“Ya udah! Dikasih enak, lo ngga mau.”

Enak? Enak dari mananya? Menikah dengan pria bertubuh tambun yang usianya mencapai kepala lima, dan bagian terburuk lainnya adalah bau tubuh yang menyamai babi hutan. Greya jelas tak sudi.

“Atau lo ikut kita. Ngga usah kerja di sini. Lo kerja sama kita aja.”

Greya menggeleng. Kerja dengan mereka, artinya adalah menjual diri. Greya memang keturunan wanita murahan. Tapi dia tak semurah itu, sampai mau menjual tubuhnya dengan para pria berhidung belang.

"Ya udah! Satu bulan!" Pria berkulit putih itu memberikan peringatan terakhir. "Ngga ada kabar, lo siap-siap kehilangan anak lo."

Dan seketika, dunia terasa runtuh menimpa Greya yang terduduk lesu di pinggir jalan. Kendaran roda dua si penagih hutang sudah berlalu tepat di depannya. Tapi Greya masih berlutut, dengan air mata tertahan.

Dia sudah benar-benar hilang arah. Setiap kali rentenir tempat ayahnya meminjam uang itu mengirimkan dua penagih hutangnya, Greya selalu kehilangan nyawa yang rasanya sudah tak sanggup bertahan lebih lama di raga yang tak mampu berbuat banyak untuk menyelamatkannya dari kejamnya dunia.

Wanita itu mendongak, mulai menghakimi keadilan Tuhan. Hatinya mulai memaki kedua orangtua yang mewariskan kesusahan.

"Harusnya kalian jangan lahirkan aku."

Dia bangkit, dengan hati retak retai. Sekuat tenaga ia menahan untuk tak terisak pilu, meski hatinya bagai teriris sembilu. "Orangtua. Mati nyusahin. Hidup nyusahin." Ia tak sebenci itu pada orangtuanya. Sungguh. Kadang dalam hening, ia sering menangisi kepergian kedua orangtua yang dulu pernah menjadi pusat kebahagiaannya.

Hanya saja, setiap dirundung masalah yang berasal dari tindakan ayah dan ibunya semasa hidup dulu, Greya ingin memaki, tanpa tahu harus meluapkan pada siapa. Dan sasaran satu-satunya hanyalah ayah dan bunda, yang bagi Greya memiliki andil besar dalam kemalangannya saat ini.

Ia tak membenci. Hanya saja, kecewa dan sakit hati membuat garis pembatas cinta dan marah itu menjadi setipis helaian rambut.

Cinta dan amarah itu bersandingan, begitu dekat. Membuat Greya tak bisa membedakan, sebesar apa cintanya pada orangtua yang sempat memberinya secuil bahagia, ketika marah mulai mengurungnya.



Part 6

Masuk Ke Sarang Tuan Durhaka

Waktu yang ditunggu, akan terasa lambat pergantiannya. Namun ketika berusaha untuk menghindari, semua seperti sedang berlari, menuju hari yang tak pernah ingin dilewati.

Sudah dua minggu penagih hutang memberinya peringatan. Nyaris setiap hari

mengiriminya pesan. Greya yang tak pernah berbagi kesusahan pada siapapun termasuk Tika yang ia anggap sebagai teman, menyimpan ketakutannya sendiri. Rasa takut tanpa sebuah solusi untuk meringankannya.

Melunasi hutang yang menurut rentenir berjumlah sekitar dua milyar. Sedang yang ia tahu dulu hutang ayahnya sekitar 1,5 milyar. Lalu, selama ini, nyaris sepuluh tahun ia mencicil membayar hutang setiap bulan, untuk mengurangi hutang yang mana? Bukannya berkurang, hutang malah bertambah. Dan uang yang selama ini ia bayarkan hanya dianggap bunga.

Greya rasanya akan gila sebentar lagi. Dan benar-benar akan kehilangan kewarasan jika ancaman rentenir terealisasi. Dia tak bisa membiarkan putrinya diambil orang. Sementara untuk menyelamatkan, ia tak memiliki uang.

Greya ingin menangis. Tapi tak mau ada yang menanyakan masalahnya, Greya memilih menahan dalam hati meski kemudian menimbulkan nyeri. Rasa bingung

ia telan sendiri. Berusaha bekerja dengan baik, dengan waktu tidur yang berkurang banyak karena memikirkan cara mendapatkan uang yang tak bisa ia dapatkan.

Lalu setelah kemalangan menimpanya begitu parah kali ini, kabar angin yang berembus di kediaman Abelard, membuat hatinya merasa was-was.

"Belum tau siapa yang bakal diminta untuk ngurus apartemen tuan El." Tika membuka suara, setelah menghabiskan seporsi spagetinya. "Moga aja gue," harapnya menutup mata dengan senyum merekah.

Harapan yang tak menghampiri Greya. Karena menurutnya, kabar yang ia dapatkan ini bukan sesuatu yang baik. Elzir akan memilih satu pelayan untuk mengurus apartemen pria itu.

Rasa khawatir di hati Greya kian menjadi. Tuan durhaka itu selama ini sering menatapnya diam-diam, maupun terang-terangan. Meski berusaha terus menghindar,

tapi Greya merasa kali ini akan menjadi salah satu dari bagian terburuk dalam hidupnya jika sampai si tuan durhaka memilih ia untuk ikut dengan pria itu.

Elzir membuat Greya tak nyaman, sekaligus takut. Seperti ada niatan tak baik setiap kali Greya melihat sorot pria itu pada dirinya.

"Atau mungkin aja Greya." Lista menghancurkan angan Tika yang segera mengangguk, tanpa merasa tersaingi sama sekali.

"Kayaknya sih gitu."

Greya menggeleng kuat. "Ngga ah! Enak di sini."

"Tapi kalau di sana kerjaannya ngga sebanyak ini. Nah terus poin plusnya, lo bisa cuci mata setiap hari."

"Tapi ni anak kayaknya ilpil gitu sama tuan El, Ta. Ngga tau kenapa. Kejiwaannya terganggu kayaknya."

Greya langsung mencibir. “Enak aja! Gue kan cewek *limited edition*! Jadi cowok yang disuka itu jelas yang antimainstream!”

“Kayak Lando?” Tika membuat Greya memberikan tatapan malas.

“Plis! Lo cantik, tapi otaknya jongkok, yah?! Lando memang manis. Tapi kalau dibandingin sama tuan El ya jauh, lah!”

“Siapa yang bilang Lando?!” Greya meremas kedua tangan gemas di hadapan wajah Tika. “Plis deh! Suka banget nyebutin mantan gue!”

“Kayaknya virus kebaperan yang haqiqi telah menyerbu hati lo, Grey. Udah putus lama dari Lando, tapi masih ngga mau bahas dia. Kenapa? Takut patah hati itu terngiang kembali?”

Ucapan Lista membuat Greya ingin muntah seketika. “Jijik gue sama kata-kata lo.”

“Gue juga. Tapi gue setuju.” Tika menyandarkan tubuh ke sisi pohon. “Tapi biar lo aja sih Grey yang sama tuan El. Kan

lo jadi bisa jenguk Angel pas di sekolahan. Deketan, kan? Dan ngga ada yang mantau lo."

Iya. Itu benar. Tapi tak benar juga jika harus berduaan dengan Elzir di satu atap yang sama. Lagi pula, ia tak begitu memikirkan hal itu sekarang. Yang ia pikirkan adalah keselamatan Angel putrinya, dan kejahatan Elzir yang Greya tebak tengah pria itu rencanakan. Tapi tak tahu jenis kejahatan apa.

"Ngga ah. Begini lebih baik. Kalau iya, gue yang dipilih. Gue tolak dan bakal gue rekomenin elo, Tik."

*

Isak tangis di bawah pohon rindang itu masih terdengar meski sudah setengah jam, Greya mengeluarkan semua emosinya melalui air mata hanya karena perintah yang madam Jo keluarkan.

Besok, Greya yang tersandung masalah hutang piutang itu harus berkemas untuk ikut tuan durhaka, menjadi pelayan di

apartemen pria itu tanpa bisa menolak sama sekali.

Greya menangis merasa takut, sekaligus meluapkan rasa kecewanya selama ini. Masalahnya datang begitu bertubi-tubi, dan dia tak sanggup menghadapi.

"Udah, Grey. Udah. cuma pindah tempat lo kayak dipecat."

Ini lebih buruk dari dipecat. Entah mengapa, Greya sangat takut jika sampai tinggal berdua saja dengan Elzir.

"Lo nangis gini karena ngga mau pisah sama kita-kita, atau lo takut bakal jatuh cinta sama tuan El, terus endingnya ngga jadian, karena itu jelas ngga mungkin."

Greya yang ada di pelukan Tika, langsung menatap nyalang pada Lista. "Semurah itu hati gue?!"

"Iya." Serentak, Tika dan Lista menjawab tanya Greya.

Tika memiliki pemahaman yang sama dengan Lista. Greya menangis pasti karena takut patah hati. Karena dua tahun bersama

wanita itu, mereka jadi tahu bagaimana karakter dari si cantik Greya. Mudah jatuh cinta.

Greya begitu rendah menghargai nilai cinta. Tak bisa dibeli dengan harta. Cukup sapa, sedikit rayuan saja, maka Greya akan jatuh cinta. Iya. Semudah itu. Karenanya, meski cantik, Lista dan Tika sering mengatainya si otak jongkok.

“Ngga!” Greya menghapus air matanya. “Ngga gitu!” Meski hatinya meragu. Jangan-jangan apa yang dikatakan oleh Lista benar. Ia takut terlena kepada tuan durhaka.

“Ya terus?!” Bukannya menenangkan dan menyemangati, kini Lista malah memojokan Greya dengan tuduhan-tuduhan tak mendasar, namun kemungkinan benar terbentang lebar. “Duh si embak yang ngga lulus SMA dan belum ambil paket C sampe sekarang. Ngeles aja mulu! Alasan lo yang bilang ngga mau pisah dari kita itu ngga sama sekali bisa diterima logika!”

“Gue sayang sama kalian, tapi kalian ngeraguin gitu?!”

“Sayang?!” Tika memutar bola matanya. “Duh, yang sayang. Pas jadian sama Lando cuma traktir mie ayam.”

“Ya kan lo tau duit gue pas-pasan. Kalian berdua temen kok bangsat, sih? Gue menderita ini! Semangatin bukan diejek! Bikin makin cinta sampe mati semati-matinya tau ngga kalau kalian beegini!”

Kata mati yang Greya ucapkan tampak begitu bersemangat, dengan tatapan membunuh yang mengerikan. Kata cinta wanita itu jadi seperti ucapan selamat perpisahan.

“Lo mau bunuh kita?” Lista membuka suara. “Bunuh dulu tuh, hati lo yang mudah terjatuh! Gue jadi ngga tega kalau beneran ini yang lo takutin.” Dia takut jika Greya akan patah hati sejadi-jadinya nanti, jika sampai jatuh hati pada tuan durhaka.

“Iya, Grey. Lo dikasih siomay gratis sama mang-mang siomay aja langsung klepek-

klepek. Gimana sama tuan El?" Tika menimpali.

Greya yang tak tahu jalan pikir teman-temannya langsung menggeleng pasrah. "Gue ngga tertarik sama tuan El. Tenang aja. Gue bakal selalu sadar diri!"

"Kok gue sangsi, ya?"

Lista menganggguk setuju atas ucapan Tika. "Tapi ... ngga apa-apa deh. Moga aja gayung bersambut. Kalau ngga, ya ... bahu kita siap menampung keluh kesah lo!"

Kesal, dan tak mau mendengar semua kata-kata mutiara sialan dari bibir dua sahabatnya, Greya berdiri. "Bisa muntah empedu gue dengar omongan kalian. Gue balik kerja!"

"Lah! Sedih aja lagi."

Greya memukul kepala Tika yang bersuara, sebelum kemudian berlari pergi. Dua temannya itu memang sosok yang tepat untuk membuat suasana hati semakin gelap.

*

Zinta menatap putranya yang melahap sarapan dengan tenang. Hati wanita berusia lima puluh dua tahun itu masih berisi tanda tanya besar akan pilihan sang putra. Dia tak mungkin mempercayakan Greya yang tak pandai memasak itu untuk mengurusi anak lelaki tercintanya. "Apa kamu sudah memutuskan ini baik-baik, nak? Greya ngga bisa masak. Kenapa ngga pilih yang lain aja? Atau kalau ngga, kamu bawa Chef Alea biar ada yang masak di sana."

Elzir mengelap bibirnya dengan tisu, lalu menatap ibunya dengan senyuman lembut. "Ngga mam. Ini aja cukup. Kalau aku bawa chef Alea ke sana, malah jadinya membayar orang yang tidak banyak bekerja. cuma untuk Elzir, makan bisa beli. Ngga perlu chef."

"Tapi kenapa harus Greya? Kan ada yang lain?"

Elzir mengedikan bahu. "Yang sudah El hapal nama dan wajahnya cuma dia." Karena pertemuan pertama mereka begitu penuh kesan yang tak terlupakan. "Sudahlah. cuma

masalah pembantu. Ngga perlu diperdebatkan." El menatap ayahnya. "Pa, mulai besok papa ngga perlu ke kantor. Istirahat di rumah. El sudah bisa menangani semua sendiri."

"Yakin?" Tuan Arkan menjawab.

"Yakin." Lalu ia menatap pada Anezirva adiknya yang belum menyelesaikan sarapan, namun malah asyik membuka instagram. Pria itu berdiri, mengambil ponsel Ane yang duduk di sampingnya dan meletakkan di atas meja. "Sarapan dulu," katanya mengundang decakan protes Ane yang tetap menurut. Meski ia makan dengan wajah bersungut-sungut.

"Lagian hape terus yang dibuka." Zinta turut mengomentari, dan Ane hanya menyengir saja.

Namanya anak muda. Eh, bukan hanya anak muda. Yang tua saja suka berselancar di berbagai media sosial di ponsel pintar yang kini anak kecil saja bisa memilikinya. Apalagi Anezirva, wanita berusia sembilan

belas tahun itu jelas saja begitu suka menghabiskan waktu dengan ponsel di tangannya, karena dengan benda itu ia bisa menjelajahi berbagai pengetahuan di dunia luar, termasuk salah satu yang ia sukai. Memantau perkembangan para pria-pria tampan.

*

Rasanya hanya dalam satu kejapan mata saja semua yang terjadi kemarin berlalu dan berganti dengan hari ini. Di mana Greya sudah berada di sebuah apartemen asing seorang diri.

Tadi ia datang ke mari bersama Zinta dan madam Jo yang menjelaskan berbagai hal tentang apa saja yang harus ia lakukan, juga sedikit pengetahuan tentang tuan durhaka. Kemudian setelah majikan dan pimpinan pelayan itu pergi, Greya sendirian, karena dari informasi yang ia dengar, Elzir baru akan pulang nanti malam.

Menangis sekali lagi di dalam kamar yang disediakan untuknya. Memikirkan cara

melunasi hutang, memikirkan nasib putrinya, juga dirinya yang sepertinya tak akan memiliki nasib karena dipindah kerja ke tempat ini. Greya kemudian bangkit, memberesi seluruh apartemen dari debu, lalu menyiapkan makan malam yang tadi dibawa Zinta dari rumah besar Abelard.

Pekerjaan yang ia selesaikan dalam sekejap mata itu membuat Greya bingung seketika. Ia butuh suatu kesibukan agar lupa akan masalah yang mendera. Tapi ia tak memiliki kesibukan lain selain tidur. Benar kata sahabatnya. Di sini tak banyak pekerjaan yang harus ia lakukan.

Sepertinya daripada berdiam diri dan kembali memikikan ancaman rentenir padanya, Greya lebih baik terpejam. Dia harus melupakan sejenak saja beban hidupnya itu, karena setelah selama lebih dari dua minggu ia tak tidur dengan nyenyak, Greya harus mengembalikan stamina melalui lelap, agar bisa menghadapi semua masalah dengan semangat.

Namun rasa lelah karena ia terlalu memporsir tenaganya, membuat Greya terlalu nyenyak, hingga ketika mentari telah lenyap dari peredaran dan menggiring malam yang belum menampakkan bulan, Greya belum kunjung terbangun.

"Apa aku memperkerjakan seorang majikan di sini?!"

Sampai suara itu menyusup ke pendengarannya, membangunkan ia seketika. Sekujur tubuh merinding, kala dari ambang pintu, tampak siluet pria berdiri di sana. Greya bangkit, menekan sakelar lampu di samping ranjang, dan wajah dengan tatapan tajam itu akhirnya terlihat jelas.

Greya menelan ludahnya kasar. Hari pertama ia di sini, tapi sudah membuat tuan durhakanya marah. Ya ampun! Apakah hal yang berkaitan dengan pertama antara dirinya dan Elzir selalu saja diisi dengan kesialan?



Part 7

Tuan Durhaka yang Profesional

Masih dengan detak jantung yang bergemuruh kencang. Greya menunduk, merapal doa agar tak dihukum oleh si tuan durhaka yang memiliki jiwa psikopat. Hari pertama bertemu menjahilinya. Lalu mengatakan kalimat sensual yang sialan sekali, karena berhasil membuat Greya merinding sekaligus marah. Kemudian pertemuan berikutnya, Elzir dengan tatapan penuh

intimidasi memberi tanda merah di lehernya, kemudian hari ini. Jangan katakan jika pria itu akan menelanjanginya.

Sepertinya tidak sampai ke sana. Tidak mungkin. Greya saja yang pikirannya ke mana-mana.

Menunduk cukup lama, Greya lantas meringis kala tak mendapati suara sarkas berikutnya dari tuan durhaka. Penasaran, dia mendongak, dan segera memberikan cengiran lebar kala sepsang matanya masih menangkap sosok tuan durhaka di ambang pintu.

Elzir yang pulang dengan dasi agak longgar, lengan kemeja tergulung hingga siku, dan rambut yang tak serapi biasanya memantik rasa pesona Greya yang seolah siap berlutut di hadapan tuan durhaka, yang tampak lelah, namun tetap memancarkan gairah.

Tapi akal sehat wanita itu terus merong-rong menyadarkannya jika Greya bukan wanita yang mudah jatuh begitu saja dalam

pesona pria meski, prianya memiliki ketampanan bak dewa. Tidak. Jangan sampai. Tapi dia tergoda untuk merasakan betapa kekarnya tangan Elzir yang tersingkap.

Kelat, Greya menelan salivanya. Malam begini, Elzir memberinya suguhan yang begitu indah. Mengapa tampak begitu munafik jika Greya mengaku tak menikmatinya.

Beruntung rasa kesal atas kelakuan tak senonoh Elzir kala itu padanya masih terpatri sedikit kuat di benaknya. Jika tidak, Greya sepertinya sudah menjadi wanita binal sejak melihat kehadiran Elzir secara tiba-tiba di ambang pintu kamarnya yang lupa ia tutup rapat. Tidak. Meski mudah jatuh cinta, hatinya begitu murahan hanya karena rayuan para pria, tapi Greya bukan wanita murahan. Bukan.

“Apa kebiasaanmu tidak menjawab pertanyaan?” Elzir mencipta langkah ke arah pembantunya, membuat Greya refleks

mundur ke belakang. Wanita itu mendadak gelagapan.

Dia belum siap jika Elzir bertindak kelewatan seperti malam itu. “Aam ... ma—maaf tuan, sa—saya tadi ketiduran. Ma—maaf.” Terbata-bata, wanita itu langsung menggigit bibir bawahnya kala Elzir semakin mendekati dirinya yang kian terpojok.

“Apa kamu pikir kamu majikan di sini?”

Wanita itu menggeleng lemah. “Ti—tidak tuan. Maaf.”

“Lalu apa maksudmu tidur sebelum majikanmu pulang?”

Greya meremas rok sebatas lutut yang ia kenakan. “Em ... maaf saya tidak sengaja. Saya salah, saya benar-benar tidak sengaja.” Wanita ini berusaha meyakinkan, di antara posisi yang tersudutkan.

Kening si manik abu berkerut dalam. “Tidur yang tidak sengaja?” Sigap, tangan yang sempat menjadi fantasi di kepala Greya beberapa saat lalu menangkap lengan wanita

itu, dan terkesiap, Greya melotot bersama suara kaget yang terdengar seperti kucing terjepit. Tapi dia benar-benar terjepit sekarang.

"Tu—"

"Lain kali jangan tidur sebelum aku datang." Pria itu menarik Greya, semakin menempel pada dirinya.

Menunduk, Greya mengangguk dengan mata terpejam. Sekarang semua fantasi liarnya lenyap, dan yang tesisa hanya rasa takut jika Elzir bertindak macam-macam di apartemen yang hanya ada dirinya dan Elzir. Ini tidak aman.

"Tatap mataku saat aku berbicara!" Berbisik, membangunkan kumpulan bulu roma Greya, si tuan durhaka berganti melingkarkan tangan ke pinggul Greya hingga posisi mereka kian merapat, dan Greya tak mampu memberontak.

Kalau memberontak nanti dia bisa dipecat. Ah ... tak apa jika dipecat. Tapi bagaimana jika perlawanannya akan membuat Elzir

marah, dan pria itu malah kian menjadi. Bahaya kan, kalau Elzir melakukan tindakan kejam pada dirinya nanti?

Greya masih ingin hidup.

Menarik napas dalam, dan yang masuk ke indra penciumannya adalah aroma cendana yang berasal dari tubuh tuan durhaka. Mendongak perlahan, Greya menatap Elzir, masih dengan gemuruh detak jantung yang mengerikan.

Diam sejenak, padangan mereka saling bersirobok, menyatukan tatapan yang berbeda. Hingga, seulas senyum di bibir Elzir tercipta, dan Greya tak mampu menghindari dirinya yang merona.

“Sejak kapan?” mulai pria itu lagi, makin mengeratkan rangkulannya pada pinggul Greya.

Tanpa rasa risih, seolah kedekatan ini sudah terjalin begitu lama. Greya menjawab hati-hati. “Sejak dua jam yang lalu tuan. Maaf saya lancang.” Lalu kembali menunduk, ketika sorot matanya tak

sanggup terus dihujani tatapan seduktif Elzir. Wanita itu takut meleleh dalam pelukan tuan durhaka.

“Setahuku sejak pertama kali aku melihatmu.”

“Haa?” Greya kembali menatap sorot tajam di hadapannya dengan kebingungan yang begitu kentara.

“Sejak kapan kamu sangat menggoda?”

Ha? Menggoda?

Sepertinya pendengaran Greya mengalami gangguan. Dia tak mungkin mendengar Elzir mengatakan dirinya sangat menggoda.

Kembali memberontak, kala alarm peringatan berdering nyaring di telinga, Greya mundur dari Elzir yang melepaskan rangkulannya. “Maaf, tuan.”

Elzir kembali tersenyum dan jauh lebih lebar dari sebelumnya. Greya yang diberi keindahan seperti ini jelas tak bisa membuang rasa kagumnya. Wanita itu benar-benar tak menyangkan jika di dunia

ini ada manusia seperti dewa. Tampan sekali.

Wanita itu yang berlebihan, atau memang Elzir itu sangat tampan? Entahlah.

"Ya. Kamu memang harus minta maaf, karena sudah—" *Membuatku kehilangan akal.* Pria itu kemudian menggeleng. "Kamu harus mendapatkan hukuman." Frustasi, akan hal yang tak ia mengerti. Tangan kokoh Elzir, menarik tengkuk wanita yang tak siap atas tindakannya.

Greya memekik nyaring, sebelum kemudian pekikan itu lenyap ke dalam lumatan lembut Elzir. Bibirnya dicium seorang pria. Bukan hal yang aneh bagi Greya yang selalu merasakan hal ini setiap kali berpacaran. Tapi pacar. Bukan majikan. Dan ketika Elzir melakukan ini padanya, berbagai rasa bercampur aduk dalam benaknya. Namun dari sekian rasa, yang mendominasi adalah gelora panas di dada, yang memerintahkan dirinya untuk tenang menikmati sentuhan lihai dari bibir sang

tuan durhaka yang mulai merayu Greya untuk membuka mulut.

Semakin larut dalam pusat gairah yang kemungkinan akan membawa Greya ke neraka nikmat, wanita itu membuka mulutnya, menyambut lidah Elzir, menari bersamanya. Hingga geraman dari tenggorokan pria itu tertangkap pendengarannya, dan Greya mendapatkan kembali kesadarannya.

Wanita itu mulai memberontak, berusaha lepas dari Elzir yang semakin erat memeluk pinggulnya dalam sepersekian detik sebelum kemudian melepaskannya.

"Tuan...."

Elzir berpaling. "Panaskan makan malamku." Lalu berbalik dan pergi.

Greya yang menatap punggung tuan durhaka yang kemudian lenyap di balik dinding melongo, setelah mengerjap tak menyangka. Menggeleng tak percaya, dia mendengkus kesal dan geli sekaligus.

“Brengsek....” desisnya namun tak mampu meluapkan rasa marah setelah mendapatkan tindakan Elzir yang kurang ajar namun cukup atau sangat nikmat baginya.

Tapi, kata brengsek itu bukan untuk ciuman yang Elzir beri, melainkan untuk kepergian pria itu yang seperti maling tak bertanggung jawab.

Greye berdecih. “Kira-kira doain orang cepet mati, dosa ngga, ya?”

*

Greya sebelumnya tak pernah berada di ruang makan untuk melayani majikan. Itu tugas Tika. Sedangkan dirinya banyak mengerjakan tugas di taman, dan kamar. Dan ketika melihat Elzir makan, dia tahu Tika berkata benar.

Pria ini, tampak begitu sempurna ketika mengunyah makanan. Tak seperti dirinya yang makan cukup membutuhkan waktu lima menit saja. Elzir, satu suap membutuhkan waktu tiga puluh detik untuk mengunyah.

Selagi mengunyah, pria itu memanfaatkan waktu tiga puluh detik bermain rubik. Dan Greya dibuat menganga takjub, karena dalam empat suapan, pria itu berhasil menyusun rubik berdasarkan warna.

Kalau Greya, jangankan empat suapan. Habis satu bakul juga, rubiknya masih tetap kacau letak warnanya. Iya. Karena dia lebih fokus pada makanannya, daripada bermain rubik. Pun jika ia tetap memaksa bermain rubik di saat makan. Tetap saja, rubiknya berantakan seperti semula.

Selesai dengan rubiknya, Elzir membuka ponsel, dan Greya yang ada di belakang pria itu bisa melihat apa yang dilakukan Elzir. Bermain game TTS, dan pada suapan terakhir Elzir menyelesaikan satu tahapan permainannya.

Greya yang ikutan berpikir atas setiap pertanyaan di layar ponsel saja merasa pertanyaan-pertanyaan yang ada sangatlah sulit. Dan Elzir menjawab semua dengan cepat dan tepat.

Sebenarnya pria itu diberi mantra apa, sih? Kenapa bisa sepintar itu? Greya saja yang mengenyam pendidikan SMP empat tahun dan SMA juga empat tahun namun mundur di tahun ke lima karena tak lulus saja tak memiliki kecerdasan seperti Elzir.

Kira-kira nanti, putrinya bisa tumbuh seperti Elzir tidak, ya? Angel ... ah dia jadi ingat dengan putrinya dan ancaman rentenir lagi.

Ya Tuhan yang entah sedang apa sekarang. Pasti sibuk sekali, sampai tak sempat memikirkan kehidupan Greya yang selalu ditiban sial.

Wanita itu memikirkan anaknya. Masa depan putrinya. Apa jadinya jika ia tak bisa membayar hutang itu?

Jangan sampai rentenir sialan itu mengambil putrinya. Jangan sampai. Dia rela mengorbankan apapun termasuk menjual kerangka jasad kedua orangtuanya kalau laku. Sungguh. Asal tak ada yang menyakitinya putrinya.

“Ada apa?”

“Ha?” Greya menatap Elzir dengan sepasang alis. “Ya tuan?”

Elzir menarik napasnya tenang. “Kamu menggeleng.”

“Ooh ya?” Greya malah terlihat terkejut atas info yang diberikan Elzir, lalu melongo bingung.

Elzir lantas berdecak melihat raut pembantunya. “Menggeleng itu kebiasaanmu sepertinya.” Pria itu menggerakkan tangan, meminta Greya untuk berdiri di depannya.

Sikap Elzir yang santai begitu membuat Greya berpikir jika pria itu pandai dalam berbagai hal. Termasuk pandai bersikap biasa saja setelah tadi membuat Greya melayang ke udara karena ciuman pria itu.

“Saya memiliki peraturan di sini.”

Greya mengangguk.

“Jangan pernah membawa orang asing di sini. Kalau keluargamu mau bertemu, cukup

di lobi." Dia diam, menanti jawaban Greya yang juga diam.

Wanita itu kembali memikirkan putrinya. Bukankah ia berjanji untuk membawa Angel bekerja? Sebentar. Tapi kan dia berbohong. Tapi mengapa dia tak tega?

"Greya!"

"I—iya tuan!"

"Dengarkan aku!"

"Iya, saya dengar tuan."

Tatapan Elzir menyorot begitu dalam, menusuk sepasang manik coklat Greya yang meredup. Pria itu menangkap sorot kegelisahan di sana. "Pekerjaanmu tidak banyak di sini. Jadi bekerja sebaik mungkin. Jangan sampai masalah di luar, kamu bawa ke tempat kerja."

"Iya, tuan."

"Jangan mempersilakan tamuku masuk, kalau aku tidak menyuruhmu.Hubungi aku, kalau aku tidak ada di sini. Siapapun yang datang, kamu beritahu."

"Baik tuan."

"Cuci pakaianku secara manual. Bukan karena harganya mahal. Murah sekalipun, lakukan dengan cara manual."

Greya sudah tau hal ini. Madam Jo sudah mengimbau sejak awal perihal memperlakukan pakaian tuan durhaka yang terhormat. Ya ampun, makin cantiklah jari-jarinya nanti.

Tidak mencuci dengan tangan saja, telapak tangannya sudah kasar karena kebanyakan memegang gagang sapu dan pel. Ditambah mencuci dengan tangan.

"Jangan pernah membiarkan pakaian kotor menumpuk."

"Tidak akan tuan."

"Yang kamu juga."

Greya membuka mulutnya, menjawab setengah yakin. "I ... iya tuan."

"Jaga kebersihan, termasuk untuk makanan yang aku makan."

Ini juga Greya sudah tahu. Sulit ya menjadi pembantu orang kaya. Banyak maunya. Iya. Karena tak ada pembantu bekerja dengan

orang tak mampu. Tapi Greya ingat. Dulu orangtuanya juga memperkerjakan pembantu. Tapi tak begini juga rasanya. Segala hal tak harus sempurna.

"Untuk bahan makanan, pilih produk terbaik. Kamu tidak perlu memasak makanan seperti di rumah orangtuaku. Apapun pasti aku makan. Asal bahan-bahan yang digunakan baik, sehat, dan layak makan. Jangan membeli makanan di sembarang tempat. Kebersihan tidak terjamin. Nanti aku beri daftar beberapa rumah makan di sekitar sini, yang layak untuk dimakan."

"Baik tuan."

"Kamu diminta untuk memberi laporan keuangan?"

Greya mengangguk. "Setiap bulan, nanti saya kasih ke madam Jo."

Elzir memajukan bibir bawahnya, dan mengangguk pelan. Greya terpaku pada bibir merah itu. Masih mengingat bagaimana rasanya saat berada di atas bibirnya tadi.

"Katanya kamu selalu mengambil libur dua hari dalam satu bulan?"

Wanita itu menganggguk lagi. Lama-lama dia seperti patung kucing di toko Cina. "Iya, tuan."

"Izin sebelum pergi. Bukan pergi diam-diam melalui pintu belakang."

Sepasang alis Greya naik, berpikir bagaimana tuan durhaka itu bisa tahu? "Em ... iya tuan." Lagi pula di sini tidak ada pintu belakang. Kecuali Greya ingin melompat dari balkon. Cari mati dalam artian sesungguhnya kalau begitu.

"Kamu libur untuk mengunjungi anakmu?"

Wah ... Elzir pasti mengetahui hal itu dari madam Jo.

"Berapa usianya?"

"Sekitar tujuh tahun, tuan."

"Laki-laki?"

"Perempuan, tuan."

"Kamu bersuami?"

Greya menggeleng. “Tidak tuan.”

“Janda?”

Greya berpikir, kira-kira status wanita tak bersuami, bukan juga janda, tapi memiliki anak apa sebutannya?

“Em ... gadis rasa janda tuan.” Itu istilah yang Tika dan Lista sematkan padanya.

Elzir yang mendengar jawaban dari Greya langsung menautkan alisnya. “Status jenis baru?”

Iya, dari spesies langka bernama Greya.

“Bukan tuan. Maksudnya....” Greya berpikir lagi. Apa dia harus menceritakan semua masalah pribadinya pada Elzir?

“Tidak perlu dijelaskan. Saya tau.”

Iya. Orang bodoh saja tahu maksudnya, apa lagi orang pintar seperti Elzir, kan?

“Ya sudah. Besok siang, antar makan siang ke kantorku. Nanti aku beri alamatnya.”

“Saya tuan?”

“Bukan, ibu kamu.”

Boleh. Setannya yang ngantar!

“Jelas kamu. Aku mau kamu mengantar makan siang ke tempatku, jangan sampai terlambat. Sopir akan menjemputmu setiap jam sebelas.”

Memangnya di situ ngga ada makanan, ya? Mesti gue banget gitu yang antar.

“Eem ... naik angkot saja tuan. Saya tau di mana kantornya. Dekat dari sini.”

“Terserah kamu kalau begitu. Asal pastikan asap kendaraan yang kamu naiki tidak mencemari makanan yang kamu bawa.

Kan ditutup tuan pinter!

“Tidak akan tuan.” Memaksa senyuman manisnya.

Greya bertanya-tanya, mengapa orang kaya harus memperhatikan sedemikian detail kebersihan makanan yang akan masuk ke dalam perut? Tapi rasanya tak semendetail Elzir. Pria ini memang berlebihan sekali.

“Kalau begitu istirahatlah.”

“Iya, tuan. Terima kasih.”

Setelah berada di kamarnya, Greya langsung menjatuhkan tubuh di atas ranjang yang tadi membuatnya lupa daratan. Tidur begitu nyenyak, setelah dua minggu ia mengalami insomnia karena ancaman rentenir sialan.

Tapi sekarang juga sepertinya ia tak bisa tidur. Greya memilih menghubungi putrinya yang sebentar lagi ingin beranjak tidur. Greya ingin mengucapkan selamat malam.

*

Tidak ada yang berbeda dari hari sebelumnya. Greya melaksanakan tugasnya dengan baik, lancar, seperti biasa. Bahkan Elzir tampak damai pagi ini dengan setelan baju kerja berwarna navy dan putih, serta dasi dengan warna senada. Pria itu bahkan tak sama sekali menggoda Greya, dan baiknya lagi, bahkan tak sama sekali menganggap wanita itu ada. Kira-kira itu hal baik atau buruk bagi Greya? Entahlah. Greya hanya menggeleng kepala saja atas semua tingkah ajaib yang ada di dalam diri tuan mudanya.

"Di sana enak?"

Tika meneleponnya ketika ia sedang bersiap diri, untuk mengantarkan bekal makan siang ke tempat Elzir bekerja. "Lumayan. Ngga ada madam Jo." Dia lantas terkikik, dengan ponsel yang ia jepit antara telinga dan bahu kiri.

"*Udah liat tuan Elzir bugil?"*

"Lo rukiah sana, Tik. Biar bersih otaknya. Udah ah. Mau lanjut kerja!" Tanpa ba bi bu lagi. Ia langsung matikan panggilan Tika, dan bergerak keluar kamar, menyamber tas kertas yang berisi bekal makan siang Elzir. "Majikan yang ngerepotin," gerutunya sebelum benar-benar keluar dari apartemen.

Tiba di sebuah gedung yang dibangun hingga lebih dari 15 lantai. Greya menganga lebar, tak percaya akan menginjakan kakinya di hotel Kaisar. Hotel mewah yang letaknya tak jauh dari Monumen Nasional.

Dengan langkah riang, Greya yang siang itu datang dengan celana jeans panjang, dan baju kemeja kotak-kotak berwarna hitam

dan putih. Masuk ke dalam hotel itu, menoleh ke kiri dan kanan, bingung harus menemui siapa. “Ada yang bisa saya bantu?” Seorang pria berseragam hitam menemuinya.

Wanita itu tersenyum, dan mengangguk antusias. “Saya Greya, pembantunya tuan Elzir. Mengantarkan bekal makan siang. Boleh tahu di mana ruangannya?”

Pria berseragam hitam itu menaikkan alisnya, terlihat tak percaya dengan penjelasan Greya. Di sini ada Chef yang bisa memasakan menu spesial untuk atasannya, tapi mengapa harus meminta dikirimkan bekal? Mencurigakan. “Pembantu?” Rasanya ia ingin tertawa saja. Meski ia pernah mendengar kabar jika rumah keluarga Abelard diisi oleh beberapa asisten rumah tangga yang cantik-cantik. Tapi ia tetap tak yakin jika pembantunya akan secantik wanita yang tengah berdiri di hadapannya. “Pasti mantannya Pak Elzir, kan? Jangan bohong. Ngga mungkin kamu

pembantu." Pria berseragam hitam dengan tubuh tinggi dan kekar itu menggeleng ragu.

Sedang Greya mendengkus kesal. "Kalau ngga percaya ya sudah. Bukan urusan saya." Wanita ini duduk di kursi kayu yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Dia mengeluarkan ponselnya, menguhubungi nomor Elzir yang sudah ia minta dari madam Jo pagi tadi. "Tuan, saya di bawah. Tapi saya tidak boleh masuk." Greya menatap penjaga yang kini berdiri takut. "Iya, tuan." Greya lantas berdiri, memberikan ponselnya pada pria yang tak percaya padanya.

Menerima ponsel Greya, ia lantas menempelkan benda itu ke telinga. Perintah kaku dari seberang membuatnya mengangguk-angguk dan kembali menyerahkan ponsel milik Greya. "Saya antar ke ruangan tu—Pak Elzir."

"Naah! Dari tadi dong!" Wanita itu tersenyum penuh kemenangan.

*

Tiba di sebuah ruangan yang terdapat di lantai paling atas dari gedung pencakar langit ini. Greya diam di depan meja sekretaris General Manajer yang ditempati seorang wanita muda dan cantik. Sebenarnya hal itu sudah tak harus wanita itu pikirkan—tentang sekretaris yang selalu muda dan cantik. Tapi masalahnya di sini adalah penampilan wanita itu yang sedikit berantakan menurutnya.

Rambut sekretaris yang ia tahu bernama Rina—dari *nametage* yang ada di dada kiri baju wanita itu—sedikit acak-acakan, dan itu ia lihat sejak wanita itu keluar dari dalam ruangan Elzir, ruangan General Manajer.

Greya yang masih berdiri manis di depan meja sekretaris, lantaran belum dapat masuk karena katanya Elzir tengah sibuk, meringis geli melihat Rina yang tengah merapikan rambut dan pakaiannya. *"Ngga profesional. Begituan kok di kantor. Kayak ngga ada waktu dan tempat lain aja."*

"Nona! Silakan masuk!"

Panggilan keras dari Rina mengagetkan Greya. Ia segera melihat ke sekretaris muda yang sudah tampil rapi dan meringis tak enak saat melihat wajah kesal wanita itu. Sepertinya Greya sudah dipanggil beberapa kali, dan tidak mendengarnya.

Bayangan aneh-aneh, menyita kesadaran Greya. “Saya masuk dulu, Mbak.” Dia langsung menyeret langkah menuju ruangan Elzir dan segera mendekati meja kerja majikannya.

Elzir duduk di sana tanpa jas yang tadi pagi ia lihat menghiasi bahu lebar pria itu. Tapi Greya tak ingin peduli. Ia meletakkan bekal makanan yang ia bawa ke atas meja. “Tuan, makan siangnya.”

Elzir mengangguk tanpa mengalihkan perhatiannya dari laptop. Greya yang merasa kehadirannya tak dibutuhkan lagi, menggaruk tengkuknya sebelum kemudian memilih untuk berpamitan. “Kalau begitu saya permisi tuan.” Dia menunduk hormat. “Si—”

“Duduk.”

“Eh?”

Tanpa berkata lebih lanjut, Elzir langsung menatap Greya tajam, membuat wanita itu bungkam dan menuruti perintahnya. Wanita itu belum mau mengambil resiko jika menantang perintah Elzir dengan sebuah pertanyaan. Dia cukup menurut, dan dijamin hidupnya akan aman dan damai.

Tapi setelah sepuluh menit berlalu, Greya kini meringis kebingungan karena tak tahu harus berbuat apa. Dia hanya duduk diam di hadapan majikannya yang kembali fokus bekerja. Wanita itu mulai gelisah. Ia tak bisa bediam diri dalam suasana yang canggung begini. Sampai suara hembusan napas Elzir menarik sedikit semangatnya.

Ia melihat pria itu dan tersenyum lebar. “Ada yang bisa saya bantu, Tuan?”

Elzir yang sudah menutup laptopnya, bertopang dagu di atas buku-buku jari yang tergenggam. “Siapkan makan siangnya.”

Greya segera berdiri. “Siap!” Dia langsung mengambil bekal makan siang milik Elzir, dan menyiapkan semuanya di atas meja panjang yang terletak di sudut ruangan.

Elzir yang memperhatikan, berjalan menuju kursi jati yang mengelilingi meja yang menampung bekal makan siang yang Greya bawakan.

Satu porsi kecil sayur asam, ayam bakar pedas, serta sambal bawang. Sungguh tradisional menu makan siangnya kali ini. Terasa berbeda dari hari-hari sebelumnya. Kali ini ia akan memakan menu dengan kearifan lokal. Elzir tak keberatan selama itu enak. “Kamu masak sendiri, atau beli?”

Mendengarnya, bibir Greya berkedut. Bisa-bisanya pria itu meragukan kerja kerasnya. “Masakan saya tuan. Mungkin tidak seenak masakan chef di rumah besar. Tapi saya mencoba.”

Elzir hanya melengkungkan bibirnya ke bawah. Masih meragukan ucapan wanita itu. Namun tak menjawab juga ucapan Greya. Ia

hanya duduk dan menerima bekal yang pembantu wanitanya sodorkan.

“Selamat makan, Tuan. Eem ... saya boleh pulang?” Greya berdiri, tersenyum sopan.

Elzir menggeleng. Wajahnya berpaling ke arah lemari yang ada di dinding sebelah kanan meja kerja. Greya yang ikut melihat ke arah sana, lantas mengerjap takjub. Ia baru sadar jika buku-buku di sana berjatuhan, dan posisi lemari buku tampak miring. “Gimana mainnya sampai bisa begitu?”

“Apa?”

“Ha?” Greya berpaling melihat Elzir yang sudah menatapnya dengan tatapan menyelidik. Wanita itu diam, dengan bola mata bergulir ke atas. Dia memikirkan apa maksud pertanyaan Elzir. “Apa yang apa, Tuan?”

Pria dengan bola mata abu-abu itu berdecak. “Apa maksud dari 'gimana mainnya?' Kamu sedang memikirkan apa?”

Dia berdiri, mendekati Greya yang langsung bisa menyerap maksud pertanyaan tuannya.

Wanita itu rasanya ingin memotong lidahnya sendiri yang berucap tanpa kompromi sebelumnya.

Elzir yang sudah mendekat, segera menjepit dagu wanita itu dan mendongakannya. “Jawab.” Matanya bersirobok dengan sepasang mata yang menyorot takut. “Gimana mainnya?” Elzir menelengkan kepala. “Kamu membicarakan siapa?”

Mulai gemetar. Greya menggeleng dengan tangan saling meremas satu sama lain. “Keceplosan, Tuan.” Dia memang dikenal berani. Sungguh. Orangtuanya saja bisa ia tantang habis-habisan. Ibu tirinya bisa ia maki sesukanya. Tapi ketika ia dihadapkan oleh penguasa uang, terlebih penguasa itu adalah atasannya sendiri. Maka Greya hanya bisa bungkam.

Ia cukup sadar diri apa yang akan menimpanya jika ia menentang Elzir. Semua

bayangan percintaan Elzir dengan sekretaris pria itu, yang berputar liar di kepalanya akan menjadi bom atom untuknya jika ia harus menjawab pertanyaan tuannya ini. Dia belum ingin mati.

"Grey ... ya."

Wanita itu menelan salivanya susah payah. Sungguh ini adalah siksaan terberat baginya. Elzir tampaknya mulai marah dan dalam hitungan detik pria itu akan siap melemparkan lahar panas dari mulutnya. Rona di wajah Greya mulai surut, berganti dengan warna pucat.

"Apa maksudnya? Jawab." Elzir menarik napasnya dalam. "Saya tidak akan marah, apapun jawaban kamu." Walau itu jelas tak sesuai dengan ekspresi kesalnya. Tapi sepertinya Greya tak memiliki pilihan lain selain menjawab dengan jujur pertanyaan tuan mudanya.

Semoga setelah ini aku masih bisa makan dan minum dengan tenang. Eh, ngga.

Seenggaknya masih bisa nerima gaji bulanan. Amiiin.

"Saya ... saya ... maksud saya soal gimana mainnya itu ... itu." Dia menunjuk ke arah rak buku. "Sampai buku pada jatuh begitu. Tuan ... eeem ... itu ... sekretarisnya apa ngga sakit?" Dia langsung meringis kala mendapati kening tuannya yang berkerut dalam.

Elzir masih menjepit dagu pembantu wanitanya yang bukan hanya sekali membuatnya kesal. Kali ini apa yang Greya lakukan bukan hanya memancing kekesalannya, tapi justru amarahnya.

"Sakit?" Dia menampilkan seringai licik. Setelah dalam sepersekian detik berpikir dan menemukan maksud dari ucapan pembantunya itu. Greya tadi pasti melihat penampilan berantakan Rina lalu kini melihat lemari buku yang berantakan dengan beberapa buku berserakan di lantai. Itu perbuatannya, karena tadi kesal dengan salah seorang pekerja. Dan penampilan kusut Rina karena sekretarisnya itu sejak

pagi tadi membereskan lemari buku yang tak hanya terdapat sedikit buku. Greya pasti memiliki salah paham atas hal itu. Namun ... Elzir menyeringai. Dia akan menggoda pembantu lancangnya ini. “Sakit, ya?” Tanpa irama, Elzir langsung mensejajarkan wajahnya begitu saja di hadapan wajah Greya.

Andai ia tak sadar sedang berada di mana. Pasti Greya sudah berteriak kaget dan mendorong wajah tampan Elzir menjauhinya yang kapan saja bisa jatuh berlutut lantaran terpesona. Tapi dia tahu Elzir kini tengah marah, kesal, dan tak ingin mendapatkan tindakan aneh-aneh dari dirinya. Jadi menunjukkan rasa kagetnya, Greya hanya sedikit memundurkan wajah dengan mata membeliak.

“Bagaimana kalau kamu mencobanya, dan rasakan sendiri, apakah itu sakit?” Dan lagi. Elzir membuat gerakan tiba-tiba dengan menarik bahu Greya hingga dada wanita itu bertubrukan dengan tubuhnya yang keras, kemudian tanpa ucapan apapun bibir pria itu

membungkam bibir Greya yang terkatup, kemudian melumatnya dengan liar, sambil bergerak maju mendorong tubuh Greya hingga menubruk dinding di belakang wanita itu.

Greya memberontak. Ia menolak. Tapi tubuhnya yang kecil, jelas tak bisa lepas dengan mudah dalam kungkungan Elzir yang kuat.

Masih berusaha mendorong tubuh Elzir. Tiba-tiba pria itu melepaskan lumatannya dan menatap Greya penuh intimidasi yang berbaur dengan gairah yang seolah ingin segera dipuaskan. "Bagaimana? Sakit?"

Wanita itu tak tahu apa yang ia rasakan. Bibirnya terasa kelu. Punggungnya terasa nyeri. Namun yang paling ia pertanyakan adalah, mengapa hatinya terasa pedih? Perlakuan Elzir seolah tengah melucuti harga dirinya.

Wanita itu berkedip sekali, sebelum menatap majikannya. Matanya memerah

tanpa ia sadari. Dan dengan rasa takut yang ia tekan, ia mengangguk pelan.

"Grey. Lu itu cantik. Body lu aduhai! Mantep! Tapi sayangnya, lu cuma bisa dijadikan alat pemuas nafsu doang. Bukan pasangan."

Kalimat sarkas yang ia benci. Kalimat sarkas yang pernah diluncurkan oleh mantan terburuknya. Kalimat sarkas yang juga dilontarkan para kumpulan manusia yang dulu mengaku teman, berputar kembali di telinganya seperti kaset rusak. Terus berulang, menyudutkannya pada kesadaran diri. Tuannya menganggap ia seperti anggapan orang-orang yang pernah dekat dengannya dulu, sebelum akhirnya ia memilih untuk menjauh.

Dia tak lebih dari pemuas nafsu.

"Maaf, saya tadi lancang." Namun meski begitu ia sadar kesalahannya. Harusnya ia tak bermain-main dengan pria yang pernah begitu lancang memberi ia *kiss mark* di kali kedua pertemuan mereka. Kemudian

menciumnya di pertemuan ketiga, dan kini kembali melakukan hal yang sama.

"Terima kasih untuk pelajarannya."

Untuk menghibur diri, ia anggap ini adalah sebuah pelajaran. Dia lancang. Beraninya berucap yang tak sepantasnya.

Elzir terpaku. Sikap Greya yang tak merona malu-malu seperti waktu sebelumnya malah menampar sikapnya yang ia sadari sangat keterlaluan. Tapi ... yang ia pertanyakan adalah ... mengapa baru hari ini Greya terlihat sedang tersakiti? Mengapa sebelumnya wanita di hadapannya ini hanya diam dan merona kala mendapatkan sentuhannya?

Mungkinkah Greya kesal, karena ia melakukannya dengan kasar?

Tapi ... hey! Apa alasannya ia harus melakukan sentuhan dengan lembut kepada seseorang yang bukan apa-apa dalam kehidupannya?

Bukan apa-apa, tapi ia sudah mencium wanita ini sebanyak dua kali?

Pria ini lantas melangkah mundur, melepaskan Greya. “Sekarang pulanglah. Lemari itu bisa dibereskan sekretaris saya. Dan ... lain kali jangan berpikiran yang tidak-tidak. Saya cukup profesional untuk tidak sembarangan meniduri pekerja saya.”

Tapi jelas tak termasuk dengan sentuhan dan ciuman. Karena dia sudah melakukannya dengan Greya, dan untuk menghindari kenyataan yang hanya akan membuatnya malu, Elzir menganggap kejadian itu sebagai sebuah mimpi.

Tapi tidak bagi Greya yang menertawakan dalam hati pernyataan tuan mudanya. *Cukup profesional, ya?*

Dan andaikan di sini ia bukanlah pembantu yang membutuhkan pekerjaan dan gaji. Sudah tentu wajah Elzir berpindah ke pantat, lantaran ia tertawakan habis-habisan.



Part 8

Pembantu Yang Malang

Sepanjang perjalanan, Greya terus mengumpati tuan durhaka dalam hati. Terus memperolok ucapan pria itu yang mengatakan dia cukup profesional.

Profesional tai!

Profesional dengan menikmati tubuh seseorang, kemudian dibuang begitu saja?!

Kalau begitu, iya, lelaki itu profesional. Profesional dalam melakukan hal maksiat.

Tanpa peduli pada penumpang lain, Greya menarik rambutnya sendiri karena kesal. Kesal pada dirinya yang terlalu pasrah. Diam saja ketika dicium. Diam saja ketika diperlakukan begitu murah.

Tapi dia memangnya mau apa? Melawan? Lalu kehilangan pekerjaan? Lalu jadi gembel di jalan, karena tak bisa membayar hutang, sementara putrinya diculik rentenir sialan itu untuk dijual!

SETAN!

Posisi wanita itu serba tak mujur. Maju salah, mundur pun salah. Protes sial, tak protes dianggap dungu, bodoh, penakut. Eeh memangnya pembantu mana yang memiliki keberanian menentang majikan? Keberanian yang orang seperti dirinya punya sudah dibeli oleh gaji. Andai berani menentang juga, resiko ditanggung sendiri.

Tiba di apartemen tuan durhaka bajingannya, Greya langsung merebahkan

tubuh yang tulang-tulangnya terasa dilolosi. Emosi memang selalu menguras tenaga. Greya terpejam, diam sesaat untuk menenangkan dirinya. Namun baru sepersekian menit saja, dering ponsel segera membuat dirinya bangkit dari ranjang.

Dengan cepat, ia mengambil ponsel yang ada di tas selempang yang ia bawa tadi. Nama pemanggil pada layar ponselnya membuat ia susah payah menelan saliva. Menarik napas dalam, berharap semoga tak mendapatkan berita buruk, Greya menjawab panggilan itu.

"Hal—" Belum menyelesaikan sepatah kata, Greya langsung terpejam mendengar makian dari seberang.

"Brengsek!! Lo pindah ke mana, pecun?! Gue cari tempat kerja lo katanya lo pindah?! Lo mau anak sama ibu lo mati?! Jangan kabur lo, sebelum semua hutang orangtua laknat lo itu lunas, babi!!"

Ketika kata kasar terakhir masuk ke dalam pendengaran wanita itu, Greya mengerjap.

Babi, Pecun. Baru saja ia dimaki begitu! Sialan! Dia tak berani membalas.

"Aku ngga kabur, bang. Aku pindah ke tempat anaknya majikan."

"Alah! Persetan sama alasan lo!! Sekarang gimana? Kapan lo mau datang buat ngelunasin hutang?!"

"Bang, aku ngga bisa kalau disuruh ngelunasin. Aku cuma bisa—"

"Cuma bisa apa?!"

Tunggu aku selesai ngomong kenapa? Jangan di-cut gitu aja.

Greya menggigit lidahnya, sebelum menjawab. "Nyicil."

"NYICIL BAPAK LO MATI?!!"

Puji Tuhan, sudah.

"Sesuai perjanjian. Cepat lunasi. Gue tunggu hari minggu di tempat gue."

"Bang tap—"

"*Nanti gue jemput anak lo.*"

“BANG!! Tolong jangan bawa-bawa anak.” Gemetar, Greya tepejam erat menahan air mata yang ingin jatuh.

Hidungnya sudah terasa berat, sakit menjalar dari tenggorokkan hingga ke ulu hati.

“Ngga ada toleransi! Gue tunggu lo hari Minggu.”

“Bang! Bang Takur! Bang—BANGSAAAT!”

*

Entah bagaimana rasa masakan yang ia masak. Tak peduli jika nanti Elzir akan memprotes, atau memarahinya. Ibu satu anak itu merasa kosong. Bahkan ketika melakukan pekerjaannya, sepenuh hati lari pada sang putri yang sudah dibawa rentenir sialan itu.

Ibunya yang menghubungi satu jam setelah bang Takur meneleponnya. Dan sejak itu, ia kian lumpuh. Mengerjakan semua pekerjaan ditemani derai air mata. Ia tak tahu harus melakukan apa.

Benar-benar tak memiliki uang untuk menebus sang putri.

Duduk di samping jendela yang menampilkan pemandangan awan petang di luar sana, Greya kembali menangis. Rintihannya terdengar lirih, pertanda dia sudah tak sanggup lagi menghadapi semuanya.

Dalam kemalangan, wanita itu mulai mengutarakan penyesalan yang tak pernah terbersit sedikitpun sebelum hal ini terjadi. Penyesalan mempertahankan Angel untuk masuk ke dalam kehidupannya yang jelas tak pernah terdapat keberuntungan.

Sok pahlawan sekali dirinya. Berani membesarkan seorang anak, tanpa mampu memberikan hidup yang layak.

Lihat sekarang. Apa yang bisa wanita itu berikan selain sebuah kemiskinan dan ketakutan.

"Angel sayang ... *Welcome to the bullshit world, baby!!*"

Jangan menangis kalau kelaparan. Jangan bersedih kalau dicela. Jangan pernah ingin mati kalau bertemu orang jahat.

Ini adalah dunia yang akan kamu hadapi, entah sampai kapan.

Dan mami di sini tidak bisa memberimu apapun, selain kasih sayang yang menyedihkan.

"Apa yang kamu lakukan?"

Dalam keheningan, tiba-tiba suara Elzir memecahnya, membuat Greya gelagapan. Wanita itu segera turun dari bingkai jendela, menatap tuan durhaka yang telihat berjalan ke sakelar lampu.

Aku lupa hidupkan lampu!!

Klik!!

"Maaf tuan, sangking semangatnya bersih-bersih, sampai lupa hidupkan lampu." Sambil jelalatan, mencari di mana kemocengnya berada.

"Maksudmu termenung termasuk dalam kegiatan bersih-bersih?"

Greya berhenti mencari kemoceng yang entah ke mana ia buang tadi. Dia beralih pada tuan durhaka sambil meringis bodoh. Sementara pria itu memberikan tatapan tajam seperti biasa. Sorot penindasan.

Tapi dasar orang tampan. Menjengkelkan seperti itu tetap saja tampan. Dan untuk ekspresi yang seperti itu saja, banyak wanita yang sudi mengantri.

Greya saja yakin nenek-nenek pasti ingin kembali muda hanya untuk bisa dilirik oleh Elzir saja.

Memang sempurna sekali pria itu. Tak hanya fisik yang rupawan. Namun pintar dan memiliki kekayaan."

"Kamu sibuk melamun. Bukan kerja. Jangan malas-malasan!"

Ssstt!!!

Setitik nila, rusak susu sebelangga.

Wanita itu membersihkan semua ruangan di apartemen ini. Tapi hanya karena satu kesalahan, Elzir mengatai dirinya malas-malasan.

Elzir melonggarkan dasi, lalu menghempaskan tubuh ke sofa, memperlihatkan ekspresinya yang begitu kelelahan. “Kopi.”

Greya menganggguk, bergegas membuatkan apa yang dia minta.

“Sekalian siapkan makan malam.”

*

Pagi-pagi sekali, saat Greya sedang membuatkan tuan durhaka sarapan, panggilan di ponselnya yang selalu ia kantongi berdering. Ia sengaja membawa ponselnya ke mana-mana karena setiap ada kesempatan ia akan menghubungi bang Takur, untuk tahu kabar anaknya. Namun sejak kemarin, rentenir tua itu tak bisa dihubungi, dan pagi ini, panggilan datang dari yang ditunggu.

Mencuri-curi kesempatan, Greya segera menjawab. Dan ketika ponsel menempel di telinga, suara sang putri yang terdengar serak segera menyapanya.

Hatinya mencelos, air mata yang dirinya tahan sejak semalam tak bisa dikendalikan lagi. Angelnya, bidadari tanpa sayapnya sedang menangis di seberang sana memanggil-manggi dirinya.

"Mam ... mami ... Angel takut."

Namun Greya diam, tak tahu harus menjawab apa.

"Mami ... tolong Angel."

"Iya." Wanita itu membekap bibirnya, ketika satu isakan berhasil lolos.

"Mami ... bawa Angel pu—pulang!"

"Iya." Dia luruh ke lantai, memukuli dadanya yang kebas karena sakit yang begitu parah.

"Angel takut."

"Jangan takut."

"Kamu kenapa?"

Tuan durhaka yang entah sejak kapan berada tak jauh dari depannya membuat Greya mendongak, menatap pria itu dengan mata basahnya sejenak. Tanpa kata

perpisahan, ia mematikan ponsel, dan segera berdiri dan menunduk dalam.

"Ma—maaf, tuan."

"Gosong."

"Ha?"

"Ck!"

Tuan durhaka dengan piyama merah maroonnya mendekati Greya yang sontak mundur ke belakang, namun dengan sigap tangan pria itu menarik pinggul Greya, dan bunyi *klik,* menyadarkan wanita itu.

Elzir mematikan kompor yang menghanguskan cumi yang Greya goreng.

"Mau merusak peralatan dapurku? Mau membakar diri? Mau menghancurkan tempat tinggalku?"

Membeliak terkejut karena kelalaiannya, Greya menggeleng. "Maaf, tuan." Sambil menahan tangis yang ingin kembali, dan parahnya sudah mencapai hingga tenggorokan.

Elzir melepaskan Greya yang jika tak ia tarik tadi, pasti sudah menyenggol kuali di

atas kompor yang menyala. “Fokus. Mengerti?”

Greya menganggguk cepat.

“Lanjutkan pekerjaanmu. Jangan ditinggal lagi.” Tanpa bertanya lebih banyak, seperti mencari jawaban atas tangisan Greya di pagi hari. Elzir berbalik dan meninggalkan dapur.

Greya yang ditinggalkan melongo takjub. Pria itu tak marah. Mengapa itu seperti keberkahan di pagi hari?

*

Pagi yang selalu sama. Elzir seperti biasa, asyik bermain rubik, sambil mengunyah makanannya, sedang Greya berdiri di belakang pria itu, menunggu jika ada yang Elzir butuhkan.

Selesai dengan rubiknya. Elzir tak menyalakan ponsel, namun menutup garpu dan sendok di atas makanan yang belum ia habiskan. “Rasanya sama buruknya dengan yang tadi malam.”

Untuk ke sekian kalinya, Greya meringis. “Maaf tuan.”

"Dan maaf tidak akan membuat makanan ini menjadi enak."

"Iya, tuan." Dia menunduk dalam, memainkan keliman apron yang dikenakan.

Kali ini dia memang bersalah, dan Greya tak ingin mengumpati kalimat sarkas Elzir untuknya.

"Kamu dibayar untuk bekerja. Bukan mengacaukan pekerjaan." Elzir menoleh ke belakang, melihat Greya yang menunduk merasa bersalah. "Ada yang mengganggumu? Kamu terlihat tidak fokus. Sangat tidak fokus."

Greya menggeleng. "Tidak tuan."

"Tidak ada hubungannya dengan dua lelaki yang datang ke rumah orangtuaku?"

Greya langsung menatap Elzir dengan raut terkejut. "Itu—"

"Mereka datang dua hari yang lalu. Bertemu denganku."

"Ooh. Maaf, tuan. Nanti saya hubungi mereka untuk tidak datang ke sana lagi."

"Mereka siapa?"

Greya menggeleng. “Bukan siapa-siapa, tuan.”

“Mencarimu dan mengancam ingin membunuhmu dan menculik anakmu. Itu bukan siapa-siapa?”

Bahu Greya merosot. Dia tak pernah menyukai berada dalam situasi seperti ini. Orang lain mengetahui masalah pribadinya, dan kemudian akan dikasihani atau malah direndahkan?

“Kamu bisa melaporkan mereka ke kantor polis—”

“Ngga, tuan.” Dia takut malah dirinya yang dipenjarakan nantinya. “Urusannya ngga se ... sekritis itu sampai harus lapor polisi.”

“Oh, ya?” Elzir berdiri, menghadap Greya dengan kedua tangan di saku celana. “Mereka menagih hutang.”

Kembali menunduk, Greya yang entah mengapa merasa sangat berdebar, mengusap keningnya yang berkeringat di bawah terpaan udara ac yang dingin.

"Aku tahu karena mereka mengatakannya."

Tanpa perlu menunggu Greya bertanya, dari mana ia tahu hal itu. Elzir segera menjelaskan.

"Iya tuan." Greya menghapus air mata yang kembali menetes. "Maaf urusan pribadi saya mengganggu anda."

"Heem." Elzir mengusap dagu sesaat sebelum mendekati Greya, menarik pinggul wanita itu untuk mendekatinya.

Tanpa daya untuk melakukan penolakan, Greya menatap tuan durhaka dan segera ia palingkan wajahnya ke samping ketika mendapati seringai licik pria itu. Greya merasakan sebuah firasat tak mengenakan.

"Mereka menculik anakmu."

Greya menggeleng lemah. Sungguh tak tahu bagaimana Elzir bisa mengetahui hal ini begitu banyak. Namun dirinya enggan bertanya langsung pada tuan durhaka.

"Dan kamu harus segera menebus anakmu. Penjualan anak semakin marak."

Kali ini Greya memberanikan diri untuk menatap tuan durhaka. “Tidak akan tuan. Mereka tidak akan melakukan hal itu.” Meski kenyataannya ia menyetujui apa yang Elzir katakan. Tapi ia berusaha untuk menyangkal.

“Dua milyar uang yang tidak sedikit.”

Greya mengulas senyum tipis. “Tuan sudah tau banyak ternyata.”

“Tentu.” Elzir melepaskan wanita itu, dan berjalan memutari tubuh Greya. “Aku harus mencari tahu, untuk membantumu.” Berhenti di belakang Greya yang lantas berbalik.

“Tuan mau membantu?”

Diam, menatap gedung pencakar langit di balik dinding kaca di hadapannya, Elzir mengggangguk. “Ya.” Lalu berbalik menatap Greya yang memancarkan sorot penuh harap. “Tapi tidak ada bantuan tanpa imbalan.”

Dan harap itu langsung luruh dalam sekejap.

"Kamu butuh uang, dan saya butuh penghangat ranjang. Kamu mau?"

Dan yang Greya berikan pada Elzir adalah sebuah tamparan, sebelum kemudian berlari ke kamar dan menangisi ucapan lancang sang tuan durhaka.

Greya yang malang. Kini semakin tahu jika Tuhan memang benar-benar kejam. Tak hanya memberikan dirinya jalan hidup yang penuh penderitaan, ia juga dipertemukan dengan orang-orang yang tak pernah tulus dalam memberi bantuan.



Part 9

Tiga Alasan

Setelah tamparan keras dari Greya. Wanita itu pikir Elzir akan memecatnya, atau setidaknya memberinya hukuman. Tapi tidak. Pria itu tampak biasa saja, dan malah terkesan tak pernah terjadi apapun di antara mereka.

Dan sudah satu minggu berlalu, semua tampak biasa. Elzir dan kehidupan

tenangnya, dan Greya dengan kehidupan kacau balaunya.

Menolak tawaran Elzir, Greya lebih memilih mencari bantuan ke sana sini. Mencoba menghubungi teman lama, dan sialnya ia malah tak diakui.

Semakin kalang kabut saja dirinya, kala tak mendapatkan kabar Angel sama sekali. Jadi selain mencoba mencari bantuan, yang Greya lakukan adalah menangis, hingga setiap pagi ia akan bangun dengan wajah sembab dan mata membengkak.

Sungguh kasian dia. Anak tak tahu kabarnya, orang yang dulu mengaku teman tak bisa ia mintai bantuan. Ada Johny mantan pacarnya lima tahun yang lalu. Pria dengan tato elang di lengan kanan kiri, serta ayam di atas benda pusakanya—di atas bulu pubis—itu sudi membantunya jika Greya mau kembali menjadi kekasih pria itu.

Itu modus untuk mendapatkan tubuhnya. Kalau dia menerimanya, mengapa harus menolak tawaran majikannya? Tujuan kedua

laki-laki itu sama. Tapi ... andai dia memilih Johny. Ooh bodohnya dia. Memangnya berapa uang yang bisa Johny berikan padanya? Dua belas jam bergoyang di atas kemaluan pria itu, mungkin dia hanya akan mendapatkan lima ratus ribu saja. Itu belum dikorting dengan biaya sewa motel, dan sebotol aqua.

Rokok saja dia memalak pedagang bakso. Ini mau membantunya melunasi hutang? Bakar saja ayam di atas kemaluan pria itu.

Lalu ada Fabian. Pria sopan santun, dan berpendidikan serta memiliki kerja yang cukup mapan. Greya mengenalnya secara tak sengaja saat masih bekerja di cafe. Sempat menjalin hubungan dan kemudian kandas karena terhalang restu orangtua Fabian, atau mungkin terhalang karena dia sudah memiliki anak.

Saat dia menghubugi pria itu, nasib buruk menimpanya. Yang mengangkat panggilannya seorang wanita yang diduga istri Fabian. Dia kena amukan wanita yang

tak ia ketahui wujudnya itu. Wanita itu mengatainya sebagai selingkuhan Fabian.

Bah! Selingkuh! Bagaimana istri Fabian bisa mengatakan bahwa Fabian itu selingkuh, di saat Greya sangat paham Fabian tak pernah membunuh seekor nyamuk pun meski serangga itu sudah menghisap darahnya. Haah!! Selingkuh. Kemajuan yang pesat kalau Fabian bisa melakukan hal itu.

Kemudian ada Sherly. Oohh sahabatnya di jaman SMP. Sahabatnya yang jika ke manapun pasti berdua, makan berdua, minum berdua, tidur berdua, untung pacar tak dibagi dua itu juga diteleponnya dan bukannya mendapatkan bantuan, Sherly malah meminjam uang padanya untuk biaya melahirkan.

Kemudian siapa lagi? Aah ... pokoknya ada banyak, dan semuanya tak ada yang bisa memberi bantuan. Mereka semua itu hanya pandai memberi solusi saja. Misal.

"Coba cari renternir lain aja buat ngelunasin hutang lo."

"Pinjam di bank aja."

"Mau jadi istri muda pak Sastro yang baru diangkat jadi anggota DPR bulan lalu?"

"Ustad Sosmed cari istri muda! Lumayan. Duitnya banyak."

"Lo bisa jual apa yang lo punya sama mami Diana. Ke sana aja. Kemaren dia baru kedatangan satu penjual. Masih perawan. Tapi belum bobol sudah ditebus sama pacarnya. Ha ha ha!! Dari hotel ditarik pulang. Kasihan Aki Aji. Lo masih inget kan sama Aki Aji?!"

"NGGA INGET DAN NGGA MAU INGEET!!"

Greya melempar ponselnya ke ranjang dan meraung kesetanan. "Butuh uaaang!!!" Dia ambruk di atas ranjang *queen size*nya. Bergerak, mengacak seprai dan bantal, hingga rambutnya ikut ia acak-acak sambil terus menjejakkan kakinya ke segala arah.

Jika ada yang melihatnya seperti ini, mungkin menelepon rumah sakit jiwa bisa jadi merupakan solusi pertama.

Telepon dari setaaan!!! Telepon dari setaaan!!!

Nada dering spesial yang ia khususkan untuk majikan terhormatnya menggunakan suaranya sendiri yang direkam, berdering nyaring, memicu emosi Greya, yang sudah mendidih di ubun kepala.

Telepon dari setaaan!!!

"IYA TAU TELEPON DARI SETAN!!"

Dia langsung meraih ponselnya, dan mengatur napas sebelum menjawab. "Selamat siang, Tuan."

"*Ini jam berapa?*"

"Jam?" Greya melirik layar ponselnya lalu meringis menyedihkan. "Ya ampun maaf, tuan! Maaf. Makan siang saya antar sekarang!" Langsung ia matikan begitu saja sambungan telepon, lalu meloncat dari ranjang menyiapkan bekal makan siang untuk majikan yang tersayang.

“Belum masak.” Ia mengeluh lelah. Baru mencapai pintu dapur, ia segera meluru ke lantai. “Ya Tuhan, aku capek. Capek banget.” Lagi, ia terisak. “Kamu di mana, sih? Ada hambanya yang butuh pertolongan, malah diem aja!”

Greya membersit hidungnya yang meteskan cairan. Mencoba bangkit, ia berjalan tertatih menuju kompor. Melihat kiri kanan dengan raut kebingungan, Greya diam, kala tak tahu harus melakukan apa.

*

Sebenarnya apa tujuan Elzir memperkerjakan dirinya di apartemen pria itu? Sementara ada tiga alasan yang begitu krusial, mengapa Greya tak pantas dijadikan pembantu utama—yang bisa apa saja.

Pertama, dia tak pandai masak.

Kedua, dia masih muda dan belum berpengalaman dalam dunia ART!

Dan ketiga, dia jauh lebih malas daripada Tika yang bangun tidur saja tak butuh bantuan alarm.

Jadi mengapa Elzir malah memilihnya? Apakah karena dia yang pernah menentang pria itu pada pertemuan pertama, hingga Elzir ingin membuatnya menderita?

Tapi selama di sini Greya tak pernah mendapatkan siksaan yang biasa ia tonton di acara FTV pembantu malang, majikan kejam. Elzir memperlakukannya biasa saja. Marah jika ia salah. Diam jika memang Greya tak berulah.

Atau ... pria itu memang sudah memiliki modus sejak awal, menginginkan dirinya sebagai pemuas pria itu? Dan ketika tahu dirinya memiliki beban hutang, Elzir langsung memanfaatkannya dengan baik.

Benar. Pria itu menginginkan tubuhnya. Bahkan gerakan sensual bibir Elzir di lehernya malam itu yang masih teringat jelas di kepala Greya, memperkuat pemikirannya. Elzir terobsesi akan tubuhnya. Wanita itu lantas merinding ngeri.

“Rumah makan Hasan, yang ada di pertigaan lampu merah.”

Greya yang sedang memikirkan niat busuk Elzir langsung tersentak. Ia beralih pada tuan durhaka yang menatapnya dengan sendok di tangan.

"Kamu tidak memasaknya. Kamu membelinya."

Greya menunduk, merasa bersalah lagi, karena tak bisa memberikan hasil kerja yang baik. Tadi ia benar-benar tak tahu harus melakukan apa. Jadi, karena diburu waktu di saat ia sedang dalam kondisi tak baik. Greya memutuskan untuk membeli makan siang Elzir di rumah makan yang daftarnya sudah ada di catatan yang Elzir berikan.

Daftar rumah makan yang menjual makanan layak makan.

"Ma—maaf, tuan. Tadi saya belum mas—"

"Apa yang kamu kerjakan?" Tatapan seperti laser membunuh itu dilempar kepada Greya yang semakin takut. Sejak adegan menampar pagi itu, Greya bahkan tak pernah berani menatap Elzir secara langsung.

Elzir menggeleng pelan. Dia bingung dengan pembantunya ini. Kadang, di satu waktu Greya akan tampak begitu berani menantangnya. Tapi di satu waktu yang lain, Greya akan menunduk takut-takut.

Wanita yang begitu paham meletakkan posisinya. Di saat benar, ia siap membantah. Di saat salah, ia akan diam tak ingin mencari pembelaan.

Dan mengapa pula Elzir jadi seolah mengaguminya?

Pria itu mendengkus, bukan karena kesal pada Greya, melainkan pada dirinya sendiri yang menjadi aneh jika berhadapan dengan pembantunya ini.

Greya ... Greya.

Mengapa wanita ini memilih untuk menjadi pembantu, jika tubuhnya itu bisa dimanfaatkan untuk melenggak-lenggok cantik di atas karpet merah, dengan pakaian rancangan designer terkenal.

Elzir melanjutkan makan siangnya yang terasa jauh lebih nikmat dari hari kemarin.

Masakan Greya memang selalu terasa kurang enak di lidahnya. Tapi meski begitu dia tetap melahapnya hingga habis. Kurang enak bukan berarti tak layak makan.

Tak mendengar suara tuan durhaka, Greya lantas menatap Elzir yang melahap bekal makan siangnya dengan terheran-heran. Pria itu tak sama sekali marah padanya, padahal jika ia melakukan kesalahan, Elzir setidaknya mengatai ia tak becus atau apapun itu yang bisa membuatnya patah semangat. Tapi mengapa sekarang Elzir bisa santai begitu?

"Sudah. Bereskan."

Elzir berdiri, kembali ke meja kerjanya dan masih dengan rasa penasaran, Greya membersihkan meja dan memasukan lagi kotak bekal ke dalam tas kanvas.

Di ambang pintu, setelah ia berpamitan akan pulang, Greya berhenti, berbalik menatap Elzir yang fokus dengan pekerjaannya.

Ada pertanyaan yang ingin ia tanyakan pada pria itu menyangkut apa alasan Elzir membawanya ke tempat pria itu dan dengan santainya menawari hubungan yang tak lazim antara pembantu dan majikan.

Tapi ia ragu untuk menanyakan hal itu.

“Ada apa?”

Elzir menatapnya, membuat ia gelagapan dengan tatapan dingin pria itu. Greya menggeleng, namun kemudian menunduk, menggigiti bibir bawahnya.

“Katakan sekarang. Akan ada rapat sebentar lagi.”

Greya mengangguk, menatap dengan tatapan menelisik pada majikannya. Pria yang benar-benar unik. Bisa bersikap biasa saja setelah menawari Greya menjadi penghangat ranjang, dan tampak tak terjadi apa-apa setelah wanita itu menghadiahkan satu tamparan.

“Jadi?”

Greya merasakan jantungnya berdetak kencang. Dia bertanya, kira-kira apa yang

akan Elzir katakan atas pertanyaannya ini? Bagaimana kalau dia dianggap lancang? Eeh tapi ... bukankah dia sudah sering bersikap lancang?

"Eem ... saya ... saya ingin bertanya apa alasan...." Greya berhenti untuk menarik napas yang dalam. Berusaha mengumpulkan keberanian yang kemudian hanya tumbuh sebesar biji jagung. "Apa alasan tuan me ... merekrut saya untuk kerja di tempat tuan. Apa ... tuan memang sudah memiliki niat buruk sejak awal?" Ini apa? Pertanyaan apa pernyataan? Sudahlah. Greya tak peduli.

"Buruk?" Bukannya marah, Elzir malah mendengkus geli. Kata yang Greya pilih terdengar kurang tepat. "Maksudmu memiliki niat untuk menjadikan kamu simpanan. Begitu?"

Sedikit ragu dan takut. Greya mengangguk.

"Ooh." Elzir mengangguk-anggukan kepala. "Kurang lebih begitu!"

Pandangan takut Greya berubah menjadi pandangan malas. Malas berhadapan dengan pria yang begitu *to the point* seperti Elzir.

Nyangkal kek, biar keliatan keren!!

Wanita ini mengusap wajahnya kasar, dengan tangan yang bebas dari tas yang ia tenteng. “Tuan memang ingin memanfaatkan saya?!”

“Begitulah!”

Jujur sekali, pemirsa.

“Tapi mengapa saya? Bukannya ada banyak wanita yang jauh lebih baik dari saya?? Mengapa harus saya?!”

“Tiga alasan saya memilih kamu!”

Greya diam, menanti tiga alasan mengapa Elzir memilihnya.

“Pertama, kita bisa saling menguntungkan. Kamu butuh uang, dan saya butuh seks!”

“Ada banyak yang butuh uang. Di rumah bordil, ada banyak pelacur yang membutuhkan uang Anda.”

Bibir Elzir mencebik disertai gelengan pelan. “Kesehatan mereka tidak terjamin.”

“Kesehatan saya juga tid—”

“Kamu tahu betul syarat bekerja di rumah Abelard, adalah kesehatan. Bebas dari segala penyakit.”

Oh ya!! Greya baru ingat bahwa ia pernah melewati serangkaian tes kesehatan sebelum masuk ke istana mewah itu. Benar-benar merepotkan dan menakutkan. Takut jika sampai ia tahu ada penyakit yang menempel di tubuhnya. Tapi bersyukurlah ia saat mengetahui bahwa tak ada satupun penyakit mengerikan di tubuhnya.

“Lagian, aku tidak punya waktu untuk pergi ke tempat seperti itu. Tidak berguna.” Elzir melanjutkan.

“Club! Di sana Anda bisa menemukan wanita yang bisa menyalurkan hasrat Anda, dan rata-rata mereka tidak mengidap penyakit sejenis HIV.”

“Club? Hai nona Greya. Apa kamu melihat aku sebagai pria kesepian yang butuh

hiburan di tempat seperti itu? Club hanya tempat untuk orang-orang frustasi yang baru putus dari pacarnya, dipecat dari pekerjaannya, bercerai, atau pria tak bermodal yang menginginkan wanita *one night stand* menjadi penghangat ranjangnya. Apa aku terlihat semenderita itu?"

Greya meringis dengan penjabaran lebar Elzir. "Maksud Anda ... Anda tidak pernah pergi ke tempat seperti itu?"

"Mungkin nanti kalau aku patah hati, aku akan pergi ke sana. Tapi ... mungkin harus ditambah kesialan lain dengan jatuh miskin." Elzir berpikir sejenak, sebelum membagi ekspresi menjengkelkannya itu pada Greya kembali. "Apa itu mungkin?"

Tidaaak!!

Pria ini memang sungguh sombong dan...."Kelewat percaya diri." Berbisik. Tapi hebatnya Elzir bisa mendengar. Greya *shock* dibuatnya.

"Karena tidak ada sesuatu yang membuat aku harus merasa rendah diri. Coba sebutkan

satu hal yang bisa membuat aku rendah diri. Satu saja."

Sialaaaan!!!

"Sombong!" Greya panas dingin dibuatnya. Wanita ini ingin melempar tas kanvasnya ke wajah Elzir saja. Pria itu benar-benar.

"Kalau aku miskin, jelek, lalu sombong. Aku boleh merasa rendah diri. Itu keterlaluan atau lebih tepatnya tidak sadar diri. Tapi apa yang tidak aku punya? Haramkah aku berlaku sombong dengan semua apa yang aku miliki ini?"

Ngga!! Memang ngga!! Bunuh hayatii!!

"Lanjut ke alasan berikutnya oke?

Greya tak mengangguk. Tapi pria itu tahu jika Greya menanti alasan berikutnya.

"Karena tidak akan ada yang mencurigai alasan kamu tinggal di apartemenku, bahkan keluar dari kamarku. Orangtuaku tidak akan menaruh curiga apapun."

Pintar!

Kali ini Greya tak mampu menyanggahnya.

"Yang ketiga, karena kamu cantik dan seksi!"

Waah alasan yang cukup klise. "Ada yang lebih dari saya!"

"Tapi posisinya berbeda dengan kamu, Greya. Kamu sedang berada di posisi terdesak, dan wanita seksi lainnya sedang tidak membutuhkan uangku."

"Katakan saja jika saya jauh lebih mudah untuk Anda dapatkan!"

Itu terdengar murahan untuk Greya. Tapi juga terdengar menghina untuk Elzir, dan Greya tak menyadarinya. "Aku bisa mendapatkan wanita dengan mudah! Kamu merendahkan kemampuanku."

Wanita itu langsung mengerjap takut, melihat rahang majikannya yang mengetat. "Buk—bukan begitu maksudnya." Dia mengacak rambutnya yang hari ini ia lepas bebas hingga punggung. "Maksudnya saya murah bagi Anda, dan tidak sulit untuk

meminta saya menjadi pelampiasan nafsu Anda!"

Emosi Elzir mereda seketika, berganti dengan ekspresi mengerti. "Ooh ... ya begitulah."

Greya bernapas lega.

"Jadi? Apa alasan Anda menanyakan hal ini? Siap menerima solusi dari saya?" Ada kilatan gairah dan bahagia tersirat samar dari sorot tajam Elzir.

Greya mendengkus, dengan bahu merosot. "Belum." Dia menggeleng. "Belum." Wanita ini masih optimis, jika ia bisa menemukan cara lain untuk melunasi hutangnya, dan membebaskan Angel, tanpa harus menjadikan tubuhnya sebagai santapan di atas ranjang tuannya.



Part 10

Cukup Seperti Ini Saja

Greya berpikir jika dirinya sendirian dalam hal memikirkan nasib Angel putrinya. Tapi sungguh tak ia sangka, jika ibu Tirinya, Andara dan saudaranya, Dino juga mengkhawatirkan Angel.

Baru saja Dino menghubunginya menggunakan nomor tak dikenal. Pasti Adiknya ini meminjam ponsel orang lain,

karena setahunya Dino tak pernah punya pulsa untuk menelepon.

Dino menanyai usahanya sampai mana. Mengapa tak kunjung memberi kabar perihal Angel.

Iya. Saudaranya itu marah-marah, karena menganggap Greya santai saja menghadapi masalah ini. Jadi karena emosi, Greya membalas dengan amarah pula, dan berujung dengan keributan.

Iya. Mereka selalu begitu. Tak pernah tak ribut jika sudah berbicara.

Namun meski begitu, Greya tetap tesenyum karena ada tiga orang yang mengharapkan kembalinya Angel sekarang. Dia, Andara, dan Dino. Meski kasar dengan putrinya, dia tahu jika Andara dan Dino peduli pada putrinya. Meski kadang sikap kasarnya tak bisa sama sekali diberi toleransi.

Membanting tubuh ke kasur, setelah ribut dengan adiknya melalui saluran telepon. Greya, menelungkup untuk

menyembunyikan wajahnya ke dalam bantal. Ia menangis lagi.

Dua minggu. Dia terus menghitung hari sejak Angel dibawa rentenir itu. Dia terus menanti, kapan kiranya ia memiliki uang untuk menebus sang putri.

“Jadi? Apa alasan Anda menanyakan hal ini? Siap menerima solusi dari saya?”

Greya menggeleng, ketika ucapan Elzir beberapa hari silam teringat.

Tawaran pria itu masih ia pertimbangkan, mengingat tak ada yang bisa ia lakukan kecuali menerimanya.

Menjadi pelacur seorang pria. Sungguh. Ia bukan anak berbakti hingga ingin mengikuti jejak sang ibu dengan menjadi pelacur. Tapi bagaimana jika hanya ini satu-satunya cara agar ia bisa membebaskan sang putri?

Bidadari tanpa sayapnya pasti begitu ketakutan sekarang. Dan ... bagaimana jika anaknya sakit? Bagaimana jika anaknya tak bisa tidur? Bagaimana nasib putrinya.

“Ya ampun, Pa. Mati kenapa mesti ninggalin hutang, sih? Kenapa yang diwarisin itu nasib malang?” Dia berbalik, menatap langit-langit kamar. “Ma ... lihat. Anak mama lagi mikir jadi pelacur, atau anaknya yang dijual karena hutang papa. Ini loh hasil dari masa lalu kalian. Seneng?” Dia terpejam, seiring isakan yang mengencang. “Kenapa kalian harus nikah, kalau akhirnya malah begini? Jangankan ngasih kehidupan bahagia. Sekadar kasih normal aja kalian ngga mampu. Bodoh!”

Dia mencengkram sprei di sisi tubuh, berusaha untuk tak berteriak, memaki kedua orangtuanya yang sangat ia yakini sedang bermandikan air mendidih di neraka.

“Bodoh banget sih, kalian?!”

Tok Tok!

Ketukan pintu membangkitkan tubuhnya segera. Greya menghapus air mata, dan langsung membukakan pintu. “Tuan?” sapanya pada pria berpenampilan *casual* yang berdiri di depan pintu.

“Aku mau pulang. Kamu ikut?”

Tanpa berpikir, Greya lantas menggeleng. “Tidak tuan. Saya di sini saja.”

Meneliti wajah pucat Greya, dan sembab di kedua mata wanita itu, Elzir lalu menganggguk. “Oke.” Dia kasihan pada wanita itu. Tapi sisi iblisnya, meminta ia untuk tak peduli saja. Toh Greya tampaknya enggan menuruti syaratnya. Dan Elzir juga enggan membantu dengan Cuma-Cuma.

Uang dua milyar bukan lah jumlah yang sedikit.

“Aku pulang malam. Kamu ngga perlu masak untuk makan malam.”

“Iya tuan.”

Menganggguk sekali, Elzir lantas berbalik dan mengayunkan langkahnya menjauh.

“Tuan.”

Merasa dipanggil, Elzir kembali menatap pembantunya. “Ya?”

“Em....” Greya menggigiti bibirnya gelisah. “Tawaran itu ... tawaran itu apa masih berlaku?” Dia tampak memelas,

karena nasib anaknya sudah di ujung tanduk. Jangan sampai ia terlambat untuk menyelamatkan Angel, dan menyesal selamanya.

Biarlah jika ia harus menjadi penghangat ranjang Elzir. Biarlah ia kehilangan kehormatannya sebagai seorang wanita. Tak apa. Asal putrinya bisa selamat, dan kembali ke pelukannya. Tak ada lagi yang ia inginkan di dunia ini selain Angel. Penyemangat hidupnya, ketika ia memilih untuk mengkahiri hidup saja. Angel, yang membuat ia bertahan untuk hidup, hingga detik ini.

Menatap Greya, yang begitu putus asa. Elzir menganggguk perlahan. “Kamu sudah yakin?”

“Iy ... iya tuan.”

“Oke. Kita bicarakan setelah saya pulang.”

Greya menganggguk. “Terima kasih, tuan.” Akhirnya, setelah ia menjual mahal, kini ia tunduk hanya untuk menjadi wanita simpanan. Ini demi putrinya. Demi putrinya.

“Kamu bisa memikirkannya sampai aku pulang. Nanti, aku akan menanyakannya sekali lagi. Dan kalau jawabanmu masih sama, kamu tidak akan pernah bisa mundur.”

“Iya tuan.” Tekadnya sudah bulat.

“Kalau begitu saya pergi.”

*

Tika menghubungi Greya, menanyakan mengapa ia tak ikut pulang bersama Elzir. Dengan alasan lelah lah Greya menjawab. Dari seberang sana Tika mengeluh, harusnya Greya datang saja. Ada perayaan ulang tahun salah satu pekerja di sana, dan tanpa kehadiran Greya semua terasa senyap. Karena si pemilik suara merdu tak bisa menyumbangkan sebuah lagu untuk yang berulangtahun.

Greya tertawa sumbang mendengar pujian Tika yang mengatakan bahwa suaranya begitu indah. Tapi memang itu tak bisa dipungkiri. Tuhan memang menjadikannya seseorang yang cukup bodoh, bukan hanya dalam hal pelajaran, namun juga dalam hal

perasaan yang begitu mudah jatuh dan berujung pada rasa sakit. Tapi meski begitu,Tuhan tetap adil. Karena meski memiliki kekurangan yang begitu menyedihkan, ia diberi kesempurnaan fisik dan suara yang merdu. Seperti ibunya. Suaranya merdu seperti ibunya.

Dulu ada tawaran untuknya melakukan sebuah rekaman di salah satu label rekaman ternama. Tapi sayangnya seseorang yang menawarinya tersebut merupakan lelaki mesum, yang menjanjikan ketenaran asal Greya bersedia mengorbankan tubuhnya.

Enggan menjadi seorang *public figure* dengan cara tak halal, Greya menolaknya mentah-mentah. Tapi itu dulu. Kejadiannya sudah cukup lama, dan sekarang karna satu tujuan, ternyata Greya menempuh cara tak halal pula. Ya nasib ya nasib, malangnya pembantu satu ini.

"Ya udah, aku tutup ya? Dipanggil madam Jo."

Greya mengangguk diikuti jawaban *ya* sebelum menutup panggilan dari Tika.

Di tengah rasa bimbang menanti kepulangan tuannya yang baru pergi dua jam yang lalu. Greya mengelus dadanya, berusaha menenangkan dan menyabarkan dirinya yang akan segera tertimpa musibah. Musibah besar dengan menjadi simpanan Elzir, si tuan durhaka.

"Gimana kalau ketahuan sama tuan dan nyonya?"

Greya menggeleng keras. Ia harus bermain cantik, agar apa yang ia dan tuan mudanya lakukan tak ketahuan. Tapi.... "Gimana nanti kalau tetep ketahuan?"

Greya langsung mendesah seolah begitu menderita. "Pasti dipecat. Mending kalau cuma dipecat. Kalau sampai dituntut dengan tuduhan pembantu penggoda?"

Wanita itu langsung menepuk jidatnya keras. Di saat seperti ini bagaimana dia bisa berpikir hal yang aneh-aneh? Terlalu sibuk

memikirkan apa yang akan terjadi jika ketahuan. Tapi tak memikirkan apa yang akan terjadi jika tuannya pulang.

Greya yang sedari tadi duduk di sofa ruang tamu lantas berdiri dan mondar-mandir dengan gelisah. Sebenarnya ia tak ingin memikirkan ini, tapi.... "Gimana kalau nanti tuan durhaka langsung minta ngelakuin itu?" Sontak ia melotot ngeri. Kuku jemarinya ia gigiti. Pemikiran untuk membatalkan semuanya langsung terlintas. Tapi bayangan Angel yang pasti sedang ketakutan langsung menyerobot masuk tak hanya memenuhi pikirannya, namun juga hatinya.

Nyatanya demi hidup Angel, ia harus berkorban lagi. "Sudahlah." Greya kembali duduk, enggan memikirkan apapun lagi selain kebaikan untuk putrinya.

Toh dulu ia sudah mengorbankan masa mudanya demi gadis kecilnya itu. Jadi mengapa sekarang ia harus ragu jika mesti berkorban lagi? Bukankah memberikan hidup layak untuk Angel merupakan resiko

sejak ia memutuskan untuk membesarkan putrinya itu?

Ya ... akhirnya tekad pun semakin bulat. Ia akan menjadi simpanan tuan durhakanya sampai kapanpun itu, asal dirinya bisa menyelamatkan Angel.

Greya menyentuh dadanya dan menepuk pelan. “Hati, jangan gampangan yah kali ini. Plis!!! Kamu harus kuat. Jangan mudah jatuh. Untuk kali ini saja. Jangan sampai jatuh di tangan tuan muda durhaka.”

Karena jika sampai itu terjadi, tampaknya Greya akan menjadi lupa caranya berdiri setelah jatuh sekian kali.

*

“Ehem!!”

Suara pria terdengar keras di telinganya. Tapi Greya mengabaikan hal itu lantaran berkutat dalam lelapnya jauh lebih nikmat.

“Eheem!”

Sekali lagi suara deheman itu terdengar, dan kali ini rasanya jauh lebih mengganggu.

Decakan samar kemudian menyusul ia dengar, namun meski sudah setengah sadar dari tidurnya, Greya masih enggan membuka mata.

"Aku tidak tau kalau kamu mau menungguku sampai seperti ini."

Seketika matanya terbuka lebar. Greya langsung bangkit dari sofa yang menampung tubuh lelahnya tadi. Hampir ia kehilangan keseimbangan tubuh karena langsung berdiri dari tidur lelapnya. "Tu—tuan?"

Setengah terkejut ia menyapa. Tak menyangka tuannya akan pulang tengah malam, dan dirinya yang menanti sejak tadi jelas ketahuan tengah menunggu kehadiran sang majikan. Kalau tahu begini dia tak perlu tidur di sofa ruang tamu.

Greya menyumpahi dirinya sendiri dalam hati. Karena tindakannya yang tidur di sofa, membuat si tuan durhaka tampak kesenangan. Tidak terlihat jelas memang raut bahagia itu. Tapi meski sekilas, Greya

berhasil menangkap senyum miring Elzir yang begitu menunjukkan kemenangan.

"Ma—maaf, saya ketiduran tuan."

Greya ingin menghapus kepercayaan diri Elzir yang begitu yakin jika dirinya menanti pria ini. Tapi hal itu malah memancing dengkusan geli sang majikan.

"Ya ... terserah."

Greya malah salah tingkah mendapati jawaban tuannya.

"Sekarang istirahatlah. Sudah larut malam." Elzir siap melangkah hendak menuju kamarnya. Namun dengan cepat Greya menghentikan pergerakan pria ini.

"Tapi tuan, perjanjiannya?"

Elzir kembali menatap asisten rumah tangganya itu. "Masih ada hari esok Greya." Dia mengucapkan kalimat itu dengan senyuman samar.

Greya langsung bersemu malu. Kelakuannya mengapa malah memperlihatkan dirinya yang tak sabar

untuk segera ditiduri oleh majikannya yang durhaka ini?

Sekali lagi Greya mengumpati dirinya. “Ba—baik tuan. Kalau begitu saya kembali ke kamar.” Dengan langkah cepat diiringi rasa malu, Greya menuju kamarnya.

“Tau begini ngga usah ditunggu, goblok!!”

“Siapa yang goblok? Aku?”

Di depan pintu kamarnya Greya berbalik dengan ringisan menyedihkan. Mengapa Elzir bisa mendengar umpatannya tadi? Mengapa juga pria itu harus ada di belakangnya?

“Saya yang bodoh tuan.” Greya menggeleng. “Bukan tuan.”

Elzir menganggguk mengerti. “Ooh kalau itu aku setuju.” Dan di mata Greya, majikan durhakanya ini tampak jauh lebih menyebalkan dari sebelum-sebelumnya.

Tuan durhaka tersenyum, menahan tawa. “Selamat malam, Greya.”

Seakan menahan tangis, Greya menganggguk sekali. “Selamat malam tuan.”

*

Pria itu menatap sang pembantu yang berdiri di sampingnya, menelusuri setiap inci tubuh Greya yang tentunya masih tertutupi oleh pakaian lengkap. “Greya,” panggilnya dan dijawab oleh pandangan Greya yang tertuju padanya. “Aku tanya sekali lagi, dan ini adalah pertanyaan yang terakhir. Kamu yakin dengan keputusan kamu?”

Meski terkejut karena Elzir tiba-tiba menyebut namanya setelah pria itu menyelesaikan sarapannya, Greya mengangguk. “Yakin, tuan.” Demi sang putri.

“Oke.” Elzir berdiri, mencondongkan tubuh pada wanita itu, membuat Greya agak mencondongkan tubuhnya ke belakang. “Apa kamu punya perasaan lebih, selain perasaan hormat dengan majikan?”

Greya menggeleng tanpa berpikir. Meski dalam hati mengatai Elzir yang sangat percaya diri menanyai hal itu.

Dikiranya semua orang mesti cinta apa sama dia? Ish! Aku mah ogah!

Elzir tersenyum lega menerima jawaban itu. "Kalau begitu cukup seperti ini saja."

Greya yang tak mengerti menautkan sepasang alisnya.

Tanpa menunggu tanya dari pembantu yang menurutnya agak gila karena menerima kesepakatan yang ia tawari, Elzir melanjutkan ucapannya. "Perasaan yang kamu punya. Cukup seperti ini saja sampai aku memutuskan untuk membebaskan kamu. Jangan ada yang berubah."

Greya mengerti. Jadi sekarang mereka sudah mulai membicarakan tentang kesepakatan yang akan mereka jalani.

"Jangan melibatkan perasaan. Itu syarat dariku. Jadi kalau nanti aku meminta kamu untuk pergi, atau tidak perlu menjadi teman tidurku lagi, jangan anggap aku sebagai lelaki yang kejam."

Emangnya sinetron? Batin Greya meremehkan.

"Iya tuan." Tapi ia tetap menjawab dengan sopan tanpa penyangkalan.

Elzir menganggguk senang. "Kalau begitu hari ini kamu aku bebaskan dari pekerjaan di apartemen ini."

"Maksudnya, tuan?"

"Hari ini kamu cukup memikirkan jenis KB apa yang akan kamu lakukan, memikirkan lingerie warna apa yang akan kamu kenakan, dan gaya apa yang akan kamu tunjukan."

Elzir kian mendekati Greya yang sudah terpaku. Dia mendekatkan bibirnya pada telinga wanita itu. "Malam ini aku mau kamu." Lalu ia langkahkan kakinya menjauh dari Greya yang tak bisa berucap apapun.

Hendak mencapai pintu keluar, Elzir berhenti. "Saya sudah membayar uang tebusan anak kamu. Mungkin sebentar lagi dia sudah sampai di tempat tinggal kamu. Tidak perlu cemas tentang kondisinya. Selama ini saya memastikan jika dia baik-baik saja."

Lega. Itu yang Greya rasakan. Namun kelegaan itu hanya sesaat disusul rasa khawatir yang lainnya. Elzir meminta dirinya untuk melayani nafsu pria itu malam ini.

Greya mulai memikirkan cara bagaimana mempercepat menstruasi. Hanya itu satu-satunya hal yang bisa menyelamatkannya dari ketidaksiapan ini.

Part 11

Keluarga Normal



Greya hanya berkedip saja sejak Elzir pergi bahkan setelah lima menit kemudian. Hingga dering ponsel yang ada di kamarnya terdengar samar, memancing pergerakan kakinya untuk berlari cepat ke kamar.

Dua panggilan tak terjawab, berarti deringan kali ini adalah panggilan ketiga dan semuanya dari Angel sang putri. Secepatnya

Greya menjawab dan teriakan bahagia Angel yang memanggilnya langsung terdengar. "*Mammiiiiii!!*"

Greya menutup mulutnya tak percaya. Akhirnya ia bisa mendengar lagi suara putrinya. "Nak ... kamu sehat sayang?"

"Iya, Mi. Tukang culiknya galak-galak. Tapi ngga ada yang suka pukul-pukul. Terus Angel dibeliin es krim, mainan."

Kening Greya seketika berkerut heran. "Tapi bukannya waktu itu kamu bilang kalau kamu takut?"

"Iya, Mi. Tapi cuma dua hari aja jahatnya. Bentak-bentak terus. Tangan sama kaki Angel diikat. Terus besoknya dilepas."

Greya lantas bernapas lega. Mungkin ini maksud tuannya tadi yang mengatakan jika pria itu memastikan keadaan Angel baik-baik saja.

Masih ada hati juga ternyata.

"Mami kapan pulang?"

Greya berpikir sejenak. Sepertinya Elzir membebaskannya dari pekerjaan bukan

hanya untuk kepentingan pria itu, tapi juga untuk menemui putrinya. Dengan semangat, wanita itu lalu menjawab. “Hari ini. Mami siap-siap pulang. Tunggu ya, Sayang?”

“Iya, Mi. Kalau gitu Angel matikan, ya? Nenek baru pulang beliin Angel ayam bakar. Nenek jadi baik, Mi.”

Mendengar ucapan polos anaknya membuat bibir Greya meloloskan sebuah tawa. Akhirnya setelah berminggu-minggu kehilangan cahaya hidupnya, Greya bisa tertawa jua. “Baguslah kalau gitu. Sekarang kamu makan yang banyak. Mami siap-siap dulu.”

“Oke!”

Setelah panggilan terputus, Greya mengusap sudut mata yang meneteskan cairan beningnya. Entah kapan air mata itu keluar. Bahagia pagi ini membuat ia tak menyadari tangis harunya.

Baru akan meletakkan ponsel ke atas kasur, sebuah pesan dari *whatsapp* masuk. Itu dari tuannya.

Greya mengernyit, merasa heran tuannya menghubunginya
melalui *whatsapp*. Biasanya menelepon langsung.

Tuan Durhaka : saya menyiapkan uang di atas nakas kamar saya. Gunakan untuk apa yang saya perintahkan tadi. Jika ada sisa ambillah.

Membaca pesan tuannya lantas membuat bulu kuduknya kembali meremang. Sepertinya dia tak akan bisa menghindari terkaman buas dari tuannya malam ini.

*

Menghabiskan waktu kurang lebih dua jam karena macet yang tak bisa dirinya cegah. Akhirnya Greya tiba di sebuah kampung, pinggiran kota. Kampung yang terdapat banyak rumah kumuh berjajar, dengan aliran sungai kotor di dekatnya.

Menatap sesaat pintu rumahnya yang terbuka, Greya lalu berlari ke dalam, langsung mencari putrinya. "Angel!" Dia melongok ke dapur, mendapati sang anak

yang langsung melompat turun dari salah satu kursi plastik di sana.

"Mamiii!" Gadis kecil yang parasnya seperti dirinya ini berlari menuju Greya yang sudah melentangkan tangan, menyambut tubuh kecil Angel.

"Angel kangen!"

"Mami juga kangen."

"Jangan pergi lagi."

Greya menggeleng. "Mami cuma pergi kerja sayang."

"Sudah pulang?" Ibu tirinya yang baru masuk setelah dari sumur belakang rumah menegur. Tubuhnya basah, tampak baru selesai mencuci baju.

"Hem." Greya mendekap pipi putrinya. "Sayang ke kamar dulu, ya? Nanti mami susul."

Angel menganngguk, lalu melimbai senang ke arah kamarnya. Sedang Greya istirahat di tempat anaknya tadi duduk.

"Uang dari mana untuk ngelunasin hutang papa kamu?"

Greya meneguk segelas air hangat yang baru ia tuang. “Menurut ibu dari mana? Ya jual diri, lah!!”

Andara langsung urung mengangkat ember untuk menjemur pakaian. “Ap—” Dia berbalik dengan cepat, lalu melangkah lebar, berdiri di hadapan Greya. “Apa maksudnya?” Dia melotot penasaran sekaligus tak menyangka.

Greya mengedikan bahu, sambil menggigit sepotong wafer yang ia yakini milik Angel putrinya. “Memangnya siapa yang mau ngasih secara cuma-cuma uang yang jumlahnya ngga sedikit? Ibu? Dino?”

Andara gelisah di tempatnya. “Ya tapi apa harus jual diri?!” Dia panik. Sekesal apapun dirinya dengan Greya, tapi dia tak akan mengizinkan anak tirinya itu menyerahkan tubuh untuk para lelaki hidung belang.

Greya berdiri, berkacak pinggang. “Terus gimana? Biarin Angel disekap? Ibu atau Dino bisa jamin dia baik-baik aja, ngga?”

“Ya tapi apa harus jual diri?!! Ya ampun Greya!!!”

“Ya ampun, Bu!! Ada cara lain buat dapetin uang milyaran rupiah dalam satu bulan?!! ADA??!!”

“Tapi apa harus jual diri?!” Andara rasanya ingin memukul kepala Greya agar anak tirinya itu sadar. “Belum cukup kamu bawa Angel, tiba-tiba tanpa ada bapaknya?! Apa mau diulangi lagi?!”

“Ya Tuhan, Bu! Apa ibu pikir aku ngelakuin ini untuk kepentinganku sendiri?!! Kalian ngga ada yang bisa bantu, kan?! Kalian ngga ada yang bisa ngasih solusi, sementara nyawa anakku ada di tangan penjahat sialan itu!! Apalagi yang bisa aku lakuin selain jual diri?! Itu satu-satunya kesempatan yang aku punya!”

Andara berdecih. “Kami memang ngga bisa bantu. Tapi apa harus jual diri? Apa kata orang kalau tau?!”

“Kata orang? Jadi ini hanya karena KATA ORANG??!! Aku jual diri untuk

kenyamanan kalian juga, dan ibu mempedulikan KATA ORANG?! Sadar, Bu! Ini hutang kalian juga! Dan aku yang berkorban banyak di sini!"

"Hutang papamu!!"

"Hutang papaku!!! Sebagian. Jangan coba-coba untuk menghilangkan kenyataan kalau setengahnya lagi hutang anak haram kamu itu!!"

"Ap ... Din—" Andara menggeleng tak tahu harus menjawab apa.

"Apa? Anak haram siapa? Aku?" Dino baru datang, mendekati ibunya yang tengah beradu argumen dengan kakaknya. "Kenapa aku dibawa-bawa?" Dia menatap kakaknya. "Baru pulang udah ribut. Tuh!! Tetangga pada nguping di depan!"

"Kamu jelas dibawa-bawa!! Kamu pikir karena siapa masalah ini datang, ha?!" Greya menuding adiknya kesal.

Namun saat melihat Dino menunduk penuh sesal. Emosinya agak mereda. "Maaf. Aku ... aku coba untuk kerja biar kamu ngga

perlu jual diri. Aku ... aku tadi dengar." Mata pria itu memerah, dan kesal di hati Greya tiba-tiba hilang begitu saja.

Greya bergerak hendak ke kamarnya, memilih untuk menenangkan diri. "Terlambat!" ucapnya saat tiba di hadapan Dino.

Namun tiba di ambang pintu, wanita itu berhenti saat melihat sebuah boneka beruang kecil di tangan adiknya. "Itu apa?"

Dino menunjukkan boneka yang ia sembunyikan di belakang tubuh pada Greya. "Untuk Angel."

"Dapat dari mana? Maling?" tanya Greya sarkas dengan mimik menjengkelkan.

Seketika Dino mengacau rambutnya yang entah sudah berapa hari tak ia cuci. "Ssst!! Aku kerja, kak!! Ini aku beli pakai gaji pertamaku!!" Dia lalu mengeluarkan beberapa lembar uang dari kantong celana lusuhnya. Diberikan uang itu pada Greya. "Ini!!" Serahnya beserta boneka yang ia

belikan untuk Angel. Lalu dia pergi dengan emosi.

"Kamu pikir ini bisa untuk ngelunasi hutang kamu?!"

"Alah!! Terserah!!" jawab Dino yang mengumpat dalam hati. Ia heran mengapa keluarganya tak pernah ada ketenangan. Ya ... walau ia tahu ini dimulai juga dari dirinya.

Greya menatap lima lembar uang ratusan ribu di tangannya, lalu tersenyum tipis. Tak menyangka kejadian buruk yang menimpanya ini bisa mengubah adiknya agar jauh lebih benar. Wanita ini lalu menatapi ibu tirinya yang hanya menunduk dalam. Greya menghampiri Andara, menyerahkan uang Dino pada wanita paruh baya itu. "Masakkan Dino makanan yang dia suka. Nanti aku cari dia. Untuk hari ini aja. Biar kita jadi keluarga normal."

Andara menatap uang yang ada di tangannya sedih. "Kenapa cuma hari ini? Kenapa ngga selamanya?"

Kali ini Greya merasa haru pada air mata yang ibu tirinya teteskan. Dia memeluk wanita tua itu, membelai punggung Andara yang bergetar.

“Ibu sudah kerja. Ib—ibu jadi pencuci di rumah-rumah orang.”

Greya tersenyum dan menganggguk pelan.

“Maafkan ibu, Greya. Ibu terlalu jahat. Ibu janji ngga akan marahin Angel lagi. Ibu janji.” Andara merasa kehilangan saat Angel pergi. Dia berjanji jika Angel kembali, akan diperlakukan dengan sebaik mungkin.

*

Greya mendekati putrinya yang tak ia ketahui tengah menangis. Wanita itu panik, dan segera memeluk Angel erat. “Kenapa, sayang? Kenapa nangis?”

“Kal—kalian berantem lagi. Angel sedih.”

Greya mengembuskan napas lega. Ia pikir karena apa. “Sudah. Sudah selesai ributnya.” Dia melerai pelukan dan menghapus air mata putrinya. “Tau ngga? Om Dino beli

boneka buat Angel." Dia tunjukkan boneka beruang yang Dino beri tadi.

Dengan semangat, Angel menerima boneka tersebut. "Bagus, mami. Angel suka." Dia peluk boneka beruang itu dan diciuminya berkali-kali.

Greya turut tersenyum senang. "Dijaga baik-baik bonekanya."

"Iya, mami! Pasti!" Angel memeluk erat boneka itu. "Angel sayaaaang om Dino." Lalu menatap ibunya. "Sayang mami sama nenek juga."

"Mami tau. Mami tau."



Part 12

Permintaan Gila Sang Penguasa Uang

Rasa lega melihat putrinya baik-baik saja, mungkin sebanding dengan khawatir akan nasibnya yang sebentar lagi akan lumat dalam nafsu tuan durhaka.

Greya mengeluh. Karena meski sebanding, ia masih belum bisa. Tapi memangnya mau bagaimana lagi kalau tidak menurut?

Perjanjian sudah dibuat. Ibarat nasi sudah menjadi bubur. Bubur basi.

Duduk diam di sisi ranjang, Greya memandang nanar kotak kondom yang ia beli.

Terlalu asyik menemani putrinya, hingga terlalu sore dirinya pulang. Jadi, bukan hanya tak bisa membeli lingerie, dia juga tak sempat memasang KB. Memilih KB pil saja? Tidak. Dia tak mau mengambil resiko.

Angel ada karena pil KB yang ternyata memiliki resiko cukup tinggi. Tidak bisa mencegah kehamiln seratus persen.

Jadilah tadi ia mampir ke salah satu minimarket yang dilewati, membeli sebungkus kondom berwarna merah meriah bergambar buah, yang biasa bertengger di depan kasir. Greya yakin tak hanya satu anak-anak yang terkecoh oleh kondom berbungkus imut itu. Fi*sta. Anak-anak pasti mengira itu sejenis permen karet enak berasa stroberi. Termasuk putrinya, Angel yang

pernah merengek meminta untuk dibelikan benda itu.

Sungguh. Benda itu tak sama sekali enak kecuali jika dinikmati setelah terpasang. Ajaran buruk yang tak perlu didengar.

Bangkit, di atas baju yang berserakan di atas lantai. Greya semakin dilanda kebingungan. Pasalnya, ia tak menemukan pakaian yang pas untuk dijadikan lingerie.

Iya. Dia bukan seorang istri yang harus memiliki baju tidur seksi itu, untuk memuaskan sang suami. Jadi dia harus menggunakan apa untuk persiapan malam ini?

Greya meremas rambutnya kasar. Merasa Tuhan menaruh dendam padanya hingga masalah yang datang selalu saja silih berganti. Seperti mesin kasir. Masalah dalam hidupnya mengantri rapat.

Merasa tak menemukan apapun yang cocok ia kenakan untuk menyambut sang tuan durhaka. Greya kembali mengenakan baju pelayannya, dan sebuah apron hitam,

lalu duduk lagi di sisi ranjang untuk menanti tuan durhaka yang entah akan pulang jam berapa. Kepulangan pria itu tak terjadwal.

Tak lebih dari satu jam. Suara dari luar, memancing perhatian Greya. Tuan mudanya pulang. Dengan jantung bergemuruh, wanita itu tersenyum samar. Sebentar lagi dirinya akan menjadi penghangat ranjang, memuaskan benda sialan yang ada di selangkangan sang majikan.

Menguatkan hati dan pendirian yang mulai tumbang hingga sempat berniat mengganti saja uang Elzir yang sudah dibayarkan pada rentenir dengan uang mainan Angel jika pria itu mau. Greya membungkuk untuk membuka pintu begitu perlahan hingga lalat pun tak merasakan. Dia mengintip melalui segaris celah. Tapi gelap. Perasaan tadi dia menyalakan lampu luar. Tapi ketika mengintip, hanya warna gelap yang ditangkap netranya.

Tapi, beberapa saat memperhatikan apa yang ia lihat, Greya langsung menggigit bibir bawahnya.

Ya Tuhan, wanita itu sedang bercanda sekarang. Jelas. Yang ia lihat bukan ruangan yang gelap, melainkan celana bagian depan sang paduka raja yang berdiri tepat di depan wajahnya.

Ya ampun. Greya bisa gila dengan semua kebodohan yang ia cipta.

Perlahan mendongakkan kepala, wanita itu menatap tuan durhaka yang sudah menaikkan sebelah alisnya. Andai bisa Greya ingin menampar alis itu agar kembali ke tempatnya semula. Bibir wanita itu lantas tersenyum lebar, atau sebut saja sebuah cengiran konyol membingkai wajahnya yang tampak begitu tolol. “Tu—tuan.” Perlahan bangkit dan pura-pura melihat sekitar dari sisi tubuh tuannya yang besar.

“Ada apa?”

Greya langsung menatap majikannya. “Tikus, Tuan.” Jawaban yang kian menunjukan kebodohan Greya yang hakiki.

Tak ada ekspresi apapun dari tuan Elzir. Dia hanya mengangguk sekali, dan

melemparkan pandangan ke dalam kamar wanita itu. “Itu pasti karena ulah tikus,” komentarnya menunjuk dengan dagu baju-baju yang berserakan. Meski lampu kamar belum wanita itu nyalakan, tapi cahaya dari luar jendela yang belum tertutup tirainya memperlihatkan jelas pemandangan di belakang wanita itu sekarang.

Tuan durhaka kemudian pergi. Greya lihat dari tempatnya berdiri, pria itu melepas jas hitamnya, menyisakan kemeja dengan dasi yang sudah dilonggarkan. “Siapkan makan malamku. Dan buatkan minuman dingin,” titahnya dari meja makan.

“Ba—baik tuan.” Bergegas Greya menuju dapur, menyiapkan makan malam, dan membuatkan segelas minuman dingin sesuai pesanan.

Elzir menikmati makan malamnya dan selama itu Greya berharap makanan yang Elzir lahap membuat lupa apa yang harus dilakukan setelah ini pada wanita malang itu.

Seperti patung, dengan wajah pucat pasi, Greya berdiri di samping tuan durhaka. Dan decitan yang berasal dari pergeseran kaki kursi, membuat wanita itu sempoyongan. Ia bahkan menahan diri untuk tak pingsan, kala Elzir menatapnya dengan sorot tajam pria itu.

"Apa yang kamu beli?"

Ragu-ragu, Greya mengeluarkan kondom dari kantung belakang rok yang dikenakan. "Ini tuan." Dia menunjukkan pada Elzir sebuah kontrasepsi. Yang melihat hanya diam dengan ekspresi monoton.

"Untuk apa membeli mainan anak-anak?"

Greya tahu kondom yang dia beli bukan kelasnya. Tapi apa mentang-mentang tak pernah membeli benda murah begini, sehingga seenak hidung bangirnya itu dia mengatakan ini mainan anak-anak. "Ini kondom, tuan."

"Setan juga tahu itu kondom."

"Tapi anak-anak tidak tahu kalau ini kondom, tuan." Mengakhiri kalimatnya,

Greya menggigit bibir bawah gelisah, saat mendapati Tuan Elzir melayangkan tatapan peringatan yang menurut wanita itu memiliki arti '*berhenti menjawab ucapanku.*'

Ia lirik pria itu ketika menghela napas berat, kemudian menyugar rambut, seolah begitu frustasi menghadapi Greya. “Jadi kamu belum KB?”

“Maaf tuan. Tadi saya pulang ke rumah. Dan saya ... lupa waktu.” Bagian lupa waktunya diucapkan dengan volume kecil. Berharap lagi ada petir agar tuan durhaka tak mendengar ucapannya. Tapi sekali lagi, Tuhan tak akan membantunya sama sekali untuk mengatasi hal ini.

“Lupa waktu?”

Nah, pria itu mendengarnya.

Greya kembali melihat tuan durhaka menarik napas, tapi kali ini tampaknya terasa lebih berat. Sebegitu menguji kesabarankah menghadapi pembantunya sampai bernapas saja butuh tenaga ekstra.

Dia menutup mata, lalu mengibaskan tangan, mengusir pembantunya. “Pergi dan pakai lingerie yang harusnya kamu beli. Semoga baju itu tidak dimakan tikus khayalan kamu.”

Greya hanya meringis saja. Tak beranjak, juga tak menjawab.

“Kenapa lagi?” Tuan durhaka bertanya dengan nada lelah. Iya. Greya seperti sebuah masalah yang menguji kesabaran. “Kamu beli lingerie gambar Hello Kitty?”

“Ngga tuan.” Greya menggeleng tanpa ragu.

Elzir yang sudah tak sabaran, menyipitkan mata. “Jangan bilang kamu nggak sempat beli.”

Greya hanya tersenyum saja.Meski dalam hatinya mengatai dirinya bodoh, karena sudah membuat tuan durhaka kesal.

“Kamu....” Pria itu menuding pembantunya dengan telunjuk yang bergetar. “Ck!” Dia menyugar rambutnya.

Sementara Greya yang melihat rasa frustasi melekat kuat di raut tuan durhaka hanya diam, Wanita itu berpikir apakah Lingerie begitu penting untuk memulai ritual bercinta?

Bukan bercinta. Seks!

“Simpan uang yang aku beri tadi untuk ke rumah sakit dan membeli apa yang aku minta.”

Greya menganggguk senang. Sepertinya malam ini ia akan terbebas dari tuan durhaka. Tapi saat ia pikir pria itu akan beranjak pergi, ternyata sebelah tangan Elzir menarik pinggul Greya. Sepertinya menarik pinggul sudah menjadi kebahagiaan tersendiri bagi Elzir.

Greya menelan salivanya, kelat. Sepertinya pria itu tak akan melepaskan dirinya dengan mudah.

“Lepaskan semua yang menutupi tubuh kamu kecuali apron ini.” Tuan Elzir menunjuk celemek yang Greya kenakan.

Wanita itu menganga, sebelum untuk kesekian kali menelan salivanya susah payah. “Tu—”

“Aku tunggu di kamar.”

Greya ingin menghentikan langkah tuan durhaka dan menanyakan keseriusan pria itu yang tampaknya ingin menyiksa Greya secara totalitas. Tapi Greya tak berani.

Tuhan. Jika kau memang sangat dendam padaku. Maka lenyapkan saja aku sekarang. Biarkan aku bercengkrama dengan orangtaku di neraka, bersenda gurau di sana bersama lidah api yang menyambuk tubuhku, daripada harus melakukan apa yang tuan Elzir perintahkan.

Greya kehilangan kosa kata untuk mengartikan kegilaan Elzir padanya. Apron. Dia hanya disuruh menggunakan apron saja. Permintaan tuan durhaka memang keterlaluan gilanya.

Wanita itu lantas menunduk, dan meninju udara dengan kesal.

“Apron sialan!” desisnya garang.

Part 13

Bukan karena cinta



Di hadapan kaca Greya mematut diri, mencoba menilai penampilannya sebelum menunjukkan diri di hadapan tuan Elzir yang ia harap sudah tidur karena menantinya yang sudah lebih dari tiga puluh menit bersembunyi di kamar hanya dengan apron sesuai perintah tuan durhakanya yang memiliki pikiran paling liar dan menjijikkan.

Dia meneguk ludahnya kasar, kala melihat bagian belakang tubuhnya yang polos tanpa apapun selain seutas tali apron yang diikat ke belakang.

Sedang merutuki semua kegilaan Elzir yang bahkan memberikan syarat aneh-aneh hanya untuk menidurinya saja. Greya mencebikkan bibir ingin menangis. Dan keinginan itu benar-benar terjadi saat ada pesan dari majikannya yang super sialan.

Tuan durhaka : Kamu sengaja memperlama, kan? Cepat ke sini sebelum aku berubah pikiran dan memintamu ke sini tanpa mengenakan apapun.

Tak peduli pada dinginnya lantai, Greya luruh di atasnya, menangis kesal sejadi-jadinya.

Begitu lantang ia berucap di hadapan ibu tirinya akan menjadi pelacur, namun malam ini nyalinya sendiri malah ciut, seciut-ciutnya. Dia tak berani keluar dan menghadapi apapun kesialan yang akan terjadi padanya sebentar lagi. Tapi terus

mengurung diri di sini juga bukan pilihan baik.

Berdiri, dengan hati yang coba ia tegarkan. Greya kembali mematut diri di depan kaca. Lakukan sekali lagi saja, bukan hadiah yang wanita itu dapat, melainkan kacanya yang pasti pecah. Bosan menampilkan sosok Greya yang tak ada bedanya. Merasa masih tak yakin akan keluar dengan bagian belakang tubuh yang benar-benar polos, Greya kemudian mengambil secarik kain dari lemarinya, lalu memilih mengenakan benda itu di balik apron yang ia kenakan.

Setidaknya dengan segitiga hitam yang menutupi area kewanitaannya dia jadi sedikit percaya diri untuk keluar.

Masuk ke kamar Elzir yang ternyata dibuka lebar-lebar seakan sangat menantikan dirinya yang berjalan nyaris menyamai robot. Wanita itu tak mau salah langkah sedikit saja, apron yang ia kenakan tersibak memamerkan paha bagian dalam.

Di atas ranjang hanya mengenakan celana kerja yang belum diganti, menampilkan tubuh si tuan durhaka yang membuat Greya mau tak mau menelan ludah karena sebentar lagi, entah pada menit ke berapa dada kotak-kotak itu akan menempel pada telapak tangannya. Uuh ... yang menolak ditiduri sudah memikirkan hal yang lebih jorok dari tuan durhaka sepertinya.

Elzir menatap Greya dengan tatapan dingin menusuk. Seperti runcingan es yang jika jatuh bisa saja membunuh siapapun yang ada di bawahnya. Menerima tatapan tajam namun seduktif itu membunuh imajinasi liar Greya. Hancur sudah. Makin hancur saat Elzir berdiri masih dengan tatapan yang sama, berjalan mendekatinya yang perlahan mundur.

"Mundur selangkah lagi, aku minta kamu kembalikan seluruh uangku sekarang juga."

Ya ampun setan. Ancamannya serius.

Greya memilih berhenti, dari pada harus dipenjara karena menyanggupi untuk

mengembalikan uang Elzir dengan uang permainan monopoli.

Tuan durhaka kesal. Namun pria itu begitu pandai menutupi ekspresinya. Dia tahu jika kesal akan berubah menjadi marah, dan marah malah akan mengacaukan semuanya.

Pria yang jarang menunjukkan ekspresi secara berlebihan itu memutari tubuh pembantunya, tersenyum tipis saat melihat sehelai kain menutupi area belakang Greya. Menjauh, berjalan ke arah nakas untuk mengambil pisau buah yang tergeletak di sana dan membawanya kembali ke arah Greya yang sudah tercekat.

Dia hanya mengulur sedikit waktu, apa harus mati karena itu? “Tu—tuan.”

“Ssttt.” Elzir menempelkan besi pisau pada leher Greya, menyusupkan aura dingin yang rasanya sudah menusuk ke jantung wanita itu. Terlebih ketika benda itu menelusuri tubuhnya dari leher, bahu, lalu turun ke bawah melalui punggung. Dia berharap jika memang harus mati,

setidaknya jangan menggunakan pisau yang akan memberi cacat pada kulitnya. Bolehkah ia meminum racun saja??

Sebuah tarikan terasa pada kain segitiga hitam berenda yang ia kenakan, membuat Greya agak tersentak ke belakang sebelum kemudian matanya terbelalak ngeri kala bunyi *sreek* sebanyak dua kali terdengar jelas di telinga.

Tidak. Elzir memang tidak menusuknya. Pria itu tak sama sekali menggores bahkan satu centi kulit putihnya. Sama sekali tidak. Tapi meski begitu apa yang Elzir lakukan tetap saja mengiris-iris hati juga perjuangannya dalam mendapatkan celana dalam berendanya yang berharga 150.000 dengan menyelipkan uang sepuluh ribu perhari, dan tanpa izin maupun rasa bersalah si tuan durhaka yang akan Greya tambah lagi nama belakangnya dengan sadis itu memotong dua kali celana dalam yang paling bagus sekaligus mahal yang pernah ia miliki.

Ya Tuhan. Apa setelah ini dia akan menghadap Elzir dengan celana dalam yang ia beli di Tanah Abang seharga lima belas ribu-dua? Kalau begitu lebih baik memilih bugil daripada mengenakan benda itu. Ya ... meski segi tiga hitam yang sekarang masih ia jepit di antara pahanya dalam keadaan mengenaskan itu tak mungkin ia kenakan selalu.

"Lepaskan," titah tuan Elzir yang Greya tahu jelas apa maksudnya. Tapi wanita itu tidak mau menuruti. Dia tak mau tuan durhaka sadisnya melihat semakin jelas belahan di bawah punggungnya, juga tak mau memberitahukan pria itu secara tak langsung tentang kepolosan yang ia miliki di balik apron hitam sialannya ini.

Terasa hembusan di belakang telinga wanita itu yang tertutupi gerain rambut. Napas tuan durhaka begitu panas, mengirimkan efek terbakar pada kulitnya yang mulai memerah. Pria itu menggigit daun telinga Greya, lalu dengan lidahnya, menelusuri jenjangnya leher wanita itu.

Informasi saja, jika Greya menahan napas selama tuan durhakanya melakukan itu.

"Lepaskan atau aku yang lepaskan."

Tanpa harus mendengarkan ancaman untuk yang kedua kalinya, Greya melebarkan paha yang menempel rapat, untuk menjatuhkan segitiga hitam mahalnya.

Sialan!! Sialan! Sialan!! Elzir sialan!!

Greya yakin kini Elzir pasti tengah menyeringai puas penuh kemenangan. Namun pikiran polosnya itu berbanding terbalik dengan kenyataan. Elzir tak menyeringai apalagi tersenyum senang. Mana sempat pria yang nafsunya sudah di ujung kepala itu melakukan apa yang Greya pikirkan. Dia kini sedang asyik mengagumi ciptaan Tuhan yang begitu sempurna. Lekukan tubuh bak porselen mahal tengah berdiri di hadapannya, dengan punggung yang dihiasi juntaian rambut berwarna coklat keemasan, dan belahan ... uuuhh Elzir menahan napasnya.

Dia pernah melihat yang seindah ini. Hanya saja rasanya baru ini yang membuatnya bergairah mati-matian. Apa karena susahnya mendapatkan wanita ini dibandingkan wanita lain yang begitu gampang membuka lebar kaki di hadapannya, yang membuat dirinya begitu amat sangat menginginkan Greya bahkan bergairah sekaligus penasaran sejak pertama kali wanita itu menatap matanya dengan berani.

Elzir maju, merapatkan tubuh pada Greya yang semakin melotot lebar saat merasakan sesuatu yang menekan pinggul bagian belakang, tepat di atas belahan indah wanita itu. Kaki wanita itu bergetar.

“Aku beritahu untuk yang pertama kali dan terakhir. Aku tidak akan melakukannya dengan lembut.”

Greya meringis takut. Terlebih saat cengkraman Elzir jatuh pada pinggul kiri kanannya.

Tuhan ... Greya ingin dipingsankan sekarang.

"Berteriak lah kalau kamu tidak sanggup. Tapi jangan pernah memintaku untuk menghentikannya. Karena itu tidak akan terjadi."

Karena tak pingsan juga, akhirnya Greya memilih berbalik, melepaskan dengan sengaja cengkraman Elzir di pinggulnya. Membuat pria itu ingin memaki tapi ia urungkan. "Katakan apa yang mau kamu katakan." Elzir menahan untuk tak memutar bola mata saat melihat bibir Greya yang berkali-kali terbuka lalu tertutup seolah ingin mengatakan sesuatu yang pria itu harapkan bukan ucapan konyol.

Greya menggigit bibir bawahnya gelisah. Dia ingin meminta kelonggaran satu hari saja. Tapi sepertinya si tuan durhaka sadis dan mesum tak akan mengijinkannya. Jadi dia harus mengatakan apa?

"Aku menunggu."

Elzir masih bersabar. Meski dalam hati ia benar-benar mengutuk dirinya yang begitu menginginkan Greya hingga sudi membayar begitu mahal.

"Grey—"

"Apa harus sekarang tuan?"

Wanita itu akhirnya membuka mulut. Tapi pertanyaannya itu sama sekali tak dijawab Elzir meski telah satu menit menunggu. Greya menarik napas putus asa. Wanita itu menunduk sedih, seolah Elzir akan mengasihaninya.

"Menolak sama dengan mengembalikan uangku."

Wanita itu kembali menatap tuannya takut-takut. "Bagaimana dengan ganti yang lain?"

Ya ampun, Elzir dibuatnya gemas. Sangking gemasnya pria itu ingin segera menyeret wanita ini untuk terlentang di ranjang dan berteriak memohon ampun untuk dilepaskan, namun tentu dia tak akan menurutinya.

"Ganti seperti apa maksudmu?

Pria ini masih memiliki akal sehat untuk tak memaksa Greya ternyata.

“Gantiiii.”

Greya berpikir dan ingin mengusulkan bagaimana jika ibunya yang menggantikan posisinya sekarang. Terserah ibunya yang mana. Ibu tirinya atau ibu kandungnya yang telah tiada. Dua-duanya juga tak apa. Itu jika Elzir tak keberatan untuk menggali makam ibunya.

Ya ampun. Sepertinya terlalu banyak micin yang wanita ini konsumsi dari batas takar perhari hingga mengakibatkan otaknya bekerja tak optimal sama sekali.

Akhirnya wanita itu menggeleng kuat. “Tuan, saya mau ke kamar mandi.” Dia sangat memohon dan Elzir yang masih terus bersabar, menganggguk tanpa senyuman.

“Satu menit.”

“Oke!” Greya langsung melakukan kuda-kuda siap melangkah pergi. Namun tangannya ditangkap cepat oleh Elzir yang

mengarahkan dagu pada kamar mandi yang berada di kamarnya.

Padahal kan wanita ini mau kabur. Dengan langkah lemah, Greya terpaksa menurut.

Kalau begini jadinya. Dia beri obat tidur di makanan Elzir tadi.

“Satu menit Greya.”

Wanita itu langsung berlari menuju kamar mandi, tak peduli pada apron yang ia kenakan tersibak, memancing mata liar Elzir yang berniat mengintip bagian dalam di antara paha wanita itu.

“Sial!” umpat pria itu pelan.

Sedang di dalam, Greya bolak balik di kamar mandi sambil terus berhitung. Dia akan memanfaatkan waktu yang diberikan majikannya.

“Tiga enam.” Greya mengantukkan kepalanya ke dinding, mengusak rambutnya kasar. “Empat puluh.” Dia luruh. “Empat tiga.” Wanita itu mulai menangis. “Empat ... empat berapa lagi?” Dia lupa.

Lupa membuatnya semakin sedih. Sedih yang terasa sia-sia. Akhirnya ia bangkit, mengusap air matanya dan memilih menyerah saja.

Lagian apa susahnya sih tidur di bawah Elzir dan menerima pria itu mendominasi tubuhnya. Dia cukup diam jika tak ingin menikmati. Anggap saja ini mimpi.

Percaya diri. Wanita itu keluar, dan mengerutkan kening saat tak melihat Elzir di dekat pintu masuk di mana pria itu tadi berdiri, memotong celana dalam mahalnya. Dia pikir pria itu pergi. Tapi ternyata tidak. Tuan durhaka sadisnya terlentang di atas ranjang, menatapnya tajam.

Pelan, Greya berjalan mendekat, berhenti pada jarak tiga langkah. Dia bingung harus bersikap seperti apa. Hingga ia mulai bisa bergerak kala sebuah plastik kecil terlempar ke arahnya. Greya menunduk, memungut plastik yang tuan durhaka sadis lempar. Keningnya berkerut saat membaca merk benda di tangannya yang sama dengan merk salah satu handphone ternama.

“Kamu yang memimpin.”

Wanita itu mendongak, menatap majikannya. “Ha? Iya tuan?”

Elzir menunjuk sesuatu di antara pahanya. “Kamu yang memimpin.”

“Memim—mimpin?”

“Ya. Greya. Kamu memimpin.”

Pikirannya yang mengatakan jika dirinya tak perlu merasa sedih karena hanya akan berada di bawah kendali Elzir terpatahkan sudah.

“Tap—tapi tuan.”

“Cepatlah kemari, dan gunakan kondom itu di sana.” Mata tuan durhaka melirik sesuatu yang ingin dipuaskan malam ini.

Tenggorokan wanita itu seperti tersumpal kulit durian.

“Tapi tuan. Say ... saya di—” Wanita itu bersusah payah menelan salivanya yang sepertinya berubah menjadi serpihan kaca. “Saya di atas?” Ya ampun!! Apa dia mengatakan pertanyaan barusan? Dia di atas?

"Ya Greya. Di atas. Bergerak seperti koboy."

Dan kali ini Greya mengutuk siapapun yang pernah menciptakan koboy di muka bumi.

*

Greya yakin tak ada malam yang jauh lebih buruk lagi dari malam ini, selain ketika Angel diculik. Berkeringat dingin, Greya gemetar menatap Elzir yang siap menjadi kuda wanita itu. Kuda yang benar-benar kekar. Tapi Greya merasa tak yakin harus menjadi koboynya malam ini. Bagaimana kalau dia jadi penarik kekangnya saja?

Sekarang dia seolah menjadikan si tuan durhaka sebagai submissive.

Pura-pura pingsan, Greya.

Sekarang dia mempunyai ide terburuk dari daftar ide terburuk. Pingsan di sini sama saja memberikan tuan durhaka kesempatan untuk langsung menidurinya. Dia seolah lupa jika tujuannya ke sini memang untuk ditiduri.

“Sampai berapa lama kamu mau diam di sana? Apa harus aku yang turun tangan?”

Sontak Greya menggeleng. Elzir bisa saja berlaku kasar jika sampai turun tangan. Wanita yang sudah tak mengenakan apapun di balik apronnya ini berpikir jika dirinya hanya tinggal naik ke ranjang. Menurunkan celana tuan durhaka, memakaikan sarung bermerk Vivo pada tonjolan yang membuat Greya berulang kali menelan saliva, lalu memasukan benda itu ke dalam lembahnya.

Oke!

Siap!

Tapi nyatanya praktek tak pernah semudah teorinya. Greya kembali gemetar.

“Sa ... saya siap jadi kob—eeh siap!” *Siap apa, Grey?*

Ya ampun sudah lah!

Dengan langkah mantap yang dibuat-buat, Greya mendekati tuan mudanya, yang selalu berhasil membuat Greya tersesat ke dalam manik abunya. Gemuruh jantung wanita itu semakin menjadi. Tapi dia tak akan mundur,

karena Elzir tak mungkin sudi bercinta dengan ibu tirinya atau ibunya yang telah mati. Juga tak ingin uangnya diganti uang monopoli.

"Ya ampun Tuhan." Greya memejamkan mata saat sudah naik ke atas ranjang, berlutut di samping Elzir yang tak ia sadari sedang menahan napas, tak sabar.

Dalam sekejap pria itu ingin tertawa memperhatikan kekonyolan Greya. Namun bersamaan, dia kesal juga bergairah. Bagaimana rasanya itu? Tak bisa dideskripsikan lagi. Emosi berkecamuk dalam diri tuan durhaka yang sudah berniat untuk menarik Greya, mengikat kedua tangan dan kaki wanita itu di setiap sudut ranjang, dan dirinya rangsang mati-matian sampai wanita itu yang memohon untuk dimasuki.

Tapi ... Elzir masih ingin menanti. Menanti bagaimana Greya menunggganginya.

Pria itu fokus pada Greya yang berulang kali menarik napas. Gerakan wanita itu

begitu pelan, menguji ketahanan nafsu pria itu.

"Tu—tuan?"

Elzir menaikkan sebelah alisnya sebagai respon dari panggilan pembantu cantiknya ini.

"Eem ... sa—saya yang buka?"

"Tidak."

Sesaat kening Greya berkerut namun hilang dalam helaan napas penuh rasa syukurnya. Setidaknya ia tidak perlu membuka celana tuan durhakanya. Ya ... meski setelah itu hal mengerikan lainnya akan menyusul.

"Tidak dengan tanganmu, tapi mulutmu."

Wanita itu lantas tercekik oleh napasnya sendiri hingga terbatuk-batuk. Dia menatap Elzir si tuan durhaka mesum dengan tatapan ngeri. "Ta ... tap—"

"Aku hitung sampai tiga, lakukan dengan tanganmu, atau mulut—"

Srek!!

Elzir melotot dan Greya yang merasa tak melakukan kesalahan apapun diam dalam tatapan tuan durhakanya yang tampak marah akan tindakannya. Wanita itu tak tahu saja jika tindakannya barusan; membuka resleting dengan cepat bisa menjepit makhluk imut yang bersembunyi di balik celana si tuan.

Elzir tak pura-pura saat menahan napasnya penuh rasa was-was. Rasanya cukup sampai di sini saja dia membiarkan Greya bertindak. Nyatanya apapun yang Greya lakukan hanya akan membuat kesal, marah, kesal, marah, tanpa ada ujungnya, selain gairah yang makin tak tertuntaskan.

"Kamu mengambil langkah yang salah," ucap Elzir yang langsung menarik Greya, dengan cepat menindih tubuh wanita itu yang ingin membuka mulut untuk menanyakan apa salahnya.

Sayang mulutnya sudah berada dalam dekapan rakus mulut tuan durhakanya yang menciumi bibir Greya seolah itu adalah

permen karet yang terus dilumat tanpa ditelan.

Greya sesak napas dibuatnya.

Malam ini, malam yang tak pernah ia sangka akan terjadi dalam hidupnya. Greya, pembantu biasa bisa dinikmati seorang pria kaya raya. Iya. Dinikmati sebagai wanita simpanan yang dibayar.

*

Seperti fantasi di kepala, Elzir benar-bena mengikat tangan Greya ke atas menggunakan apron wanita itu. Menatap lapar tubuh bugil Greya dengan napas tersengal, sementara Greya memilih terpejam. Elzir melepaskan satu persatu pakaian yang masih melekat di tubuhnya, hingga kemudian ia menyamakan keadaannya dengan Greya. Bedanya, dia bebas melakukan apapun, sedang Greya yang masih tak berani membuka mata hanya bisa terlentang dengan tangan terikat.

“Kamu memancingku untuk melakukan ini, Greya.” Rahang pria itu saling menekan,

dan Greya yang mendengar suara Elzir penuh getar gairah, kian terpejam sambil berdoa jika semua ini hanya mimpi. Hingga sesuatu yang hangat dan lembut menyentuh puting di sebelah kirinya.

Tubuh wanita itu melenting seiring dengan kelopak mata yang terbuka dan melihat bagaimana lidah Elzir bermain dengan lihai di puncak dadanya.

"Tu ... aah!" Greya mendongak, kata yang akan terucap harus tertelan dalam desah nikmat akibat sentuhan Elzir.

"Aku tidak akan berhenti meski kamu memohonnya."

Pria itu mengangkat kedua lutut Greya. Duduk berlutut di antara kedua paha Greya yang terbuka, Elzir menatap dalam pada lembah merah muda yang telah basah dan memikatnya. Greya terpejam lagi.

Dia tak tahan melihat bagaimana Elzir menatap miliknya penuh damba. "Kamu bahkan lebih indah dari yang aku

bayangkan." Pria itu memuji, dengan seringai tipis penuh rasa senang.

Yang ia idamkan sudah di depan mata. Menelusuri paha Greya dengan jemarinya, lalu berhenti di belahan indah berwarna merah muda yang sudah tak tahan untuk dirinya masuki.

Menekan pelan, mencipta pekik halus Greya. Pria itu mengusap, sebelum kemudian memasukkan jemarinya perlahan.

"AAAH!"

Greya berteriak kesakitan ketika satu jari pria itu memasukinya seolah membelah tubuhnya menjadi dua. Wanita itu tersengal, tak bisa membayangkan bagaimana jika benda kesayangan pria itu yang memasukinya?

Kening Elzir mengernyit. "Sakit?" Dia mencabut jarinya. "Sepertinya sudah lama kamu tidak mendapatkan sentuhan." Pria itu mensejajarkan tubuhnya pada tubuh Greya, lalu mengecup sudut bibir wanita itu.

Greya membuka kelopak mata, menatap sayu pada Elzir yang menggoda gairahnya dengan terus melumat bibirnya. Tangan pria itu bergerak menelusuri lengan Greya dengan gerak sensual, sebelum kemudian ia lepaskan ikatan wanita itu. “Aku tidak ingin menyakitimu,” ucapnya. “Kita bisa menikmati ini, tanpa beban apapun.” Mengecup sekali lagi bibir Greya, pria itu menurunkan ciumannya pada leher, puncak dada Greya yang membusung seolah menantang, lalu perut wanita itu dan ia hirup sebentar aroma wangi pada rambut halus yang ada di atas lembah gairah Greya.

Menikmatinya seolah candu, pun dengan Greya yang hanya diam dan sesekali mendesah menerima perlakuan lembut Elzir yang di luar dugaan. Sapuan hangat dari lidah pria itu kemudian Greya rasakan di pusat gairahnya.

Kepala wanita itu akan pecah dengan serangan nikmat yang Elzir berikan. “Tuaaan!” Mengangkat pinggul yang segera Elzir tahan, wanita itu bergerak gelisah

seiring dengan sapuan lidah Elzir yang kian menggila. “Tuaan ... aaah!” Tak sampai lima menit, wanita itu meraih puncak nikmatnya.

Memanfaatkan keadaan, Elzir kembali mensejajarkan tubuh dengan Greya dan dalam satu sentakan ia mencoba menyatukan diri pada wanita itu.

“Shit!” Dia gagal. Sementara Greya sudah memekik kesakitan. Pria itu pikir proses penetrasinya kali ini akan berlangsung mudah, karena Greya pernah melahirkan. Namun mengapa milik wanita ini terasa begitu sempit.

Menatap air mata yang menetes dari sudut telaga bening Greya, pria itu mencium lagi bibir pembantunya. “Aku tidak berpikir akan sesusah ini,” ucap pria itu kembali melumat bibir Greya. Membangkitkan gairah wanita itu lagi, dan dengan jemari ia memeriksa kelembaban milik Greya, dan dengan sangat perlahan dan penuh kesabaran, pria itu memfokuskan benda kesayangannya yang sudah tak sabar untuk dipuaskan, menyelam perlahan ke dalam kehangatan milik Greya.

Wanita itu terpejam menahan panas dan pedih pada area sensitifnya. Mencengkeram bahu Elzir, Greya mendapatkan sebuah sapuan lidah sang majikan pada bibirnya.

Elzir mengeram ketika setiap inci ia bisa merasakan miliknya dipeluk erat oleh lembah kenikmatan Greya. Melentingkan tubuh ke belakang, pria itu menahan teriakan atas kenikmatan yang ia rasakan. "*Oh ... shiiit!*" Elzir menekan pinggulnya ke dalam setelah memastikan dirinya sudah benar-benar memasuki Greya dengan sempurna.

Terpejam menikmati pijatan lembut di bawah sana, pria itu menatap Greya yang menggigit bibir dengan rona merah di pipi. "Masih sakit?"

Greya menggeleng pelan. "Sedikit tuan," cicitnya malu-malu. sambil menahan debaran di dada. Elzir tak perlu menanyakan hal itu sebenarnya, karena ia hanya seorang wanita bayaran. Namun yang majikannya ini lakukan benar-benar di luar ekspetasi. Pria itu berusaha memulai penyatuan ini dengan lembut hanya agar ia tak merasa kesakitan.

Seperti mengajari seorang amatiran, Elzir menunggu agar Greya menyesuaikan posisi mereka saat ini. Setelah terlihat bisa menerima dirinya di dalam tubuh wanita itu, Elzir mulai menggerakkan pinggulnya dengan ritme pelan dan teratur.

Greya menikmati setiap inci dari gerakan Elzir yang keluar masuk memenuhi dirinya. Desahan demi desahan mereka mengisi ruang kamar Elzir yang terasa panas dengan keintiman mereka.

Namun ritme pelan yang terasa kian cepat, mulai berubah brutal ketika Greya meraih puncak kenikmatannya lagi. Mendekati Greya, berbisik di telinga wanita itu. Elzir membuat pembantunya merinding ketakutan. “Aku katakan aku akan bermain dengan keras, kan? Kamu sudah mendapatkan nikmatnya, dan sekarang giliranku.

Membalik tubuh Greya yang masih lemas karena tak hanya satu kali meraih puncak nikmat gairahnya. Elzir menyentak dengan keras ketika menciptakan penyatuan ke

dalam tubuh Greya yang mulai terbiasa akan kehadirannya.

“Aah!” Teriakan Greya kian mematik gairah Elzir. Layaknya koboy yang tengah memacu kudanya, pria yang berlutut di belakang Greya yang membungkuk menahan perih sekaligus nikmat, bergerak liar sambil sesekali meremas dada Greya yang bergelantungan.

Plak!

Tamparan keras mampir pada bongkahan pantat Greya yang mulus, namun sekejap saja cap tangan Elzir membekas di sana. Greya terpejam, menahan tangis kesakitan yang berbaur dengan kenikmatan. Ia tersiksa dalam balutan gairah. “Tu ... tuan tolong! Aaah!” Elzir tak memberi ampun wanita itu. Terus menghujam, meski rasanya Greya sudah tak lagi memiliki tenaga untuk menerima serangannya. “Tuan sudah! Aaaah!” Namun teriakannya tak sama sekali didengar.

Merasakan denyutan yang kian kuat, Elzir yakin Greya akan mendapatkan puncak nikmatnya sekali lagi. Dan semakin menggerakan pinggulnya, sekaligus menggerakkan pinggul pembantunya, pria itu menggeram ketika setiak tarikan napas, yang ia rasakan adalah kenikmatan.

“Aaah!” Greya memekik halus, kala hentakan dari arah belakang kembali memberi sebuah rasa nikmat. “Tuan....” Dia mendesah, menahan rambutnya yang Elzir tarik dengan kasar.

Plak!

“AAH!” Wanita itu kembali memekik, ketika untuk yang kesekian kali, Elzir yang tengah fokus mencari nikmatnya di belakang sana, memukul pantat Greya cukup keras. Wanita itu menganga dengan wajah memerah. Lututnya sudah tak sanggup menahan tubuh yang seperti diluluhlantakan dalam waktu sekejap.

Merasakan wanita yang sedang dalam kuasanya mulai melemah. Elzir berhenti

menghentak Greya. Tangan kokohnya yang berada di rambut dan pinggul wanita itu berpindah di perut dan leher pasangannya. Ia membawa Greya untuk duduk, dan kini, posisi wanita itu seperti duduk di atas pahanya. Bibir menghisap leher jenjang wanita itu dan ketika merasakan gelombang itu akan segera menerjang, tuan durhaka membawa bibir Greya, untuk menyatu dengan bibirnya yang melumat rakus.

Hentakannya kian buas. Greya memegang erat tangan tuan durhaka yang berada di perutnya, turut bergerak seakan membantu Elzir untuk mereguk nikmatnya. "Oooh Greyaaaa!" Pria itu memberikan sebuah hentakan dalam, mencipta pekik Greya yang sekali lagi, mendapatkan surganya.

Peluh keringat yang sudah berbaur menjadi satu di tubuh mereka menciptakan aroma percintaan yang begitu kental. Deru napas mereka, menari bersama gelombang panas yang mengelilingi. Greya terpejam, kepalanya jatuh bersandar di dada Elzir yang naik turun. Samar, wanita itu tersenyum.

Sebuah senyuman yang langsung mendapatkan teguran dari pikiran yang masih sadar.

Ini cuma sementara, Greya. Sementara.

Sekali lagi. Wanita itu meminta hatinya untuk tak mudah jatuh cinta. Karena sungguh. Penyatuan mereka, hanya karena uang semata.

Part 14
Bukan Untuk Menjadi Pelacur



Dria itu bangkit dari ranjang, menatap sesaat wanita yang beberapa waktu lalu meminta ampun untuk dirinya lepaskan, namun menahan tangannya untuk tak pergi.

Mulut dan apa yang dirasakan tak sejalan. Elzir, tersenyum. Rasanya ia baru bercinta dengan wanita amatir, yang tak pernah

melakukan seks, atau telah lama tak melakukan hal itu.

Sepasang alis pria itu bersatu. Benarkah Greya sudah lama tak melakukan seks? Mungkinkah untuk seseoang yang memiliki anak di luar nikah, menahan diri untuk melakukan seks di luar hubungan pernikahan?

Pria itu mengedikan bahu setelah berpikir beberapa saat. Rasanya ia tak perlu memikirkan hal itu.

Berjalan menuju jendela, dan duduk di sofa yang ada di bawahnya, pria itu meluruskan pandangan pada Greya yang tetidur pulas. Dia bahkan masih kurang memuaskan nafsunya, tapi Greya langsung tertidur pulas, tak lama setelah pelepasan pertama Elzir.

Pria itu menahan diri untuk tak mendekat, agar tak membangunkan pembantunya untuk melayani nafsunya yang tak akan pernah cukup hanya sekali dipuaskan.

Diam, menoleh ke belakang untuk menatap bintang kota, pikiran pria itu mulai berkelana. Mengoreksi keputusannya untuk melakukan hubungan terlarang dengan Greya, dan mulai membuat peraturan-peraturan untuk dirinya sendiri. Salah satunya, tentu perihal rasa.

"Tuan?"

Pria itu beralih pada Greya yang terbangun, menutupi tubuh dengan selimut.

"Tuan tidak tidur?"

Elzir masih diam. Pria yang hanya menutupi area selangkangannya dengan celana pendek itu memilih memperhatikan Greya, dan yang diperhatikan lantas menunduk takut. Tatapan pria itu bukan jenis tatapan menggoda yang membuat lawannya merona. "Kamu bisa keluar."

Menatap tuan durhaka lagi, memastikan ucapan pria itu, Greya kemudian tersenyum kecut ketika Elzir tak ada niatan untuk meralat ucapannya. Pria itu mengusirnya setelah mendapatkan apa yang diinginkan.

Tapi bukankah memang begitu fungsi Greya di sini? Dia hanya penghangat ranjang.

Turun, masih dengan selimut melilit di tubuhnya, Greya menunduk hormat. Pamit, untuk keluar.

“Mau kamu bawa ke mana selimutku?”

Wanita itu berhenti, dan tatapan kesalnya langsung dilayangkan pada tuan durhaka. Tapi enggan menyanggah, karena tahu dirinya tak akan menang. Greya melepaskan selimut itu, memanaskan nafsu Elzir yang ditahan sedari tadi.

“Besok pagi aku mau melihat kamu tetap seperti itu.”

Baru akan melangkah untuk melarikan diri, Greya lantas berhenti, lagi-lagi menatap tuan durhaka namun kali ini pandangannya menyorotkan rasa tak menyangka.

“Sekarang keluar.”

Menahan kata yang sudah mencapai tenggorokan. Greya langsung berlari keluar, menuju kamarnya. Dengan jantung

bergemuruh malu dan kesal. Greya menjatuhkan punggung ke daun pintu yang ia tutup agak kasar. Tubuhnya luruh, mulai mengingat-ingat adegan yang baru berlangsung beberapa saat lalu.

Wanita itu terpejam kuat, ketika erangannnya kembali terngiang. Rasanya ia tak bisa percaya, jika tadi dia sempat melenguh penuh kenikmatan.

"Sial!" Dia memukul kepala, sebelum kemudian berdiri mendekati kaca di depan ranjang. Dia melihat tubuhnya yang barus saja dinikmati sang majikan. Melihat beberapa tanda merah di sekujur tubuh, dan ketika ia memiringkan tubuh, wanita itu meringis melihat pantatnya yang juga memerah.

Di sana pedih sekali. Tuan durhaka memang manusia tak berkemanusiaan, menyiksanya hingga sepeti itu.

Tapi kamu nikmatin itu semua kan, Grey?

Sialannya iya!

Wanita itu menghempaskan tubuh ke ranjang. Tepejam, membiarkan pikirannya berterbangan, dan dia terhempas pada masa lalu menjengkelkan. Sialan sekali. Dari sekian banyak hal yang bisa ia pikirkan, masa lalu itu malah datang.

"Itu anak pak Toni, kan?!"

Baru masuk ke ruang tamu, suara pria segera menghentikannya. Dia baru saja pulang dari sekolah, dan bentakan langsung menyapanya.

"Jadi bener kamu pacaran sama dia?"

Melangkah, memilih abai, Greya berjalan masuk ke dalam.

"GREYA!"

"Apa sih, pa?!" Dia berbalik kasar, menatap kesal pada pria bermanik sama dengan dirinya. "Emangnya kalau pacaran kenapa?! Masalah?!"

"MASALAH! Kamu pacaran sama anak pak Toni! Itu salah!" Pria yang semestinya masih tampak segar di usia empat puluhan itu mengepal kedua tangan di sisi tubuh.

"Orangtuanya datang, dan minta kamu menjauh! Ngerti, ngga?! Papa dilabrak! Bikin malu!"

"Malu?!" Greya mendengkus tak menyangka. "Malu tuh sama kelakuan papa yang bisanya cuma mabuk-mabukan! Malu tuh kayak mama! Setiap malam keluar, jual tubuh ke sembarang laki-laki! Malu tuh kayak istri kedua papa! Jadi selingkuhan tapi bangga!"

Greya membuat pria di depannya terpaku diam. Hanya mengerjap, dengan tangan terkulai lemas. Dia menggeleng lemah, mengibaskan tangan untuk berbalik. "Terserah. Pokoknya kamu jangan deket lagi sama anaknya pak Toni."

Greya menggeleng dengan mata memerah, karena tahu ucapannya barusan melukai hati ayahnya. "Ngga bisa. Greya ngga mau."

Sadewa kembali menatap anaknya. Raut putus asa tertangkap jelas di wajahnya yang sudah menua, sebelum waktunya. "Dia anak

orang kaya. Anak orang terpandang di sini. Beda sama kita. Beda, Greya."

"Dan yang menciptakan perbedaan itu adalah papa, mama, dan istri kedua papa! Bukan Greya. Tapi Greya yang dapat imbas—"

"Greya." Panggilan dari arah dapur. Seorang wanita yang masih tampak muda, meski usianya memasuki usia empat puluh tahun itu berjalan mendekat. "Sudah, pa. Jangan ribut." Dari suaminya, ia menatap Greya. "Ganti baju, terus kita makan, ya?"

Greya menggeleng, menyingkirkan tangan wanita yang melahirkannya lima belas tahun lalu. "Belum laper." Kemudian beranjak pergi ke kamarnya. Namun hal yang tak ia suka, Bulan mengikutinya dan menyarankan dirinya untuk menuruti saja kata Sadewa.

"Kenapa sih, ma? Kesalahan yang mama papa buat, imbas selalu ke Greya. Ngga bosen gitu bikin Greya susah?!"

Bulan, mengelus rambut putrinya, seolah ucapan Greya barusan adalah luapan kasih sayang. "Maafin mama sama papa, ya? Maaf."

Greya terpejam erat. Dari sudut mata, menetes buliran amarah sekaligus sesal. Kata maaf yang sang ibu ucapkan adalah kata maaf terakhir, sebelum kemudian meninggalkan Greya selamanya.

Meninggal tanpa terlihat jika tengah mengidap sakit. Meninggal dunia, di saat Greya pergi dari rumah bersama pacar pertamanya, Iko. Meninggal dunia, saat Greya tak sempat mengatakan kalimat, dia membenci ibunya, dan rasa benci itu sama besar dengan rasa cinta dan rindunya.

Greya berguling, memeluk bantalnya erat. "Gimana? Laki-laki yang deket sama Greya ngga pernah dapet restu orangtua." Dan ketika bayangan Elzir terlintas di kepala, wanita itu yakin dua ratus persen, jika orangtua Elzir yang notabene adalah majikannya juga tak akan pernah sudi

dirinya menjalin cinta, dengan pewaris utama kekayaan Abelard.

Sebentar. Memangnya dia mencintai Elzir? Atau Elzir mencintai dirinya hingga memikirkan hal sejauh itu?

Ya ampun! Khayalan tingkat tinggi.

*

"Besok pagi aku mau melihat kamu tetap seperti itu."

Perintah Elzir semalam masih dirinya ingat betul, terlebih ketika ia mematut diri tanpa busana sama sekali. Wanita itu berdecih, dan menggeleng, merasa tak yakin untuk menuruti perintah gila tuan durhaka.

Mengelus pantatnya yang masih terdapat rona merah hasil perbuatan bangsat Elzir, Greya memutuskan untuk menggunakan pakaian pelayannya, tanpa apron! Ingat! Dia tak ingin menggunakan benda itu lagi kecuali terpaksa. Iya. Karena dia hanya pembantu yang tak bisa seenak hati menentukan ingin atau tidak menggunakan apron yang sudah menjadi bagian seragam

pelayan. Tapi untuk hari ini saja, ia ingin melepaskan benda itu dari tubuhnya.

Keluar kamar, mengendap-endap takut jika Elzir terbangun dan akan menelanjangi dirinya. Greya langsung ke dapur, membuatkan sarapan cepat saji. Roti bakar, dan segelas jus sayur dan buah.

“Semoga di belum bangun,” desis wanita itu ketika menuangkan jus buatannya ke dalam gelas tinggi.

Segera ia siapkan semua di meja makan, lalu kembali ke dapur, untuk membersihkan bagian-bagian yang kotor. Sayang, baru saja tangannya memegang kain pembersih, sesuatu memegang pinggang rok yang ia kenakan. “Aku bahkan masih ingat apa yang aku perintahkan.”

Greya terpejam, ketika suara di belakangnya, seperti rangkaian kata yang keluar dari bibir setan. Iya. Tuan durhakanya adalah setan.

“Kamu tidak mendengarnya atau lupa?”

Srek!

Greya yang belum bersuara, sontak menahan napas, kala mendengar bunyi resleting turun. Itu bukan milik tuan durhaka. Iya. Karena beberapa hari tinggal bersama pria itu, dia tahu jika sang majikan sialannya ini tak pernah bangun menggunakan celana jeans yang biasanya bersleting. Suara itu berasal dari rok yang ia kenakan. Jelas. Karena buktinya, rok hitam kembang payung sebatas lutut itu sudah jatuh ke mata kaki.

"Tuan—"

"Jangan mengenakan apapun pagi ini."

"Saya harus membuat sarap—"

"Aku lebih membutuhkan kamu, daripada roti bakar dan jus." Elzir memegang bahu Greya, untuk membalikkan tubuh wanita itu.

Greya, menatap kikuk tuan durhaka. Tampak malu dan serba salah. "Maaf, tuan. Say—"

"Aku atau kamu yang membukanya?"

"Tuan—"

"Aku."

“Biar saya!” Greya langsung menyingkirkan tangan Elzir yang sudah berada di kancing teratas kemeja hitamnya. “Biar saya.” Lalu mundur, ingin menjauh, mencari tempat yang pas untuk menelanjangi diri.

“Lakukan di sini. Lepaskan semuanya di sini.”

Dengan tampang bodoh, Greya menatap tuan durhaka. Dia menganga, tanpa mampu berkedip.

“Cepat. Waktuku tidak banyak.”

Wanita itu menggeleng. Elzir sepertinya memiliki fantasi seks yang aneh dan gila.

“Kamu menolaknya?” Tangan panjang pria itu menarik pembantunya, menyentakkan tubuh wanita itu ke arahnya, dan segera ia tangkup pipi Greya. “Maaf, kamu harus kehilangan kemeja hitam ini.” Dan sedetik dari ia berucap, di mana Greya belum mencerna kalimatnya, tangan Elzir sudah berpindah ke kerah kemeja dan bunyi

sobekan yang begitu nyaring segera tertangkap pendengaran Greya.

Wanita itu terkesiap, sambil mengumpat dalam hati. Tahu begini, tadi dia menurut saja. Ya ampun! Itu kemeja baru diberi madam Jo lima bulan yang lalu. Masih bagus!

"Tuan baju itu eempph!!"

Semua protes yang akan dilayangkan tenggelam dalam lumatan kasar Elzir. Pria itu menggeram, mencengkram pinggul Greya dan ia angkat, dibawa ke meja bar. Yang Greya khawatirkan satu. Setelah menggeram, jangan bilang, Elzir akan menyalak.

*

Tadinya, sebelum keluar dari kamar, Elzir sudah memikirkan tubuh Greya yang polos tanpa busana. Tadinya, ia sempat memikirkan jika permintaannya itu adalah hal yang paling gila. Tadinya, jika ia melihat Greya melakukan apa yang ia perintahkan, ia

akan meminta wanita itu untuk berpakaian saja.

Tadinya. Hanya tadinya. Karena ketika ia ke dapur dengan rasa tak sabar ingin melihat bagaimana penampilan Greya pagi ini, nafsu pria itu mendidih seketika, bukan karena Greya tak berbusana, atau karena marah lantaran wanita itu tak menuruti perintahnya. Bukan. Sialan! Itu semua tak masuk dalam daftar pematik gairahnya.

Tindakannya, yang langsung menghampiri Greya dan menurunkan kancing rok yang wanita itu kenakan adalah kaki jenjang Greya yang terbuka. Leher dengan beberapa bercak kemerahan hasil kerjanya semalam yang dipamerkan begitu saja, dan gelungan rambut Greya yang acak-acakan, mengingatkan dirinya akan adegan intim yang mereka lakukan semalam.

Elzir gila. Ketika ia pikir nafsunya ini karena telah lama tak melampiaskan hasratnya pada seorang wanita. Tapi pagi ini sudut hati membantahnya. Hasrat ini karena Greya. Karena mata wanita itu, yang selalu

berani menatap nyalang padanya. Bibir wanita itu, yang selalu berani memprotes ucapannya. Dan tangan wanita itu. Satu-satunya tangan yang pernah memberikan tamparan yang tak akan pernah pria itu lupakan. Greya.

"Tuaan!" Greya memberontak, ketika Elzir dengan kasar menggigiti puncak payudaranya. Wanita itu mendorong kepala Elzir, dan yang ia dapati malah pelukan yang kian menyiksa. Pria itu ingin membunuhnya.

"Tuan, kita bisa melakukan semuanya dengan baik-baik."

Saat itu pula Elzir melepaskan Greya, dan mengerutkan keningnya, merasa aneh pada pemilihan kata yang diucapkan wanita itu. "Kita tidak sedang berkelahi," jawab pria itu, menarik tengkuk Greya, membuat wanita itu mendongak menatapnya. "Kita akan melakukan seks, dan kamu tidak perlu takut, aku melukai kamu." Kata terakhir terucap, bersamaan dengan tangan yang berpindah ke lutut Greya, dan ia angkat ke atas.

Yang bisa Greya lakukan hanya diam, dan terpejam. Sekarang apa? Diperlakukan seperti ini pun ia tak bisa memprotes. Iya. Dia hanya wanita bayaran. Wanita pemuas nafsu yang tak bisa meminta untuk diperlakukan layaknya pasangan. Tidak. Hak tuannya, pria yang membayarnya ingin melakukan apa pada tubuh dua milyarnya ini.

"Jangan merasa tertekan. Teriakan kamu tadi malam cukup menjelaskan, kalau kamu menyukainya."

Diingatkan apa yang terjadi semalam. Rasanya ia ingin mencabut lidah tuan durhaka. Tapi, sekali lagi. Dia hanya wanita bayaran. Sudah. Nikmati saja. Jarang-jarang, kan? Diberi uang dua milyar, dan bonus kenikmatan.

Benar-benar sialan!

Tersenyum karena berhasil membuat Greya kesal, terlihat dari ekspresi wanita itu. Elzir kembali pada tubuh indah di hadapannya. Benar-benar tak butuh ranjang

hanya untuk menikmati tubuh Greya yang sekarang duduk dengan paha terbuka di atas meja bar.

Pria itu berhasil menelanjangi Greya, dan tanpa melepas kaosnya sendiri, terasa tak adil memang. Elzir menurunkan celana pendek yang ia kenakan hanya untuk mengeluarkan bukti ereksinya yang sudah tak tahan menikmati lembah hangat milik Greya.

Memainkan sebentar ibu jarinya di lembah nikmat milik pembantunya, memastikan jiwa wanita itu cukup basah untuk ia masuki. Diiringi desahan pelan Greya, Elzir menempatkan miliknya yang berada dalam genggaman, ke dalam kenikmatan Greya yang sudah siap menerima dirinya.

Greya diam memperhatikan bagaimana miliknya menelan milik Elzir yang bisa ia rasakan setiap incinya. Guratan pada benda itu yang menonjol turut terasa memberikan sensasi nikmat. Greya melenguh, kian memajukan miliknya, dan dalam hitungan detik setelah penyatuan itu sudah sempurna.

Gerakan dari sang tuan mulai terasa. Lambat untuk diawal, sebelum kemudian kian cepat dan menggila.

Pagi hari yang membara, karena Elzir membawa Greya kembali merasakan nikmatnya surga dunia penuh dosa. Tak hanya satu kali, karena hanya dalam waktu beberapa menit saja, Elzir memberikan Greya kenikmatan berlipat ganda. Pun dengan pria itu yang segera melepaskan dirinya dari Greya dan lahar panas miliknya muntah di atas perut wanita itu, lalu mengalir hingga ke pusat gairah Greya.

Greya membuatnya kalah hanya dalam waktu singkat. “Sekarang lanjutkan pekerjaanmu.”

*

Seolah tak terjadi apapun di antara mereka. Elzir, melahap sarapannya dengan tenang. Dan Greya seperti biasa, berdiri di belakang pria itu, menunggu datangnya perintah.

Meski sebenarnya Greya merasa tak betah. Dia terburu-buru mengenakan pakaiannya kembali tadi, tanpa sempat membilas diri. Di bawah sana rasanya tak nyaman. Tapi si tuan durhaka sialan, menyuruhnya segera memberesi dapur, dan menungguinya sarapan.

Teeeet!

"Buka pintu," perintah Elzir tak lama dari bel pintu. Greya mengangguk, dan berjalan agak aneh menuju pintu. Ya ampun, dia butuh air untuk membersihkan lem di bawah sana!

"*Morning!*" Seorang pria dengan senyum semringah langsung menyapa. Greya langsung memberikan cengiran lebar. Pria itu sok kenal sekali. "Elzir ada?"

Greya mengangguk, melebarkan pintu untuk tamu tuan mudanya itu. "Silakan masuk."

Pria yang tak Greya ketahui namanya masuk, setelah berkedip sekali padanya. Dalam hati, Greya memberikan sumpah

serapah pada tamu yang juga tampan tak beda jauh dari tuan mudanya. Bedanya, pria ini sedikit lebih kurus, dengan rambut panjang terikat ke belakang. Tipe-tipe pria bajingan. Tapi, sepertinya masih kalah bajingan dari Elzir yang terlihat seperti anak baik-baik.

Peringatan saja. Sampul buku, tak melulu mencerminkan isi cerita. Pun dengan tuan durhaka. Tampan, sih. Tapi kalau kelakuan minus begitu siapa yang sudi?!

"Kamu ke belakang."

Baru saja kembali ke ruang makan, Elzir langsung mengusirnya. Tapi Greya tak keberatan. Karena sesungguhnya ia tengah kelaparan, setelah tadi sempat dijadikan sarapan utama sang majikan.

"Jadi ini alasan lo nolak ajakan Erlin?"

Greya mendengar obrolan Elzir dan teman pria itu.

"Maksud lo?"

"Ayolah, El. Ngga usah sok bego! Lo udah ada yang lebih bening di sini. Ya, kan?"

Kunyahan Greya lantas berhenti. Wanita itu menajamkan pendengaran, menyimak obrolan El dengan tamu pria itu, karena merasa dirinya akan dibawa-bawa dalam perbincangan kedua pria di meja makan.

Tak ada jawaban dari Elzir. Namun tak lama, tawa dari si tamu terdengar rendah. “Serius. Mata gue masih normal. Masih bisa bedain mana bekas gigitan nyamuk, sama bekas isepan lo.”

Greya melotot.Sontak, tangannya yang memegang sendok, beralih ke lehernya. Dia langsung terpejam erat, ketika menyadari lehernya yang terdapat beberapa bercak merah, karya seni tuan durhaka. Bodohnya ia tak menutupi hal itu tadi.

“Enak, ya? Gue bangun tidur, semua gue urus sendiri. Lo diurusin sama yang cantik. Tidur juga udah ngga sendiri, kan?”

Lagi suara tamu Elzir terdengar. Greya rasanya ingin keluar membawa segenggam cabai untuk dimasukkan ke dalam mulut pria berambut gondrong itu.

“Itu urusanmu.” Elzir menjawab santai.

Ketika sebagian hati Greya berharap pria itu marah karena ucapan sembarang tamu pria itu, tapi Elzir malah tampak biasa saja. Sebentar, Greya mendengar bunyi patahan di dadanya. Itu sakit.

“Rasanya gimana?”

Hening, Elzir tak menjawab. Jeda yang ada, Greya gunakan untuk berdoa. Ia berharap, Elzir mengusir pria bermulut wanita itu dan pria itu tak mengadukan hal ini pada Zinta. Greya belum siap dipecat.

“Kenapa? Lo mau coba?”

Dan semua doa yang Greya ramalkan langsung berhamburan, bak layang-layang putus yang dihempaskan angin. Dia terpaku, bersama hati yang kian meradang, menjalar hingga tenggorokan, dan mata mulai memanas, diikuti hidung yang memberat. Rasanya ia salah mendengar. Benar. Elzir tak mungkin mengatakan kalimat barusan.

“Boleh. Lo hubungi gue aja, kalau lo bosen.”

"Heem, secepatnya. Sekarang lo bisa tinggalin yang gue minta, dan lo pergi."

"Beres!"

Di tempatnya, Greya mulai pening. Air mata mengaliri wajahnya yang terasa kebas. Dia membuka mulut, mencoba mengambil napas dari sana, namun sepertinya gagal. Karena kini ia seperti ikan yang terdampar di daratan.

"*Secepatnya.*"

Wanita itu terpejam, mengurut dadanya pelan. Elzir memang kejam. Elzir memang kurang ajar.

Isakannya lolos perlahan."Ya ampun!" Dia menghapus air mata, mencoba menenangkan dirinya sendiri, meski tetap tak terima pada apa yang Elzir ucapkan.

Sialan!

Dia bukan pelacur yang bisa dijadikan piala bergilir. Tidak. Dia bukan wanita murahan, hanya karena menerima bayaran dari Elzir sialan itu. Tidak. Dia melakukan

semua ini demi putrinya, bukan untuk mengejar nikmat semata.

Tapi apa yang baru saja ia dengar dari mulut Elzir sungguh membuat hatinya retak. Pria itu menjadikannya barang yang bisa dimiliki siapa saja, hanya karena sudah membayarnya.

Greya menarik napas dalam, membuangnya dengan perlahan. Dia tak bisa terpengaruh. Dia harus tenang. Wanita itu mencoba tersenyum, dan kembali melanjutkan sarapannya.

“Nanti bisa dibicarakan,” katanya mulai bermonolog. “Jangan emosi.” Meski rasanya tak mungkin.

Sungguh. Bagaimana pria itu bisa menjadikan dirinya bak pelacur yang sesungguhnya, ketika Greya tak memiliki cita-cita untuk menjadi wanita bayaran.

Tidak. Dia bercita-cita untuk menjadi penyanyi. Bukan menjadi seperti ibunya, yang memulai karir sebagai penyanyi,

kemudian mulai merangkap ke bidang prostitusi.

"Kamu kenapa? Kelilipan?"



Part 15
Tak layak

Greya langsung mendongak, melihat tuan durhaka berdiri di depannya dengan kening berkerut. Wanita itu menyunggingkan senyum miring, disusul decihan pelan.

"Saya pikir setelah urusan saya dan tuan berakhir, saya akan lepas."

Elzir yang niatnya ingin pergi meninggalkan Greya yang ia pikir sedang

ada masalah, langsung berhenti, menatap wanita itu dengan sorot tak mengertinya. “Aku yang bilang itu?”

Ngga!

Greya mengusap wajah basahnya, lalu berdiri, menatap tuan durhaka dengan rasa kesal tertahan. “Tuan saya bukan pelacur.” Wanita itu memberanikan diri membuka suara, memprotes tindakan lancang Elzir. “Saya bukan piala bergilir.”

Elzir menggeleng pelan. “Siapa yang nyuruh kamu nguping?” tanya Elzir terselip nada canda di sana.

Dia tidak menguping. Hanya tak sengaja mendengar. “Jarak dapur dan ruang makan hanya terdapat sekat satu dinding. Kalau saya tidak mendengarnya berarti saya tuli.”

Elzir menaikkan sebelah alisnya, menyembunyikan rasa geli dari jawaban Greya. Wanita yang selalu memiliki balasan dari setiap kalimat yang Elzir luncurkan.

“Ooh ... benar juga.”

Tapi seolah pembicaraan mereka selesai, Elzir malah melangkah hendak pergi. Ia abaikan protes Greya tadi. Membuat wanita yang merasa nasibnya tengah digantung tanpa tali itu menangkap tangan tuannya.

Hal yang segera mengambil perhatian Elzir. Pria itu menjatuhkan pandangan pada jemari yang dilingkupi kedua tangan Greya, sebelum kemudian menatap Greya tajam. Menyadari jika telah melakukan salah. Wanita itu segera melepaskan tangan tuan durhaka yang lembutnya mengalahkan tangannya yang notabene seorang perempuan.

Di saat seperti ini bolehkah Greya menyatakan kecemburuan pada tangan lembut tuan durhakanya? Lembut yang cukup kasar ketika bermain di area tubuhnya. Astaga. Dia ini berbicara apa.

“Apalagi?”

“Kita bahkan belum selesai berbicara.”

Elzir mencebik, tampak berpikir, nyatanya tidak. “Aku pikir tadi, aku mendengar

protesan dari kamu. Bukan ber-bi-ca-ra. Aku harus pergi—"

"Tuan saya tidak mau tau! Pokoknya setelah urusan saya dengan tuan selesai. Saya tidak mau dioper!"

Menarik napas santai, memasukan kedua tangan di saku, menatap Greya dengan alis bertaut membuat wanita itu semakin kalut. Pria itu memberikan tatapan tajam, seolah kalimat yang Greya keluarkan barusan merupakan kesalahan besar. "Memangnya kapan urusanmu di sini selesai?"

Greya lantas gelagapan. Dia lupa jika tak ada batas waktu sampai kapan ia akan melayani Elzir. "Nggak ... Nggak mungkin selamanya saya jadi simpanan tuan, kan?"

Kalau sampai itu terjadi. Maka matilah dia. Hidup sudah menderita. Jadi simpanan selamanya pula. Mengapa hidup jadi tak adil begini?

"Berapa waktu yang kamu butuhkan untuk mendapatkan uang dua milyar?"

Greya bungkam, tak mampu menjawab.

“Seumur hidup belum tentu bisa. Jadi ... jangan tanyakan berapa lama kamu menjadi simpananku. Oke? Aku pergi.”

Di tempatnya, Greya yang kini sendiri, diam seperti raga tak bernyawa. Dia tak tahu harus memberikan komentar apa atas ucapan Elzir barusan.

Menunduk lesu untuk sesaat, sebelum kemudian tubuhnya luruh di atas dinginnya lantai. Benarkah dia akan dijadikan simpanan selamanya?

Itu bagus, Greya. Kamu cuma tinggal buka kaki untuk tuan durhaka. Ngga perlu, jual diri di lampu merah.

Karena memang ia hanya wanita rendah, yang tubuhnya sudah dihargai dua milyar rupiah. Lalu dia mau apa? Protes? Pada siapa? Orangtuanya yang sudah mati, atau Tuhan yang tak pernah memberikan keadilan?

Greya menghapus cairan mata indahnya. Tertawa pelan, menertawakan takdir yang Tuhan gariskan untuknya.

Mengapa curang sekali rasanya. Mengapa harus begini dirinya? Jadi pelacur, wanita simpanan, wanita bayaran.

Ya ampun! Sungguh, ini bukan cita-citanya.

*

Greya memilih suntik KB per tiga bulan sekali. Dia pergi ke rumah sakit sekalian mengantar makan siang untuk tuan durhaka yang terhormat, Elzir.

Berjalan lesu masuk ke hotel mewah Kaisar sambil menyapa ramah resepsionis. Greya masuk ke dalam lift khusus ke ruangan General Manager menggunakan sebuah kartu akses pemberian Elzir.

Rasanya baru bergerak ke atas sebentar, pintu lift terbuka dan Greya yakin bukan ini tujuannya. Saat tujuh pria dengan setelan jas mewah masuk ke dalam ruangan tersebut, Greya yakin jika dia tak salah tujuan.

Tanpa melihat siapa saja yang berdiri bersamanya di lift khusus ini, Greya

menunduk di sudut lift, mengibaratkan dirinya makhluk tak kasat mata.

"Gue kayaknya pernah liat dia."

Seorang pria membuka suara. Pria yang berdiri tepat di sampingnya. Begitu dekat, hingga ia bisa merasakan wangi tubuh pria itu.

"Pembantu lo, bukan?"

Greya yang diam dan merasa asing itu sadar jika dirinya sedang dibicarakan. Wanita itu makin menyudut, mengkerut takut.

"Oh, kamu di sana."

Suara yang begitu dirinya kenal masuk ke rongga pendengaran. Pelan, Greya mendongak dan pandangannya lantas terkunci pada manik abu itu. Pria yang tadi pagi membuat Greya pasrah, dijadikan wanita rendah. "Heem. Pembantu gue," jawab pria itu pada seseorang yang mempertanyakan tentang sosok Greya tanpa sama sekali mengalihkan tatapan dari raut gugup pembantunya.

Pria itu bergerak mendekat, berdiri tepat di hadapan pembantunya. Mencium aroma tubuh Elzir yang seperti melekat ke tubuhnya itu membuat Greya terpaku. Wajahnya yang sudah tak menunduk menatap punggung lebar yang tampak kokoh di depannya.

Punggung itu yang menjadi sasaran tangan-tangannya tadi malam saat ... berhenti! Memikirkan kejadian tadi malam, haram untuk Greya.

"Apamenjadi ART di rumah Abelard ada kategori khusus? Seperti tinggi, warna kulit, dan paras."

Suara pria lain terdengar. Dan tak perlu bertanya, Greya tahu apa maksud ucapan pria tadi. Mereka sedang membicarakan fisik yang ia punya.

"Istri gue bahkan kalah cantik."

Lalu tawa menggema, kecuali si manik abu yang tangannya mengepal kuat.

“Halo, Nona. Jangan diam. Kami ngga makan manusia, kok. Apalagi ada majikannya di sini. “

“Diamlah!”

Elzir menghentikan dengan suara tegasnya. Dan para pria yang tadi tertawa, lantas berdecak kesal. “Kami cuma godain pembantu lo, El. Bukan istri lo.”

Dan belum ada yang menimpali ucapan itu, denting lift berbunyi disusul terbukanya pintu. Satu persatu keluar. Pun dengan Greya yang mengikuti si manik abu. Gerombolan pria tampan tadi tampak masuk ke sebuah ruangan berpintu kaca hitam. Sementara Elzir tampak mengomando Greya yang tak sadar terus mengikuti majikannya yang beruntung masuk ke ruangan pria itu.

“Kamu masak atau beli?”

Greya yang masih bingung, segera menoleh pada Elzir yang sudah berdiri di depan meja dengan bokong menempel di

sisinya. “Masak. Em ... ikan bakar sama lalapan.”

Andai Elzir membawa salah satu chef dari rumah besar Abelard ke apartemennya, dia pasti tak akan memakan masakan tradisional seperti yang Greya ucapkan. Setidaknya, dalam satu minggu pria itu bisa merasakan beberapa jenis makanan dari berbagai negara. Sialnya ia tak bisa memasukkan siapapun ke apartemennya untuk menjaga rapat hubungan terlarang antara dirinya dan Greya.

Sebenarnya dia bisa memesan makanan di luar. Apa sih yang tak bisa ia lakukan, apalagi hanya sekadar makan. Tapi rasanya ada yang mengganjal di hati jika tak melihat wanita itu meski hanya sehari.

Berdiri, berjalan dengan langkah tegap mendekati Greya tanpa memalingkan wajah dari ekspresi panik wanita itu. Elzir menarik pinggang pembantunya, menghirup aroma apel dari rambut yang terikat rapi ke belakang.

“Tu ... Tuan,” panggil Greya melirih sambil sesekali mengangkat bahunya lantaran geli yang tercipta dari gesekan hidung Elzir di hidungnya.

“Tunggu di sini, sampai meeting selesai. Kamu harus beli beberapa pakaian untuk menunjukkan rasa hormat kepada majikan kamu.”

Pria itu memberi jarak untuk memperhatikan pakaian yang dikenakan Greya. Terlalu biasa. Kaos dan jeans yang warnanya sudah mulai memudar. “Kamu datang ke sini untuk menemui pemilik hotel Kaisar. Bukan pelayan OB. Jadi usahakan menggunakan pakaian yang setidaknya layak dipandang.”

Greya tersentil. Dia merasa penampilannya tak bermasalah kecuali pakaian yang memang terlampau sederhana untuk menemui seorang General Manager. Tapi bukankah dia datang sebagai seorang pelayan? Mengapa harus berdandan rapi seperti ingin bertemu dengan pasangan?

"Saya pembantu di sini. Jadi saya rasa penampilan seperti ini sudah sangat layak."

"Apa gaji yang diberikan keluargaku kurang, sampai kamu datang dengan pakaian murahan seperti ini?"

Tidak. Gajinya tak kecil. Tapi Greya memiliki kebutuhan yang tak kecil pula. Dia lalu menggeleng, membalas tatapan Elzir yang tenang namun tajam. Greya tak tahu mengapa pria ini harus membahas pakaian yang dikenakan seorang pembantu. "Saya bekerja bukan untuk tampilan yang mengesankan. Anak dan keluarga saya butuh makan."

Elzir menyipitkan mata, mendengar jawaban Greya yang terkesan menentang. Sebentar. Bukankah itu memang kepribadian wanita ini?

Setahunya Greya baru akan menunduk malu-malu jika didekati dan disentuh. Namun akan membalas argumentasi Elzir yang bertolak belakang dengan begitu berani.

Wanita ini seperti memiliki dua kepribadian. Dan Elzir penasaran bagaimana nikmatnya seks sambil adu argumen.

"Setidaknya hargai majikanmu dengan datang menggunakan pakaian yang layak. Setidaknya kamu pikirkan pendapat orang tentang kami kalau melihat pembantunya datang dengan penampilan tidak layak dipandang. Seragam pembantu kami jauh lebih bagus dari apa yang kamu kenakan." Pria itu bergeser. "Aku pergi."

Pergi meninggalkan Greya yang terpaku sebelum kemudian menunduk melihat apa yang ia kenakan. Rasanya tidak ada yang salah. Atau memang mata si tuan durhaka itu yang sedang bermasalah?

Greya menghela napas panjang. Elzir. Sebenarnya pria itu bisa tidak mengucapkan satu kalimat baik sekali saja. Setelah mengatakan Greya memiliki hubungan dengan tuan Arkan, lalu meminta Greya menjadi pelacurnya. Memperlakukannya seperti piala bergilir. Sekarang menilai jika tampilan Greya tak layak.

"Lagian seragam pelayan yang baru udah dia sobek!" Dia berdecih kesal. Sambil memikirkan mengapa Tuhan bisa memberikan kehidupan mewah pada pria bernama Elzir, sementara kelakuan pria itu nyaris menyamai iblis.

*

Part 16

Menanti yang tak pasti



Greya berdiri menatap lampu jalanan dan gedung yang mulai tampak seperti bintang dari jendela besar di belakang meja kerja Elzir yang memintanya menanti dari siang tadi, dan hingga malam menyambut, si tuan durhaka terhormat tak kunjung datang.

Beberapa saat lalu Greya sempat tidur di sofa sudut karena lelah menanti, sekaligus

menahan lapar yang mendera. Makanan Elzir yang ia bawa tak sama sekali disentuh, karena takut jika nanti tuannya datang, makanan telah tandas, masuk ke dalam perut wanita itu yang keroncongan.

Jadilah, di ruang kerja Elzir yang cukup luas itu Greya hanya diam menunggu, sesekali tidur, mengisi perutnya yang lapar dengan air putih, lalu memandang bintang yang tercipta dari gedung-gedung dan jalanan di kota Jakarta, berharap dengan begitu rasa sesak di dadanya sedikit terobati.

Dia tahu, hanya pembantu di sini. Patut menuruti perintah majikan. Tapi, tidak seperti ini juga. Dibiarkan menanti berjam-jam tanpa kepastian.

Berusaha menahan sekuat tenaga, namun air matanya jatuh jua. Memandang bintang dari cahaya lampu di luar sana ternyata tak sama sekali mengurangi kesedihannya. Duduk meringkuk di belakang kursi kerja tuan durhaka yang belum kunjung tiba, Greya meringkuk, meniup udara pada

permukaan kaca, dan mencipta pola-pola abstrak di sana.

Senyum sedikit tersungging, kala ia menulis sebuah nama. Angel. Bidadari kecilnya yang selalu ia rindukan. Kira-kira sedang apa sekarang? Apakah ibu dan adiknya menepati janji untuk menjaga Angel tanpa siksaan lagi?

"Angel ... mami kangen," bisiknya ketika gundah karena yang dinanti tak kunjung tiba, berganti rasa sesal yang menggebu.

Andai ia tak menerima pekerjaan menjadi pembantu, setidaknya ia tak perlu mengalami hal seperti ini. Bisa bebas menemui putrinya, dan tak perlu menjadi wanita simpana. Mungkin dia masih akan menjadi buronan tuan Takur, tapi ... mengapa rasanya itu jadi lebih baik, dibandingkan menjadi wanita penghangat kasur yang siap dioper dengan pria lain jika majikannya telah bosan?

Mengingat ucapan Elzir tadi pagi membuatnya takut. Takut jika dirinya akan

dijadikan bola oleh pria itu. Dilempar ke sana sini untuk melayani yang sama mata keranjangnya dengan si majikan durhaka.

Memeluk lutut, Greya terpejam, berusaha membuang gundah, rindu dan penyesalan. Dia kembali kelaparan, dan sepertinya menanti sambil tidur lebih baik, daripada menanti sambil menahan perut yang keroncongan. Rasanya sudah mulai perih.

"Tuan durhaka sialan," lirihnya pelan sebelum memutuskan diam, berusaha tak menangis lagi.

*

Dengkur halus pria itu dinikmati Marsya, yang bergelung di samping sang pria. Wanita blasteran itu tersenyum setiap menemukan kerutan dalam dari wajah tampan yang ia perhatikan. Tertidur saja, pria itu tampak masih berpikir keras. Dia berdecak. Sebenarnya apa sih yang ada di kepala pria ini. Tak pernah sekalipun tak berpikir keras.

“Engg!” geraman pria itu langsung terdengar seolah tahu sedang dibicarakan.

Marsya tersenyum lembut. “Bangun tuan tidur?”

Pria itu memincing, melirik wanita di sampingnya dan tersenyum. “Aku ketiduran,” katanya lalu berdiri pelan, mengurut kening.

“Heem ... setelah berpisah berminggu-minggu, aku punya ekspetasi terlalu tinggi waktu akhirnya bisa ketemu lagi sama kamu.” Tapi yang ia dapatkan hanya ciuman singkat yang tak memiliki ujung, karena Elzir malah tertidur.

Elzir hanya mengukir senyum. Tak menyangka Marsya akan menyusulnya ke Jakarta, padahal yang ia tahu, Marsya masih belum menyelesaikan kuliahnya di Inggris. Dia terkejut, saat keluar dari ruang meeting, ia mendapati si gadis berambut pirang, yang langsung memeluknya erat, memicu rasa penasaran beberapa karyawan yang tampak peduli pada kehidupan seorang Elzir.

Pengusaha muda, tampan, pintar, berkarisma, dan menggairahkan. Siapa yang tak penasaran dengan kehidupan pria bertopeng pangeran bermobil mewah itu? Jadi saat Marsya datang dan memeluk Elzir begitu erat dan akrab, semua berpikir jika Elzir pasti telah memiliki sandaran hati.

Marsya ... wanita berusia dua puluh satu tahun ini sebenarnya teman dari sepupunya. Mereka berkenalan, dan saling tertarik satu sama lain. Namun Elzir tahu, jika Marsya tak hanya sekadar tertarik pada gairah semata, setelah mereka menghabiskan satu malam berdua, satu tahun yang lalu, kemudian berlanjut hingga dua hari sebelum ia pulang ke Jakarta. Namun, wanita ini memiliki ketertarikan hati, yang tak Elzir rasakan tentunya.

Tapi pria itu tak pernah berusaha menghentikan perasaan Marsya padanya. Elzir berpikir jika cinta memiliki tenggat waktu. Suatu saat wanita ini pasti akan bosan, dan memilih melabuhkan hati pada pria lain, dan mungkin akan terus berganti

sebelum kemudian pernikahan mengikat dengan janji-janji tak masuk akal. Elzir tak keberatan dengan rasa yang Marsya miliki, selama wanita ini tak mengganggu kehidupannya yang harus berjalan sesuai kenginginan hati pria itu. Elzir benci diganggu.

"Sampai kapan kamu di sini?"

Marsya menyentuh dada terbuka Elzir, membelainya lembut. "Entah. Mungkin satu atau dua minggu."

"Kuliah kamu?"

"Em ... bisa diurus belakangan." Perlahan naik ke atas paha Elzir, mencumbu pelan bibir merah pria itu. "*I miss you so bad!*" erangnya mencipta gerakan agresif yang hanya Elzir tanggapi dengan pasif.

Pria itu tak bernafsu pada sentuhan Marsya, di saat kepalanya hanya berisi suara-suara erangan Greya yang ia nikmati tadi malam dan tadi pagi. Rasanya gerakan amatir wanita satu anak itu terasa lebih erotis, daripada jemari-jemari Marsya yang

mulai mengelus kepunyaannya di bawah sana.

Ah ... Greya. Kira-kira lingerie warna apa yang wanita itu kenakan untuk menyambutnya malam ini? Merah atau ... sebentar.

Elzir mendorong Marsya, nyaris membuat wanita itu terjengkang. “Elzir, apa-apaan!” seru wanita itu kesal.

Elzir berusaha turun, membenahi baju dan celananya. “Jam berapa sekarang?” Ia mengedar mencari jam, dan terpaku pada angka tujuh yang tertera di layar jam digital di atas nakas. “Sial!” makinya segera mengenakan jas, dan mengambil ponselnya.

“Kenapa?” Marsya yang penasaran turun dari ranjang. “Ada masalah?”

“Ya!” Elzir menatap Marsya. “Pembantuku menunggu di kantor!” Kemudian keluar begitu saja, meninggalkan Marsya yang melongo. Dia masih tak mengerti mengapa ART Elzir menunggu di

kantor pria itu, sementara tugas ART adalah di rumah. Aneh.

*

Beruntung Elzir meminta Marsya untuk menempati salah satu kamar hotel Kaisar, yang ada di bawah kantornya. Karena jika tidak, ia pasti membutuhkan waktu lebih dari sepuluh menit untuk sampai ke ruangannya.

Pria itu berlari, menyusuri koridor sebelum masuk ke lift khusus. Napasnya yang terengah beradu bersama rasa panik. Ya ampun! Dia benar-benar lupa dengan Greya, dan sekarang sudah pukul tujuh malam. Berjam-jam wanita itu menanti. Elzir percaya Greya tak pulang, jika belum dirinya minta untuk pulang.

Klek!

"Greya!" panggilnya saat pintu terbuka.

Pria itu melihat ke belakang, kubikel-kubikel karyawan telah kosong, dan beberapa ruang lampunya telah mati. Dia kembali melihat ruangannya, kemudian masuk, mengedarkan pandangan.

Pembantunya itu tak ia temukan sejauh mata memandang. “Greya,” panggilnya lagi mulai meragu.

Mungkinkah wanita itu pulang? Dia tak keberatan jika memang pulang. Tapi tak mungkin pulang dengan tas bekal yang masih di atas meja.

Dia melangkah pelan, menyusuri ruangannya. Membuka kamar mandi, memastikan jika wanita itu ada di sana, dan mendesah saat tak ditemukan. Dia menggeleng pelan dengan bibir menekuk ke bawah. “Mungkin sudah pul—” Alisnya segera bertaut, seiring ucapannya yang ia hentikan, kala melihat sepasang kaki jenjang di belakang kursinya. “Greya!” panggilnya lagi segera mendekat, dan terpaku, melihat pembantunya tidur di atas lantai, memeluk diri sendiri dengan raut pucat.

Pria itu duduk berlutut, memperhatikan wajah Greya sesaat, sebelum kemudian menyentuh pipi wanita itu. “Greya bangun.” Tepuknya pelan, dan ia ulangi sebanyak tiga kali, barulah erangan dari bibir wanita itu

terdengar seiring dengan sepasang mata yang terbuka perlahan.

Greya mengerjap, menyesuaikan pandangan dengan pendaran cahaya, sebelum kemudian terbelalak sempurna saat melihat wajah siapa yang berada tepat di depan matanya. "Tu—tuan?!" dia langsung bangkit, dan pekikan nyaringnya segera menyambut kala bunyi peraduan kening dengan kening terdengar.

Elzir berdiri dengan ringisan, karena ulah Greya yang bangun begitu saja, di saat dirinya belum beranjak dari hadapan wanita itu. Sedang Greya yang juga merasa sakit, dan sempat terpekik kemudian tersenyum ringan, melihat tuan durhaka kesakitan.

Rasakan!

Tak masalah ia turut sakit karena keningnya baru saja beradu kencang dengan kening si tuan durhaka. Tak masalah, selama si tuan durhaka juga merasakan sakitnya. Bila perlu Greya ingin menambah lagi,

sebagai tindakan balas dendam karena sudah ditinggalkan sendirian selama berjam-jam.

Elzir menggeleng sesaat, berusaha menghilangkan rasa sakit, sebelum kemudian menatap pembantunya. “Kamu bisa tidur di sofa. Kenapa harus mendramatisir keadaan dengan tidur di atas lantai? Apa menurut kamu ini bisa membuat aku iba?”

Greya langsung melotot dan menganga. Setelah menanti tanpa kepastian, tanggapan Elzir begitu menyakitkan hati. Wanita itu segera berdiri, memasang sikap marah pada si tuan durhaka. “Saya menunggu tuan berjam-jam di sini!” akunya dengan kedua tangan terkepal. Seluruh emosi ia pusatkan ke jari-jemari yang rasanya butuh pelampiasan.

“Terus?” Elzir menatap Greya, membuang rasa panik yang tadi sempat hinggap dan menggantikannya dengan lirikan tajam. “Kamu mau protes?” Pria itu berbalik berjalan menuju pintu. “Bersyukur karena aku mau menjemput kamu. Ayo pulang.”

Di tempatnya Greya hanya bisa terpaku. Bahkan pria itu tak mau repot-repot meminta maaf, atau setidaknya menunjukkan rasa bersalahnya.

Sesak, Greya menggigit bibir bagian bawahnya. Dia ingin menangis lagi, ketika Elzir tak bisa menghargainya sama sekali. Benar. Dia hanya pembantu. Tapi apa priai itu juga lupa, jika Greya adalah manusia yang berhak mendapatkan permohonan maaf dari seseorang yang sudah menyakitinya. Dan ya ... meninggalkan dirinya di ruangan ini sendirian selama berjam-jam adalah hal yang menyakiti wanita itu.

Mengambil tas bekal yang ia bawa tadi, Greya langsung menghampiri tuan durhaka. Ia menahan diri untuk tak mengamuk, mengingat siapa dirinya saat ini. Hah! Rasanya menjadi manusia di hadapan manusia seperti Elzir terasa begitu percuma. Dia tetap saja dianggap rendah dan tak berarti.

Menatap sebentar pada sepasang mata merah Greya, Elzir kembali menghadap ke depan. “Ayo,” katanya mulai mengambil langkah keluar.

Sekali lagi. Sadar akan kedudukannya yang merupakan kalangan bawah, Greya hanya mengangguk dan menurut sambil perlahan membuang seluruh emosi. Percuma mempertahankannya, jika ia tak bisa meluapkannya.

Berjalan tertatih, Greya mengikuti tuan durhaka sambil menahan perih di perut. Dia sangat kelaparan. Hingga untuk menyamakan langkah dengan Elzir saja ia tak kuat. Wanita itu berhenti, ketika kakinya gemetaran. Dia butuh makan, agar bisa berdiri tegap, dan berjalan sempurna.

“Kenapa?” Elzir berbalik. Dia diam sesaat memperhatikan wajah pucat pembantunya sebelum kemudian berjalan cepat, kembali ke arah wanita itu untuk menangkap pinggang Greya yang akan terjatuh.

Dengan tatapan tajamnya, Elzir menatap Greya yang meringis sakit sambil menyentuh perut. Manik abu itu langsung melirik tas bekal yang masih setia di genggaman pembantunya, kemudian kembali ia menatap Greya yang mencoba berdiri tegap dengan tangan yang tadi menyentuh perut, berpindah pada bahu tuan durhakanya.

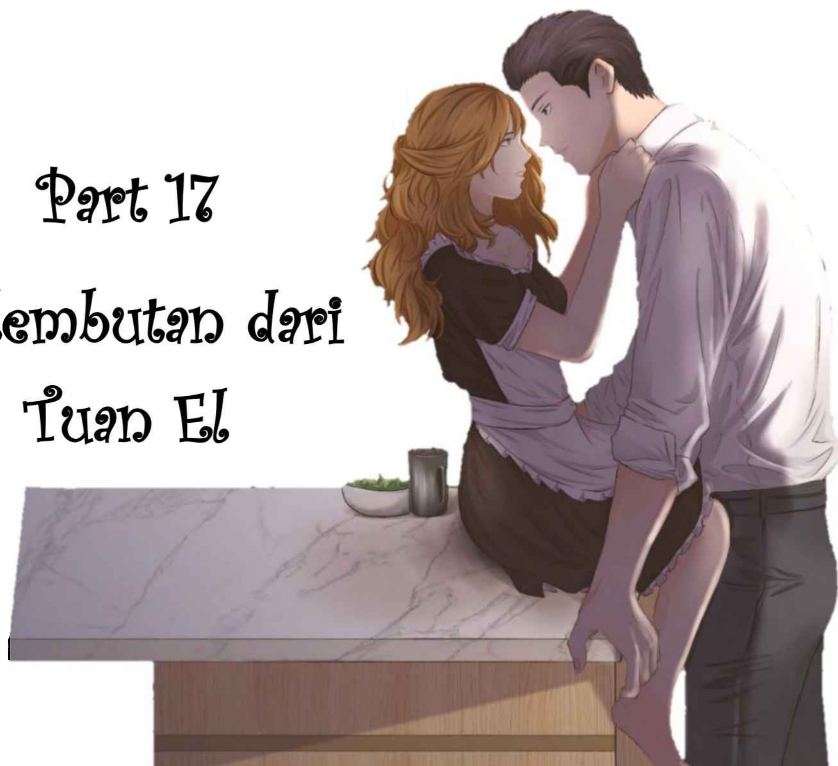
"Bekalnya ngga kamu makan?" tanya pria itu yang Greya jawab dengan kerjapan pelan.

Wanita itu melirik tas bekal yang ia pegang, lalu menggeleng. Dia tahu apa maksud pertanyaan Elzir. "Ini untuk tuan."

"Ck! Bodoh!"

Part 17

Kelembutan dari Tuan El



Greya masih diam sesekali menatap majikannya, lalu melirik ke kiri dan kanan yang banyak di-isi oleh manusia-manusia kaum borjuis. Greya menegapkan tubuh, melirik Elzir kembali sebelum kemudian mencondongkan tubuh ke depan, seolah memastikan keputusan si tuan durhaka yang membawanya ke tempat berkelas seperti ini.

“Tuan mau makan?” tanyanya begitu pelan.

“Apa aku terlihat kelaparan?”

Greya meringis dengan gelengan samar. Dia kembali meluruskan duduknya. “Em ... tuan mau traktir saya makan?”

“Menurut kamu?”

“Ya ... mungkin. Tapi....” Greya menggigit bibir bawahnya, yang sialnya tampak begitu sensual di mata Elzir yang ingin menerkam wanita di depannya saat ini juga.

“Ayo cepat pesan.” Elzir melirik buku menu di hadapan Greya. Gemas karena wanita itu tak kunjung memesan satu pun makanan, dan bergairah, karena keluguan Greya membuat dia harus menahan diri untuk tak membuat wanita itu kehabisan napas karena ciuman brutalnya.

“Tuan ngga bakal motong gaji saya, kan?”

Dia perlu memastikan semuanya, mengingat betapa liciknya Elzir. Jangan sampai, perut kenyang, karena makanan-

makanan mahal, setelah ini akhir bulan ia harus gigit jari karena gaji terkena potongan.

"Apa aku kelihatan semiskin itu?"

Sepasang alis Greya naik. "Ya?" Diam sejenak untuk mencerna ucapan si tuan durhaka, sebelum kemudian menggeleng cepat. "Bukan gitu. cuma rjaga-jaga."

"Jaga-jaga? Setelah aku bisa membeli kamu dua milyar, kamu pikir aku ngga bisa mengeluarkan uang sekian juta cuma untuk makan malam kamu?"

Ya ampun. Apa perlu transaksi penjualan diri harus diungkit kembali? Greya berdecak, tanpa takut pada raut kesal Elzir karena kelancanganya. Tidak ada yang berani berdecak di hadapannya kecuali Greya. Dan ya ... ingatkan Elzir, jika tak ada wanita yang berani menceramahinya di depan umum, di pertemuan pertama, kecuali Greya. Dia ingat jika wanita ini adalah wanita pembangkang, yang hanya bisa jinak, jika Elzir membuat sebuah sentuhan.

"Baiklah."

Greya mengambil buku menu di depannya, kemudian meneliti jajaran nama makanan dan harga yang membuatnya menelan ludah kasar. Beberapa dari makanan mewah ini dia sudah pernah mencobanya karena ada chef terbaik di rumah besar Abelard yang biasa menyajikan berbagai makanan *High Class* dan rata-rata jenis makanan berasal dari negeri luar. Tapi Greya sangat tak tahu jika harganya akan semahal ini, meski dulu dia adalah penyanyi di sebuah rumah makan berbintang, tapi dia tak pernah membeli di sana dan menyicipi secara gratis.

Pantas saja tak pernah pihak rumah makan tempatnya bekerja dulu, siapapun itu yang menawarkannya makan secara Cuma-Cuma. Ternyata semua makanan mewah ini tak murah. Bahkan ada satu porsi yang harganya bisa untuk membeli sebuah ponsel pintar. Sebenarnya apa bahan dasar yang digunakan? Berlian?

"Kamu pikir perutmu akan kenyang hanya dengan menatapnya saja?"

Greya melirik pada Elzir yang tanpa sungkan menunjukan raut bosan. Wanita itu meringis. Bisakah dia ajak Elzir ke rumah makan lain yang setidaknya harga makanan yang dijual masih bersahabat dengan kantong manusia jelata sepertinya? Memang bukan dia yang membayar. Tapi mengapa dia yang merasa rugi? Lebih baik uangnya untuknya saja daripada membeli makanan yang sudah pasti besok akan ia keluarkan sebagai kotoran, bukan berlian. Uangnya kan bisa untuk biaya sekolah Angel yang tak murah.

Greya menggaruk pelipisnya yang tak gatal. "Em...."

"Pesan sebanyak apapun tidak akan membuatku miskin."

Sombongnya si majikan durhaka. Menutup buku menu, Greya segera mengatakan pesanan kepada Elzir. "Ribeye."

Sebelah alis Elzir menekukik, seakan meminta Greya mengulangi pesanannya. Wanita itu menarik napas dalam dan

mengembuskannya begitu pelan. “Ribeye, tuan. Itu saja.”

“Kamu benar-benar takut membuatku miskin?”

Greya mengulas senyum tipis. “Saya makan sesuai porsi saya, tuan.” Toh yang akan memakannya adalah dia. Mengapa si tuan durhaka yang memprotes?

“Aku tidak akan menawarkanmu makanan lagi setelah membuat pesanan. Jadi silakan tambah sekarang—”

“Tidak tuan, itu sudah cukup.”

*

Elzir menahan napas, melihat bagaimana Greya melahap sate ayam, dengan lontong yang cukup banyak, di kedai sate pinggir jalan. Pria itu meringis, sesekali mengedarkan pandangan melihat orang-orang di kiri kanannya yang makan tanpa peduli pada asap kendaraan juga bau keringat.

Pria itu sudah sangat ingin keluar dan muntah. Dia tak pernah sekalipun mesuk di

kedai makanan di pinggir jalan. Tak pernah, karena memikirkan kualitas dan kebersihannya.

"Tuan, dimakan."

Dia melirik Greya yang mengelap mulutnya dari lelehan saos kacang, kemudian melirik sate di hadapannya. Dia mengerjap, sebelum menyodorkan makanan yang diletakkan di atas daun itu kepada Greya. "Tidak," jawabnya setengah kesal.

Kesal, karena Greya yang tak mau mendengarkannya. Memilih memesan satu jenis makanan tanpa tambahana apapun selain air mineral, dan alhasil, ketika mereka baru beranjak beberapa meter dari restoran mewah yang terkenal mahal di Jakarta itu, bunyi perut Greya menjadi iringan yang begitu kentara.

Wanita itu meringis, dan meminta maaf sambil mengelusi perutnya. Mengetahui Greya masih lapar, karena sepotong daging tak akan membuat orang seperti Greya kenyang. Akhirnya, dengan belas kasihnya,

Elzir memutuskan untuk membawa pembantu spesialnya itu ke rumah makan yang akan ia lewati. Tapi sebelum itu terjadi, Greya malah meminta dihentikan di pinggir jalan, di kedai penjual sate madura, kemudian memesan dua porsi makanan sebelum kemudian memaksa Elzir yang masih setia berada di dalam mobil, untuk segera keluar.

Entah apa yang membuat pria itu menurut. Dia keluar, dan duduk bergabung bersama kumpulan orang-orang yang tak dikenal. Bau sate, asap kendaraan, dan keringat di kiri kanannya berbaur, seolah menghancurkan indra penciumannya.

"Tuan, saya yang traktir."

Elzir langsung melayangkan tatapan tajamnya pada Greya yang seperti sengaja mengerjainya. "Ingat." Dia mendekat, pada Greya yang menaikkan sepasang alis. "Aku masih majikan kamu, dan berlakulah sopan."

Wanita itu langsung mengerjap, sedikit takut akan ancaman Elzir. Tapi ... itu tak

berpengaruh banyak. Karena setelah kejadian tadi pagi, ketika Elzir ingin mengoper dirinya dengan orang lain, dan ketika ia dibiarkan menanti Elzir selama berjam-jam, Greya berpikiran untuk lepas saja dari kekangan si tuan durhaka.

Jadi andai Elzir ingin memecatnya, ia tak keberatan. Selama Elzir yang melepaskan dirinya, maka pria itu tak bisa menuntut Greya untuk mengembalikan uang yang sudah dikeluarkan untuk membayar hutang ke tuan Takur.

“Saya tidak pernah tahu kalau menawarkan makanan termasuk dalam tindakan tidak sopan. Maaf,” jawab Greya menarik piring Elzir, dan dengan tatapan yang belum beralih dari tuan durhaka, wanita itu mengambil satu tusuk sate yang ia masukan dagingnya ke dalam mulut hanya dengan satu tarikan saja.

Greya mengunyah pelan, lalu menyeka sudut bibirnya dengan ibu jari ketika lelehan saos terasa mengalir di sana. Elzir langsung mengepal kuat kedua tangannya, merasa

terpancing pada apa yang dilakukan Greya. Berdiri tiba-tiba, memicu perhatian orang di sekitarnya, termasuk Greya. Pria itu mengeluarkan tiga lembar uang kertas berwarna merah, dan meletakkan di atas meja, sebelum berjalan memutar menarik Greya untuk keluar.

Dengan perasaan malu, Greya terkesiap atas tindakan si tuan durhaka. Tampak pria itu tak peduli pada orang yang memperhatikan. Karena yang ada di kepala Elzir saat ini adalah membawa Greya pulang secepatnya dan melahap habis tubuh wanita itu.

"Tu—tuan." Greya sadar sudah membangunkan singa tidur.

Wanita itu mulai was-was, takut jika Elzir akan menyiksanya. Tapi ... meski durhaka, dia tak pernah tahu jika Elzir juga tuan penganiaya. Kecuali pukulan Elzir tadi malam, di kedua pantatnya. Selain itu, tak pernah Elzir melayangkan pukulan.

"Kamu harus diberi pelajaran," desis pria itu setelah berhasil membawa Greya masuk ke dalam mobil.

Melajukan kendaraan mewahnya dengan kencang, Elzir membawa si pembantu kembali pulang ke apartemen.

Lagi-lagi, dengan gerakan memaksa, ia menarik Greya agar wanita itu mengikuti langkahnya, naik menuju apartemen miliknya.

Greya sudah sangat was-was, jantungnya berdebar ketakutan. Tak siap jika Elzir akan menyiksanya, atau kemungkinan terburuk membunuhnya, lalu mayatnya dibuang ke jurang, dan Angel akan hidup sendirian tanpanya.

Ya Tuhan!

Akhirnya dia menyebut nama Tuhan juga.

"Aku tidak akan membunuhmu." Bisik Elzir di telinga Greya, seolah ia tahu apa yang ada di pikiran pembantunya itu. Tak pernah sekalipun Greya berpikir hal baik atas dirinya.

Menarik masuk si pembantu kurang ajarnya ke dalam apartemen yang sudah ia buka, dengan cekatan pria itu angkat tubuh Greya, setelah pintu kembali tertutup rapat. Ia bawa sang pembantu ke kamarnya, dan ia banting ke atas kasur begitu saja.

Greya yang sempat terpekik nyaring saat tubuhnya diangkat dengan begitu mudah oleh tuan durhaka langsung terkesiap. Ia melotot pada Elzir yang sejenak menatap tubuhnya dengan tatapan liar, sebelum kemudian ikut bergabung di atas ranjang, mengungkung tubuh Greya dalam naungan tubuhnya yang lebih besar.

Kerongkongan wanita itu terasa kering. Selain karena ia belum meminum barang seteguk air putih setelah makan sate tadi, tindakan Elzir padanya makin membuat tenggorokannya kering kerontang. "Tu—tuan," cicitnya dengan napas tak beraturan, mulai sesak napas, dan berdoa saja semoga ia tak kejang-kejang.

"Tuan, saya—eeemp!!"

Elzir dengan seluruh nafsunya yang sudah berada di ubun kepala, langsung mendaratkan bibirnya pada bibir wanita yang tak pernah sungkan menjawab ucapannya.

Menahan kedua tangan Greya yang memberontak, Elzir melumat bibir wanita itu, dengan lidah yang berusaha memaksa masuk, menginvasi jajaran gigi Greya. Penolakan dari pembantunya kian mereda, saat lumatan, hisapan, dan gigitan dari tuan durhaka meluluhkan pertahanan dirinya.

Wanita itu pasrah, ketika dengan lihai Elzir mencumbu bibirnya, dan terbuai dengan rasa nikmat, Greya mulai membalas. Elzir berhenti. Setengah tak percaya pada balasan sang pembantu yang lantas mengerjap dengan wajah bersemu. Greya takut jika tindakannya barusan adalah sebuah kesalahan.

Namun saat melihat senyum tipis di bibir tuannya, Greya tahu jika ia sudah melakukan keputusan yang benar. “Ini yang pertama.

Ciuman rasa kacang," ucap Elzir di atas bibir Greya yang kemudian turut tersenyum.

Memberanikan diri, Greya mengalungkan tangan ke leher Elzir, dan matanya terpejam, menerima usapan lembut bibir pria itu, sebelum kemudian kembali membawanya pada surga yang ia dapatkan tadi pagi.

Jauh lebih lembut dari yang Elzir lakukan tadi malam, membuat Greya diperlakukan bak seorang ratu. Tanpa ada tamparan di pantatnya, ataupun tarikan di rambutnya. Elzir memperlakukannya ibarat barang pecah belah mahal. Menyentuh dengan hati-hati, menyatukan diri mereka, dengan ritme pelan, seakan pria itu ingin menikmati bagaimana Greya melingkupi dirinya secara sempurna.

Deru napas keduanya memenuhi atmosfer sekitar yang terasa panas. Dengan tubuh berpeluh yang tak terlindungi selapis benang pun, Greya menoleh pada wajah tuannya yang masih memerah, mengulas senyum tipis yang menggambarkan betapa puasnya ia.

Berdebar, Greya kembali menatap plafon kamar, dan sesekali mengerjap kala seketika ia kesusahan mengatur napasnya. Dia terpejam, mencengkeram sprei di kiri kanan tubuhnya.

Kelembutan ini cuma sementara Greya.

Sebelum kemudian Elzir akan bertindak seperti sebelumnya. Dingin dan pemaksa. Lalu akan menjadi biadap dengan menyerahkannya pada pria lain. Jadi, sekuat tenaga, wanita itu menahan gejolak yang mulai terasa berbeda. Ia takut. Takut hatinya yang lemah dan mudah jatuh cinta, jatuh dalam pesona tuan durhaka.

"Tu—tuan." Dia memanggil, dengan tatapan pada sang majikan yang turut menoleh padanya. "Apakah sudah selesai?"

Sebelah alis Elzir terangkat. "Kenapa?"

Greya mengulas senyum tipisnya. Senyuman yang jelas terlihat sebagai rasa hormat pada atasannya. "Saya akan keluar kalau—"

"Apa aku meminta kamu untuk keluar?"

Menatap dengan mata sedikit melebar, Greya kemudian menggeleng setengah bingung. “Ti ... tidak tuan.”

“Kalau begitu tetap di sini.”

“Baik tuan.” Membuang perasaan yang entah mengapa seperti dilambungkan ke udara. Senang karena Elzir tak mengusirnya, Greya kembali menatap langit-langit kamar, dengan sekuat tenaga tak mengucap puja-puji pada tuan durhaka.

Tapi sebuah selimut yang menutupi tubuh polosnya dan jelas, bukan ia yang melakukan hal itu, membuat Greya semakin tak terkendali. Hatinya yang murahan memaksa menatap tuan durhaka yang sudah terpejam dengan tubuh terlindungi selimut yang sama dengan yang menutupi tubuh Greya.

Wanita itu tak tahu berapa jumlah kepribadian yang Elzir miliki. Tapi yang jelas, dari semua sifat tuan durhaka yang sering ditunjukkan padanya, Greya tak menampik dan tak mampu menolak

kelembutan tuan durhaka malam ini padanya.

Eh. Tuan Elzir. El....

Akhirnya, setelah sekian malam dirinya takut disambangi mimpi buruk. Malam ini, Greya yakin jika hanya kebaikan yang akan datang dalam tidur tenangnya, tanpa mempermasalahkan keburukan yang mungkin saja akan menantinya ketika ia membuka mata, karena Elzir yang pasti mengingatkannya tentang kenyataan siapa dirinya di sini, dan apa tugasnya saat ini.

Pelayan rumah tangga, dan pelayan nafsu tuannya.



Part 18
Pangeran Berkuda Putih

Mengurus cabang hotel Kaisar yang baru didirikan di kota lain. Elzir harus meninggalkan kota Jakarta, sedang Greya diminta untuk pulang ke rumah besar. Orang kaya memang tak mau membiarkan karyawannya sedikit bersantai. Nanti berpikir memberi gaji buta pada karyawan yang tak bekerja. Jadi lah wanita itu diminta

oleh Madam Jo untuk kembali ke kediaman Abelard selama Elzir pergi.

“Ketika suhu per-tytyd-an kembali. Duniaku kian berflower.” Lista mengawali istirahat mereka dengan topik obrolan tak jelasnya.

Greya yang sudah lama tak mendapatkan pekerjaan berat, memilih membaringkan tubuh di atas rumput, mengabaikan Tika yang menjawab ucapan Lista dan kedua orang itu ribut masalah keperkasaan pria. Seolah mereka sudah pernah merasakan bagaimana rasanya bercinta.

“Serius, Grey! Ada dua puluh senti ngga punya tuan?”

Greya menendang lutut Tika yang ada di bawah kakinya ketika sahabatnya itu menanyakan hal tak senonoh padanya. “Lo pikir gue tukang ngintip, sampe tau ukurannya dia?! Lagian mana ada dua puluh senti! Nyodok tenggorokan!”

“Ck ck ck.” Lista berdiri, menunjuk Greya dengan tatapan tajam. “Lo kan pernah

nanaena, Grey. Angel bukti dari kelakuan bernanaenaan lo itu. Nah jadi ngga mungkin lo ngga ada inisiatif buat ngintip—"

"Katanya lo puasa." Greya langsung menghentikan Lista yang langsung beristighfar.

"Ya Allah, kehadiran setan hampir membuat hambamu ini kalah."

"Yang lo maksud setan siapa?!" Greya duduk, melempar pantofel ke perut Lista.

"Ya ampun dua manusia ini. Sehari aja dewasa, kenapa?"

Lista dan Greya beralih pada Tika yang berlagak dewasa, padahal di usianya yang tak berbeda jauh dari Greya, wanita itu lebih kekanakan dari Lista.

"Yang tuan El kurang lebih delapan belas senti."

Ucapan Greya langsung Tika respon dengan tatapan tak percaya. "Owh emgooooot!! Kaaan loo ngintiip!"

"Dewasa yang keluar dari mulut lo itu cuma sepahan tebu!" Greya mencibir,

sedang Lista yang kembali duduk mendorong kepala Tika.

“Percaya amat lo sama Greya. Dia belum ngintip juga udah mati berdiri duluan pas baru liat tuan pakek handuk doang.” Lista tertawa, kemudian ikut terlentang, menyatukan kakinya dengan kaki Greya. “Kita mah cuma bisa ngagumin doang, ya?”

Greya menganggguk menyetujui. Tika yang melihat kedua sahabatnya itu kemudian ikut tidur, turut menyatukan kakinya. “Nasib orang miskin mesti gini, gitu?”

“Kayaknya sih.” Greya menyahut.

“Ini ngga adil! Cowok gue entar kalau beneran jadi artis bakal lupa sama gue ngga, ya?”

Greya dan Lista hanya diam tak menjawab tanya Tika. “Kalau sampai iya, gue santet online!”

“Emangnya siap lo pacaran sama artis? Banyak skandal!!”

“Apalagi tipe cowok lo yang ngga mingkem pas liat Greya!” Lista menimpali

ucapan Greya dan mereka tertawa bersama, kecuali Tika yang bersungut-sungut kesal.

"Kalau bukan karena dia bantu gue bayar cicilan hape. Gue putusin!" Setengah merengek, Tika lantas bangkit untuk duduk. "Eh ada madam Jo."

Greya langsung bangun, kecuali Lista yang menoleh ke arah ibunya sambil melambaikan tangan. "Mak mau gabung sama anak muda ya, mak? Jangan ah. Jantungnya ngga kuat." Tika langsung menendang kaki Lista, sedang madam Jo yang sudah mendekat hanya geleng kepala saja menanggapi celotehan kurang ajar anaknya.

"Greya." Ia menoleh pada Greya yang baru mencibir kelakuan Lista.

"Ya madam?"

"Dipanggil nyonya."

"Oh." Greya langsung mengambil pantofel yang ia lepas.

"Greya."

"Ya madam?" Dia kembali pada pimpinan pelayan itu.

"Informasi yang bilang kalau kamu selalu mengantar makan siang ke kantor itu benar?"

Tanpa berpikir, Greya mengangguk.

"Tuan El bilang alasan kenapa ngga mau makan makanan yang disediakan di dapur hotel?"

Kali ini Greya diam sesaat, lalu gelengannya menyusul. "Ngga madam. Saya cuma nurutin perintah aja."

"Kalau nanya nanti disangka bantah, mak!" Lista ikut campur.

Madam menatap putrinya, dan Tika. "Kalian kembali bekerja." Lalu kembali pada Greya. "Kamu temui nyonya sekarang."

*

"Jadi kamu ngga tau kenapa Elzir lebih memilih makan makanan yang kamu bawa, dibanding makanan yang sudah tersedia di hotel?"

Paham jika Zinta ingin mencari tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Elzir, Greya menggeleng yakin. Dia mencoba untuk tak terpengaruh dengan lirikan curiga nyonya-nya itu.

"Kamu bisa masak?"

"Cuma masak yang gampang-gampang saja, nyonya. Selebihnya saya beli. Apa ada masalah nyonya?"

Zinta menggeleng. Sepertinya tak ada hal khusus yang terjadi antara putranya dan Greya. Tapi tetap saja ia bertanya-tanya mengapa putranya yang termasuk berhati-hati dalam memilih makanan itu malah memberikan tanggung jawab dalam hal makanan kepada Greya yang tak pandai memasak?

"Tiga kali dalam seminggu, kamu harus ke sini. Belajar masak sama Chef Radika. Saya ngga mau anak saya makan makanan biasa."

"Iya nyonya."

Sudah seminggu sejak interogasi singkat nyonya Zinta terjadi, dan kecurigaan majikannya itu masih menari di kepalanya. Sungguh. Ia merasa begitu takut jika sampai hubungan haramnya dengan Elzir terbongkar.

Tapi Greya juga memikirkan apa yang Zinta pikirkan. Dia sama sekali tak mengerti, mengapa Elzir malah memilih memintanya untuk membuatkan makan siang sementara di hotel ada banyak makanan yang tersedia.

Telepon dari setaaaan

Nada dering mengerikan dari ponselnya membuat wanita itu tersentak kaget. Greya yang sedang tiduran buru-buru menjawab sebelum Tika keluar dari kamar mandi.

“Ha ... halo tuan.”

Dia menyapa pelan, sesekali melihat ke arah pintu kamar mandi takut ketahuan sedang menerima telepon dari sang tuan.

“Bahaya memanggil tuan di sana. Sejak kapan seorang tuan menghubungi pembantunya malam hari begini?”

"Sejak tuannya kecanduan tubuh pembantunya." Greya langsung menutup mulut, ketika kontrolnya lepas begitu saja. Bodoh! Pertanyaan Elzir kenapa harus dijawab?!

"Oh ya? Aku yang kecanduan?"

Elzir tak marah. Syukurlah.

"Tidak tuan. Saya bercanda."

"*Aku suka kalau itu jawaban yang serius, Greya. Karena memang itu kenyataannya. Tidak sia-sia membayar dua milyar untuk tubuh kamu."*

Ekspresi Greya berubah kecut. "Heem. Tuan ada yang—"

"Grey gue udah. Eh ... telponan sama siapa?"

Tika keluar dari kamar mandi, dengan handuk melilit tubuh basahnya.

"Adik gue."

"*Sejak kapan adik memasuki tubuh kakaknya?"*

Tuan durhaka sialan!

“Adik lo ... Dino? Tumben nelpon?” Tika duduk di sisi ranjangnya sambil mengeringkan rambut dengan handuk.

“Gitu lah. Gue mandi dulu.”

“Jangan kamu matikan teleponnya Greya. Bawa tuanmu ini ke kamar mandi.” Nada mengancam di seberang sana membuat Greya menahan rasa kesalnya.

Wanita itu kemudian menggenggam ponselnya, membawa ke kamar mandi.

“Bawa hape?”

“Mau dengerin lagu.” Setelah menjawab tanya Tika ia melesat cepat, masuk ke kamar mandi.

Greya duduk di kloset, kembali menempelkan ponsel ke telinga. “Halo tuan.”

“Saat ini aku lebih suka desahanmu dari pada lagu, Greya.”

Greya menahan desisan dan umpatannya. Elzir semakin hari semakin lancang mulutnya. Sungguh. Selain tak

berperikemanusiaan, Elzir juga memiliki fantasi yang mengerikan.

"Kita ganti video call—"

"Tuan tolong jangan!"

Gila! Elzir gila!

"Aku membayarmu dua milyar. Berikan servis terbaik dari harga yang sangat mahal itu."

Bahu Greya merosot. Ingin memelas, tapi tak tahu harus memelas pada siapa. "Tuan, aku tidak pernah memberikan harga untuk tubuhku. Tuan yang mau membayar sebesar itu."

"Kalau begitu kembalikan setengahnya, dan kita tidak perlu melakukan video call."

Desahan lesu Greya lantas terdengar. Panggilan dari Elzir mati, disusul dering panggilan video.

Sebelum menjawab, Greya berdoa dulu. Berdoa agar orangtuanya melihat apa yang ia kerjakan saat ini. Mereka pasti senang, karena anaknya tumbuh mengikuti jejak

mereka. Jadi manusia rendah. Manusia murah.

Greya menjawab panggilan tuannya dan sesaaat ia diam, melihat senyum miring di layar ponselnya.

Berapa lama mereka tak bertemu? Satu minggu. Dan baru malam ini Elzir meneleponnya. Sudut bibir wanita itu tertarik, ketika merasa ada yang memenuhi rongga dadanya yang tak ia sadari kosong. Kosong hanya karena tak melihat tuannya ini?

"Kamu tersenyum?"

Dan tanya di seberang sana, mencipta gelora panas yang berubah menjadi gelombang kencang di balik dada. Elzir membalas senyumnya. Pria itu menyugar rambut tanpa melepaskan tatapan dari Greya. *"Kamu merindukan tuanmu ini?"*

"Tuan memang diciptakan untuk menjadi percaya diri." Wanita itu mencebik. "Jadi apa yang harus barang dua milyarmu ini lakukan, tuan?"

"Itu sindiran untukku? Okey!" Terlihat, Elzir membenahi duduknya. Pria itu menggunakan laptop untuk menghubungi Greya. Di atas ranjang, pria itu melepas kaos putih yang dikenakan.

Sialan! Greya menelan saliva dan menahan napas tanpa sadar

"Buka bajumu. Semuanya."

"Tuan—"

"Dan tunjukkan caramu melampiaskan dirimu sendiri tanpa ada aku."

Greya terbelalak mendengar perintah Elzir sebelum kemudian mendesah lesu. Apapun perintah tuannya, harus ia laksanakan.

Meletakkan ponsel di sebuah rak sabun yang menempel di dinding, Greya mengarahkan kamera padanya dan dari tempatnya berdiri ia masih bisa melihat seringai licik sang tuan.

Mendengkus, merasa malu dan bergairah dalam satu waktu, wanita itu melucuti pakaiannya perlahan. Di layar ia lihat Elzir

mengeluarkan benda dari balik celana yang membuat Greya gemetar di tempatnya.

Benarkah mereka akan melakukan seks online sekarang?

Menggeleng, membuang semua rasa aneh yang mengelilinginya. Greya melepas kaitan bra dan terakhir celana dalamnya. Ia pandang sekali lagi tuan durhaka yang memainkan mata, Greya kemudian menelusuri dadanya, memberikan pijatan pelan berusaha tak membuat desahan.

Menatap Elzir yang hanya diam menatapnya, memamerkan senjata milik pria itu. Greya menggigit bibir bawahnya. Api gairahnya sudah tersulut. Dan untuk memadamkannya, Greya harus menuruti pinta sang tuan.

Jemari menari pada perut, menatap sang tuan yang berada di layar ponsel dengan liar, jemari wanita itu berjalan menuju pusat gairahnya.

Wanita itu menyentuh, dan meraba. Usapan halus, dan lenguhan pelan terdengar

dan senyumnya lepas saat melihat ekspresi sang tuan yang tampak menahan gejolak gairah.

Pria itu menggeleng pelan. “Aku akan menerkammu.”

Dan Greya yang merasa jika permintaan Elzir seperti senjata makan tuan, kian semangat mengeksplor dirinya dengan jemari lentik yang terus menyentuh setiap inci tubuh dengan gerakan sensual.

Melihat tatapan lapar sang tuan, Greya mendadak merasa riang. Dia seolah baru saja mengerjai sang tuan.

*

Tuan durhaka akan pulang besok. Jadi sore sebelum hari kedatangan pria itu, Greya diminta untuk pulang, memberesi apartemen pria itu.

Pergi diam-diam karena tak ingin Lando yang mengantarnya. Greya tiba ke apartemen dengan selamat. Sungguh. Ia tak mau menjalin hubungan meski sekadar komunikasi biasa dengan sang mantan.

Selesai memberesi apartemen yang bisa dilakukan esok harinya, Greya membersihkan diri dan beranjak tidur. Dia merasa nyaman di sini, karena Zinta tak akan bisa memberinya tatapan-tatapan curiga. Greya benar-benar merasa heran, mengapa firasat seorang ibu begitu kuat.

Tidur tanpa beban, terlebih setelah ia mendapatkan kecupan selamat malam dari sang putri melalui saluran telepon. Mimpi indah akan menyambangi wanita itu, karena ia memulai tidur dengan senyuman merekah.

Kenyamanan menyambangi tubuh lelapnya. Lupa menggunakan selimut bahkan ketika AC ia nyalakan tak membuat wanita itu kedinginan.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Kamu membuat aku gila."

Dan sentuhan di kening yang terasa nyata, semakin menyamankan tidurnya. Greya tak tahu mimpi apa yang datang dalam alam bawah sadarnya. Meski kalimat itu terdengar nyata, bahkan masih ia ingat ketika

membuka mata. Tapi yang jelas wanita itu bahagia. Ia seperti seorang putri, memimpikan pangeran kuda putihnya.

Greya menguap lebar, bangun malas-malasan. Membuka tirai, lalu keluar kamar. Enaknya tidur tanpa ada aturan bangun pagi.

"Jadi ini yang—"

"Ya setan!" Baru keluar kamar, sebuah suara terdengar dan mengageti wanita itu. Greya berbalik dan semakin terkejut kala netranya menangkap sosok Elzir berdiri tak jauh darinya sudah dengan tampilan rapi.

"Tuan sudah pulang?" Kata yang keluar dari mulutnya seperti cicitan tikus terjepit.

"Iya. Dan tuanmu ini menunggu pembantunya bangun sampai jam sembilan pagi."

Dan yang bisa Greya lakukan adalah melebarkan bibir membuat cengiran. "Tuan butuh sarapan?"

"Aku bisa kelaparan kalau menunggu kamu bangun, Greya." Pria itu mendekat dengan dua tangan masuk ke saku celana.

Menghampiri Greya, mencondongkan tubuh ke arah wanita itu dan praktis, Greya mundur ke belakang. Wanita itu belum mandi atau cuci mulut.

Elzir menyunggingkan senyum, sebelum menegapkan tubuhnya kembali. "Nanti siang antar makan siang seperti biasa, dan ... kenakan pakaian yang layak."

Greya menatap tuan durhaka malas. Memangnya selama ini dia tak menggunakan pakaian yang layak? Dasar orang kaya!

Namun Greya enggan menyanggah. Wanita itu memilih berjalan menunju kamar mandi meninggalkan Elzir yang meminum kopi yang hanya tinggal setengah. Pria itu menyiapkan sarapan dan minumnya sendiri. Greya tak menyangka pria itu bisa akrab dengan dapur.

Masuk ke dapur, tak mendapati ada barang yang pecah wanita itu tersenyum. Elzir berarti pria yang bisa diandalkan pasangannya ketika pasangannya sedang

sakit. Tapi ... siapa pasangan beruntung itu? Yang jelas bukan dirinya yang terlalu hobi bermimpi.

Eh. Bentar.

Greya kembali ke ruang makan, melihat Elzir yang masih santai, di saat harusnya pria itu bergegas pergi bekerja. “Apa tuan pulang tadi malam?”

“Kenapa?” jawabnya tanpa melirik Greya. Dia asyik pada rubiknya.

“Tadi malam tuan masuk ke kamar saya?”

“Untuk apa?”

Greya menggeleng. “Entah.”

Meletakkan rubik yang sudah tersusun di atas meja, Elzir menatap pembantunya. “Aku suka meniduri kamu, Greya. Bukan suka melihat kamu tidur.” Lalu ia berdiri. “Aku pergi. Makan siang jangan terlambat.”

Menatap kepergian tuan durhaka, Greya lantas mengedikan bahu. “Mimpi.”

Lagipula tak mungkinkan, Elzir adalah pangeran berkuda putihnya. Mimpi yang terlalu berlebihan itu namanya.



Part 19
Jangan Mencipta Harap

Dengan kemeja putih, rok span hitam, satu-satunya baju layak yang ia miliki—apalagi masih terlihat bagus karena hanya dikenakan sekali saat datang ke kediaman Abelard pertama kali—Greya masuk ke dalam lift menenteng tas kanvas berisi makan siang untuk sang tuan durhaka.

Ting!

Pintu terbuka sebelum tiba di tujuan. Seorang pria masuk, berdiri di sampingnya. Sesaat pria berparas tampan dengan rambut hitam yang disisir ke belakang itu diam. Namun ia kemudian melirik Greya dan tersenyum. "Pembantunya Elzir, kan?"

Merasa diajak berbicara, Greya menoleh pada satu-satunya manusia yang bersama dirinya di dalam lift. Greya mengangguk. "Iya, tuan."

"Bawa makan siang?"

"Iya Tuan."

"Jangan tuan." Pria itu mengulurkan tangan. "Randi. Teman El."

Sungkan, Greya menyambut uluran tangan itu dan rasa iri menyeruak. Sialan sekali. Tangan pria itu lebih lembut dari tangannya.

"Jadi ... apa yang spesial dari makanan buatan kamu sampai El lebih memilih makanan kamu dari pada buatan chef terbaik di hotel ini."

Greya diam. Dia juga memikirkan hal itu. Mengapa Elzir meminta dirinya untuk

membawa makanan ke sini, sementara di sini terdapat berbagai makanan enak dengan bahan berkualitas dan diracik oleh tangan para chef. Tapi yang lebih ia pikirkan adalah mengapa Randy tau, dan mengapa Randy harus bertanya?

Seperti dia adalah istri dari Elzir saja. Benar. Ia memang dikawini oleh pria itu. Tapi kan tidak dinikahi.

Randi menoleh pada Greya yang tak kunjung menjawab. “Kamu ngga tau kenapa?”

Greya menggeleng. “Memangnya saya harus tau mengapa tuan Elzir lebih memilih makanan saya dari pada makanan yang ada di sini? Saya hanya pembantu yang menuruti perintah majikan. Apa menurut tuan Randy saya pantas mempertanyakan pekerjaan yang majikan saya beri?”

Randi dibuat melongo dengan jawaban pintar Greya. Pria itu lalu tertawa, membuat Greya kembali iri. Tertawa saja terlihat

bijaksana. Coba dirinya. Jangankan tertawa anggun. Bicara anggun saja tidak bisa.

"Elzir itu aneh. Kamu ngerasain itu, ngga?"

Iya. Memang aneh.

"Ngga tuan."

"Heeem. Semenjak pulang ke Jakarta, dia susah diajak keluar."

"Ooh." Greya tak peduli juga akan hal itu.

"Tertutup. Tapi baik."

Bukan urusanku juga.

"Elzir tidak suka komitmen. Tidak percaya pernikahan."

Greya langsung meringis, alih-alih tersenyum manis. Wanita itu merasa tak butuh mendengarkan cerita Randy tentang Elzir tapi dia tak bisa meminta pria itu untuk diam.

"Setahuku dia belum pernah pacaran. Eeem ... apalagi jatuh cinta."

Semua informasi itu. Seolah Greya ingin tahu saja. Wanita itu mulai memasang wajah malas.

Tak disuruh bicara, tak diminta tertawa. Randy melakukan semuanya. Greya langsung menggeleng pelan, merasa pria tampan di sampingnya ini mengalami gangguan. Beruntung pintu terbuka, dan Greya langsung berpamitan. "Orang aneh," ucap pelan wanita itu setelah pintu lift kembali tertutup dan Randy memilih untuk tidak keluar.

*

Yang ada di kepala Elzir ketika ia masuk ke dalam ruangannya setelah rapat adalah Greya dengan penampilan yang layak. Misal gaun, atau setelan yang tak lusuh. Iya. Itu yang ada di kepalanya. Tapi semua ekspetasi itu meletus seperti balon hijau, kala yang ia dapati adalah Greya dengan pakaian bak pelamar kerja. Tidak lusuh memang. Tapi lucu.

"Jadi ini pakaian layak yang kamu punya?"

“Yang terbaik dari yang terbaik, tuan.”

Elzir memasukkan salad yang Greya bawa ke mulutnya, kemudian mengangguk pelan. “Sekarang aku harus apa? Tertawa atau kasihan?”

Decihan lantas terdengar dari bibir Greya. Elzir menanggapi dengan senyuman miring. “Kamu yang makan semuanya.” Dia berdiri. “Aku ngga mau kamu kelaparan, dan nyasar ke tenda pinggir jalan.”

“Maksudnya pedagang sate madura, tuan?”

“Terserah.” Sambil mengibaskan tangan, Elzir berdiri. “Tunggu sebentar, ada yang harus aku kerjakan.”

“Saya bisa pulang sendiri—”

“Aku minta kamu menunggu bukan untuk pulang.” Pria itu berjalan ke meja kerja. “Diam sebentar, dan tolong jangan membantah.”

Di tempatnya Greya hanya menganga tak memahami jalan pikir tuan durhaka. “Aneh,”

desisnya, duduk di kursi dan memakan makan siang yang semestinya untuk Elzir.

“Ayo.”

Elzir benar-benar tak membuat Greya menunggu kali ini. Baru satu jam mengerjakan pekerjaannya, dia sudah berdiri memimpin Greya mengikuti pria itu.

“Kita mau ke mana, tuan?”

Setelah satu jam di dalam kendaraan pria itu, Greya baru bertanya ketika mobil tuan durhaka memasuki kawasan basement salah satu departement store yang letaknya jauh dari kantor maupun apartemen pria itu. Apalagi kediaman Abelard.

“Kamu tau kita di mana.” Tanpa susah payah mensejajarkan langkah. Elzir mendahului, dan lagi-lagi sebagai pembantu yang semestinya patuh, Greya mengikuti.

“Tuan mau belanja?”

Masuk ke dalam lift, Elzir tak menjawab. Dia terus saja membiarkan Greya mengikutinya hingga tiba di depan sebuah toko yang menjual perlengkapan wanita.

"Kamu beli pakaian yang layak. Aku yang bayar." Setelah berucap, menghadap sebentar pembantunya yang lantas melongo bingung, Elzir kembali melangkah.

Pria itu mengapa tingkat keanehannya melewati batas?

Tak mau terus mengumpati tuan durhaka dan menambah dosa Greya yang sudah menggunung, Greya tak pedulikan Elzir yang memilih melangkah menjauh. Wanita itu melihat kiri dan kanan, sebelum kemudian berhenti pada sebuah gaun berpotongan sederhana dan indah, berwarna lemon yang terpasang di sebuah patung. Wanita itu mendekat, memandangi brokat indah yang membentuk pola mawar.

Kedua sudut bibir tertarik ketika dirinya membayangkan betapa cantiknya gaun itu jika melekat di tubuhnya. Greya menyentuh, merasakan betapa lembut permukaan kain gaun itu.

"Maaf, mbak. Jangan dipegang, nanti kotor."

Seorang karyawan menegurnya dengan nada sinis. Semringah di wajah Greya hilang, bergantikan tatapan jengah. Ia melirik karyawan toko berpenampilan formal yang menatapnya agak pongah.

Greya kemudian melihat dirinya sendiri, dan berhenti pada kakinya yang hanya beralaskan *flatshoes* usang dengan beberapa sisi yang sudah mengelupas. Kembali ia lihat si karyawan toko bernama Lina, terlihat di name tag yang dikenakan.

"Ini mahal bajunya, mbak. Di sini ngga ada yang—"

"Berapa harganya?"

Suara dingin terdengar dari belakang Greya, menusuk tengkuk wanita itu. Ia segera berbalik, melihat tatapan mengerikan dari Elzir. Pria itu marah.

"Ya tuan?" Lina yang tadinya berekspresi sinis itu mendadak menjadi sopan.

"Saya mau baju ini, dan kamu ambilkan baju terbaik yang ada di toko ini."

Ia langsung menarik Greya masuk ke dalam toko. Memancing rasa khawatir di hati Lina. Benar. Wanita itu kini sadar telah meremehkan wanita yang sepertinya kekasih dari pria yang barusan memberinya perintah.

“Mana bajunya?!” Dia membentak pada Lina yang segera datang dengan gaun yang Greya sentuh tadi.

“Selamat siang, tuan, nona. Ada yang bisa dibantu?” Seorang pria datang, menyapa Elzir dan Greya ramah.

“Karyawan wanita tadi sudah membantu saya.” Dia mengibaskan tangan, tanda mengusir. Kemudian beralih pada Greya, menyerahkan gaun berwarna lemon pada pembantunya itu. “Kamu coba.”

Tak ingin membantah, karena tahu tuan durhaka ada di mode marah. Greya langsung ke ruang ganti. Sedang Elzir kembali pada Lina yang hanya diam di dekatnya. “Kenapa diam? Ambilkan baju lainnya yang paling mahal! Semua yang paling mahal!”

Lina menganggguk takut. Wanita berusia dua puluhan itu langsung bergegas mengambil apa yang Elzir perintahkan, diikuti manager toko.

“Dia kenapa keliatan marah, Lin?”

“Maaf, pak. Tadi aku ngga sengaja nyinggung cewek yang dia bawa. Aku bilang jangan pegang-pegang baju, nanti kotor.”

Manager bernama Indro itu lantas berdecak kesal. “Kamu itu kebiasaan, ya?! Terlalu suka menilai pembeli dari tampilan! Bisa dipecat kamu kalau ini sampai ke bos!”

“Duh ... pak. Maaf.” Sambil menerima beberapa pakaian yang ia minta dari temannya. “Aku kasih ini dulu ke dia, pak.” Kemudian berjalan ke arah Elzir dengan kepanikan yang begitu kentara. “Ini tuan.”

Elzir menerima beberapa gaun, dan menatap Greya yang baru saja keluar. Pria itu ingin memuji bagaimana penampilan Greya yang mencuri perhatiannya. Tapi rasa kesal, membuatnya untuk menahan lidah, agar tak mengeluarkan pujian.

Pria itu mau memilih lima gaun di tangannya, namun satu persatu itu ia lempar ke arah Lina. "Ini baju murahan!" katanya. "Ambilkan sepatu terbaik."

Lina yang sudah gemetaran, lantas mengangguk, dan menuruti Elzir. Sedang Greya mulai merasa tak tega. "Tuan sudah. Saya tidak butuh sepatu."

Tapi Elzir tak mendengarkan. Wanita itu lantas mendekat, menyentuh lengan tuannya. "Tuan sudah." Barulah Elzir menatap Greya, dengan tatapan marah yang kian memudar.

"I ... ini tuan."

Dia melihat pada Lina yang baru datang, menyodorkan sepatu berwarna merah terang. Dia mengambilnya, dan melempar benda itu di dekat kaki Lina. "Itu yang kamu bilang terbaik?!"

Lina menunduk takut. Dalam hati ia mengumpati dirinya yang telah bertindak bodoh, juga Elzir yang membentakinya di

hadapan banyak pengunjung dan teman sejawatnya.

"Tuan—" Indro datang, ingin menengahi sebelum penonton semakin ramai. Tapi Elzir langsung mengangkat tangannya.

"Ayo, Greya." Ia membawa Greya menuju kasir, dan tanpa menghitung jumlah yang dikeluarkan. Elzir memberikan uang pada pelayan kasir.

"Tuan, uangnya lebih."

"Beri untuk temanmu tadi. Dia butuh itu sebelum mendapatkan pekerjaan baru."

Elzir menarik pelan Greya keluar, dan tanpa pedulikan tanya Greya atas maksud ucapannya barusan, Elzir fokus pada ponsel yang sudah ia tempelkan ke telinga. "Toko Aurora. Nama pegawainya Lina. Pastikan dia dipecat."

Lalu mematikan ponselnya menatap Greya yang menganga. "Apa harus seperti itu tuan?"

"Untuk seseorang yang sudah diberi pekerjaan, tapi dia tidak sepenuh hati dalam

melayani pengunjung. Orang seperti itu tidak membutuhkan pekerjaan."

*

Greya sudah diantar pulang oleh tuan durhaka yang tak kembali ke kantor. Padahal Greya ingin sendiri tanpa ada Elzir. Sudah ia bacakan mantra pengusiran dalam hati. Tapi bukannya pergi, setan itu malah meminta Greya untuk membuatkan segelas kopi, sementara ia bersantai di depan TV.

"Apa kamu suka direndahkan?"

Baru akan beranjak setelah menyerahkan kopi, Greya menatap Elzir tak mengerti. "Maksud tuan?"

"Jangan pernah mau direndahkan! Kamu mengerti? Jangan pernah sudi dihina."

Greya mengernyit, sebelum kemudian senyum tipis tercipta. Meskinya ia senang atas pembelaan Elzir. Namun alih-alih merasakan hangat di dada, Greya malah merasa miris. Miris karena ketidaksadaran Elzir. "Andai saya memiliki uang, dan bisa melakukan apa yang tuan lakukan tadi, jelas

saya tidak akan terima ketika saya direndahkan. Tapi bagaimana saya bisa membela diri, tuan? Kalau yang wanita itu katakan benar. Saya tidak memiliki uang untuk membeli pakaian di toko tadi. Saya tidak memiliki uang, tuan. Kalau saya punya, saya tidak akan di sini, menjadi simpanan anda."

Elzir menatap tajam Greya, seolah sorot matanya bisa menembus, melobangi kepala wanita itu. "Benar. Kamu tidak bisa melakukan apa yang aku lakukan." Kemudian menatap layar TV yang menayangkan berita kriminal. "Kita beda nasib."

Dan hal yang Greya inginkan adalah menenggelamkan Elzir ke sungai Amazon. Biar dilahap ikan Piranha. Meski ia yakin, piranha pasti enggan memakan pria sombong dan arogan itu.

Menarik napas, menyabarkan diri yang memang tak bisa berbuat banyak menghadapi Elzir selain menurut meski

dihina seperti sapi yang dicucuk hidungnya, Greya lantas berpamitan.

Namun seperti masih belum puas menjatuhkan Greya, Tuan durhaka jelmaan setan itu kembali membuka suara.

“Gaun itu tidak cocok untuk kamu.” Elzir melirik sekilas pada tangan Greya yang mengusap lengan.

Greya mengukir senyum tipis yang malah terlihat seperti ringisan tak suka. “Saya memang lebih pantas menggunakan seragam pembantu, tuan. Lebih bagus.”

“Kamu yang mengatakannya. Bukan aku.”

Langsung saja Greya melemparkan delikan tajam pada tuan durhaka. Tuan durhaka tersialan yang pernah ia kenal. “Iya, tuan,” jawabnya dengan dada naik turun. Demi kedua orangtuanya yang ia tebak sedang menikmati sapuan api neraka, Greya sangat kesal sekarang.

Elzir masih tersenyum. Malah kian lebar, seolah memamerkan betapa senang dirinya membuat Greya kesal. Wanita itu begitu

ekspresif. Dan hanya sekali lirik, Elzir selalu saja tahu jenis emosi apa yang sedang melingkupi Greya.

"Duduk sini."

Greya melengos. "Saya harus mandi tuan."

Elzir memberi ruang di sampingnya. "Aku tidak membutuhkan penolakan." Dia menepuk sisi kosong di sampingnya dan penuh keterpaksaan, Greya menurut. Sudah dibilang dia itu sudah seperti sapi bodoh.

Merasa puas setelah melihat Greya duduk di sampingnya, Elzir mengembangkan senyuman.

"Kamu suka menonton apa?"

Pria itu bahkan kurang kerjaan, menanyai acara apa yang Greya tonton.

Azab seorang majikan sombong dan mesum, tytydnya kejepit resleting, sekarat dan mati terlindas kawanan sapi, akhirnya dikubur berdiri.

Iya. Greya suka acara seperti itu. Kalau ada dia rela menontonnya seumur hidup.

"Greya."

Wanita yang duduk kaku melihat ke arah lain itu membuang napas jengah kala namanya disebut oleh tuan durhaka. Malas-malasan ia menatap majikannya, yang entah sejak kapan menggulung lengan kemeja hingga ke siku, dengan dasi yang sudah tak terikat sempurna di leher. Sialan! Pria ini mau menggodanya?!

"Iya tuan?"

"Aku bertanya."

"Iya. Lalu?"

"Jawab."

Bibir pembantu wanita itu langsung terbuka namun kemudian ia katupkan sekencang-kencangnya. Ia menarik napas dalam, mengembuskan perlahan, lalu mencoba untuk tersenyum tenang. "Iya tuan. Saya suka menonton apa saja yang—"

"Aku memang tidak pernah menyukai pakaian yang kamu pakai."

Pengalihan topik.

"Ya tuan."

“Karena ternyata, melihatmu tanpa apapun jauh lebih menarik perhatian.”

Rahang Greya mengencang, tangannya terkepal, dan tolong siapapun itu, doakan ia semoga mampu menahan algojo yang bersemayam dalam dirinya untuk tak keluar dan memenggal kepala Elzir yang sedang tersenyum sekarang.

Elzir memperhatikan rona merah karena kesal di wajah Greya. “Tanggapi.”

“Iya-tuan.” Penuh penekanan dan gejolak emosi yang tertahan. Lalu kembali membuang muka ke arah televisi. “Dasar laki-laki mata keranjang,” umpatnya pelan.

“Dan kamu suka kalau aku bawa ke ranjang.”

Dan Greya harus menahan umpatannya agar tak tuan durhaka tertawakan.

“Baiklah kamu boleh mandi.” Elzir menjatuhkan kepala ke sandara sofa.

Tanpa menunggu perintah dua kali, Greya langsung pergi. Terlihat sekali jika wanita

itu ingin segera hengkang dari tuan durhakanya.

Dia sudah berencana akan menghabiskan waktunya di kamar mandi. Dia akan membuat Elzir sendirian, tanpa bisa mengganggu dirinya. Meski dalam beberapa hal, ia suka gangguan pria itu.

Dia ini memikirkan apa, sih?

Ceklek!

Wanita yang sudah merangkai siasat itu langsung terlonjak kaget mendengar pintunya dibuka. Dia berbalik dan melangkah mundur kala Elzir mendekati. “Tuan saya harus mandi.”

Menyeringai, Elzir mengangguk mengerti. “Aku bantu.”

“Tidak tu—ah!” Tangannya ditarik ke depan dan dengan begitu sigap Elzir memeluk tubuh Greya yang masih berbusana utuh. Sayang. Padahal lima menit ia menunggu di luar, berharap yang akan ia dapatkan adalah tubuh Greya dalam balutan handuk.

"Di mana Greya yang lancang tadi? Melempar semua ucapanku, dengan berani."

Alis Greya lantas bertaut. Jadi Elzir sedang balas dendam sekarang? "Tuan say—"

"Jika hanya berdua saja, kamu bisa memanggilku nama."

"Ha?" Greya terbelalak. "Tapi tuan." Dia menggeleng. Itu jelas tak mungkin. Dia memang kelewatan sudah memberikan banyak julukan pada tuan durhaka. Tapi memanggil nama rasanya begitu ... intim. Tidak. Jangan sampai dia melakukannya.

"Elzir."

"Tuan, say—"

Greya tersentak ke depan ketika pelukan Elzir di pinggangnya mengencang.

"Elzir."

Wanita itu masih menggeleng. "Tidak—aaah!" Cengkraman lembut jemari Elzir jatuh pada bongkahan pantatnya. Bibir pria itu menjelajahi leher Greya di antara surai rambut yang tergerai.

“Elzir,” ucap pria itu masih memaksa, meski dengan nada lembutnya.

Greya terpejam, tak mampu menolak sapuan lidah Elzir pada tulang selangkanya. “Tuan saya—”

Elzir menghisap, memberi tanda di bawah tulang selangka. “Elzir.”

Di tengah deru napas yang menggebu, namun oksigen seperti tak menembus paru-paru, Greya menggeleng. Tidak. Dia tak mau menyebut nama pada pria yang bisa seenak hati menginvasi tubuhnya.

Dia sudah begitu keras untuk menolak perasaan asing yang sering menyapa hatinya setiap mengenal pria. Dan untuk Elzir, ia terus mengingatkan siapa pria itu dengan sebutan 'tuan', agar Greya tahu jika pria yang menjamah tubuhnya saat ini adalah majikan, sedangkan ia hanya wanita penghangat ranjang.

Jangan sampai menyebut nama, pada sang majikan yang sering kali membuat jantungnya berdebar tak karuan. Jangan. Itu

tidak baik pada hatinya yang pasti hanya akan mendapatkan kekecewaan.

Elzir....

Tidak.

Dia takut hatinya akan lupa daratan jika sampai berani mengakrabkan diri pada pria yang entah kapan akan mencampakannya.

"Elzir."

Greya terpejam kuat kala gaun yang ia kenakan jatuh ke mata kaki, sementara ada jemari yang membelai perut ratanya hingga pada garis celana yang melindungi harta dua milyarnya.

"Tuan." Wanita itu mulai mengiba, sungguh menolak atas permintaan sang majikan.

Namun Elzir sendiri seperti biasa, selalu menolak sebuah penolakan. "Elzir."

"Aaah!" Tubuh Greya melenting ke belakang, saat satu jari kokoh Elzir menyusup masuk ke dalam celah lembab di bawah sana.

Matanya yang masih terpejam, terpaksa membeliak, melihat wajah merah sang tuan durhaka.

"Elzir!"

"Aaah!!" Kedua tangan Greya langsung mencengkram pundak Elzir, seolah satu tangan Elzir tak cukup kokoh menopang pinggulnya kala tanpa kelembutan, Elzir menambah satu jari lagi untuk masuk ke dalam tubuhnya.

Wanita itu menggigit bibir bawahnya, saat terpaan udara ac, menurunkan suhu tubuhnya yang kini hanya dilindungi bra hitam. Tatapannya berubah sayu, pada manik abu Elzir yang masih menyorotkan perintah.

"Tuan...." Dia menggeleng lemah, namun kepalanya langsung ke ceruk leher Elzir saat dua jari di bawah sana mulai bergerak cepat, tak beraturan. "Tuu ... tuan! Aah!" Greya memeluk pria itu, memaksa diberi sebuah ujung yang nikmat dari perlakuan keji Elzir pada dirinya. "Tuan...." Dia menggeram di

dalam guncangan tubuh Elzir yang terus menjajah bagian intinya hingga saat ujung nikmat yang ia damba nyaris tiba. Greya melentingkan tubuhnya ke belakang, dan berteriak lantang. “Elziiir!”

Deru napasnya langsung terdengar memburu, bahkan ketika gelora itu telah menghilang dan yang tersisa hanya senyuman penuh kemenangan Elzir.

Dengan jemari basahnya, pria itu membelai wajah Greya. “Itu namaku.” Pria itu mengecup bibir wanita simpanannya dengan lembut. “Begini jauh lebih baik,” imbuhnya, membopong tubuh Greya ke atas ranjang.

Begini jauh lebih baik. Ya ... baik untuk Elzir yang jalan pikirnya tak pernah bisa Greya tebak. Dan jelas ini buruk untuk Greya yang setelah dirinya tak lagi terpakai, akan terbuang dengan perasaan terombang-ambing tanpa bisa menemukan pelabuhan.

Atau mungkin saja Elzir siap menjadi pelabuhan terakhir Greya, dengan

menghapus batasan-batasan di antara mereka. Tapi benarkah itu? Atau Greya saja yang terlalu mengharap?



Part 20

Iblis bertangan Malaikat

Dengan tubuh menyelimuti Greya yang begitu nyenyak, Elzir termenung, menatap wanita di sampingnya, dan senyum miring tercetak samar.

Dia sadar akan tindakannya barusan. Meminta Greya menembus batasan yang dirinya cipta. Namun apa daya, kala hati

memaksa? Kini yang ada hanya sesal. Takut, jika tindakannya mencipta harap pada hati tak bersalah, sedang ia tak bisa menyempurnakan harap yang terlanjur ada.

Pria itu bergerak, yang berada di dekapannya seolah tahu kegelisahan pria itu dan mengerjap bangun. Greya menatap pria yang baru saja menerbangkannya ke langit ke tujuh. Ingin memanggil, tapi tak tahu harus menggunakan sebutan apa. Tuan atau Elzir?

Keduanya sama. Namun makna dibaliknya begitu jauh berbeda.

Elzir melirik Greya, dengan raut dingin tak tersentuh, ia melepaskan diri dari wanita itu dan mengenakan kembali pakaiannya. Greya yang memilih untuk duduk, hanya diam menatap, menangkap perbedaan yang ada di diri pria itu. Perbedaan yang bisa ia tangkap maknanya.

“Yang aku katakan tadi lupakan. Jangan pernah menyebut namaku tanpa embel-embel tuan. Di mana pun itu.”

Benar, kan? Pria itu menyesal. Lalu apa kabar dengan harap yang mulai terbit di benak wanita itu? Tenggelamkan lagi saja. Sembunyikan, seolah tak pernah ada.

"Saya mengerti tuan. Nafsu memang suka mengubah jalan pikir seseorang." Wanita itu ingin mencairkan suasana tragis di sekitarnya, namun yang Elzir tangkap adalah sebuah kecewa. Tapi pria itu tak bisa berbuat banyak, sebelum sikapnya membuat wanita itu menggantungkan harapan-harapan yang tak bisa pria itu genggam.

"Elzir, sebagai anak tertua, cucu pertama di keluarga Abelard. Banggakan keluargamu, dengan kerja kerasmu, baktimu. Sertakan nama besar keluarga kita, restu orangtuamu dalam menentukan semua pilihan. Entah itu sekolah, pekerjaan, ataupun jodoh. Jangan membuat malu. Kamu panutan saudara-saudaramu."

Pesan kakeknya sebelum menutup mata beberapa tahun silam. Sebuah pesan yang ia pegang teguh hingga sekarang. Pesan yang membuatnya tak pernah menjalin hubungan

serius dengan perempuan, karena tahu, garis hidupnya sudah ditentukan oleh keluarga yang membesarkannya.

Tapi sebagai manusia, pria biasa. Terkadang ia lepas kendali. Tak bisa bertingkah suci. Dia normal. Membutuhkan wanita untuk memuaskan nafsu badaniahnya. Dan apa yang ia lakukan pada Greya adalah kontrol paling buruk yang terjadi di sepanjang 32 tahun hidupnya. Dia menyesal, sekaligus senang. Dia ingin melepaskan, tapi tubuhnya berkata jangan. Tubuh atau hati? Elzir rasa keduanya mulai saling berkaitan dan itu bukan kabar baik.

"Aku pergi. Siapkan makan malam spesial. Beli saja. Temanku mau datang."

Greya mengangguk. "Baik, tuan."

Menatap kepergian Elzir, Greya malah termenung. Hatinya terasa berdenyut nyeri, namun segera ia tepis. Perasaan seperti ini sering menerpanya. Kecewa sekaligus menyesal. Sakitnya pun sama. Pernah ia rasakan. Jadi tak sulit untuk

menyembuhkannya. Asal ... jangan sampai terluka lagi sebelum sakitnya mereda.

Dan mungkinkah itu? Ketika hatinya yang lemah terus saja lupa diri dan memilih jatuh pada setiap tindakan manis Elzir yang mampu membuatnya melambung tinggi, namun hanya dalam sekejapan mata membantingnya kembali ke Bumi.

Dibanting. Hingga akhirnya hancur berkeping-keping.

*

Tika : katanya lo mau belajar masak. Buruan lah!

Tadi Greya menceritakan aktivitasnya pada Tika. Ia baru membeli makan malam untuk sang tuan durhaka dan tamu pria itu. Makanan mahal, namun tak semahal makanan yang ia makan malam itu, ketika ia kelaparan.

Mengingatnya Greya jadi ingin mengorek kembali perut yang menampung makanan mahal itu. Ya ... mungkin saja bisa diuangkan kembali.

Greya C : bulan depan lah. Lagian gue blum blang sma tuan.

Tika : jadi smntara nunggu bulan depan, lo kasih makanan antah berantah buatan lo itu ke tuan el?

Greya C : iya.

Greya C : lagian masakan gue masih layak makan!! Biar tuan belajar hidup sederhana, tik.

Tika : njiir. Hidup sederhna pala lo peyang?!

Greya C : kok lo tau pala gue peyang? □

Tika : □

Tika : tuan el ga btuh hdup sederhana. Emangnya dia bkal idup ama lo apa?! Ngimpi!

Mimpi...

Tika : sumpah! Kalau gue yang ada di posisi lo. Gue dah nyerah!

Menyerah? Mana mungkin. Tika pasti menyukai pekerjaan Greya saat ini. Terlebih jika tahu pekerjaannya bukan hanya sekadar

merapikan rumah dan memasak. Tapi juga membuka lebar pahanya dengan suka rela di atas ranjang tuan Elzir. Uuh ... semua pasti menyukai pekerjaan seperti itu selama masih memiliki sangkut paut dengan tuan Elzir. Sayangnya Greya tak berbangga hati dengan apa yang ia lakukan ini.

Yang benar saja. Elzir bukan sekadar menghargai kelamin Greya dua milyar rupiah. Tapi hatinya juga. Sialan! Greya sangat membenci karakter hatinya yang murahan.

Amat sangat murahan, hingga diperlakukan lembut sedikit saja bisa langsung luluh. Eh ... kasar saja luluh. Apalagi lembut? Melumer!

Tika : nyerahin bodi unyu2 nan seksi gue sebagai hidangan makan malam tuan el di atas ranjang.
Tika : uluuh 18 senti.

Kening Greya mengernyit, mengulang angka di pesan yang Tika kirimkan.

Delapan belas senti? Kayaknya lebih deh.

Wanita itu langsung menggeleng, memukul kepalanya yang mulai ngawur.

Greya C : bye lah jablay! Gue mau nelpon angel.

Sebuah jawaban dari Tika kemudian Greya abaikan begitu saja. Melemparkan tubuh ke kasur, ia mencari nama putrinya dan segera menekan tombol hijau. Menanti panggilan terjawab, entah mengapa kepala wanita itu malah memutar kembali adegan yang baru terjadi beberapa jam lalu di atas kasurnya.

"*Mammiiiiii*!"

Wanita itu tersentak kaget, disusul rasa lega. Teriakan Angel di seberang sana mengacaukan khayalan kotornya dan itu bagus. Semakin memikirkan Elzir, dia hanya akan semakin merasakan gairah yang menyakitkan.

"*Mami kenapa baru telepon Angel? Katanya abis siang mau langsung telepon. Tapi mau malam baru telepon. Angel kangen. Mami pulangkan sabtu nanti? Angel mau sama mami.*"

Rentetan kata bernada protes dari Angel membuat Greya terkekeh geli. "Anak mami kok cerewet banget, sih? Tadi mami ada kerjaan." Kerjaan meladeni nafsu si singa dewasa. "Kalau bos mami izinkan pulang, mami pulang, ya? Kalau ngga, mungkin hari minggu mami pulang. Tapi ngga nginep."

Karena jika Elzir tak pulang ke rumah besar Abelard, Greya jelas harus di sini melayani pria itu. Tapi semoga saja si tuan durhaka itu pulang. Jadi dia bisa menemui putrinya.

"*Yaaah*."

Nada lesu Angel membuat Greya mengulum senyum sedih. "Mami usahain nginep, ya? Tapi ngga janji."

"*Ya udah.*"

"Kok sedih?"

"Angel kangen. Eem ... Mi. Besok minggu depan Angel bagi rapot. Mami mau ambilin? Terus ... mami kan janji mau ajak Angel nginep kan?"

Ya ampun, janji itu. Greya lupa.

"Em ... nanti kita bicarain yah. Oh ya, Angel sudah makan, sayang? Nenek gimana? Masih suka marah-marah? Om Dino gimana?" Pengalihan topik.

"*Udah makan.*"

Dan Greya langsung tersenyum lega karena putrinya merespon pengalihan topik yang ia buat.

"N*enek suka marah-marah tapi ngga mukul. Om Dino bohong, Mami. Katanya mau jadi baik. Kasih Angel mainan. Tapi terus nakal lagi. Terus tadi siang nenek marah-marah sama om—*"

"*Itu mamimu?*"

Terdengar suara ibu tiri Greya.

"Iya nek."

"Sini, nenek mau ngomong. Halo, Gre."

"Hem. Kenapa?"

"*Uang ibu habis.*"

Sebelah alis Greya terangkat. "Bukannya kemaren katanya kerja? Kenapa minta uang?"

“*Ck! Iya, ibu cuci baju di tetangga-tetangga. Tapi terus ibu sakit. Ya udah ngga kerja lagi.*”

Napas Greya terembus berat. Ibunya dan Dino ini sama saja. Mengaku insaf hanya saat terjadi tragedi. Masalah hilang, insafnya turut lenyap.

“Harusnya uang yang aku kasih waktu itu cukup untuk sampai—”

“A*ngel makannya banyak! Belum lagi kemarin dia beli buku sekolah—*”

“Tapi kan ngga jadi—”

“Diam!”

Lagi. Greya mengembuskan napasnya, masih mencoba untuk bersabar. “Bu, irit-irit, yah? Kita lagi prihatin.”

“*Ya terus makannya mau dikurangi?!*”

“Bu! Makan itu ngga seberapa! Uang itu cukup untuk makan Angel berkali-kali dalam sehari! Ibu yang ngga bisa atur uang! Tolong, bu! Insafnya dipanjangin! Biar ngga ngerepotin terus!” Greya mengurut keningnya. Dia benar-benar tak tahu

bagaimana cara memelihara kesabaran jika sudah berkomunikasi dengan ibu tirinya.

Greya menunduk, mengusap wajahnya kasar. "Udah. Aku sibuk—"

"*Tapi uangnya habis untuk mak*—"

"Minta sama Dino."

"*Dino ngga kerja lagi!*"

"Kalau gitu ibu makan batu aj—"

Ucapannya terhenti, kala mendongak, mendapati Elzir di ambang pintu menatapnya setengah terkejut. Ya ampun. Apakah Elzir harus melihat dirinya ketika sedang memaki? Mengapa tak elite sekali.

Langsung mematikan panggilan tak peduli omelan ibu tirinya di seberang sana, Greya lalu berdiri memberikan senyuman salah tingkah. "Tu ... tuan? Tuan kapan di ... di sana?" Dia meneguk ludahnya kasar, disusul umpatan dalam hati, karena tak mendengar Elzir membuka pintunya dan kebiasaan si tuan durhaka yang masuk ke kamar tanpa mengetuk pintu.

Harusnya tadi Greya tak lupa untuk menguncinya.

“Tidak lama dari kamu meminta ibu kamu untuk makan batu.”

Praktis, Greya menggigit bibir bawahnya.

Elzir berbalik, sambil menenangkan dirinya yang tak percaya mendengar makian Greya. Iya, dia tahu Greya memiliki ribuan kata tajam. Dia pernah menikmati bagaimana bibir wanita itu mengeluarkan kalimat pedas untuk menyindirnya. Hanya saja baru ia ketahui jika Greya bisa memaki sekasar itu. Benar. Dia terkejut.

“Ternyata kamu anak durhaka, ya?”

Dan rahang bawah Greya langsung terjatuh, menganga tak percaya. Ya Tuhan. Dia baru saja dikatai durhaka oleh tuan durhaka.

*

Greya keluar, ketika Elzir menyuruhnya membuatkan minuman untuk tamu pria itu.

Dia segera bergegas ke dapur, sementara Elzir pergi ke kamarnya. Greya berpikir jika

pria itu berganti baju, dan meninggalkan tamunya di ruang tamu.

Tapi saat datang membawa segelas minuman dingin sesuai yang diminta Elzir, Greya mengerutkan kening karena tak menemukan tamu yang Elzir maksud.

"Tamunya pulang?" tanya wanita itu pada diri sendiri. Kemudian ia menoleh ke belakang, menatap pintu kamar Elzir yang masih tertutup. "Lagian ada tamu malah ditinggal ke kamar," gerutu wanita itu. Menampakkan jelas betapa ia masih kesal pada tuan durhaka.

Memilih tak ambil peduli, Greya masuk ke dalam, membawa lagi minuman yang ia buat. Tapi baru beberapa langkah, pintu kamar Elzir terbuka, menampilkan sosok pria itu dalam balutan kaos hitam yang mencetak tubuhnya secara sempurna, bersama seorang wanita bergaun merah muda yang sama sekali tak Greya kenali.

"Minumannya taruh di meja makan," titah Elzir pada Greya yang merasa

tenggorokannya kering, disusul hatinya yang kembali nyeri.

Namun tetap pada sikap profesionalnya sebagai seorang pembantu, Greya mengangguk dan memberi senyum ramah pada wanita muda yang ia tebak seumuran dengan adik Elzir, Anezirva.

"Oh...."

Marsha membuka suara. Kening wanita itu berkerut dalam memperhatikan Greya yang sudah pamit menuju ruang makan.

"Itu pembantu yang kamu maksud waktu itu?"

Elzir menoleh pada Marsha yang seminggu lebih menanti kedatangannya pulang, dan malam ini ia bawa wanita itu ke apartemen, sekaligus untuk menghentikan harapan Greya. Jika memang wanita itu mempunyai harapan kepada Elzir seperti misal, kepastian hubungan. Andai pun tidak, Marsha bisa dijadikan tameng dari kemungkinan-kemungkinan tak baik. Misal,

Greya yang jatuh hati padanya, namun segera sadar diri karena adanya Marsha.

Iya. Elzir tahu dia kejam. Tapi tak ada cara lain. Dia hanya ingin melindungi Greya, juga dirinya.

"Ayo makan." Ia tak menjawab tanya Marsha.

Marsha tersenyum geli namun yang terdengar malah dengkusan kesal. "Pantes kamu ninggalin aku waktu itu." Elzir yang sudah memimpin di depan segera berhenti untuk memberikan tatapan malasnya pada Marsha. "Dengan fisik yang nyaris tanpa cacat, dia lebih cocok jadi pasangan kamu." Dengan raut kesal yang kentara, Marsha mendahului Elzir.

Ia mendekati meja makan yang sudah siap dengan berbagai hidangan, dan Greya yang berdiri di sisi meja, siap untuk melayani.

Menatap sinis pada Greya, Marsha langsung berpaling pada Elzir yang menarik kursi di hadapannya. "Apa ini bukan masalah, El?"

Elzir yang baru akan duduk, mengurungkan niatnya. Lagi-lagi ia menatap Marsha yang tampak begitu keberatan akan sosok Greya di tempat ini.

"Tinggal berdua aja sama pembantu kamu yang masih muda. Ini bisa jadi skandal."

Elzir diam, menatap Greya yang mulai bergerak gelisah di tempatnya. Sadar jika suasana menjadi tak nyaman karena kehadiran Marsha, Elzir merasa menyesal sudah menggunakan wanita itu untuk menghindari perasaan Greya padanya. Marsha memang bukan piom yang pas untuk menengahi problema yang Elzir hadapi.

"Tergantung bagaimana orang memandangnya." Elzir duduk, mengibaskan tangan pada Greya, tanda agar wanita itu meninggalkannya berdua bersama Marsha.

"Kekhawatiran kamu malam itu bisa bikin orang salah sangka, El."

Pria itu hanya tersenyum menanggapi ucapan Marsha. Dia sungguh tak suka berdebat, jika itu bukan dengan Greya. Yah

... seolah wanita itu sudah menjadi bagian yang paling penting saja dalam hidupnya.

“Eeem. Minumnya terlalu manis.”

Elzir yang sedang memotong steak di atas piringnya langsung menatap Marsha, yang tampak meringis.

“Pembantu kamu mana?”

Wanita itu bertanya setelah membalas tatapan Elzir. Dia tersenyum miring, menampilkan Cula iblis tak kasat mata.

Elzir menggeleng pelan melihat tingkah Marsha yang kekanakan. Tapi meski begitu ia tetap memanggil pembantunya. “Greya!” panggilnya sekali dan wanita yang sedang duduk kesal di dapur karena ucapan Marsha yang tampak tak bersahabat itu bergerak menemui tuan muda Elzir.

“Ya tuan?” tanya Greya yang dijawab Elzir dengan gerakan dagu menunjuk Marsha.

“Minumnya diganti. Terlalu manis.”

“Oh.”Greya langsung mengambil gelas panjang yang masih berisi penuh minuman dingin yang tadi ia buatkan untuk Marsha.

“Akan saya ganti.” Lalu berbalik, melirik sekilas pada Elzir yang tampak tak peduli.

Menahan rasa sesak yang memenuhi dadanya, Greya ke belakang. Membuatkan segelas minuman sambil menahan umpatan. Tak cukup ia dibuat geram oleh Elzir tadi sore, lalu pria itu membuatnya melambung sebelum dijatuhkan, ditambah ibunya yang hanya insaf gadungan, lalu kini tamu spesial tuan durhaka yang tak ia tahu siapa namanya, melengkapi hari kurang beruntungnya.

Greya menarik napas dalam, sebelum membawa segelas air dingin dengan sedikit sirop jeruk. Dengan senyum ramahnya ia menyerahkan gelas tinggi itu di depan Marsha. “Ini nona,” ujarnya lalu mundur di belakang tamu spesial tuan durhaka.

Elzir menghentikan makannya untuk melirik Marsha yang mencicipi minuman buatan Greya. Baru saja minuman itu menyentuh ujung lidah Marsha, wanita itu langsung meringis. Elzir tahu, Marsha hanya ingin mengerjai Greya.

“Ini ngga ada rasanya.”

Greya yang menunduk, memutar bola mata sebelum mendongak, dan menghampiri Marsha. “Maaf, nona.”

“Ck! Yang becus lah, kerjanya. cuma bikin minuman ngga bisa.” Sambil menggeser gelas ke sisi meja, Marsha menjawab ketus.

Ia benar-benar merasa kesal saat mengetahui pembantu Elzir masih begitu muda, jauh dari ekspetasinya yang membayangkan wanita tua. Dia cemburu, karena tahu Elzir meninggalkannya hanya untuk pembantu bernama Greya ini.

Greya mengangguk. “Iya nona.” Menahan kesalnya atas sikap Marsha juga Elzir yang hanya diam saja seolah menikmati dirinya dimarahi oleh tamu pria itu. “Saya buatkan yang bar—”

“Ngga usah!”

“Aaah!!”

Nyaris seiring dengan bunyi benda pecah, Greya berteriak kala gelas yang akan ia

ambil ditepis oleh Marsha, dan pecahan kaca mengenai punggung kakinya.

Tindakan Marsha yang malah tersenyum senang setelah melukai Greya secara sengaja memancing emosi Elzir. Pria itu berdiri, menatap Marsha tajam. “Kamu keluar.”

“Ha?” Marsha menatap Elzir tak mengerti. “Aku?”

Elzir tak menjawab. Tatapan marahnya cukup memberikan penjelasan bagi Marsha yang harusnya segera angkat kaki sebelum emosi Elzir kian menjadi.

“Elzir kamu ngusir aku?! Karena pembantu?!”

Berjalan mendekati Marsha, semua rasa pedulinya lenyap. Ia menarik tangan wanita itu, membawanya paksa menuju pintu keluar. Marsha meronta, sambil berteriak tak terima. “Elzir kenapa kamu belain dia, sih?! Dia cuma pembantu! PEMBANTU!”

Melempar tangan Marsha hingga tubuh wanita itu terlonjak keluar setelah pintu Elzir buka. Pria yang salah perkiraan dengan

membawa Marsha ke tempatnya menunjuk wanita itu. “Dan yang kamu sebut pembantu itu juga manusia.” Tak peduli jika Marsha akan semakin berulah setelah ini, atau mundur dan berbalik memusuhinya. Elzir membanting pintu di depan wajah wanita itu.

Lalu dengan kekhawatiran yang lebih mendominasi, Elzir berbalik menghampiri Greya yang ia temukan sedang membersihkan pecahan kaca akibat ulah Marsha. “Apa itu lebih penting dari luka kamu?!” Pria itu mendekat, menarik tangan Greya hingga wanita itu berdiri.

“Tidak, tuan.” Dia menggeleng dengan senyuman tipis. “Tapi kalau dibiarkan, bisa saja pecahannya malah melukai kaki tuan.”

“Dan kamu pikir aku peduli?” Tangan pria itu berpindah, mencengkeram lengan Greya. “Demi Tuhan, Greya. Gunakan mulut kamu untuk memaki orang yang merendahkan kamu! Jangan cuma digunakan untuk memaki ibumu dan menyanggah kata-kataku!”

“Mengapa tuan harus keberatan?!”

“Karena aku tidak akan pernah ada di sisi kamu selamanya untuk melindungi kamu!”

Bersama seluruh rasa frustasinya, Elzir menarik tengkuk Greya, melumat kasar bibir wanita itu sebelum sempat menyanggah kata-katanya.

Mencium dalam, seolah itu bisa mengobati rasa frustasinya. Elzir mengangkat pinggul Greya untuk membelit pinggangnya, dan tak peduli pada pecahan kaca yang terinjak sepatunya, Elzir membawa wanita itu masuk ke dalam kamar Greya yang lebih mudah dijangkau.

Terpancing ke dalam emosi dan gairah Elzir, Greya mengalungkan tangan ke leher tuannya, membalas setiap lumatan pria itu, melupakan untuk sejenak goresan luka di punggung kaki.

Masih dalam gairah yang menyala, Elzir melepaskan pagutannya. “Kamu membuatku gila.” Lalu menurunkan Greya di sisi ranjang, ia membaui aroma di sekitar

leher wanita itu seolah menempel candunya di sana.

Terpejam, Greya menikmati kecupan lembut Elzir pada lehernya, mengirimkan gelenyar aneh, yang mengalir, dan berpusat pada inti tubuhnya.

Jemari pria itu merayap, menelusuri punggung pasangannya, lalu berhenti pada sepasang payudara Greya yang membusung seolah siap akan sentuhan lebih dalam dari jari-jari kokoh Elzir yang selalu tahu harus melakukan apa untuk memanjakan sepasang benda Menggairahkan itu. “Aaah....” desah halus Greya mematik nafsu sang singa yang sudah berada di ubun-ubun kepala.

Mendorong tubuh wanita itu ke atas ranjang dan bergerak naik turun mengikuti gerakan kasur, pemilik mata abu itu menunduk, menciumi perut yang masih tertutup apron hitam.

Gerak bibirnya semakin turun, bersama geramannya yang mengiringi. Mengecup pinggul Greya, kemudian turun, dan

menjatuhkan bibir berisinya di atas pusat paling menggairahkan dari wanita itu. Elzir memandang tajam, memberikan tiga kali kecupan sebelum kemudian berdiri tegap dengan tangannya yang mengangkat sebelah kaki Greya yang terluka.

Kaki itu ia sandarkan di atas bukit gairahnya, semakin mencipta rona merah di wajah Greya. “Aku obati. Dan aku minta bayaran setelahnya.”

Greya tersenyum tipis, menyambut kelembutan Elzir dengan rasa bahagia yang ia tahan agar tak muncul ke permukaan.

Jangan berharap. Jangan menganggap kebaikan tuan durhakanya ini akan bertahan lama. Jangan. Karena sebagai simpanan yang terus dijatuhkan setelah dilambungkan, Greya semestinya paham, jika kehangatan Elzir ini hanya bersifat sementara.

*

Teeeet!!

Pagi sekali, ketika Greya bahkan belum bangun karena Elzir mengerjainya hingga

jam dua pagi. Bel pintu membuat wanita itu terpaksa bangun. Keluar dari kamarnya, Greya melirik ke pintu kamar Elzir yang masih tertutup. Pria itu sepertinya masih tidur.

Kemudian kembali menyeret langkah menuju pintu, dan dari layar samping pintu ia mengintip siapa yang datang di pagi hari seperti ini.

Mata yang masih sayu dengan raut mengantuk itu mendadak terbuka lebar, menjadi segar. Wajah Zinta yang terpampang di layar kaca membuat kantuknya lari terbirit-birit juga dirinya yang mendadak kebingungan.

"Kamu ke dapur sekarang."

Greya yang panik, terkejut saat mendengar suara Elzir. Pria itu sudah bangun ternyata. Ia menoleh pada tuan durhaka yang ternyata juga sudah rapi dengan setelan kerja dan tampan seperti biasa. Sedang Greya? Dia masih menggunakan baju tidur, dan rambut seperti singa mengamuk. Sebenarnya siapa

yang majikan dan siapa yang pembantu di sini? “Tu ... tuan.”

“Lanjutkan masakanku. Biar aku yang buka pintu untuk mama.”

Meski malu karena Elzir lagi-lagi menyelamatkannya, Greya bergegas bergerak sebelum kembali menatap tuannya. Pria yang memiliki jiwa iblis dan malaikat di dalam satu tubuh. “Kok tuan tau itu nyonya?”

Elzir tersenyum saja. Dia tahu apapun yang terjadi di rumah besar. Termasuk, aktivitas para pelayan, apalagi orangtua dan saudaranya. Itu berkat bawahan terpercaya yang selalu memberi kabar penting, termasuk kedatangan Zinta ke apartemennya.



Part 21
Kelayakan Pasangan

Melihat putranya yang membuka pintu, Zinta merekahkan senyuman. “Mama pikir kamu pulang tadi malam. Tapi kemaren kamu kerja.” Ia memeluk putranya, dan Elzir sambut dengan hangat.

“Pulang dan langsung ke kantor.” Dia menggiring sang ibu masuk, sambil melirik

sekilas pada wanita yang ibunya bawa. Ia tau wanita itu adalah teman Greya.

"Greya mana?" tanya ibunya, ketika baru menempelkan pantat ke sofa.

"Di dapur."

"Ooh." Dia melihat ke arah Tika yang tampak kikuk. Wanita itu tak pernah datang ke tempat ini. Dan tak tau mengapa Zinta malah membawanya kemari. Hal yang jarang terjadi. "Bawa makanannya ke dapur."

Tika mengangguk. "Iya nyonya." Dan dengan instingnya, Tika pergi menyusul Greya. Apartemen ini tak begitu besar. Jadi tak sulit menemukan dapurnya.

"Marsha datang ke rumah tadi malam. Mama pikir kalian sudah tidak menjalin hubungan lagi."

Elzir yang duduk di hadapan ibunya mengedikan bahu. "Dia nyusul ke sini tapi malah Elzir tinggal ke luar kota. Jadi Elzir undang ke sini tadi malam."

Zinta mengangguk-angguk, sambil mencari kata tepat untuk mengajukan tanya pada putranya.

"Mama tumben ke sini pagi-pagi."

"Mama kangen."

"Kangen?" Elzir mengukir senyum tipisnya. "Bukan karena mau mempertanyakan maksud aduan Marsha? Dia ke sana ngga mungkin cuma sekadar numpang makan, kan?"

Hembusan napas Zinta terdengar pelan. "Mama khawatir. Takut. Apa itu salah?"

Elzir mengangguk dengan senyum lembutnya. "Takut kalau Elzir akan mengecewakan keluarga?" Dia menggeleng pelan. "Apa itu pernah terjadi, ma?"

"Ngga." Lagi-lagi Zinta menghela napasnya. "Mama terlalu berlebihan." Putranya selalu menjadi anak patuh selama ini. Tapi karena Greya yang tampak tak berarti lebih di mata Elzir, ia jadi meragukan putranya.

“Hari itu di kantor, Greya antar makan siang seperti biasa. Elzir pikir, Elzir mau langsung pulang setelah rapat. Jadi Elzir minta dia tunggu. Tapi Marsha datang, dan kami pergi. Elzir lupa soal Greya yang menunggu di kantor sampai jam delapan malam. Pas ingat, Elzir langsung susul ke kantor. Marsha tersinggung karena Elzir tinggal begitu saja. Dan tadi malam dia lihat pembantu yang Elzir maksud adalah Greya. Dia langsung curiga.”

“Ya ampun!” Zinta mendesah menyesal. “Mama udah kepikiran yang aneh-aneh.” Lalu ia tatap putranya lagi. “Tapi El, Greya perempuan. Mama khawatir dia....”

“Suka sama El?” Kalimat menggantung itu Elzir lanjutkan dan Zinta mengangguk. Elzir lantas tersenyum. “Apa itu akan mempengaruhi El, mam? Ngga. Urusan hati, urusan Greya. Lagian kenapa cuma khawatir sama Greya? Mama ngga khawatir sama pelayan yang lainnya?”

Zinta langsung tersenyum lega. “Punya anak ganteng kayak kamu itu susah

jaganya." Lalu ia berdiri. "Ayo sarapan. Mama buru-buru ke sini. Papa kamu bahkan belum bangun pas mama pergi."

Elzir ikut berdiri. "Lain kali, jangan gegabah dalam menuduh."

*

"Ssst!"

Greya yang sedang duduk di barstool, memandang nasi goreng buatan Elzir yang ternyata sudah matang dan hanya tinggal ia siapkan di atas wadah itu segera menoleh ke belakang dan terkejut kala mendapati Tika sedang tersenyum lebar di sana.

"Lo setan, jelma jadi Tika, ya?!"

"Lo yang setan!" Tika mendekat, meletakkan tas kanvas yang ia bawa ke atas meja bar, dan memandang nasi goreng yang Greya pandangi tadi.

"Ngapain lo nasi goreng dipandangin? Mau naruh pelet yah?!"

Greya berdecih. "Nyai pelet kali gue! Lo kenapa di sini?" Dia tadi tak melihat adanya kehadiran Tika di dekat Zinta.

“Diajak sama nyonya. Nih siapin!”

Greya melihat apa yang Tika bawa. “Lo yang siapin, Tik. Lagi males gue.”

“Lo emang males!” Lalu menyediakan makanan yang ia bawa, sementara Greya kembali memandangi nasi goreng buatan Elzir yang semenjak tadi membuat dirinya menggerutu iri.

Pasalnya nasi goreng Elzir lebih enak darinya. Jauh sekali perbedaannya. Karena jika dinilai, nasi goreng Elzir ini rasanya 9.8. Angka yang sempurna dibanding nasi goreng buatan Greya yang mentok di angka tujuh. Seperti nilai mata pelajaran yang ia dapatkan dulu di sekolah. Mentok angka tujuh. Itu yang paling tinggi. Pelajaran PKN, pula!

Wanita itu mendesah pelan. Sungguh ia tak pernah terpikir memasukkan potongan keju ke nasi goreng. Tak juga pernah menyangka jika kacang polong dan nasi goreng adalah perpaduan yang pas! Selqma ini Greya hanya berpikir nasi goreng yah nasi digoreng

dengan tambahan telor dan irisan daging. Itu saja. Paling kalau menambahkan sayuran, hanya sayur sawi. Tak lebih. Sungguh dia tak kreatif. Kalah dengan Elzir.

Sebenarnya apa sih yang tak bisa pria itu lakukan? Wanita itu benar-benar berpikir. Ada. Ada satu hal yang tak bisa Elzir lakukan. Tidak menjamah tubuhnya satu hari saja.

“Grey!”

Greya menatap Tika yang sudah menyajikan beberapa aneka makanan di atas wadah.

“Lo ngelamun?!”

“Ngantuk gue.”

“Ck!” Tika kemudian ikut duduk di sampingnya. “Kaki lo kenapa? Kok diperban?”

“Kena pecahan gelas.”

“Tumben. Biasanya lo ati-ati banget.”

“Naas! Nanti gue cerita. Ia turun dari barstool diikuti Tika kala mendengar suara Zinta.

“Sarapannya disiapkan.”

Kedua wanita muda itu menganggguk patuh. “Iya nyonya.”

“Kaki kamu kenapa?”

Greya melihat ke arah kakinya yang ditunjuk Zinta. “Cuma kecelakaan kecil, nyonya.”

Elzir melirik Greya, lalu kembali pada sang ibu yang duduk di depannya. “Ulah Marsha.”

“Ya ampun!” Zinta terkejut, pun dengan Tika.

“Makanya Elzir usir dia.”

“Heem. Lagian kamu mama bilang, jangan pernah dekat sama anak manja itu lagi. Kalau bukan anak teman papa kamu, mama mana mau baik-baik sama dia.”

Zinta fokus lagi pada putranya, sedang Tika dan Greya yang sudah menyelesaikan tugas mereka berdiri di belakang Zinta.

“Seorang ibu selalu ingin yang terbaik untuk anaknya. Dan jelas, Marsha bukan yang terbaik. Mungkin dia memang berasal

dari keluarga yang jelas asal usulnya. Bibit, bebet, bobot. Tapi selain itu juga harus memiliki sikap yang baik, mandiri, pintar dalam berbagai hal, apalagi pendidikan dan karir."

Tika yang biasa mendengar petuah Zinta di pagi hari merasa tak ada unsur sindiran dari ucapan Zinta. Namun tidak pada Greya yang merasa ucapan majikannya itu dilemparkan padanya.

"Seorang lelaki bisa memilih istrinya sesuka hati. Tapi tidak dengan anak yang akan hadir di keluarga itu. Mereka harus pasrah menerima ibu yang melahirkannya, apa pun kondisi wanita itu. Jadi, sebelum menentukan siapa yang layak menikah dengan kamu, pikirkan dulu kualitas seperti apa yang harus dimiliki calon pasangan seumur hidup kamu." Zinta menatap putranya yang hanya diam.

Pria itu asyik menikmati sarapan pagi yang dibawakan ibunya dengan santai, dan petuah yang sedang ia dengar dianggap lagu pengiring pagi hari.

“El, jangan memilih wanita sembarangan agar tidak menyesal nantinya. Pasangan yang kamu pilih, akan menunjukkan seberapa besar kewibawaan yang kamu punya, dan berpengaruh besar dengan keluarga kita. Cari pasangan yang layak, bukan hanya untuk kamu, tapi juga untuk keluargamu dan calon anakmu nanti.”

Dan hingga Zinta dan Tika yang meminta Greya bercerita tentang Marsha pulang, ucapan Zinta masih bermain di kepala Greya.

Kelayakan pasangan. Kelayakan pasangan.

Semua itu tak ada di diri Greya yang bukan berasal dari keluarga berbibit, bebet, dan bobot jelas. Keluarganya malah terkesan carut marut. Dirinya sendiri bukan orang berpendidikan dan memiliki karir bagus.

“Minggu depan, kamu mulai sering ke rumah besar. Belajar masak. Mama bilang begitu.”

Greya yang termenung di dapur dan berpikir Elzir sudah berangkat bekerja itu segera mendongak, memperhatikan tuannya. "Tuan, hari sabtu saya boleh ambil libur saya? Anak saya pembagian raport. Kenaikan kelas. Dan saya yang mengambilnya."

"Harus kamu?" Pria itu tampak keberatan.

"Saya ibunya, tuan. Dan ... memang bisa dia ambil sendiri, tapi ini pembagian raport kenaikan kelas. Yang pertama. Saya harus datang."

Elzir menganggguk mengerti. "Jangan menginap."

"Tap—"

"Kamu bisa mengunjungi anak kamu setiap Minggu. Tapi jangan menginap."

Greya menahan desahan kecewanya. Dia tak bisa membantah, karena Elzir sudah membelinya sebesar dua milyar. Diberi libur saja sudah bersyukur harusnya.

"Baiklah, tuan. Tapi Sabtu ini saya boleh pergi?"

“Silakan. Sabtu dan Minggu.”

Greya mengulas senyum tipis. “Terima kasih, tuan.” Dan pandangannya beralih pada nasi goreng buatan Elzir yang tak dimakan pria itu dan niatnya Greya yang habiskan.

Tapi dia terlalu sedih hingga tak mampu menelan.

Tidak menginap di rumahnya ketika hari libur adalah bagian terburuk. Putrinya akan protes, dan dia tak bisa melakukan apapun.

Pagi ini terasa begitu buruk. Selain mendengarkan ucapan Zinta tentang pasangan yang layak yang mestinya tak menpengaruhinya sama sekali, Greya juga harus pasrah dan patuh dengan perintah egois Elzir.

Ah ... begini sekali nasib orang tak punya. Bukan hanya sekadar tenaga yang dikuras habis. Harga diri juga turut dibeli, apalagi sekadar waktu untuk bersenang-senang. Semua yang ada di diri orang seperti Greya rasanya sanggup dibeli oleh orang kaya. Dan

ketika ingin memberontak, menyatakan perlawanan, akhirnya tetap akan menunduk, dan terpaksa patuh.

Iya. Karena uang si orang kaya, yang menentukan apakah besok dirinya bisa memberi makan keluarga atau tidak.

Greya mengedarkan pandangan, dan mendapati sekelilingnya yang sepi. Air mata yang entah mengapa sedari tadi mendesak untuk keluar, jatuh membasahi pipinya.

Mengapa dia harus sangat kesal dengan ucapan Zinta? Mengapa ia terpengaruh?

Wanita itu meraba hatinya. “Kamu mulai luluh? Aku sudah bilang jangan, kan? Tapi kenapa tetap jatuh?”

Suaranya terdengar mengiba, dan isakan lirih yang terdengar sumbang itu memenuhi setiap sudut ruangan. Wanita itu sungguh tak tahu menangis untuk apa.

Ucapan Zinta, atau keegoisan Elzir. Atau malah keduanya? Entahlah. Greya hanya ingin menangis. Ingin meluapkan semua derita yang tak tahu pada siapa harus ia bagi.



Part 22
Manusia Bukan Tuhan

Greya atau Elzir yang sudah berangkat ke kantor pagi tadi mungkin tak tahu jika Lando datang untuk menjemput Greya.

Tak ada yang menghubungi wanita itu. Karena tiba-tiba bel berbunyi dan wajah Lando terpampang di depan pintu. Greya ingin menolak secara halus, tapi mau

bagaimana, jika Lando datang untuk menjemputnya atas perintah Zinta.

Akhirnya tanpa bisa mengelak, pergi berduaan dengan sang mantan yang paling ia hindari setelah memutuskan hubungan dan mengatakan lebih baik menjadi teman.

Pahit. Pahit sekali jika mengingat akan hal itu.

Ketika Lando belum mengetahui Greya adalah seorang wanita beranak satu, semua berjalan baik-baik saja. Hingga minggu ketiga, Greya mengakuinya dan ... bom waktu itu meledak!

Lando mulai berubah. Terlebih ketika orangtua Lando mengetahui statusnya. Tak lama setelahnya, Lando ingin hubungan mereka menjadi teman saja.

Lihat. Lando yang bukan dari kalangan keluarga konglomerat saja enggan mendapatkan menantu seperti Greya. Wanita beranak satu tanpa adanya pernikahan.

Mereka memandang Greya sebagai wanita dengan masa lalu buruk. Padahal tak begitu. Dia tak seburuk itu meski hingga sekarang tak pernah berdoa baik untuk kedua orangtua yang telah meninggal dunia.

Dia merasa tak begitu buruk. Tapi tetap saja, tak layak dijadikan menantu apalagi istri dari pria yang masih perjaka. Eh ... tak tahu juga Lando masih perjaka atau tidak. Karena pria itu pernah mengajak Greya melakukan hubungan suami istri di minggu kedua setelah jadian.

Tadinya Greya ingin menyerahkan diri. Tadinya. Jika bukan karena ingat Angel, dan takut kecolongan dan terbitlah benih-benih Lando di perutnya. Jadi dia menolak. Nah, jika dengan Greya saja pria itu sudah berani mengajak untuk bercinta, sudah dipastikan jika Lando juga tak benar-benar suci ketika menjalin hubungan dengan wanita lain, kan?

Iya. Tapi tetap saja. Karena belum menikah, pria akan tetap dipanggil perjaka. Dan perjaka tak layak mendapatkan wanita seperti Greya.

Orangtua Lando saja berpikiran seperti itu, apalagi orangtua Elzir? Pastilah lebih buruk lagi. Bukan sekadar tak layak. Tak pantas juga. Tak cocok juga. Tak sederajat. Aah ... menyakitkan pokoknya.

Tapi ... kenapa harus memikirkan itu lagi? Ya ampun!

Greya sadar diri lah!

“Greya kamu ngga denger aku ngomong?”

Greya menoleh pria di sampingnya, yang sedang mengemudi. “Iya? Kamu ngomong?” Untuk menyebut nama Lando saja lidah terasa kelu. Memang tak akan ada kata baik-baik saja jika berjalan dengan mantan. Meski sudah tak ada rasa.

Sudah benar-benar tak ada rasa cinta. Yang tertinggal hanya kesal dan kecewa. Mengapa juga dia harus diputuskan karena status? Mengapa tak mengenal dirinya saja, tanpa pedulikan latar belakang?

Tapi ... tak perlu menyesal karena kehilangan pria seperti Lando. Tidak. Karena keberadaan Angel dalam hidupnya

membuat ia lebih tahu mana pria yang tulus dan tidak tulus dalam menjalin hubungan dengannya.

“Aku ngajak kamu ngobrol dari tadi, Greya.”

“Ooh.” Greya mengangguk-angguk saja.

“Oh ya, Angel apa kabar?”

Eh ... tumben menanyakan putrinya?

“Baik. Sabtu nanti dia bagi raport kenaikan kelas.”

“Wah ... sudah mau kelas dua berarti?”

Greya mengangguk.

“Em ... apa ayah biologis Angel ngga pernah datang, Grey?”

Greya memperhatikan Lando. Pria yang selalu penasaran dengan siapa ayah dari putrinya.

“Kenapa?”

“Kamu bekerja keras untuk mengurus Angel sendirian. Harusnya kamu minta laki-laki itu untuk bertanggung jawab. Ikut bantu kamu membesarkan Angel”

Greya menipiskan bibir. “Tahu ayah Angel baik-baik aja, sudah cukup membantu.” Greya langsung melihat pintu gerbang yang terbuka di depannya. Sengaja menghindari Lando yang ingin bertanya maksud ucapannya.

“Kamu tau—”

“Aku turun di sini, ya? Tika nunggu di taman.”

Pria itu lantas meringis. “Okey.”

Tanpa mengambil jeda, Greya langsung turun dari mobil yang berhenti tak jauh dari gerbang. Dia langsung berjalan cepat menuju bangunan megah di depannya.

“Greya!”

Dari arah taman, Tika dan Lista berlari berhamburan ke arah Greya yang berhenti.

“Sehari tak jumpa, rasanya sewindu menahan rindu!!” seru Tika memeluk Greya. Pun dengan Lista yang ikut-ikutan memeluk wanita satu anak itu.

“Iya. Orang cantik memang pantes dikangenin!”

“Halah!” Bersamaan, Lista dan Tika mendorong Greya.

*

Bawahan terpercayanya memberitahu jika Greya tiba di rumah besar bersama Lando. Pantas saja, makan siang tak diantar. Menelepon pun tak dijawab. Simpanannya kini sudah berada di rumah orangtua pria itu dengan pekerjaan yang pastinya menumpuk. Atau jika tidak sedang di dapur belajar memasak.

Elzir tak yakin itu akan berhasil.

Segera menyelesaikan pekerjaannya, pria itu lantas pulang. Pulang ke rumah besar tentunya.

Tiba di sana, sang ibu menyambut ramah, tanpa ada tanya mengapa ia datang sementara hari libur belum tiba.

“Loh, El. Tumben pulang?” Ayahnya yang bertanya.

Pria itu beralih pada Arkan dan menghampiri kepala keluarga yang tengah

membersihkan beberapa botol wine. “Jadi ... papa serius soal koleksi wine?”

Dia tak menjawab, melainkan bertanya. Arkan mengembangkan senyuman, dan menangguk. “Dari pada ngga ada kerjaan. Hotel baik-baik saja?”

“Baik.” Elzir duduk di samping ayahnya, mengambil satu botol dari peti kecil.

“Itu baru datang tadi. Cobalah. Papa sudah mencobanya, dan rasanya sempurna.” Arkan kemudian berdecak. “Gudang harus cepat-cepat dibersihkan.” Dia bergumam sendiri, tak lagi menggubris Elzir yang pergi dengan sebotol Wine yang terdapat angka tahun di botolnya.

Pria itu menapakan kaki ke anak tangga, berjalan pelan sambil mengedar pandangan. Mencari-cari seseorang yang tak terlihat sedari tadi.

“Kakak!”

Anezirva menghadangnya. Pria itu menyingkirkan tubuh sang adik, dan masuk ke kamar tak peduli pada Ane yang

menggerutu sambil terus mengikuti hingga pria itu membanting tubuh ke kasur setelah meletakkan botol wine di dalam lemari pendingin. “Kenapa ngga bilang dulu kalau mau ke sini. Kalau tau mau ke sini kan Ane bisa minta dibeliin pie!”

Elzir melirik wanita yang akan memasuki usia dua puluh tahun itu sedang berdiri berkacak pinggang di depan ranjangnya. “Ada tiga chef di sini. Kamu bisa meminta mereka membuatkan apa yang kamu mau.”

“Ck! Rasanya beda!” Ane menghempaskan tubuh ke sisi ranjang, duduk membelakangi sang kakak. “Kakak ke sini sama kak Greya, ngga?”

“Bukannya dia ke sini dari tadi? Kakak baru datang.”

“Ooh. Ane baru pulang juga, sih. Pengen banget pie. Pengen pesen online. Tapi ngga akan mama bolehin.” Dia lalu menoleh pada kakaknya. “Terus kak Greya mana? Aku mau minta tolong sama dia.”

“Minta tolong apa?”

“Minta tolong nyanyi di acara ultah Ane bulan depan. Kakak lupa ya aku mau rayain ultah?”

Melihat wajah sedih Ane yang dibuat-buat, Elzir hanya menatap datar. “Oh.” Pria itu mengangguk sekali, terkesan sekali jika tak peduli. “Udah, keluar sana. Kakak mau istirahat.”

“Ck!” Wanita itu bersedekap manja. “Harusnya ditanya mau hadiah apa!”

“Apa yang belum kamu punya memangnya?”

“Waah.” Ane langsung berdiri, menatap kakaknya sinis. “Yang terpenting adalah hadiah dari orang yang disayang, kak! Bukan barang apa, dan apakah kita sudah punya atau belum!”

“Ya sudah. Besok kakak belikan boneka.”

“Eeh? Buat apa?! Boneka Ane udah banyak!”

“Katanya yang penting pemberian dari yang disayang!”

"Tapi kan Ane ngga bilang kalau Ane sayang sama kakak."

Melihat ekspresi gelap yang mendadak menghampiri wajah Elzir, Ane langsung tertawa dan berlari keluar. "Ane mau jam tangan paling bagus dan mahal!" serunya sebelum benar-benar lenyap dari pandangan Elzir.

Mendengkus geli karena tingkah adiknya, Elzir bangkit, urung mengistirahatkan diri. Berjalan menuju balkon, sepasang manik abunya menangkap seraut wajah yang dirinya cari sedari tadi sedang tertawa bahagia.

Terpana pada tawa lepas yang tak pernah ia lihat sebelumnya, pria itu lantas ikut tersenyum seolah ada mantra kebahagiaan dari tawa Greya yang sedang berbincang dengan Tika dan Lista di balik pohon besar tempat istirahat favorit mereka yang berhadapan langsung dengan balkon kamar Elzir.

"Greya! Itu tuan El!"

Tika menepuk bahu Greya yang tertawa terbahak-bahak mendengar curahan hati Lista yang baru putus dari sang kekasih. Iya. Bukannya prihatin, Greya dan Tika malah menertawakan kesengsaraan Lista.

Begitulah sahabat, bukan? Tertawa senang dulu ketika sahabatnya tertimpa kemalangan. Baru kemudian memberikan bahu dan uluran tangan untuk membantu segenap jiwa.

"Dia lihat ke sini."

Lista yang tadinya menangis, langsung melihat ke arah pandang Tika. Wanita yang berusia sama dengan Ane itu langsung merekahkan senyumnya. "Kalau bukan kenal dari kecil dan gue ngga dianggap adik. Udah gue rayu dia dari dulu."

Dengkusan geli Greya langsung terdengar. "Kayaknya mempesona banget tuan, El, ya?" katanya melirik sekilas pada Elzir, lalu memilih membuang muka.

Entah mengapa, setiap melihat El, ucapan Zinta seketika terngiang di telinganya.

Perihal kelayakan pasangan untuk seorang pria seperti Elzir begitu mengganggu pikirian Greya. Sungguh, wanita itu tak ingin bermimpi untuk bisa bersama Elzir, karena ia tahu jika langit dan bumi tak akan pernah bersatu. Tapi mengapa jika mengingat ucapan Zinta, hatinya seperti dicubit oleh tangan-tangan tak kasat mata. Sakit. Perih.

Tika yang masih mengagumi ketampanan tuan mudanya, menyandarkan punggung ke sisi pohon besar. “Cowok ganteng banyak. Yang kaya, pintar, dan seksi itu yang susah dicari.” Dia menatap Greya yang tampak tak peduli. “Lo serius ngga tertarik sama tuan El?”

“Kalau tertarik memangnya kenapa? Tuan Elzir itu ibarat mawar dalam kaca. Bisa dipandang, dinikmati keindahannya. Tapi ngga bisa dipegang. Buat apa? Jatuhnya nanti kita yang kecewa. Mengharap terlalu tinggi untuk sesuatu yang ngga akan pernah bisa kita gapai.”

Lista menganggguk membenarkan. “Cinderella itu dongeng.”

“Heem.” Greya bergumam. “Dan Ariel itu kita. Berusaha menggapai sesuatu yang tidak bisa kita raih. Malah berakhir menjadi buih.”

“Sebegitu buruknya kita, ya?” Tika bersandar ke sisi pohon.

“Kita ngga buruk, Tik.” Lista menjawab. “Di hadapan Tuhan kita itu sama. cuma manusia kan ngga semulia Tuhan. Manusia mengkotak-kotakan manusia lainnya dari kasta terendah sampai kasta tertinggi. Dan mereka membuat golongan mana yang pantas dan tidak pantas untuk menjadi pasangan mereka.”

Senyum Greya tersumir tipis. Lista seratus persen benar.



Part 23
Curamnya Perbedaan

Pria itu diam-diam merasa iri pada tawa yang ia lihat. Di sana, bersama kedua temannya Greya bisa tertawa lepas. Tapi ketika dengannya, tersenyum saja sudah hal yang cukup langka. Karena selama ini, yang ia lihat hanya wajah kesal Greya, gerutuan, dan yang paling buruknya adalah kesedihan.

Tapi Elzir tak tahu mengapa harus memikirkan hal itu. Sungguh. Karena sejak pertama ia bertemu dengan Greya, hanya keinginan untuk merasakan tubuh dari wanita yang berani menentangnya itu saja yang begitu kuat.

Lalu kini keinginan itu mulai meluas, menjalar pada area terlarang. Ia ingin menguasai wanita itu untuk dirinya sendiri.

"Gue mulai mencium aroma jatuh cinta."

Elzir terhenyak kala mendengar suara yang begitu dekat di belakangnya. Berbalik, dia langsung menaikkan sebelah alisnya kala menemukan Randy sudah ada di dekatnya, ikut memandang ke arah Greya.

"Ya ... maklum sih. Cantiknya juga kelewatan. Gue curiga. Jangan-jangan dia artis yang nyamar jadi pembantu."

"Lo gelandangan yang nyamar jadi orang kaya, gue percaya," jawab Elzir melangkah ke ranjang tanpa menoleh lagi ke arah Greya, ia berbaring, terlihat sekali malas menyambut kedatangan Randy. "Lo boleh

keluar." Bahkan tanpa sungkan mengusir. Sungguh tuan rumah yang sopan.

"Lah, gue ke sini ngga minta lo usir." Pria itu masih memandang Greya yang kini sedang berjalan menjauh bersama Lista dan Tika. "Gue pernah ketemu sama dia sekali di hotel. Setelah itu ngga pernah ketemu lagi. Lo tau, kan? Jam makan siang gue sempit."

Seolah dia adalah orang yang sibuk. Elzir menahan cibirannya untuk Randy. Sungguh, ia tak mau meladeni kekonyolan temannya itu.

Berbalik menengok Elzir dengan tangan bersedekap, Randy melangkah mulai mendekat. "Gue datang ke apartemen lo, tapi ngga pernah dibukain pintu. Sopan banget pembantu lo itu."

"Gue yang larang dia buka pintu untuk orang asing."

"Gue asing?!" Randy melotot tak percaya.

"Heem." Mengambil buku di atas nakas dan membukanya. "Lo ke sini cuma mau ngomong hal ngga—"

"Gue ke sini buat cari jodoh. Pelayan di sini seratus persen bisa menyempurnakan keturunan gue." Dia tertawa pelan. "Tapi lo ternyata juga di sini. Apa salahnya menyapa teman lama. Ya, ngga?" Duduk di sofa panjang yang berada di ujung ranjang. Dia menatap layar hitam TV di depannya. "Lo udah tidur kan sama tu cewek?" Langsung bangkit berdiri, menyunggingkan senyum miringnya, memamerkan lesung pipi dalam di sebelah kiri. "Gue kenal sama lo, El. Lo bisa stres kalau seminggu aja ngga dapat temen tidur. Tapi semenjak balik ke Indonesia, jangankan cari temen tidur. Sekadar keluar buat minum aja lo ngga ada waktu."

"Sejak kapan lo ikut campur dalam urusan seks gue? Udah, sana keluar."

Desisan terdengar dari bibir tipis Randy. "Ck! Ganggu orang jatuh cinta tuh—"

Bukh!

Sebuah bantal melayang ke wajah tampan Randy yang malah tertawa meski lemparan

Elzir cukup keras mengenai hidungnya. “Lo serius—”

“Randy, lo diem!” bentak Elzir segera bangkit dari ranjang, mendekati Randy untuk menjepit leher pria itu. “Jangan bicara sembarangan! Lo ngerti! Dinding punya telinga!”

Dia melemparkan Randy yang terbatuk-batuk dengan wajah memerah. “Lo mau bunuh gue?!”

“Harusnya gitu!” Dia berjalan menuju lemari pendingin di belakang pintu masuk. Mengambil wine yang tadi ia bawa dan meneguknya rakus. Semua ucapan Randy membuat tenggorokannya mendadak kering kerontang.

Randy yang mendapati kekalutan Elzir, kembali duduk di sisi ranjang, menatap temannya serius. “Lo benaran suka sama pembantu lo itu?”

“Entah.” Elzir menjawab cepat. “Tapi kalau memang iya, memangnya kenapa?” Dengan botol di tangan, ia melangkah ke

jendela, melihat taman di bawah sana. Sedang gerak mata Randy mengikuti ke mana Elzir melangkah. "Kami berbeda." Dan perbedaan itu sulit untuk dipersatukan.

"Ooh Kasta." Randy berdiri. "Kasta atau lo yang ngga mau mencoba?"

Elzir mengedikkan bahu. Baginya Greya benar-benar tak bisa untuk dimiliki. "Bukan urusan lo. Sekarang keluar. Gue mau istirahat."

Randy menaikkan bahu sekilas dengan bibir mencebik. "Baiklah tuan yang terhormat. Tapi ... nanti kalau lo bosen. *Call me*. Gue sama Greya bisa bikin Prince dan Princess yang lucu-lucu." Kemudian langsung mengambil langkah seribu ketika Elzir sudah siap mendekat tampak ingin menghancurkan wajah tampannya.

Setelah Randy benar-benar pergi, Elzir mengusap wajah kasar. Mulai mempertanyakan pemikirannya tentang Greya yang tak pantas atau tak bisa ia milikki.

*

Madam Jo memberi Greya tugas, membersihkan gudang belakang karena akan digunakan tuan Arkan sebagai penyimpanan wine. Greya baru mendapatkan kabar jika majikannya itu ingin menjadi kolektor wine. Mungkin karena sudah tak memiliki banyak aktivitas. Jadi Tuan Arkan ingin mencari kesibukannya sendiri yang tak banyak menyita waktu.

Membersihkan sendirian ruangan tiga kali tiga yang banyak terdapat barang tak berguna yang harus ia singkirkan. Pintu yang ia tutup lantas terbuka, membuatnya berjengit kaget. “Ya ampun!”

“Kenapa?” Pria si pemilik manik abu yang masuk, dan kembali menutup pintu, bahkan menguncinya.

“Tuan? Tuan kenapa ke sini?” Ekspresinya mendadak jadi panik. “Kalau ada yang lihat—”

"Kalau ada yang lihat aku cukup jawab, kamu menggodaku." Sambil mendekati Greya, melepaskan kemoceng penuh debu dari tangan wanita itu dan tubuh besarnya membawa Greya ke sudut ruangan yang sudah dibersihkan.

"Tuan mau apa?"

"Mau mencoba sensasi bercinta di tempat baru. Gudang sepertinya menarik."

Sepasang mata Greya langsung membulat. "Tuan ... mesumlah pada tempatnya," balasnya dengan raut kesal.

"Mana ada mesum yang ingat-ingat tempat, Greya? Itu sopan santun namanya. Dan untuk menjamah barang dua miliarku, tidak dibutuhkan sopan santun."

Ooh tuan durhaka sekali jika kalimat yang keluar dari mulutnya selalu mengandung unsur menjengkelkan.

"Kamu ke sini tanpa pamit."

Greya langsung mendongak, menahan desahan ketika jemari Elzir meremas

miliknya di bawah sana. Ya ampun, mengapa ada manusia sekotor tuan durhaka?

"Saya ngga tau kalau nyonya suruh saya ke sini tuan." Dia menggigit bibir bawahnya, mencoba menahan desahan. "Ya ampun, tuan ini terlalu bahaya."

Elzir mengukir senyum tipis. "Bagaimana kalau aku rela menerima bahaya itu, asal bisa menikmati ini." Remasan Elzir pada pusat gairah Greya semakin kuat. Bibirnya bahkan mulai mencari pelabuhannya, mengecupi leher Greya yang terbuka. Dan yang sedang terpojok seperti mangsa, hanya bisa diam, menahan geraman nikmat.

Sekarang Greya benar-benar tak bisa memungkiri jika hal kotor yang dilakukan Elzir menjadi bagian kesukaannya.

Jemari Elzir menyelinap masuk ke dalam celana yang Greya kenakan, menggoda wanita itu untuk bergerak seiring tekanan-tekanan yang Elzir berikan.

"Greya lo di dalam?!"

Dan suara Tika di luar sana membuat Greya terpatung. Gelenyar nikmat yang memeluknya seketika meletus, menyisakan debaran-debaran kekhawatiran.

“Tu ... tuan,” bisik Greya pada Elzir yang enggan berhenti. Bukannya bersembunyi, menghindari resiko ketahuan. Elzir malah membalik tubuh Greya, meraba perut rata wanita itu.

“Tuan saya takut.”

“Jawab saja.” Elzir berbisik.

“Ya?” Di dalam godaan Elzir dan panggilan Tika di luar sana. Panik dan nikmat berbaur mencipta rasa tak karuan. Adrenalinnya terpicu habis-habisan, dan semua ini sialan menantang.

“Greya! Pintu lo kunci?!”

Kini bukan hanya suara Tika yang terdengar. Tapi ketukan dan handle pintu yang bergerak.

Ketakutan Greya makin menjadi, pun dengan denyutan di bawah sana kian menguat. “Tika gue ketiduran.” Greya

terpejam, ketika embusan napas Elzir mengirimkan sensasi merinding di lehernya. “Jangan teriak. Nanti Lando ke sini.”

Greya langsung mengatupkan bibirnya ketika tuan durhaka yang menjelma menjadi vampir dadakan menggigit lehernya.

“Jangan menyebut nama lelaki lain,” desis Elzir memecah konsentrasi Greya.

“Tu—”

“Kenapa?! Lando mau ke sini?” Lagi. Pekikan Tika terdengar.

Wanita itu langsung menarik napas dalam. “Iya!” Greya mencoba menyingkirkan tangan nakal Elzir yang mulai ingin menerobos masuk dalam lembah basahnya. Dia takut jika tak bisa mengendalikan desahan, sementara ada Tika di luar. Bahaya jika Tika mendengar desahan binalnya. Sialan! Dia sudah menjadi jalang yang sebenarnya. “Dia cari gue dan ... dan gue ngehindar ke sini.” Yang diucapkannya tak bohong. Lando tadi memang mencarinya

dan dia beruntung madam Jo memberinya pekerjaan di sini.

Tapi entah apa yang terjadi. Menghindari mantan, ia malah dihampiri sang majikan.

“Ooh. Gue mau ajak lo makan.”

“Sebentar lagi gue nyusul.” Sambil meremas rambut Elzir yang berhasil menerobos masuk dalam dirinya dan dua jari sialan pria itu sedang bekerja di bawah sana. Greya ingin berteriak.

“Oke. Jangan ketiduran lagi.”

“Okey—”

Elzir membalikkan tubuh Greya dan tanpa mengambil jeda, pria itu menurunkan celana yang wanita itu kenakan.

Greya pasrah. Kepalanya sudah berdenyut pening karena rasa takut ketahuan bertubrukan dengan pusat gairahnya yang ingin dipuaskan.

“Jangan menyebut nama lelaki lain di depanku.” Pria itu mengulangi peringatannya tadi, seolah ingin memastikan Greya mendengarkannya.

Sepasang alis wanita itu naik ke atas mendengar ucapan bernada perintah dari Elzir. “Siapa?”

“Siapa pun itu!”

Greya tersenyum. Elzir sedang ingin menguasai dirinya. Wanita yang pria itu bayar. Tidak ada yang aneh. Tapi mengapa Greya menganggap hal itu sebagai sesuatu yang manis?

Bahaya! Sepertinya serangan terlena semakin parah menyerbunya.

“Termasuk tuan Arkan?” Greya tersenyum ketika mendapatkan delikan tajam Elzir.

Pria itu menarik ke belakang pinggul Greya, dan dia kembali mengusap pelan pada pusat gairah wanita itu. “Aku benar, kan? Kamu bermimpi untuk membawa tuan Arkan yang terhormat ke atas ranjang.”

“Dan saya tidak kecewa karena mendapatkan anaknya. Aaah!”

Wanita itu tersentak, ketika sesuatu yang jauh lebih besar dari jari memenuhi dirinya.

Elzir meremas pinggul Greya, mendongak, menikmati denyutan-denyutan yang memanjakannya. “Karena memang cuma aku yang bisa memuaskan kamu.”

Greya menganga. Mengapa ucapan Elzir seolah mengartikan dirinya yang paling menyukai tindakan mesum ini.

Wanita itu langsung mendesis. “Saya tidak pernah memulainya.”

Elzir menarik dagu Greya, dan bibirnya mendekat, bersatu dengan bibir wanita itu. Ia menyusupkan lidahnya ke dalam, menari sejenak bersama pasangannya sebelum ia lepaskan, dan memberikan tatapan tajam. “Tapi kamu mulai meresponsnya dengan baik.”

Dan Greya sendiri tak sadar jika ia sudah mulai menerima setiap sentuhan dan sikap tuan durhaka. Sepertinya waktu yang membuatnya berubah. Tapi dia merasa begini lebih baik. Tak perlu lagi merasa terbebani. Dia cukup menikmati sampai

masa itu tiba. Masa di mana Elzir tak membutuhkan tubuhnya lagi.

"Apakah tuan terganggu?"

"Tidak. Begini lebih baik." Dia mengecup bibir Greya lagi, dan kemudian diam, memulai penetrasi tanpa suara. "Aku benci tidak bisa mendengar desahanmu."

Greya yang menahan tubuh dengan kedua tangan bersandar di dinding hanya bisa terpejam dengan bibir teratup rapat. Ia usahakan sekuat tenaga untuk tak menjawab Elzir, karena bisa saja itu memberi peluang pada desahannya yang sudah berada di ujung lidah.

"Oh ... *shit!*" Elzir memepercepat laju gerakannya, membantu Greya meraih orgasme yang pertama, sebelum kemudian ia meraih nikmatnya bersamaan dengan Greya yang mendapatkan puncaknya yang kedua.

Tanpa melepaskan penyatuan, Elzir memeluk Greya yang tampak mengatur napas. "Selesaikan pekerjaan kamu. Setelah

itu kita pulang." Karena Greya tahu, Elzir tak pernah puas jika hanya sekali menjamah tubuhnya. Pria itu selalu merasa kurang dan kurang. Namun, di sini jelas bukan tempat yang cocok untuk meladeni nafsu gila pria itu.

Elzir melepaskan dirinya. Memperbaiki celananya, pun dengan Greya yang harus menahan risih pada cairan lengket di antara selangkangannya.

Dua orang itu sudah seperti anak sekolahan saja, yang bercinta di dalam gudang, karena tak mampu menyewa kamar, atau tak berani melakukan di rumah atau di kosan.

"Tuan bukannya baru pulang? Sebentar lagi juga makan malam."

"Kita bisa makan malam di luar."

Greya memperhatikan Elzir yang merapikan rambut dengan jari-jari yang tadi menjamah pusat gairahnya. "Ada yang mengganggu pikiran tuan? Biasanya tuan betah di sini."

Elzir membalas tatapan Greya, memperlihatkan ekspresi keheranan. "Marsha yang datang ke sini, membuat beberapa pelayan membicarakan kamu."

Oh itu. Iya. Greya mendengarnya dari Tika. Dan beruntung dua sahabatnya lebih percaya dengan cerita Greya dibanding Marsha yang menuduhnya menjadi simpanan Elzir.

"Tuan mendengarnya?"

"Tentu. Aku punya telinga."

Greya langsung tersenyum kecut. Apa harus dijawab dengan kalimat sarkas begitu?

"Terus kenapa tuan yang merasa panas?" Dia memincingkan mata. "Jangan bilang itu menyakiti hati tuan."

"Kamu tidak?"

"Maksudnya? Tersinggung? Untuk apa? Kabar itu memang benar, kan?"

Elzir langsung mendengkus. "Apa sekarang kamu mulai menyukai profesi menjadi simpanan?" tanya pria itu lagi-lagi dengan kalimat sarkas.

“Ternyata setelah dijalani, rasanya tidak terlalu buruk.” Tapi Greya menimpalinya dengan santai.

Jemari Elzir merayap, menelusuri wajah Greya yang tak pernah membosankan untuk dipandang. Bahkan rasanya Elzir tak keberatan jika harus menghabiskan waktu yang ia miliki untuk menatap kesempurnaan ciptaan Tuhan di hadapannya ini. “Kamu menikmatinya.”

“Banyak Wanita yang berharap menempati posisi saya sekarang ini. Jadi saya harus merasa bangga dan menikmati setiap waktu yang kita habiskan bersama. Karena semua ini tidak akan bertahan lama. Em ... kira-kira sampai tuan merasa bosan, kan?”

Sebelah alis tuan durhaka menukik ke atas mendengar ucapan yang terselip tanya dari Greya. “Bagaimana kalau aku tidak pernah menemukan rasa bosan?”

“Tuan. Jangan kebiasaan melambungkan hati wanita, lalu menjatuhkannya ke dasar

bumi." Dia mendelik. Ucapan Elzir sama sekali tak lucu.

Mendengarnya, Elzir lalu menampilkan senyum miring. "Aku bertanya Greya. Mengapa malah menuduh seperti itu?" Kemudian berbalik. "Kalau sudah selesai. Hubungi aku."

Bersama perasaan tak karuan karena menyadari ada yang salah dengan ucapannya, Elzir keluar meninggalkan Greya yang tersenyum hambar. "Tuan tanya bagaimana kalau tuan tidak menemukan rasa bosan, ya?" Dia mengembuskan napas pelan, mengambil kemoceng yang tadi Elzir singkirkan. "Berarti aku yang harus menghilang."

Karena dia jelas tak sanggup jika harus bertahan di keadaan seperti ini. Bukan karena malu menjadi simpanan. Rasanya anggapan buruk orang-orang terhadapnya sudah menjadi hal biasa sejak ia membawa seorang bayi ke rumahnya tanpa seorang suami. Yang jadi masalah adalah hatinya. Kira- kira organ tubuh terapuh di dirinya itu

sanggup tidak terus menjadi wanita yang hanya bisa dinikmati tanpa diakui.

Karena dia hanya wanita biasa. Yang juga ingin memiliki dan dimiliki. Sementara Elzir tampaknya hanya sekadar ingin menikmati dan menguasai tanpa ada niatan untuk mengakui.

Greya memukul keningnya ketika lagi-lagi bermimpi terlalu tinggi. “Greya kalian itu berbeda.” Dan perbedaan itu seperti air dan api. Jika bertemu hanya akan menimbulkan asap yang lebur dalam tiupan angin. Seperti dia dan Elzir. Jika bersama hanya akan melahirkan harap di awal kisah yang harus segera berakhir.



Part 24

Persinggahan Sementara

Arkan meminta Elzir menemuinya di ruangan pribadi pria itu. Di hadapan layar komputer, ia beralih ke pintu ketika menampilkan sosok sang putra yang sudah melepas pakaian kerjanya, berganti dengan pakaian biasa. Kaos hitam, dan jeans panjang dengan warna senada. Pria itu memang tak berwarna sekali. Di ruang

pakaiannya lebih banyak warna gelap dibanding warna-warna cerah.

“Kenapa, pa?”

Arkan meminta putranya duduk di kursi depan meja kerjanya. Meski sudah tak lagi sibuk mengurusi hotel, ruang pribadinya ini tetap akan selalu ada, karena sesekali, sebagai pemilik saham tertinggi di hotel Kaisar, Arkan akan dihubungi untuk ikut mengambil keputusan atas rapat penting yang menyangkut perihal hotel Kaisar. Apapun itu.

Setelah putranya duduk, siap menyimak apapun yang akan ia bicarakan, Arkan tersenyum. “Ini perihal kekhawatiran mama kamu dengan keputusan kamu mempertahankan Greya menjadi pengurus satu-satunya di apartemenmu.”

Ketika Elzir pikir ayahnya tak akan ambil peduli, ternyata Arkan malah tampak menanggapi dengan serius. “Itu karena Elzir ngga suka terlalu banyak orang.”

“Heem. Papa tau. Papa juga lebih percaya kamu, El. Anak papa, ngga akan mungkin mengecewakan keluarganya.” Arkan memperbaiki posisi duduknya. “Jadi ... papa pikir, biar mama kamu ngga terlalu khawatir, kita harus mengambil solusi secepatnya.”

Kening Elzir berkerut samar. Mulai merasakan solusi yang ayahnya rancang bukanlah hal yang menguntungkan baginya.

“Kamu juga sudah tiga puluh dua tahun. Sebentar lagi, jadi tiga puluh tiga. Papa dan mama sudah tua. Harapan kami melihat anaknya menikah sebelum tutup usia.”

“Kenapa bicara begitu?”

Arkan tertawa pelan. Pria yang sebentar lagi akan memasuki usia lima puluh lima itu menggeleng pelan. “Papa dulu sama mama kamu menikah muda, loh. Umur dua puluh satu, dan mama umur sembilan belas. Tapi kamu sudah kepala tiga malah masih sendiri.”

Sebelah alis Elzir menukik. “Langsung saja, pa. Solusi apa yang papa rencanakan? Mencari calon istri untuk Elzir?”

Arkan melebarkan senyum atas intuisi putranya yang selalu tepat. “Heem. Tapi calonnya sudah ketemu. CEO dari PT. South Agro Prasada. Cucu pertama, Janu Citaprasada. Kamu kenal siapa.”

Elzir diam, bukan berpikir siapa wanita yang akan dijodohkan dengannya, melainkan ragu atas keputusan Arkan. “Gween Citaprasada.” Dia menyebut pelan, namun tertangkap jelas oleh pendengaran Arkan.

“Iya. Gween. Yang melempar kepala kamu sama sepatu enam belas tahun yang lalu karena kamu menciumnya tanpa izin.”

Penjelasan Arkan bersama nada geli langsung membuat Elzir gelisah di tempatnya. Kejadian di mana dulu dia masih menjadi pemuda nakal, yang berlaku seenaknya di acara ulang tahun seorang gadis berusia lima belas tahun. Alih-alih

memberi sebuah kado berupa barang, Elzir memberi gadis yang tak lain adalah Gween sebuah ciuman. Di hadapan banyak orang, ia membuat Gween marah dan malu sekaligus. Dan sebagai hadiah dari tindakan kurang ajarnya, yang langsung kabur sambil tertawa bahagia, Gween melempar sepatu berhak tingginya dan mengenai tepat kepala Elzir. Pria itu jatuh, masuk ke kolam dan akhirnya ia yang dibuat malu pada hari itu. Hari yang tidak akan pernah ia lupakan selamanya. Hari yang paling ia sesali, karena pernah ada di hidupnya.

"Kamu bener-bener bikin malu. Mama sampai nyesel karena ajak kamu ikut ke ulang tahun Gween waktu itu."

"Masa lalu, pa."

Arkan makin merasa geli, terlebih kala semburat merah muncul di wajah putranya.

"Kalian dulu tidak akur karena kejadian itu. Dan sekarang, kalian malah dijodohkan. Papa harap, kamu menjadi lelaki pertama untuk Gween, juga yang terakhir." Arkan

melebarkan senyumnya tanpa menghilangkan ekspresi geli jika mengingat ulah Elzir dulu. “Tanggung jawab, karena kamu mencuri ciuman pertamanya dulu.”

Kening Elzir kali ini berkerut dalam. Seingatnya, di hari itu ia mencuri ciuman pertama dua orang gadis. Iya. Masa mudanya memang brengsek. Bukannya meminta maaf setelah mencuri ciuman pertama Gween, Elzir muda yang langsung keluar dari kolam dan melemparkan tatapan sinis pada Gween memutuskan untuk pulang, dan tiba di depan pintu gerbang rumah istana keluarga Gween, ia melihat gadis kecil yang jauh lebih muda dari Gween, berdiri sendirian dan menertawakan dirinya yang basah kuyup. Melakukan sedikit perbincangan, Elzir muda kemudian berpamitan pulang dan tak lupa, ia juga mencuri ciuman pertama gadis kecil itu. Jadi sekarang, apa ia juga harus bertanggung jawab dengan menikahi gadis yang satunya lagi hanya karena ciuman pertama? Itu kan tidak mungkin.

"Kamu setuju kan, El?"

Elzir mengulas senyum tipis. "Papa tahu aku tidak mempunyai pilihan."

*

Greya melirik tuan durhaka yang setelah pulang dari rumah besar dua hari yang lalu terus menampilkan ekspresi datar. Bahkan pria itu mencumbunya tanpa lagi menggunakan kelembutan. Langsung saja tempur tanpa pemanasan, lalu meminta Greya pergi tanpa sama sekali bertanya apakah wanita itu sudah mendapatkan pelepasannya apa belum.

Tapi kan Greya dibayar untuk memuaskan hasrat tuan durhaka. Bukan dibayar untuk sama-sama terpuaskan. Jadi meski kesal yang menjalar ke rasa sakit hati, Greya tak mengajukan protes. Bahayakan kalau protes membuat wanita itu terusir dan kehilangan sumber penghasilannya. Belum lagi jika sampai Elzir meminta ia mengembalikan setengah bayaran.

Hal kejam seperti itu mungkin saja terjadi, karena Elzir adalah pria titisan setan. Melakukan seks dengan kasar saja bisa. Tak peduli wanita yang ditiduri tersiksa atau tidak saja bisa. Apalagi memecat seorang Greya.

Sungguh bualan sekali ucapan pria itu tempo hari yang mengatakan *bagaimana jika pria itu tak pernah bosan?* Ooh omong kosong! Greya yakin jika Elzir sebentar lagi akan mendepaknya keluar dan tak perlu menghilang, karena sepertinya Elzir yang malah akan membuat Greya lenyap!

Benar. Wanita itu tak pernah terpikirkan nasibnya jika Elzir sudah menemukan rasa bosan itu. Apakah dia akan diminta untuk mengundurkan diri agar aib memalukan ini tak terbongkar?

Ya ampun. Greya sepertinya harus segera mencari pekerjaan baru.

"Kamu mau pergi?"

Elzir berdiri di ambang pintu kamar Greya. Wanita yang baru saja melepaskan lilitan

handuknya tak lagi merasa kaget jika tiba-tiba ada sosok setan di ambang pintu tengah melihat dirinya berganti baju. Elzir melarang dirinya mengunci pintu kamar, dan itu pertanda jika si tuan durhaka ingin kelakuan mesumnya terjadi tanpa halangan.

"Iya, tuan. Ini hari Sabtu."

Greya melepaskan tangan dari pengait bra, ketika Elzir yang sudah mendekat menggantikan tugas jemarinya. "Jangan menginap." Elzir mengaitkan bra yang sangat ingin dirinya buang. Pria itu ingin menikmati puncak keras pada sepasang benda kenyal milik pembantunya.

"Iya tuan." Greya berbalik, memperhatikan Elzir yang semakin irit membagi senyuman. "Tuan ngga berangkat kerja?"

"Nanti." Tuan durhaka menjepit dagu Greya. "Siapa saja yang pernah singgah di sini?" Ibu jarinya meraba permukana bibir tipis Greya yang sudah berwarna merah muda cerah bahkan tanpa polesan perwarna.

Bola mata Greya bergulir. Ia mulai berpikir siapa saja yang pernah menciumnya dan jawabannya adalah lupa. Setiap pacaran dia pasti melakukan ciuman. Dan jumlah pacarnya lumayan banyak. Mungkin jika membicarakan tentang jejak cinta Greya di masa lalu, Elzir yang terkenal tampan, pintar, dan kaya raya saja kalah.

Greya mulai tak berpacaran setelah putus dari Lando. Bukan karena ia semakin dewasa. Tapi waktunya untuk mencari pacar jelas tak ada.

Wanita itu sadar jika pria hanya ingin menikmati pesona fisiknya tanpa berniat memberikan ikatan lebih serius dari sekadar pacaran. Tapi mau bagaimana? Hatinya lemah. Dirayu sedikit saja ia meleleh.

Hanya dengan Elzir ia berusaha kuat untuk tak kalah pada cinta. Meski tampaknya diam-diam rasa itu mulai ada. Tapi sebisa mungkin ia harus menahannya, karena sepertinya cinta pada seorang Elzir akan menimbulkan sakit yang lebih parah dari pada merasakan cinta dengan pria-pria

sebelumnya. Iya. Karena jika dengan pria lain Greya sekadar merasakan cinta. Maka tampaknya dengan Elzir ia akan merasakan jatuh cinta. Jatuh dan cinta. Dan efek yang lebih dominan dari dua kata kerja itu tentunya adalah jatuh, ketimbang cinta.

Jatuh.

"Kamu ngga bisa jawab?"

Greya tersenyum, tak menyangka Elzir menunggu jawabannya. "Saya ngga pernah mengabsen siapa saja yang pernah singgah di bibir saya. Tapi kalau tuan mau, saya akan memasukan tuan pada daftar terakhir. Daftar terakhir pria yang bisa singgah di bibir saya. Tuan tertarik?"

Elzir menggeleng. "Kamu cuma persinggahan sementara."

Greya bercanda perihal tawarannya tadi. Sungguh. Tapi mengapa Elzir harus menjawabnya seserius itu?



Part 25

Saudara yang Baik

Senyum tipis di bibir Greya tersumir, alih-alih menunjukkan rasa kecewanya. Berjinjit, mengecup bibir Elzir, ia lalu berbalik untuk mengambil sebuah kaos dari lipatan baju di lemari. Mengenakannya, dan kembali berbalik pada tuan durhaka yang hanya menatapnya diam. "Tuan benar-benar memperjelas di mana

posisi saya sekarang." Dia berdecak, pura-pura kecewa.

"Kamu kecewa?"

Derai tawa Greya lantas terdengar. Wanita itu menggeleng, merangkul bahu tuan durhaka. "Kalau dari awal tuan menjanjikan hubungan serius, mungkin saya kecewa. Tapi sejak awal tuan hanya meminta saya menjadi simpanan sampai akhirnya tuan melepaskan saya. Bagian mana dari ucapan tuan yang harus membuat saya merasa kecewa?" Bukankah Greya adalah wanita yang paling sadar diri?

Senyum miring Elzir tercetak manis, membingkai kesempurnaan rupanya. "Ternyata ada juga perempuan yang bisa tahan dari pesonaku." Elzir melepaskan rangkulan Greya, dan pergi meninggalkan pembantunya yang bersungut- sungut kesal.

Manusia setan paling percaya diri.

Elzir baru keluar dari kamar Greya kala bel pintu berbunyi. Tanpa menunggu pembantunya, pria itu sudah bergerak

membukakan pintu untuk tamu yang sudah ia tunggu.

Ibunya menghubungi tadi pagi, jika akan ada tamu spesial yang datang. Itu alasan Elzir belum bersiap-siap berangkat ke kantor.

"Morning," sapa lembut dengan senyum tipis wanita di depannya segera menyambut Elzir yang membukakan pintu. "Kalau bukan karena tante Zinta, aku ngga akan mau datangin kamu duluan." Wanita itu menunjukkan sebuah bingkisan. "Dari mama untuk calon menantunya."

Elzir memiringkan tubuh, mempersilakan tamunya untuk masuk. "Memangnya aku sudah setuju dengan perjodohan ini?"

Wanita itu masuk, langkah anggunnya begitu Elzir nikmati. Gween. Telah lama tak berjumpa, namun pesona wanita itu tetap sama. "Kamu ngga bisa nolak, El." Dia melirik pada Elzir yang menutup pintu. "Kata tante Zinta kamu sudah berubah. Sudah lebih dewasa. Tapi ekspresi tengil itu

masih ada di sana." Ia menunjuk wajah Elzir. "Jangan mencuri apapun lagi dariku."

Elzir tertawa. Gween yang selalu pandai mencairkan suasana bahkan dengan pria yang sudah merusak pesta ulang tahunnya dulu. "Aku bisa kembalikan ciuman pertama itu kalau kamu mau."

Gween, si wanita berambut hitam tergerai hingga bahu itu mendesis. "Kamu ngga ber—"

"Tuan, eh—"

Bola mata Gween bergulir pada wanita berpenampilan sederhana yang baru muncul dan melihatnya setengah terkejut. "Dia...." Gween melihat pada Elzir yang tampak bersikap biasa saja. Padahal dia pikir, pria itu akan bersikap seperti maling yang ketahuan mencuri.

"Pelayan di sini." Kemudian beralih pada Greya yang tersenyum ramah pada Gween kemudian menunduk sopan. "Kamu bisa buatkan minum sebelum keluar?"

Greya mengangguk. “Bisa tuan.” Lalu kembali ke dalam dengan berbagai tanda tanya di benaknya.

“Ooh jadi dia?”

“Apa?” Elzir memperhatikan Gween yang mulai melangkah dan pria itu mengiringi.

“Yang bikin tante Zinta khawatir.” Senyuman Gween kian melebar. “Pantes. Kalau aku jadi tante Zinta juga, aku khawatir.”

Elzir tak menanggapi. Pria itu hanya tersenyum, dan mempersilakan Gween duduk di sofa. “Jadi apa alasan kamu ikut-ikutan belum menikah? Menunggu orangtuamu menjodohkan kita?”

Gween melotot pada pria yang duduk di depannya. “Masih percaya diri seperti biasa.” Dia mendengkus geli. “Semakin fokus dengan karir dan pendidikan, aku sampai lupa kalau menikah juga bagian terpenting.”

“Jadi kamu menerima perjodohan ini.”

Greya datang dengan dua gelas minuman. Tuan durhaka melihat wanita itu meletakkan minuman ke atas meja, lalu kembali pada Gween yang tampak memindai pembantunya.

"Nama kamu siapa?"

Gween bertanya ramah pada Greya yang menyambut keramahan wanita itu dengan senyuman. "Greya, nona."

"Ooh. Mau pergi?"

"Iya nona."

"Dia harus pergi belanja." Elzir masuk dalam obrolan sepele dua wanita itu.

Gween lantas mengangguk dengan bibir membulat.

"Kamu boleh pergi sekarang."

Greya berpindah pada Elzir. Dia mengangguk pamit, dan segera keluar.

Sejenak Gween memperhatikan kepergian Greya, sebelum kemudian beralih pada Elzir yang masih diam terpaku melihat ke pintu yang sudah tertutup. "Tatapan kamu bisa membuat calon istrimu cemburu, El."

Dan yang Elzir lakukan hanya tersenyum.

*

Senyuman ramah itu, sapa lembut tanpa adanya nada kepongahan. Masih terpatri lekat di ingatan Greya atas sosok tamu tuan durhaka yang tak ia ketahui namanya. Tapi yang jelas, dari tatapan wanita tadi pada Elzir, mengandung makna dalam.

Greya tersenyum di sela-sela hela napasnya yang dalam. Sungguh enggan ia akui kenyataan ini, tapi ia tak bisa mengelak, jika wanita yang bertamu di apartemen majikannya tadi tampak begitu pantas bersanding dengan Elzir.

Keduanya tampak berada di kelas yang sama. Tak ada cacat yang melekat di keduanya.

Greya cemburu. Mengapa manusia dengan kasta tertinggi pantas pendapatkan pasangan dari kasta tertinggi pula?

Pikirannya mulai berkelana. Mulai berandai-andai jika usaha ayahnya tak gulung tikar, ibunya masih menekuni dunia

keartisan bukannya malah beralih menjadi wanita malam, dan Andara tak pernah masuk dalam kehidupannya. Mungkinkah ia pantas bersanding dengan sosok Elzir? Mungkinkah ia pantas dibandingkan dengan wanita cantik tadi?

Duh ... mengapa dia yang jadi gelisah tak menentu begini?

"Kak!"

Baru tiba di gerbang sekolah putrinya, panggilan dari suara yang begitu ia kenal menyapa. Greya mencari-cari sumber suara dan berhenti pada pria berkaos putih rapi, dan celana jeans yang ia tebak adalah celana baru.

Greya ingin tertawa melihat adiknya menggunakan kaos yang disetrika rapi.

"Ibu pikir lo ngga ke sini. Jadi gue yang diminta ambil raport." Tanpa menunggu tanya Greya, ia menjelaskan.

"Ibu memangnya ke mana?" Dan tumben sekali Dino dan ibu tirinya peduli untuk mengambil raport Angel?

“Ngga tau. Nanti dia jemput Angel balik katanya. Ya udah, kalau lo udah di sini. Gue cabut!”

“Eeh.” Greya menahan tangan adiknya, dan ia tarik masuk ke halaman sekolah. Dia butuh teman untuk mengusir rasa gundah di hatinya. Mungkin dengan ada Dino dan mengatai adiknya ini bisa melupakan Elzir dan entah kegiatan apa yang akan pria itu lakukan di apartemen berduaan dengan wanita lain yang jauh lebih baik dari Greya.

Mereka tak mungkin sekadar berbicara dan menonton TV, kan? Ah mungkin saja. Menonton acara yang menampilkan kegiatan yang sering dirinya dan tuan durhaka lakukan.

Ya ampun. Setan itu mengapa terus ada di kepalanya?

“Apaan sih, kak! Malu gue di sini!” Pria dua puluh lima tahun lebih itu ingin memberontak, tapi malu pada para ibu-ibu yang melihat mereka.

“Udah lah. Sekali-sekali temenin aku. Angel di mana?”

“Kumpul di lapangan.”

Greya melepaskan adiknya, mengedar pandangan pada banyak siswa yang mulai berkumpul ke lapangan. Lalu melihat ibu-ibu yang mulai berkumpul. “Kita kumpul sama ibu-ibu itu juga?”

“Mana gue tau!” Dino mulai tak nyaman. “Balik lah gue.”

Greya kembali menarik tangan adiknya. “Sekali-kali buat Angel seneng lah!”

“Gue udah disangkain bapaknya tau, ngga?!”

“Lah memang kamu udah kayak bapak-bapak, kok!”

Dino langsung bersungut-sungut kesal. Tapi hanya menurut kala Greya menariknya mendekat ke lapangan. “Ooh pengumuman siapa yang juara,” jelas Greya dan Dino tak ambil peduli. Dia sudah mau kabur, karena tatapan ibu muda banyak yang lari padanya.

Iya. Dia memang tampan. Tapi itu kalau mereka memandang Dino karena tampan. Bagaimana kalau karena mereka pernah bertemu pria itu pada adegan copet mencopet yang sering Dino lakukan? Nah! Bahaya itu.

"Kamu maling celana di toko siapa?"

"Maling?!" Dino tak percaya pada tuduhan Greya. "Gue beli! Biar anak lo ngga malu pas gue nganter dia ke sini."

Mau tak mau, Greya tersenyum haru namun juga geli. "Aku takjub kamu mau ke sini."

"Gue bilang gue mau berubah, kan?"

"Heem. Tapi kamu sekarang masih pengangguran. Dan siapa tau kalau kamu beli pakaian ini hasil dari nyopet. Seperti biasa."

Dino langsung memutar bola matanya malas. Greya terus saja menyudutkannya seolah dia adalah manusia yang tak bisa benar. Meski memang begitu kenyataannya. Iya. Dia membeli pakaian baru ini hasil dari

mencopet ibu-ibu di pasar. Semoga ibu-ibu yang ia copet tak ada di sini.

"Kapan sih gue keliatan baik di mata lo? "

Greya mengedikan bahu. "Kamu doa aja."

"Teresa Angel Oktari."

"Nama anak lo dipanggil."

Greya diam, merasa tak mendengar nama anaknya dipanggil. Tapi ia mengedarkan pandangan dan senyumnya merekah takjub kala putrinya maju ke podium untuk menerima sebuah piala.

"Njiiir juara umum pertama. Ck ck ck! Anak lo pinter. Gue yakin bukan keturunan lo."

Greya berdecih saja, tanpa melepaskan pandangan dari putrinya.

"Lo pinter nyari benih. Pasti, bapaknya orang jenius ini. Pantes ngga mau tanggung jawab nikahin lo. Bikin malu."

Di tempatnya, Greya yang bertepuk tangan ingin sekali memukul kepala adiknya. "Bapaknya Angel cuma laki-laki bodoh,

miskin, pemalas, dan ngga punya masa depan!"

Dino tercengang. Karena untuk pertama kalinya, Greya mau mengungkit perihal ayah biologis keponakannya. "Jadi itu alasannya lo milih gedein Angel sendirian tanpa dia?" Namun meski begitu, Dino tak ingin mengorek informasi dari kakaknya, karena ia tahu Greya akan bercerita jika ingin bercerita. Dan jika wanita itu ingin terus merahasiakannya, maka Dino tak berhak untuk mengganggu privasi Greya.

Greya hanya tersenyum tipis mendengar ucapan adiknya. Ia diam, sebelum menatap Dino yang terlihat sekali bangga pada Angel. "Aku membesarkan Angel, karena ayahnya menolak dia ada."

Dino beralih pada kakaknya, mengerjap pelan pada ucapan Greya yang terdengar seolah ingin bercerita. Tapi dia saudara lelaki yang jarang mendengar keluhan saudara wanitanya. Iya. Karena kebiasaannya hanya menyusahkan. Lalu

bagaimana ia harus menanggapi ucapan Greya barusan?

"Mami! Ayo ke kelas ambil raport!"

Dan Angel menyelamatkan Dino dari Greya yang berkemungkinan besar akan mencurahkan seluruh keluh kesah padanya. Dia belum siap menjadi pendengar yang baik. Sungguh.

Tapi dia berjanji akan menjadi saudara yang baik. Dia akan mencobanya dengan lebih sering menghubungi Greya tanpa tujuan tersembunyi seperti minta uang atau meminta dibayarkan hutangnya. Eem ... tapi apa mungkin?

Part 26

Bajingan Itu Bernama Sadewa



Tak pernah sekalipun putrinya tak membuat dirinya bangga. Hari ini, setelah banyak ibu-ibu yang meremehkan dirinya karena dianggap tak layak menyekolahkan anak miskin di sebuah sekolahan terbaik, putrinya menunjukan pada orang-orang jika ia sudah menjadi ibu yang sukses mendidik

anaknya dalam budi pekerti dan pendidikan, meski nyatanya tak begitu. Greya hanya meminta Angel untuk jadi anak yang kuat. Tak pernah menindas dan tak tertindas. Juga tak pernah bisa meluangkan waktu untuk membantu Angel mengerjakan PR di rumah.

Tapi di hadapan para teman-temannya, Angel mengatakan jika Greya lah yang membuat dirinya bisa meraih juara umum pertama.

Greya terenyuh. Tapi entah Dino yang hari itu datang dan dianggap sebagai ayah Angel. Paras mereka bertiga mirip. Meski lebih banyak yang mengira ketiganya adalah kakak adik, dari pada ayah, ibu, dan anak.

"Dah, gue balik."

Tiba di gerbang, Dino yang risih ingin segera minggat melepaskan tangan Angel yang memaksa ingin digandeng. Hari ini, bidadari kecil itu seolah ingin memamerkan sebuah keluarga yang lengkap. Hal yang tak pernah terlihat oleh orang-orang. Tak ingin membuat Angel berkecil hati, Dino menurut.

Menggandeng Angel, sejak mereka keluar dari kelas.

"Om mau ke mana?"

"Cari duit."

"Maling." Greya jujur sekali menanggapi jawaban Dino barusan.

Sedang Angel langsung melebarkan senyuman. Ia tatap ibunya, menarik lengan yang masih menggandeng dirinya erat. "Mi, Angel mau ompong!" Dia pamerkan giginya yang mulai goyah.

Dino yang hendak pergi, kembali memperhatikan keponakannya. "Kebanyakan makan permen!" komentarnya. "Itu nanti kalau ompong ngga akan tumbuh lagi!"

Angel langsung mencebik siap menangis, dan Greya yang sedari tadi ingin memukul adiknya akhirnya terlaksana jua. Kepala belakang Dino ia pukul tak peduli menjadi perhatian beberapa orang yang masih ada di sekitar mereka. "Itu namanya gigi susu!

Kamu kalau bego jangan bangga banget, lah!"

"Mi, jangan pukul. Ngga baik." Angel menengahi Dino langsung merekahkan senyuman mengejek.

"Angel bukan anak lo!" tudingnya kemudian melarikan pandangan pada wanita paruh baya yang mendekat. "Tuh ibu."

Greya melihat pada Andara, yang tampak memasang wajah kesal. "Sejak kapan angkot ngga mau berhenti di sini!" omelnya lalu melihat Greya. "Kamu di sini?! Kenapa ngga bilang! Kan ibu jadi ngga perlu keluar rumah, panas-panasan!"

"Ya udah sana balik lagi!" jawab Greya asal. Sungguh kedamaian selalu lenyap jika keluarganya berkumpul jadi satu.

Rasanya damai alergi dengan keluarga hancur-hancuran itu.

"Ck! Ribut ngga pernah lihat kondisi! Udah, gue cabut!"

Dino siap kabur. Dia enggan berkumpul dengan dua ibu-ibu yang jika bersama pasti

akan meramaikan pendengarannya. Rasanya lebih baik mendengar teriakan orang yang ia copet, dari pada teriakan ibu dan saudaranya.

"Eeh! Ngga usah!" Andara menahan tangan putranya. Ia lalu kembali melihat Greya yang menaikkan sebelah alis. Entah apa yang akan ibu tirinya perbuat. Senyuman Andara padanya membuat ia merasakan aura negatif. "Kamu mau jalan-jalan sama Angel, kan? Ibu ikut! Dino juga! Beliin baju baru!" Kesempatan yang tak akan Andara lewatkan. Menghabiskan uang Greya yang semakin pelit menurutnya.

"Serius?" Dino melebarkan senyum senang. Dia tak perlu berangkat mencari rejeki haram kalau memang kakaknya mau membelikannya baju.

"Eh! Enak aja!" Greya mengusir Dino, benar-benar ia dorong pergi. "Udah, kamu per—" Ia berhenti kala netranya menangkap sebuah mobil di seberang sana yang tampak berhenti karena terjebak macet. Melihat sebentar pada kendaraan yang begitu ia kenal, Greya kembali pada Dino yang

tampaknya tergoda bujuk rayu Andara yang berniat menghabiskan isi kantong Greya. "Pergi! Awas balik lagi!" Tapi ancaman Greya tampak serius.

"Iya iya gue pergi!" Dino mengalah, melihat pada ibunya yang memainkan sebelah mata. Lalu ia mengacungkan ibu jari sebelum pergi. Ada kode di balik senyum licik mereka. Iya. Dan Greya tahu itu. Ibunya pasti akan membelikan adiknya baju jika berhasil ikut dengan dirinya dan Angel yang memang akan pergi ke pusat belanja

Greya berpindah pada ibunya. Jangan sampai ia kecolongan. "Ibu balik sana! Emangnya aku punya duit, apa?!"

"Alah punya!"

"Nenek!" Merasa dicueki sedari tadi, Angel menarik tangan Andara. "Angel juara loh! Itu Angel dapet piala."

Andara melihat piala yang didekap oleh Greya. "Ooh ... nenek pikir hadiah juara balap karung!"

“Balap karung! Memangnya Dino? Juara nyopet!”

“Eleh! Kamu itu terus aja ngeremehin adikmu! Biar nyopet, penting ngga minta duit lagi sama ibu!”

Greya langsung melongo. Sepertinya mencopet adalah pilihan lebih baik bagi ibunya.

“Ayo buruan! Molnya udah buka pagi ini!”

Tak peduli apakah Greya mengizinkan, Andara langsung menarik Angel, menghentikan sebuah angkot. “Bu!” panggil wanita itu tampak tak bisa berbuat apapun. Andara sudah naik ke angkot menunggu dirinya ikut naik. Tak mungkin kan ia dorong Andara keluar?

*

Greya tampak mengggandeng putrinya, tanpa melepas pandangan pada Andara yang jika tak ia awasi akan masuk ke salah satu toko dan merampok isi dompetnya.

“Dari tadi jalan terus!” Wanita paruh baya yang mengenakan gaun bercorak bunga-

bunga seolah ingin tampil muda padahal jelas tak cocok dengannya itu mengeluh. “Kapan belanjanya?!”

“Siapa yang mau belanja?!”

Angel melihat tingkah Andara yang kekanakan lantas tersenyum. “Nenek kita mau makan-makan.”

“Alah! Ngga mau makan! Nenek mau baju!”

“Sana! Kalau ada duit, beli sendiri!”

Greya benar-benar menggenggam erat uangnya, jangan sampai lepas untuk Andara.

“Pelit!” Andara berhenti. Kaki tuanya mulai kelelahan diajak berkeliling. Sedang Greya tak ambil peduli. Tetap saja melangkah sambil berdoa semoga ada yang sudi menculik nenek-nenek. Tenang saja. Dia tak akan menebus dengan uang sepersen pun jika penculiknya meminta uang.

“Mami, nenek kecapekan. Kasian.”

Angel berhenti. Gadis kecil yang sifatnya benar-benar seperti malaikat itu berbalik, menghampiri Andara.

“Mami kamu itu memang setan!” omelnya dan Greya yang mau tak mau mendekatinya pura-pura tak mendengar.

“Haus! Ibu mau minum!”

“Andara?”

Belum sempat Greya menjawab ucapan ibunya, seorang pria paru baya berpenampilan necis menghampiri.

Sepasang alis Greya bertaut, tak mengenali sosok pria yang tampak begitu bahagia bertemu ibunya. Sedang Andara tampak terkejut. Wanita bergincu merah terang itu melotot, sebelum berpaling, menarik tangan Angel dan Greya untuk pergi.

“Andara! Andara jangan pergi!”

Pria itu mengejar. Greya merasa sedang ada di sinetron India, di mana pemeran utamanya sedang berkejaran. Namun bedanya ini tokoh utamanya sepasang nenek dan kakek. Bukan romantis, tapi malah terlihat tragis.

“Itu siapa? Ibu jadi selingkuhan orang lagi?” tanya Greya yang kagum pada kecepatan kaki Andara.

Ibu tirinya melotot, ingin sekali memukul bibir Greya dengan patung manekin yang berjajar di sekitarnya. “Mulutmu itu memang racun!”

“Andara! Berhenti! Aku ngga bisa kejar kamu!” Pria paruh baya di belakang sana tampaknya tak mau berhenti berjuang untuk mendapatkan Andara mengapa Greya muak dengan adegan ini? Mereka juga sudah jadi tontonan pengunjung yang seperti melihat acara telenovela lawas.

“Andara, ayah kamu sudah meninggal.”

Greya menahan tangan Andara, membuat ibunya turut berhenti. Seketika, detak jantung wanita itu seperti berhenti sesaat kala mendengar informasi dari pria yang tak ia kenali itu.

Ayah Andara meninggal. Greya pikir ibu tirinya tak memiliki keluarga lagi.

“Kalian butuh bicara,” ujar Greya pada ibunya yang untuk pertama kali menunjukan raut sedih. Ia lihat pada pria yang mengejar Andara, yang sudah mendekat. “Silakan bicara—”

“Ngga usah!” Andara dengan sepasang mata tuanya yang memerah menggeleng, pada putri tirinya. “Ayo pulang!” Ia menarik Angel dengan sisa tenaga yang ada. Sungguh. Informasi yang baru ia dengar, melumpuhkan sebagian tubuhnya.

Bersama Angel yang hanya menurut tanpa ada rasa kesal karena acara jalan-jalannya dengan sang ibu tak akan berjalan baik. Andara pergi, meninggalkan Greya yang tampak tak tahu harus berbuat apa.

“Kamu anak Andara? Em ... saya Wisnu.”

Greya menangguk tanpa ingin menjelaskan jika dirinya hanyalah anak tiri Andara. “Em ... bapak Wisnu saudaranya?”

Wisnu menggeleng. Mata tuanya yang agak redup itu mengeluarkan setetes air

mata. Greya tak tahu saat ini sedang berada dalam situasi apa.

"Saya ... dulu calon suaminya. Em ... dan ... dan batal karena laki-laki itu." Ada benci di sorot mata Wisny kala menyebut kata *laki-laki itu.*

"Laki-laki siapa?"

Wisnu menarik napas susah. "Maaf. Seharusnya saya tidak mengatakan ini di depan kamu. Saya tidak mungkin mengatakan kebencian saya terhadap ayah kamu langsung di depan anaknya, kan?"

"Maksudnya?"

"Ngga." Wisnu menggeleng. "Kamu ngga perlu tau. Em ... nak. Bilang saja sama Andara nanti. Ibunya masih menunggu. Dua tahun setelah Andara pergi, semua mencarinya, tapi ngga ketemu." Pria itu menangis. "Bilang sama Andara. Pulang."

Lalu berbalik, menjauh dari Greya yang masih merasa belum puas. Dia segera menghentikan Wisnu, menuntut sebuah jawaban.

Dan jawaban yang ia dapat seperti sebuah bencana dalam hidupnya yang tak pernah sempurna.

*

Dengan tiga *paper bag* di tangannya, Greya melangkah berusaha tak goyah menuju anak dan ibunya yang tadi ia hubungi untuk menunggu di *foodcourt*.

Diam di ujung eskalator yang membawanya ke lantai atas gedung, Greya mengusap air mata yang lagi-lagi turun.

Dia tak sanggup menghampiri Andara. Sungguh. Ia tak tahu harus meletakkan di mana mukanya setelah semua yang ia lakukan pada wanita tua itu selama ini.

"Andara dihamili bosnya. Pernikahan yang harusnya berlangsung satu bulan lagi itu batal. Andara diusir orangtuanya. Sampai kemudian, datang sebuah surat yang di dalamnya mengatakan, Andara tidak berkhianat. Andara diperkosa. Laki-laki itu memperkosa Andara. Andara wanita yang baik. Tapi laki-laki itu menghancurkan

kehidupannya. Laki-laki itu membuat dia kehilangan cinta dan keluarga. Maaf. Maaf kalau saya harus mengatakan ini. Maaf. Kami membenci ayahmu. Kami sangat membencinya."

Orang-orang membenci ayahnya. Lelaki yang meminta dirinya untuk menjadi wanita baik-baik, namun malah menghancurkan masa depan seorang wanita yang baik itu memang pantas dibenci. Ayahnya ... lelaki bajingan yang pantas dibenci.

"Mami!"

Angel berteriak, melambaikan tangan meminta Greya mendekat.

Mengangguk, setelah membuang raut sedihnya Greya mendekat.

"Mami makan?"

Greya menggeleng. "Mami beli baju buat Angel. Besok dipakai buat jalan-jalan, ya?"

"Yee!" Gadis kecil itu bersorak, menerima paper bag berwarna pink dari ibunya.

Tersenyum melihat kebahagiaan sang putri, Greya beralih pada Andara yang sedari

tadi memasang wajah sendu. Wanita paru baya itu bahkan tak sama sekali melihat pada Greya. Ia fokus pada minuman dinginnya.

“Ini buat ibu sama Dino.”

Baru kemudian Andara melihat Greya. Bibirnya bergetar, kesedihan itu terpancar karena ia tahu Greya pasti sudah mengetahui aib yang selama ini dirinya tutup rapat. “Kenapa? Kamu kasihan?”

“Kasihan?” Greya bahkan tak tahu pada apa yang ia rasakan saat ini. Karena hatinya benar-benar kebas sekarang.

Berlutut di hadapan sang putri setelah meletakan paperbag di atas meja, Greya merangkum wajah Angel. “Mami minta maaf ngga bisa ajak Angel nginep. Tapi besok mami bisa jalan-jalan seharian sama Angel.”

“Ngga apa-apa mami.” Gadis kecil itu mengusap wajah mendung ibunya. “Mami jangan sedih.”

Greya menggeleng. “Mami pulang, ya? Maaf ngga bisa nemenin seharian.”

"Iya, mami. Ngga apa-apa."

Mengecup sudut bibir dan kening putrinya, Greya berdiri. Dari saku celana yang ia kenakan, wanita itu mengeluarkan dompet yang isinya ia ambil dan ditinggalkan selembar uang berwarna biru. "Ajak Angel jalan-jalan. Sisanya ambil buat ibu." Ia letakkan uang itu ke atas meja, dan Greya segera berlalu.

*

Di hadapan makam yang baru saja ia tendangi, meluapkàn seluruh emosinya, Greya duduk di atas tanah berlumpur di samping makam. Hujan tadi malam membuat tanah lembek. Dan Greya harus kehilangan alas kakinya karena tanah yang ia pijak seolah menghisap *flatshoes* yang ia kenakan, dan alas benda usang itu lepas ketika Greya memaksa untuk melangkah.

"Jadi ini alasan kenapa papa minta Greya harus jaga ibu? Ini alasan mama tetap baik sama ibu? Kalian menghancurkan masa depan seseorang, dan meminta anak kalian

yang bertanggung jawab." Isak tangis yang ia tahan lepas. Dengan tangan penuh lumpur wanita itu memeluk lututnya. "Papa pemerkosa. Dan sekarang anak papa menjual tubuhnya. Papa menghancurkan masa depan ibu, dan semua balasannya Greya yang tanggung. Sendirian."

Wanita itu menatap langit, yang dengan sombongnya memamerkan kecerahannya. Sementara Greya harus memperlihatkan penderitaannya, mengharap ada yang berbelas kasih pada apa yang menimpa.

"Anak pemerkosa." Dia mendesis, masih tetap mendongak tak peduli pada terik mentari yang membuat wajahnya kian memerah. "Papa pantas di neraka. Papa pantas di sana selamanya."

Diam. Tangisnya tak kembali terdengar. Greya menoleh ke belakang, menatap makam sang ibu yang bersebelahan dengan makam ayahnya.

Dia bukan anak yang berbakti memang. Selalu menentang ucapan kedua

orangtuanya. Tapi ... di belakang Sadewa maupun Bulan, ia melakukan apa yang diperintahkan dua orangtua yang membesarkannya dalam kehidupan yang serba susah.

Sadewa memintanya untuk menjauhi Toni. Pacar pertamanya. Meski ia menolak, tapi tanpa berpikir dirinya akan patah hati, Greya menjauhi pria itu.

Bulan memintanya menjadi kakak yang baik. Ia menolak di hadapan sang ibu, tapi diam-diam dia akan menutupi semua kesalahan adiknya. Semua perbuatan buruk Dino, akan dirinya tanggung tanpa mengatakan pada siapapun.

Dia menjadi anak yang baik. Hingga rela menjual tubuhnya agar keluarganya bisa hidup dengan tenang. Tapi setelah semua yang ia lakukan, Tuhan tak memberi dirinya sedikit saja keberuntungan.

“Sampai kapan kamu mau di sini?”

Sebuah suara bertanya. Greya menatap sesaat pada sepasang pantofel hitam yang

sedikit kotor terkena lumpur, lalu mendongak, menatap pria yang berdiri di bawah langit yang mulai menggelap. "Tuan? Kenapa tuan di sini?"

"Karena kamu di sini."

Ucap bernada lirih itu Greya tangkap bersama air matanya yang kembali turun kala senyum merekah. Greya menyentuh jemari di samping tubuh kokoh di depannya. Hanya sebentar saja jemari penuh lumpurnya itu menyentuh jemari sang tuan, sebelum gravitasi bumi menarik tubuhnya ke belakang.

Ketika dunia tampak menggelap di sekitarnya, masih ada doa yang sempat benak wanita itu utarakan.

Tuhan ... perpendeklah usiaku.

Karena ia tak sanggup menahan kenyataan jika dirinya adalah darah daging dari pria bajingan bernama Sadewa.

Part 27

Obrolan Bodoh



Ketika kelopak mata terbuka, yang Greya tangkap adalah ruangan bernuansa putih dengan aroma obat menyengat. Dia hapal betul di mana dirinya kini berada. Dan juga telah menerka siapa yang membawanya ke sini tanpa rasa terkejut pula kala mendapati punggung tangan kirinya telah tertancap selang infus.

“Grey!” Sebuah seruan menyapa. Dia menoleh ke kiri dan mendapati Tika tampak panik di sisinya. “Njiir! Lo bikin gue takut!” Dia menyentuh lengan Greya. “Gue pikir lo pingsan gara-gara dibuntingin tuan El!”

Raut bingung Greya yang tak mengerti mengapa Tika ada bersamanya berubah menjadi kesal. “Lo setan memang!” desisnya mencoba untuk bangkit, menahan pusing di kepala.

Dengan cekatan, Tika membantu sambil menahan tawa. “Abis lo pingsan, di kuburan pula! Lo lagi frustrasi pasti!”

Greya tak pedulikan ucapan Tika yang berisik. Lagi pula ini rumah sakit. Bisa saja yang berbicara dengannya ini bukan Tika, tapi jelmaan setan. Karena untuk apa ada Tika di sini, sementara tadi orang terakhir yang ia lihat adalah tuan durhaka.

“Lo nyari siapa?!”

Dia menatap Tika setelah pandangannya mengedar, mencari sosok tinggi dalam balutan jas hitam. Wanita itu menggeleng

pada Tika yang sebenarnya tak perlu ada setan yang menjelma jadi wanita itu, karena Tika sendiri sudah seperti setan. Apalagi ucapannya. “Tuan El ngga ada?”

“Ciyeee ngarep. Ciyee ada yang jatuh cinta—”

“Bukan!” Greya menggeleng dan sontak ia menyalahkan keputusannya untuk melakukan hal itu. Sedikit gerakan akan menimbulkan sakit di kepala. Dia mengurut pelipis, sekali lagi menggeleng pelan. “Bukannya dia yang bawa gue ke sini?”

“Ngarep! Gue ke sini ditelepon sama penjaga makam. Lo pingsan di makam.”

Kening Greya mengernyit. Dia masih ingat betul dengan suara yang menyapanya tadi, meski tak melihat jelas rupanya yang berdiri di bawah langit yang mulai menggelap. Wanita itu menatap jemari yang tadi sempat memegang jemari pria yang menghampirinya sebelum ketidaksadaran memanggil.

“Kenapa?” Nada suara Tika merendah. Ia mengusap rambut kecoklatan Greya. “Lo ada masalah? Harusnya cerita ke gue, bukannya ke makam.” Dia menyipitkan mata. “Apa lo cari wangsit buat melet tuan, ya?”

Greya langsung berdecih, tersenyum karena godaan receh Tika. “Ngga. Tadi gue ziarah.”

“Ziarah apa sampe malem?”

Greya tertawa lagi. “Jadi penjaga makam yang nelpon lo?”

Tika mengangguk. “Soalnya di panggilan keluar, gue yang paling sering lo hubungin. Makanya dia nelpon gue. Untung ngga Angel. Angel bisa apa coba kalau tau emaknya pingsan di kuburan!”

Greya meringis, alih-alih tersenyum pada ucapan Tika yang ingin menghiburnya. Wanita itu mencoba mengenyahkan pertanyaan perihal pria yang ia panggil tuan di pemakaman tadi. Ia mencoba

mempercayai Tika, karena Tika tak mungkin berbohong.

“Perut lo kosong. Lo ngga makan ya seharian? Kenapa? Tuan El ngga kasih makan?”

“Sembarangan!” Lalu hanya tersenyum melihat Tika tertawa. “Jadi ... tuan El udah tau gue di sini belum?”

“Tadi gue pamit sama madam Jo. Ngga tau udah dibilang belum sama tuan El.”

“Ooh. Gue udah boleh balik belum?”

“Boleh kayaknya. Gue tanya suster dulu, ya?!”

Tika keluar. Dan tinggallah Greya yang masih tak percaya jika penjaga makam yang menemukan dirinya pingsan. Tapi kalau benar tuan durhaka, bagaimana pria itu bisa sampai tahu posisinya yang berada di makam? Atau ... karena pusing, otaknya mulai mencipta khayalan-khayalan aneh, atau yang terburuk dari itu semua. Bukan Elzir yang menemuinya melainkan setan yang menjelma pria itu?

Tapi apa iya ada setan yang mau menjelma jadi setan lain? Kok terdengar mustahil, ya?

"Greya! Boleh pulang!"

"Biayanya nanti gu—"

"Kata madam Jo, masukin ke pengeluaran rumah tangga aja. Ngga apa-apa. Penting ada kuitansinya."

"Tapi kan gue ngga sakit di lingkungan kerja."

Tika mengibaskan tangan. "Udahlah. Penting gratis!"

Perawat memeriksa sekali lagi kondisi Greya sebelum melepas jarum infus dari tangan wanita itu.

"Grey, pokoknya kalau ada masalah apapun cerita, ya? Gue kan temen baik lo."

Benar. Tika adalah teman baiknya. Tapi dengan mengungkap semua masalah yang ia miliki hanya akan membuat dirinya terlihat kian malang. Lagi pula tak mungkin ia menceritakan masalahnya, membuat orang ikut terbebani saja. Terlebih Tika, yang juga

memiliki masalah keluarga. Temannya itu juga harus bekerja ekstra gigih agar bisa menyekolahkañ adik-adiknya dan membeli obat ayahnya yang terkena stroke tiga tahun ini.

"Bentar." Greya berhenti, kala melihat pria berjas hitam, bersandar di kap mobil bagian depan di area parkir luar rumah sakit. "Itu Lando, kan?"

Tika menyengir lebar kala mendapatkan tatapan tajam Greya.

"Lo tau kan gue lagi ngindarin dia?!"

"Sori. Madam Jo yang suruh dia antar."

Aah ... sial! Pingsan di pemakaman, dihampiri pria yang disangka majikan, namun tampaknya hanya jelmaan setan, lalu kini bertemu mantan!

Dapatkan ketidakberuntungan sekali lagi. Greya akan mengobral kesombongan tuan durhaka secara cuma-cuma.

*

Setelah terbebas dari mantan yang berusaha mencari obrolan yang Greya

tangkap sebagai usaha agar bisa balikan. Akhirnya wanita itu tiba di apartemen, menyusuri koridor tanpa alas kaki seperti gembel.

Tika kurang ajar. Sengaja sekali tak membelikannya alas kaki.

Masuk ke dalam apartemen, yang Greya tangkap hanya gelap dan sunyi perpaduan yang pas untuk menyambut hatinya yang sedang kacau balau.

Tanpa ingin mencari tahu di mana Elzir sekarang. Greya langsung ke kamar. Ia membersihkan diri, makan makanan yang tadi Tika belikan. Lalu beranjak ke kamar.

Hati yang lelah. Namun tenaga ikut terserap banyak. Di atas ranjang, Greya memeluk guling dengan hati hampa. Pikirannya masih melayang pada ucapan Wisnu tadi siang dan rasa bingung untuk menghadapi Andara setelah ini kembali menyerbunya.

Ya ampun. Dia benar-benar lelah menghadapi cobaan yang terus datang meski

dia tak pernah mencoba memancing sebuah masalah.

Hal terbodoh yang pernah ia lakukan selama hidup hanyalah menerima tawaran Elzir untuk menjadi pelacur pria itu. Selebihnya, Greya selalu memilih kehidupan yang lurus. Tapi yang ia dapatkan dari Tuhan hanya sial, malang, sial, malang.

Menarik napas yang terasa sesak, seolah ada ribuan ton batu menghimpit dadanya. Greya mengembuskan udara dari mulutnya berulang kali seakan itu bisa mengurangi beban di hatinya.

"Kamu sudah pulang?"

Pintu terbuka. Dari bingkai pintu, tampil siluet pria yang begitu Greya kenal.

Ya setan! Apa pelacur ngga boleh istirahat?

Dia tak mengharapkan kehadiran Elzir yang mulai mendekat. Dia tak menginginkan pria itu ada di sisinya, karena yang Greya inginkan hanya tidur dan berharap semua kejadian hari ini hilang dalam ingatan.

Tapi sepertinya tak bisa. Karena Elzir sudah naik ke ranjangnya. “Kapan kamu pulang?”

Pria itu merendahkan tubuh, menyusupkan wajah di antara belahan payudara Greya yang terasa bebas karena hanya dilapisi selembar kaos tipis tanpa bra.

Greya terpejam, mencoba menahan air mata agar tak tumpah. “Sekitar dua jam, tuan.” Sekuat tenaga ia menahan isakan dan berharap Elzir tak menyadari hal itu. Ia tak mau pria itu menyadari keterpaksaannya, dan berimbas buruk pada Greya.

Tuan durhaka merendahkan posisi. Tubuh besarnya benar- benar melingkupi Greya yang rapuh. “Kamu sudah makan?” Mengecup leher wanita yang berada di bawah naungannya, membuat hisapan kecil di atas tulang selangka.

“Sudah tuan.”

Wajah mereka berhadapan. Dalam pencahayaan kamar yang rendah, Greya masih menangkap senyum di bibir tuannya.

"Madam Jo bilang kamu pingsan di kuburan." Pria itu menjatuhkan tubuh besarnya di sisi tubuh Greya. Memeluk perut wanita itu, menghirup aroma rambut basah Greya. "Apa yang kamu lakukan di sana?"

"Ziarah tuan."

Greya kian terpejam rapat kala jemari Elzir merambat, menyentuh salah satu payudaranya dengan lembut.

Greya benar-benar tak habis pikir dengan tingkat kemesuman tuan durhaka. Pria itu tahu dirinya tadi pingsan. Tapi malam ini malah diperlakukan seperti ini. Sebenarnya di mana letak hati nurani Elzir? Apa di selangkangan juga, nonton video porno bersama otak pria itu.

Dengan wajah tenggelam dalam ceruk leher Grera, Elzir mengangguk. "Ya sudah. Tidur lah."

"Ya?" Greya terkejut. Pria itu terlihat sudah berada di puncak gairah. Tapi malah menyuruh wanita itu tidur?

"Tidur, Greya. Tidur." Tangan yang tadi meremas lembut dada Greya berpindah ke pinggul. Memeluk tubuh wanita itu dan dalam hitungan detik Elzir tak bergerak. Tapi bukan mati. Napas panas pria itu masih terasa di leher Greya.

"Tuan ... tuan tidur?"

"Heem."

Greya diam, sebelum bergerak ke samping untuk memastikan jika Elzir tak sedang mengerjainya.

"Tuan beneran tidur?"

"Kenapa? Kamu berharap aku tiduri?"

Jelas saja Greya menggeleng sambil menahan senyum. Ternyata Elzir tak semesum yang ia kira. Masih ada otak juga kemaluan pria ini.

"Tuan."

"Heem."

"Tadi ... tadi di makam, saya melihat tuan menghampiri saya."

Elzir bergerak. Kepala pria itu mendongak, menyatukan pandangan dengan Greya. “Apa seharian ini kamu terus membayangkan aku, Greya?”

Dengkusan geli wanita itu terdengar. “Mungkin. Sampai saya pikir tuan datang dan memberi saya harapan.”

“Harapan?”

“Iya. Tuan kan hobi memberi saya harapan sebelum kemudian dihempaskan begitu saja.”

“Karena kamu tau, seperti apa hubungan kita.”

“Ya.” Greya mengangguk, masih dengan sorot mata yang beradu lembut dengan tatapan sayu Elzir. “Saya sangat paham.”

“Jangan marah.”

“Marah? Tuan berharap saya marah?” Wanita itu berdecak. Ia membuang tatapan ke langit-langit kamar, tersenyum kala sadar kehadiran Elzir membuang gundah yang menggelayutinya sejak tadi. Andara, Wisnu dan Sadewa, sejenak lenyap dalam

pikirannya. "Tuan, sampai kapan kerja sama ini berakhir?"

Elzir melepaskan pelukannya, ikut menatap atap kamar. "Sampai aku menemukan wanita yang bisa menggantikanmu."

Senyum Greya memudar. Sepertinya itu tak akan lama lagi. "Apa masih lama?"

"Tidak sampai satu tahun. Kamu senang?"

Greya mengedikan bahunya. "Wanita yang tadi pagi, tuan?"

"Gween."

"Gween." Greya membeo. "Cantik."

"Kamu cemburu?"

Greya menggeleng. "Tidak untuk saat ini. Karena saya lebih unggul dari nona Gween." Dia menatap Elzir yang ternyata sudah dulu menatapnya dengan tatapan tajam seperti biasa. Seolah Greya adalah mangsa yang pantas untuk dikuliti hidup-hidup. "Saya yang menikmati tubuh tuan saat ini. Lebih unggul dari wanita manapun. Tapi ... entah nanti. Mungkin saya akan cemburu karena

tuan bukan menikahi saya, tapi malah menikahi nona Gween." Senyum yang tadinya pudar kembali merekah bersama kekehan geli.

Sepertinya hubungan gila ini mulai menggiring perasaan Greya pada rasa yang haram untuk wanita itu dekati.

"Tuan menikah saja sama saya."

Elzir berdecih. "Kamu terlalu banyak membaca kisah Cinderella."

Greya berbalik membelakangi Elzir, kala perlahan sakit melangkah mendekati hatinya. Dengan air mata yang ia kutuki sebagai air mata sialan karena keluar di waktu dan tempat yang tak tepat, Greya tertawa pelan, meski jawaban tak sanggup ia berikan. Rasanya begitu takut jika Elzir mengetahui dirinya menangis sekarang.

"Sesekali bacalah kisah Ariel." Pria itu memeluk Greya erat. Menempelkan dagu di puncak kepala wanita itu. "Pangeran dan Ariel tidak bisa bersatu. Dunia mereka berbeda. Jangan memaksakan hal yang tidak

bisa kamu raih, Greya." Itu peringatan. Ucapan Elzir barusan meski tak secara gamblang, namun artinya dapat Greya pahami betul. Pria itu mengingatkan Greya agar tetap mempertahankan perjanjian yang menjadi pondasi terciptanya hubungan mereka. Tidak boleh ada yang berubah, khususnya pada rasa. Pun jika ada, maka resiko ditanggung oleh masing-masing.

Menahan kuat sakit di tenggorokannya, Greya mengangguk. "Tidak masalah, tuan. Demi tuan, saya rela kalau harus menjadi kumpulan buih."

"Oke. Kamu menanggung apapun resikonya, dan jangan salahkan kalau akhirnya aku bahagia dengan wanita lain."

"Saya tidak tuan. Tapi tuan berharap saja obrolan kita ini tidak didengar para netizen maha benar. Kalau tuan dihujat, saya ngga tanggung jawab."

Elzir tertawa. Dan Greya yang diam-diam menghapus air matanya berbalik, menatap tuan durhaka. Bukankah malam ini mereka

berbicara dengan begitu leluasa, meski topik yang dibahas memberi sebuah luka pada salah satu hati di antara mereka? “Tuan, apa saya terlalu kelewatan?”

Elzir menghentikan tawanya. “Kelewatan? Kamu sering membantahku, Greya. Dan obrolan bodoh malam ini tidak masuk dalam daftar kelewatan. Tenang saja. Aku tidak akan menghukummu.”

Obrolan bodoh.

Greya meringis. “Ayo kita tidur, tuan. Saya belum siap terkena tekanan darah tinggi. Jawaban tuan tidak ada yang tidak memancing emosi.”

Elzir kembali memeluk pembantunya dengan senyuman merekah. “Pulang dari kuburan kamu jadi semakin berani. Tapi aku suka. Obrolan seperti ini semoga membuat kamu merasa lebih santai menjalani status sebagai simpanan.”

“Saya mulai menikmati peran saya menjadi simpanan tuan. Toh rasanya tidak buruk.”

“Rasanya menakjubkan, Greya. Bukan tidak buruk.”

Dan malam ini ditutup dengan tawa Greya atas ego Elzir yang tersentil. Iya. Pria mana yang mau peformanya di atas ranjang diberi komentar *tidak buruk.*



Part 28

Keberuntungan

Greya seperti mimpi setelah terbangun kala mendapati Elzir di sampingnya, tidur memeluk tubuhnya posesif. Wanita itu tersenyum, rona merah merambat ke leher dan panas mulai membuat gelisah.

Sebelum mimpi dalam keadaan sadar itu berlanjut kian panjang, Greya segera

mengakhiri. Melepaskan pelukan Elzir perlahan, ia lalu turun dari ranjang. Sekali lagi menatap wajah pulas tuan durhaka yang ketika tidur saja masih terlihat seperti dewa. Lalu meraba wajahnya yang kian memanas.

Mendapati tubuhnya dalam kuasa Elzir di setiap percintaan yang mereka lakukan terasa biasa saja. Efeknya tak begitu buruk. Tapi bangun pagi, mendapati Elzir memeluknya sepanjang malam, mencipta gelenyar-gelenyar indah dalam dirinya.

Kupu-kupu yang telah lama terlelap terasa bangun dan berterbangan di dalam perut. Ugh! Greya harus membuatnya terlelap kembali sebelum semua melampaui batasannya.

Wanita itu segera keluar kamar. Membasuh wajah di kamar mandi luar, kemudian menyiapkan sarapan.

Sepertinya apapun yang terjadi kemarin saat di kuburan tak lagi menjadi pusat pemikiran Greya. Karena lagi-lagi ucapan Wisnu mengganggunya dan Greya yakin

rasa bersalah karena ulah bejat ayahnya akan selalu bersemayam dalam dirinya.

Mencoba fokus pada aktivitas pagi yang entah mengapa ia kerjakan dengan begitu hati-hati hanya karena tak ingin Elzir terbangun. Greya kembali ke kamar setelah semua tugas rumah tangga ia selesaikan.

Wanita itu masuk ke kamar seperti maling yang mengendap-endap. Takut sedikit bunyi saja, Elzir akan bangun dari tidur nyenyaknya. Sangat nyenyak, hingga rasanya Greya rela menghabiskan waktu untuk memandangi wajah pria itu. Elzir yang tidur terlihat manis, ketimbang Elzir yang bangun. Karena ketika mata tuan durhaka terbuka, maka pintu neraka yang ada di mulut pria itu juga akan terbuka dan tak akan pernah mengeluarkan kata yang tak menyakiti. Pria itu memang setan. Neraka saja ada di mulutnya.

Menggunakan kamar mandi luar untuk membersihkan diri. Greya sudah tampil cantik, dengan pakaian khas seorang Greya seperti biasa. Kaos dan jeans. Dia memiliki

beberapa jeans dan kaos dengan berbagai warna dan corak. Semua dibeli dengan harga murah. Tak ada satupun pakaiannya yang bukan diskonan, dan beberapa adalah grosiran.

Dia bukan lagi Greya yang tumbuh di bawah limpahan harta. Dulu mungkin lemarinya lebih banyak dipenuhi gaun-gaun indah. Tapi ketika usaha ayahnya benar-benar gulung tikar dan pindah ke rumah reot yang sebenarnya lebih layak disebut gubuk. Semua kehidupan ala putri kerajaan lenyap. Gaun yang ia miliki bahkan terpaksa dijual untuk bisa makan.

"Kamu mau pergi?"

Greya menoleh ke ranjang, sedikit terkesima pada kerjapan mata tuan durhaka yang berusaha untuk bangun.

"Iya, tuan. Saya sudah siapkan sarapan," jawabnya meninggalkan lipstik merah muda yang baru ia pakai, kemudian melangkah menuju lemari untuk mengambil hair dryer. Beruntung Elzir sudah bangun. Jadi suara

berisik dari alat pengering itu tak akan mengganggu.

"Mau pergi sekarang?"

Greya menangguk. Duduk di samping lemari, ia mulai mengeringkan rambut tanpa melirik tuan durhaka lagi.

"Aku ikut."

Bunyi alat pengering rambut sontak berhenti. Seperti boneka, Greya memutar leher dengan begitu kaku. Apa yang pria itu katakan? Ikut?

"Tuan bilang kalau Minggu hari bebas untuk saya."

Elzir yang tetap selalu tampan meski rambutnya acak-acakan itu duduk di sisi ranjang. "Iya. Kamu boleh keluar. Tapi aku ikut."

"Terus letak bebasnya di mana?" Nada protes terdengar jelas. Namun Elzir hanya menanggapi dengan bahu terangkat.

Greya berdecak, kesal pada si tuan durhaka yang terlalu suka hati mempermainkannya. Lihat saja. Nanti, Greya akan mencari

penyedia jasa santet online. Tuan durhaka harus mendapatkan pelajaran.

“Kenapa? Aku cuma mau ikut.”

“Tuan tidak ada pekerjaan lain selain mengikuti saya?”

“Mengikuti kamu? Baru hari ini aku mau melakukannya.”

“Kemaren kita ketemu di depan sekolahan.”

“Karena memang kebetulan aku lewat jalan itu. Kenapa? Kamu benar-benar berharap aku mengikuti kamu?” Hembusan dari mulut Elzir yang terdengar, begitu menjengkelkan di telinga Greya. “Okey! Asal kamu senang. Aku kemarin mengikutimu seharian. Kamu puas?” Dia berdiri, mendekati Greya yang jelas sangat kesal, karena kehadiran Elzir nanti hanya akan mengacaukan acara jalan-jalannya dengan Angel.

“Ini bahaya, tuan. Kalau ada yang lihat dan melaporkan ini sama orangtua tuan—”

"Maka aku jawab kalau kamu memaksa." Elzir mengambil hair dryer dari tangan Greya dan menyalakannya. Perlahan ia mengambil sejumput rambut Greya dan hawa panas dari alat pengering rambut itu di arahkan ke helaian rambut coklat di tangannya.

Greya tak ingin tersenyum. Sungguh. Tapi bibirnya ini seperti memiliki nyawa sendiri untuk mencipta sebuah lengkungan ke atas. "Orang ngga akan percaya," desisnya mencoba mengabaikan bagaimana cekatannya Elzir dalam mengeringkan rambutnya. Pria ini sepertinya selain belajar perihal bisnis perhotelan, juga belajar bisnis kecantikan. "Orang-orang bisa mati berdiri kalau tau majikan arogannya menurut dengan paksaan pembantunya."

Elzir berhenti dengan kegiatannya untuk menunduk, memperhatikan bibir yang baru saja mengatakannya arogan. Greya yang mendongak, menggigit bibir bawah, sambil mengulum senyuman. "Menurutmu aku arogan?"

“Tuan tidak merasa seperti itu?”

Waah memang manusia selalu tak bisa mendikte kelakuan buruknya. Namun yang baik sedikit saja terus berusaha dipamerkan.

Elzir menyunggingkan senyum miringnya. “Bibirmu semakin berani, Greya.” Dia kembali mengeringkan rambut pembantunya. “Semoga saja bibir itu bukan cuma semakin pintar dalam berargumen dengan tuannya.” Dia kembali menatap Greya yang kali ini meliriknya. “Tapi juga semakin pintar menghisap milik tuannya.”

Greya membuang muka. Tuan durhaka yang mesum dan paling sialan di muka bumi.

“Kamu hutang satu malam. Dan jangan kamu pikir malam ini kamu bisa bebas.” Bunyi mesin hair dryer berhenti.”Jangan pergi tanpa aku.” Kemudian bergerak pergi setelah mengembalikan alat pengering rambut pada Greya yang sebelah tangannya menyentuh dada. Tuan durhaka yang selalu bisa membuat jantungnya jumpalitan.

Dia bisa pusing jika terus menerus menerima serangan perhatian semu dari Elzir.

*

Greya meminta Angel menunggunya di simpang jalan menuju rumahnya yang langsung berhadapan dengan jalan raya. Wanita itu enggan masuk ke gang menuju rumahnya karena cukup memakan waktu. Selain itu ia belum bisa bertemu dengan Andara. Rasanya malu melihat muka ibu tirinya itu.

"Kita mau ke mana mami?"

"Kebun binatang," jawab Greya yang menggendong Angel menuju mobil Elzir yang berhenti di ujung jalur. Karena jika ikut menunggu di depan gang, maka pria itu harus memutar kembali kendaraannya, dan itu memakan waktu lama.

"Yeeess!" Angel bersorak senang, memicu senyum bahagia Greya. Tapi sorak sorai gadis kecil itu lenyap ketika Greya

membawanya masuk ke dalam mobil mewah milik tuan durhaka.

Gadis kecil itu langsung memeluk leher ibunya erat, dengan kaki membelit pinggang Greya. Wanita itu jadi kesusahan untuk duduk. "Angel kakinya jangan gini," katanya namun Angel yang menyembunyikan muka di ceruk leher ibunya tetap diam. Dia takut pada Elzir yang masuk dalam kategori orang asing.

"Mami kenapa di sini?" tanyanya berbisik. Greya melirik sekilas pada Elzir, sebelum kembali pada putrinya yang jika terus memeluk lehernya dengan begitu erat, dalam hitungan menit dipastikan dia bisa pingsan. Putrinya membuat ia susah bernapas.

"Iya. Ini majikan mami. Ngga usah takut. Ngga makan orang, kok."

Elzir yang belum menyalakan mobil karena Greya belum siap, langsung melirik tajam pada pembantunya. Perumpamaan Greya apa tak ada yang lebih baik dari itu?

Angel yang sedari tadi dipaksa untuk melepaskan belitan pada pinggul dan leher ibunya mulai melirik Elzir. Gadis kecil itu tersenyum pada ekspresi datar tuan durhaka yang tampak kebingungan harus bersikap seperti apa.

"Duduknya yang bener." Greya membenahi duduk Angel agar menghadap ke arah depan. Wanita itu tampak tak peduli pada kecanggungan yang terjadi antara dua orang di sekitarnya. "Tuan kita bisa jalan." Ada untungnya juga Elzir ikut. Selain irit di ongkos, ia jadi memiliki kesempatan untuk memerintah tuan durhaka.

Elzir menggeleng pelan, sebelum mulai menjalankan kendaraannya membelah jalanan macet kota Jakarta.

"Tuan kita ke kebun binatang."

"Kamu sudah mengatakan itu tiga kali, Greya. Apa perlu mengingatkannya lagi?"

Greya yang memeluk perut sang putri yang bersandar di dadanya, masih takut-takut

melirik Elzir itu tersenyum. "Cuma mengingatkan, tuan."

Elzir tak menggubris. Greya benar-benar sedang memanfaatkan keberadaannya kali ini. Sialan! Di saat semestinya ia marah, hatinya malah dipenuhi rasa senang.

"Tuan kita ke kebun binatang."

"Greya aku tau." Elzir melirik sekilas pada pembantunya yang sangat menyebalkan, lalu Angel yang masih tetap diam.

"Kalau tau, kenapa tuan mengambil arah yang salah?"

"Kamu minta ke mana?"

Greya menahan geraman kesalnya. "Kebun binatang, tuan."

"Ya sudah. Kita ke Taman Safari Indonesia."

Lantas saja kelopak mata Greya terbuka lebar. "Tuan itu dua jam-an dari sini, dan itu pun kalau ngga macet." Ya ampun, Greya harus cepat-cepat mencari penyedia jasa santet online.

“Kamu tidak menyebutkan daerahnya, Greya. Sudahlah, kamu duduk diam saja. Lihat. Anak kamu saja anteng.”

Itu karena Angel takut.

“Tuan ngga bisa egois. Untuk kepentingan tuan, anak saya harus mengalah.” Greya menarik napasnya dalam. Keputusan untuk membiarkan Elzir ikut terlibat dalam acaranya bersama Angel langsung ia sesalkan karena pria tak tahu diri itu malah memonopoli semua rencana yang sudah ia susun untuk membahagiakan Angel. “Tuan turunkan kami di sini.”

Elzir tak menggubris.

“Tuan, tolong. Saya ngga mau anak saya kecewa.”

Elzir tetap diam, sebelum kemudian berhenti di lampu merah. Pria itu menatap Greya, lalu tersenyum kepada Angel yang turut melihatnya. “Nama kamu siapa?”

Sebelum menjawab, Angel mendongak, melihat wajah marah ibunya terlebih dahulu

lalu kembali pada Elzir. “Angel,” jawabnya nyaris berbisik.

“Hanya Angel?”

Angel menggeleng. “Teresa Angel Oktari, om Tuan.”

Kekehan pelan keluar dari bibir Elzir. Pun dengan Greya yang tak bisa menahan senyum gelinya. “Panggil tuan. Dia bos mami. Ngga usah pakai om,” ujar Greya pada putrinya yang mengangguk.

“Aku majikanmu, Greya. Bukan majikan Angel.” Pria itu tersenyum lagi pada si gadis kecil yang menggerai rambut sebahunya dan menyematkan pita di kiri kanan poninya. “Panggil om El. Kamu mau ikut om ke Taman Safari?”

Angel mengangguk pelan. “Tapi sama mami.”

“Iya. Sama mami kamu. Tapi tempatnya jauh. Kamu ngga marah, kan?”

Angel menggeleng. “Tapi mami ngga marah, kan?” Gadis kecil itu tak bertanya

pada ibunya, melainkan Elzir yang jelas sudah membuat Greya kesal.

"Kalau kamu ngga marah. Mami kamu ngga marah."

Greya rasanya ingin mendengkus kesal atas pernyataan sok tahu tuan durhaka. Tapi ia malas menyanggah.

Angel tersenyum dan anggukan kecil ia berikan lagi. "Iya," katanya membuat Elzir mengangguk dengan semangat.

"Kalau begitu kita berangkat." Dia mulai menjalankan kendaraannya perlahan. "Kamu sudah makan?"

"Sudah."

"Masih mau makan?"

Angel lalu menggeleng. "Ngga."

"Okey. Kalau lapar, kamu bilang, ya?"

Angel mengangguk. Merasa Elzir bukan sebuah ancaman yang menakutkan, Angel menatap Greya yang sedikit terpukau dengan keramahan tuan durhaka pada putrinya. "Mami marah?"

Greya menggeleng. "Tadi makan sama apa?"

"Nasi uduk dibeliin nenek."

"Dihabisin makannya?"

"Sisa dikit."

"Lain kali dihabisin, ya?"

Angel mengangguk. "Iya."

Sepanjang perjalanan Elzir terus menyimak interaksi ibu dan anak di sampingnya. Dan itu membuatnya merasa hangat. Melihat bagaimana Greya begitu sabar meladeni setiap tanya Angel, dan Angel yang akan mengecup pipi ibunya setiap beberapa menit sekali, seolah menunjukkan betapa dalam rasa sayang gadis kecil itu pada Greya membuat Elzir begitu bahagia.

Dalam kesederhanaan sebuah keluarga, Elzir menemukan sebuah kehangatan yang lengkap.

Ketika begitu banyak orangtua yang mempertahankan ego dengan alasan demi kebahagiaan sang anak. Greya malah

memusnahkan seluruh ego demi seorang anak.

Sudah tak perlu ditanyakan lagi alasan mengapa Greya sanggup menjual tubuh pada dirinya. Karena wanita itu ingin menyelamatkan harta yang jauh lebih berharga.

"Kamu wanita yang beruntung."

Ketika Angel akhirnya menyerah pada perjalanan yang jauh dan memilih tidur di dalam pelukan sang ibu, Elzir yang sedari tadi hanya tersenyum itu akhirnya membuka suara kembali.

"Ya tuan?"

"Kamu wanita yang beruntung. Angel anak yang penurut."

Greya mengangguk penuh rasa bangga.

"Teruslah berusaha membahagiakan Angel, Greya. Jangan menuntut sebaliknya." Memaksa seorang anak membahagiakan orangtuanya dengan cara yang tak disukai anak tersebut.

Greya menganggguk pelan, sedikit tak mengerti pada maksud di balik ucapan tuan durhaka. "Tuan juga beruntung. Semua orang berharap hidup seperti tuan."

Elzir menganggguk setuju. "Ya." Dia menganggguk seolah setuju, meski hatinya membantah kuat. "Dan semua orang memang berhak merasa iri dengan kehidupanku."

Yang kebebasannya terikat.

Namun dari sebaris kalimat kesombongan itu, Greya tak menemukan nada bangga sama sekali. Tersenyum, wanita itu mencondongkan tubuh untuk mengecup sudut bibir Elzir. "Dan orang-orang juga harus iri sama saya yang bisa pergi dengan tuannya ke taman safari. Ini bisa disebut kencan, tuan?" Wanita itu mencairkan suasana yang mendadak kelabu.

Elzir mendengkus disusul decihan pelan. "Sebut apa saja, terserah. Yang penting aku bisa menidurimu."

Greya langsung melotot, sambil menutup kedua telinga putrinya yang tertidur pulas. Sedang Elzir malah tertawa pelan.

"Dia tidur," katanya.

Namun tetap saja Greya beri delikan tajam.

Part 29
Kebaikan



Greya menatap malas pada Elzir yang memutuskan secara sepihak tentang berkeliling Taman Safari menggunakan kendaraan pribadi. Pria itu bertindak sesuka hati seolah hari ini Greya ingin membahagiakannya.

“Tuan, yang mau jalan-jalan itu anak saya. Bukan Anda.”

Elzir tak menanggapi. Melirik saja tidak.

“Tuan memang yang bayarin. Tapi bukan berarti tuan sesuka hati begitu.”

“Apa kamu tidak malu, berdebat di depan anak kecil?”

Decihan Greya terdengar. Jangankan berdebat. Maki-maki saja Angel sudah biasa mendengar. “Tuan, ayo kita naik kereta mini.”

“Itu ngga aman, Greya.”

“Kalau ngga aman, pihak TSI ngga akan mengadakan kereta mini, tuan.”

“Heeem.”

Greya langsung melotot kesal.

Mereka sudah tiba nyaris sore karena macet yang bukan main menghalangi gerak kendaraan mereka, dan kini Elzir malah membuat suasana semakin buruk. “Kalau begitu tuan saja yang keliling. Kami turun.”

Kali aja ketemu singa laper!

Helaan napas lelah dari bibir Elzir langsung membuat Greya memutar bola mata. Pria itu seolah frustrasi dengan sikapnya, padahal jelas Greya lah yang

panas hati dengan sikap pria itu. "Aku mau memberi kalian kenyamanan."

"Nyaman untuk saya atau tuan?"

Lirikan tajam Elzir berikan pada Greya. "Kamu masih memanggilku tuan, dan menyebut dirimu saya. Tapi kata-katamu sama sekali tidak mencerminkan kalau aku layak kamu hormati."

Greya langsung diam, membuang wajah ke jendela di sampingnya. Melihat satwa yang berjalan di sekitar kendaraan Elzir.

"Ya sudah. Aku parkir dulu."

Greya langsung melihat tuan durhaka dengan binaran cerah. Dia sudah seperti anak kucing yang akhirnya mendapatkan makan setelah tiga hari tak diberi asupan asi oleh sang induk. "Tuan memang yang terbaik."

Elzir enggan menanggapi. Pria itu memilih bungkam, sambil menyimak obrolan Angel dan Greya yang tampaknya begitu senang dibiarkan naik kereta mini.

Turun dari kendaraannya, Elzir yang tadinya hendak ikut menikmati pemandangan satwa mengurungkan niat. “Kalian yang pergi. Aku tunggu di rumah makan dekat sini. Nanti kamu telepon kalau sudah.”

Greya langsung berpikiran jika Elzir sedang merajuk. “Tuan, naik kereta tidak—”

“Cepat pergi, Greya. Sebelum sore.”

Wanita itu langsung mengeratkan gandengannya pada Angel. “Ya sudah.” Padahal ia ingin sekali ditemani.

Ngimpi terooos!

Memperhatikan Greya yang menjauh bersama Angel yang tampak begitu riang, Elzir berjalan menuju sebuah pohon besar.

Di sana tampak rindang. Enak untuk membuang penat. Tapi bukan itu tujuannya, melainkan sosok yang ada di balik pohon itu.

Tanpa sebuah suara, jemari yang begitu lihai memporakporandakan benteng pertahanan Greya setiap malam itu meraih

sebuah kamera dari pria bertopi yang sedang lengah, asyik memperhatikan hasil gambarnya yang kemudian raib.

"Tu ... tuan!"

Tanpa mendengarkan nada ketakutan di depannya, Elzir dengan ekspresi kelamnya mengeluarkan memori dari kamera hitam di tangannya.

Prak!

Dan bunyi bantingan kamera ke batang pohon terdengar, membuat ngilu hati si pemilik yang hanya bisa menunduk takut.

"Siapa yang menyuruhmu?"

Pria di hadapan Elzir menggeleng kencang. "Tidak ada tuan. Sa ... saya cuma kebetulan lihat—"

Beberapa lembar uang di depan wajah membungkam bibirnya. Pria yang Elzir tahu merupakan salah satu satpam di rumah besar Abelard yang ia duga tengah liburan itu menatap padanya. "Tuan...."

"Kalau ada yang tahu hal ini, maka aku tau siapa yang harus aku cari." Elzir melipat

uang di tangannya sebelum ia masukan ke kantong kemeja yang dikenakan pria di depannya. "Hati-hatilah mulai sekarang."

Kemudian berbalik, mengabaikan tatapan beberapa orang yang nemergoki kelakuannya tadi.

Pria itu menghindari Jakarta agar tak ada yang melihat dirinya yang menemani Greya dan anak wanita itu. Tapi setelah melewati perjalanan yang tak singkat, ia malah dipertemukan dengan satpam di kediaman orangtuanya. Semoga ini benar-benar hanya kebetulan.

Menunggu Greya di rumah makan terdekat, sebuah pesan dari Greya masuk ke ponselnya yang penuh dengan jajaran pesan dari kolega, teman, keluarga, dan Gween. Semua pesan dan panggilan ia abaikan. Pria itu lebih tertarik dengan pesan singkat dari pembantunya.

Crazy maid : tuan marah?

Me : ya.

Crazy Maid : tuan ini acara anak saya. Saya harus membuat dia senang. Maaf

Me : lain kali kita buat acara kita berdua. Kamu tidak berhak menginterupsinya.

Crazy Maid : tuan yakin? Bali menarik tuan.

Me : jadi sekarang kamu mengaturku?

Crazy Maid : hanya saran tuan.

Me : aku lebih suka ranjang.

Crazy maid : acara apa yang melibatkan ranjang?

Me : seks

Crazy Maid : itu bukan acara. -_-

Me : gunakan emot seperti itu lagi. Aku tidak akan mengampunimu.

Crazy Maid : ☺saya sebentar lagi keluar.

Me : baiklah.

Senyum masih terpatri di wajah Elzir kala membaca ulang pesan-pesan pembantunya.

Menikmati secangkir kopi, pria itu menanti Greya dan Angel yang kemudian datang dengan wajah secerah mentari.

Keduanya seperti baru keluar dari wahana surga. Sebenarnya apa yang menarik dari menonton binatang? Elzir belum menemukan jawabannya.

Sejak kecil ia lebih banyak menghabiskan waktu di balik meja belajar dan sesekali mengikuti ayahnya ke kantor. Usia remaja, dia mulai membangkang dengan mengikuti saran teman-temannya yang nakal, bolos sekolah untuk bermain game dan balap liar. Sampai kemudian ia lulus SMA, dan Elzir yang penurut dan rajin kembali lagi. Ia menjadi anak yang dibanggakan.

Nyaris tiga puluh tiga tahun hidup di dunia, rasanya ia tak pernah pergi ke kebun binatang bersama keluarga, atau sekadar ke mall, belanja bersama. Tak pernah.

“Tuan, pergi ke sini, cuma untuk minum kopi?”

Kata sambutan yang pertama Greya ucap ketika tiba di hadapannya. Wanita ini memang perlu dihukum habis-habisan. “Bagaimana Angel? Kamu suka?” Pria itu

mengabaikan Greya, dan beralih pada putri wanita itu yang senyumnya tak kunjung luntur.

"Suka om tuan. Makasih."

Kekehan Elzir terdengar. "Om El."

Angel si gadis kecil dengan pipi sedikit bulat itu menatap ibunya. Ia diperintahkan untuk memanggil tuan saat berpisah dari Elzir tadi. "Kata mami harus sopan." Ia kembali menatap Elzir yang kali ini memandang Greya yang tersenyum manis.

"Jangan terlalu memanjakan kami, tuan."

Dan Elzir tak mampu menjawab penyanggahan halus dari Greya barusan. "Ya sudah. Kalian pesanlah makanan."

Greya yang senantiasa memangku putrinya lantas menggeleng. Ekspresi wanita itu berubah cemas. "Tuan, tadi saya lihat mas Dwi sama keluarganya di sini. Tuan lihat?"

Menyugar rambutnya ke belakang, Elzir menggeleng.

Napas lega Greya meluncur pelan. “Semoga dia juga ngga liat tuan. Em ... kita pulang saja, tuan. Takutnya kalau—”

“Tidak ada yang perlu ditakuti.”

Greya menggeleng lagi. “Tuan, kalau mas Dwi lihat kita di sini, dia ngga mungkin mau membicarakan tuan atau malah dia takut kalau sampai itu terjadi. Tapi tuan, dia ngga mungkin sungkan untuk membicarakan saya.”

Elzir diam, memindai wajah Greya sesaat, sebelum ia buang ke arah pintu masuk rumah makan. “Ya sudah, ayo kita pulang. Kita makan di luar saja.” Dia berdiri. “Lagi pula, kebersihan makanan di sini belum tentu terjamin.”

Kali ini Greya tak akan membantah tuannya. Peduli setan dengan ucapan sombong pria itu. Terpenting dia pergi sebelum dipergoki Dwi, yang tak ia ketahui sudah diancam lebih dulu oleh tuan durhaka.

*

“Om tuan, nanti kalau Angel jalan-jalan lagi, om tuan mau ikut?”

Greya yang mendengar permintaan putrinya lantas menggeleng, memberi tanda jika apa yang Angel utarakan adalah hal yang tak benar.

“Angel cuma—”

“Kalau om ada waktu. Om pasti ikut.”

Sontak saja sepasang mata Greya membulat sempurna mendengar ucapan Elzir yang seolah memberi harapan palsu untuk putrinya.

Namun Angel, seolah tak mengindahkan pada larangan sang ibu. Angel malah menyodorkan jari kelingkingnya pada Elzir. “Janji?”

Tanpa sungkan, Elzir menyambut jari Angel dengan jari kelingkingnya pula. Greya segera memutar bola mata. Sungguh. Dua orang di sekitarnya saat ini drama sekali.

“Janji.”

Greya mengembuskan napas pelan. Memilih abai saja, karena enggan menanggapi kala Angel masih terjaga.

Ketika tiga puluh menit kurang lebih kendaraan melaju menuju Jakarta. Greya mengeratkan pelukan pada sang putri yang terlelap, dan menatap Elzir yang tak bersuara sejak Angel terlelap.

"Apa tidak cukup memberikan harapan untuk saya saja, tuan? Sampai anak saya harus dilibatkan."

Elzir segera melirik Greya dari ekor mata. "Maksud kamu?" Kemudian dengkus gelinya menyusul.

"Tuan, membuat janji seperti itu. Sama saja memberikan harapan palsu."

Pria itu padahal tahu tak akan mungkin bisa pergi lagi bersama Angel. Ya ... Greya juga tak akan mengizinkan.

"Greya, aku berbuat kebaikan. Bukan memberi harapan. Kalau setiap kebaikan dianggap sebagai harapan palsu, maka bagaimana bentuk kebaikan yang

sesungguhnya? Jangan membuatku merasa berdosa setiap melakukan kebaikan."

Kebaikan.

Rasanya saat ini Greya ingin berdecak sanksi, jika bukan karena sopan santun harus ia tegak-kan sebagai pembantu di hadapan majikan.

"Kalau begitu terima kasih untuk kebaikannya."

"Mengapa kamu terlihat keberatan, Greya?" Elzir tertawa pelan. Namun wanita di sampingnya hanya menanggapi dengan senyuman hambar.

Jelas saja dia keberatan. Karena tampak sekali kebaikan yang Elzir katakan ini mencipta secercah harap di benaknya dan pasti Angel juga merasakan hal yang sama.

Kebaikan.

Ah ... rasanya dia ingin tuan durhaka memberinya ribuan kejahatan saja, dari pada harus merasa tersanjung dan mengharap mendapatkan lebih dari setiap kebaikan yang pria itu beri.



Part 30
Posesif

Mati-matian Greya menolak permintaan ... ralat. Maksudnya paksaan Elzir yang ingin ikut serta mengantar Angel yang tidur ke rumah wanita itu. Tapi dengan semua kekuatan keras kepalanya, Elzir mengambil Angel dari gendongan Greya, dan pria itu meminta ditunjukkan jalan.

Di tempatnya, wanita itu langsung menggerutu.

“Apa tuan harus memaksa begitu?” tanyanya dengan nada jengkel, sambil melangkah terpaksa.

Elzir tak menjawab sama sekali, selain memberikan senyuman pongahnya.

Melalui gang-gang sempit yang kiri kanannya terdapat pembuangan air yang baunya begitu menyengat, karena orang di sekitar tempat itu membuang sampah sembarangan tanpa peduli dengan kebersihan lingkungan dan kesehatan, Elzir terus mengernyit setiap aroma busuk membuat indra penciumannya tak nyaman.

Sedikit menyesal, mengapa harus ikut mengantar Angel, tersisip sedikit rasa miris di benaknya.

Selama ini Greya tinggal di lingkungan seperti ini. Juga Angel, yang semestinya mendapatkan masa kecil yang indah, malah harus rela tinggal di tempat kumuh begini.

Dia tak pernah kasihan oleh siapapun sebelumnya. Karena menurut Elzir, kaya miskin seseorang ditentukan orang itu sendiri. Namun melihat bagaimana perjuangan Greya selama ini demi dapat hidup. Tak layak kah, wanita itu mendapatkan penghargaan atas kerja kerasnya untuk menghidupi keluarga?

“Di sini tuan.” Greya berbalik saat tiba di depan gubuk reot yang sudah menampung dirinya dan keluarganya selama beberapa tahun. Tak ada malu, selain rasa sungkan karena Elzir pasti tak nyaman dengan lingkungan di sekitar rumahnya. Wanita itu meminta Angel dari Elzir yang tampak tercengang melihat kondisi tempat tinggal Greya.

“Tuan tunggu di sini, ngga apa-apa?” Dia lalu melihat sekitar. Para tetangga mulai usil dengan mengintip kehadirannya yang membawa pria tampan berbalut pakaian mahal.

Elzir menganggguk. Tampak tak bisa berkomentar apapun dengan apa yang ia lihat.

Memperhatikan Greya berjalan begitu hati-hati masuk ke dalam rumah. Kaki jenjang pria itu tergerak untuk ikut melangkah.

Dia berjalan mengikuti Greya, dan berhenti di ambang pintu yang terbuka. Pandangannya mulai memindai setiap penjuru. Dan hatinya kian merasa miris. Kursi yang digunakan untuk menyambut tamu, tampak reot, tanpa busa sebagai dudukannya. Pintu yang hanya terbuat dari triplek, tampaknya akan langsung rusak hanya dengan sekali tendang saja. Dan atap tanpa plapon bahkan tampak ditambal sana-sini dan Elzir tak bisa membayangkan cuaca di sini saat siang hari. Pasti panas sekali.

"Pulangnya kenapa malam banget?!"

Suara dari arah dalam, sebuah ruangan setelah ruang tamu, Elzir tak bisa melihat siapa yang berbicara karena pintu tanpa daun

pintu itu tertutup tirai lusuh. Tapi yang jelas suara itu bukan suara Greya.

"Macet."

Hanya itu jawaban Greya, sebelum kemudian sosok wanita paruh baya yang masih tampak cantik muncul dari balik tirai yang tersibak.

"Eh?"

Melihat sosok Elzir, Andara terkejut, sebelum kemudian masuk lagi ke dalam. Elzir mengerutkan kening bingung. Bukannya disambut. Malah ditinggal pergi lagi.

"Greya! Waktu kamu bilang, kamu jual diri buat lunasi hutang itu ngga serius, kan?"

Elzir tercengang mendengar tanya dari Andara yang ia tebak adalah ibu Greya.

"Kenapa?"

"Itu yang di luar bukan siapa-siapa kamu, kan?!"

"Kenapa memangnya. Udah lah, ngga usah ribet banget ngurusin aku."

Elzir benar-benar penasaran dengan ekspresi Greya saat ini ketika menjawab tanya ibu wanita itu tanpa rasa sopan. Dan lagi ... yang benar saja wanita itu mengaku menjual diri.

"Nih! Uang buat ibu pulang."

"Pulang ke mana?"

"Pulang ke rumah orangtua ibu, lah!"

"Kenapa kamu nyuruh-nyuruh?!"

"Males nanggung hidup ibu terus! Mending duitnya ditabung!"

Elzir meneguk salivanya kasar. Sungguh. Mengapa bisa ada anak sedurhaka Greya?

Memilih tak memikirkan betapa kasarnya Greya pada ibu wanita itu. Elzir melangkah lagi, masuk ke dalam ruangan berukuran dua kali dua. Kamar mandinya saja lebih besar dari ruang tamu ini.

Berjalan pelan, menuju sebuah lemari. Sepasang alisnya terangkat waktu melihat sebuah foto yang tak asing menurutnya.

"Tuan?"

Dia segera menoleh pada Greya yang muncul dari balik tirai. “Saya pikir tuan di luar.” Wanita itu tampak tak nyaman.

Tak peduli, Elzir mengedikan bahu dan kembali melihat foto lawas yang berada di dalam bingkai. “Ibu kamu penggemar penyanyi lawas ini, ya? Sampai fotonya saja masih dipajang.”

Greya langsung meringis. Dia tak menjawab karena tak tahu harus menjawab apa.

“Ayo pulang, tuan.”

Tak melihat Greya, Elzir kembali mengedarkan pandangan dan lagi-lagi menemukan foto dengan sosok yang sama dengan yang ia temukan tadi. “Kabarnya dia sudah meninggal lama.” Elzir kembali melihat Greya. “Sedikit miris waktu mendengar akibat kematiannya. HIV.”

Tenggorokan Greya tercekat. Tak mungkin tak ada yang tahu tentang siapa Bulan. Penyanyi lawas yang cukup terkenal di masanya. Orang-orang hanya tak tahu

tentang kehidupan pribadi wanita itu yang tertutup. Karena jangankan Elzir. Teman sekolahnya saja tak ada yang tahu siapa ibu kandungnya. Bulan, menyimpan rapat identitas keluarganya.

Greya tahu. Itu demi menghindari gosip. Beberapa artis memang selalu enggan mengumbar kehidupan pribadinya. Tapi ... setelah namanya merosot dari dunia hiburan. Gosip tentang perilaku buruk Bulan yang tak lepas dari dunia malam malah santer terdengar.

Masalah keluarga, wanita itu begitu tertutup. Tapi masalah aib malah diumbar ke mana-mana. Miris. Mirisnya lagi, Elzir pasti tahu sedikit banyak tentang kehidupan Bulan di dunia hiburan.

"Greya!"

Andara muncul, menginterupsi kekhawatiran Greya. Elzir yang melihat sosok Andara tampak tak ramah padanya. Memberikan senyuman tipis. "Malam. Saya Elzir, majikan Greya."

"Eh?" Andara yang mengira Elzir adalah pria hidung belang langsung menaikkan sepasang alisnya. "Majikan Greya?" Dia lalu tertawa dan mendekat. "Saya ibu Greya."

Greya sendiri langsung memutar bola mata malas melihat tingkah norak ibu tirinya.

"Ibu tiri. Ini mama kandungnya sudah meninggal lama."

Greya melotot mendengar Andara langsung menjelaskan begitu saja perihal foto yang sedari tadi Elzir pegang. Pun dengan Elzir yang sama sekali tak menyangka jika seseorang yang tadi dirinya bicarakan adalah ibu kandung Greya.

Pria itu segera melirik pembantunya yang memijiti ujung hidung. Namun segera berhenti ketika mengetahui Elzir menatapnya dengan pandangan yang tak bisa ia tebak. "Kami pergi dulu. Ayo tuan."

Ia langsung mendahului Elzir yang segera berpamitan dengan Andara.

*

Hening. Suasana di sekitar Elzir dan Greya terasa begitu canggung. Mereka tampak sama-sama tak tahu harus mulai berbicara dari mana.

Namun tak tahan menyetir dalam keadaan serba salah. Elzir berdehem, sebelum membuka suara. “Soal tadi—”

“Saya bersih, kalau tuan mau tau.”

Langsung saja Elzir mendengkus geli. “Siapa yang mau membahas itu?” Greya pasti tersinggung karena ucapannya tentang Bulan tadi. “Aku minta maaf.”

Greya mengangguk. “Ngga masalah, tuan.”

Pria itu memajukan bibir bawah, ikut mengangguk. Namun pelan. “Dia terlalu tertutup dengan kehidupan pribadinya. Jadi ... aku ngga sama sekali tahu tentang siapa anaknya.”

“Heem. Saya tau, tuan. Ngga perlu merasa bersalah.” Greya menatap Elzir dengan senyum tipisnya. “Tapi tuan ... jangan bilang-bilang soal ini, ya?”

“Kenapa? Kamu malu?”

Wanita itu lantas menggeleng. “Pasti ada alasan mengapa ibu saya merahasiakan soal kehidupan keluarganya. Saya cuma mau menghargai itu.” Meski bisa disebut anak durhaka yang tak pernah mendoakan ibunya, tapi jauh di lubuk hati, Greya menyayangi ibunya dan apapun yang ibunya putuskan, tak pernah sekalipun Greya tolak. Meski di hadapan Bulan maupun Sadewa ia terus memberontak, melawan setiap kata orangtuanya. Percayalah, di belakang kedua orangtuanya itu dia menjadi anak yang begitu penurut.

Dia hanya senang memancing emosi kedua orangtuanya agar tetap merasakan apa itu keluarga. Ya ... ada suara perdebatan antara orangtua dan anak di rumahnya. Keriuhan semacam itu tak akan pernah ada jika Greya menjadi anak yang baik di hadapan orangtuanya.

Elzir mengangguk, mendengar penuturan Greya. “Oh ya ... wanita yang datang kemarin pagi.”

Kening Greya langsung mengernyit saat Elzir akan membicarakan tamu cantik yang datang ke apartemen. “Kenapa tuan?”

“Dia cucu Janu Citaprasada. Kamu tahu keluarga itu?”

Greya lantas menggeleng. “Mungkin pernah lihat, karena mereka pasti orang terpandang. Tapi kalau tahu....” Menggeleng lagi. “Ngga.”

Elzir tersenyun tipis. “Ya ... orang terpandang. Pebisnis sukses di Indonesia bahkan Asia.”

“Waw.”

“Aku juga.”

Greya kembali memandang Elzir dengan senyuman gelinya. “Itu tidak diragukan, tuan.”

Elzir ikut terkekeh, ketika Greya tertawa pelan setelah memujinya. Tawa yang begitu indah.

“Kamu cantik.”

Berhenti tertawa, Greya menatap Elzir dengan pipi bersemu merah. Ia bahkan tak menyadari jika tengah merona kini.

"Bahkan ibumu kalah cantik."

*

"Cari data pribadi orangtua Greya. Aku tunggu secepatnya."

Langsung mematikan panggilan setelah menghubungi seseorang di seberang sana, Elzir terdiam dengan sepasang mata menyorot tajam pada jajaran bintang dari lampu-lampu jalan dan bangunan yang berada di balik jendela kamarnya.

Mengembuskan napas pelan, lalu terpejam mengusap kasar wajahnya. Ia berbalik badan, keluar kamar dan tersenyum melihat Greya tengah sibuk menyiapkan makanan di atas meja makan.

"Tuan sudah siap?"

Greya melihatnya. Dengan tubuh bau makanan. Wanita itu mendekat, merapikan dasi Elzir yang agak miring. "Sarapan sandwich tuna."

Elzir mengangguk. Jemarinya yang bebas, berlari menuju pinggul Greya dan meniadakan jarak di antara mereka. “Aku lebih suka sarapan ini.” Ia mengecup bibir pembantunya. Dua kali bunyi kecupan terdengar sebelum lumatan pria itu menelan bibir Greya.

“Manis.”

“Terlalu manis.” Greya menambahi pujian Elzir untuknya. “Ayo makan, tuan.” Dia melingkarkan tangan di leher sang tuan. “Nanti dapat pencuci mulut lagi.” Wanita itu mengecup bibir dan rahang Elzir sebelum melepaskan diri.

“Greya.” Pria itu menangkap pergelangan tangan pembantunya.

“Ya tuan?”

“Ulang tahun Ane sebentar lagi.”

“Terus?”

“Dia minta kamu bernyanyi di acaranya.”

“Ooh. Oke—”

“Tapi aku minta, kamu tidak datang.”

"Eh?"

Elzir mendekat, mensejajarkan wajah mereka. "Aku tidak suka ada yang memperhatikan kamu selain aku." Kemudian pergi dengan senyum tertahan.

Greya lantas bengong di tempatnya, sebelum memperhatikan Elzir yang berjalan menuju meja makan.

Ngapain coba posesif gitu. Nanti juga aku dia tinggalin.



Part 31

Paket Komplit

Setiap sendirian, yang berputar di kepala Greya hanyalah Elzir dan hubungan tak jelas di antara mereka. Lalu hatinya, yang terus menimbulkan perasaan yang kian besar pada sang tuan.

Di bawah pohon besar di kediaman Abelard, dia menatap awan, mulai kesal pada dirinya dan semua perlakuan Elzir yang

selalu bisa membuatnya jatuh cinta. Sialan sekali. Harusnya di dalam hubungan yang tak jelas ini, yang ia timbulkan adalah benci. Ini mengapa harus cinta yang berpotensi menimbulkan sakit hati?

Tuan durhaka juga mengapa terus bersikap manis padanya. Kadang menjengkelkan memang. Tapi kadang ... selalu membuat hatinya bergetar tak karuan.

Pria itu seperti lebah yang menawarkan madu sekaligus sengatan mematikan.

Mengapa juga selalu membuat dirinya melambung tinggi kalau nantinya akan dilempar kembali ke dunia nyata. Dunia Greya, si wanita jelata.

Pembantu biasa tanpa sisi menarik, selain mantan simpanan majikannya. Ya ... mungkin itu hal paling menarik yang bisa ia ceritakan kepada orang-orang jelata sepertinya yang mendamba pangeran, namun tak akan pernah dijadikan pasangan.

Nanti dia bisa jadi motivator para tukang mimpi yang mencintai pria dari kasta tinggi,

namun kala cinta tak terbalas malah maki-maki.

"Diih santai ngga ajak-ajak!"

Tika datang. Sendirian tanpa Lista yang sedang disibukkan dengan perkuliahan.

Melirik pada Tika yang ikut terlentang di sebelahnya, Greya memiringkan tubuh menghadap sahabat yang entah dari mana. Wajahnya penuh dengan keringat. "Lo abis kawin? Keringetan gitu?"

"Iye!" Napas Tika bahkan masih terengah. "Kawin sama sikat WC! Capek banget ih. Lo gue cari malah ke sini!"

"Gue juga dari bersihin lantai tiga, Tik. Heran. Mentang-mentang kita masih junior, dibabuin sama yang udah lama di sini."

"Iya! Di sini mah biasa. Babu membabukan orang lain! Sayang. Manusia ngga bisa memanusiakan orang lain!"

Senyum jahil Greya terbit bak mentari pagi. "Lo kursus kata-kata berfaedah dari Lista, ya?"

“Eh cangcut supermen!” Tika menyipitkan mata. “Ngga usah memilih amnesia ya! Emang gue elo, sekolah aja butuh waktu empat belas tahun, dan hebatnya ngga bisa dapetin ijazah SMA juga?! Gini-gini gue kalau ngomong lebih bermanfaat dari elu yang kalau ngga bahas jumlah mantan yang cuma manfaatin wajah lo doang, lo bahas kang duda pedagang siomay yang lebih milih perawan, dari pada emak-emak satu anak! “

“Njiir gue ngga sesialan itu!”

“Heleh!” Lalu diam dengan pandangan ke rimbun dedauan di atasnya. Greya hanya memperhatikan bagaimana Tika berusaha membuang penat. “Ada kabar baru soal tuan El.”

“Oh ya?”

“Tadi gue denger madam Jo ngobrol sama Chef.” Tika ikut memiringkan tubuh menghadap Greya. “Tuan El mau tunangan. Ceweknya pernah ke sini sekitar sebulan lalu, sebelum katanya pergi ke LN. Nah!

Katanya kemaren udah balik, dan rencananya malam ini mau ngelamar."

Diam, mencerna semua ucapan Tika yang mendadak menjadi tak beraturan di kepalanya, Greya langsung meringis meski niatnya adalah tersenyum. Tapi sulit untuk melakukan itu. Meski kabar seperti ini pasti akan dirinya dengar. Pasti akan tiba. "Tuan El kok ngga cerita ya ke gue?"

Tika langsung memberi tatapan malas. "Lo babu siapanya dia memang? Sampe dia mesti cerita ke elo?"

"Gue simpanannya dia."

"Kalau lo simpanannya terus gue apa? Ibu dari anak-anaknya?"

"Gue serius ini!" Dan Greya benar-benar memasang ekspresi serius meski ia tahu apa hasilnya. Tak akan dipercaya.

"Iya! Kapan sih lo ngga serius kalau bahas soal mimpi?"

Greya tertawa. Lihatlah. Bahkan sekadar menjadi simpanan seorang Elzir saja orang tak percaya. Pun jika orang benar-benar

mempercayai jika ia seorang simpanan sang tuan. Maka dia yang akan dituduh sebagai penggoda. Tak ada kata pantas baginya yang jelata, berdampingan dengan seorang raja.

Dirinya sendiri juga telah berkaca. Sadar siapa diri yang sebenarnya. Hingga mengharap lebih dari hubungannya dengan Elzir pun tak berani ia masukan dalam daftar mimpi yang harus diwujudkan. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan hanya menjadi simpanan sampai sang tuan menikah dengan wanita yang layak dijadikan permaisuri, lalu kembali menjalani kehidupan sebelumnya tanpa ada lilitan hutang, dan mencari pendamping lain yang sudi menerima status dan juga putrinya.

Greya tak tahu. Apakah semua akan semudah seperti yang dipikirkan. Namun ia akan terus berusaha memudahkan semuanya sebelum rasa yang ia miliki tumbuh kian dalam.

"Grey."

"Hem?"

Tika meneliti wajah Greya dengan seksama. “Oh ... gue tau. Kemaren itu kan gue bilang sama Lista, calonnya tuan El itu mirip seseorang. Pas gue perhatiin ternyata mirip sama lo.”

“Oh ya?” Greya mengingat-ingat wajah Gween yang ia temui beberapa waktu lalu. “Aah ngga ah,” katanya kemudian.

“Mata sama bibir kalian sama. Nganjangan lo keturunan Citaprasada, Grey?”

“Ya ampun! Jangan-jangan gue ini cucu yang hilang?!”

“Kali aja Grey! Tapi terus lo dilupain karena tau kalau lo cuma bakal maluin keluarga. Sekolah empat belas tahun dan belum lulus juga itu aib buat orang kaya!”

Greya menendang kaki Tika. “Kalau gue kaya raya, gue ngga perlu pinter, Tik! Gue cukup cari orang kayak tuan El buat jadi pendamping idup gue. Kaya dan cantik itu modal dapet cowok tajir. Lah pinter? Lo yang SMA juara tiga tiap semester dapet

apa? Anak band pengangguran yang kuliah aja setengah jalan. Kere lagi!"

Tika mengerjap dengan mulut menganga. "Jadi hidup sekarang cuma dinilai dari harta, takhta, dan rupa, ya?"

"Iya. Begitu kan cara pandang orang yang punya semuanya? Satu paket komplit!"

Satu paket yang tak akan bisa Greya miliki karena ia hanya memiliki rupa yang sekadar untuk dinikmati saja

"Berarti tuan El sama calonnya ini satu paket komplit. Tapi Grey, kata Lista calon tuan El tuh cinta pertamanya tuan El." Lagi-lagi Tika memandangi Greya. "Ati-ati ya, Grey? Kalau tuan El ngedeketin elo. Itu semata-mata cuma karena lo sama calonnya tuan agak mirip. Jadi lo cuma cadangan doang, sebelum dia dapetin yang asli. Gue nih ya, kalau ada orang kayak tuan El ngedeketin gue, gue pasti curiga. Karena mustahil deketin kita yang biasa-biasa aja ini sementara ada perempuan yang lebih dari kita." Helaan napas Tika terdengar.

"Beneran. Kita cukup mengagumi aja. Jangan minta lebih. Ujung-ujungnya kita yang bakal terluka."

Greya tersenyum tipis. "Pengalaman pribadi kayaknya."

"Iya. Kan gue pernah pacaran sama anak bupati. Tapi diputusin karena dia dapet calon dokter."

"Heem. Gue ngerti. Gue sering kok gitu."

Bahkan sekarang pun begitu. Dia tak tahu apa tujuan Elzir menjadikannya simpanan. Benarkah hanya untuk menjadi teman tidur, atau memang dirinya mirip dengan cinta pertama pria itu. Tapi yang jelas dirinya hanya cadangan. Barang sementara yang akan digantikan jika barang yang lebih baik telah tiba.

*

"*Omset tahun ini dua kali lipat dari tahun kemarin, tuan. Kalau begini terus, rencana pembangunan cabang resto bisa segera kita lakukan.*"

“Aku senang mendengarnya. Aku sedang menyetir. Nanti aku hubungi lagi.” Dengan senyum merekah, Elzir mematikan panggilannya

“Tuan kayaknya lagi seneng.”

“Iya.” Elzir melirik Greya yang ada di sampingnya.

Greya turut tersenyum. “Pasti karena acara lamaran nanti malam, kan?”

Kening Elzir berkerut, sebelum memperhatikan senyuman Greya sejenak. “Gosip cepat menyebar, ya?”

“Berita bahagia seperti itu mana mungkin ngga ada yang tau.”

“Heem.” Elzir fokus pada kemudinya. Kali ini senyum tak selebar tadi. “Kamu pasti senang, kan? Sebentar lagi kamu bebas.”

“Tuan memang paling pengertian.” Menahan sesuatu yang membuat hidungnya panas, dan matanya yang mendadak buram. “Nanti jangan lupa pesangon ya, tuan?”

Dia terkikik, hanya sesaat saja karena tampaknya Elzir tak terpengaruh dengan candaannya barusan.

"Kamu ngga marah, Greya?"

Greya yang mampu menepis air mata menaikkan alis. "Marah? Untuk apa?"

"Untuk waktu yang sudah kita habiskan bersama."

"Saya sedih tuan." Napas terdengar berat. "Soalnya ngga ada gaji tambahan lagi nanti. Kan kalau sama tuan, tiap minggu masih suka dikasih bonus."

Elzir mendengkus. "Benar-benar cuma karena uang, ya?" Nada kecewa itu tak tertangkap pendengaran Greya yang selalu menganggap apapun kata yang keluar dari bibir Elzir, adalah kata tanpa nada. Datar.

"Memangnya apalagi?" Karena dirinya menjadi simpanan bukan demi cinta, melainkan lilitan hutang.

Peraturan yang mengikat keduanya pun jelas. Tak ada yang berubah, meski semua

berakhir. Tetap menjadi orang lain tanpa ada rasa apapun di antaranya.

Jawaban Greya menjadi penutup obrolan hingga mereka tiba di apartemen.

Elzir langsung masuk ke kamarnya. Bergegas mempersiapkan diri untuk melamar Gween sesuai dengan rencana dadakan orangtuanya. Ia baru mengetahui hal itu satu jam sebelum memutuskan pulang.

"Tuan mau langsung pergi?" Greya yang sedang membersihkan ruang tamu menatap Elzir yang keluar dari kamar.

"Ya."

"Kalau tau gitu, tadi saya pulang sendiri saja. Biar tuan ngga bolak balik."

Elzir yang berhenti di ambang pintu mendekat. Pria dengan kemeja batik itu meraih pinggul Greya, mematikan bunyi berisik mesin penghisap debu. "Kenapa? Kamu berharap diantar pulang mantan kamu?"

"Lando?" Tangannya berkalung mesra di leher tuan durhaka. "Saya memilih tuan dari pada Lando."

"Kenapa?"

"Karena untuk urusan ranjang, tuan jauh lebih hebat dari pada dia."

Senyum Elzir lenyap, berubah menjadi kelam. "Kalian pernah...." Dia menjauh, melepaskan diri dari Greya. Tanya yang sudah menggantung di ujung lidah ia telan kembali.

Tak perlu ia tanya apakah Greya pernah tidur dengan sopir bernama Lando. Karena urusan masa lalu Greya, tak perlu dirinya bahas sama sekali.

Benar. Tak perlu ia bahas. Tapi mengapa rasanya begitu mengganggu.

"Aku pergi." Dia langsung berbalik, menjauhi Greya yang melongo bingung atas perubahan sikap si pria durhaka itu.

Daar!

Dan bantingan pintu yang begitu kasar semakin membuat Greya terbengong.

"Tuan kenapa? Mendadak aneh." Greya mengedikan bahu, tampak tak peduli. "Biasanya juga an—eeh. Aku lupa." Belum ia nyalakan kembali mesin penghisap debu, Greya mengambil ponsel dari saku rok yang ia kenakan.

Tersenyum, wanita itu mengetikan sebuah pesan.

*

Crazy Maid : Tuan. Semangat! semoga lamaran diterima.

Prak!!

Elzir yang baru membuka ponsel ketika tiba di mobil langsung membanting benda tak berdosa itu, mengenai pintu kaca mobil kala sebaris kalimat yang dikirimkan sang pembantu ia baca.

"Sial!" makinya sebelum terpejam, mencoba meredam emosi yang meraja.

Sungguh. Berkendara ketika marah hanya akan membawa dirinya menuju jurang celaka. Sementara ia harus pulang dengan

selamat untuk memberi pelajaran pada si pengirim pesan barusan.



Part 32

Sebelum Kian Dalam

Gween yang malam ini tampil anggun dengan *long dress* hitam, menatap Elzir, pria yang baru melamarnya diwakilkan kedua orangtua pria itu.

Elzir tak banyak bicara. Hanya mengangguk, dan menimpali dengan satu dua kata saja.

Tampak sekali jika perjodohan ini tak sama sekali hati Elzir terima.

Dulu sekali, dengan tingkah kurang ajarnya Elzir memang bukan pria idaman. Sebenarnya pria itu dulu sempat melakukan pendekatan dengan Gween. Tapi wanita itu menolak lantaran rasa kesal yang masih menumpuk.

Tapi kini pria yang duduk di depannya di bawah sinar rembulan itu sosok yang sangat berbeda. Elzir yang lebih sopan, tanpa tatapan jahil sama sekali. Lebih serius, sesuai dengan tipe pria yang Gween impikan.

Sayang, yang bahagia atas perjodohan ini tampaknya cuma Gween saja. Ya ... tampaknya perasaan pria itu dulu pada Gween benar-benar hanya cinta monyet. "Apa begini cara kamu melamar seorang wanita?"

Si manik abu langsung melempar pandangannya ke arah Gween yang duduk di atas kursi di tengah taman, setelah tadi para

orangtua meminta mereka berbicara secara pribadi di luar. “Kenapa? Apa seharusnya aku membawa berlian di acara lamaran ini?”

“Pikiranmu, El. Aku yang kamu lamar. Tapi pikiranmu ada di sini saja tidak.”

“Aku memikirkan kamu.”

Gween berdecih, lantas berdiri melimbai mendekati Elzir. Ia duduk di samping pria itu, begitu dekat, menyatukan aroma parfum mahal yang melekat di tubuh masing-masing. “Kamu cukup perhatikan aku, El. Ngga perlu dipikirin.”

Pria itu tersenyum pada calon istrinya yang entah kapan akan ia bawa ke altar pernikahan. Semua itu ada dalam kendali kedua orangtua.

“Aku tau, perjodohan ini bukan hal yang mudah untuk diterima. Tapi kita bisa menjalaninya, kan?”

Elzir mengangguk. Sungguh. Ia tak bisa fokus pada acara lamaran ini. Yang ada di kepalanya adalah Greya dan apa yang akan

ia lakukan pada wanita itu nanti ketika pulang.

Gween menjatuhkan kepala ke pundak tegap Elzir. Ia terpejam, menikmati deru napas Elzir yang tenang. "El ... kalau aku minta kamu untuk mengganti pembantu. Apa kamu keberatan?"

"Kenapa?"

"Dia terlalu cantik untuk ada di sekitar kamu."

"Jadi kamu takut tersaingi? Kurang percaya diri?"

"Bukan karena aku kalah cantik, El." Dia mendongak, menatap sepasang manik indah milik calon suaminya. "Aku lebih dalam segala hal. Tapi ... dia punya satu kelebihan yang ngga akan aku miliki sebelum kita menikah."

Kening Elzir berkerut. Tanda belum menangkap satu kelebihan yang Greya miliki dan tak ada dalam diri Gween.

"Waktu. Kita cuma bertemu sesekali, karena aku kerja, kamu juga. Tapi dia, ada

sama kamu nyaris 24 jam. Waktu bisa mengubah yang asing menjadi dekat. Membuat terbiasa, karena selalu bersama. Lebih baik ganti dengan pelayan lain, sebelum ada rasa. Takutnya kalau dibiarkan, malah jadi semakin dalam."

Mendengar pengakuan Gween yang diucapkan dengan lembut itu, senyum miring Elzir tercetak. Gween tak menutupi kekhawatirannya. Sama seperti Zinta. "Nanti. Dia kembali ke rumah orangtuaku, setelah kita menikah."

"Kenapa mesti nunggu selama itu?"

"Aku malas direpotkan hal sepele."

Gween menegapkan tubuh, menatap Elzir serius. "Terus, kalau kamu jadi terbiasa ada dia? Kalau kamu susah melepaskan dia?"

Elzir terkekeh. "Kalau itu terjadi, pilihannya cuma ada dua, Gween. Tetap memilih kamu, atau dia. Itu saja."

Gween berdecak. "Ngga sesimpel itu, El." Karena cinta bukan perasaan yang bisa diatur seperti pekerjaan.

Helaan napas berat Gween terdengar. Dia benar-benar tak ingin ada wanita lain di antara kisahnya dengan Elzir. Meski tampaknya Elzir tak mungkin menyukai seorang pembantu, secantik apapun itu. Elzir pasti memiliki kelasnya tersendiri dalam memilih seorang wanita.

Tapi ... sekali lagi. Hati siapa yang tau?

"Kalau ternyata ... kamu memilih dia? Kamu yakin, mau mengulang kisah papa? Melihat papa menderita, karena lebih memilih selingkuhannya dibanding mama, sudah buat aku terpukul, El. Kamu mau aku melihat kamu merasakan apa yang papa rasakan, El?"

Kali ini Elzir mengulas senyum tipis. Kisah pengkhianatan ayah Gween beberapa tahun lalu sempat menjadi obrolan hangat para pebisnis, termasuk kedua orangtua Elzir. Pria yang sudah menikah, memilih hidup dengan kekasihnya yang membuat kehidupannya mulai hancur perlahan-lahan. Janu Citaprasada jelas ikut campur tangan atas penderitaan ayah Gween. Terlalu

kecewa, karena sang anak lebih memilih wanita lain, dibanding mempertahankan pernikahan dengan wanita pilihan orangtua.

"Sudahlah. Tidak perlu membahas hal yang tidak penting," putus Elzir.

*

Greya masih duduk di depan TV menonton acara ajang pencarian bakat. Dia ingin sekali ikut acara itu. Tapi selalu tak ada waktu. Mungkin dukungan juga tak punya.

Lista : jeung jeung! Kok diem2 bae!

Tika : ssst! Sibuk!

Lista : sibuk apa lo?

Tika : sibuk mikiran patah hati karena pria idaman mau nikah!

Lista : tuan El

Greya membaca pesan dari grup WA yang hanya beranggotakan dirinya, Tika, dan Lista.

Me : gue juga. Mikirin banget!

Sangat memikirkan tuan durhaka yang entah sedang apa sekarang.

Lista : kalian berdua. Pembantu kebnyakn mimpi.

Me : daripada kebanyakan onani!

Tika : si anying!!

Lista : Hahaha!

Me : bukan gue loh yah. Tika.

Tika : ngga ya setaaan!

Lista : iya juga ngga apa2 kaliiii. Penting hasrat lo terpenuhi. Daripada keluar cari otong sembarangan!

Tika : babik memang! Hahaha!

Me : nah gitu dong! Ngegas!

Me : eh. Kira2 lamarannya diterima ngga yah?

Me : semoga ngga lah ya.

Greya langsung menggigit lidahnya, kala pesan yang ia tulis terkirim. Doa buruknya itu bukan kemauan hati seorang pembantu. Tapi kemauan hati seorang wanita yang setiap malam ditiduri, tapi dipaksa untuk tak mencipta rasa. Mana mungkin? Karena Greya bukan manusia berhati batu.

Lista : doa lo baek banget.

Tika : gue doa gtu juga sih. Abis mengidolakan pria beristri nanti dikira gue pelakor.

Me : ini yg dinamakan sakit tapi ga berdarah.

Me : liat tuan el nikah. T-T

Dan mungkinkah ia sanggup melihat pernikahan pria itu?

Bisa Grey! Bisa! Perasaan yang kamu punya belum terlalu dalam kok. Hapus sekarang, sebelum mengakar!

Tika : setelah hamis-raisa. Elzir-gween akan menyusul.

Lista : buka ig deh. Perjodohan mereka udah ad yg bocorin.

Me : emang seterkenal itu yah mereka?

Tika : -_- lo punya hape tongkrongannya tahilalats mulu sih.

Lista : klau ga mukbang.

Me : hehe. Maklum coey.

Me : tpi males juga lah cri brta mereka

Me : makin tersayat2 nanti.

Tika : iya dong. Gue juga ga mau buka akun gosip dulu.

Tika : eh. Belum balik tuan El?

Lista : kyakny tuan sama nyonya dah balik.

Me : waah. Bentar lagi klau gtu paduka raja balik.

Me : udh dulu yes

Me : paduka raja suka nyinyir kala liat babunya mainan hape.

Lista : gue klau jdi bos lo juga bakal nyinyir.

Pesan terakhir dari Lista yang ia baca. Setelahnya, ia biarkan notifikasi saling silih berganti tanpa suara. Greya memilih mematikan TV, lalu masuk ke kamar.

Kecil kemungkinan tuan durhaka mengajaknya melakukan hubungan intim jika Greya sudah tidur. Wanita itu tampak sekali sedang malas meladeni Elzir. Hatinya tak sekuat itu. Tersenyum menyambut Elzir, dan tak keberatan membuka lebar pahanya

pada pria yang akan menikah dengan wanita lain.

Tidak. Sungguh hatinya tak sekuat itu. Kini ia tengah menangis. Tanpa air mata memang. Karena dirinya berusaha untuk menutupi melalui tawa. Tapi mengapa jatuhnya malah kian sakit?

Ceklek!

Greya yang sudah terpejam, kian terpejam sambil mengumpat dalam hati saat mendengar suara pintu terbuka. Baru juga mencoba untuk tidur, tapi Elzir sudah pulang.

"Kamu tidur?" Derap langkah terdengar, disusul gerakan kasurnya yang agak melesak ke kiri.

Si tuan durhaka sudah naik ke ranjang.

"Aku ngga keberatan kalau harus meniduri wanita tidur."

Greya semakin erat memejamkan mata. Dia tahu Elzir tak serius. Tapi kalau pria itu tahu ia hanya pura-pura tidur, maka mati lah dia.

Elzir diam, memperhatikan tubuh Greya yang membelakanginya. Melepas kemeja, dan celana panjang yang dikenakan. Pria itu menunduk, mengintip ekspresi pembantunya di bawah sinar lampu yang redup. “Aku tahu kamu belum tidur.”

Pria itu berbisik, bersama nada licik. Kembali mengumpati tuan durhaka dalam hati, Greya kemudian menggeliat, seolah-olah dirinya baru terbangun dan terkejut saat melihat kehadiran Elzir di atasnya.

“Ya ampun, tuan!”

“Akting kamu lumayan,” ujar pria itu santai, sambil menarik tubuh Greya agar posisi mereka berada di tengah-tengah ranjang, lalu mengapit pinggul wanita itu dengan kedua lututnya.

Greya sudah mati kutu dibuatnya. “Tu ... tuan.”

“Aku membayangkan kamu mengerang di bawahku, bahkan saat lamaran berlangsung!” Pria itu mengambil kemejanya, lalu membawa ke dua tangan

Greya ke atas kepala wanita itu, dan menguncinya.

"Dan aku harus mewujudkannya," bisik pria itu, menjilat pipi Greya, sebelum ia ikat tangan wanita itu dengan kemejanya.

Greya memberontak di tengah perasaan berdesir yang mengarah pada pusat gairahnya.

Dia melihat tuan durhaka yang menatap buas, menerkam Greya dengan manik abu yang terlihat kelam.

"Tuan—"

Tubuh Greya melenting, kala bibir Elzir jatuh ke tulang selangkanya. Baju tidurnya yang tipis, seolah mempermudah keliaŕan pria itu. Bak binatang buas, Elzir memberikan jilatan dan gigitan di sekujur leher dan bahu Greya.

Greya tak tahu mengapa Elzir bisa datang di waktu yang tepat. Mengapa pria ini tak datang nanti saja, saat dirinya sudah benar-benar terlelap?

Tapi kalau keterlambatan Elzir adalah karena tidur dengan calon istri pria itu bagaimana? Greya jadi tak terima. Setengah hati tak terima. Setengah hatinya pasrah saja. Elzir bukan miliknya yang bisa ia kuasai sendiri.

"Di depanku, jangan pernah membandingkan dengan lelaki lain."

Elzir kembali membuka suara, lebih dalam dan penuh penekanan. Di bawah naungan tubuh Elzir yang menjamahi tubuhnya, Greya mengerang sambil berpikir. Memangnya kapan ia membandingkan pria lain dengan tuan durhakanya ini? Rasanya tak pernah.

"Aaah!! Tuan!" Ia terpekik, benar- benar berteriak kencang kala jemari Elzir, memasukinya dengan cepat dan kasar. Rasanya sedikit sakit. Namun lebih dari itu, ia terkejut, karena Elzir begitu tiba-tiba.

"Aku memberikan hadiah untuk pesan semangat yang kamu kirimkan tadi," ujar pria itu tanpa nada bahagia sama sekali.

Pria itu marah. Tapi sekali lagi. Greya tak tahu mengapa Elzir harus marah.



Part 33

Menentukan Pilihan

Wanita itu benar-benar mengutuk sekaligus memuja gaya bercinta tuannya yang selalu bervariasi. Satu sisi ini terlihat memalukan. Namun satu sisi ia begitu bergairah, seolah percintaan yang mereka lakukan adalah yang pertama, dan selalu menggebu-gebu.

Dengan kedua tangan terikat di atas kepala, Greya kini hanya pasrah setelah Elzir menyiksanya dengan benda yang ia ketahui bernama vibrator tanpa memberinya satupun pelepasan. Benda itu sudah jatuh ke lantai, dan Elzir yang lebih hebat dari benda apapun memanjakan dirinya sekaligus Greya, memacu diri di atas wanita itu.

Tangan yang terikat itu bergerak ke depan, berkalung di leher tuan durhaka ketika gerakan sang tuan kian cepat, dan Greya akan mendapatkan satu pelepasan lagi. Dia menggeram tepat di telinga Elzir yang wajahnya tenggelam di ceruk leher Greya.

Pria itu juga menggeram, menahan teriakan akibat ledakan dahsyat yang baru didapatkan. Greya selalu suka mendengar desahan tertahan Elzir. Pria itu tak pernah melepaskannya dengan suara keras. Hanya terpejam, dengan geraman dalam. Itu terdengar seksi.

Senyum bahagia karena puncak nikmat yang baru dirasakan secepatnya berhenti

ketika Greya ingat sesuatu. "Tuan, saya lupa KB!"

Nada panik Greya mengusik. Elzir yang masih nyaman menikmati pelepasannya, langsung bangkit, melepaskan kepala dari tangan Greya yang menjerat, dan membawa tangan terikat itu di atas kepala si empunya. Elzir memberikan tatapan menghunus tajam. Kilatan gairah musnah, bergantikan tatapan tanpa makna. Pria itu sangat datar. "Kamu mempunyai cara bagus untuk bisa mendapatkanku."

"Mengikat tuan?" Greya langsung berpikir. "Maksud tuan, kalau saya hamil, saya akan memanfaatkan kehamilan saya untuk mendapatkan tuan?" Tawa Greya langsung berderai. "Yang benar adalah saya akan pergi, kabur. Karena tuan pasti meminta saya untuk melenyapkan kandungan saya." Greya menggerakkan tangannya yang sudah terlepas dari Elzir. "Tuan, ikatan saya kapan dilepas?"

Tuan durhaka yang hanya diam karena ucapan Greya barusan mengerutkan kening.

Greya berdecak. “Ya ampun tuan. Saya bercanda. Saya sudah KB dua minggu yang lalu. Mengurus satu anak saja saya kesusahan, apalagi kalau harus tambah satu lagi.” Dia menyodorkan tangannya lagi dan kali ini, Elzir yang entah menyimak ucapan Greya atau tidak itu melepaskannya.

Wanita itu langsung bernapas lega. Setelah Elzir yang masih mempertahankan ekspresi datarnya itu bangkit, terlentang di sisi ranjang, Greya segera duduk, meneliti pergelangan tangannya yang memerah.

“Berhenti melakukan KB.”

Perhatian Greya langsung beralih pada tuan durhaka. “Ya tuan?”

Elzir menoleh pada tubuh yang duduk tanpa berniat menutupi tubuhnya yang polos. Pria itu segera menyeringai. “Hamil akan mempermudah posisi kamu.”

“Ooh.” Sepasang alis Greya bertaut. “Tuan benar-benar berpikir saya menginginkan tuan, ya?” Dia berdecak dramatis.

"Sebenarnya ... saya, atau tuan yang paling tertarik dengan hubungan ini?"

Elzir bangkit. Kalimat Greya, mengubah tatapannya menjadi kesal. Tubuh besar pria itu kembali memperangkap Greya, membuat wanita itu sedikit mundur dengan delikan khawatir. "Kamu semakin lancang."

Greya memaksa sebuah senyuman. Wanita itu tahu baru saja melepaskan bom waktu, yang sepertinya akan meledak dalam hitungan detik jika dia berani memberi jawaban yang tak sesuai. Duh ... sudah tahu posisinya hanya pembantu yang merangkap menjadi simpanan. Masih juga berani menantang. Memang dia pembantu tak tahu diri. Iya. Bagaimana mau tahu diri, kalau dirinya saja sudah dihargai. Dua milyar. Belum lagi tambahan-tambahan yang sering Elzir beri tiap minggu.

"Tidak mau memberi penyangkalan?"

"Nanti tuan makin bilang kalau saya lancang."

Posisinya serba salah, kan?

Elzir mendengkus. “Semakin lancang, kamu semakin menantang.”

“Itu pujian, tuan?” Greya mengalungkan tangan di leher tuan durhaka.

Pria itu langsung menggeleng. “Pertahanan dirimu bagus, Greya. Teruslah begini, agar perpisahan kita terlihat mudah untukmu.”

“Hanya mudah untuk saya, tuan?”

Elzir bangkit, turun dari ranjang untuk kembali mengenakan pakaiannya. “Hanya untuk kamu.” Telah kembali rapi, pria itu menatap pembantunya. “Karena aku bisa melepaskan apapun tanpa harus merasa kehilangan.” Kemudian berbalik dan pergi.

Greya tersenyum miris.

Elzir memang benar. Tuannya yang kurang ajar itu benar. Untuk apa harus merasa kehilangan melepaskan satu kerikil, sementara pria itu akan mendapatkan batu berlian jika bisa membuang jauh kerikil dari genggaman.

Tapi Greya? Siapapun jelas akan begitu sulit untuk melepaskan sebuah permata, untuk mengais kerikil tak berguna.

Greya mengusap air mata yang entah mengapa selalu saja jatuh dengan lancang setiap bayangan terpisah dari Elzir berkelebat di kepala. Dia mendengkus geli, ingin menertawakan hatinya yang bodoh.

Sudah diminta tak banyak berharap. Sudah diminta tak melibatkan rasa di antara mereka.
Sudah diminta jangan sampai terjatuh sedikit saja.

Tapi semua peringatan itu hanya seperti sebuah tameng saja. Melindungi hati yang sudah terlanjur suka, namun karena takut terluka, akhirnya hanya bisa berpura-pura.

Iya. Tamengnya adalah berpura-pura.

*

Pria itu baru kembali ke ruangannya setelah melakukan pemeriksaan rutin setiap kamar dan fasilitas di hotel Kaisar. Ia baru duduk untuk kembali melanjutkan pekerjaan

saat pintu ruangan terbuka bahkan tanpa ada ketukan terlebih dahulu.

Tiga pria dengan setelan jas rapi masuk begitu saja, dan suasana hening yang ada di sekitar Elzir mendadak lenyap karena suara dari ketiga pria itu langsung memenuhi segala penjuru.

"Aura ruangan orang sombong memang beda, ya? Mencekam."

"Baru lamaran udah sombong, bro!"

"Gini memang cara seorang teman sombong, yang baru jadi bos kalau lamaran. Diem-diem!"

"Bini gue dong ngasih tau dari gosip di instagram. Temen gue mau nikah! Gue taunya dari gosip!"

"Sumpah! Berasa ngga diakuin sebagai temen gue!"

"Sumpahin aja gagal malam pertama karena terjangkit impotensi dadakan!"

Kalimat menyindir saling bersahutan, bahkan ketika tiga orang itu sudah duduk di

sofa, berbicara bertiga seolah yang disindir tak ada di ruangan itu.

Elzir menggeleng pelan, sebelum berdiri menuju peti pendingin tak jauh dari pintu untuk mengambil empat kaleng soda. “Dadakan.” Dia membuka suara hanya dengan satu kata. Melangkah santai ke arah tiga temannya, ia lempar satu persatu kaleng ke tiga orang itu, dan menyisakan satu untuknya.

“Semendadak apa, sampai gue mesti tau lo lamaran dari akun gosip!”

Pria yang biasa dijuluki setengah bule karena memiliki warna rambut ke pirangan itu menjawab Elzir, setengah sinis.

“Lah gue tau dari lo.”

Randy, yang termasuk salah satu dari ketiga tamu tak diundang itu turut memimpali pernyataan si setengah bule, Zeron.

“Gue tau dari kalian berdua pas kalian nyulik paksa gue dari lokasi syuting.”

Pria yang eksis di depan kamera sebagai aktor dan model, membuka suara. Dia adalah Arjuna. Benar-benar menjadi Arjuna para wanita. Tapi sampai sekarang dia malah belum menemukan Srikandinya. Srikandi. Bukan Drupadi. Karena sungguh. Dia pria yang tak suka berbagi.

Mereka berempat adalah teman. Teman yang ada di saat senang, dan akan tertawa senang saat ada teman yang susah. Jarang berkumpul, karena kesibukan. Randy saja yang sering menemui Elzir karena pria itu kebetulan sering mengadakan pertemuan di hotel Kaisar.

“Gue bahkan baru tau empat jam sebelum lamaran.”

Raut sinis lenyap dari ketiga tamu tak sopan. Sesaat saja, sebelum berganti dengan tawa menjengkelkan. Mereka kini menertawai Elzir, tampak begitu puas mengejek kenyataan malang yang menimpa si tuan durhaka.

“Ron, lo lebih beruntung dari El. Meski Ora kayak tembok. Dingin dan datar, tapi seenggaknya kalian nikah bukan karena paksaan. Heran. Hari gini masih ada kisah Siti Nurbaya.” Randy yang paling tak bisa memfilter setiap kata yang keluar dari mulutnya buka suara setelah puas tertawa.

Dia menggeleng pelan, dengan sisa-sisa rasa geli. Heran dengan keluarga Elzir yang masih menganut sistem kuno dalam menentukan sebuah pernikahan.

Zeron mengangguk setuju. Dia dan istrinya Aurora tak menikah karena paksaan. Mau sama mau. Cinta sama cinta. Meski istrinya sering membuat ia kebingungan karena sifat sang istri yang begitu datar, tapi dia tetap beruntung. Bisa menemukan istrinya dengan caranya sendiri. Bukan cara orangtuanya.

“Dan lo setuju aja, El? Ck ck. Bener-bener anak berbakti.” Arjuna menggeleng pelan. “Tapi sama Gween kan, ya? Cinta pertama.”

“Cinta pertama?” Randy menyipitkan mata penuh curiga. “Sejak kapan El jatuh cinta?” Dia menatap Elzir yang diam saja menyimak keributan tiga temannya. “Lo pernah jatuh cinta sebelum Greya?!”

Sebuah pena yang Elzir ambil dari atas meja melayang ke kepala Randy.

“Pembantu lo yang kata Gondrong mau dioper ke dia itu?!” Arjuna memukul meja. “Ngga! Gue udah booking dia, sesudah gondrong pakek!”

“Yang mau kalian oper itu manusia, loh!” Zeron angkat suara. Pria itu tampaknya mulai serius. “Lo beneran mau nikah, El?” Dia beralih pada Elzir yang wajahnya tampak memerah karena ucapan Arjuna tadi.

“Kalian ke sini cuma buat ikut campur pernikahan gue? Tenang aja. Kalian tetap ikut andil di acara pernikahannya nanti. Kalian bisa jadi bridesmaid. Gaun lebih cocok untuk kalian.”

Randy dan Arjuna langsung mencibir.

“Tapi serius. Kalian beneran udah tidur?”

“Gue sih nebaknya udah!” Randy yang malah menjawab tanya dari Zeron.

“Siapa sih yang ngga mau ditidurin sama pewaris utama hotel Kaisar, yang punya saham paling besar?” Arjuna turut menambahi.

“Ada dua kemungkinan kenapa majikan dan pembantu bisa melakukan hubungan intim. Cinta lokasi, atau—”

“Hutangnya dua milyar, dan gue yang lunasi.” Menutupi rahasia dari tiga temannya ini memang bukan hal yang mudah. Mereka selalu mempunyai cara untuk menyudutkan. Apalagi kalau sudah bergabung bertiga. Mereka jadi lebih kuat untuk membongkar rahasia yang Elzir simpan rapat.

Randy menganga, Arjuna mengerjap tak menyangka. Sedang Zeron hanya bernapas setenang mungkin. Ia tahu jika semua pasti karena uang.

“Dua milyar. Lebih mahal dari 80 juta.”

“Lebih murah kalau dua milyar makeknya tiap hari dan dalam waktu yang tidak

ditentukan!" Arjuna menimpali ucapan Randy yang lantas mengangguk setuju.

"Kita ngga bahas itu." Zeron memutar bola mata jengah. Arjuna dan Randy memang tak bisa fokus jika sudah bersama. Pria itu kemudian kembali pada Elzir yang sama jengahnya dengan sikap Randy dan Arjuna. Kedua orang itu menjadi primadona para wanita. Tapi jika para wanita itu tahu bagaimana kelakuan asli Randy dan Arjuna. Pastilah berpikir ulang untuk menjalin hubungan. Mereka bisa dibuat kesal setengah mati dengan ulah Randy dan Arjuna.

"Kita ngga peduli Greya atau siapapun itu. Tapi kita bahas Gween. Dia baru membatalkan hubungan beberapa bulan yang lalu sama sepupu Ora."

Serentak, Elzir, Randy dan Arjuna memasang wajah terkejut. Mereka tak pernah mendengar kabar itu.

"Hubungan mereka dirahasiakan, karena Gween ngga dapat restu." Seolah tahu jika

ketiga temannya penasaran, Zeron langsung menjelaskan.

"Sepupu Ora yang mana?" tanya Arjuna

"Langit. Penyanyi pendatang baru. Kalian tau, kan? Keluarga istri gue masih berhubungan erat. Dekat. Sama penyanyi lawas, yang membuat Janu Citaprasada kehilangan anak lelaki pertamanya."

Zeron melihat satu persatu temannya yang mulai serius, sebelum fokus kembali pada Elzir.

"Kita semua tau cara licik apa yang dipakai Janu Citaprasada untuk menghancurkan anaknya sendiri, karena meninggalkan menantu kesayangannya. Dengan semua yang dia punya, Janu Citaprasada menghancurkan bukan cuma anaknya, tapi juga menantunya yang lain, yang sama sekali tidak mendapatkan pengakuan. El ... jangan sampai kejadian seperti ini terulang lagi. Lebih baik batalkan sekarang, sebelum terlambat. Lo mempunyai semuanya, El. Tapi dengan kelicikannya, Janu Citaprasada

bisa menguasai semuanya. Termasuk orang-orang yang memiliki 55 persen saham hotel Kaisar. Gween cucu kesayangan. Untuk membalas sakit hati menantu kesayangannya saja dia bisa menghancurkan hidup anak kandungnya sendiri. Apalagi lo, yang masih bukan siapa-siapa bagi Janu."

Elzir menyeringai. "Apa alasan gue membatalkan semuanya?"

Zeron menggeleng pelan, dengan senyuman samar. "Karena—"

Klek!

"Eh, maaf."

Pandangan empat pria yang sedang fokus itu segera pindah pada sosok wanita di semping pintu yang sedikit terbuka. Greya datang, dengan seragam pelayannya, sambil menenteng tas kanvas berisi makan siang Elzir. Wanita yang terpesona dengan adanya tiga dewa tampan di ruangan atasannya yang juga tak kalah tampan, sayang saja kurang ajar itu tersenyum kikuk. Kalau tahu di ruangan Elzir sedang ada perkumpulan

makhluk tampan, dia akan menggunakan gaun yang Elzir belikan.

"Masuk," perintah Elzir pada Greya yang segera mendekat.

"Makan siang tuan," ucap wanita itu. Yang Elzir tanggapi dengan anggukan saja. Pria itu kembali pada Zeron yang tersenyum ramah pada Greya.

"Jadi?" Mulai Elzir mengambil kembali perhatian tiga temannya yang terlalu fokus dengan kehadiran Greya.

"Jadi apa?" Zeron berdiri. "Ayo kita pulang."

"Eh? Gue baru cuci mata!" komentar tak suka Arjuna.

"Gue belum puas melepas rindu loh sama Greya!" Randy ikutan protes.

"Ayolah. Bini gue koneksinya kenceng. Selalu tau kalau ada cewek cakep deket gue." Zeron merapikan jasnya, lalu menepuk bahu Elzir. "Lo pikirkan matang-matang soal tadi. Lo harus yakin sama pilihan yang lo ambil. Jangan sampai, hubungan semakin

jauh, tapi lo sendiri malah terikat di sini." Dia menatap Greya, ketika kata di sini keluar dari mulutnya.

Pria itu kemudian melangkah pergi diikuti Arjuna dan Randy yang sempat bermain mata pada Greya. Wanita itu hanya mendengkus geli saja. Benar. Tak semua pria dengan status sosial tinggi memiliki sikap angkuh seperti Elzir. Tapi ... mungkin saja tiga orang tampan tadi mau tersenyum padanya hanya karena fisik yang ia punya. Aah ... itu sih sudah jelas.

"Berniat menggoda tiga orang tadi?" Elzir menarik Greya, hingga wanita itu terduduk di atas pangkuannya.

Pekikan nyaring dari Greya karena rasa terkejut terdengar sesaat sebelum wanita itu tersenyum manis pada sang tuan durhaka. "Menggoda mereka? Belum saya lakukan saja, mereka sudah tergoda, tuan."

"Heem. Karena wanita penggoda tidak perlu memperlihatkan sisi liarnya hanya untuk menaklukkan pria."

Wanita penggoda.

Karena uang dua milyar, sepertinya Greya memang pantas untuk mendapatkan semua hinaan itu.

"Akhir-akhir ini tuan sering memuji saya. Sepertinya pelayanan saya benar-benar memuaskan, ya?"



Part 34

Layaknya Benda

Wanita itu diam di kamar, sudah lebih dari dua jam, ia di kamar tanpa mampu terpejam karena memang ini bukan waktunya untuk terlelap. Tapi ia tak bisa keluar, karena tampaknya eksistensinya di luar nanti hanya akan mengganggu sepasang kekasih yang sedang bersenda gurau di depan TV.

Tuan durhaka langsung menyuruh dirinya masuk ke kamar ketika Gween datang. Pria itu bahkan meminta dirinya untuk tak keluar, sampai diperintahkan.

Wanita itu agak menjauh dari pintu, dengan berdiri di dekat jendela. Suara tawa Gween dan Elzir di luar seperti kobaran api di telinganya. Panas, hingga menjalar ke dada.

Mencoba untuk tak terpengaruh dengan teriakan hati yang memaksa untuk menangis meluapkan emosi karena tindakan Elzir yang menyakitinya. Greya menarik napas berulang kaIi.

Sebenarnya ia tak berhak untuk sakit hati. Tak berhak menuduh Elzir telah menyakitinya. Karena siapa dirinya di sini sudah jelas. Wanita simpanan yang dibayar.

Seperti sebuah barang yang dibeli untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jika barang itu tak berguna lagi, maka waktunya untuk dibuang dan diganti. Pada akhirnya, barang

yang tak terpakai hanya akan menjadi barang bekas.

Lalu apakah barang itu harus marah pada yang membeli?

Tidak.

Hakikatnya ia ada memang hanya untuk bersama sementara dengan sang pembeli. Dia bukan sejenis barang berharga, yang akan disimpan baik-baik, disayangi sepenuh hati. Bukan. Greya hanya barang yang dipakai sesaat sebelum kemudian dibuang.

Wanita itu tersenyum, alih-alih meneriaki hati yang harus merasa nyeri karena pemikirannya yang mengumpamakan diri layaknya barang. Tapi bukankah memang itu adalah dirinya?

Tak tahan lagi, karena air mata terus mendesak untuk jatuh. Greya kemudian luruh, bersandar pada dinginnya dinding. Ia memilih terisak tanpa suara. Menangisi kebodohannya yang harus jatuh hanya karena cinta.

Sungguh sial. Hatinya yang murahan benar-benar tak bisa diajak kompromi untuk tak jatuh hati.

Lihatlah! Dirinya dan Elzir itu berbeda. Tapi dengan lancangnya hati meniadakan perbedaan itu, dan lalu apa yang ia dapatkan? Terluka. Kalau begini, pada siapa ia harus kecewa jika bukan pada dirinya sendiri?

Tak mungkin pada Elzir, kan? Tidak. Sungguh tak pantas dirinya marah dan kecewa pada pria yang sudah melepaskan dirinya dari jeratan hutang. Sungguh tak pantas dirinya merasa tersakiti oleh sang tuan yang sudah membebaskan putrinya dari tangan lintah darat. Tidak pantas. Greya tak pantas menyalahkan Elzir hanya karena tak bisa membalas perasaannya.

“Greya!”

Langsung menghapus air matanya, Greya berdiri dan bergerak cepat menuju pintu.

“Ya tuan,” jawabnya membukakan pintu untuk Elzir yang berdiri di depan kamarnya sendiri. “Ada apa tuan?”

“Bersihkan ruang makan.”

Sejenak terpatri pada sorot tajam sang tuan, Greya melirik jam dinding tak jauh dari hadapannya. Pukul sepuluh malam.

Jam segini disuruh beres-beres. Masih sore disuruh masuk kamar.

Gerutuannya itu terpaksa ia telan sendiri. Greya mengangguk, tanpa melihat pada tuan durhaka lagi, ia melewati pria itu. Tapi baru selangkah, tangannya ditarik oleh sang majikan dan tubuhnya yang lesu itu tertabrak dada bidang yang setiap malam menjadi pelarian jari-jarinya. “Setelah itu ke kamarku.”

Greya langsung menatap tuan durhaka dengan sepasang alis terpaut. “Nona Gween sudah pulang, tuan?” Karena dia berpikir jika Gween menginap. Mungkin saja, kan?

“Mana mungkin aku memeluk simpananku kalau ada calon istriku di sini?”

Greya lantas mengerjap. Mulut tuan durhaka tampaknya memang ingin merasakan digiling menggunakan cabai.

“Ya ... mungkin tuan mau mencoba sensasi bercinta dengan dua wanita sekaligus?”

Greya ingin menyindir. Sungguh. Tapi mengapa dia juga yang merasa pedih. Rasanya ia bisa gila membayangkan Elzir bercinta dengan wanita lain di depan matanya.

Sebelah bibir tuan durhaka tertarik ke atas, mencipta seringai licik. “Bagaimana kalau aku, kamu, dan satu temanku? Laki-laki. Aku tidak mungkin membiarkan calon istriku cemburu karena melihat aku bercinta dengan pembantuku. Tapi ... akan menjadi hal yang menyenangkan kalau kamu bersedia melayaniku dan temanku.” Pria itu mendekatkan bibirnya ke telinga Greya yang sudah mengepalkan kedua tangannya erat. Jantung wanita itu bergemuruh, bersamaan dengan rasa nyeri di balik dada.

"*Two in one,*" bisik pria itu sebelum menegapkan tubuhnya.

Greya yang menunduk, mencoba menenangkan rasa sakitnya, tersenyum sebelum menyatukan netranya pada sepasang manik abu yang terus membuatnya tersesat pada khayalan semu. "Tuan atur saja waktunya." Jemari lari ke pipi dan merambat turun ke kerah kemeja tuan durhaka. "Saya akan melakukan apa pun kalau itu bisa membuat tuan senang."

Kemudian berbalik, dengan bibir bawah yang ia gigit kuat. Dia harus menahan air matanya agar tak tampak lemah. Ia harus menahan isakan, agar Elzir tak melihat bagaimana sakitnya ia karena ucapan pria itu barusan.

Menatap punggung wanita simpanannya yang menjauh, seringai yang tadi tercipta lenyap. Ekspresi pria itu menjadi begitu dingin tak tersentuh. Berbalik, melangkah tegas menuju kamarnya. Pria itu membanting pintu, sebelum menampakkan kobaran amarah di sepasang manik abunya.

*

Menyelesaikan tugas rumahnya hanya dalam waktu satu jam. Greya merasa tubuhnya penuh dengan keringat, meski AC sedari tadi menyala dengan suhu paling rendah.

Membersihkan diri sebelum menyajikan tubuhnya pada serigala kelaparan, Greya kemudian melimbai cepat menuju kamar Elzir dengan pakaian tidur tipis tanpa pakaian dalam. Ia enggan menggunakan benda itu karena hanya akan memperlama eksekusi. Ia ingin Elzir langsung menidurinya kemudian ia terbebas.

Hei! Dia hanya wanita biasa yang jelas masih menaruh sakit hati karena ucapan Elzir tadi. Mengajaknya bercinta dengan lelaki lain. Pria itu memang tak mencintainya. Pria itu memang tak memiliki perasaan lebih padanya selain hasrat untuk melakukan seks semata. Tapi apakah harus secara terang-terangan si tuan durhaka itu menampakkan siapa diri Greya sebenarnya? Tidak adakah dari ucapan si tuan durhaka

yang tak mengungkit status Greya sebagai wanita simpanan? Wanita bayaran?

Benar. Tak mungkin bagi Elzir jatuh cinta pada wanita rendahan seperti Greya. Tapi tak bisakah pria itu sedikit iba?

Tapi nanti kalau iba, kamu jadi ngelunjak, Grey. Nanti ngerasa dikasih harapan!

Oh yeah! Serba salah sekali ada di posisinya, ya?

"Tuan," panggil wanita itu setelah membuka pintu yang tadi ia dengar dibanting oleh tuan durhaka. Apa salah pintu, selalu saja dibanting oleh pria itu.

Melihat kehadiran Greya, Elzir mengangkat tangan, memberi aba-aba agar wanita itu tak bersuara. Dia sedang berbicara dengan seseorang menggunakan ponsel.

"Tuan hanya membutuhkan dua orang berada di pihak tuan untuk mempertahankan posisi tuan saat ini."

"Saya tau." Melirik Greya yang mendekat, duduk di sisi ranjang, mengambil sebuah kertas di atas nakas. "Kita bicarakan lagi

besok. Jangan lupa kirimkan laporan yang aku minta."

"Baik tuan."

Elzir mematikan ponsel, berbaring menatap Greya yang kemudian berbalik melihatnya.

"Tidak biasanya nona Gween datang ke sini. Ternyata untuk ini juga." Ia menunjukkan kertas di tangannya yang terdapat dua desain undangan.

"Mana yang paling bagus?"

"Mana yang paling bagus menurut nona Gween?" Greya beringsut, mendekati Elzir. Dia menjatuhkan kepala ke dada terbuka tuan durhaka yang selalu menyambutnya tanpa pakaian bagian atas atau kancing kemeja yang terlepas. Kali ini pria itu tak mengenakan apa pun selain boxer pendek.

"Merah muda."

"Perempuan sekali," komentar wanita itu. Ia mendongak, menatap tuan durhaka, mengecup singkat bibir tipis pria itu. "Merah lebih berani."

"Tidak ada pilihan warna merah di sana."

Wanita itu tersenyum. "Kalau begitu akan saya gunakan untuk warna undangan pernikahan saya." Dia bangkit, duduk di atas paha tuan durhaka yang selalu saja menatap dingin, kecuali ketika melempar kata-kata tajam untuk Greya. Pria itu akan menampilkan seringai liciknya.

"Memangnya kapan kalian menikah, tuan?"

"Kenapa? Mau lepas secepatnya?"

Rasanya Greya ingin berteriak di depan wajah Elzir, dan mengatakan jika barusan ia bertanya dengan nada sedih yang ia tahan sekuat tenaga. Bukan nada bahagia yang menampilkan jelas betapa ia ingin lepas dari Elzir.

Iya. Dia ingin bebas. Sangat ingin. Tapi pasti sakit. Membayangkan hidup tanpa bisa melihat wajah dingin tuan durhaka saja rasanya sulit. Bagaimana jika itu akan menjadi nyata?

“Mau menyiapkan kado yang bagus. Saya tidak pernah memberi kado pernikahan untuk orang kaya seperti kalian. Jadi kadonya pasti harus mahal.”

“Kami tidak mengharap kado dari pembantu. Kalian cukup melayani tamu kami dengan baik, itu sudah jadi kado terbaik untuk kami.”

Wanita itu mengangguk. “Anda benar.” Lalu tersenyum. “Jadi, kapan kalian menikah?”

“Tunangan. Dua minggu lagi.”

Dua minggu lagi.

Dalam hati Greya mengulangi.

Dua minggu lagi.

Ya ampun. Ia pasti menjadi wanita termalang pada hari itu. Menjadi pelayan di acara pertunangan lelaki yang dirinya sukai.

Jemari Elzir merambat ke leher terbuka Greya. “Kita hentikan pembicaraan ini sekarang.”

Greya mengangguk. “Ya ... sebelum tuan mendengar suara patahan hati dari simpanan

anda ini." Kemudian derai tawanya terdengar, sebelum lenyap ke dalam lumatan kasar tuan durhaka.

Tawa itu terlihat seperti tangisan, Greya. Dan aku selalu membencinya.

Tanpa mampu memberi alasan, mengapa pria itu harus membencinya.



Part 35

Tiada Rasa

Semenjak mengenal majikan durhakanya itu, rasanya hati Greya jarang disambangi bahagia. Sebelumnya jarang. Kini kian jarang. Tapi selalu ada sang malaikat yang mampu membuatnya bersemangat.

"Mami, tadi matematika Angel dapet seratus. Terus bu guru bilang, Angel boleh ... boleh ikut yang gratis-gratis itu kalau Angel dapet juara lagi."

Kening Greya mengernyit, memikirkan maksud ucapan sang putri. “Gratis-gratis apa sih, nak?”

“Eeng coba mami tanya sama nenek. Tadi bu guru bilangnya sama nenek. Nanti Angel ngga bayar uang sekolah lagi. Kan gratis, Mi.”

“Beasiswa?”

“Ngga tau, Mi.”

Greya langsung terkekeh. “Kamu yang cerita kok kamu yang ngga tau, sih?”

“Iih ... Angel lupa, Mi. Neneek! Kata bu guru itu apa yang gratis-gratis?”

“Bantuan sekolah untuk murid berprestasi!”

“Naah itu mi!”

“Oooh. Ya udah, Angel belajar yang rajin. Yang penting Angel rajin belajar, hasilnya pasti bagus.”

“Angel belajar, Mi. Mami, mami kapan pulang?”

“Sabtu yah, mami jemput sekolah.”

"Ke rumah?"

"Iya—"

"Greya."

Senyum di wajah Greya mendadak hilang, saat mendengar suara sang tuan durhaka memanggilnya. Tatapan malas langsung ia berikan pada sang tuan yang mendekat.

Pria itu baru pulang bekerja, dan langsung menghampiri Greya yang sedang berbincang santai dengan putrinya. Mengganggu sekali.

"Siapa, mi? Om tuan, ya?"

Greya abaikan tanya sang putri, mengukir senyum terpaksa untuk Elzir.

"Tuan sudah pulang?"

"Itu siapa?" Elzir melonggarkan dasinya.

"Anak saya tuan."

Pria itu langsung mengangsurkan tangan pada Greya. "Aku mau bicara."

"Eh?" Masih dengan ponsel yang ia dekatkan dengan telinga, Greya berdiri. "Sayang, udah dulu. *Love, you."*

Kemudian ia matikan sambil memberi cengiran lebar untuk tuan durhaka yang sontak menatap sebal. “Anak saya sibuk belajar, tuan.” Yang benarnya adalah ... *Jangan bicara dengan anak saya, tuan*. Karena cukup Greya saja yang diberi harapan palsu. Jangan putrinya juga.

“Kamu....” Elzir menuding Greya, seolah ingin melumat wanita itu dengan tatapan kesalnya. “Keluar, buatkan aku kopi!”

Greya langsung mengangguk cepat. “Siap, tuan!” Dan segera keluar sebelum Elzir mengganti perintahnya dengan cepat telanjang dan terlentang di ranjang.

Pria itu kalau lihat Greya dan Ranjang, pasti pikirannya langsung lari pada sesuatu yang memberi kenikmatan.

Melihat kepergian Greya dengan tatapan tajamnya, Elzir mengeluarkan ponsel, membaca pesan dari zeron yang masuk beberapa menit lalu.

Zeron Klay : kalau begitu, perasaan lo udah jelas sama dia, kan?

Teman yang sudah mengenalnya sejak remaja itu membalas pesannya yang meminta sebuah saran.

Me : entah. Apa itu harus?

Zeron Klay : gue sih harus ya. Yang bener aja gue nikah sama orang yang ga gue cinta.

Me : tapi ini bukan ora.

Zeron Klay : maksud lo. Kalau ora lo cinta? □□□

Pesan Zeron Elzir respon dengan putaran bola mata malas.

Me : terserah! Jadi gimana?

Zeron Klay : lo yakin?

Me : ya.

Zeron Klay : apa ini karena lo udah mulai terbiasa?

Me : gue nurutin saran lo untuk membuat pilihan.

Zeron Klay : dan pilihannya adalah menikahi dia. lo cinta?

Me : entah. Tapi kalau iya pun gue ngga keberatan.

Zeron Klay : terus dia? Jangan sampai lo jadi pemaksa.

Me : gue ga tau. Mungkin iya. Mungkin ngga.

Zeron Klay : kenapa ga dipastiin dulu?

Elzir kemudian mengedikan bahu. Sambil berjalan keluar, ia membalas pesan Zeron.

Me : oke!

Kemudian memasukkan ponsel ke saku celana, duduk di kursi meja makan dengan secangkir kopi panas yang baru Greya hidangkan.

“Makan sekarang, tuan?”

Elzir menggeleng. Ia mengambil kembali ponselnya membuka permainan yang menguras otak Greya. Yang bermain Elzir, tapi Greya yang pusing. Di saat banyak pria kecanduann dengan permainan perang-perang, Elzir mengapa konsisten dengan permainan teka-teki? Sok pintar sekali.

“Greya.” Memanggil pembantunya yang berdiri di samping, masih dengan tatapan fokus ke layar ponsel.

“Ya, tuan?”

“Siapa ayah Angel?”

Sepasang alis Greya langsung naik bersamaan. Tak biasanya Elzir ingin tahu begini. “Kenapa, tuan?”

Elzir menggeleng. “Apa kamu nanti mau kembali dengan laki-laki itu?”

“Laki-laki itu?” Greya berpikir sejenak, sebelum kemudian senyuman lebarnya tercipta. “Kalau dia mau, saya mau, tuan. Harapan seorang anak, kan ibu dan ayahnya bersatu.”

Mendengar jawaban itu kesal kembali bermuara di hati Elzir. Menatap pembantunya, pria itu terlihat berusaha mengontrol emosi. “Kalau kamu mengandung anakku, bagaimana? Ayah dan ibu harus bersatu demi anak, kan?”

Tanya Elzir nyaris membuat Greya yang tampil dengan rambut terikat di belakang

secara asal-asalan itu tersedak. “Tu ... tuan ngomong apa?” Wanita itu terkekeh, peralihan yang bagus untuk meredam detak jantungnya yang mendadak menggila. “Tuan membayar saya dua milyar untuk jadi teman tidur. Bukan hamil.”

“Kalau saya membayar lebih?”

Greya menelisik tatapan tajam Elzir. Pria itu pastu sedang bermain-main dengannya. “Tidak, tuan.”

“Kenapa tidak?” Meninggalkan ponselnya di atas meja, Elzir yang masih tetap tampan meski baru pulang dari bekerja itu segera berdiri, merapatkan tubuh pada Greya yang melotot kaget.

“Ya ... ya karena saya ngga mau, tuan.”

“Kenapa? Apa karena kamu tidak mau dengan saya?”

Greya menggeleng pelan. Elzir semakin mendekat, sementara Greya memundurkan wajahnya dan ini sudah mentok. Mundur lagi, dia nanti kayang. “Em ... tuan.”

"Jawab." Elzir memegangi pinggul pembantunya yang meneguk saliva, kasar. "Kamu tidak mau dengan saya, tapi kamu mau menerima lelaki yang sudah menelantarkan kamu dan anak kamu?

Ini orang kesambet apa, sih?

Greya benar-benar tak tahu jalan pikir Elzir. Terlalu aneh. Terlalu berliku-liku.

"Eem ... tuan." Kedua tangannya menahan dada Elzir yang masih saja ingin memupus jarak di antara mereka. "Tuan yang bilang kalau saya hanya persinggahan sementara, kan? Ada alasan apa tuan meminta saya hamil, dan ... menikah? Tuan ... jangan bercanda dengan saya. Saya memang pembantu. Wanita dengan khayalan tinggi, yang berharap mendapatkan pangeran. Tapi ... apa harus seperti ini tuan mempermainkan saya?"

Dia mengalungkan tangan ke leher Elzir, kemudian mendekat menyatukan hembusan napas mereka. "Tuan, jangan menguji saya," desah Greya terdengar putus asa.

Diam. Keduanya kemudian hanya saling bertukar tatapan. Sejenak, membiarkan atmosfer di sekitar menyelimuti mereka bersama kebingungan dan kekecewaan masing-masing.

"Apa kamu mencintaiku, Greya?"

Wanita itu menggeleng, menjawab tanya Elzir. "Pernah terpikir. Karena pasti mudah mencintai lelaki sempurna seperti tuan. Tapi ... nyatanya tidak. Ternyata hati saya cukup sadar diri untuk tidak mencintai lelaki yang membeli tubuhnya."

Kebohongan itu begitu mulus keluar dari bibir Greya. Iya. Wanita itu tak ingin mengaku karena tahu apa tanggapan Elzir jika ia mengaku perihal perasaannya.

Apalagi jika bukan perintah untuk mengubur dalam-dalam perasaan yang ia punya. Elzir pasti akan menolaknya. Dan melihat dirinya terluka jelas sekali kebahagiaan untuk pria itu.

Seringai terbit di wajah Elzir yang telah melepaskan Greya. Dia kembali duduk, dan

mengambil ponselnya lagi. Membiarkan Greya diam tak mengerti dengan sikap anehnya.

Pria itu merasa pengakuan Greya adalah kebohongan. Ia merasa wanita itu memiliki perasaan padanya. Namun ia juga merasa jika perasaan yang Greya miliki untuknya hanya keterpaksaan belaka.

"Pemilihan kata yang kamu ucapkan barusan begitu lancang, Greya."

Jika dengan terus berlaku lancang akan membuat Elzir muak dan memilih melepaskan dirinya, Greya tak keberatan untuk terus melakukan hal itu.

"Tapi kalau kamu pikir itu bisa membuatku muak, kamu salah."

Kening Greya mengernyit. Tuan durhaka mengapa bisa menebak jalan pikir wanita itu?

Tatapan dingin Elzir berikan pada Greya setelah diam untuk sesaat. "Sikapmu ini, membuatku semakin tertantang." Dia

mengibaskan tangan. “Siapkan makan sekarang.”

Menatap kepergian Greya dengan perasaan berkecamuk tak menentu, Elzir membuka ruang obrolan dengan Zeron.

Me : tidak ada perasaan apapun.

Sama seperti dirinya, kan? Tapi ... mengapa dia kecewa? Kenapa ada yang sakit di balik dadanya?

Atau ... mungkinkah perasaan sakit ini muncul bukan karena sekadar telah terbiasa?

Pria itu mencebik, sungguh tak mampu mengartikan ingin hatinya, selain ia kecewa karena wanita itu tiada rasa.



Part 36
Konsekuensi

Zeron masih di atas ranjang, membaca pesan dari temannya. Kening berkerut-kerut dengan bibir mengerucut.

Me : siapa? Lo?

Elzir F : bukan. Dia.

Bibir pria itu langsung membulat.

Me : ya udah. Lo ga cinta. Dia ga cinta. Ga usah melanjutkan rencana yang lo

buat. Ga usah maksa. Hal yang dipaksakan selalu berujung tidak baik.

Elzir F : heem.

Elzir F : tapi ... gue ga berniat ngelepasin dia.

Tatapan malas langsung Zeron berikan pada pesan yang baru ia baca. Pria yang tak pernah jatuh cinta sedang berdiskusi perihal cinta dengan seseorang yang hanya pernah jatuh cinta sekali, dan mentok, tak pernah pindah ke lain hati. Benar-benar diskusi yang menarik.

Me : gue lupa kalau lo sama egois itu saudaraan.

Elzir F : thanks.

Me : -_-

Elzir F : lo yang bilang kan? Sebelum terlambat.

Me : itu kalau lo punya perasaan ke simpanan lo itu.

Elzir F : bisa berhenti sebut dia simpanan?

Me : terus apa? Istri tanpa pernikahan?

Elzir F : sudahlah.

Pria itu menarik napasnya dalam, lalu kembali mengetik sebuah pesan sebagai balasan. Sebenarnya ingin tertawa dengan sikap temannya itu. Aneh menurutnya.

Me : kalian itu menjalin hubungan seperti apa sih? Teman tidur, dengan bayaran dua milyar. Bullshit, El. Gue kenal sama lo. Lo ngga pernah mau mengikat hubungan dengan siapapun, apalagi hanya karena seks. Itu bukan lo, El. Bukan.

"Masih masalah Elzir?"

Seorang wanita muncul dari pintu, mendekat ke ranjang. Rambut wanita itu dibiarkan terurai lurus ke belakang, dengan wajah tanpa riasan.

"Iya." Zeron menganggguk dengan senyuman tipis, namun tatapan mata pada wanita itu tampak begitu memuja. "Menurut kamu gimana?"

“Apa?” Wanita itu berbaring di samping suaminya, menempelkan pipi ke dada yang terlentang, dan sorot mata jatuh ke layar ponsel yang masih menyala.

Pesan terakhir suaminya ia baca. Tak ada ekspresi apapun, selain kerutan samar di kening.

“El ngga tau dia punya perasaan apa ngga ke simpanannya itu. Padahal jelas, kan? Begitu aja Elzir ngga bisa jelaskan perasaannya.”

Bibir wanita itu mencebik, mendengar penuturan suaminya. “Bukannya laki-laki memang seperti itu, ya?” Mendongak, menatap lurus sepasang mata sang suami yang tak pernah memberikan sorot lain selain cinta dan kasih sayang padanya. “Beri saran El untuk mengurus masalah dengan keluarga Citaprasada dulu. Baru kemudian mencari masalah yang baru.” Jemarinya mengelus lembut jakun sang suami yang bergerak naik turun.

“Heem ... sebenarnya Elzir sudah memikirkan semuanya.” Tangan pria itu bermain di rambut sang istri.

“Kamu datang ke acara pertunangannya nanti?”

Zeron menggeleng. “Untuk apa? Elzir ngga ngundang. Lagian ... istriku juga pasti ngga mau ikut, kan?” Sebelah alis Zeron naik ke atas, menatap senyum tipis istrinya.

“Untuk apa melihat kebahagiaan orang yang tidak kita sukai. Lagian pikiran El itu di mana? Sudi menikahi wanita yang delapan puluh persen memihak harta. Aku tau, Gween memilih El demi jabatannya.”

Zeron berdecak. Istrinya sudah membenci keluarga Citaprasada sejak dulu. Ditambah dengan Gween yang meninggalkan sepupunya begitu saja. Bencinya makin berkali lipat. “Em ... kalau cucu Citaprasada yang lainnya datang ... apa mungkin dia bisa dapat apa yang Gween dapat, ya?”

Aurora menggeleng dengan senyuman tipis namun terkesan miris. “Yang akan dia

dapat cuma kebencian dari keluarga Citaprasada, Ron. cuma kebencian. Orang yang tidak diharapkan kehadirannya, tidak akan pernah bisa diterima."

"Dan kalian?"

"Karena Citaprasada, kami malah membuat kelakuan kami sama buruknya. Rasa bersalah baru datang setelah orangnya tidak ada. Dan anaknya ... mau bertanya tentang kami saja tidak."

"Kamu kenal? Masih berhubungan."

Ora menggeleng. "Terakhir bertemu di hari pemakaman. Hampir lima belas tahun yang lalu. Waktu mama bilang kalau kami adalah keluarganya, dia cuma diam, ngga ada tanggapan."

*

Elzir membolak balik rubik di tangannya. Dalam waktu beberapa menit, ia berhasil mengelompokan sisi benda itu sesuai warna. Lalu ia berikan pada Greya untuk wanita itu acak, sementara dia menyendok sesuap makanan yang Greya hidangkan untuknya.

Tak tahu apa namanya, yang jelas olahan daging sapi itu terasa enak di lidahnya. Tak sia-sia Greya diajari memasak.

Sambil mengunyah pelan, ia angsurkan tangan ke samping untuk meminta rubiknya tanpa peduli pada wajah masam Greya yang sedari tadi tugasnya hanya mengacak rubik, sambil berdoa agar Elzir menghabiskan segera makanannya.

Kakinya sudah pegal berdiri lama, karena Elzir tampak sengaja memperlambat makannya. Ingin sekali Greya memukul kepala bagian belakang Elzir, seperti di film action yang sering dirinya tonton. Dipukul lalu pingsan.

Tak terlalu buruk kalau si tuan durhaka pingsan dan wajahnya jatuh di atas piring berisi nasi dan sayur tanpa nama buatannya. Yang buruk itu adalah kalau sudah dipukul, Elzir tak pingsan.

Bisa jadi perkedel dia nanti.

Menatap rubiknya yang Greya acak, sebelah alis Elzir naik ke atas. “Kamu cuma mengacaknya tiga kali?”

Dia melirik Greya yang hanya menunduk diam. Dalam hati, sudah banyak sumpah serapah yang wanita itu ucapkan.

“Kamu meremehkan kemampuanku—”

“Tuan ada tamu!”

Wanita itu tak berbohong. Memang terdengar bel pintu, yang membangkitkan semangatnya. Meski dia tak suka dengan kehadiran Gween, tapi dia berharap sekali wanita itu datang malam ini.

Greya ingin diselamatkan dari tuan durhaka yang berubah menjadi manusia menjengkelkan.

Tanpa pamit, wanita itu langsung berlari cepat untuk membuka pintu, dan ketika melihat siapa yang berdiri di depan pintu, ekspresi wanita itu jadi melongo.

“Loh ... chef Radika ngapain ke sini?”

Pria berusia empat puluhan tahun di depannya yang kini datang dengan kemeja

hitam tanpa topi ala chef itu mengerutkan kening. "Memangnya kamu siapa melarang saya datang ke sini?"

"Siapa yang ngelarang? Kan aku cuma tanya." Dia menggeser tubuh, dengan bibir cemberut. "Chef sendirian?"

Radika masuk, namun beberapa langkah berhenti dan menengok ke belakang. "Kamu ngga liat, saya datang sama temen."

Greya langsung menoleh ke arah pandang Radika. "Ngga ada!"

"Kuntilanak!"

Greya langsung mendesis. "Becandanya ngga lucu loh, Chef!"

Pria itu kembali melangkah sambil tersenyum geli. "Saya suruh dia nemenin kamu. Kamu sering sendirian, kan?"

"Amit-amit!" Sambil mengikuti Radika yang berjalan ke dalam.

"Chef Radika?" Elzir mendongak, dan tersenyum sopan kala melihat siapa yang berkunjung ke apartemennya.

“Waah kebetulan makan malam. Greya yang masak? Semoga rasanya jelas.” Dia menatap tajam pada Greya yang sudah berdiri di samping Elzir. “Gurumu ini sudah ekstra keras mengajarimu memasak.”

“Enak kok, Chef.”

Radika duduk, lalu mendengkus mendengar kepercayaan diri Greya. “Saya tidak punya waktu untuk ke kantor anda, tuan. Apalagi beberapa hari lagi anda bertunangan. Saya pasti semakin sibuk.” Radika mengambil sesuatu dari tas kantor yang ia bawa.

Biasanya pria itu membawa keranjang berisi sayuran. Dan hari ini membawa tas kantor. Greya ingin mencibir rasanya.

“Laporan keuangan bulan kemarin. Dan ... data yang anda minta. Lama mencari informasinya karena nyaris semua data sengaja dihilangkan jejaknya.”

Sebelum menerima map yang diangsurkan Radika, Elzir melirik pada pembantunya

yang tampak ikut menyimak obrolannya dengan Radika. “Kamu digaji untuk kerja.”

“Ha? Eh, iya tuan?” Greya langsung menatap tuannya.

“Buatkan minuman.”

“Oh.” Wanita itu langsung menyengir lebar. “Iya tuan!” Langsung bergerak ke dapur sambil menunjukkan ekspresi malunya pada Radika yang menggeleng dramatis.

“Ini....” Menatap sebuah kertas, Elzir membuka suara, lalu beralih para Radika. “Jadi dugaanku benar.”

“Bagaimana caranya tuan bisa tau?”

“Aku ke rumahnya, dan melihat foto ibunya.” Alis Elzir langsung bertaut. “Sepertinya semesta sedang bercanda.” Tatapannya beralih pada Greya yang datang dengan segelas teh hangat tanpa gula. Wanita itu tahu apa yang Radika suka.

Ketika akan kembali berdiri di samping nya, Elzir langsung mengibaskan jemari. “Kamu duduk saja.”

“Ooh.” Greya langsung tersenyum. Ini kan yang dia tunggu sedari tadi. Duduk.

“Tempat ini terlalu sepi ditinggali dua orang, ya?”

Elzir dan Greya bersamaan menatap Radika yang menyesap pelan teh hangatnya.

Merasa ucapan Radika benar, Greya mengangguk. Kadang ia sendiri sering merasa takut berada sendirian di apartemen. Apalagi Tika dan Lista sering kali menakutinya. Sebenarnya ia tak takut dengan setan. Sungguh. Ia hanya takut dikageti. Juga takut dengan penampilan setan yang selalu buruk rupa.

Mungkin jika setan memiliki penampilan yang menarik dan muncul dengan cara sopan, Greya tak akan takut. Tapi sebenarnya dia lebih takut dengan Elzir dari pada setan, sih. Setan tidak bisa menidurinya. Berbeda dengan tuan durhaka. Sudah menidurinya, lalu menyakiti hatinya.

“Anak-anak bisa meramaikannya.”

Suara batuk Greya akibat tersedak salivanya sendiri segera meriuhkan suasana yang awalnya tenang. Dia melotot pada Radika dengan tatapan terkejut setelah batuknya mereda. Radika yang mendapati keterkejutan Greya tersenyum tipis. “Kamu bisa bawa Angel ke sini, Greya. Kamu bisa minta izin. Tuanmu pasti mengizinkan.”

Ada makna tersembunyi di balik kalimat yang Radika ucapkan. Namun Greya hanya menanggapi dengan senyuman aneh. “Ini tempat kerja, Chef. Bukan taman kanak-kanak.” Lalu beralih pada Elzir dan segera menaruh curiga pada senyuman tuan durhaka.

Bukankah harusnya pria itu terkejut dengan ucapan Radika?

“Terima kasih untuk laporannya.” Elzir tak pedulikan tatapan Greya yang kini hanya menunduk diam. “Terima kasih untuk bantuannya juga.” Dia mengembalikan kertas di tangannya ke dalam map.

Radika berdiri, menunduk sekilas pada Elzir. "Sebenarnya saya mau mencicipi masakan Greya." Dia melihat lauk pauk di depannya. "Tapi melihat anda baik-baik saja, saya yakin, masakannya tidak begitu buruk."

Ucapan Radika membuat bibir Greya berkedut.

"Saya permisi." Radika pergi, setelah menepuk sekali bahu Greya.

Setelah menghilang dari peredaran, Greya langsung berdiri, dan melemparkan tatapan kesal pada tuan durhaka yang kembali menyentuh rubiknya.

"Chef Radika tau soal saya, tuan?"

Dengan tampang datar yang selalu berhasil membuat Greya geram, Elzir menatap. "Jelas dia tau, Greya. Kalian lebih dulu saling mengenal."

"Maksud saya hubungan kita!"

"Ooh." Tanpa rasa bersalah, Elzir kembali fokus pada benda segi empat di tangannya. "Radika yang membantuku menghubungi

rentenir itu. Kamu tau, aku terlalu sibuk untuk mengurusi urusan hutangmu."

"Jadi chef Radika tau, kalau saya simpanan dua milyar tuan?"

"Heeem." Elzir menatap pembantunya lagi. "Kenapa? Kamu keberatan?"

Greya mengerjap. "Karena saya cukup normal untuk tidak bahagia ketika ada orang tau, saya adalah pelacur majikannya, tuan." Greya menelan salivanya susah payah. "Jadi selain teman-teman tuan yang terlihat jelas, tahu hubungan kita, Chef Radika juga tahu." Greya mendadak lesu. "Siapa saja orang yang saya kenal, mengetahui pekerjaan sampingan saya, tuan?"

"Kenapa kamu harus terlihat begitu keberatan?"

Greya menarik napasnya dalam-dalam. Wanita itu tengah bertanya-tanya. Kapan kiranya ia tak sakit hati setiap berhadapan dengan sang tuan durhaka?

"Bukan keberatan, tuan." Dia menggeleng lemah. "Cuma saya tidak berpikir kalau ...

kalau orang yang saya kenal dekat, tahu kalau saya simpanan tuan." Dia mendengkus pura-pura merasa lucu. "Semakin banyak yang tahu kalau saya wanita bayaran." Dia mendesah pelan. Konsekuensi yang ia dapatkan dari hubungan terlarangnya dengan Elzir ternyata tak hanya patah hati. Tapi juga malu.

Andara saja sampai sekarang menganggap ucapannya yang mengatakan dirinya menjual diri hanya sekadar candaan juga gertakan. Andara pikir jika Greya bisa menebus Angel dari rentenir karena mendapat pinjaman dari orang lain. Tapi ... berkat Elzir, ada orang yang tahu jika dirinya benar-benar menjual diri demi uang. Dan orang itu adalah orang yang sering ia temui.

Tak masalah teman-teman pria Elzir tahu dirinya adalah pelacur. Toh tuan durhaka siap mengoper dirinya pada salah satu teman pria itu. Tapi mengapa terasa berat jika status memalukannya ini diketahui orang yang ia kenal dekat?

“Konsekuensinya berat ya, tuan?” Dia menatap Elzir. “Mulai sekarang saya harus bagaimana kalau bertemu dengan chef Radika? Pura-pura tidak tahu kalau dia tahu saya pelacur, atau....” Dia menggeleng pelan. “Maaf tuan. Saya benar-benar bingung.”

Meninggalkan rubiknya di atas meja, Elzir berdiri. “Kenapa harus bingung? Selama ini Radika tidak pernah memandang kamu rendah, kan? Dia tahu, tapi dia pura-pura tidak tahu. Dia menghargai kamu. Menghargai urusan pribadi kita.”

Dia berjalan, melalui Greya begitu saja. Namun beberapa langkah ia menjauh, pria itu berhenti dan berbalik, menatap simpanannya yang masih diam. “Kamu bisa menghindari konsekuensi yang kamu takutkan.”

Greya segera menatap tuan durhaka.

“Menikah denganku. Dan—”

“Dan konsekuensi lain yang saya dapatkan adalah hinaan yang lebih buruk dari ini.

Merebut calon suami orang." Greya menggeleng pelan, tak tahu apa yang terjadi dengan kepala tuannya. "Tuan menawarkan saya untuk menjadi pelacur dengan bayaran dua milyar. Lalu hari ini tuan mengajak saya menikah di saat tuan akan menikah dengan wanita lain. Setelah ini apa, tuan? Merealisasikan tujuan tuan yang ingin menjadikan saya penghibur dua pria sekaligus? Atau lebih dari itu? Mengoper saya dari satu pria ke pria yang lainnya. Tuan pandanglah saya sebelah mata. Perlakukan saya seperti budak nafsu tuan. Tapi bisakah ... bisakah menyisakan sedikit saja belas kasih tuan untuk saya? Sedikit saja."

Masih menahan kuat air matanya, Greya menatap dengan pancaran mengiba pada Elzir, pria yang ia yakini akan menjadi penghancur terbaik untuk hatinya yang terlalu lemah.

Sementara Elzir tampak mengepal kuat tangannya, dan rahang tegas itu turut mengetat, menampilkan seberapa besar emosi yang dirinya tahan. "Sudah puas?

Apalagi yang mau kamu sampaikan?" Pria itu mendekat dengan langkah lebar, menarik lengan Greya, membuat tubuh wanita itu menubruk dadanya. "Aku menawarkanmu sebuah pernikahan, dan kamu menuduhku yang macam- macam! Aku terus menganggapmu sebagai wanita simpanan! Dan kamu akan mengataiku sebagai pria tidak berperasaan! Sebenarnya apa yang kamu mau, Greya?!"

Merasa terancam di bawah sorot tajam Elzir yang mengerikan. Greya menggeleng, dengan nyali yang mulai ciut. "Tuan mau melepaskan saya? Saya mau berhenti menjadi simpanan tuan."



Part 37

Ini Gila

Pria itu mengecek ponselnya, berulang kali membuka ruang obrolan dengan Greya, namun kemudian ia tutup kembali.

Pesan terakhir ia kirimkan pada wanita itu adalah tidak mengiriminya makan siang. Dan sampai saat ini, tidak ada sama sekali pesan apapun yang membuat dirinya gelisah.

Tidak kah perempuan itu ingin bertanya ke mana dirinya selama dua hari ini?

Sialan! Mengapa dia yang jadi gelisah begini?

"Pak, ini data yang anda minta." Wanita masuk ke ruangannya, memberi sebuah map. "Lima persen saham dimiliki Pak Soebrata di Surabaya."

"Siapkan tiket. Aku ke sana sekarang."

"Apa harus, pak?"

Elzir lantas meminta sekretarisnya duduk. "Kamu kenal Janu Citaprasada, Rana?"

"Iya, pak."

"Kamu tahu siapa saja orang-orang yang bisa masuk ke dalam janji-jani manisnya, Rana?"

Rana meringis dan menggeleng pelan. "Nyaris semua, pak."

"Aku sudah remaja, dan tahu apa yang Janu lakukan dulu terhadap anaknya. Hanya para pebisnis yang tahu, karena Janu membayar media agar menutupi kebusukannya."

"Ya ... saya pernah mendengar kabar itu, pak. Hal yang sudah menjadi rahasia umum di kalangan pebisnis."

Elzir menganggguk-angguk pelan. "Kamu tahu apa hubunganku dengan cucunya?"

Lagi, Rina meringis. "Perjodohan kalian sempat menjadi tranding topic, pak."

Elzir tersenyum. Ia berpangku dagu pada jemari yang terpaut di atas meja. "Janu akan berusaha menghancurkanku, kalau aku membatalkan perjodohanku dan Gween."

"Kenapa harus dibatalkan, pak?" Rina melotot tak menyangka. Menurutnya Elzir dan Gween adalah pasangan yang begitu serasi.

"Aku membenci hubungan yang terjalin karena bisnis. Ini seperti ... aku mencari keuntungan dari Citaprasada, pun dengan mereka. Untuk menguatkan kami di dunia bisnis. Memasangkan penerus perusahaan besar agar mereka jadi semakin besar dan disegani. Itu terdengar baik, memang. Tapi konsekuensi di baliknya mengerikan, Rana.

Menggabungkan dua perusahaan besar karena pernikahan, maka bisa ditebak sampai di mana perusahaan itu bisa terus maju. Tidak semua pernikahan bisa dipertahankan, Rana. Dan aku menolak semua kerugian perusahaan yang diakbitkan karena pernikahan yang tidan berhasil."

"Tapi ... mengapa tuan menerima perjodohan ini kalau akhirnya ingin membatalkannya?"

Karena jika tidak dirinya iyakan usul Arkan dan Zinta soal perjodohan ini, maka Greya yang akan menjadi sasarannya. Elzir cukup menerima perjodohan ini, dan diam-diam mencari celah agar bisa membatalkannya.

Informasi yang ia dapatkan dari Radika, kaki tangannya. Arkan menerima perjodohan yang Janu Citaprasada tawarkan bukan hanya karena ingin memperkuat posisi Kaisar di dunia bisnis. Namun juga menghindari resiko jika menolak.

Dan Elzir sudah mendapatkan cara agar Janu tidak bisa mengotak-atik kekuasaan Elzir maupun Arkan di hotel Kaisar.

Tak menjawab tanya Rana, Elzir kembali pada obrolan seputar saham. “Aku akan membeli lima persen saham yang dimilikki pak Soebrata. Atau setidaknya, dia mau memihakku di rapat pemegang saham. Janu akan membuat rapat itu dilakukan, kalau sampai aku membatalkan perjodohan ini.”

“Tapi, pak. Pak Soebrata cukup dekat dengan Janu Citaprasada. Dan lagi, hanya dengan menambah lima persen saham, posisi bapak belum cukup kuat.”

“Radika akan menghubungi pemilik PT. Cahya Persada yang memiliki enam persen saham Group Kaisar. Sisanya aku yang menangani.”

“Oh....” Rina menganggguk mengerti. “Kalau begitu saya pesankan tiket sekarang, pak.”

Wanita itu berdiri dan Elzir langsung menghempaskan tubuhnya ke belakang. Dia

terpejam erat, dan ruang gelap yang menyapanya segera berubah membentuk sebuah wajah.

"Sialan!"

Pria itu segera membuka kelopak mata dan melempar pulpen kesayangannya dari meja. "Apa dia harus mengganggu seperti ini?" Dia berdiri, meraih ponselnya.

Menghubungi seseorang, ketika panggilannya terjawab, Elzir langsung membuka suara tanpa salam.

"Gue harus nikahin dia!"

"*Apa? Siapa?*"

"Greya! Siapa lagi?"

"Kalau begitu nikahi! Kenapa harus berpikir panjang?"

Elzir langsung menggeram, terasa ingin menjambaki rambutnya. "Dia minta untuk dilepaskan."

"Heem. Karena cara kalian bersama itu salah!"

“Bagaimana?” Lagi, ia sandarkan diri di punggung kursi. “Gue rasa ini gila. Lo tau? Gue menghindar.” Elzir tersenyum pahit. “Karena ini bukan hal yang sulit. Harusnya begitu, kan? Tapi baru dua hari. Dan dia sudah berubah menjadi hantu. Muncul begitu saja di setiap waktu.”

“Itu cinta, El. Ya ... kayak gue sama Ora. Waktu gue pikir berpisah adalah hal yang terbaik, ternyata gue salah. Gue ngga pernah sekacau waktu itu.”

“Gue ngga tau.” Elzir menggeleng. “Tapi yang jelas, dia berhasil mengacaukan dua hari waktu yang gue punya. *Shit!”* Dia remas rambutnya penuh rasa frustrasi. “Sudahlah. Gue mau pergi ke Surabaya.”

Dia langsung mengakhiri begitu saja panggilannya dengan Zeron. Kemudian berdiri, dan keluar.

“Sudah siap, Rana?”

“Sudah pak. Penerbangan sekitar jam tiga.”

“Oke. Kirim tiket ke email. Aku pergi sekarang.”

*

“Bagaimana? Semua sudah kamu urus, Radika?”

“Sudah tuan.”

“Bagus. Aku juga sudah selesai.” Pria itu mundur, duduk di sisi ranjang. “Aku akan membatalkan secepatnya.”

“Tuan sudah yakin?”

“Harus seyakin apa dulu baru memutuskan?” Dia terpejam erat. “Aku tidak pernah tahu apakah ini yang terbaik. Tapi aku tau, ini yang aku mau.” Dia hembuskan napas kasar. “Aku akan pergi sekarang.”

Memutuskan panggilan, lalu melempar tubuhnya ke belakang. Seiring pergerakan tubuh yang mengikuti pantulan ranjang, pikiran pria itu berkelana pada seraut wajah yang mengganggunya selama tiga hari ini.

Greya benar-benar menghambat aktivitasnya dengan bayangan wanita itu yang selalu muncul tiba-tiba.

"Greya...."

Semua rasa yang mengurungnya muncul ketika ia menyebut satu nama itu. Dan bayangan wanita itu kian kuat, menyempurnakan rindu yang ada di benaknya.

Greya....

Tiga hari menjauhi wanita itu, dan berpikir dirinya bisa. Berpikir jika perpisahan di antara mereka tidak akan berdampak besar bagi kehidupannya yang sempurna.

Namun entah kapan datang perasaan sesak ini ketika tak mampu menatap wajah wanita itu. Rasanya semua serba salah ketika ia memilih menjauh, dan merasa semua akan baik-baik saja.

Greya ... mengubah kehidupannya. Sejak awal pertemuan mereka, wanita itu sudah mengubah kehidupan normal Elzir. Tergoda, hingga mencipta hubungan yang melanggar

norma. Saat dirinya terus menganggap apa yang ia rasakan hanya nafsu semata, namun kini hatinya menjelaskan jika ini tentang rasa. Elzir belum yakin untuk menyebutnya sebagai cinta. Tapi bagaimana jika ia namai rasa ini sebagai gila?

Sungguh. Akhir-akhir ini Greya mengubah semua yang ada di sekitar Elzir menjadi gila. Bagaimana tidak gila, jika setiap detiknya yang ada di pikiran pria itu hanya Greya saja.



Part 38

Tetaplah Di Sini

Masih di atas ranjang, membuang penat yang entah datang dari mana. Greya berguling ke kiri dan ke kanan. Ketika sesak hadir merajai hatinya lagi, ia mengelus dada pelan, kemudian duduk, mengambil napas, dan tidur lagi.

Rasanya serba salah. Tak tahu apa yang membuatnya jadi begitu. Jawaban Elzir ketika dirinya meminta dilepaskan, atau kepergian pria itu yang sampai hari ini tak kembali.

"Kamu mau aku melepaskanmu?"

Greya terpejam mengingat tanya sang tuan yang diucapkan dengan nada tajam.

Bahkan dengkusan pria itu rasanya masih ia ingat jelas di telinga. Memberinya belaian sakit sekaligus mendamba.

"Tepat di saat kamu bisa mengumpulkan uang yang aku keluarkan untuk menebus anakmu, saat itu aku akan melepaskanmu."

Benar-benar tak ada yang gratis di dunia ini. Seorang Elzir, telah menunjukkannya dengan jelas.

Duduk untuk ke sekian kali, wanita itu menatap nanar pada pintu kamar yang terbuka, menampilkan ruangan lain yang gelap.

Tiga malam ia berharap ada seseorang yang menyalakan lampu ruangan di luar

sana. Namun satu-satunya yang menyalakan penerangan adalah dia. Bukan seseorang yang ditunggu.

Mengusap wajah kasar, tak tahu pada dilema yang menuju arah yang salah. Greya mendesah, sebelum ia meringis, disusul rasa panas pada ujung hidung.

Rasanya tak wajar jika ia menangis hanya karena ketidakhadiran sang tuan selama beberapa hari. Mestinya kini ia sakit hati pada apa yang pria itu ucapkan sebelum pergi. Sakit hati hingga membuatnya merancang rencana jahat agar pria itu merasakan sakit yang ia rasakan.

Tapi tak ada sama sekali. Pikiran untuk membalas rasa sakit hatinya tak sama sekali terbit, kala dirinya malah mendamba pelukan hangat sang tuan.

Pria itu ke mana? Setelah pergi, tak sama sekali menghubunginya kecuali sms dari sekretaris Elzir yang meminta dirinya untuk tak datang mengantar makan siang.

Di saat seperti ini, kala tak ada yang mengawasi. Seharusnya ia lari. Ia kabur. Tapi tidak. Masih saja di sini, menanti yang tak tahu kapan kembali.

Kembali berbaring, dia terpejam, berharap kantuk segera menyerbu. Namun sebuah pesan masuk, mencipta bunyi nyaring pada ponselnya. Sepasang manik coklatnya hadir dari kelopak mata yang langsung terbuka.

Ada harap yang melintas di benaknya. Iya. Semoga Elzir, menghubunginya. Tak perlu menanyai kabarnya. Tak perlu menanyai bagaimana makannya yang terasa tak enak semenjak pria itu pergi. Tak perlu. Sebuah tanya sarkas dari sang tuan durhaka saja rasanya sudah sangat cukup dirinya.

Benar. Segila itu cintanya pada si pria bermulut pedas, yang memiliki cara ajaib untuk meluluhkan hatinya. Benar. Sebuta itu dirinya. Ketika mata masih mampu melihat mana arah yang benar untuknya, ia memilih untuk tersesat ke dalam gelapnya kehidupan yang disajikan sang tuan. Benar. Sebodoh itu dirinya. Jelas telah jatuh pada pusaran cinta,

namun masih mengelak dan meminta untuk dilepaskan saja.

Mengusap air mata, yang tak tahu mengapa harus jatuh di saat tak akan ada pundak yang mau menjadi sandaran keluh kesahnya, Greya menarik napas dalam, mengintip notifikasi yang segera membuat ia mendesah kecewa dan ingin sekali menangis sekencang-kencangnya.

Tak ada pesan dari *Tuan Durhaka.* Yang ada pesan dari Tika di grup mereka.

Tika : grey. Lu kpan kesni?

Tika : mulai repot dsni. Lo jgan coba2 lari dri tanggung jawab.

Tika : orkay punya bnyak duit. Bikin acara dirumah. Ga modal bgt. Gayanya punya hotel yang cabangnya lebih dari lima!

Tika : Lista dari kemaren nemplokin emaknya mulu.

Tika : tapi madam jo memang lagi sibuk2nya sih.

Tika : tumben2an lista mau nolongin beban emaknya. Beban dia sendiri aja kadang bagi2.

Tersenyum tipis. Meski sempat kecewa karena pesan yang ia terima bukan dari yang didamba, tapi setidaknya rentetan pesan dari Tika, membuat kecewanya perlahan lenyap.

Wanita itu mengetik sebuah pesan balasan. Namun baru beberapa kata ia hapus, dan terus berulang sampai tiga kali.

Sungguh. Menjawab pesan Tika dengan jawaban abstrak adalah hal mudah untuk ia lakukan. Tapi kini rasanya semua kata konyol di kepala lenyap. Hanya tersisa kata menyedihkan yang ingin ia ungkapkan.

Selama ini masalah yang ia anggap berat, selalu disimpan rapat. Dibiarkan diri sendiri memikulnya tanpa perlu orang tahu jika ia yang tertawa tengah menanggung masalah yang begitu berat. Tapi kali ini, menghadapi perasaan sesat yang tak boleh ia miliki, ingin sekali Greya berbagi.

Tapi ia malu. Sangat malu.

Tika : njiir pesan gue dibaca aja tanpa balasan.

Lista : sumpah lo berisik!

Lista : lo dimna?! Kayaknya santai banget! Eh pembantu ga tau diri! Lagi heboh di sini!

Tika : gue semedi di kamar. Dah malem, Ta. Lo di mana? Masih nyungsep diketek emak lo ya?

Lista : lagi netek gue!

Lista : bangkek! Buruan ngintip ke bawah!

Lista : tuan el ngamuk.

Pesan terakhir dari Lista segera menarik semua hal yang ada di kepala Greya. Pesan-pesan dari Tika dan Lista yang berikutnya tak ia baca, karena mendadak ia kesulitan mencerna pesan yang Lista kirim tentang tuan durhaka.

Tika : T_T huanjiir horangkayaaa! Guci puluhan juta dipecahin!

Greya kembali membaca pesan di ruang obrolan. Pesan kesekian dari Tika.

Lista : lo langsung kabur ke atas lagi?!

Tika : nyonya lagi ngamuk cuy. Ga berani gue.

Tika : Greya kyaknya ga ada antusias sama sekali tau tuan el ngamuk. Seru tau, grey!!

Greya mengurut kening. Dia mulai merasa takut. Mulai merasa tak nyaman dengan pemikiran yang mengatakan jika Elzir membuat masalah di rumah besar karena dirinya. Mungkin saja, Zinta telah tahu jika dirinya adalah wanita simpanan Elzir.

Tangannya gemetar, mengetik pesan, membalas obrolan Tika dan Lista yang terus berlanjut.

Me : tuan ngamuk kenapa?

Lista : ga tau. Gue denger tadi dari emak gue soal saham2 gitu. Terus bawa2 nama citaprasada.

Lista : urusan orang kayak grey. Kita ga akan ngerti.

Tika : gue ngantuk.

Lista : -_-

Me : terus sekarang tuan pergi?

Lista : iya.

Tika : paling balik ke apartmn. Kasih belaian hangat untuk meredam emosinya ya grey. Blang aja itu titipan dari gue.

Lista : heem. Kasian dia.

Sepasang alis Greya lantas terangkat bersamaan.

Me : kenapa kasihan?

Lista : lo tinggal sama dia berbulan2 tapi ga ngerti banget ya kalau dia lagi tertekan?

Lista : tuan el tuh Nuruuut banget. Smpe jlan hidupny ortuny yang nentuin.

Tika : sampe2 masalah hati juga diatur.

Lista : iyees!!

Greya mulai mengerutkan kening. Karena sungguh, ia tak pernah melihat Elzir yang terbebani. Tak pernah ia lihat Elzir tampak menderita.

Me : gue ngga merhatiin.

Lista : tuan el yang gue kenal memang selalu tampil sok cool walaupun abis diterjang badai masalah, termasuk waktu diminta untuk kuliah dijurusan yang papanya mau, padahal dia ngga tertarik.

Tika : tapi sekarang dia lepas burung.

Lista : tidur sebelum gue dateng bawa piso tik.

Me : bobok gih tik. Masih nongol, lo mimpi buruk.

Tika : salah ngomong elah. Maksudnya lepas kon ..... trol.

Lista : udahlah. Gue bay!

Me : gue juga.

Tika : jangan tinggalkan akuuuuuuu!!

Greya langsung mengunci layar ponselnya. Sudah tak mau meladeni Tika. Karena sepertinya ada hal yang lebih penting untuk dirinya lakukan.

Segera berdiri menuju lemari, Greya mengganti seragam pelayannya dengan baju tidur yang terbuat dari sateen tipis.

Tampak dalaman berwarna kuning, yang ia beli dengan harga cukup mahal ketika gajian dua minggu yang lalu.

Tadinya ia tak akan mengenakannya untuk membahagiakan Elzir. Tapi pemikirannya itu telah berubah. Dia ingin tampil menarik di hadapan sang tuan yang beberapa hari lalu menyakitinya sebelum menghilang tanpa kabar.

*

"*Apa yang papa takutkan ngga akan terjadi. Keluarga Abelard tetap akan menguasai saham group Kaisar.*"

"*Jadi kamu pikir, ini karena papa takut kehilangan kekuasaan di Kaisar, El?*"

"*Apa lagi alasan papa menjodohkan aku dan Gween kalau bukan karena kekuasaan?*"

"*Ck ck. Apa lagi kalau bukan harapan mendapatkan menantu yang terbaik? Kamu menyetujui rencana ini, tapi diam-diam, mengatur strategi agar perjodohan kalian batal. El ... anak yang papa kenal selalu*

melakukan perintah orangtuanya tanpa tanda tanya. Yang kami pilihkan adalah yang terbaik."

Masih di dalam kendaraan, di balik kemudi, pria itu terpejam erat. Kedua tangan mencengkeram setir dengan kuat. Buku-buku jari pada tangan kanan merembes darah segar, hasil dari emosinya yang memecah guci ketika tak mampu meluapkan emosinya pada wanita yang begitu ia cintai selama ini.

Sungguh. Ia mencintai ibunya, bahkan lebih besar dari dirinya sendiri. Tapi mengapa sepasang tangan yang sedari dulu membelai lembut rambutnya, mengatakan jika kasihnya sepanjang usia, meminta dirinya untuk terus berbakti, membayar jasa yang telah orangtua beri.

Tak keberatan. Sungguh. Sepanjang usia ia abdikan untuk orangtua. Tapi apakah tak terbersit sedikit saja di hati Zinta dan Arkan untuk membiarkan hatinya lari pada siapa yang ia inginkan? Tak bisakah ia diberi kebebasan itu?

Menyugar rambut ke belakang, meninggalkan noda darah di kening. Pria itu turun, menegakkan pandangan, melangkah pasti tak seperti hati yang rasanya kebas, tak lagi mengenal rasa sakit dan bahagia.

Membuka pintu yang beberapa hari tak ia masuki karena ingin menentukan hati. Pria itu melangkah masuk, disambut sunyi.

Dalam kegelapan ia mengedarkan pandangan, mencari sosok yang membuat hatinya kacau selama tiga hari ini.

Kembali melangkah, sebelum berhenti kala sinar lampu meneranginya dan sosok yang membuat dirinya lepas kendali di hadapan sang ibu tadi muncul dengan senyum tipis.

"Mama harap niat kamu membatalkan pernikahan ini bukan karena Greya."

"Memangnya kenapa kalau karena Greya, ma? Ngga ada yang salah."

"Salah! Demi Tuhan, itu salah El! Dia berbeda dengan kita!"

“Apa yang berbeda, ma? Derajat? Kalau begitu biarkan Elzir melepas derajat yang Elzir miliki kalau itu bisa membuat El dan Greya menjadi sama.”

“Jadi benar? Ini karena Greya? Wanita itu merayu kamu, nak? Harusnya mama melarang papa kamu membawa wanita murahan itu kalau...”

“Tuan kenapa baru pulang?”

Dari lamunan yang menyakitkan, Elzir menatap pembantunya yang masih memberikan senyuman manis.

“Harusnya kamu tidak menyambutku semanis ini kalau beberapa hari yang lalu meminta aku melepaskanmu.”

Masih tersenyum, dengan rasa khawatir yang ia sembunyikan karena darah di kening tuannya, Greya mengangkat tangan, mengusap ke belakang rambut tuan durhaka namun diam-diam ingin memastikan luka apa di kening pria itu. Ketika tak ia temukan goresan apapun, senyumnya kian lebar menunjukkan kelegaan.

Membelai ke belakang kepala tuan durhaka, kedua tangannya kemudian ia sampirkan di bahu pria itu.

“Saya tidak akan bisa mengumpulkan uang dua milyar, tuan.” Sambil menelisik sorot tajam sang tuan, mencoba mencari adakah kesedihan di sana.

“Kalau begitu tetaplah di sini.” Pria itu menurunkan kedua tangan yang berkalung manja di pundaknya. Senyum yang biasanya terukir culas, kini tampak begitu lembut dan teduh. “Tetaplah di sini.” Dan di kalimat itu, telinga Greya tak salah tangkap.

Sungguh. Elzir tampak memohon padanya. Getar suara pria itu, mengapa terasa menyakitkan bagi Greya?

Dipautkan jemari kirinya pada jemari kanan sang tuan yang baru Greya sadari terdapat rembesan darah. “Tetaplah di sini.” Lagi, pria itu mengulangi permintaannya, sambil menarik Greya, melangkah bersamanya.

Tak mensejajarkan langkah, karena takut Elzir memergoki air matanya yang jatuh hanya karena mendapati sang tuan tampak begitu rapuh, Greya menghapus cairan beningnya, sambil bertanya. “Sampai tuan menikah?”

“Sampai aku sanggup melepaskanmu.”

Part 39

Benar-Benar Bodoh



Tak sanggup mengucap bahkan satu kata. Akhirnya Greya hanya mengikuti langkah sang tuan yang tak ia sangka menjadikan kamar mandi di kamar pria itu sebagai tujuan.

"Aku mau mandi."

"Oh." Greya melepas jemari yang masih setia Elzir genggam. "Tangan tuan luka.

Saya obati dulu?" Dia segera berbalik, mengambil kain kasa dan sebotol revanol.

"Pakai air saja."

Greya berhenti, dan segera beralih pada Elzir yang meletakkan buku-buku jarinya yang terluka di bawah air keran wastafel. Wanita itu tak tahu dari mana luka itu berasal. Tapi mengingat cerita Tika dan Lista di grup tadi, pasti pria itu memecah guci mahal milik nyonya Zinta menggunakan tangan.

Dia meringis, kala tak sama sekali menemukan raut sakit di wajah Elzir. Biasanya seseorang yang tak peduli pada luka di tubuhnya adalah seseorang yang memiliki luka yang lebih parah di hatinya. Tapi orang sebahagia Elzir mana mungkin tengah mengalami sakit hati yang parah.

Pria itu mempunyai semuanya, kan? Harta, tahta, dan wanita. Keluarga juga bukan berasal dari kalangan biasa. Apakah pertengkarannya dengan Zinta dan Arkan membuat hati Elzir begitu terluka? Atau

benarkah yang Lista katakan jika Elzir tak pernah bebas dalam menentukan pilihan hidupnya hingga membuat pria itu tak bahagia?

Kalau Greya di-izinkan berada di posisi pria itu. Dia pasti akan sangat bahagia. Tak apa dirinya diatur ini dan itu. Orangtua selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Dari pada Elzir ada di posisinya? Orangtuanya mungkin sudah berusaha memberikan yang terbaik. Sayang, karena memang tak memiliki harta, juga kelakuan orangtua yang sebelas dua belas dengan setan penghuni neraka, akhirnya yang Greya dapatkan malah sengsara.

Ah ... tapi manusia memang seperti itu, kan? Yang hidup enak ingin merasakan hidup orang jelata yang dipikirnya tak memiliki beban masalah. Dan yang jelata ingin sekali merasakan hidup enak ala orang kaya.

Tidak ada yang bersyukur di dunia ini. Karena semua selalu ingin yang sempurna.

Tersandung batu kerikil sekali, mengeluhnya berkali-kali.

Ya ampun, tampaknya Greya sedang membicarakan dirinya sendiri.

"Kamu sudah mandi?"

Menganggguk sekali, Greya kembali meletakkan kasa dan revanol di kotak P3K yang selalu ada di tiap kamar mandi. Bukan hanya di apartemen Elzir. Kediaman Abelard pun begitu.

"Kalau begitu saya keluar, tuan. Saya siapkan—"

"Kamu menyambutku dengan pakaian seperti itu." Sebelah alis Elzir menukik, menyorot tajam pada baju tidur tipis yang Greya kenakan. "Kamu mau menggodaku. Jadi kenapa harus keluar?"

Dan iba yang tadi muncul di hati Greya seketika hilang. Baru tertimpa masalahpun Elzir masih bisa berpikiran mesum. Tapi ... Greya juga sengaja menggunakan pakaian seperti ini untuk menghibur sang tuan durhaka, kan? Sekarang tujuannya berhasil.

Lalu apa? Mau pergi begitu saja sebelum menjadi santapan sang tuan?

Kalau begitu harusnya tadi ia sambut Elzir dengan pakaian yang menutup seluruh tubuh.

Sambil membuka satu persatu kancing kemejanya, Elzir kembali membuka suara. “Kenapa diam? Buka bajumu, dan mandi bersama.”

Melihat bagaimana Elzir memamerkan dada seksinya dan mendengar ucapan pria itu yang mengandung godaan besar, lidah Greya kelu, diikuti tubuh yang membeku. Namun wajahnya memerah, seperti remaja yang belum pernah disentuh pria.

“Ayolah. Aku tahu kamu mau menghiburku.” Elzir menarik tangan pembantunya yang segera melotot tak menyangka. Bagaimana Elzir bisa menebak niatannya itu? “Kamu tidak terkejut dengan kedatanganku. Siapa yang memberitahu? Tika atau Lista? Temanmu cuma mereka

berdua, kan?" Dia angkat dagu Greya, dan tatapan sendunya tadi lenyap seketika.

Bukan Greya menjadi penawar untuk kecewa di hatinya. Bukan. Tapi ia hanya tak ingin ada yang melihat sisi rapuhnya. Elzir selalu ingin tampak sempurna dengan semua arogansinya.

"Lista yang pertama bilang." Greya memundurkan wajah kalah Elzir merangkul ketat pinggulnya dan membuat tubuhnya menempel erat pada tubuh Elzir yang hanya mengenakan celana saja.

"Dan kamu langsung bergegas untuk menghiburku seolah kamu tahu aku mau pulang ke sini."

Wanita itu langsung mengembuskan napasnya gelisah. Kalau tadi dia tak menyambut Elzir, pasti tak dianggap makin murahan, kan? Sudah begini, sekarang mau apa?

"Lepaskan celanaku, dan aku akan menelanjangimu."

Seluruh bulu di tubuh Greya meremang. Bisikan Elzir benar-benar sukses membangkitkan sisi jalang tubuhnya yang sudah beberapa hari tak mendapatkan sentuhan.

"Tuan, saya tidak butuh man—"

"Kamu tidak akan menolakku."

Dan kecupan singkat yang Elzir berikan di bibir Greya membuat wanita itu tak mampu menolak, sesuai ucapannya.

*

Sudah lebih dari sepuluh menit, berendam di dalam air hangat berdua dengan posisi Greya di depan sang tuan yang memeluknya erat dari belakang. Namun tak ada kata yang terucap, selain napas mereka yang beradu pelan, dan riak air setiap mereka bergerak.

Tubuh polos itu hanya menempel saling memberi kehangatan. Degup jantung yang bersatu seolah cukup menyampaikan betapa tenang kebersamaan mereka saat ini.

Menggerakkan kepala yang bersandar di dada bidang sang tuan, Greya memeluk satu

lengan yang mengelus perutnya. Dia terpejam, merasakan sensasi menggelitik di dalam perutnya.

"Tidak jadi meminta lepas dariku, kan?"

Akhirnya, salah satu di antara mereka membuka suara. Elzir yang memulai dengan tanya yang memicu senyuman miris Greya.

"Saya tidak bisa mengembalikan uang dua milyar itu, tuan."

"Siapa yang minta kamu mengembalikannya?"

Greya segera membuka mata, menoleh dengan sedikit mengangkat dagu untuk bisa menyatukan tatapannya dengan tatapan culas Elzir.

"Aku meminta kamu mengumpulkan uang itu. Tapi tidak meminta kamu mengembalikannya."

Greya langsung berdecih yang seketika itu mendapatkan delikan tajam Elzir.

"Kamu mendecih di depan wajahku?"

Wanita itu langsung menggigit bibir bawahnya. Tapi tak serta merta membuatnya

merasa bersalah. “Tuan mempermainkan saya,” jawabnya pelan, meski ingin sekali ia memaki.

Tapi suasana tenang ini bisa rusak nantinya. Dia masih ingin berada dalam pelukan Elzir. Karena momen seperti ini tak akan terjadi lagi jika mereka sudah berpisah. Tapi kapan? Greya belum tahu.

“Aku cuma mau memberitahu kamu, kalau mengumpulkan uang sebanyak itu butuh waktu yang tidak sebentar. Jadi lain kali, jangan seenaknya meminta lepas dari orang yang sudah menyelamatkan hidupmu. Uang itu aku dapatkan bukan dari tidur nyenyak. Tapi kerja keras.”

Tahu gitu, malah buat beli orang.

Greya menghela napas pelan. Tampaknya ia memilih pasrah saja pada jalan hidupnya. Terserah Elzir akan membuat dirinya seperti apa. Tak masalah. Asal anak dan keluarganya bisa makan dan hidup tenang. Tak apa. Sungguh tak apa meski selain

tubuh, ia juga harus berkorban hati dan perasaan.

Dia kembali menyandarkan kepalanya dengan tenang di dada Elzir. Kembali bungkam, enggan membuka suara dan malah memperparah sakit hatinya. Dia benar-benar salah ingin menghibur Elzir yang dikira akan bersedih karena bertengkar dengan Arkan dan Zinta. Tapi ternyata, pria mesum tetaplah pria mesum di manapun dan apapun kondisinya.

Tapi ketika mengingat kalimat Elzir yang begitu mengusik dirinya, Greya yang terpejam dan kembali merasakan belaian lembut sang tuan kembali membuka mata. "Tapi tuan, kira-kira kapan tuan sanggup melepaskan saya?" Tadinya ia pikir ini tentang perasaan Elzir padanya. Tapi ia terlalu tinggi bermimpi. Nyatanya dan terlihat jelas jika Elzir tak sanggup melepaskannya karena dirinya adalah benda hidup yang dibeli seharga dua milyar oleh si tuan durhaka. Dan siapapun itu pasti tak rela

melepas barang dua milyarnya yang baru dipakai beberapa bulan saja.

Mengapa pemikirannya itu membuat ia kian sesak?

Menautkan alis, setelah ia pikir akan kembali diam menikmati ketenangan bersama. Elzir menggeleng pelan. “Aku katakan kalau aku sanggup.” Pria itu mengatakan dengan sepenuh hati. Berharap jika Greya memahami apa yang ia inginkan.

Hembusan napas Greya terdengar keras. “Tuan, sampai kapanpun tidak akan ada yang sanggup melepaskan barang dua milyarnya.”

Kening Elzir kian berkerut.

“Tuan ikhlasin aja. Biar bisa sanggup.”

“Jadi kamu pikir ini karena uang?” Elzir mendengkus penuh rasa tak menyangka. Sebatas itu saja Greya menilai dirinya.

Greya kembali menatap Elzir. “Memangnya ada alasan lain tuan?” Dengan ekspresi tanpa dosanya, wanita itu berpikir. “Aah ... atau ini karena pelayanan saya yang

memuaskan? Tuan tenang saja. Nona Gween pasti tidak kalah dengan saya—"

"Kamu selalu berprasangka buruk." Pria itu mendesah frustasi.

"Maksud tuan apa? Tuan. Tuan tidak mungkin berharap saya berpikir positif terhadap seseorang yang sudah membeli tubuh saya, kan?"

"Ya! Kenapa tidak? Apakah aku pernah memperlakukanmu dengan buruk, Greya?" Dia sudah membela wanita ini di depan ibunya tadi. Ingin membatalkan pernikahan selain tak ingin hidup di bawah bayang-bayang Citaprasada, ia juga tak akan melepaskan Greya. Tapi lihatlah tanggapan wanita yang akhir-akhir ini membuat hatinya merasakan perasaan asing, yang rasanya belum pernah ia rasakan.

"Kenapa tuan membentak?" Greya berbalik. Kini posisinya saling berhadapan dengan sang tuan yang wajahnya memerah lantaran marah. "Tuan memang tidak pernah menganiaya saya. Memang tidak. Tapi kata-

kata tuan selalu merendahkan saya. Kalau menyakiti yang tuan anggap adalah sebuah tindakan kasar, maka saya jelaskan, kalau kata-kata kejam jauh lebih menyakitkan."

Untuk pertama kali, setelah selama ini ia ingin sekali memberontak dari kuasa Elzir yang seenak hati. Greya berdiri, turun dari bathub yang menampung tubuhnya dan sang tuan.

Dia akan pergi. Keluar dari ruangan yang juga terdapat sosok Elzir yang benar-benar membuat dirinya kesal. "Saya sudah selesai, tuan."

Dia berbalik. Namun bunyi kecipak air dari gerakan cepat Elzir, memberi penjelasan jika Greya tak akan lolos secepat itu.

Tangannya tertarik ke belakang dengan kasar. Dua tubuh polos itu bertabrakan, dan yang bertubuh lebih besar segera mempersempit gerak tubuh lawannya. Elzir membawa tubuh Greya ke dinding dan dua tangan kekarnya mengunci wanita itu agar

tak bisa menghindar. “Apa aku memerintahkanmu untuk keluar?” tanyanya dingin. “Jangan pernah meninggalkanku tanpa seizinku!” Ibu jari dan telunjuknya menjepit dagu Greya yang menatap nyalang.

Wanita itu memberontak, melepaskan dagunya dari jepitan keras jemari Elzir. “Lihat. Bagaimana saya bisa berpikir positif tentang tuan, kalau ucapan tuan selalu saja mengingatkan posisi saya? Jangan pernah meninggalkan tuan tanpa seizin tuan. Kenapa? Karena saya hanya budak nafsu yang tuan bayar—”

“Karena aku bisa gila kalau kamu benar-benar pergi dariku.” Pria itu mendesis, dengan sepasang mata memerah.

Greya terbelalak, merasa tak yakin dengan apa yang ia dengar.

“Kamu pikir ke mana aku tiga hari ini? Kamu memintaku untuk melepaskanmu. Dan aku belajar untuk hidup tanpa kamu! Aku gila, Greya! Menahan untuk tidak menghubungimu nyaris membuat aku gila!”

Bibir wanita itu menganga. Sungguh, pernyataan Elzir tak mungkin langsung dirinya percaya, kan? Tapi jantungnya berdegup kencang, seolah mengiringi rasa takut dan bahagianya. Takut jika ini hanya permainan. Bahagia, jika benar Elzir memiliki rasa yang sama dengan hatinya.

"Kamu bisa menjelaskan apa yang aku rasakan?" Elzir menggeleng. "Aku tidak. Aku tidak yakin kalau aku mencintaimu. Mungkin kamu juga tidak." Dia menurunkan tangannya, melangkah mundur dan berbalik membelakangi Greya yang mengepalkan tangan kuat, karena naluri memerintahkan ia menarik Elzir dan kembali menutupi tubuhnya dengan tubuh pria itu. "Tapi bukan berarti kamu berhak menganggap itu semua hanya karena uang. Tidak selamanya aku menjadi manusia sepicik itu, Greya."

Awalnya mungkin begitu. Namun hati berkhianat pada peraturan yang ia buat sendiri.

Tak boleh saling menaruh hati. Namun dirinya yang malah terjebak sendiri. Lalu

setelah ini bagaimana? Sudah menyatakan apa yang ia rasakan pada seseorang yang tak memiliki rasa apapun padanya. Elzir harus apa? Menerima saja rasa yang tak mendapatkan sambutan ini, atau memaksa Greya untuk menerima dirinya?

Ah ... sial! Perasaan yang berbalas hanya karena paksaan, jelas tak akan membawa kebahagiaan. Tapi apakah dia harus menerima sakit hati karena sebuah penolakan?

Sialan! Elzir sungguh tak tahu jika sakit hati akan semenjengkelkan ini.

"Kembali ke kamarmu." Pria itu melangkah pergi, keluar terlebih dahulu meninggalkan Greya yang terbengong di tempatnya.

Masih bimbang apakah Elzir serius, atau hanya bermain-main saja? Tapi jika memang serius, apakah pria itu tak membutuhkan jawaban darinya?

Bodoh. Dua orang ini memang benar-benar bodoh.



Part 40

Siap Terluka

Masih seperti sebelumnya. Elzir dengan semua sikap menjengkelkan pria itu, dan Greya yang harus menuruti apapun perintah sang tuan karena memang ia babu.

Soal ucapan pria itu setelah adegan miris di kamar mandi, karena nyatanya mereka malah berdebat dan berujung pada

pengakuan perasaan Elzir. Tak ada kelanjutannya. Mereka berdua tak sama sekali membahas apapun yang Elzir katakan malam itu.

Sebenarnya Greya ingin menyambut perasaan tak yakin yang dimiliki sang tuan. Tapi saat ia berkaca, mulai membandingkan dirinya dengan Elzir dan juga Gween calon istri pria itu. Greya tahu mereka tak sejajar.

Kisah Cinderella hanya ada di dongeng saja. Seorang pria kaya raya bisa bersatu dan hidup bahagia dengan wanita biasa jelas hanya terjadi di novel yang sekarang marak digemari para pemimpi sepertinya. Tapi ini kehidupan nyata.

Tak kan ada calon mertua kaya raya yang menyambut kekasih sang anak yang berasal dari rakyat jelata dengan tangan terbuka dan senyuman lima sentinya. Di novel iya. Di kisah nyata tidak.

Ah ... begini sekali jika tidak hidup di dunia fiktif, dunia karangan seorang penulis. Untuk mendapatkan kisah yang berakhir

bahagia dengan pangeran yang dicinta saja rasanya begitu sulit.

Greya tak bisa menerima menerima perasaan Elzir, meski hatinya menjerit, meminta untuk segera mengaku dengan pria itu jika ia mencintai sang tuan durhaka dan perasaan yang ia miliki itu tak lagi meraba, namun yakin seratus persen, cintanya nyata.

Elzir mungkin masih ragu. Tapi dia tidak. Tapi dia memilih menyimpan rapat rasa yang ia milikki, dari pada nantinya ia terluka karena takdir tak bisa bersama sudah terpampang di depan mata.

Ya ampun, mengapa ia harus ekstra keras memikirkan itu semua? Tak perlu berpikir ke sana ke sini. Sungguh, itu tak perlu dilakukan di saat ia sudah berkomitmen untuk tak pernah menjalin hubungan tanpa restu orangtua. Nasib buruk sudah di alami kedua orangtuanya karena menikah tanpa restu. Masa ia ingin mengulangi kesialan orangtuanya lagi?

"Kalaupun gue nikah, dekorasinya pasti cuma satu persen dari 100 persen kesempurnaan dekorasi acara tunangan tuan El."

Greya yang sedari tadi memegang gagang sapu, membersihkan debu pada lantai yang bisa untuk berkaca, segera menoleh pada Tika yang menatap takjub dekorasi yang baru saja dirampungkan pihak WO yang bertanggung jawab atas lancarnya acara pertunangan Elzir dan Gween malam ini.

Lahan samping rumah yang ukurannya nyaris sama dengan lapangan sepak bola telah di sulap menjadi sebuah negeri dongeng dengan kerlap-kerlip lampu dan beberapa pernak-pernik mahal nan elegan.

Pohon yang biasa Greya dan dua kawannya tempati ketika beristirahat siang hari kini tampak seperti runah bagi para peri.

Sungai buatan yang berada tak jauh dari pohon besar itu diletakkan sebuah perahu dan sepasang patung angsa yang kepalanya

menempel dan leher keduanya membentuk pola hati.

Acara pertunangan dibuat sesempurna mungkin, mengikuti keinginan calon mempelai wanita. Greya dengar, tema negeri dongeng adalah yang Gween minta untuk memeriahkan acara pertunangannya.

Malam ini Elzir dan Gween akan menjadi ratu dan raja. Pertanyaannya adalah, jika pertunangan saja sudah semeriah ini. Bagaimana pernikahannya nanti?

"Gue doain pacar lo sukses jadi artis. Jadi lo bisa rayain pesta pernikahan lo sesuai tema yang lo mau."

Greya kembali membersihkan lantai yang sudah bersih. Dia tampak tak tahu harus melakukan apa, jika saja madam Jo tak memberikan daftar tugas padanya.

Datang dan bahkan menjadi pelayan langsung untuk acara pertunangan pria yang membuatmu jatuh hati jelas bukan impian siapapun. Tapi Greya bisa apa selain menguatkan diri dari rasa nelangsa ini.

“Tapi serius! Tuan El malah belum datang sama sekali loh. Apalagi abis kejadian kemaren malam. Duuh bener-bener jadi gosip terpanas bagi para pelayan Abelard.”

“Masalahnya apa sih?”

Terlalu fokus dengan perlakuan Elzir kemarin malam, dan perdebatan mereka. Greya sampai tak sempat mencari tahu permasalahan yang terjadi antara tuan durhaka dan kedua orangtua pria itu.

“Ngga tau juga. Katanya ... eeh panjang umur tuan El.”

Greya segera beralih menuju objek yang dipandang oleh Tika. Dari gerbang, masuk kendaraan milik Elzir.

“Baru dibicarain langsung datang aja.”

“Udah sana balik kerja. Gue ke belakang. Laper.”

Greya segera melengos pergi, setelah memberikan gagang sapu pata Tika yang memegang kemoceng di tangannya.

“Laah babu merintah babu.”

*

Pria itu melangkah tegap memasuki kediaman orangtuanya yang bagian halaman sudah disulap dengan dekorasi memukau. Tapi semuanya tampak biasa saja bagi Elzir.

Tersenyum singkat pada pelayan yang menyapa, dia sempat menangkap sosok Greya yang berjalan ke arah belakang. Dia mengabaikannya, meski wanita itu sempat melirik dirinya.

Mencari sang ayah, Elzir segera masuk ke ruang kerja Arkan dan benar saja, pria paruh baya itu ada di sana

"Apa maksudnya mengadakan rapat pemegang saham? Mau menggantikan posisiku, pa?"

Arkan yang sudah tahu akan didatangi sang putra dalam keadaan emosi tersenyum tipis. Pria itu mempersilakan putranya untuk duduk di depan meja kerjanya. "Papa pikir kamu mau lembur di hari pertunanganmu."

"Pa." Elzir segera duduk di hadapan ayahnya. "Dengan saham yang papa miliki, ditambah saham yang dimilikki dua orang

lainnya, posisi papa sudah sangat kuat. Kenapa harus mengadakan rapat itu?"

Tadi, ketika ia sedang disibukkan dengan pekerjaannya, dia mendapatkan kabar jika lusa akan diadakan rapat umum pemegang saham untuk menentukan General Manager berikutnya di hotel Kaisar. Benar, kedatangannya yang menggantikan posisi sang ayah memang tak didiskusikan secara resmi. Tapi sebagai pemegang saham terbesar, sang ayah berhak menunjuk dirinya sebagai General Manager hotel Kaisar. Tapi karena campur tangan Citaprasada, pemegang saham lainnya mulai angkat suara dan mulai memaksa untuk diadakan RUPS.

"Dua orang yang kamu maksud, mendapatkan penawaran yang lebih bagus dari Citaprasada. Elzir ... gerakan yang kamu buat sudah terbaca."

"Kalau saja sejak awal papa menolak perjodohan ini!" Rahang pria itu mengeras, dengan puncak emosi yang menyorot jelas di sepasang matanya.

Arkan masih tersenyum. “Ini hanya gertakan. Rapat akan dibatalkan setelah acara pertunangan.”

Janu Citaprasada tampaknya begitu takut jika Elzir membatalkan perjodohan dengan cucu tersayang si pria tua bangka itu.

“Kenapa Citaprasada begitu berambisi? Mengapa papa dan mama juga terlalu berambisi? Apa cuma karena kalian takut aku memilih Greya?!” Elzir menggeleng tegas. “Hanya karena ini, papa mengorbankan usaha yang sudah papa bangun dari nol!”

“Kami ingin yang terbaik untuk kamu, nak. Apa yang salah? Lagipula posisi kita akan semakin kuat di dunia bisnis dengan adanya pernikahan di antara kalian.” Dan terlihat jelas jika Arkan tak keberatan dengan tindakan lancang Citaprasada.

Dia malah tampak setuju dengan gertakan yang bisa mengembalikan kewarasan sang putra.

Untuk pertama kalinya, di hadapan sang ayah, Elzir berdecak. “Terbaik untukku atau untuk nama baik keluarga ini? Sebenarnya ini pernikahan atau kerja sama perusahaan?” Elzir berdiri. “Perjodohan ini tidak akan pernah terjadi, pa.” Kemudian berbalik, melangkah menuju pintu dengan emosi tertahan.

“Apa benar kamu mencintai Greya, El?”

Berhenti di tempatnya, Elzir menoleh pada sang ayah. Cinta? Setelah ia menyatakan perasaannya kepada Greya, namun masih merasa ragu menyebutnya sebagai cinta, Elzir merasakan sakit yang bukan main, kala melihat Greya berlalu begitu saja dari kamarnya tanpa berniat membahas pengakuannya.

Sampai detik ini, bahkan Greya masih tampak biasa saja. Seolah pengakuannya malam itu hanya sebuah sandiwara.

Terluka. Sungguh. Tak hanya itu. Ia juga kecewa. Dan ketika perasaan tak nyaman itu menyerbu hatinya. Apakah Elzir masih

meragukan nama rasa yang tumbuh di hatinya?

Tidak. Setelah memahami rasa sakit atas pengabaian Greya, ia tahu. Sangat tahu jika ia telah jatuh cinta.

Arkan menggeleng pelan. “Papa membawa dia ke sini untuk menjadi pelayan. Bukan menantu. Jangan mempersulit kehidupannya. Kasihan dia.”

“Setelah begitu banyak perintah papa yang Elzir kerjakan tanpa ada bantahan sekalipun. Tidak ada kah bonus untuk pekerjamu ini, pa?” Elzir melontarkan pertanyaan bernada sarkas. “Apakah tidak cukup menguasai pikiran, tubuh, dan waktuku? Sampai urusan hati, papa juga ikut mengatur.” Elzir menampilkan senyum miringnya. “Elzir masih bertahan karena papa. Demi usaha yang sudah papa rintis dari nol. Tapi setelah tahu itu tidak terlalu penting bagi papa selain nama baik. Maka ... Elzir juga tidak takut kehilangan jabatan yang papa berikan. Silakan ambil kembali jabatan itu. Aku tidak membutuhkannya.”

“Kamu tidak bisa membatalkan perjodohan ini sesuka hati kamu.” Zinta masuk, bersama ucapan bernada protesnya. “Kamu lihat di luar! Semua sudah dipersiapkan. Kalau memang mau membatalkannya, mengapa setelah undangan tersebar? Apa salah kami sampai kamu mau membuat kamu malu?” Menangis, Zinta hampiri putranya. “Kami cuma mau memberikan yang terbaik, El.”

Mulai tak kuasa setiap kali melihat air mata sang ibu. Elzir menggeleng lemah. “Selama ini Elzir tidak pernah meminta apapun kan, Ma? Mama tidak mau menuruti permintaan Elzir kali ini?”

“Apa kamu tidak bisa minta yang lain, nak? Tolong jangan batalkan perjodohan ini.”

Pria itu menangkup kedua tangan sang ibu yang memohon padanya. Dia benci setiap dihadapkan dengan air mata sang ibu. Selalu merasa takut, jika ia akan menyakiti perasaan wanita yang sudah melahirkannya ini. “Jangan memohon.” Dia turunkan

tangan sang ibu. “Perjodohan ini tetap tidak akan terjadi, ma. Tapi....” Dia menatap sang ayah. “Demi nama baik kalian, pertunangan ini tetap akan berlangsung. Pertunangan, pa. Tanpa pernikahan.” Kemudian pergi, mengabaikan teriakan sang ibu.

Sementara Arkan, menahan emosi di balik meja kerja. Putranya yang krras kepala. Selama ini, beralaskan bakti seorang anak ia mampu mengendalikan putranya. Namun karena satu wanita, Elzir menentang dirinya.

*

“Akhir-akhir ini tuan El sama orangtuanya cekcok mulu. Kenapa, sih?”

Berkumpul di halaman belakang karena tempat yang biasa membuang penat mereka setelah bekerja tak bisa digunakan, Lista bertanya dengan pandangan ke arah Greya yang lantas menaikkan sepasang alisnya.

“Lo nanya gue? Mana gue tau.”

“Ya kan lo yang selama ini tinggal sama tuan El. Mungkin lo tau sebab musabab kenapa tuan sekarang suka ngomel?”

Greya menggeleng. "Ngga tau gue. Gue aja tadi tanya ama Tika."

"Gue juga ngga tau kenapa."

Tika yang duduk di samping Lista, di sebuah bangku panjang menghadap pagar tembok besar menggedikan bahu.

"Yah ... tapi apapun itu semoga cepet selesai deh. Auranya nyeremin kalau ada masalah di keluarga ini." Lista kembali bersuara, dan Tika juga Greya yang mengapitnya menganggguk bersama.

"Greya!"

Baru diam sejenak, beristirahat dari obrolan tentang keluarga majikannya. Suara pria yang baru saja mereka bicarakan terdengar.

Greya yang dipanggil segera berdiri dan berbalik badan. Agak terkejut akan kehadiran Elzir, karena selama ini mereka selalu menjaga jarak setiap berada di kediaman Abelard.

"Kenapa tuan?" tanyanya mulai gelisah pada tatapan Lista dan Tika yang turut berdiri.

Kedua sahabatnya memang tak melemparkan sorot curiga. Tapi tetap saja Greya khawatir.

Elzir yang melihat ekspresi tak nyaman Greya karena kehadirannya segera memasang wajah datar. "Kamu pulang." Dia tak akan membiarkan Greya melihat pertunangannya dengan Gween.

Meski nyatanya ia agak kecewa ketika tak sama sekali mendapati aura sedih di wajah wanita simpanannya.

Ia akan bertunangan dengan Gween malam ini, setelah kemarin malam ia mengutarakan perasaannya pada Greya.

Selain tak dapatkan balasan dari wanita itu, ia juga tak mendapatkan sedikit saja simpati Greya terhadap rasa yang ia milikki. Bahkan, ketika hatinya sedang hancur karena sikap kedua orangtuanya, Greya masih bisa tertawa dengan Lista dan Tika.

Tapi meski tahu begitu, ia seakan tak peduli. Karena rasanya kini ia siap untuk terluka hanya karena tak mendapatkan balasan terhadap perasaan yang begitu lancang muncul di hatinya. Tak mengapa. Asal ja tak berpisah dari wanita itu. Sungguh. Rasanya begitu aneh, tak mendapati sosok Greya di dekatnya satu hari saja.

Sungguh, hatinya siap terluka, asalkan Greya tetap ada di sisinya.

"Kenapa, tuan? Ada yang ketinggalan."

"Menurut saja. Tidak perlu banyak tanya."

Pria itu kemudian berbalik dan pergi. Meninggalkan Greya yang melongo bingung. "Aneh banget, sih!"

"Kayaknya lo mesti jaga apartemen karena malam ini tuan El ngga bakal balik deh, Grey." Tika menjawab kebingungan Greya berdasarkan pemikirannya sendiri.

Tika melengkungkan bibir ke bawah. "Heeem ... aura tuan El tetep mempesona walau pun lagi kesel, ya?"

Greya dan Lista segera melemparkan tatapan malas pada Tika.

"Plis deh!" sahut keduanya nyaris bersamaan.

Tika menyengir lebar. "Gue terhipnotis sama kegantengannya!"

"Greya!"

Cengiran Tika hilang, dan beralih lagi ke arah di mana Elzir tadi berdiri.

"Lo kenapa sih, dipanggilin mulu dari tadi," tanya Lista yang segera kembali duduk karena kali ini yang memanggil sahabatnya adalah sang ibu, madam Jo.

"Ya madam?"

"Ke ruangan nyonya Zinta, sekarang."

"Eh?"

Tak hanya Greya yang terkejut. Lista dan Tika pun turut merasakan apa yang Greya rasakan.

Mampus!

Greya mulai gemetar. Takut jika Zinta yang tak pernah memanggil siapapun masuk

ke ruangannya kecuali madam Jo, tahu hubungan tak lazim yang terjadi antara dirinya dan Elzir.

Ya ampun. Wanita itu benar-benar ketakutan.

*

Berdiri di belakang Zinta yang duduk di hadapan meja rias. Greya sesekali menatap paras cantik Zinta yang terpantul di cermin.

Sepuluh menit, kurang lebih ia berdiri menanti Zinta mengutarakan alasan memanggilnya. Selama itu pula, Greya dihinggapi rasa khawatir.

"Greya...."

Yang tadinya sedang menunduk meneliti ujung pantofelnya demi membuang rasa gugup, Greya menatap Zinta yang sudah duduk anggun menghadap dirinya.

"Iya, nyonya?"

Zinta mengerjap sekali, dengan senyuman tipis. "Kamu dipecat."

Dan langit yang tadi tampak begitu cerah, rasanya mendadak runtuh, menimbun tubuh Greya yang mendadak lesu.



Part 41
Bahagia Tanpa Bersama

Kedua tangan wanita itu terkepal erat. Ujung kuku yang mulai tumbuh tertekan pada telapak tangan. “Tapi apa salah saya, Nyonya?” Mendapatkan pekerjaan sungguh mudah. Iya. Cukup lakukan apapun itu, maka akan disebut pekerjaan. Tapi tidak dengan uang. Mendapatkannya tak semudah membalikkan telapak tangan. Jadi ketika

mendengar pemecatan yang dilakukan Zinta, Greya merasa dunianya runtuh seketika.

Bukan karena dari tempat ini ia bisa melunasi hutang sang ayah dengan menjadi wanita simpanan sang tuan. Bukan. Tapi gaji bekerja di tempat ini dua kali lipat dari gaji pekerjaan yang ia lakukan sebelumnya. Bahkan itu sudah termasuk uang lembur.

Jadi kehilangan pekerjaannya ini sama saja membunuh dirinya, Angel, juga sang ibu. Kalau Dino, mengais makanan di tong sampah juga akan tetap hidup selamanya.

"Salah kamu apa? Apa yang kamu lakukan sampai membuat Elzir menentangku adalah kesalahan, Greya!" Zinta berdiri. Senyum culas hilang berganti ekspresi menyedihkan. "Kamu merebut seorang anak dari ibunya."

Greya terbelalak, tak mengerti tudingan Zinta padanya. "Saya ngga ngerti, nyonya."

"Elzir menentang kami, orangtuanya demi menjalin hubungan dengamu, Greya! Kami mencukupi kehidupanmu, dan kamu menusuk kami dari belakang.

Menggeleng, Greya menangkis tuduhan Zinta sekaligus bentuk rasa tak percayanya. Elzir tak mungkin menentang Orangtua pria itu hanya demi dirinya. Ini lelucon. "Nyonya, kami bahkan tidak memiliki hubungan apapun selain majikan dan pembantu." Hubungan yang lain adalah rahasia yang tak boleh disebutkan. "Bagaimana mungkin saya—"

"Kalau begitu kamu keluar dari sini, dan biarkan anak saya hidup seperti sebelumnya. Tanpa pernah mengenal kamu lagi."

Kelat, tenggorokan Greya kering dan sakit. Ia menelan saliva susah payah. "Tapi nyonya, itu bukan kesalahan saya. Mengapa saya harus mendapatkan pemecatan atas kesalahan yang tidak saya buat?" Dia membuat kesalahan sejak menerima tawaran Elzir untuk menjadi wanita simpanan. Namun selama Zinta belum mengetahuinya, maka itu disebut sebagai pekerjaan sampingan. Bukan kesalahan.

"Karena kalau kamu masih di sini, anakku akan terus menentang kami, Greya!" Zinta

frustasi. Seumur hidup ia selalu menjadi yang utama bagi sang putra. Namun hari ini, dirinya seolah tak pernah ada di dalam hati Elzir.

Zinta menangkup wajahnya, menangis saat mengingat amarah di wajah sang putra. “Tolong jangan ambil anak saya.”

Dan Greya paham pada apa yang Zinta rasakan. Penuh iba, ia mendekat, mengelus pundak majikan perempuannya. Wanita itu memberi semangat ketika hatinya sendiri juga terluka.

Zinta tak menyukainya sebagai wanita yang Elzir suka. Apalagi yang lebih buruk dari itu? Terlebih ketika ia harus berpura-pura untuk tak memiliki rasa apapun pada sang tuan. Maua bagaimana? Dibanding cinta, Greya lebih butuh makan, bukan?

“Itu bukan karena saya, nyonya. Mungkin saja tuan El cuma menjadikan saya sebagai pemicu amarah nyonya dan tuan.”

Kening Zinta mengernyit. “Menurut kamu begitu?” Dia menatap Greya yang

mengangguk dengan sepasang mata sembabnya. "Greya ... kalian benar-benar tidak memiliki hubungan apapun?"

Menahan sakit yang menonjok telak hatinya, Greya menggeleng. "Tidak nyonya. Kami bahkan jarang bertemu karena tuan lebih banyak di kantor. Bagaimana bisa kami memiliki hubungan?"

"Kamu tidak mencintai anakku, Greya? Karena jika iya, aku mohon hapus perasaan itu dan tinggalkan Elzir."

Greya tersenyum sekali lagi ia menahan esktra keras pada sakit yang makin mencengkram hatinya. "Tidak nyonya. Dan tuan El juga tidak."

"Dia menolak untuk dijodohkan." Zinta berbalik, menghapus air mata yang kembali menetes. "Dan dia begitu bersikeras untuk membatalkan perjodohan ini." Wanita paruh baya yang masih terlihat lebih muda dari usianya itu kembali menatap Greya. "Dan dia menyebut kamu sebagai alasannya."

Greya kembali mengepal erat kedua tangan, dan itu melukai telapak tangannya. "Tuan pasti hanya menjadikan saya kambing hitam, nyonya." Dan rasa bersalah yang menyeruak, ia biarkan memperparah sakit di balik dada. Elzir pasti kecewa mendengar ucapannya yang sama sekali tak membela perasaan pria itu padanya. Tapi ... Elzir pria dengan segala kesempurnaan sebagai manusia, kan? Tak mungkin sakit hati hanya karena dirinya lebih memilih pekerjaan dan uang, dibanding rasa pria itu.

Diam, Zinta kemudian meneliti penampilan Greya dan mulai membandingkannya dengan Gween. Sebelum kemudian ia mendengkus geli. "Benar." Putranya tak mungkin mencintai seorang pembantu. "Sepertinya Elzir cuma kesal, karena kami memaksanya menikah. Harusnya biarkan mereka saling mengenal dulu."

Zinta menghapus air matanya. "Ya ampun! Harusnya kami tidak melakukan perjodohan ini dengan terburu-buru." Zinta duduk,

menatap Greya dengan senyumnya yang mengembang. “Ini karena aku terlalu takut, Elzir menyukai kamu, Greya.”

Ya ampun ... sebegitu tak sudi kah Zinta bermenantukan seorang Greya? Hina sekali tampaknya wanita itu.

“Ya nyonya. Saya paham dengan kekhawatiran nyonya.” Dia ikut mencipta senyuman palsu yang tampak begitu alami. “Jadi, nyonya. Saya masih boleh bekerja di sini, kan?”

Sepasang alis Zinta lantas bertaut. “Heem ... di sini. Di sini, Greya. Bukan di apartemen Elzir.”

Menunduk hormat, berterima kasih atas kebaikan hati Zinta yang urung memecatnya. Greya kemudian pamit undur diri.

“Tapi ... Greya!”

Berhenti, Greya berbalik menatap Zinta yang memandangnya begitu serius. “Tapi kalaupun anakku memang mencintai kamu. Kamu harus menolaknya. Dan kalau

ternyata kamu berbohong tetang perasaan kamu untuk Elzir, aku tidak peduli. Kamu harus menghapus perasaan itu secepatnya. Dan ... aku pastikan kamu akan menyesal, kalau sampai memiliki hubungan dengan anakku."

Greya mengangguk pelan. "Iya nyonya."

"Aku memegang janjimu, Greya. Bersumpahlah tidak akan pernah menjalin hubungan apapun dengan Elzir."

Kali ini, Greya harus sekuat tenaga menahan air mata yang ingin menerobos keluar. "Saya janji, nyonya."

Lalu kibasan tangan Zinta menjadi penyelamat dirinya untuk segera keluar.

*

Wanita itu diam di sisi ranjang, berusaha keras untuk tak menangis karena tak mau pertahanannya hancur hanya karena setetes air mata.

"Grey...."

Tika masuk ke kamar, dan segera duduk di samping sahabatnya setelah mendapatkan

senyuman Greya. “Kenapa? Lo ngga apa-apa?”

“Ngga. cuma kaget aja, tiba-tiba nyonya mau pecat gue.”

Tika langsung melotot kaget. “Kenapa?”

“Dia kira gue godain tuan El. Tapi udah kelar kok urusannya.”

“Ck! Ada-ada aja, ya? Dulu dituduh godain tuan Arkan. Sekarang tuan El.”

Greya mengangguk dengan senyuman palsunya. “Heem. Orang kaya takut banget kalau ada orang miskin masuk jadi bagian dari keluarganya.”

“Biasalah! Takut martabatnya jatuh!” Tika berdiri. “Lo jadi balik ke apartemen?”

“Ngga. Gue ngga di sana lagi.”

“Loh?! Tapi tuan El tau?”

Greya mengedikan bahunya. “Entah. Nanti juga tau.”

Dia lalu berdiri. “Gue keluar dulu, deh. Entar dicari madam Jo.”

“Ya udah sana. Gue udah izin istirahat bentar.”

Segera keluar, tujuan Greya adalah taman belakang. Dia ingin sendiri, karena jika ia kelepasan tak bisa menahan air matanya, maka tak ada yang melihat. Tapi beberapa pelayan di sana membuat ia mengurungkan niat.

Menggigit pipi bagian dalam, karena rasanya air mata sudah berada di ujung. Greya segera lari ke kamar mandi, dan air keran ia nyalakan sebelum duduk di kloset menangkup wajahnya yang sudah basah.

“Apa ini yang mama rasa waktu ngga dapat restu?” Bahunya bergetar, mulai terisak memilukan. “Ya ampun!” Dia hapus secara kasar air matanya, namun kemudian tangan yang terkepal ia pukulkan ke arah dada.

Sakit di sana bukan main rasanya. Membuat ia susah bernapas.

Tok tok tok!

Berhenti menangis, Greya yang terkejut karena pintu kamar mandi diketuk seseorang segera menghapus air matanya dan berdiri.

“Siapa, sih?” gerutunya pelan. “Masih banyak kamar mandi lain juga.”

Tok tok tok!

“Iya, sebentar!” Lalu berbalik, membuka kunci pintu. Namun belum ia turunkan handle pintu, dari luar gagang itu sudah digerakkan, dan Greya lantas terdorong ke belakang saat tubuhnya terdorong oleh seseorang tak sopan yang langsung masuk ke kamar mandi ketika dirinya bahkan belum keluar.

“Apa-apaan—”

“Kamu dipanggil mama?”

Greya langsung melotot, dan napas segera terhenti di tenggorokkan saay melihat siapa yang memverondong masuk begitu saja. “Tu ... tuan?” Dia segera panik. “Tuan kenapa ke sini?” Berbisik, namun penuh penekana. Greya khawatir jika ada yang memergoki Elzir dan dirinya di kamar mandi.

Tak peduli pada khawatir yang menghinggapi Greya, Elzir mendorong wanita itu menuju dinding dan menguncinya. “Mama bilang apa?”

Greya menggeleng. “Ngga ada, tuan. Nyonya curiga sama hubungan kita. Tapi sudah saya atasi.” Dia menyengir lebar.

“Apa yang kamu jawab?”

“Saya dan tuan ngga ada hubungan selain majikan dan pembantu.”

“Kita lebih dari itu, Greya!”

Greya langsung mendesis, dan secepatnya membekap mulut Elzir. “Jangan keras-keras, tuan.”

Kesal, Elzir segera menurunkan telapak tangan Greya dari mulutnya. “Kenapa? Kamu benar-benar tidak mau hubungan kita terbongkar?”

“Tuan....” Wanita itu mendesah lelah. “Tidak ada seseorang yang bangga status pelacur—”

"Sekali lagi menyebut dirimu pelacur, aku akan menyeret kamu keluar dan membocorkan hubungan kita."

"Tuan mau saya dipecat?" Dia mendelik kesal. "Keluarga saya masih butuh makan, tuan."

"Dan saya bisa membuat keluargamu makan enak sepuluh kali sehari bahkan lebih!"

Mendengkus geli, Greya menggeleng, meremehkam ucapan Elzir. Mungkin dulu kalimat ini juga yang ayahnya katakan pada sang ibu, hingga memutuskan untuk menikah tanpa restu. Tapi apa nyatanya? Mereka menderita, dan penderitaan itu hebatnya menurun hingga Greya.

"Tuan tidak sedang menawarkan saya untuk menjadi simpanan lebih lama—"

"Aku akan benar-benar menyeretmu keluar." Jemari kokoh pria itu lants mencengkeram pergelangan tangan Greya. Menarik Greya yang segera menepis kuat cengkeraman Elzir.

“Tuan, saya menolak.”

Sebelah alis Elzir naik. “Maksud kamu?”

“Tuan, saya tidak menyukai tuan. Demi Tuhan, saya menerima tawaran tuan untuk menjadi simpanan karena uang.”

Diam sejenak, menikmati kecewanya atas penolakan Greya, Elzir menyeringai untuk menutupi sakit hatinya. “Dan menurutmu aku peduli?” Dia mendekatkan wajahnya pada wajah Greya yang segera menghindari tatapan tajam sang tuan. “Aku katakan, aku akan memiliki kamu, dan itu akan terjadi.”

“Tuan tidak bisa memaksa apalagi urusan hati, tuan.” Ia tatap Elzir dengan berani. “Saya tidak menginginkan apapun dari tuan, selain kebebasan.”

“Orangtuaku mengancammu?” Jemari pria itu menjepit dagu Greya lembut, dan wanita itu bersumpah akan merindukan sentuhan sang tuan durhaka. “Mereka memintamu menjauhiku?”

“Satu-satunya hal yang mengancam saya adalah tuan.” Wanita itu menyingkirkan

tangan Elzir dari dagunya dengan pelan. "Tuan, saya meminta nyonya mengembalikan saya ke sini."

Membeku mendengar pengakuan Greya yang diucapkan sepenuh hati. Pria itu mengerjap, menghalau sesuatu yang akan keluar dari sepasang mata merahnya

Panas di ujung hidung mulai terasa kebas sama seperti hatinya.

"Soal uang tuan, nanti saya kembalikan. Nyonya pasti ngga akan keberatan saya meminta dua milyar, selama bisa membuat tuan jauh dari saya, kan?"

Seolah belum cukup memberikan penolakan yang menyakiti Elzir, Greya menambahi luka pria itu. Luka yang belum pernah Elzir rasakan sebelum ini. Namun sekalinya luka patah hati itu mampir, datangnya langsung separah ini.

"Tidak bisakah kamu menerimaku?"

Bisa.

"Maaf, tuan. Saya ngga bisa maksaain perasaan saya sama tuan."

"Aku mencintaimu." Mata pria itu kian memerah, seiring sakit di hatinya yang kian parah.

Saya juga, tuan.

"Nona Gween mungkin bisa membalas perasaan itu, tuan."

Pria itu mundur, melepaskan Greya dari kungkungannya. "Aku membebaskanmu."

Mengangguk cepat, tak kuasa lebih lama lagi menatap kesedihan di wajah Elzir yang begitu kentara. Greya keluar dan tersentak kaget melihat Chef Radika berdiri di depan kamar mandi.

"Aku diberi pekerjaan tambahan selain memasak. Menjadi satpam." Ucapan bernada sarkas langsung Radika utarakan ketika melihat Greya yang segera tersenyum lega.

"Makasih, Chef."

Lalu berlari pergi meninggalkan Radika yang mengernyit keheranan. Pria itu kemudian beralih ke pintu kamar mandi yang menampilkan sosok Elzir. Dia

langsung meringis, melihat mendung menggantung di wajah sang tuan.

"Tuan, mendapatkan hati wanita memang susah. Mereka kaum yang sulit untuk dipahami. Tuan harus—"

"Ada yang mengatakan jika bahagia itu melihat wanita yang kita cintai bahagia, kan? Walaupun dia tidak menjadi milik kita. Jadi ... aku memutuskan untuk melihat dia bahagia." Elzir menggulung lengan tangan kemejanya, mengalihkan rasa sakitnya di sana. "Kirimkan pakaian yang harus aku kenakan nanti malam ke kantor." Dia menatap Radika yang hanya diam. "Aku akan berangkat dari sana."

Part 42
Perfect



Di balik meja kerja, pria itu berpangku dagu sedang pikiran berkelana, mengingat dan terus memutar kalimat penolakan Greya yang semakin membuat kebas hatinya.

Sedari tiba di kantornya, tak ada hal lain yang berputar di kepala selain alasan mengapa Greya menolaknya.

Karena dia selama ini jahat?

Itu yang dirinya terka.

Tak sulit memang membenci orang yang terlalu sering menyakiti. Berbanding terbalik jika harus mencintai orang sepertinya.

Materi memang tak bisa membeli apapun yang ia mau, terutama hati. Naif sekali jika ia berpikir harta, ketampanan, dan kepintarannya menjadi daya tarik utama untuk memikat wanita.

Seorang pembantu saja tak sudi mencintai orang sepertinya.

Dia kemudian berandai.

Andai ia tak perlu membuat peraturan untuk tak boleh saling jatuh cinta. Ia tak akan membuat tameng, untuk menghalangi perasaan Greya padanya.

Andai ia bersikap baik pada wanita itu sejak awal.

Andai ia tak memanfaatkan kesusahan wanita itu untuk kepentingannya sendiri. Membeli harga diri Greya dengan uang senilai dua milyar rupiah. Nah ... sekarang lihat hasil dari semua itu.

Patah hati.

Patah hati yang terlampau parah.

Drrrrt!

Getar ponsel di dekat siku menyentaknya. Tak menunggu getaran kian panjang, pria itu menjawab panggilan dari calon tunangannya. Gween.

"El ... aku dengar kamu di kantor. Keberatan kalau kita berangkat sama-sama?"

"Kamu di mana?"

"Ada rapat dadakan. Jadi aku di kantor."

Elzir menahan decakannya. Rasanya tak ada seseorang yang menyambut acara pertunangan mereka dengan bekerja. Dia dan Gween seperti itu. Tampak sekali jika pertunangan ini tak begitu disambut antusias oleh keduanya, kan?

Tapi mungkin Elzir yang paling tak berminat. Sedang Gween, meski masih tetap sibuk menjelang malam pertunangannya, tetap memiliki waktu untuk mengatur acara pertunangan mereka. Meski hanya dua puluh

persen saja. Sisanya diserahkan pada ibu wanita itu.

“Aku jemput.”

“Oke. See—”

“Gween.”

“Ya?”

“Apa kamu mencintaiku?”

Tawa merdu dari seberang lantas terdengar. *”Aku menyukaimu, El.”*

“Aku bertanya cinta, Gween. Cinta.”

“Aku rasa itu bukan hal penting untuk membangun sebuah hubungan, kan? Aku menyukaimu. Mulai menyayangimu.”

Senyum miring Elzir tercetak. “Lalu bagaimana dengan Langit? Kamu mencintainya?”

Sunyi. Tak ada jawaban dari seberang sana. Tampaknya Elzir baru saja melakukan tembakan yang tepat sasaran.

“Aku dengar kamu ribut sama mama Zinta, El?”

Wanita itu langsung mengalihkan pembicaraan. Tampak sekali enggan membahas apa yang baru saja Elzir tanyakan.

"Aku mencintai seseorang." Elzir tersenyum, tak peduli pengakuannya akan menyakiti wanita di seberang sana.

Lagi. Tak langsung ada jawaban dari Gween untuk beberapa saat. Elzir sungguh tak bisa membayangkan bagaimana reaksi calon tunangannya sekarang.

"Kalau begitu malam ini kamu harus membuat sebuah drama. Malam ini kita harus menjadi pasangan yang paling serasi dan saling mencintai. Aku tutup."

Elzir segera mengembuskan napasnya pelan. Benar sekali apa yang dikatakan Zeron. Gween adalah wanita penuh ambisi.

*

Air mata itu tak lagi menetes, setelah nyaris satu jam ia habiskan waktu di kamar mandi di dalam kamarnya untuk menangis tanpa suara.

Tika dan Lista yang tak tahu apa yang dirinya lakukan, karena ketika dipanggil tak sama sekali memberi jawaban, mulai cemas dan berniat memanggil Lando untuk mendobrak pintu.

Namun yang patah hati di kamar mandi segera keluar dengan tubuh basah berlilit handuk, ketika Tika mulai menghubungi Lando.

Dia beralasan sedang asyik mendengarkan lagu dengan telinga tersumpal earphone sambil luluran. Sungguh, Tika dan Lista bahkan enggan percaya. Namun, melihat Greya tak mau menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi selain membuat sebuah kebohongan, Tika maupun Lista tak bertanya lebih lanjut.

Waktu untuk menenangkan diri sudah digunakan. Kini, waktunya ia kembali ke rutinitas sebagai pelayan dan sungguh. Untuk kali ini Greya ingin kabur saja dari pekerjaannya.

"Aku mencintaimu."

Baki berisi empat gelas dengan isi yang masih utuh bergetar di tangan Greya. Kalimat itu muncul lagi, mengantarkan dirinya pada sakit dan penyesalan tanpa kesudahan.

Seorang pria arogan, yang ia juluki tuan durhaka. Seseorang yang menariknya dalam dunia hitam, dengan menjadi simpanan menyatakan jatuh cinta pada wanita penghangat ranjangnya.

Apakah Greya percaya? Selama ini Elzir memperlakukannya dengan buruk. Em ... tidak begitu buruk. Hanya saja kata-kata pria itu selalu menyakitkan. Namun tidak dengan sentuhan Elzir yang mendadak menjadi candu. Ya ... tapi sialnya semua itu tetap tak membuat Greya meragukan pengakuan cinta tuan durhaka.

Dia mempercayai pernyataan pria itu. Mengingat betapa frustrasi dan putus asanya Elzir ketika mengaku cinta, terdengar manis sekaligus miris.

Beberapa bulan yang lalu, demi sang putri, dan tentunya uang untuk melunasi hutang, Greya menyerahkan tubuh pada sang tuan. Kali ini, demi masa depan sang putri, dan tentunya uang serta pekerjaan, Greya menggadaikan cinta sang tuan. Miris.

Tapi mau gimana lagi? Diterima juga ngga bakal bisa sama-sama.

"Grey, lo kenapa?"

Seketika sadar, jika untuk beberapa saat dirinya terjebak dalam lamunan.

"Ngga, Tik. cuma capek."

"Kenapa nangis?"

"Ha?" Satu tangan segera melepas pegangan pada baki, beralih menyentuh pipinya yang sudah basah. "Oh ... gue ngantuk."

"Lo ada masalah. Gue tau. Lo cerita kalau lo udah siap, oke?" Tika yang malam ini mengenakan seragam yang sama dengan Greya, juga pelayan lainnya yang menjadi pramusaji di acara pertunangan Elzir dan Gween yaitu kemeja putih dan rok span

hitam mengelus pundak Greya. “Sekarang kita kerja dulu. Fokus.” Dia mengedarkan pandang. “Tamu udah datang. Tapi tuan El belum. Nona Gween juga belum.” Tika mengedikan bahu, sebelum pergi.

Senyum Greya tersumir tipis. Menarik napas dalam, ia lalu mengedarkan pandangan. Pada sosok Zinta, yang berdiri di antara para tamu penting bersama Arkan, tatapannya berhenti di sana dan tak lama tatapannya berbalas dan Zinta memberikan senyuman tipis.

“....Dan kalau ternyata kamu berbohong tetang perasaan kamu untuk Elzir, aku tidak peduli. Kamu harus menghapus perasaan itu secepatnya. Dan ... aku pastikan kamu akan menyesal, kalau sampai memiliki hubungan dengan anakku.”

Sekelumit ancaman dari Zinta kembali ia ingat. Sungguh. Ia manusia. Meski derajatnya hanya sebagai seorang pembantu, dirinya juga manusia yang masih memiliki hati. Dan berbohong jika ucapan Zinta tak membuatnya sakit hati.

Rupa yang indah, harta yang melimpah nyatanya tak membuat ucapan Zinta menjadi terhormat. Dan tampaknya tak hanya Zinta di muka bumi ini yang sanggup melecehkan manusia lainnya hanya karena siapa mereka. Layakkah mereka untuk dijadikan bagian dari keluarga? Derajat, membuat seseorang berhak menjadi Tuhan.

"Mereka datang!"

Berhenti di salah seorang tamu yang mengambil segelas minuman di atas baki yang Greya pegang. Seruan beberapa tamu mengalihkan perhatian.

Dari gerbang masuk menuju taman yang sudah dihias sedemikian rupa. Raja dan ratu datang bersama.

Turun dari sebuah mobil mewahnya, Elzir menyambut Gween yang malam ini tampil bak putri di negeri dongeng.

Lagi, senyum itu terukir tipis menyelaraskan sakit di balik dada yang mendobrak begitu kuat.

Andai ia yang ada di sana. Menyambut tangan sang tuan dan digandeng menuju altar di tengah taman.

Bermimpi lagi. Karena hanya itu yang bisa ia lakukan kini.

Membuang muka segera, karena cukup menghabiskan beberapa detik waktunya untuk melihat raja dan ratu di acara pertunangan malam ini. Greya menyibukkan diri dengan melayani para tamu.

"Cantik banget, ya?" Lista datang dengan serbet di tangan.

"Gue?"

Greya menimpali dengan senyuman geli. Lista segera mencibir. "Iye, lu cantik. Tapi malam ini, siapapun yang tercantik di sini harus ngalah sama tuan putri yang kebetulan memang sangat cantik. Duh ... gue kapan ya, bisa rayain pertunangan semegah ini."

Greya menyimak Lista dengan senyuman saja.

"Ngimpi banget yah, kayaknya?"

"Masa depan lo lebih jelas. Sebentar lagi lo lulus. Dan ngga ada lagi gelar pembantu. Tapi karyawan sebuah perusahaan." Greya menyerahkan baki kosong pada Lista. "Nah ... kesempatan lo untuk cari CEO."

Lista segera tersipu malu. "Berarti harapan gue buat jadi ratu masih mungkin buat tercapai, ya?"

"Iya. Lo kan bukan gue atau Greya, yang nasibnya udah jelas."

Lista menoleh pada Tika yang baru datang dan langsung menyahut begitu saja.

"Pacar lo bukannya lolos pas ikut audisi nyanyi? Lo juga bakal jadi nyonya artis sebentar lagi."

Tika langsung tersenyum lebar. "Amin ya Allah!"

"Ngga usah ngomongin masa depan di depan babu permanen, deh!"

Tika dan Lista langsung terkikik.

"Eh, liat tuan El sama non Gween, yok? Bentar lagi tuker cincin."

Lista meletakkan baki di meja prasmanan, lalu menarik pergelangan tangan Greya dan Tika. Namun secepatnya, Greya menarik tangannya. "Gue nanti aja nyusul."

"Sekarang ih! Rugi loh ngga liat senyuman manis tuan El yang menggoda iman!" jawab Tika cepat.

Dan segera mengumpulkan semua kekuatan di hatinya. Greya mengikuti tarikan kedua temannya.

*

Berdiri di antara para tamu, Greya sama sekali tak berharap Elzir menemukannya. Meski setelah penolakan yang ia lakukan tadi, Elzir mungkin tak lagi sudi melihatnya.

Menunduk, hanya mendengar suara orang di sekitarnya yang membicarakan betapa serasinya Elzir dan Gween malam ini. Kedua tangannya langsung terkepal erat saat mendengar suara MC yang meminta pasangan ratu dan raja malam ini saling bertukar cincin.

"Aku mencintaimu."

Sepasang matanya segera terpejam erat, menyusul setetes air mata yang jatuh. Dia tergugu, ingin lari dari tempatnya.

"Grey! Cincinnya baguuus. Sumpaah!"

Tika melihat dari layar yang menyiarkan jalannya pertunangan Elzir dan Gween.

Greya mengangguk. Menghapus air matanya, ia lalu memberanikan diri untuk melihat adegan tukar cincin di hadapannya.

Senyum tipisnya tersungging, kala jemari sang tuan dengan begitu perlahan memasangkan cincin di jari manis Gween yang sedari tadi tak melepas senyumannya.

Larut dalam romansa indah yang Gween dan Elzir tampilkan. Denting piano kemudian mengalun merdu, dan lirik lagu *perfect* langsung merasuk ke indra pendengaran yang kian menarik perhatian para tamu.

"Ya ampun, Langit di sini!"

Lista nyaris terpekik ketika melihat pria di bawah sebuah pohon besar, bernyanyi

merdu dengan jemari menari di atas tuts piano.

Kehadiran penyanyi yang sedang naik daun itu tak membuat para tamu kehilangan fokus. Mereka malah kian memuji Gween dan Elzir yang membuat sebuah acara pertunangan sedemikian sempurna.

*

I found a love for me

Sebaris kalimat dari lirik lagu, segera menarik perhatian Gween pada cincin berlian yang akan melingkari jari manisnya.

Berhenti, kala merasakan jemari Gween yang nyaris tertarik dari tangannya, Elzir segera menatap tunangannya, yang membalas tatapannya sebentar, sebelum beralih ke arah pohon tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Wanita di hadapannya mengerjap pelan, sebelum memberikan senyuman tipis pada Elzir yang sama sekali tak tahu jika Langit akan hadir di acara pertunangannya.

“Kamu yang mengundangnya?”

Elzir segera menatap Gween kembali. "Melakukan hal kekanakan seperti itu?"

Benar. Elzir tak mungkin melakukan hal tak penting, dengan mengundang Langit mantan kekasih Gween.

Segera mengedar pandangannya, Gween berhenti pada pria tua yang masih gagah dengan setelan jas mewahnya, meski usia telah memasuki angka tujuh puluh lima. Pria tua itu tersenyum, penuh dengan rasa bangga yang begitu kentara.

Merasa diperhatikan, pria tua itu segera beralih menuju altar dan tersenyum pada Gween yang segera beralih pada Elzir.

"Cepat pasangkan cincinnya, El. Tamu kita menunggu."

Tersenyum tipis mendapati kekesalan di wajah Gween. Elzir segera melingkarkan cincin pertunangan di jari manis Gween dan begitu juga sebaliknya. Semua berlalu begitu saja. Tak ada drama mengharukan di antara dirinya dan Gween kala bertukar cincin. Namun hanya Elzir dan Gween yang

merasakan. Tidak para tamu yang datang, yang menganggap betapa romantis mereka. Ya ... pasangan itu tampil begitu sempurna.

"Langit adalah kado terindah dari Janu Citaprasada untuk cucunya."

Elzir berseloroh pelan, ketika dirinya menunduk, ingin memberikan pertunjukan berikutnya. Mencium singkat bibir Gween yang tak sama sekali memberi balasan.

Kembali berdiri tegap, Elzir lalu berbalik dan dirinya menghadap tamu bersama Gween yang tersenyum palsu. Senyuman wanita itu tak bisa setulus tadi, ketika Langit yang masih terus bernyanyi belum datang ke acara pertunangan mereka.

Merasa lucu dengan keadaan Gween yang sama miris dengan dirinya. Pria itu segera meluruskan bibirnya yang tersenyum kala menemukan senyuman tipis dari seseorang di antara para tamu.

Wanita itu tersenyum begitu tulus, tanpa ada pancaran kesedihan sama sekali.

Apa aku benar-benar tidak ada di hatimu, Greya?

Tanya batinnya yang kembali merasakan lara. Tanpa sama sekali ia tahu. Wanita yang ia sangka tak memiliki hati padanya sedang memaksakan diri memberikan senyuman paling tulus di saat hatinya juga tengah terluka. Lebih merasa merana.

You look perfect tonight

Dan lirik terakhir yang dibawakan Langit, Greya ikuti dalam hatinya.

Tuan durhaka malam ini tampil begitu sempurna. Sayang ... si sempurna itu bukan miliknya. Tak tercipta untuk dirinya.



Part 43

Tuan Patah Hati

Greya menghindar, ketika denting piano dibunyikan jemari lincah penyanyi pendatang baru yang saat ini sedang naik daun, Langit.

Lagu All Of Me dinyanyikan untuk mengiringi gerakan gemulai Gween yang berdansa dengan Elzir yang sorot matanya tak lepas dari mata indah tunangannya.

Ada cemburu ketika sorot pria itu tak lagi tertuju padanya. Namun selain tersenyum dan diam-diam menghilang, tak lagi ada cara lain untuk menyembunyikan laranya.

Menjauhi keramaian, diam di sudut taman area belakang rumah. Greya menggerakkan ayunan yang talinya terikat pada satu dahan pohon yang menaungi tubuhnya.

Menikmati tubuh yang bergerak pelan mengikuti gerak ayunan, ia menatap langit, tepatnya pada tiga bintang yang bersejajar lurus. Dulu, ketika dirinya masih memiliki kehidupan yang sempurna, bersama kedua orangtua ia sering menatap ketiga bintang itu.

Bulan pernah berkata, keluarga mereka seperti tiga bintang indah itu. Selalu bersama.

Namun Greya selalu saja menyangkal, dan mengatakan jika Bulan tetaplah bulan yang menyinari bintang. Dan dirinya dan sang ayah adalah bintang yang ada di sekitar bulan.

"Kalau gitu Greya jadi matahari aja."

"Kenapa jadi matahari, ma?"

"Karena bulan mendapatkan sinar dari matahari."

Wanita itu tersenyum, mengulang kata matahari tanpa suara.

Dulu dia begitu riang ketika ibunya menganggap dirinya sebagai matahari. Tapi ketika satu persatu kebahagiaan di hidupnya menghilang, Greya percaya jika dirinya adalah gelap.

Bukan benda langit yang menimbulkan cahaya, melainkan gelap yang membutuhkan terang.

Mengusap air mata yang turut mengasihani dirinya. Greya menggerakkan lagi ayunan yang ia naiki, sebelum kemudian diam, dan menunduk dalam.

Dia tak bisa lagi berpura-pura tegar ketika hatinya diserbu kemalangan. Dan isakan pelannya kemudian ia biarkan lolos, berharap itu bisa sedikit meringankan sakit di balik dada.

Tapi sudah lebih dari lima menit rasanya ia meluapkan segala sakit melalui air mata. Namun beban di balik dada bukannya kian meringan, malah semakin menyesakkan.

Hingga akhirnya ia memilih untuk berhenti dan berdiri. Rasanya akan semakin mengenaskan duduk menyendiri di bawah pohon dalam keadaan patah hati.

Dia pergi setelah mengetik pesan kepada Tika. Ia ingin kembali ke kamar, karena tampaknya acara akan segera usai.

"Apa harus melakukan itu, mas? Kasihan Gween. Dia sudah begitu menurut. Tapi masih juga kamu datangkan langit ke sini."

Suara terdengar ketika Greya akan berbelok, melewati halaman samping bagian belakang yang tak begitu ramai.

Perlahan keluar, ia lihat wanita paruh baya duduk di sebuah kursi roda dengan pria yang seusia tengah berdiri di belakangnya.

"Langit kan penyanyi terkenal. Wajar dong, kalau saya undang dia ke sini."

Pria paruh baya itu menjawab dengan nada angkuh. Sorot matanya yang tajam sempat membuat Greya meringis. Pria itu begitu mengintimidasi pada wanita berkursi roda. Entah apa hubungan keduanya. Greya tak ingin begitu peduli sebenarnya. Tapi tetap saja, jiwa serba ingin tahunya sedikit menggelitik ketika ia dengar nama Gween dan Langit disebut. Apakah dua orang itu ada hubungan?

Semoga saja tidak. Greya ingin Gween menjadi yang terbaik untuk Elzir.

"Permisi," ucapnya ketika harus melewati pria dan wanita paruh baya yang menghalangi jalan. Ia sedikit menunduk, setelah tersenyum, menunjukan sopan santun.

"Sebentar!"

Greya berhenti, ketika merasa seruan si pria paruh baya barusan dilayangkan padanya. Segera saja ia berbalik, masih dengan senyuman ramah.

"Kamu siapa?"

"Saya?" Sepasang alis Greya menukik ke atas. Agak khawatir jika pria yang tampak angkuh di depannya itu mempermasalahkan kehadiran dirinya yang mendengar sedikit obrolan dua tamu yang pastinya penting itu.

Greya tadi sempat lihat mereka berbincang akrab dengan Tuan Arkan dan Nyonya Zinta.

"Saya Greya, tuan. Pelayan di sini."

Kening pria paruh baya itu mengernyit, lalu bergerak ke samping kursi roda untuk melihat wajah wanita yang tadi ingin mendebatnya hanya karena dirinya mengundang Langit ke acara pertunangan cucunya, Gween. "Kamu jadi ke toilet? Kalau iya, biar dia saja yang antar."

Wanita berkursi roda menggeleng dengan sorot mata redup. "Ngga mas. Biar nanti ditemani Nani saja."

Pria itu mendengkus. "Ya sudah. Terserah kamu. Saya panggil Nani ke sini." Lalu pergi begitu saja, tanpa ingin bersusah payah

membantu wanitanya, mendorong kursi roda.

Melihat perlakuan pria angkuh itu, Greya melongo tanpa sempat mengerjap. Ajaib sekali tingkah laku kakek tua itu. Menggeleng pelan, ia beralih pada wanita paruh baya yang ditinggalkan begitu saja. “Nenek mau di antar ke depan?”

“Sebentar lagi perawat saya datang, nak....”

“Greya, Nyonya.”

“Ah iya. Greya.” Wanita itu tersenyum. “Saya Mahesti. Yang tadi, suami saya, Janu.” Senyum tipisnya kian melebar, diiringi tarikan napasnya yang dalam. “Greya ... namanya mirip dengan cucu saya.”

“Nona Gween?” Greya menebak.

Mahesti menggeleng, sepasang matanya yang redup karena ulah Janu, kian sayup. “Bukan. Bukan, Gween. Tapi adiknya. Eem....” Mahesti tampak berpikir. “Kalau anak dari istri kedua lahir duluan baru

kemudian lahir anak dari istri pertama. Yang disebut kakak yang mana?"

Pertanyaan aneh segera Mahesti lontarkan dengan mimik geli. "Saya agak bingung sebenarnya."

Greya meringis, dengan gelengan pelan. "Eeem ... yang lahir duluan kakaknya mungkin, nyonya." Greya pun ragu dengan jawabannya. Karena ia dan Dino kan yang lahir duluan dia, dan kebetulan ibunya adalah istri pertama.

"Oooh." Mahesti mengangguk-angguk pelan. Ya ... kalau begitu benar adiknya. Namanya Greya."

Greya mengangguk-angguk lagi. Sedikit canggung dengan obrolan ini. "Iya, nyonya."

"Ibuuuu. Ya ampun, kok ditinggal di sini sih sama tuan?"

Wanita usia empat puluhan datang dengan langkah cepat. Setelah berdiri di belakang kursi roda Mahesti, ia melirik Greya dengan tatapan menilai. "Kamu siapa?"

“Pelayan keluarga Abelard, Ni. Ayo, kita ke depan. Gween pasti nyari, kan?” Mahesti yang menjawab sebelum kemudian menatap Greya kembali. “Saya ke depan dulu ya, nak?”

“Iya, nyonya.” Kemudian menghela napas lega setelah Mahesti pergi.

Akhirnya ia lepas dari obrolan yang tak ia tahu ke mana arahnya. Dalam keadaan seperti ini, sebenarnya Greya tak konsentrasi dengan apa yang Mahesti ucapkan. Otak dan hatinya benar-benar kacau balau.

*

“Baju lo kapan mau ambil? Udah satu minggu, lo pakek baju itu-itu aja.”

Tika melirik Greya yang kembali mengenakan baju tidurnya yang sudah dua malam tak ia ganti. Dia hanya memiliki beberapa potong pakaian saja. Dan kabar tak baiknya, baju beberapa potong itu ia tinggal di apartemen sang tuan durhaka dan tak kunjung dirinya ambil karena ada rasa takut dan sungkan meminta izin pada Zinta untuk

pergi mengambil pakaian dan beberapa barangnya yang lain.

"Besok siang deh." Saat Elzir berada di kantor. "Gue izin nyonya dulu, tapi."

Lalu berbaring ke ranjangnya, tanpa melirik Tika yang masih menatapnya di ranjang wanita itu sendiri. "Kalau baju gue muat sama lo mah, enak." Tapi Greya memiliki postur tubuh yang tinggi. Jadi lah, pakaiannya maupun Lista pasti menggantung di tubuh Greya.

Belum lagi pinggul dan bidang dada Greya yang lebih besar dari lainnya, membuat wanita itu tak mungkin meminjam pakaian Lista maupun Tika.

"Heem. Gue ngantuk nih." Greya pura-pura menguap. "Besok bangunin gue ya, abis lo subuhan. Gue tidur dulu."

"Perasaan semenjak balik ke sini, selain muka lo yang sering jadi lecek, bermuram durjana. Lo selalu aja tidur lebih cepet."

Greya tersenyum tipis. "Di apartemen gue banyakan santai, Tik. Tau sendiri ngga

banyak kerja di sana. Pas balik ke sini lagi, tenaga gue mesti adaptasi lagi sama kerjaan yang ngga pernah selesai. Di apartemen enak, Tik. Gue lebih sering tidur." Apalagi ditiduri. "Banyak istirahatnya." Kecuali saat tuan durhaka pulang. "Sering dapat duit tambahan pula." Karena nyaris setiap hari, Elzir memberinya uang. Alasannya untuk membeli buah atau apapun itu yang sebenarnya tak begitu mahal. Tapi tuannya selalu memberi uang lebih dan tak pernah menerima kembalian.

"Pantes! Pantes muka lo lecek mulu! Semua karena uang."

Kalau itu tidak benar. Alasan Greya bermuram durja tak lain karena terus mengingat ekspresi Elzir ketika perasaan pria itu dirinya tolak. Ia merasa gundah gulana, karena merasa ada yang aneh, ketika tak bertatap muka dengan tuan durhaka. Greya merasa seperti kehilangan kepingan penting dalam hidupnya. Setiap waktu yang ia lalui jadi terasa kurang sempurna.

“Gue tidur dulu.” Lalu berbalik membelakangi Tika untuk sekadar menghapus air mata yang dengan lancang keluar begitu saja.

Tuan....

Ia gigit kuat bibir bagian bawah.

Maaf....

Namun maaf itu jelas tak tersampaikan pada hati yang saat ini jauh merasakan apa itu kehancuran.

Tak pernah mencinta, namun pertama kali rasa itu bertamu, ia harus terpaksa menyimpan dalam ruang kosong tanpa pintu, karena tiada yang sudi menerima selain dirinya sendiri.

Perasaan yang tumbuh sudah begitu dalam, merambat ke setiap saraf. Bahkan ketika terpejam, yang terlintas hanya bayang wanita itu saja. Ketika sekitar diam tanpa suara, maka yang terdengar adalah kalimat-kalimat penolakan wanita itu saja. Ketika ia tak tahu harus ke mana, kamar wanita itu menjadi jujukannya. Dan sebelum dirinya

benar-benar menjadi gila karena tak mampu melupakan sedikit saja dari wanita yang sudah menolak cintanya. Pria itu harus pergi di tempat yang membuatnya tak bisa memejamkan mata, tak akan menemui kesunyian, dan sejauh mata memandang, ia tak bisa menemukan tempat yang terus membuatnya ingat pada sosok yang menghadiahi dirinya sebuah penolakan.

"Club? Hai nona Greya. Apa kamu melihat aku sebagai pria kesepian yang butuh hiburan di tempat seperti itu? Club hanya tempat untuk orang-orang frustasi yang baru putus dari pacarnya, dipecat dari pekerjaannya, bercerai, atau pria tak bermodal yang menginginkan wanita one night stand menjadi penghangat ranjangnya. Apa aku terlihat semenderita itu?"

Di tengah hiruk pikuk lagu yang dimainkan seorang DJ dengan lampu redup dan kerlap-kerlip penuh warna, Elzir tersenyum miring setelah menyesap sedikit minuman beralkohol di tangannya.

Ditatap miris Randy yang selama satu minggu ini menjadi teman setianya dalam menemani ia yang tak mungkin pulang ke apartemen dalam keadaan mabuk, atau parahnya nyaris tak sadarkan diri, Elzir mulai tertawa pelan. Menertawakan kalimat pongah yang pernah ia lontarkan pada Greya dulu.

Club.

Ya ... tempat yang tak pernah ia kunjungi selama ini kini telah menjadi tempat favoritnya.

Tempat yang ia sebut sebagai tempat sekumpulan manusia menderita kini juga menaungi dirinya yang telah menjadi salah satu dari para kaum menderita karena cinta. Iya. Semenderita itu dirinya. Sangat.

"Bro ... lo udah mabuk. Kita pulang sekarang."

Tak mengindahkan kalimat dengan nada miris yang Randy ucapkan, Elzir menghabiskan sebotol penuh alkohol tanpa jeda. Setelah kosong, ia turunkan tangan

yang menggenggam erat benda kaca itu. Tatapannya yang tak lagi bersinar, menatap pada sebuah bola lampu bulat yang mencipta kerlip lampu warna warni. Tersenyum hampa, bersama setetes air mata yang tak ia sadari. Elzir menyugar ke belakang rambutnya yang berantakan. “Nanti. Tunggu gue ngga bisa buka mata, baru lo bawa pulang.” Ia berbalik pada meja bar untuk mengganti botol kosong di tangannya dengan botol yang baru.

Pulang ketika ia masih tersadar hanya akan membuat usahanya melupakan Greya menjadi sia-sia. Karena ketika kakinya masih sanggup melangkah, maka ia akan masuk ke dalam kamar wanita itu hanya untuk memeluk bantal yang terdapat jejak aroma rambut Greya.

“Tunggu sebentar lagi,” racaunya tak jelas, setelah kembali meneguk sebotol minuman.

Randy menggeleng pelan, tanpa mampu menyembunyikan rasa kasihan.

Bersahabat lama, tak pernah ia temukan sebutir air mata Elzir untuk seorang wanita. Namun satu minggu ini, bukan hanya satu tetes. Namun sering kali ia dapati cairan bening jatuh dari sudut mata pria itu setiap kali mengerjap. Dan itu semua untuk satu wanita yang masuk ke dalam kehidupan Elzir hanya untuk memberi sebuah penolakan pada akhir kisah mereka.

Greya ... wanita itu menjadi juru kunci hati Elzir yang selama ini tertutup untuk setiap wanita yang bergantian mengetuk pintu hati yang selalu menolak untuk terbuka. Namun setelah memiliki kunci untuk masuk dan merajai hati pria itu. Yang Greya lakukan malah sebaliknya. Masuk tanpa permisi, dan pergi tanpa melirik sekilas saja tahta indah yang Elzir siapkan untuknya.

“Bos! Udah teler, tuh!”

Seorang bartender menegur Randy, dengan dagu bergerak ke arah Elzir yang kepalanya sudah terkulai tanpa daya di sisi meja bar.

Randy yang tak sama sekali menyentuh minuman beralkohol karena tak ingin berakhir sama dengan Elzir, mengangguk pelan, dan berdiri untuk membopong tubuh sahabatnya. "Ya ampun, bro. Tau gini jadinya, gue ngga bakal mancing-mancing lo buat jujur sama perasaan lo ke simpanan lo itu. Nyesel gue," gerutunya pelan.

Rasanya tak hanya ia yang menyesal karena telah menyarankan Elzir untuk mengakui perasaan pria itu pada Greya. Zeron dan Arjuna memiliki penyesalan yang sama besar, karena telah mengompori Elzir untuk jujur saja pada rasa yang sudah tumbuh untuk pelayan pria itu.

Mereka pikir sebuah penolakan tak akan pernah bisa menumbangkan si keras kepala Elzir yang selama ini selalu tampil paling sempurna. Namun nyatanya mereka lupa jika si tuan sempurna itu bukan ahlinya dalam urusan jatuh cinta.

Dan parahnya, ini adalah jatuh cinta yang pertama bagi tuan sempurna. Namun bukannya mendapatkan jawaban sesuai yang

diinginkan, Elzir malah ditolak mentah-mentah, seolah rasa yang pria itu miliki hanya sebuah gurauan.



Part 44

Hanya Kasihan

Beberapa hari setelah pemecatan Zinta yang urung dilakukan karena pembelaan Greya, wanita itu merasa setiap gerak-geriknya seperti ada yang mengawasi.

Zinta memperlakukannya seperti sebuah layangan. Dibiarkan terbang bebas, namun tetap berada di ikatan pengawasan. Zinta tak benar-benar percaya pada ucapannya yang

tak akan mendekati Elzir atau menjalin hubungan dengan tuan durhaka itu. Ya ... meski memang benar dia tak bisa dipercaya begitu saja mengingat dirinya yang bukan hanya menyukai Elzir, tapi sudah melakukan hal yang lebih dari sekadar suka. Tidur bersama.

Tapi ini sangat tak nyaman. Bahkan sekadar untuk meminta izin mengambil barang yang tertinggal di apartemen Elzir saja ia tak enak hati. Takut kian dicurigai, lalu dipecat lagi. Rasanya kalau sampai itu terjadi lagi Greya tak akan memohon kembali. Di keluarga ini, tak hanya Elzir yang membuatnya tak memiliki harga diri. Namun Zinta juga ikut-ikutan mencelanya. Arkan juga. Pria yang sudah ia selamatkan nyawanya itu memang tak menunjukkannya. Namun membiarkan Zinta mengatai dirinya, sama saja dengan ikut andil dalam mencelanya, kan? Hanya Anezirva yang tampak tak peduli.

Ah ... kalau diingat-ingat lagi bagaimana Elzir menganggapnya dulu, sangat

menyakitkan, ya? Tapi setelah memutuskan untuk lepas dari pria itu, rasanya juga tak lebih baik.

Hanya ada sedikit rasa puas ketika menolak sang tuan. Puas karena Elzir seolah mendapatkan ganjaran dari semua yang pria itu perbuat padanya. Tapi sisanya, dia malah jauh lebih malang.

Ingin rasanya membuang sedikit rasa puas itu dengan memiliki kebahagiaan yang Elzir janjikan. Namun, kebahagiaan apa yang didapat dari hubungan tanpa restu?

Ck! Tuan El juga ngga bisa dipercaya, Greya!

Pria itu dulu begitu kejam. Tak mustahil jika akan berlaku kejam lagi, kan?

Selalu saja begitu hatinya memprovokasi ketika ia berpikiran untuk lari ke dalam pelukan sang tuan durhaka.

"Nanti gue tunggu di depan pintu aja, ya? Ngga enak kalau ada tuan. Barang lo ngga banyak, kan?"

Greya melirik sebentar pada Lista yang menemaninya ke apartemen Elzir, lalu menggeleng. Setelah berpikir cukup lama, akhirnya Greya mau meminta izin pada Zinta untuk mengambil barangnya di apartemen. Itu juga ia mengusulkan untuk pergi bersama Lista. Kalau tidak, ya ... mungkin tak akan diberi izin.

“Dia ngga akan ada di apartemen, kok. Orangnya kerja kalau siang begini.”

“Heeem.” Lista menatap pintu lift yang baru mereka masuki. “Gue ngga tau ada masalah apa di antara tuan El sama orangtuanya, Grey. Ngga tau juga apa kaitannya sama lo, sampai nyonya Zinta sebegitu curiganya sama lo. Tapi Grey, gue ngga tau lo perlu tau ini apa ngga. Tuan El udah ngga kerja di hotel Kaisar.”

Hening. Bahkan ketika beberapa orang masuk ke dalam lift yang ia tumpangi bersama Lista, pendengaran Greya tak menangkap apapun selain detak jantungnya sendiri. “Oh....” gumamnya setelah

mengambil waktu untuk diam. “Pantas tuan Arkan sekarang mulai kerja lagi.”

Dia mengerjap, mengusir gelombang panas di sekitar mata, lalu menoleh pada Lista untuk tersenyum. “Gue ngga ada hubungan sama mereka. Gue bahkan ngga tau kenapa sampe dicurigai gini.”

Lista mengedikan bahu. “Gue juga ngga peduli kalau ada hubungannya sama lo. cuma kok ya tuan Arkan sama nyonya kelewatan, ya? Anaknya dibiarin lepas gitu aja tanpa bisa dapat warisan.” Mereka melangkah bersama, keluar menuju unit apartemen Elzir. “Emak gue yang cerita kalau tuan El ngga bakal dapat warisan. Padahal selama ini tuan El berjasa banget. Dari muda udah bantu usaha keluarganya.”

Greya lantas tersenyum saja. Sudah. Dia tak mau peduli dengan urusan orang kaya. Karena setahunya orang kaya memang selalu memperumit jalan orang lain untuk bahagia. Semua harus sesuai kehendak penguasa harta. Sialan! Greya bersumpah

tak akan berurusan dengan orang kaya sombong lagi.

"Gue tunggu di sini."

Greya melirik pada Lista yang memilih untuk berdiri di samping pintu setelah Greya menekan sandi pintu apartemen Elzir yang beruntung sekali tak diganti kodenya. Dia tak akan menghubungi sang tuan agar bisa masuk, jika sandi telah diubah. Dia tak mau lagi berhubungan dengan pria itu. Bukan benci. Bukan. Hanya takut kalau ia lepas kendali.

Rindunya sudah menggunung, begitu tinggi. Komunikasi sekali bisa meruntuhkan semua pertahanan yang ia bangun selama ini. Dan kali ini ia juga begitu berharap, Elzir tak berada di apartemen. Sungguh. Dia tak tahu harus melakukan apa jika pria itu ada di dalam. Di ruangan gelap, yang tak sama sekali mendapatkan sinar karena selain lampu yang mati, tirai jendela juga tak dibuka.

Wanita itu menarik napas begitu dalam pada langkah pertama. *Semoga dia ngga ada.* Rapalnya dalam hati. Terus ia ulang sampai langkahnya berhenti di depan pintu kamar yang ia tempati selama ada di sini.

Hembusan leganya meluncur lembut ketika merasa tak menemukan tanda-tanda keberadaan Elzir. Membuka pintu dengan senyuman tipis, sontak tubuhnya terpaku kala mendapati sosok yang ia harapkan tak akan pernah bertemu dengannya lagi meski mustahil selama ia masih bekerja dengan keluarga Abelard.

*

Elzir terbangun dengan rasa mual yang begitu menggila. Segera berlari ke kamar mandi, ia memuntahkan cairan dari perutnya yang dua hari ini tak terisi makanan apapun. Hanya alkohol dan beberapa gelas air putih saja yang mengisi lambungnya. Tuan patah hati sedang menikmati masa-masa patah hatinya dengan begitu hikmat. Hingga kondisi tubuhnya tak lagi ia pedulikan.

Di luar sana orang menganggap ia baik-baik saja. Tak ada yang berubah memang. Pria itu tetap tampil mempesona, dengan senyum tipis dan sorot mata penuh kehidupan. Tapi, sosok itu akan lenyap ketika mentari bergulir ke ufuk barat, dan malam menggantikan kedudukan siang. Pria itu akan pergi ke sebuah bar, menghabiskan waktu malamnya di sana. Berterima kasihlah pada Randy yang begitu setia menemani dirinya. Membawa ia pulang ketika sudah tak berdaya, lalu ia akan menyambut pagi seperti biasa.

Bedanya tiada Greya. Bedanya lagi. Tiada hati ceria ketika membuka mata. Yang ada adalah perasaan tak nyaman pada tubuh yang terasa sakit di setiap sendi, dan rasa mual tak terkira. Ini karena minuman beralkohol yang masuk ke dalam perutnya dalam porsi tak sedikit. Sebelumnya, bahkan segelas saja tak pernah dirinya habiskan.

Sekaligus membersihkan diri. Pria itu bercermin, meneliti rambut tipis yang muncul di area rahang. Segera mencukurnya

dan kembali bersih, Elzir melanjutkan aktivitasnya dengan berpakaian dan keluar kamar untuk membuat secangkir kopi.

Dirinya belum ada niatan untuk memiliki seorang pembantu lagi. Selain enggan mencari, orangtuanya juga tak lagi menawarkan seorang pelayan karena beberapa hari yang lalu ia sudah memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya. Orangtuanya marah, dan kecewa. Mengancamnya dengan ancaman klasik khas orang kaya, tak mendapatkan warisan, juga memutus komunikasi di antara mereka.

Elzir tak begitu peduli. Meski dianggap dirinya ingin memutus hubungan anak dan orangtua. Salah. Dia tak pernah berpikir akan hal itu. Ia hanya melepaskan diri dari pekerjaannya saat ini, karena tak ingin dianggap jika dirinya sangat membutuhkan sokongan kedua orangtua. Lalu dijadikan alat untuk membuatnya takluk.

Tidak sama sekali. Elzir merasa sayang jika orangtuanya kehilangan kekuasaan atas

saham di hotel Kaisar karena usaha itu sudah dirintis oleh keluarga Abelard dari bayi. Bukan karena ia merasa sayang melepaskan jabatannya yang sudah cukup tinggi dengan pendapatan yang tak kecil pula.

Beruntung sekali ketika ia memilih untuk melepas jabatan yang Arkan berikan padanya, usaha yang ia rintis melalui kaki tangan terpercayanya telah berjalan sukses dan kini, ia bisa memimpin usaha itu tanpa rasa takut akan dijadikan sebuah alat agar dapat takluk.

"Tuan, Greya ke sana. Dia baru berangkat."

Kopi yang baru akan dirinya ia sruput langsung diletakan kembali ke atas tatakan. "Kamu yakin?"

"Greya bilang, mau ambil barangnya yang tertinggal."

Senyum semringah Elzir segera tercipta dengan begitu lebar. "Oke. Terima kasih untuk informasinya, Chef."

Menutup panggilan dari Radika yang tadi ia gerutui karena mengganggu paginya, menjadi awal mula terciptanya terang dalam hati yang yang beberapa hari ini begitu gelap.

Greya tak dapat dihubungi. Tampaknya wanita itu memblokir nomornya. Ingin ditemui di kediaman Abelard, kedua orangtuanya melarang ia datang kecuali ada Gween bersamanya.

Ketika akhirnya hari ini dirinya berkemungkinan bertemu dengan sosok yang begitu hatinya damba, meski telah berjanji untuk tak lagi mengusik wanita itu. Elzir tak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada.

Sebelumnya ia terlalu bodoh dengan menepati janji untuk melepaskan Greya dan tak akan muncul dalam hidup wanita itu lagi. Tapi hari ini dia tak ingin lagi terus berkubang dalam kebodohan yang nyaris membuatnya gila.

Segera berdiri dari kursi yang ia duduki, pria itu membuat langkah lebar menuju kamar Greya yang kasurnya cukup berantakan. Aroma wanita itu telah bergantikan dengan aromanya karena terlalu sering menghabiskan waktu di tempat ini. Merapikan ranjang Greya, Elzir segera menghempaskan tubuh ke atasnya dengan gejolak bahagia.

Kesempatan kali ini akan dirinya manfaatkan dengan baik. Dia akan merayu wanita itu lagi. Merayu Greyanya agar sudi menerima dirinya yang rasanya sulit untuk berpaling ke lain hati. Dia akan berusaha lagi, dan bersumpah, tak akan melepaskan wanita itu meski Greya memaksa.

Kamu milikku, Greya. Kamu akan menjadi milikku.

Karena ia tak sanggup lagi hidup dalam keadaan tak berdaya. Dia tak ingin lagi menghabiskan waktunya untuk hal yang sia-sia. Jika dengan mendapatkan Greya bisa mengembalikan kewarasannya, ia akan

membuat wanita itu masuk ke dalam pelukannya.

Aah ... ke mana saja akal sehatnya selama beberapa hari ini? Mengapa baru akan bergerak sekarang, setelah menikmati hari-hari tak nikmat yang bernamakan patah hati.

*

Greya ingin membalikkan badan, membatalkan niatannya. Tapi, raut terlelap Elzir yang tampak begitu pulas di atas ranjangnya malah membuat kakinya berkhianat. Melangkah mendekati pria itu dan dia menatap pada wajah tenang yang sedang terlelap.

Dia tersenyum, sambil sesekali mengusap air mata yang menetes dari sudut telaga beningnya. Ada haru dan sedih, karena mendapati Elzir tidur di kamar yang dulu menjadi ruang peristirahatannya. Keberadaan Elzir di sini cukup memberitahukan padanya seberapa besar rindu yang dimiliki pria itu padanya.

Rindu mereka tampaknya sama. Hanya sayang, tak tahu ke mana harus diluapkan.

"Tuan apa kabar?" tanyanya pelan, takut sang tuan terjaga dan membuatnya kembali tak berdaya.

Mengulurkan tangan yang sedari tadi terkepal, menahan diri agar tak menyentuh wajah tenang sang tuan. Akhirnya luluh, karena ia begitu ingin merasakan wujud nyata dari sosok yang beberapa malam ini terus menyambangi mimpinya.

"Tuan sepertinya baik." Menyentuh pipi Elzir sesaat, lalu ia tarik lagi dengan perasaan tak rela. "Semoga beg—"

"Siapa yang baik?"

Terkesiap, pada suara dan gerak bibir Elzir yang berucap tanpa membuka mata. Greya langsung melangkah mundur dengan sepasang mata melotot tak percaya. "Tu ... tuan. Tuan saya—"

Elzir membuka mata. Siapa yang bisa terlelap, ketika jantung berdentam mengerikan demi menanti sang pujaan?

Mendengar langkah mendekat, pria itu pura-pura terpejam karena tahu Greya tak akan sudi mendekat jika dirinya tersadar.

Dan ketika mendengar apa yang wanita itu ucapkan tentang bagaimana kondisinya saat ini, bolehkah ia kesal?

"Aku tidak baik-baik saja, Greya."

Menahan debaran mengerikan di balik dada, Greya menggeleng pelan, sebelum berbalik siap melarikan diri. Ia tak ingin menanggapi ucapan Elzir yang pasti ingin menahan keberadaannya di sini. Namun usaha kabur jelas sia-sia karena pria itu segera menarik tangannya, dan dengan gerakan cepat, memeluk perutnya dari belakang.

Tak mampu bernapas, bahkan rasanya detak jantung berhenti kala ia rasakan wajah Elzir berada di ceruk lehernya, menghirup aroma di sana. "Aku hanya berusaha terlihat baik-baik saja."

Greya terpejam merasakan getar suara Elzir di telinganya. Detak jantung kembali

bertalu, bersama desiran darah yang terpompa secara tak beraturan tatkala kecupan mendarat singkat di lehernya.

“Tuan saya mau ambil barang-barang—”

“Bisa kita hentikan drama ini, Greya? Sudah cukup. Patah hati itu melelahkan. Kamu juga pasti merasakannya, kan?”

Mencoba tersenyum di antara sejuta rasa pedih yang menyerbu hatinya. Greya menyentuh tangan Elzir di atas perutnya dan perlahan berbalik, menyatukan pandangannya pada sepasang mata merah sang tuan yang membuatnya ingin meneteskan seluruh air mata yang dirinya tahan. Pria itu terluka. Dan rasa sakitnya terpancar jelas dari sepasang mata yang biasanya menyorotkan keangkuhan.

Ya Tuhan. Haruskah ia menyakiti pria ini sekali lagi?

“Saya tidak patah hati, tuan.” Mengambil jeda, untuk menggigit bibir bawah bagian dalamnya. Greya lantas tersenyum, sambil

melepas tangan Elzir yang masih dirinya genggam. “Saya hanya kasihan.”



Part 45
Selamat Tinggal, El

Mendelik marah pada ungkapan yang Greya pilih, Elzir menampilkan senyum miringnya. “Berhenti berbohong. Kamu pikir aku peduli dengan ungkapan 'hanya kasihan?'“ Dia mendengkus kasar.

“Terserah kalau tuan tidak percaya.”

“Apa yang kamu mau, Greya?” Elzir menarik cepat pergelangan tangan Greya hingga tubuh itu menubruk tubuh besarnya. “Apa ancaman mama sangat mempengaruhi kamu? Akan dipecat. Itu yang kamu takutkan sampai kamu menolakku, kan?”

Greya memberontak, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tangan Elzir di kedua lengannya. Elzir tetaplah Elzir. Tampil mengenaskan, mengiba, menjatuhkan ego demi menaklukkan hati seorang wanita jelas seperti sebuah harapan yang sia-sia.

Tidak. Greya tak bermaksud ingin dirayu. Bukan. Toh apapun usaha Elzir, ia tetap akan menolaknya, kan? Tapi apakah Elzir harus memaksanya seperti ini? Menghadapi Elzir yang begini jelas bukan hal yang mudah. Dan demi Tuhan, Greya tak memiliki kemampuan untuk mengalahkan ego sang tuan.

“Aku akan memberikan apa yang kamu butuhkan. Uang, tempat tinggal, kedudukan.” Dia berbisik di telinga Greya,

menimbulkan gelenyar mengerikan di hati wanita itu.

"Tuan seperti menawar tubuh saya lagi." Di antara rasa takutnya menentang Elzir sang tuan yang maha sempurna, Greya menatap lekat pada sepasang sorot dingin pria itu.

Elzir sedang marah. Ia tahu itu.

"Lalu menurutmu aku harus apa? Aku memberikan cinta untuk menawar hatimu, tapi kamu menolaknya, kan?" Ia menjepit dagu Greya. Tak begitu kuat, malah terasa lembut, karena wanita itu tahu, Elzir tak mungkin menyakitinya. "Jika dua milyar bisa membuatmu memberikan tubuhmu. Maka semua yang aku miliki pasti bisa membeli kehidupanmu, kan?"

Plak!

Perpaduan kulit dengan kulit itu terdengar begitu nyaring dan cepat.

Mundur selangkah sambil menatap telapak tangannya yang memerah, Greya tak menyangka ia baru saja menampar Elzir

yang terpaku sesaat, sebelum kemudian menarik perhatian Greya dengan decihan pelannya.

"Kenapa kamu marah? Apa aku sudah menyakitimu, Greya?"

"Tuan mengatakan kalau tuan mencintai saya. Tapi baru saja tuan mengingatkan derajat saya. Apa saya harus tersanjung dengan itu semua, tuan?"

Wanita itu mendengkus. "Tuan benar-benar tidak tahu diri. Tuan yang menolak saya dulu. Menganggap saya sekadar pemuas nafsu. Tuan yang menghalangi hati saya untuk memiliki perasaan lebih untuk tuan. Tapi sekarang, dengan semua ego tuan, tuan meminta saya menerima cinta tuan. Tuan memaksa dengan cara kotor, sama persis dengan cara yang tuan gunakan dulu untuk membuat saya menjadi wanita simpanan tuan. Apa tuan tidak malu?"

"Malu!"

Bersamaan, Greya maupun Elzir menatap ke arah pintu yang menampilkan Zinta

bersama madam Jo dan Lista di belakangnya.

Sepasang mata Greya terbelalak tak menyangka jika majikannya akan datang, sekaligus membawa masuk sahabatnya. Apa yang akan ia jelaskan nanti pada Lista yang menatapnya penuh tanda tanya.

“Mama?”

Elzir menautkan sepasang alisnya, merasa bodoh karena percaya saja dengan izin yang Zinta berikan pada Greya untuk datang ke tempatnya.

Zinta menatap putranya marah. Atau lebih tepatnya malu karena tak menyangka demi Greya, putranya hanya diam dengan semua kalimat menghina dari seorang pembantu.

“Malu, nak. Memalukan, mencintai seorang pembantu yang tidak tahu diri!”

“Mam!” Elzir tak membentak. Hanya memberi tekanan pada panggilannya untuk sang ibu, sebagai sebuah peringatan. “Bisa tidak ikut campur urusan—”

"Sepertinya kamu begitu bangga sudah dicintai anak saya, Greya!" Tak pedulikan sang putra, Zinta menatap Greya yang hanya bisa menunduk dalam.

Bukan tak berani pada Zinta yang pasti akan memberikan jutaan hinaan padanya. Greya hanya tak tahu harus bersikap apa di hadapan Lista dan madam Jo. Pasti mereka sudah mendengar apa yang ia ucapkan tadi.

"Mama bisa hentikan?" Sambil bergeser melindungi tubuh Greya dari sang ibu.

Tapi seolah tak terima, Zinta menarik tangan Greya dan wanita paruh baya itu sangat tak menyangka ketika Elzir ikut menarik tangan Greya beserta sebuah teriakan. "MAM!"

Putranya yang selama ini lembut padanya membentak. Tak hanya Zinta yang terkejut. Tiga orang lainnya turut menatap Elzir tak menyangka.

"Elzir kamu...."

Terpejam erat, berusaha mengembalikan kendali diri. Elzir menarik napas dalam

sebelum kembali menatap sang ibu. “Tolong biarkan kami, ma.” Dia memelankan suaranya. Jemari yang tadi ia gunakan untuk menarik Greya kini mengelus punggung tangan sang ibu.

Dengan mta memerah, siap menangis karena bentakan sang putra. Zinta menggeleng. “Pergi dan membiarkan kamu dihina lagi?”

“Tidak ada yang dihina di sini, ma.”

“Dia baru saja menghina kamu, nak! Dia mempermalukan kamu!”

“Itu karena Elzir yang memulainya. Greya cuma membalas apa yang Elzir katakan tadi.”

Greya yang hanya diam, tak tahu harus melakukan apa, menatap sang tuan yang berdiri di sampingnya. Dalam keadaan seperti ini, setelah penolakan yang ia lakukan, mengapa pria ini masih saja sibuk membelanya?

“Dia cuma pembantu! Dengan semua kelakuan busuknya, dia memang pantas

dihina! Dan dia tidak berhak untuk membalasnya!" Zinta menepis tangan sang putra, dan maju hendak memberikan sebuah tamparan untuk Greya yang hanya bisa meringis mendengar hinaan barusan.

Sayang, madam Jo segera bergerak untuk menahan Zinta yang sudah kepalang emosi.

"Tidak ada yang pantas dihina di sini, ma! Siapapun dan apapun pekerjaan mereka!" Elzir berdiri di hadapan Greya yang lagi-lagi hanya bisa menatap sang tuan.

Rasanya ia tak pantas menerima semua pembelaan ini, karena tak akan imbang dengan penolakan yang tetap akan dirinya beri nanti.

Sebelum Zinta datang, ia yakin untuk tak menjadikan Elzir pasangan hidupnya. Melihat kehadiran majikan wanitanya yang kian menempatkan dirinya pada dunia nyata, Greya tak hanya yakin. Namun sudah begitu optimis untuk menolak sang tuan. Tapi ... dia pasti akan ikut terluka.

"Kamu sudah buta, nak! Pelacur ini sud—"

"Jangan mengucapkan kata itu, ma!" Elzir berhasil membungkam sang ibu lagi. "Tolong, biarkan kami, ma. Tolong."

Menggeleng keras, menolak permintaan sang putra. "Ngga! Mama ngga pergi sebelum dia pergi."

Benar. Semua ini juga tak akan selesai jika Greya masih di sini. Sudahlah. Lebih baik kehilangan pekerjaan, dari pada harus terjebak dalam situasi menyakitkan seperti ini.

"Saya memang harus pergi." Akhirnya tersangka yang membuat emosi Zinta memuncak membuka suaranya.

"Bagus! Kamu harus sadar—"

"Kamu ngga akan ke mana-mana."

Senyum kemenangan Zinta luntur, terlebih ketika melihat sang putra menahan tangan Greya.

"Elzir lepaskan dia! Greya ngga pantas—"

“Mama pulang sekarang.” Sambil mempererat cengkeramannya yang berusaha Greya lepaskan.

“Ngga akan, Elzir!”

“Tuan ... saya memang harus—”

“KAMU TETAP DI SINI, GREYA!”

Dan teriakan Elzir yang kedua setelah ia membentak ibunya tadi kembali membuat orang di sekitarnya terkesiap kaget. Bahkan Greya sudah ingin menangis karena bentakan barusan. Mungkin ini yang tadi Zinta rasakan. “Madam, bawa mama keluar.”

“Ngga!”

“Kalau begitu kami yang keluar.”

Menarik tangan Greya yang memberontak, Elzir mengambil langkah besar untuk keluar dari kamar Greya, memasuki kamarnya sendiri.

Greya memohon dilepaskan, sambil sesekali menatap Lista seolah mencari pertolongan. Sayang. Sahabatnya itu terlalu terpukau dengan apa yang dirinya lihat.

"ELZIR!"

Teriakkan Zinta dari luar tak Elzir pedulikan. Pria itu mengunci pintu kamarnya dan menatap nyalang pada Greya yang sudah ia lepaskan. Wanita itu kini menatapnya, sambil meringis sakit mengelus pergelangan tangan.

"Kamu tetap di sini." Lalu mendekat, mengusap air mata yang entah kapan membasahi pipi wanitanya.

"Tuan saya tidak bisa."

"Kamu tetap di sini, Greya. Tidak ada penolakan."

Dia tepis tangan Elzir. "Tuan berhenti memaksa saya. Saya cuma mau bebas."

"Aku akan memberimu kebebasan! Tapi bukan berarti membiarkan kamu menolakku."

"Tuan, hubungan kita bahkan tidak direstui."

Menangkup pipi Greya, Elzir tersenyum tipis. "Kamu baru saja mengakui kalau kamu

mencintaiku, hanya saja ragu karena tidak mendapatkan restu?”

Ya Tuhan!

Mengapa Elzir harus tercipta sebagai orang pintar?

“Tuan, harus berapa kali saya harus bilang kalau—”

“Greya menikah denganku.”

Membeliak, berpikir sejenak sebelum kemudian menggeleng masih dengan pipi ditangkup sepasang tangan hangat sang tuan. “Tuan saya tidak bisa.”

Hanya dalam hitungan detik Greya mengucapkan kalimat penolakan untuk sesuatu yang Elzir pikirkan begitu lama. Menghela napasnya lagi, entah sudah yang ke berapa kali. Elzir mencoba tersenyum, alih-alih kembali membentak Greya dan memaksanya lagi.

“Menikah denganku, atau beri aku alasan mengapa kamu menolakku. Selain alasan kamu tidak mencintaiku dan tidak ada restu.”

Greya mengerjap, mulai berpikir untuk mencari sebuah alasan yang meyakinkan.

"Aku tidak akan mengganggumu lagi, kalau kamu mampu memberikan alasan yang tepat."

Tidak mengganggu. Itu artinya tidak akan bertemu lagi, kan? Terdengar buruk. Tapi ... Greya pasti bisa melewatinya, kan?

"Tu ... tuan janji?"

"Ya."

"Tuan ... tuan mencintai saya, kan?"

"Ya." Jemari pria itu mengusap lembut pipi Greya. Tindakan yang selalu berhasil membangunkan kupu-kupu di dalam perut wanita itu.

"Tuan pasti mau melihat saya bahagia."

"Ya." Tanpa menghentikan gerak jemarinya yang ingin Greya tarik. Pria ini membuatnya tak konsentrasi untuk mencipta sebuah alasan penolakan.

"Dan saya bahagia kalau kita tidak bersama."

Dan akhirnya gerak jemari itu berhenti. "Saya bisa membahagiakan kamu, Greya."

"Harta tuan hanya mampu memberikan saya dan keluarga saya kehidupan."

Elzir kembali mengusap lembut pipi wanitanya. Hanya saja kali ini ada yang berbeda dengan sorot matanya. Putus asa tergambar jelas di sana. "Bukan dengan harta. Bukan." Jeda. Elzir memindai seluruh wajah Greya. "Tapi sudahlah." Ia mengesikkan bahu. "Setelah melakukan pemaksaan yang cukup menguras emosi, dan perdebatan dengan nyonya besar, akhir yang aku dapat ternyata tetap sama saja."

Greya menatap tak mengerti pada Elzir yang mendengkus geli. "Tuan melepaskan saya?"

"Aku tidak mungkin benar-benar memaksamu, Greya. Tadinya iya. Tapi ... aku tidak terlalu tega ternyata." Tangannya beralih menuju puncak kepala Greya dan mengusapnya pelan.

Usapan yang tidak sama sekali mengantarkan ketenangan, melainkan rasa gundah dan merasa tak benar.

“Maaf sudah membentakmu. Aku terlalu emosi dengan kedatangan mama.”

Dia mundur, mengambil langkah menuju lemari dan mengambil sebuah amplop coklat untuk ia serahkan pada Greya yang hanya termangu.

Mata wanita itu sudah memerah dengan puncak hidung yang memanas. Namun air mata masih sanggup bertahan untuk tak jatuh.

“Terima lah.”

Greya menggeleng. “Tuan saya—”

“Pesangon.” Pria itu mengambil tangan Greya dan meletakkan amplop coklat di sana. “Jangan menjadi pembantu atau pelayan lagi. Gunakan untuk usaha. Cari tempat tinggal yang layak untuk keluarga kamu.”

Bukankah ini imbalan yang berlebihan untuk sebuah penolakan?

"Tuan saya—"

"Aku bukan tuan kamu lagi. Panggil Elzir, dan aku janji untuk tidak menghalangi kamu menyebut nama itu."

Elzir tersenyum geli. Hal yang tak bisa Greya ikuti ketika ia berhasil menjatuhkan setetes air matanya. Dia akan menyesali kebodohannya ini.

"Tuan—"

"Elzir, Greya."

Mendengkus samar, Greya lantas mengangguk. "Elzir. Terima kasih."

"Ya. Keluarlah. Mama pasti sudah pulang."

Mengangguk lagi, Greya segera berbalik, berjalan ke arah pintu.

"Greya."

Mengusap air matanya, yang kian deras membasahi pipinya. Greya berhenti. "Ya?" Tanpa sanggup berbalik dan memperlihatkan wajah bodohnya yang sudah menangis karena kebodohannya sendiri.

"Maaf untuk semua kesalahan yang sudah aku lakukan sebelumnya."

Greya mengangguk. "Ya tuan." Dia sudah memaafkan semuanya.

"Dan ... Greya, tolong jawab dengan jujur. Setidaknya untuk membuat aku puas saja. Apa kamu mencintaiku?"

Diam sejenak sebelum kemudian tersenyum, lalu menoleh, berbicara di atas bahunya. "Tapi mungkin tidak sebesar perasaan yang tuan miliki." Karena setelah apa yang pria itu lakukan, Greya mengaku kalah.

Cinta yang ia miliki tak sekuat perasaan yang Elzir miliki untuknya. Karena jika pria itu berani melepaskan untuk kebahagiannya, Greya malah tak berani memiliki karena rasa trauma.

Andai kisah cinta kedua orangtuanya tak begitu mengerikan dan berimbas pada kacaunya kehidupan mereka. Mungkin jalan cerita cintanya dengan Elzir juga berbeda.

Greya hanya tak ingin mengulang kisah lama.

"Terima kasih."

"Selamat tinggal, tu...." Greya menelan salivanya dengan kasar. Rasanya sangat sakit. Seperti menelan segenggam duri bersama racunnya. "Selamat tinggal, El."

"Heem. Pergilah."



Part 46
Pria Pemaksa

Menutup pintu kamar Elzir, Greya berhenti, dengan perasaan yang serba salah. Ia hapus air mata yang berulang kali menetes, kemudian menengok ke belakang pada pintu yang masih tetap tertutup sambil memikirkan apa yang

dilakukan sang tuan di dalam setelah dirinya tolak?

Melangkah pelan ke depan. Ia berhenti dan kembali menoleh, kini dengan perasaan bimbang. Sesuatu yang sakit di balik dada terasa lebih berdenyut dibanding hari kemarin.

Mengapa begitu?

Apa karena hatinya tahu jika kali ini mereka benar-benar tidak akan memiliki kesempatan bertemu lagi seperti hari kemarin? Tak ada lagi kesempatan untuk mencoba bersama? Hari ini hubungan mereka benar-benar putus. Mereka kembali seperti dua orang asing yang tak saling mengenal.

Wanita itu diam, seakan meresapi perpisahannya kali ini. Kembali menangis, meski berusaha untuk tersenyum. Mengatakan jika sakit ini adalah awal kebahagiaannya. Tak apa patah hati. Bukankah hal itu sudah wajar didapatkan ketika berurusan dengan cinta? Rasa ini juga

pasti sementara. Berbeda jika ia memilih untuk bertahan.

Kebahagiaan apa yang akan ia dapatkan dengan Elzir nanti jika memutuskan untuk bersama? Senyumnya pasti tak akan pernah sempurna karena ada doa orangtua yang mengharapkan kehancuran mereka. Benar, kan? Zinta tak akan mungkin membiarkan dirinya bahagia bersama Elzir.

"Grey?"

Segera menoleh pada sumber suara. Greya tertegun nanar melihat sosok Lista di ambang pintu keluar yang terbuka. Temannya itu tersenyum yang Greya tangkap sebagai senyum keprihatinan.

"Hai." Diam sejenak, mengembalikan kesadaran dirinya. Menutup pintu keluar, tanpa lagi menoleh ke belakang. Greya tersenyum hambar. "Lo masih di sini?"

"Heem. cuma mau ngasih tau keluarnya lewat basement aja."

Greya tertawa pelan. "Nyonya Zinta nunggu di Lobi?"

Lista mengangguk.

Greya mengusap wajahnya, menyugar rambut ke belakang lalu terduduk lemas setelah menarik napas dalam. Semua lelah ingin dirinya lepaskan. Namun yang jatuh malah rintik air mata yang malah menambah duka.

"Grey...."

Lista ikut berjongkok, mengelus pundak sahabatnya yang bergetar. Tak tahu apa yang harus dikatakan. Dia hanya bisa memberi dukungan dengan berada di pihak Greya, tanpa berniat menghakimi sedikitpun.

"Gue masuk kerja baik-baik. Tapi keluarnya dengan cara yang ngga baik." Dia membersit hidung, lalu menatap Lista dengan sepasang mata basah tanpa sorot bahagia. "Gue ngga tau apa yang udah gue lakuin selama ini. Gue cuma mau lunasin hutang gue, dan ambil jalan pintas. Gue murahan banget ya, Ta?"

Lista menggeleng. Ingin ikut menangis mendengar sekelumit kata dengan nada

putus asa yang Greya keluarkan. “Jalannya salah memang. Tapi kalau jadi lo, mungkin gue ngelakuin hal yang sama, Grey.”

Greya kian menunduk dalam. Membiarkan telaga beningnya mengeluarkan cairan pedihnya sebelum kemudian ia hapus dan menatap Lista dengan segaris senyuman. “Kita ngga kerja di tempat yang sama lagi. Ngga bisa pamitan sama yang lain.”

Mengedikan bahu, Lista berdiri dengan cengiran lebar. Greya menatap saja sebelum kemudian ikut berdiri dengan perasaan sedikit lega. Setidaknya Lista tak menghakiminya dan bertanya tentang hubungannya dengan Elzir. “Ngga masalah! Gue juga kalau jadi lo milih ngilang dari muka bumi.” Lalu tergelak. “Berhadapan sama nyonya tuh ngeri. Dia kalau ngamuk, beeeuh!” Lista menggetarkan tubuhnya, lalu menatap Greya penuh jenaka. Dia hanya ingin sahabatnya ini kembali ceria. Setidaknya tak sesedih tadi saja. “Tapi, Grey. Lo ngga pamitan sama nyonya dan tuan ngga masalah. Sama yang lain juga.

Masalahnya tuh, Tika. Lo mesti sungkem dulu sama dia kalau mau pergi."

Greya menggandeng Lista, mengajak wanita itu melangkah menjauhi apartemen Elzir sambil tersenyum lebar. "Nanti gue chat," ucapnya sebelum diam dan menoleh ke belakang untuk sesaat.

Elzir tak mengejarnya. Pria itu tak menghentikannya.

Sialan! Mengapa kini dia jadi berharap?

Kembali menatap lurus ke depan, ia menoleh pada Lista yang menangkap apa yang dirinya lihat. Dia lalu tersenyum tipis, tanpa mengucapkan sepatah kata apapun. Terserah Lista akan menanggapi seperti apa.

"Gue ngga pernah liat tuan pacaran. Selama ini dia lebih fokus sama pendidikan dan pekerjaan." Lista melirik sekilas Greya yang diam. "Dan yang gue liat tadi, bener-bener di luar ekspetasi. Gitu ya ternyata kalau dia jatuh cinta."

Greya tersenyum. "Yang dia rasain itu cuma karena kami udah sama-sama ... lo tau

kan? Kalau ada pengganti, perasaannya dia juga hilang."

"Ya...." Lista menipiskan bibir dan mengangguk. "Semoga aja."

Lalu keduanya diam, membiarkan suara langkah mereka mendominasi, hingga masuk ke dalam lift yang Greya manfaatkan untuk menatap sekali lagi pintu apartemen Elzir. Tempat itu tak akan pernah dirinya masuki lagi.

"Lo tapi yakin sama keputusan lo, kan?" Lista kembali membuka obrolan.

Greya mengerjap dan menatap Lista bingung. "Maksudnya?"

"Keputusan lo yang ngga mau bertahan."

"Ooh. Yakin kok."

Hembusan napas Lista yang tak menghadapi masalah seperti Greya terdengar begitu berat seolah ia ikut merasakan apa yang sahabatnya rasakan. Yang benar saja. Ia tahu jelas Greya juga mencintai Elzir. Namun entah apa yang membuat wanita di sampingnya ini menolak.

“Kalau dulu lo putus dari Lando, dan mantan lo yang lain, gue sama Tika paling kuat ketawanya. Kayak ngga ada prihatin sama sekali. Ya ... lucu aja liat lo nangis raung-raung pas patah hati.”

Kening Greya berkerut dalam, tak bisa mengartikan makna yang terkandung dari sebaris kalimat yang Lista ucapkan.

“Ini yang pertama kalinya gue rasa. Lo patah hati, tapi takut untuk nangis kuat kayak dulu. Dan gue ngga bisa nemuin sisi lucu dari kasus patah hati lo kali ini. Ngga tau lo memang beneran ngga patah hati, atau sakit yang lo rasain udah kelewat parah, sampai lo ngga tau gimana cara mengekspresikannya.”

Greya berkedip sekali, namun segera berpaling untuk menghapus air mata yang kembali muncul tanpa sebuah komando. Dia menggigit bibir bawahnya kuat, menahan apa yang Lista katakan barusan. Tentang sakit yang terlampau parah, sampai ia tak tahu harus berbuat apa.

*

Elzir menatap dalam diam pintu kamar yang Greya tutup. Menghela napas pelan, sebelum senyum merekah tampil bak iblis yang baru saja menemukan sebuah mangsa.

Melenggang santai menuju ranjang, Elzir mengeluarkan ponsel dari saku dan menghubungi seseorang yang tak butuh lama untuk mendapatkan jawaban. Suara Chef Radika terdengar.

“Halo tuan, ada apa?”

Sedang sibuk di dapur membuat camilan permintaan Anezirva yang tampak tak peduli pada permasalahan kakaknya. Radika menjauh dari dapur, menyerahkan pekerjaannya pada sang asisten yang tampak kebingungan. Dia tak tahu Radika ingin membuat cemilan apa. Kalau salah, bisa kena omel Anezirva yang selalu bisa menjadi peri jahat jika makanan yang diminta tak sesuai selera.

“Aku mau kamu melakukan beberapa tugas.”

Sedang Elzir tampak begitu santai, seolah lupa pada drama yang baru saja terjadi tadi.

"Ya tuan?"

"Buatkan sekenario skandal."

"Skenario, tuan? Tapi saya bukan pengarang cerita." Di tempatnya, Radika memutar bola mata malas. Permintaan Elzir terkadang memang di luar nalar.

Tapi mau bagaimana lagi? Dia yang menyetujui untuk menjadi kaki tangan pria ini, bukan? Sudah lebih dari lima tahun dirinya memiliki pekerjaan ganda. Tukang masak dan mata-mata. Tapi menjadi mata-mata Elzir juga sangat melelahkan. Karena semua tugas yang Elzir beri harus dirinya kerjakan.

Sialan memang. Tapi uang yang diberikan bosnya ini tak pernah sialan.

"Kalau begitu cari seorang pengarang. Terserah siapapun itu."

"Baiklah tuan." Radika terdengar pasrah.

"Buat skenario skandal antara Langit dan Gween?"

Sedang bersandar di ambang pintu yang menghubungkan ke taman belakang, Radika langsung berdiri tegap. “Gween?” Dia berbisik.

“Ya. Dan pastikan semua media mengetahui skandal itu. Hancurkan nama baik Janu Citaprasada.”

Sejak Mengetahui Janu Citaprasada menawarkan sebuah perjodohan, sejak itu Elzir tak menyukai si tua bangka tersebut.

Dan ya ... apapun pinta sang tuan sekarang. Radika akan menurutinya. Sekali lagi, meski itu semua di luar nalar.

“Baik tuan.”

“Tugas kedua. Kumpulkan data tentang keluarga Sadewa. Semuanya, termasuk istri kedua dan anaknya yang lain.”

“Bukankah semua data sudah saya berikan, tuan?”

“Berikan yang lebih detail termasuk foto sebagai barang bukti. Setelah itu, kirimkan salinan kepada Janu Citaprasada. Dan kirimkan yang asli ke sini.”

Radika menghela napas pelan. “Baik tuan.”

“Dan....”

“Masih ada lagi, tuan?”

“Ada banyak tugas yang harus kamu lakukan Radika. Lagi pula tugasmu itu hanya mengumpulkan orang untuk melakukan semua yang aku perintahkan, kan? Jangan mengeluh.”

Ya Tuhan. Radika harus bersabar menghadapi tuan mudanya.

“Tugas berikutnya ... pastikan Greya tidak mendapatkan satupun pekerjaan.”

“Eh?” Kening Radika mengernyit. “Dia sudah tidak bekerja di sini, tuan?”

“Tidak.” Dan senyum Elzir mengembang lebar. “Dia tidak lagi bekerja dengan keluargaku.” Itu kabar yang baik. Setidaknya, tak ada siapapun dari pihak ibunya yang memata-matai gerak gerik Greya.

“Oh ... tapi tuan. Mengapa harus mempersulit Greya mendapatkan pekerjaan?”

Kasihan wanita itu. Hanya menolak satu pria, masa depannya jadi dipertaruhkan. Mestinya Radika memperingati wanita satu anak itu. Jangan menolak Elzir dengan alasan tak akan bahagia. Karena lepas dari Elzir, sama saja masuk ke lobang neraka.

“Greya pasti membutuhkan uang.” Radika menambahi. Jelas, ia tak ingin Elzir tersesat karena patah hati.

Menatap langit-langit atap, Elzir mengembangkan sebuah senyuman. Cahaya di wajahnya seperti mentari pagi. Sepertinya pria itu memiliki keunikan dalam menghadapi patah hati.

“Biarkan dia tidak mendapatkan pekerjaan di manapun.” Dia tak percaya Greya akan mengikuti kata-katanya tadi untuk membuka sebuah usaha. Dari yang ia lihat setelah tinggal bersama selama beberapa bulan ini, Greya adalah wanita yang minim

ketrampilan. Jadi bisa dipastikan jika Greya akan mencari pekerjaan, dan hanya Elzir yang boleh menentukan di mana wanita itu bekerja.

"Aku yang akan menjadi malaikat penolongnya, Chef. Dan dia tidak akan bisa menolaknya."

Elzir mematikan panggilan secara sepihak, meninggalkan Radika yang terbengong di tempatnya.

Sebentar. Radika sedang berpikir. Apa yang tuannya katakan tadi? Ingin menjadi malaikat penolong? Yang benar saja. Satu-satunya hal yang bisa Elzir lakukan adalah memberi segelas madu beracun.

Lihat saja. Pria itu begitu memaksa hanya untuk mendapatkan hati seorang wanita.

Tapi memangnya Elzir peduli?

Dia sudah berjanji akan mendapatkan wanita itu, bukan? Dan dengan caranya, Greya akan dirinya dapatkan.



Part 47
Pertikaian Keluarga

Berpisah dengan Lista tak jauh dari gedung apartemen calon kekasih yang harus terpaksa ia namai sebagai mantan calon kekasih. Ah ... bahkan ketika dirinya tampak begitu mengenaskan, duduk di dalam angkot dengan wajah sendu, otaknya masih bisa memikirkan hal unik yang tak sama sekali

lucu sebenarnya. Hanya semakin memperlihatkan betapa mengenaskan dirinya sekarang.

Jalan memasuki gang sempit menuju rumah kecil nan reotnya. Greya mengabaikan pertanyaan tetangga yang menanyai kepulangannya di hari kerja. Mereka semua jika diladeni hanya akan membuat kesal. Greya tak ingin membuat tenaganya yang sudah menipis kian habis hanya untuk menjawab ucapan tetangga yang selalu saja berujung pahit.

Berhenti sejenak, menatap rumah reotnya yang mungkin akan lenyap dalam hitungan detik ketika puting beliung melanda. Greya melangkah gontai memasuki satu-satunya harta yang ayahnya tinggalkan. Dia jadi berpikir, kira-kira rumah di dalam gang sempit, dengan luas tak lebih dari enam kali enam meter dan dihiasi dengan pemandangan air comberan yang bau. Berapa uang yang berani orang keluarkan untuk membeli rumah ini?

Ya Tuhan. Sepertinya tempat ini hanya akan berakhir menjadi makam, daripada tempat tinggal. Ya ... lebih baik begitu. Toh sekarang biaya pemakaman tak murah, kan? Eh tapi, siapa yang akan dimakamkan lebih dulu di sini?

"Mami?!"

Dari arah pintu kamarnya, suara sang malaikat memanggilnya dengan nada antusias bercampur sedikit tanya. Tangis yang sudah hilang tadi, seketika ingin kembali muncul mengingat bagaimana ia akan menghidupi malaikat kecilnya nanti.

Tersenyum lebar, tak ingin membagi rasa susahnya pada sang putri. Greya segera menghampiri Angel dan memeluk bocah yang sebentar lagi akan berusia sembilan tahun.

"Mami? Kok udah pulang?"

Mengurai pelukannya, Greya menggandeng sang putri memasuki kamar kecil mereka.

“Heem. Mulai hari ini, mami ngga akan kerja nginep lagi.” Mereka duduk bersama di sisi ranjang.

“Maksudnya mami bakal tidur sama Angel terus?”

Greya menganggguk antusias, mengikuti semangat sang putri. Rasanya tak perlu khawatir memikirkan bagaimana biaya hidup mereka kelak. Greya akan bekerja lagi, dan mungkin uang Elzir bisa digunakan untuk modal mencari kerja tempat tinggal yang lebih layak. Terpenting saat ini adalah kebahagiaan sang putri. Benar. Tak perlu lagi memikirkan patah hati yang akan sembuh sendiri.

“Yeeeeaaay!”

Sorak sorai penuh kegembiraan Angel, diterima dengan baik oleh hati yang tengah terluka kini. Setidaknya, dia sedikit jauh lebih tenang sekarang. Senyuman dari malaikat kecil yang kini memeluknya erat seakan tak ingin ditinggal lagi menjadi obat tersendiri untuk mengatasi kegundahannya.

"Nenek ke mana?" Greya baru menyadari jika kedatangannya tak disambut lengkingan suara sang ibu tiri.

Mencipta jarak antara dirinya dan Angel, Greya melihat sang putri menggeleng. "Nenek pergi dari tadi. Angel pulang sekolah, nenek ngga ada."

Kening Greya lantas mengernyit. "Terus om Dino?"

Bocah kecil itu menggeleng lagi dengan tatapan polosnya. "Ngga tau juga. Tadi malam pulang, terus berantem sama nenek. Abis itu pergi. Mami...." Angel menggoyangkan tangan sang ibu yang ada di atas pahanya.

"Kenapa sayang?"

"Angel lapar. Dari tadi malam belum makan."

Mendengar pengakuan sang putri, Greya langsung melotot kesal, diiringi rasa sakit yang menyerang ulu hati. Lagi. Tadi ia sakit karena patah hati, kini sakit karena sang putri. "Kenapa belum makan?" Ia cemas.

Berdiri dari tempatnya, Greya menarik Angel pelan menuju dapur. “Perempuan itu ngga masak?!” pekik Greya tertahan saat tak mendapati apapun di atas meja makan.

Ia melihat ke dalam lemari usang yang berada di samping kompor gas, pemberian cuma-cuma dari pemerintah. “Ngga ada apapun,” desisnya. “Dia kerjanya apa, sih?!” Seketika, sakit karena patah hati lenyap oleh karena rasa kesalnya pada sang ibu tiri.

Benar. Kelakuan ibu tirinya itu selalu mampu mengubah dengan cepat apapun perasaan yang menghinggapi hati Greya. Tapi sialnya mengubah ke arah yang lebih buruk lagi. Marah.

Greya ingin sekali memutilasi ibunya saat ini. Tentang pertanyaannya tadi perihal siapa yang akan dimakamkan di rumah ini? Sepertinya bukan ide buruk jika ibunya yang pertama kali mencoba.

“Mami jangan marah.” Dengan kelembutannya, Angel memegang jemari sang ibu. Tatapan sendu, takut sang ibu

mengeluarkan emosi berhasil membuat Greya menghela napas, menurunkan bahu dengan pasrah.

"Mami ngga marah." Ia duduk bertumpu di atas lutut menghadap putrinya. Menatap sepasang mata yang mirip dengannya, dan tersenyum lembut, sebelum memberi sebuah kecupan di kening Angel. "Kita makan di luar, ya? Angel mau makan apa?"

Senyum Angel terukir dengan lebar. "Makan apa aja, tapi mami suapin."

Dan pertahanannya untuk tak menangis hancur jua. Memeluk sang putri, Greya terisak di atas bahu ringkih itu.

Ya Tuhan, rasanya ia lelah dengan semua cobaan ini.

*

Berdiri tegap di samping sebuah makam yang tampak tak begitu terawat, terlihat sekali jika jarang dikunjungi sanak famili. Pria itu memasukkan kedua tangan ke saku, menatap makam di balik kaca mata hitamnya.

"Maaf tidak terlalu memperhatikan makam-mu waktu itu." Dia menghela napas dalam. "Putrimu tiba-tiba pingsan. Apa yang bisa aku lakukan selain menolong dia secepatnya?"

Pria itu sedikit membungkuk, menyentuh batu nisan. "Anda memiliki anak yang cantik, pak. Sayang, kehidupannya tidak secantik wajahnya." Kembali berdiri tegap. Kali ini, Elzir meluruskan tangannya ke sisi tubuh. "Anda ingin membahagiakannya, kan? Semua orangtua ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Tapi ... Tuhan menghentikan tugasmu di tengah jalan."

Sekali lagi, pria itu menghela napasnya dalam-dalam. "Pak. Maaf, aku tidak bisa membahagiakan putri anda yang lain, atau malah akan menyakitinya. Tapi bukankah dia sudah dikelilingi dengan begitu banyak cinta? Tidak ada yang kurang dalam hidupnya."

Diam, pria itu menatap langit lalu terpejam membayangkan betapa berat kehidupan yang harus dijalani Greya selama ini. Dan

bukannya membantu, atau setidaknya berbuat baik. Dia malah semakin menjebak wanita itu ke dalam pusaran kelamnya.

Tapi ... pusaran kelam itu begitu nikmat. Dan dia sama sekali tak menyesalinya. Karena hanya dengan begitu, hatinya bisa merasakan rasa yang tak pernah menyambanginya sebelum ini.

"Aku ingin membahagiakan putrimu yang lain." Dia kembali menatap makam di hadapannya. "Aku akan melanjutkan tugasmu. Dan aku berjanji, aku tidak akan gagal."

"Tuan, ponsel anda terus berbunyi dari tadi."

Seorang pria lari tergopoh-gopoh menuju Elzir yang segera menolek ke belakang. Dia menaikkan sebelah alisnya menatap sopir yang baru dirinya pekerjakan hari ini.

Tak ada alasan untuk menyetir sendiri. Karena yang biasa duduk di sampingnya sedang tak ada di sisi. Iya. Tak menggunakan sopir ketika Greya

bersamanya membuat ia bebas melakukan apapun. Termasuk berbuat mesum. Itu kan memang tujuannya setiap bersama dengan wanita itu, kan? Jadi Elzir meminta salah seorang sopir di kantor untuk membawa kendaraannya. Hanya untuk sementara saja. Tak lama lagi, dia akan kembali menjadi sopir untuk wanitanya.

Menerima ponsel yang sengaja ia tinggal di dalam kendaraannya. Elzir kembali menghubungi seseorang yang meneleponnya dari tadi.

Orang yang tak memiliki banyak pekerjaan, hingga meneleponnya sampai puluhan kali. "Ada apa chef?" tanyanya segera saat panggilan terjawab.

"*Tuan meminta saya untuk segera menghubungi tuan setelah mendapatkan seorang untuk membuntuti Greya, kan?*"

Nada tanya di seberang sana tampak begitu tak suka. Tapi Elzir tak begitu peduli.

"Bukan membuntuti. Tapi menjaga."

Dan di seberang sana, Radika memutar bola matanya malas. "*Ya ... itu maksud saya, tuan. Seseorang untuk menjaga Greya dari jauh, secara diam-diam. Dan selalu memberikan laporan atas apapun yang Greya kerjakan.*"

"Aku menjaga dengan baik, kan?" Elzir tersenyum. Akhir-akhir ini ia suka sekali menggoda Radika. "Baiklah kalau begitu. Pastikan wanita itu bekerja dengan baik. Em ... wanita, kan?"

"Sesuai permintaan anda, tuan. Seorang 'penjaga' wanita."

Dan sungguh, mencari penjaga wanita dengan kriteria yang Elzir inginkan jelas tak mudah. Tapi memangnya apa yang bisa Radika lakukan selain melaksanakan tugas dengan baik? Mencari penjaga wanita, alih-alih seorang pria yang lebih tangguh. Ah ... sifat pencemburu tuannya ternyata merepotkan sekali.

Sungguh. Dengan sifat seperti itu, Radika tak yakin Greya mencintai Elzir. Ketika

tersadar, bisa dipastikan wanita itu akan menyesal karena pernah memiliki perasaan untuk tuannya.

"Baiklah tuan. Hanya itu yang ingin saya sampaikan."

Elzir menganggguk, tak peduli Radika tak bisa melihat gerakan kepalanya. Segera mematikan panggilan, Elzir berbalik, menatap sekali lagi batu nisan bertuliskan sebuah nama yang tak ia sangka begitu dekat dengan kehidupan Greya.

"Pak Sadewa, restui hubunganku dengan anak anda. Greya."

Lalu berbalik dan pergi. Nanti, ketika ia kembali ke sini, dapat ia pastikan ia akan datang berdua dengan Greya, atau bertiga dengan anak mereka.

*

Greya sedang mengelus pelan puncak kepala Angel ketika ia mendengar suara berisik dari luar kamar.

Cekcok sang ibu dan saudaranya yang baru tiba sangat mengganggu. Namun meski

begitu ia bangkit perlahan untuk menemui Andara untuk sedikit memaki ibu tirinya itu. Dia benar-benar tak terima putrinya tak diberi makan sejak semalam.

"Kalian pulang juga?"

Tanya bernada pongah yang meluncur dari bibir Greya berhasil membuat Andara dan Dino yang sedang beradu mulut.

Bukan pemandangan langka melihat rumah ini penuh kegaduhan. Namun melihat Andara tampak begitu kesal sampai berulang kali memukuli Dino dengan tas buluknya adalah tontonan yang jarang sekali terjadi di sini. Greya berharap Andara mengganti tas dengan rotan. Agar pukulan wanita itu lebih terlihat mantap.

"Loh! Kamu pulang? Ngapain? Ini bukan jadwal kamu pulang, kan?"

Duduk santai di kursi kayu reot, benda yang membuat ruang tamu kecil rumahnya tampak berisi. Greya menopang dagu, menatap ibu tirinya dengan sepasang alis

naik. “Ini rumahku, kan? Terserah aku mau pulang kapan.”

“Terserah?! Kalau kamu seenaknya begitu, kamu bisa dipecat!”

Dan Greya langsung mendengkus geli mendengar teriakan Andara. “Aku memang sudah pengangguran.”

“NGANGGUR?!”

Teriakan panik Andara bersamaan dengan cengkramannya di kerah baju Dino yang ingin kabur membuat kaget putranya juga Greya.

Greya mengernyit, setelah rasa kagetnya surut. “Kenapa? Hak aku dong, mau kerja apa ngga.”

Andara menekan rahangnya kuat. Urat leher menonjol di balik kulit keriputnya. “Terus kita mau makan apa kalau kamu ngga kerja?!” Lalu memelototi Dino yang masih berusaha untuk kabur. “Kamu di sini! Siapa yang suruh kamu pergi?!” Andara masih begitu histeris.

"Kalau aku sama Angel makan nasi dan lauknya. Kalau kalian terserah. Batu juga ngga masalah."

Andara melepaskan Dino yang tak berani beranjak karena delikan tajam ibunya.

Mendekati Greya, Andara meremas kedua tangan di depan wajah putri tirinya yang tampak begitu santai. "Dasar anak kurang ajar!" kesalnya, menghentakkan kaki ke lantai dengam gemas. "Memangnya ibu bisa kerja apa?! Kerja di rumah makan dipecat! Katanya ibu lelet. Kerja cuci baju ngga ada yang manggil! Katanya cucian ibu ngga bersih! Ibu udah usaha! Tapi...."

"Tapi ibu aja yang malas. Nyuci baju aja bisa ngga bersih!" Greya berdiri. "Sekarang aku pengangguran, bu. Dan aku lagi pusing. Pusiiiing banget. Ibu bisa ngga, sama Dino pergi dari sini? Pulang ke rumah orangtua ibu sana. Duit ongkos juga udah aku kasih, kan? Kenapa ngga pergi-pergi sih bu?"

"Kamu pusing dibuat sendiri! Salah siapa milih nganggur! Padahal dapat kerja udah

bagus! Ibu juga pusing Greya! Pusing!" Dia menatap Dino yang memperhatikan perang mulut ibunya dengan sang kakak. Namun segera berpaling dan bersiul tenang ketika tatapan tajam ibunya jatuh tepat menghunus padanya. "Itu! Adik kamu itu!" Dia menatap Greya lagi. "Rusakin mobil temannya! Ibu ngga ada uang buat ganti mobil yang dirusaki!"

Dan informasi dari Andara segera mematikan ekspresi santai Greya. Wanita itu seketika menjadi berang, menatap Dino yang mulai kebingungan di tempat. Pria itu bergeser pelan, sebelum mengambil langkah untuk kabur.

Tapi sayangnya Greya dan gagang sapu tak jauh dari wanita itu yang entah kapan sudah ada di dalam genggaman Greya melayang ke tubuh Dino bertubi-tubi.

Dino tak jadi kabur, karena ia tertahan dengan cekalan Greya dan pukulan bertubi-tubi dari kakaknya yang ia yakini tengah dirasuki setan. "KURANG AJAR!

BRENGSEK! KAMU MISKIN TAPI BERTINGKAH! SIALAN!"

Setiap makian Greya, ada teriakan kesakitan Dino. Andara yang melihat putranya dihajar tanpa ampun seperti itu segera mendekat, melerai dan melindungi putranya. "KAMU APA-APAAN?! KENAPA MUKUL KERAS-KERAS?!"

Greya mundur. Matanya yang memerah, siap meledakkan segala emosinya melalui air mata menatap sang ibu marah. "Biar! Biar mati sekalian! Bisanya cuma nyusahin! Ngga pernah sekalipun mikir aku yang susah cari uang buat dia!"

"Lo kan ngasih duit cuma buat makan! Ngga usah berlagak paling banyak berkorban lah!"

Dino ikut tersulut emosinya. Pria yang punggungnya penuh lebam biru hadiah dari sang kakak menatap Greya berani. Andara langsung mengurut kening. Mulai mempertanyakan mengapa keluarganya tak pernah disambangi kenyamanan.

Greya melotot, merasa tersentil mendengar ucapan Dino yang terdengar tak tau terima kasih. Dia mengorbankan banyak hal untuk adik dan ibu tirinya. Tapi lihat bagaimana penilaian dari saudaranya itu. "Cuma makan, ya?! Kamu pikir tanpa makan kamu bisa hidup?! Ibu kamu bisa hidup?! Asal kamu tahu! Aku memang paling banyak berkorban untuk kalian yang terlalu ngga tau diri! Ngga punya malu! Kerjaannya cuma nyusahin! Apa sih yang kalian bisa selain bikin repot aku?!"

"Iya! Kamu memang paling banyak berkorban! Iya! Tapi ngga usah terus-terusan menghina kami, ya?! Kamu pikir kami ngga capek, tiap hari dengerin kamu ngomong kasar begitu?" Andara memilih melindungi dirinya dan sang putra. Dia juga sudah muak dengan semua makian Greya untuknya.

"Ya ... seolah kalian ngga pernah menghina aku aja!" Dia melempar sapu di tangannya lalu berbalik. "Kalian pergi dari sini!"

“Kenapa kami yang pergi?!” Baru hendak melangkah, menghentikan pertikaian, Dino kembali menyahuti ucapannya.

Menjauhi Elzir dan keluarga pria itu dengan harapan bisa menyembuhkan luka. Tapi ternyata ia salah duga, atau mungkin lupa jika keluarganya untuk berpulang tak mungkin bisa menyuguhkan madu untuk memberi manis dalam hidupnya yang cukup pahit.

Andara bukan Bulan yang bisa mendengar keluh kesahnya ketika ia patah hati. Dino bukan ayahnya yang bisa membelikan sebungkus es krim agar ia bisa tersenyum kembali.

Sungguh. Hatinya sudah begitu nyeri hanya karena mengingat perpisahannya dengan Elzir, padahal kisah cinta saja belum terjalin. Tapi di sini, ibu tiri dan saudaranya malah menaburkan garam di atas rasa sakitnya. Makin memperparah.

“Karena ini rumahku!” Menahan air matanya sekuat tenaga, karena masih terlalu enggan menangisi Andara dan Dino.

Mereka berdua begitu menyusahkan. Memang. Tapi sialnya, hati Greya tak bisa berbohong jika kedua orang sialan itu cukup berarti untuk hidupnya.

Ah ... tapi ia tak ingin menangis, jika hal itu bisa membuat Andara dan Dino besar kepala.

“Ini rumahku! Aku ibu di sini!” Andara melengos, begitu kesal pada sikap angkuh Greya padanya.

“Jangan lupa, kamu cuma istri kedua.” Greya berbalik, menatap ibunya dingin. “Pernikahan kamu dan papa juga cuma resmi di mata agama! Kamu ngga punya kuasa apapun atas rumah ini!”

“Terserah! Pokoknya aku sama Dino di sini! Ngga akan pergi! Kamu aja sana! Minggat!” Menatap Greya sinis. “Atau cari bapak kandung Angel! Tinggal sama dia!” Andara mendengkus. “Lagian lingkungan di

sini juga ngga baik kan, untuk anak kamu?! Kasian dia! Tiap hari dikatain anak haram!"

Tak sama sekali terbersit dalam hati Andara untuk melampiaskan rasa kesalnya melalui kalimat kejam seperti yang baru saja bibirnya ucap. Ketika kata terakhir ia cetuskan, wanita paruh baya itu segera bungkam merasa bersalah.

Namun wanita muda di hadapannya yang sudah terlanjur mendengar kalimat penghinaan paling fatal itu jelas tak peduli pada kesadaran hati Andara yang telah salah dalam melemparkan kalimat. Greya mengetatkan rahangnya bersama tatapan marahnya pada sang ibu.

Mengepalkan erat kedua tangannya, lalu menunjuk Dino yang juga menyesalkan ucapan sang ibu. "Kamu pikir anak kamu itu bukan anak haram?! Apa bedanya?! Hasil luar nikah!"

"ITU SALAH PAPA KAMU!" Andara balik menuding. "Memangnya aku yang

salah?! Memangnya aku yang minta diperko—"

"Udahlah!" Dino segera menengahi perdebatan. Dia sudah tak tahan melihat perang mulut dua wanita di dalam keluarganya yang hanya akan mengungkit luka lama. "Aku yang salah!"

"Iya! Memang kamu yang salah!" Greya menyerobot cepat ucapan Dino.

Namun merasa tak terima, Andara ikut membalas. "Kenapa Dino yang salah, ha?! Kenapa selalu aku atau Dino yang disalahkan?! Dino ngga salah! Tapi papa kamu! Mama kamu! Dan kamu yang salah! Kalian yang buat kami terjebak di sini! Kamu! Dan papa kamu! Sama-sama bajingan!"

"Tapi setidaknya papa ngga pernah meminta kamu membunuh anak di perutmu, kan?!" Setetes air mata jatuh, diikuti dengan isak pelan yang diiringi dengan seluruh emosi yang tak sanggup lagi ia tahan sendiri.

Menelan salivanya yang terasa seperti bongkahan duri, Greya menatap Dino yang berusaha menenangkan Andara dengan mengelus bahu wanita itu. Jangan membalas ucapan Greya lagi, begitu bisiknya pelan, agar percekcokan ini berhenti. Sungguh. Setiap ada perdebatan di antara Greya dan ibunya. Tak hanya satu yang tersakiti, melainkan semua hati.

"Papa meminta kamu menjaganya. Bertanggung jawab untuk semua kasalahannya dengan merawat kalian berdua. Setidaknya, dia tidak sepengecut anak yang selalu kamu banggakan itu."

Kening Andara berkerut, menatap putranya yang seketika berhenti mengelus pundaknya. Dino mengerjap, dengan sorot mata serba salah.

"Meminta darah dagingnya lenyap untuk menutupi kesalahannya. Dan seperti yang biasa terjadi. Selalu ada orang yang menanggung semua akibat dari kesalahannya."

Andara tak mengerti. Namun ia tak berusaha mencari penjelasan dari Greya yang telah melangkah pergi. Wanita itu hanya menatap penasaran pada putranya yang tampak gelisah dan tubuh agak bergetar.

Dino tampak ketakutan. Pria itu hanya bungkam menatap punggung kakaknya yang menghilang di balik tirai usang dengan segala macam pertanyaan di kepalanya.



Part 48
Terungkap dan Terpisah

Hidup benar-benar seperti malam bagi Greya. Mentari hanya bersinar sebentar, sebelum lenyap bersama bulan dan kumpulan para bintang. Di dunia ini ia merasa sendiri, menanggung semua beban hidupnya sendiri.

Menangis, tanpa tahu kepada ia mengadu semua keluh kesahnya. Wanita itu masuk ke

dalam kamar untuk melihat pemandangan yang kian membuat nyeri.

Gadis kecilnya. Yang ia besarkan dengan semua pengorbanan, sedang meringkuk di atas ranjang, menangis tersedu. “Mamiii....” panggilnya kala melihat sang ibu datang dan segera memeluknya erat.

“Sayang, kita pindah, ya?”

“Pin ... pindah ke mana? Nenek? Nenek ikut?”

Greya menakup kedua pipi putrinya lalu menggeleng. “Nggak. cuma kita berdua. Ya?”

Tak mengangguk, namun tak menolak. Angel kembali memeluk ibunya dan segera melerai kala ia lihat Dino berdiri di ambang pintu.

“Maksudnya apa? Lo ngomong apa?”

Menghapus air matanya dan sang putri, Greya tersenyum pada malaikat kecilnya yang memancarkan kepolosan. “Kamu lebih tau apa yang aku maksud.” Lalu turun dari

sisi ranjang, menurunkan tas besar di atas lemari. "Angel kemasi barang-barang, ya?"

"Gue ngga ngerti!" Dino yang sebelah kiri tangannya dipenuhi tato itu menarik bahu kakaknya hingga mereka saling berhadapan. "Gue ngga ngerti!" Pria itu menggeleng.

Wanita itu diam sejenak, menatap lekat sepasang mata di depannya yang tercipta persis seperti miliknya. Lalu menunduk ke arah sang putri yang ikut mendengar perdebatan di sekitarnya, namun hanya bisa diam sambil mengemasi pakaiannya sesuai yang diperintahkan sang ibu.

"Aku capek." Hatinya sudah tak kuat lagi menanggung lebih lama beban yang selama ini ia pikul sendiri. Jiwanya sudah meronta, ingin dibebaskan dari semua ketidakbahagiaan. Menghela napas, ia menatap Dino dengan mata basah. "Capek," desahnya. "Capek nanggung semua akibat kesalahan kamu."

"Gue ngga pernah minta lo buat nanggung itu semua!!"

“Kalian ini kenapa, sih?”

Andara berdiri di ambang pintu, bertanya dengan raut tak mengerti, namun juga tak ada yang peduli.

“Terus aku harus apa? Diam, waktu melihat wanita itu menangis karena semua beban kesalahan kalian, ditanggungnya sendirian?! Aku bukan malaikat, Dino. Tapi aku juga bukan iblis! Aku bukan kamu yang sanggup membunuh darah dagingnya sendiri!”

“Kalian ini ngomongin siapa?!” Andara masuk, memasang diri di hadapan Dino agar eksistensinya disadari. “Darah daging apa yang kamu bicarakan?!” Menatap Greya lekat, dengan hati setengah tak tega.

Dia memang bukan ibunya. Bukan wanita yang membawa Greya ke dunia. Tak pernah membantu malah cenderung menyusahkan. Tapi jauh di lubuk hatinya, ia menyayangi wanita di hadapannya yang untuk pertama kali menampilkan kerapuhan yang selama ini Andara pertanyakan keberadaannya.

Greya bahkan tak pernah terlihat seputus asa ini bahkan ketika kehilangan Bulan dan Sadewa. Tak menghiraukan apapun ucapan orang sekitar ketika ia dikatai wanita rendahan karena pulang membawa bayi sementara usianya masih begitu muda. Tapi kali ini ... mungkinkah Greya benar-benar telah menyerah?

"Capek, bu! Capek nurutin perintah papa untuk jaga kalian. Capek." Dia terisak, nada suaranya bergetar dengan tangis yang tak terputus. "Aku nanggung semuanya." Sebuah tangan kecil tiba-tiba memberi kehangatan pada jemarinya. Greya menunduk melihat sang putri yang menangis di dekat kakinya.

Dia benar-benar tak bisa menjadi ibu yang baik seperti janjinya dulu. Lihat, anak yang harusnya ia besarkan dengan seluruh kebaikan sedang menangis, tampak meratapi dirinya.

"Aku ngga bisa sekolah yang bener, karena harus cari uang buat kalian." Ia menatap lagi ibunya yang menunduk dengan perasaan

bersalah. Andara bukan tak pernah menyadari kesalahannya selama ini. Tapi dia hanya terus menyangkal selama Greya menanggapi dengan emosi meledak-ledak. Kali ini, putri tirinya menangis. Menangis dengan rintihan memohon seolah meminta pertolongan untuk dibebaskan.

Greya menatap Dino, yang masih menatapnya lekat. "Aku harusnya ambil paket C. Seenggaknya, punya ijazah SMA. Bisa untuk melamar kerja, selain jadi pembantu atau pelayan. Tapi mau gimana? Aku harus menghidupinya. Menjaga dia sampai akibat dari kesalahan kalian lahir. Harusnya bukan aku yang dikatakan wanita rendahan." Meski ia memang menyerahkan tubuhnya demi uang. Demi melunasi hutang. "Harusnya aku ngga perlu menerima cibiran masyarakat. Dijauhi laki-laki yang ngga bisa nerima statusku. Harusnya aku bisa lebih baik, kalau bukan karena perintah papa untuk menjaga kalian. Menangani kesalahan yang kamu lakukan."

Seolah tak cukup dengan semua pengorbanannya itu. Ia harus kembali berkorban pria yang ia cintai hanya karena merasa tak layak.

Tuan....

Biasanya pria itu selalu ada ketika ia tertimpa masalah, kan? Tapi kini Greya hanya bisa memanggil tanpa suara. Bukan berharap dirinya bisa diselamatkan dari drama keluarga yang sedang berlangsung, karena dirinya juga tak lagi bisa menyimpan rahasia.

Ini semata-mata agar ia bisa sedikit tenang. Melafalkan nama Elzir dalam diam, mungkin bisa sedikit membuat ia tenang. Tapi nyatanya nama pria itu hanya kian menambahi sesak. Sesak itu mulai merangkak naik, tersangkut pada kerongkongan yang terasa sakit. Lalu parahnya, sakit itu menyebar ke setiap persendian tubuh.

Tuan....

Namun ia tak jera untuk memanggil.

Wanita itu merindukan pria yang baru beberapa jam yang lalu memeluk tubuhnya. Rasa pria itu bahkan masih ada. Tapi ia terlalu takut, jika waktu akan membuat tubuhnya lupa pada setiap kehangatan dari sentuhan sang tuan.

"Kenapa juga harus lo jaga?! Gua ngga minta, Grey! Gue ngga minta lo nanggung semua kesalahan yang gue lakuin!" Dino menyahut, penuh penekanan. Namun ia tak berteriak, karena ia sudah tak sanggup melakukan itu semua.

Andara mengernyit, mulai menangkap apa maksud yang Greya ucapkan. Hanya saja, ia masih meragukan. Karena sungguh, belum tahu siapa yang dibicarakan. Jadi wanita itu hanya diam menyimak, sambil bergantian melihat Greya dan putranya.

"Apa yang terjadi sama lo, itu karena papa. Bukan—"

"Kalau begitu kamu singkirkan dia sekarang!" Greya menarik kasar bahu Dino hingga tubuh pria itu bergeser ke depan,

berdiri di hadapan Angel. Sedang Greya berdiri di belakang Dino, dengan perasaan bersalahnya. Ia menatap sang putri yang menangisi dirinya. Tapi apa yang ia lakukan? Malah tampak menyalahkan malaikat kecil yang hadir dalam hidupnya. Bukankah kehadiran Angel sudah seperti pelangi dalam hidupnya yang menyerupai kelam?

Bukankah setitik warna yang ada dalam hatinya dibawa oleh sang putri yang ia selamatkan hidupnya? Jauh sebelum hatinya jatuh pada seorang pria yang membuat ia merasakan lelah yang tak terkira, siapa yang menjadi pusat cahayanya?

Selama ini dia hidup untuk siapa? Yang mampu meringkankan setitik lelah di pundaknya siapa? Malaikatnya, kan?

Terpejam erat, ketika Dino menyingkir menuju lemari untuk menghantam buku-buku jarinya ke sana berkali-kali, dengan air mata yang juga tak pernah pria itu keluarkan. Selama ini ia tak tahu harus menangis untuk siapa. Dunianya sudah terlalu kacau, hingga

ia tak perlu kian mengacaukannya dengan setetes air mata yang hanya memperlihatkan sebuah kerapuhan.

Namun sepasang telaga bening polos yang menatapnya dengan perasaan takut di bawahnya membuat ia menghantam tembok yang menyembunyikan kerapuhan.

Dirinya berteriak, seolah menghakimi masa lalunya, kebodohan saudaranya, kemalangan keluarganya dan kelakuan bajingannya.

Sedang Andara yang mulai memahami situasi, menatap cucunya nanar. Dia menggeleng pelan, seolah masih enggan menerima arti dari semua kata yang Greya ucapkan. Menggoyangkan bahu putri tirinya, Andara menuntut penjelasan. “Apa? Jelaskan!”

Dengan pandangan yang mulai buram karena serbuan air mata, Greya masih setia tergugu dalam tangisnya. “Bukan anak Greya, bu. Bukan.” Dia menggeleng. “Cuma menuruti perintah papa. Juga tuntutan

nurani." Dia menunjuk putrinya yang ketakutan karena ulah mengerikan Dino, lalu menatap dirinya dengan pandangan tak mengerti. "Dia berhak hidup, sama seperti Dino yang ibu pertahankan. Lihat." Andara ikut menatap Angel yang kali ini menunduk karena menjadi pusat perhatian ibu dan neneknya. Ia merasa tak membuat salah. Tapi mengapa sejak tadi dirinya yang selalu ditatap.

"Darah kita ada di tubuhnya." Lalu menatap ibunya lagi, yang kini sudah menunduk dan menangis. "Apa aku harus diam saja waktu dia mau dilenyapkan dari dunia?"

Langkah tersurut ke belakang, dengan hati mencelos. Andara tampak lemas, dengan bahu merosot. Dia menatap Angel. Diam, tanpa tahu harus berbuat apa.

Menarik napas dalam, mencoba melonggarkan dada yang seperti terhimpit beban berat. Andara menatap putranya yang masih memamerkan punggung, dengan sikap diam menatap lemari. "Harusnya dulu

ibu juga bunuh kamu," katanya sebelum berlalu pergi.

Untuk melahirkan putra yang rasanya cocok ia sebut sebagai jelmaan iblis, Andara meninggalkan semua kebahagiaannya. Kedua orangtua yang bekerja keras untuk memberi pendidikan yang tinggi untuknya, saudara yang selalu melindungi dirinya, dan calon suami yang begitu ia cinta.

Andara benar-benar menyesal karena pengorbanan yang ia lakukan tak mendapatkan balasan yang setimpal.

*

Sepi, bukan berarti tiada orang yang mencipta keramaian. Greya memahami itu, ketika ia melangkah keluar bersama sang putri di gandengannya. Semesta terasa senyap, meski di bawah atap bangunan reot itu ada empat nyawa yang tak bisa mengakrabkan diri selama ini.

Diam sejenak menatap Dino yang hanya duduk diam di ruang tamu. Greya melempar

pandangan ke arah pintu kamar Andara yang terbuka.

Tak lama, sosok empunya kamar keluar bersama tas di tangan. “Ibu mau pulang.”

Dari tempatnya, Dino menatap sang ibu nanar. “Bu....” desahnya resah.

Namun seolah tak menangkap sosok sang putra, Andara menghampiri Greya. “Makasih. Makasih sudah menggantikan papa kamu untuk bertanggung jawab atas hidup ibu.” Andara menggeleng lemah. “Papa kamu ngga sepenuhnya bajingan. Kamu tahu, yang terjadi antara kami, karena ulah orang yang tidak menyukai papa kamu.” Dia menangis tergugu ketika mengingat bagaimana Sadewa yang memohon ampun, bersimpuh di kakinya karena ketidaksadaran pria itu merampas kehormatan Andara. “Bulan wanita yang baik. Dia tidak pernah memusuhi kedatangan ibu. Dia membuka lebar tangannya untuk memeluk ibu, dan meminta maaf karena sudah menyeret ibu ke dalam semua masalah di keluarga kalian. Dia orang

yang baik, Greya. Tapi rasa marah membuat ibu buta. Membenci Bulan yang tidak bersalah."

Dia memegang tangan Greya yang sejak kedatangannya tak pernah memberikan tatapan bersahabat. Ya ... Greya pasti menganggapnya sebagai perusak. Hingga setiap saat selalu mensinisinya. Dan bukannya memahami kondisi Greya yang masih terlalu dini untuk mengerti, Andara malah balik memberikan sikap yang sama.

Tapi lihat. Mereka berdua malah bersama hingga sekarang. Dan gadis kecil yang dulu tak sama sekali mengerti apapun tentang kehidupan keluarganya telah menjadi dewa pelindung bagi Andara dan putranya.

"Papa kamu minta kamu menjaga kami, kan? Sekarang ibu boleh minta kamu untuk melupakan janji itu?" Dia menunduk, tangan tuanya bergetar ketika ingin beralih menyentuh pipi Angel. "Dia lebih baik sama kamu. Maaf, masih memberi kamu satu beban."

Kemudian berbalik, melangkah pergi tak peduli pada Dino yang berdiri, memanggil dirinya namun tak berani menghentikan.

Bersikap sama, tak menghentikan kepergian Andara karena bagi Greya perpisahan memang yang terbaik untuk keluarganya. Wanita itu melepas gandengan pada sang putri, berjalan ke arah Dino yang tercenung menatap kepergian sang ibu.

Dia tak tahu jika kesalahan mudanya yang terungkap akan membuatnya kehilangan wanita yang selalu melindungi dirinya dari garangnya sikap Greya. Melihat kakaknya berjalan mendekat, senyum tipis Dino tersumir pahit.

Tak akan jadi begini jika Greya tak mengungkap kenyataannya. Tak akan begini jika Greya tak menyelamatkan akibat dari kesalahannya. Tapi dia tak bisa menyalahkan wanita itu. Harusnya ia berterima kasih. Namun lidahnya terlalu kelu untuk mengucap.

“Ini. Bantuan terakhir.”

Greya baru membuka amplop penberian Elzir ketika ia selesai berkemas. Melihat jumlah yang pria itu beri, dirinya akui agak tercengang. Benar sekali. Uang itu bisa ia gunakan untuk membuka usaha kecil-kecilan sebenarnya. Tapi ia tak memiliki bakat apapun selain menjadi pelayan dan bernyanyi. Lagi pula, uang itu juga tak bisa ia gunakan untuk modal usaha, kan?

Katakan ia bodoh. Tapi membiarkan Dino pusing dengan semua hutang pria itu, jelas Greya tak begitu tega. Kekejamannya benar-benar tak tulus selama ini. Karena kebaikan masih saja terus mengikuti.

Mengambil sebagian uang untuk ia gunakan menyewa sebuah kontrakan yang layak untuk dirinya dan Angel tempati. Sisa uang ia berikan pada Dino.

Amplop coklat itu ia letakkan di atas meja.

"Aku pergi."

"Kak...."

Cih! Kak!

Di saat begini, Dino baru ingat untuk memanggilnya kakak.

"Kalau kamu menyesal, harusnya kamu bisa memperbaiki semuanya. Angel ikut sama aku." Dia lalu berbalik menghampiri sang putri. "Ayo pergi sayang."

Menggandeng putrinya keluar, meninggalkan rumah reot yang tak pernah diberi kehangatan keluarga.

Dalam hati, Greya mengucap maaf pada sang ayah dan sang ibu yang telah tiada.

Maaf tak bisa menjaga warisan mereka—Dino dan Andara—dengan baik. Maaf karena memilih untuk lepas dari mereka. Dan maaf, jika keluarga Sadewa kali ini benar-benar hanya tinggal kenangan.

Greya akan menutup lembaran hidupnya yang terlampau kelam, dan membuka lembaran cerita yang baru. Mungkin tak begitu indah, karena tak ada keluarga di sisinya, juga pria yang ia cinta. Tapi setidaknya tak terlalu menyakitkan.

Dia pasti bisa. Bisa meski tanpa pria yang masih hatinya panggil dengan merana.

Tuan ... kalau ada kehidupan lagi setelah ini. Saya janji akan menjadi wanita yang layak. Setidaknya, cukup untuk membuat saya layak bersanding dengan tuan.



Part 49
Nurani Berbicara

Hingar bingar musik yang bising, dengan teriakan puluhan orang yang bergoyang tanpa banyak berpikir. Di antaranya duduk seorang gadis aneh yang mana tangannya memegang sebuah buku, alih-alih segelas bir.

Berulang kali pria disampingnya menggoda melalui sentuhan, lalu ciuman.

Namun seperti mendapatkan gangguan dari lalat, gadis itu hanya menepis.

Merasa lelah setelah berulang kali mencoba merayu hanya agar menjadi pusat atensi, pria itu lalu mendengkus samar. "Gue turun, deh! Ngapain cuma jadi temen lo belajar!"

Menurunkan buku yang sedari tadi dirinya baca namun hanya beberapa kata saja yang masuk dalam kepala, sementara malah lirik lagu yang berputar-putar di otaknya, wanita berambut kecoklatan itu menatap malas pria di sampingnya. "Gue ngga mau gagal lagi, Mar!" protesnya. "Lo kasih gue waktu bentar, lah!"

"Alah!" Pria yang rambutnya diwarnai merah kuning hijau itu—benar-benar merah kuning hijau—berdiri dengan mimik meremehkan. "Lo belajar gitu emangnya ada yang nyangkut di kepala?! Ngga kan?!"

"Ada lah! Ck!" Dia turut berdiri, mendekap bukunya erat, memasukan ponsel yang digunakan sebagai senter ketika ia

membaca ke dalam tas kecil yang tersampir menyilang ditubuhnya. "Seenggaknya gue ngga cengo banget waktu liat soalnya besok. Gue keluar lah! Nanti gue masuk lagi!"

Lalu tubuh berbalut tanktop dan rok pendek yang hanya menutupi sebagian pahanya itu membelai kerumunan manusia yang menghalangi langkahnya.

Keluar, meninggalkan sang kekasih yang segera mencari mangsa lain, dia menyapa sebentar penjaga diskotik malam yang ada di pintu depan, kemudian duduk santai di area parkir, ditemani jajaran motor dan mobil.

Seenaknya dia mencari tempat belajar. Alih-alih mencari ketenangan, malah pergi ke area yang bising oleh kendaraan. Seolah dia pintar saja, belajar di tempat seperti itu. Padahal andai ditempatkan di tempat paling tenang melebihi kuburan saja, belum tentu dia mampu menghapal sepuluh kata dalam satu jam.

Seperti tak sadar dengan jumlah memori di dalam kepalanya. Tak sampai satu gigabyte.

"Kak Greya."

Lagi-lagi datang gangguan. Padahal kendaran yang bergantian hilir mudik di depannya, jauh lebih mengganggu dari sekadar suara yang memanggil namanya pelan.

Mendongak, keningnya berkerut dalam melihat siapa yang memanggil. "Risya?" Setahunya gadis ini adalah teman sekelasnya. Dulunya adik kelas, namun kemudian jadi satu kelas. Jangan tanyakan mengapa bisa. Selain itu yang ia tahu lagi, gadis ini adalah pacar adiknya yang sudah enggan sekolah lagi. Tapi mereka sebelumnya tak pernah bertegur sapa. Malah kini Risya seolah mencarinya.

"Kenapa Ris?"

Gadis manis di depannya, yang terkenal pintar karena terus mendapatkan juara

menunduk dalam, sebelum isak lirihnya terdengar.

Greya tak mau menebak, jika Risya diputuskan Dino dan gadis di depannya ini meminta agar Greya merayu adik sialannya itu agar kembali merajut kasih dengan si gadis polos. Amit-amit. Dia bukan makcomblang.

"Kenapa lo?! Ngga usah nangis! Ntar disangka gue ngapa-ngapain lo la—"

"Aku hamil, kak."

He? Terus ngadu ke gue apa urusannya?

"Ngga gue kan yang hamilin lo?" Greya berdiri, mengusap rok bagian belakangnya yang agak kotor karena tanah basah yang ia duduki.

Risya segera menatap Greya, sedikit mendongak karena wanita di hadapannya lebih tinggi dari tubuh pendeknya.

Kakak kelasnya yang tak pernah naik kelas dan begitu setia duduk di bangku kelas tiga SMA ini memang terkenal menjengkelkan.

Tapi apa harus menjadi menjengkelkan di saat seperti ini?

"Jelas bukan kakak."

Sepasang alis Greya saling mendekat ketika melihat mata Risya yang tampak membengkak. Dia tak pernah memperhatikan ini sebelumnya. Ya ... mungkin saja kemarin di sekolah Risya juga tampil mengenaskan begini.

"Terus ngapain lo ngadu ke gue?"

"Ini anak Dino kak."

Dan semesta yang sedang begitu damai seketika menertawakan Greya yang melotot, dengan mulut menganga. Matahari masih tenggelam ke sebelah barat sepertinya. Tapi mengapa Greya merasakan jika dunianya sedang kiamat.

Dino bajingan brengsek! Makan aja masih minta! Ini gaya-gayaan buntingin orang!

Nafsu memang menyesatkan, bukan? Apalagi untuk seseorang yang tak pernah berpikir bagaimana dirinya esok bertahan hidup. Terus berpangku tangan dan

bermalas-malasan, sambil membuat onar asal menyenangkan.

Masih kecil, otak yang semestinya masih baru karena tak pernah dipakai itu mestinya bisa digunakan dengan baik, eh kan tak pernah dipakai. Bagaimana bisa digunakan dengan baik?

Ah terserah! Tapi yang jelas, sebenarnya apa sih isi di otak adiknya yang cari sebutir nasi saja belum bisa, selain memungut milik orang, malah sibuk mengawini anak orang.

"Terus kenapa lo laporannya ke gue?! Sana ke Dino!"

Peduli setan adik sialannya itu bisa tidak memberi makan untuk janin yang ada di dalam kandungan Risya. Karena setelah kemarin ia menghabiskan tabungannya untuk mengobati seseorang yang dipukuli adiknya, kali ini ia enggan harus membantu remaja itu lagi.

"Dino minta digugurin." Risya kembali menangis. Kali ini jauh lebih mengenaskan. Sementara Greya yang mendengar

informasi tersebut tak begitu terkejut. Dia tahu sekali tanggung jawab versi lelaki yang otaknya diletakkan di kaki. Lari.

"Setelah bikin dosa, apa harus dilanjutkan bikin dosa lagi, kak?"

Greya berpikir sejenak, namun apapun itu tak terlintas di kepalanya. "Ya udah lo urus deh! Ngga mau dosa lagi, kan?"

"Aku mau kuliah, kak." Bibir Risya bergetar, mengungkapkan impiannya. "Banyak yang mau aku capai."

Segera mendengkus, Greya melipat tangan depan dada. "Tau banyak yang belum dicapai! Tapi beraninya kawin sebelum nikah! Makanya! Pacaran tuh jangan dipikirin yang enaknya aja!"

"Aku nyesel, kak." Risya menarik tangan Greya, berharap diberikan sebuah solusi.

"Lagian lo, mau-maunya sih dirusak sama kresek bekas?" Nada bicara yang Greya gunakan kini mulai merendah. Iya. Ia mulai merasa iba. "Apa sih yang dia kasih, sampe

lo mau ditidurin? Dia juga jajan pasti minta sama lo, kan?"

Wah ... Risya tak tahu jika Greya bisa menebak hal itu.

"Satu-satunya hal yang bisa dikasih ke elo cuma janji buaya, dan sperma! Itu gratis semua soalnya!" Greya mendesis gemas. Tak tahu apa yang ada di kepala para gadis yang rela memberikan keperawanan tanpa iming-iming yang menjanjikan.

Tak menggubris celotehan Greya, Risya menunduk dalam. Dia kembali menangis setelah untuk sesaat air matanya mengering. "Aku bingung sekarang, kak. Aku ngga tau mesti apa."

"Lo tau waktu lo kawin kudu buka lebar paha lo. Sekarang hasil dari kawin sembarangan itu, lo ngga tau mesti apa! Lo diciptain pakek otak, kan?!"

Jelas. Risya otaknya lebih berkualitas malah karena jauh lebih pintar dari Greya yang asyik memaki. Tapi mungkin saat

dengan Dino, otak gadis itu dibiarkan terlelap.

"Kak tolong."

"Gue bukan panti sosial!"

Greya lantas melengos. Sialan! Ia benci harus dijadikan kotak sampah atas semua kesalahan Dino.

"Kak!" Risya menarik tangan Greya yang hendak pergi. "Kalau digugurin, gimana caranya?"

Menepis tangan Risya, tak peduli pada tatapan beberapa orang yang tampak penasaran dengan apa yang mereka perdebatkan. "Ya mana gue tau! Emang gue pernah gugurin anak, apa?! Ck!" Greya memijit pelipisnya. "Lagian lo bego amat, sih?! Ngga KB gitu!"

Risya menunduk. Dia malu ketika Greya membentak dirinya dengan pertanyaan sensitif di ruang umum. "Pil KB, kak. Tapi waktu itu sempet lupa minum." Dia menatap Greya lagi. "Kak ... tolong Risya."

"Tolong apa?! Gue juga masih terlalu kecil buat nolongin lo! Ke Dino sana! Minta tanggung jawab lagi!"

Risya menggeleng. "Dino ngga akan mau. Dan lagi, gimana hidup kami nanti?"

"Nah! Lo tau kalau dia ngga bisa ngidupin lo! Tapi lo bego banget mau ditidurin dia?!"

"Memangnya kak Greya ngga pernah ya, berkorban demi pacar?" cicit Risya yang sangat memiliki waktu menanyakan hal seperti itu di saat genting begini.

Tapi tanya itu juga berhasil membuat Greya bungkam. Bola matanya bergerak gelisah. "Ya ... ya ngga berkorban gitu juga lah! Demi pacar doang!" Padahal dia pernah menangis dan memohon pada Damar saat pria itu putuskan. Bahkan ketika Damar meminta dirinya untuk menjadi teman tidur pun, dia mau asal tak diputuskan. "Ehem!" Dia berdehem salah tingkah. "Yang jelas ngga separah lo, lah!" Meski nyaris, dan nyarisnya selalu berkali-

kali. "Udahlah! Gue pusing! Jangan ganggu gue!"

Kemudian meninggalkan Risya begitu saja. Wanita itu memilih untuk menenangkan diri di tengah hingar bingar musik bersama sang kekasih. Mereka menari hingga lupa waktu, dan selalu lupa diri.

Terpejam, menikmati ciuman Damar kala alunan musik berganti lembut, Greya membuka mata kala tersadar. "Anterin gue balik, Mar. Gue kan besok ujian yang terakhir. Duh!" Dia melepaskan tangan Damar anak kuliahan yang sudah dipacarinya selama beberapa bulan. "Gue tadi belajarnya bentar banget!" Ini gara-gara Risya dan Dino. "Mana besok kerjanya lembur lagi!"

"Tidur tempat gue aja, ya?" Damar mengerlingkan matanya.

Langsung saja Greya menggeleng. "Ngga jadi istirahat nanti. Mau anterin gue ngga?!"

"Ck! Nolak terus, sih! Ngga lah! Lo balik sendiri. Gue mau di sini sampai pagi!"

"Ya udah terserah!" Ia mengibaskan tangan. "Jangan minum, ya?" Ia kecup pipi damar sebelum pergi.

Tengah malam, udaranya tak begitu dingin mengingat ini adalah Jakarta yang mana panas adalah sahabat ibukota. Tapi masalahnya, malam begini Greya benci dengan para preman yang berkeliaran. Tingkat keamanan di daerah ini memang begitu minim.

"Pulang, Grey?" Seorang penjaga menyapa, dan Greya menganggguk sebagai jawaban. "Grey, itu temen lo tadi. Dari tadi ngga pergi-pergi."

Greya melirik ke area parkir di mana masih ada Risya duduk meringkuk di sana. Ya Tuhan, gadis itu kurang kerjaan sekali rupanya.

Mendengkus kasar, mau tak mau ia mendekati gadis itu. Sebenarnya, dia enggan sekali. Karena mendekat sama saja sanggup

memberi solusi. Tapi ini tentang nurani. Susah kan, kalau nurani sudah angkat bicara? "Lo ngapain masih di sini?"

Merasa didatangi, Risya yang wajahnya sudah benar-benar memerah dan basah menatap nanar Greya. Kakak dari pria yang semestinya bertanggung jawab atas keadaannya. "Kak?"

"Ngapain lo masih di sini?!" Greya mengulangi pertanyaannya namun tanpa nada ketus sama sekali. Ia benar-benar telah iba.

Risya menggeleng. "Orangtua aku udah percaya sama aku, kak. Tapi aku bikin kecewa. Aku ngga berani pulang. Kalau mereka tau, gimana?"

"Terus mau gimana? Gue juga ngga ngerti!"

"Kakak mau jaga bayi ini, ngga? Dia ponakan kakak juga, kan? Aku ngga tega kalau harus gugurin."

“Ya lo pikir gue tega?!” Cairan dari sepasang mata bermanik coklat jatuh. “Tapi gue juga ngga tau mesti apa!”

“Mama sama papa ngga di Jakarta, kak. Aku di sini merantau. Aku bisa kalau cuma nunda satu tahun kuliah untuk melahirkan. Aku bisa cari alasan sama orangtua aku, kak. Tapi kalau harus bawa bayi ini....” Risya menggeleng lemah. “Aku takut.”

“Lo tau resiko dari hamil luar nikah itu apa. Tapi kenapa masih dilakuin, sih?” Greya menghapus air matanya. “Sehabis ujian, lo balik ke rumah orangtua lo. Libur ini, kan? Kalau kandungannya masuk empat bulan, lo balik ke sini. Cari gue. Seenggaknya lo cukup ngilang dari keluarga lo beberapa bulan aja.” Dia duduk berjongkok di hadapan Risya.

Ingin mengumpat pada keputusan untuk melindungi akibat kesalahan adiknya. Tapi dia tak mampu menolak, terlebih ia telah berjanji.

Ah ... tak berjanji sebenarnya. Ini hanya tentang wasiat ayahnya yang meminta dirinya menjaga Dino dan ibu tirinya. Dan seolah setuju, Greya tak hanya melindungi, namun juga menjadi penanggung jawab atas setiap masalah yang ada di keluarganya. "Kita nanti cari tempat lain. Jangan di Jakarta."

Ia pegang tangan Risya dan mengajaknya berdiri. "Tapi, Ris. Lo besok kasih contekan ke gue, ya?" Kemudian terkikik sendiri.

Percuma mendapatkan contekan. Lulus di ujian hari terakhir, tak akan menyelamatkan nilai ujiannya yang kemarin.

"Makasih ya, kak?"

"Heeem."

*

Dino diam, menatap kepergian Greya, tetap tak bergerak meski kakaknya sudah tak lagi tertangkap indra penglihatannya. Cukup lama, ia terpaku seakan kehilangan nyawa. Sebelum kemudian menunduk, melihat

amplop coklat yang Greya tinggalkan sebagai bantuan terakhir.

Menghela napas yang begitu sesak, ia duduk, mengambil amplop itu dan melihat isinya. Dia tersenyum tipis. Bukan jenis senyuman lega, melainkan miris. Dia baru saja kehilangan keluarga karena kesalahannya. Ini lebih buruk dari kesusahan yang pernah ia jalani sebelum ini.

Duduk, ketika kaki tak sanggup lagi menjadi tumpuan penyesalannya. Dino kembali diam. Ia tak tahu harus melakukan apa setelah ini. Keluarganya yang pergi, membawa serta semua semangat hidupnya.

Tok tok!

Pria itu mendongak, menatap bingung pada dua orang pria berkemeja rapi yang berdiri di depan pintu rumahnya yang terbuka.

“Selamat siang. Ibu Andara ada?” Pria yang lebih pendek membuka suara.

Dino menggeleng. “Dia pergi.”

“Ooh. Saya Abdi, dan teman saya John. Kami dari lembaga bantuan sosial. Boleh kami masuk?”

Dino mengangguk. “Silakan.” Sambil menyimpan ke balik baju, amplop yang Greya beri.

“Baik.” Kedua orang itu masuk, dan duduk di kursi kosong yang mereka tarik agar bisa berhadapan dengan Dino yang masih bingung. “Kemarin kami sudah membicarakan tentang bantuan yang akan ibu Andara terima.”

“Kemarin? Kemarin kapan?” Dino menyela ucapan Abdi ketika ia ingat jika kemarin ibunya hanya di rumah sebentar. Ia yang malah seharian di sini dan tak melihat kedua orang ini datang.

“Eem ... kemarin ... sebelum hari kemarin. Ah ... banyak yang kami datangi untuk bantuan ini.” Pria bernama John menjawab sedikit ragu. “Sudah kami jelaskan apa syaratnya. Dan hari ini kami datang lagi,

untuk mendata ulang sekaligus menyerahkan dana bantuan itu.”

“Dana bantuan? Uang?”

Abdi dan John menganggguk bersamaan.

Uang. Dino tersenyum tipis. Kebetulan uang yang Greya beri hanya cukup untuk melunasi biaya perbaikan mobil teman yang ia rusakkan. Sisanya hanya sedikit untuk membiayai hidupnya sebelum mendapatkan pekerjaan yang jelas. Iya. Dia berjanji untuk mencari pekerjaan yang baik kali ini. Dia benar-benar akan berubah. Tak seperti kemarin yang hanya berubah sementara sebelum kembali bejad. “Berapa uangnya?”

“Dua juta rupiah.” Abdi mengeluarkan sesuatu dari dalam tas hitamnya. “Ini uangnya. Tapi kami meminta data keluarga termasuk yang sudah meninggal jika ada. Dan foto untuk dokumentasi. Semua foto dari keluarga inti ibu Andara. Seperti suami, istri, dan anak.”

*

Sedang dalam perjalanan menuju kediaman orangtuanya. Ponsel Elzir berdering dan sekali lagi ia menerima panggilan dari orang yang sama dengan yang menghubungi ketika berada di makam tadi.

Menjawab panggilan itu, suara Radika segera menyapa telinganya.

"Tuan, satu lagi tugas yang anda minta sudah saya selesaikan." Radika terdengar begitu bangga. *"Data keluarga Greya termasuk foto. Semua sudah lengkap. Ternyata tidak susah mendapatkannya. Cukup memberi uang dua juta, dan semua beres."*

Orang-orang suruhan yang pintar. Ketika melihat Greya meninggalkan rumah, mereka kemudian datang. Radika memang mengomando orang suruhan agar tak datang ketika Greya ada di sana. Bisa dicurigai mereka nanti.

"Yang menjalankan tugasnya juga bukan kamu. Jelas mudah."

Tampaknya Radika tengah memaki dalam hati saat ini.

"Kalau begitu kirim salinan datanya ke rumah Janu Citaprasada. Dan ... jangan lupakan tugas skandal itu." Dia harus segera bebas dari pertunangannya, bahkan meski menggunakan cara kotor sekalipun.

Helaan napas Radika terdengar samar. *"Yang itu agak susah tuan."*

"Aku kan tidak meminta kamu menilai tingkat kesusahannya. Aku cuma minta kamu melaksanakannya. Sudah, sampai bertemu di rumah orangtuaku. Oh ya, minta wanita yang menjaga Greya untuk langsung menghubungiku tanpa perantara. Dia bisa langsung memberitahukan apapun tentang Greya langsung ke si pemiliknya."

Elzir mengapa harus menjadi makhluk yang begitu mengesalkan?

Begitulah kurang lebih umpatan batin Radika yang benar-benar mengumpat setelah panggilannya dimatikan begitu saja oleh tuan yang mulia.

Radika harus meracuni minuman pria itu nanti, ketika tiba di kediaman Abelard.



Part 50
Hasrat

Ketika tubuhnya benar-benar keluar dari dalam sedan hitamnya, Elzir merasa tiupan angin yang menerpa tubuhnya kali ini lebih dingin dari biasanya.

Sungguh. Ia ingin memaki Radika yang tak mengatakan hal ini sebelumnya. Jika tahu keluarga besar Abelard akan berkumpul, dia jelas tak akan menginjakan kaki di tempat

ini. Setidaknya bukan setelah ia membuat ibunya menangis kecewa.

Aah ... sialan. Ia benci tatapan tajam dari saudara ayahnya, yang tampak memberikan kecaman kejam.

Dan setelah ini yang paling ia benci adalah dakwah dan segala persoalan tentang bibit, bebet, dan bobot dalam memilih pasangan. Sebenarnya siapa sih Tuhan di dunia ini? Mengapa perihala jodoh, malah manusia yang mengaturnya?

"Masih berani pulang setelah membuat mama kamu menangis, El?"

Wisnu Randa Abelard. Adik ayahnya yang akan membangun perumahan mewah dengan menggaet Citaprasada sebagai penanam modal. Ya ... ekspresi kesal Wisnu memperjelas jika dirinya tak suka keputusan Elzir yang akan membatalkan perjodohan dengan Gween. Wisnu takut jika urusan bisnisnya akan terpengaruh nanti.

Melewati Wisnu, seolah pria empat puluh tahun itu tak ada. Elzir berjalan santai tanpa

rasa acuh pada saudara ayahnya yang lain yang berdiri di ruang utama, melemparkan tatapan tajam padanya.

Mati kamu Radika!

Radika ... tersangka utamanya di sini.

“Sebenarnya apa yang kamu mau, El? Untuk seorang pembantu kamu rela memutuskan hubungan dengan Gween?! Membangkang orangtua—”

Tangan pria yang tengah diomel terangkat. Ia lirik, tanpa menoleh wanita yang masih tampak cantik dan elegan meski usianya akan memasuki kepala lima. “Tante, aku rasa pilihanku, adalah urusanku. Jangan ikut campur apapun, kalau tante juga tidak mau aku ikut campur ke dalam urusan rumah tangga tante.”

Zoya, adik dari ibunya itu membeliak tajam. Sedang Elzir hanya tersenyum miring, dan mengedarkan pandangan pada orang di sekelilingnya, kemudian berhenti pada sang ayah yang baru datang dari arah dalam.

'Apa perlu mengundang banyak orang untuk masalah seperti ini?'

Ya ... Elzir ingin mengatakan hal itu pada Arkan. Sayang, ia terlalu tahu tabiat keluarganya yang memang suka ikut campur dan paling cepat beraksi jika mendapatkan sebuah infornasi penting. Terlebih jika itu berkaitan untuk masa depan harta, dan kekuasaan mereka.

Janu Citaprasada menjanjikan banyak hal bukan, ketika ia dijodohkan dengan cucu kesayangan tua bangka itu?

Benar-benar si tua yang tak ingat usia. Bukannya berbuat baik menjelang mati, malah makin mencipta banyak masalah.

Mendekati ayahnya tanpa bersuara. Elzir memberikan senyum hormatnya, sebelum dihadiahi sebuah tamparan pedih yang tak sama sekali menggeser tubuhnya. Pria itu hanya kembali mengangkat kepala, menatap ayahnya tanpa mengurangi sedikit pun rasa hormat.

"Tidak akan ada yang berubah, Pa. Keputusan tetap sama. Elzir datang ke sini, hanya untuk meminta maaf." Karena restu pasti tak akan dirinya dapat. "Maaf karena tidak bisa menjadi anak patuh kalian lagi." Kemudian bergerak mundur, pamit undur diri setelah dalam sekejap ia melihat Anezirva diam-diam memberikan senyuman mendukung.

Tadinya ia ingin berdiskusi banyak hal. Menanyai banyak hal. Karena bagaimanapun ia juga khawatir pada kondisi sang ibu. Namun ayahnya pasti sudah dipengaruhi keluarganya yang lain, hingga menampar yang bukan kebiasaan Arkan saja segera Elzir dapatkan ketika bertatapan muka.

Sepertinya bukan sekarang membicarakan apa yang ingin ia bicarakan. Atau biarkan saja ayahnya tahu sendiri, dari kabar yang sebentar lagi akan beredar.

Elzir sudah tak sabar menanti detik-detik jatuhnya Janu Citaprasada yang terhormat. Setelah apa yang si tua itu lakukan pada

anaknya sendiri, apakah masih memiliki muka, jika media mengetahui semuanya?

"Kamu tidak akan pergi kemanapun, El! Kamu tetap di sini kalau kamu masih mau menjadi bagian dari keluarga ini."

"Tidak ada yang bisa mengubah takdir Tuhan, kecuali Tuhan sendiri. Bahkan, meski papa menganggap aku bukan anak kalian lagi. Takdir itu tidak akan pernah bisa diubah. Dalam tubuhku tetap akan mengalir darah keluarga Abelard. Dan begitulah kenyataannya. Aku akan menjadi anak kalian selamanya. Hubungi aku kapanpun papa membutuhkan bantuanku."

*

Termenung, menatap sepasang manik yang entah mengapa tercipta seperti dirinya. Greya tersenyum, kala makhluk mungil di gendongannya tersenyum.

Menghela napas dalam, mencoba mengusir segala keraguan. Ia mendongak, menjatuhkan pandangan pada wanita yang pendiriannya tak bisa ia robohkan.

"Lo yakin mau pergi sekarang, Ris?" Wanita itu bahkan baru melahirkan tiga hari yang lalu.

Namun seolah tiada rasa haru karena menerima hadiah indah dari Tuhan, ia terburu-buru untuk pergi, bahkan tampak tak memikirkan sedikit saja nasib sang buah hati.

"Ada tes perguruan tinggi satu minggu lagi, kak. Ini gelombang terakhir. Aku ngga bisa nunda lagi."

Dia mencangklong tasnya, memegang handle koper kecilnya. "Risya per—"

"Lo ngga mau kasih dia nama?"

Tak menoleh, Risya menggeleng. "Kakak aja yang kasih nama. Atau adik kakak yang brengsek itu." Tinggal selama beberapa bulan dengan Greya, tampaknya Risya mulai pandai mengumpat.

"Ngga mau gendong dia dulu?"

Sekali lagi Risya menggeleng.

Penolakan itu Greya anggap sebagai bentuk pertahanan diri. Seorang ibu yang

ingin meninggalkan buah hatinya jelas tak akan sanggup menatap sepasang mata dari makhluk kecil yang telah dilahirkan dengan mempertaruhkan nyawa.

"Aku pergi, kak."

"Jangan susah dihubungi ya, Ris? Kalau mau pindah kontrakan, lo kabarin gue. Ngga apa-apa orang tau kalau ini anak gue. Tapi seenggaknya dia kenal sama lo." Greya tak tega membayangkan bagaimana nasib bayi dalam gendongannya nanti jika tak mengetahi siapa ibunya.

"Iya, kak."

Iya.

Tapi hanya di mulut saja.

Greya ingat sekali, setelah kepergian Risya, wanita itu menghilang tanpa jejak. Semua akses Greya untuk menghubungi wanita itu diblokir. Bahkan Risya pindah tempat tinggal dan tak mengabarkan akhirnya kuliah di universitas mana.

Menatap malaikatnya, yang kini terlelap di sampingnya, setelah seharian kelelahan ikut

mencari sebuah kontrakan dan baru menemukan ketika hari mulai malam. Greya mengecup kening Angel yang tampaknya bermimpi indah. Terlihat dari senyum gadis kecil itu.

"Sayang, mulai hari ini, kamu sama ibu."

Tersenyum geli kala ia mengingat komunikasinya bersama sang putri setelah kepergian Risya.

"Eh, masa ibu. Mami deh, ya? Ngga apa-apa kere manggil mami. Kali aja nanti jadi orang kaya, kan?"

Malam itu ia menangis. Tak mampu membayangkan bagaimana nasib dirinya jika pulang membawa seorang bayi. Ada sedikit sesal. Namun karena tak tahu bagaimana caranya menolak pemberian Tuhan yang begitu indah ini, Greya hanya bisa pasrah. Dia tak tahu bagaimana kehidupannya setelah memutuskan untuk membesarkan bayi hasil kesalahan sang adik. Namun ia cukup tahu, bahwa sebagai

ibu ia harus memberikan kebahagiaan dan kelayakan untuk sang bayi.

"Nama kamu siapa, ya? Kamu cantik. Kayak bidadari. Em ... bahasa inggrisnya malaikat Angel, kan? Mau dipanggil itu aja? Angel. Biar bisa jadi malaikatnya mami. Ya? Jadi temennya mami."

Ia kecup lagi kening sang putri yang segera menggeliat merasa terusik. Namun seakan tak peduli, Greya mengecup lagi berulang kali kening Angel yang lantas mengerjap, dan membuka mata.

"Mamiii ngantuuk," protesnya lelah

Terkekeh pelan, sambil menganggguk. Greya memeluk gadis kecilnya. "Tidurlah. Besok sekolah, dan mami cari kerja."

*

Cerah yang memperindah kumpulan mega, perlahan mulai menghitam diikuti cahaya yang meredup, dan angin bertiup lebih kencang dari sebelumnya.

Menatap awan mendung yang menggantung di atasnya, Greya bergerak ke

arah sudut halte bus, menyembunyikan dirinya dari kerumunan orang yang ingin naik ke dalam bus yang akan mengantarkan mereka ke tujuan. Sedang Greya, ke sana hanya untuk beristirahat sejenak setelah seharian mencari pekerjaan dan tak sama sekali mendapatkan hasil.

Dia tak tahu mengapa sekarang lebih sulit mencari kerja dibandingkan dulu. Apa mungkin persaingan kian ketat? Terlebih dirinya kalah dengan jajaran pelamar kerja yang minimal membawa ijazah SMA.

Tapi kan dia hanya ingin menjadi pelayan. Tukang bersih-bersih yang tak butuh berpikir berapa total putaran tangan yang dibutuhkan untuk membersihkan setumpuk piring.

Aneh sekali ketika hanya untuk menjadi seorang pekerja kasar yang lebih mengutamakan tenaga, syarat utamanya adalah ijazah, bukti jika otaknya pernah terasah.

Yang lulusan sarjana saja belum tentu mengerjakan ujiannya dengan cara yang murni. Begitu kok pilih-pilih.

Rasanya Greya ingin memukul kepala orang yang membuka lowongan pekerjaan menjadi pelayan, namun membuat syarat di luar nalar.

Harus lulus SMA!

“Babi!” makinya pelan namun segera meringis ketika ada yang meliriknya karena mendengar umpatannya barusan. “Maaf,” bisiknya pelan sebelum diam menatap jalanan, namun sesaat kemudian melirik wanita yang tadi terkejut mendengar umpatannya.

“Kayak pernah liat mbak, deh. Di mana, ya?” tanyanya yang segera dijawab dengan sepasang alis menukik ke atas oleh wanita berbaju putih dengan celana panjang berwarna coklat muda.

“Oh ya? Saya orang baru di Jakarta,” jawab orang tersebut yang begitu setia menggunakan headset berjenis one ear type.

Kening Greya berkerut sebelum sekali lagi ia meringis sungkan. “Mungkin saya salah orang.” Meski dia tak berbohong ketika mengatakan pernah bertemu wanita di sampingnya ini.

Tapi dia tak tahu di mana. Dan rasanya belum lama ini ia melihatnya.

Mengedikan bahu, Greya mengucap pamit pada wanita di sampingnya.

Langit tampaknya urung menangis, namun Greya-lah yang ingin menangis. Dia sudah lelah menyusususuri pinggiran jalan untuk menemukan selembar kertas yang tertempel di tiang maupun dinding, dengan tulisan 'Lowongan Kerja'.

Menghela napas, sebelum mengangguk antusias. Ia melangkah cepat, seolah seluruh semangat tubuhnya serap. Sebelum benar-benar malam. Ia harus kembali mencari pekerjaan.

Namun beberapa jam kemudian, wanita malang itu harus menelan pil pahit

kekecewaan. Hari telah petang, namun ia tak pulang bersama kabar gembira.

Bagaimana? Dia tak mungkin bertahan selamanya dengan sisa uang pemberian Elzir yang jumlahnya sudah tak seberapa lagi, kan?

"Baru hari pertama, Greya. Semangat!"

Meski hatinya telah menangis darah.

Pulang, dengan kantong plastik di tangan berisi makan malam untuknya dan Angel. Greya tersenyum mendapati sang putri tidur sambil memeluk sebuah buku pelajaran.

Yang dilakukan Angel dulu seperti dirinya. Tidur bersama buku pelajaran. Bedanya, Angel ketiduran karena lelah belajar, sedangkan dia sengaja tidur bersama buku agar dianggap terlalu giat belajar. Perbedaan orang pintar dan malas ketara sekali, ya?

Mengambil buku dari tangan putrinya. Greya segera membersihkan lantai yang tercecer alat tulis putrinya.

Kemudian ia duduk di atas lantai, di samping ranjang, fasilitas dari kos-kosan yang ia sewa. Mengambil napas sejenak, membuang lelah yang menggelayut manja di pundaknya. Greya kemudian menyalakan ponsel yang dipenuhi notifikasi pesan WA.

Siapa lagi yang memborbardir dirinya dengan puluhan pesan jika bukan Tika?

Mungkin Elzir akan melakukan hal itu untuknya?

Bullshit!

Mereka sudah putus hubungan dan ada sedikit kesal, ketika pria itu tak lagi melakukan usaha apapun untuk merayunya lagi.

Sebenarnya apa sih mau wanita? Minta dilepaskan, namun juga minta untuk diperjuangkan? Rumit sekali pemikirannya.

Tika : Greya! Buruan bales chat GUEEEEE!

Greya tak membaca puluhan pesan Tika sebelumnya. Ia hanya membaca pesan

terakhir Tika dan senyum sedihnya terukir tipis.

Tika : seberarti itu lo buat gue sekarang! Sampe nengokin hape tiap detik cuma buat tau lo udah baca pesan gue apa belum!

Tika : dan sekarang lo baca! Lo bales pesan gue!

Baru membaca pesan sahabatnya yang membuka obrolan di grup mereka yang hanya berisi tiga personil, yaitu dirinya, Tika dan Lista, dalam sekejap Tika sudah mengiriminya pesan lagi. Greya tersenyum lebar kali ini.

Me : pesannya banyak tik. Males gue baca dari atas.

Tika : vangke!

Tika : kenapa lo ngga cerita-cerita?! Kenapa sih kalau ada masalah disimpen sendiri sementara gue selalu cerita sama lo!

Greya diam. Menarik napas dalam, ketika malu kembali menyambanginya.

Me : ga ada yang pamer pas dia jadi pelacur kan tik.

Kemudian air mata itu jatuh begitu saja. Bibirnya mencebik, menahan isakan agar tak membangunkan sang putri.

Lista : pelacur itu jual diri sama banyak orang ya grey! Dan lo ngga!

Lista tiba-tiba ikut hadir dalam perbincangan antara Greya dan Tika.

Me : tapi sama ajakan? Jual diri juga

Tika : iya. Jual diri juga. Terus kenapa!

Tika : kenapa sih, cuma gue yang berani bangga pas digrepe-grepe sama mantan gue yang kaya raya?!

Tika : serius! Kalau ada yang harus malu itu ya gue yang pamer kebodohan karena keluarin duit banyak buat bikin pacarnya jadi artis, padahal waktu itu adik gue butuh duit buat bayar sekolah! Tapi apa?! setelah lolos audisi dan masuk lima besar. Pacar yang hidupnya gue modali mulai susah dihubungi!

Dan kali ini Greya tak bisa menutupi tawanya meski ia bekap, agar tawa itu tak terlalu lantang.

Tika dan semua pemikiran gilanya.

Lista : karena urat malu lo udah lo gadein juga kan, bucin!!

Tika : lo jual diri juga demi keluarga, Grey. Gue malah kerja banting tulang demi orang ngga tau diuntung.

Me : nasib lo cuma kurang beruntung aja sih, Tik.

Lista :* Hahaha! *yeeess! Greya kumat.

Tika : naah gitu doong! Kata-katain gue! Puas-puasin. Penting lo seneng.

Masih senantiasa tersenyum geli. Greya mengusap air mata yang lagi-lagi lolos dari pengawasannya. Harusnya ia tak menangis untuk momen membahagiakan seperti ini, kan? Tapi ia terlalu haru.

Me : bangke kalian!

***Tika :* Hahaha**

Lista : Hahaha! gue nangis bego!

Me : samaaaa.

Tika : wkwkwk. gue ngga.

Me : -_-

Lista : -_-

Tika : gue bayangin ukuran tuan el beneran 18! grey grey. Lo ngga potoin gitu yang dia? Sini lah kirim. bagi-bagi kebahagiaan.

Me : SETAAN!

Lista : Mati lo tik!

*

Dengan sebuah payung hitam mengembang, pria berstelan serba hitam layaknya seorang ajudan itu berjalan mendekati pria yang sudah lebih dari dua jam hanya berdiri diam di bawah tiang listrik, memandangi deretan kontrakan yang berada tak jauh dari pusat kota.

“Gerimis, tuan.”

Sedang menikmati perang batin yang sedang terjadi, karena sebagian dari dirinya memberontak ingin mengacaukan semua rencana dengan mendekati salah satu pintu kontrakan kecil tak jauh dari hadapannya. Elzir, melepaskan kaca mata hitam yang bertengger di hidung manisnya, lalu melirik ke atas, melihat payung hitam yang tengah melindunginya dari rintik hujan yang tak sama sekali membuat dirinya takut kebasahan.

"Dan aku meminta kamu memayungiku?"

"Eeng...." Pria yang baru saja menjabat menjadi sopir pribadi Elzir itu segera menggulirkan bola mata ke kiri dan kanan, salah tingkah.

"Turunkan."

"Ba ... baik tuan."

Segera menutup kembali payung di tangannya, kemudian ia mundur mengambil jarak. Tuannya mengerikan ketika sedang menatap seperti tadi.

"Hitam."

Decih pelan terdengar dari bibir Elzir.

Memangnya dia sedang berduka. Pria itu kembali menggunakan kaca matanya. “Kembali ke mobil.”

“Baik tuan!” Sopir itu berbalik, hendak melangkah menuju mobil yang tak jauh dari mereka. Namun segera berhenti dan menoleh pada tuannya yang bergerak menuju kontrakan di depan sana.

“Tuan! Mobilnya bukan di sana!”

Berhenti, Elzir lantas memaki. “Sial!” Ia tatap tajam sopir barunya yang langsung menunduk ketakutan, namun kemudian ia sugar helai rambutnya ke belakang, dan bergerak ke arah yang benar.

Belum saatnya ia menghampiri si gadis keras kepala. Belum sekarang. Meski hasrat untuk berjumpa sudah memenuhi rongga dada.



Part 51
Perlahan Terkuak

Secangkir kopi hangat, dan koran di tangan menjadi temannya menikmati pagi hari di halaman belakang. Adalah Janu Citaprasada yang duduk bersantai, menikmati hari senjanya dengan limpahan kesuksesan.

Sukses yang ia idamkan selama ini, seolah menjadi kesempurnaan dalam hidupnya

meski harus ada yang dikorbankan dalam setiap langkah ambisinya.

Tak menatap Mahesti yang selalu setia menjadi pendampingnya dari mata terbuka hingga tertutup lagi. Janu menutup koran di tangan untuk beralih pada menantu yang teramat ia sayangi.

Malla tengah asyik mengelus kucing ber ras persia dengan warna bulu putih kecoklatan di pangkuannya. Ia juga sama seperti Mahesti, menemani Janu setiap pagi. Bedanya adalah ia selalu diperhatikan Janu, dibanding Mahesti yang lebih sering dianggap tak ada.

Kadang setiap Janu menyadari eksistensi istrinya dan membuka pembicaraan. Maka akhir dari perbincangan mereka adalah perdebatan. Dan Janu ingin mengurangi intensitas cekcok di antara mereka karena ia enggan merusak hari-harinya dengan tekanan darah tinggi. Tiap kali berdebat, ia akan emosi. Dan itu mempengaruhi tekanan darah dan jantungnya.

"Gween sudah ke kantor?"

Malla mengangkat kepala, menatap ayah mertuanya dan menggeleng. "Mengurung diri setelah menerima kabar dari keluarga Abelard soal keputusan Elzir yang ingin menghentikan perjodohan ini." Berita ini tentunya kabar buruk bagi keluarga Citaprasada. Namun, tanggapan Malla maupun Janu malah biasa saja.

"Anak muda. Terlalu bodoh mengejar cinta." Janu berdecih meremehkan. Sedang Mahesti yang mendengar lantas melengos tak suka. Suaminya yang sombong. "Kalau bukan karena namanya yang terlalu sering disebut para pengusaha, mana sudi aku jodohkan dengan cucuku. Memalukan. Membandingkan Gween dengan seorang pembantu."

Kabar jika Elzir lebih memilih seorang pembantu sudah sampai ke telinga Janu. Sedang Gween yang baru mengetahui hal ini tadi malam, lantas tak keluar kamar seharian. Rasanya begitu buruk, bukan? Ketika wanita berpendidikan dan memiliki

jabatan tinggi di sebuah perusahaan harus kalah oleh pesona seorang pembantu.

"Kakek, ada surat."

Yang sedang dibicarakan muncul. Tak ada tanda-tanda patah hati di wajah Gween yang mendekati Janu dengan sebuah amplop besar di tangannya.

Kening Janu mengernyit menerima amplop dari sang cucu. "Aku baru saja menghubungi Tuan Jingmi, meminta dia mengirimi data perusahaan yang Elzir pimpin sekarang untuk mencari kelemahannya. Tapi anak muda itu cukup pintar. Membangun usaha sejak sepuluh tahun lalu, namun tidak ada yang tahu kalau dia adalah pendiri utamanya. Usaha itu sudah cukup maju untuk dijatuhkan begitu saja."Ia tatap amplop di tangannya. "Tapi aku pikir tuan Jingmi akan mengirimnya melalui Email."

Gween yang mendengar hanya tersenyum saja. Menatap ibunya yang berdiri mendekati Janu untuk melihat isi amplop

yang baru diterima, kemudian beralih pada Mahesti yang tampak tak tertarik.

“Nenek sudah sarapan?” tanyanya pada wanita paruh baya yang hanya terpejam, menghadap wajah pada sinar mentari pagi.

“Heeem.” Hanya begitu saja jawaban Mahesti. Tanpa sama sekali membuka mata untuk menatap sang cucu dan memberikan semangat karena perjodohan Gween dan Elzir sedang berada di ambang kehancuran.

Menghela napas, wanita bermanik coklat itu lantas mengangguk. Entah apa yang salah pada dirinya. Mahesti tak seperti Janu yang begitu menyayanginya.

“BRENGSEK!”

Keheningan yang melingkupi mereka dalam seketika rusak ketika makian lantang Janu terdengar. Tak hanya Gween yang terkejut dan buru-buru mendekat, mengambil lembaran kertas dari tangan ibunya. Namun Mahesti juga membuka mata, menatap sepasang mata Janu yang membeliak merah.

Ada sesuatu yang tak Janu sukai dari lembaran kertas yang baru pria itu baca. Mahesti tertarik untuk mengetahuinya. Namun keningnya kian mengernyit heran ketika Malla mendorong Gween yang ingin mengambil kertas dari wanita itu.

“Kenapa, Ma?” Gween keheranan. “Ada masalah?”

“Kamu tidak perlu ikut campur, Gween.” Janu angkat bicara. Ia rebut kertas dari tangan Malla, lalu menunjuk ke arah pintu rumah. “Kamu pergilah bekerja.”

Sepasang alis Gween terpaut. “Tapi kenapa?”

“Iya. Kenapa?” Mahesti ikut masuk dalam perbincangan. Namun tatapan Janu padanya seolah memperingatkan agar ia tak lagi bertanya apapun. “Aku rasa kami harus tau apa isi surat itu, mas.”

Seolah tak peduli, Mahesti masih memaksa. Malah, tanpa rasa takut ia mengambil lembar kertas itu dari tangan sang suami yang berdiri lebih dekat darinya.

“MAHESTI!”

Gelegar suara Janu pertanda jika ia begitu tak suka dengan kelancangan sang istri. Namun, terlalu banyak memakan bentakan dari sang suami. Mahesti menganggap hal itu sebagai teriakan tanpa makna.

Ia membaca sekilas informasi dari kertas di tangannya. Sebelum tertawa pelan, dan melirik Gween yang segera mendekat, guna menuntaskan rasa penasarannya.

“Kebohongan tidak akan selamanya menang, mas.”

Janu mengatupkan rahangnya begitu ketat, hingga menonjol urat di lehernya yang keriput. Sedang Gween yang sudah tak peduli pada larangan sang ibu mengambil kertas dari tangan Mahesti dengan mudah.

Tepat ketika Janu ingin merebutnya kembali, seorang pria berlari tergopoh-gopoh ke arah Janu sambil menunjukkan layar ponselnya.

“Tuan! Media sosial sedang menyerang tuan!”

Merebut ponsel itu dengan emosi, Janu langsung memegang dadanya yang nyeri ketika membaca beberapa kalimat dari layar ponsel.

Sebuah koran digital sedang memberitakan dirinya. Memberitakan masa lalunya.

'Demi kekuasaan, Janu Citaprasada diduga dalang utama kehancuran putranya sendiri, Sadewa'

'Setelah lama terkubur, media baru berani menguak fakta kelicikan Janu Citaprasada'

'Memaksakan perjodohan bisnis antara Sadewa Citaprasada dan Agustin Malla Ranjaya, Janu Citaprasada mengabaikan status Sadewa yang telah memiliki istri'

*

Media bisnis tengah ramai dengan kemunculan berita yang tak diketahui dari mana sumbernya. Namum beberapa bukti telah diluncurkan secara gamblang, menyudutkan Janu Citaprasada.

Namun tanpa meraba, atau menerka-nerka. Tersangka utama yang membeberkan semua ini telah ditebak dengan akurat.

Randi, Zeron, dan Arjuna. Mendatangi Elzir yang sedang menikmati kemenangannya, dengan membuang waktunya membaca berbagai berita dari berbagai media yang terus membicarakan Janu Citaprasada.

"Senyuman penjahat memang beda."

Randi yang membuka pintu ruangan Elzir begitu saja, segera membuka suara dengan lantang kala menangkap senyuman Elzir.

Mendongak, Elzir menatap datar ketiga sahabatnya yang datang. Mereka semua langsung duduk di sofa yang tersedia, berbincang seolah tak peduli pada tuan rumah.

"Belum lama ini gue dijadiin sopir. Ikut dia ke club cuma buat minum-minum, terus anter dia pulang, persis kayak kacung." Randy berdecih, di antara tawa dua sahabatnya.

"Dan gue dibikin kelabakan, karena janjinya mau jadi investor untuk proyek Mahakam Mall. Tapi datang pas rapat aja ngga."

Zeron menambahi, dan kedua sahabatnya ikut tertawa. Kemudiam tawa itu reda, dan Arjuna mengambil giliran.

"Waktu gue di Bali. Dia bilang kalau gue boleh pakai kamar utama hotel Kaisar di sana. Gratis! Tapi boro-boro dapat kamar utama. Dapat satu kamar pun ngga! Dia yang patah hati, gue yang liburan kena dampak sialnya! Untung gue orang berduit, kan? Tinggal cari hotel lain."

Lagi. Mereka bertiga tertawa setelah menyindir. Dan yang disindir, lantas berdiri, bersandar pinggang pada pinggiran meja sambil melipat tangan depan dada. "Kalian butuh security?"

Dan bukannya tersinggung pada pengusiran Elzir yang tersirat itu, ketiga tamu tak diundang malah kian tergelak. Menggeleng pelan, merasa sial mendapatkan

sahabat seperti ketiga temannya ini, Elzir mengayunkan langkah mendekat. Dia duduk di single sofa, dan melemparkan tatapan jengah pada tiga sahabatnya.

"Belum lama lo kayak kehilangan nyawa, El. Sekarang udah songong aja. Udah diterima cintanya? Atau milih pasrah?"

"Gue sudah dapat apa yang gue mau," jawab Elzir pada pertanyaan Randy yang lantas mencibir.

"Apa? Menjatuhkan Janu Citaprasada?" Zeron menaikkan sebelah alisnya, menatap Elzir seksama. "Gimana ceritanya lo bisa dapat semua informasi itu? Bini gue maksa buat cari tau siapa informannya. Dia masih berusaha cari sepupunya. Lo tau, kan?"

"Oh ya." Elzir bersandar ke belakang. "Keluarga Ora ada hubungan dengan keluarga Citaprasada." Elzir diam sejenak, tampak berpikir sambil mengusap dagu. "Bagaimana bisa Sadewa dan Bulan diasingkan dari keluarga Bulan, kalau pernikahan mereka saja disetujui orangtua

Bulan? Sadewa dan Bulan dicampakan begitu saja. Lo tau alasannya?”

Zeron mengedikan bahu, sementara Arjuna dan Randy hanya menyimak. Sejujurnya mereka tak begitu paham dengan kelumit masalah dalam keluarga Citaprasada. Tak begitu tertarik juga untuk mencari tahu. Namun karena Elzir secara tak langsung ikut terlibat pun dengan Zeron. Mau tak mau, mereka ikut mendengar setiap kali obrolan tentang Citaprasada terjadi. Namun itu jarang sekali. Elzir maupun Zeron tampak tak begitu suka membicarakan Janu Citaprasada yang merupakan salah satu raja bisnis yang usahanya sudah menembus pasar global. Kecuali ada hal genting, nama Citaprasada tak akan disebut dalam obrolan mereka.

“Kalau dari cerita Ora, kakek neneknya terhasut ancaman Janu. Awalnya mereka ngga peduli walau cuma istri Janu yang merestui hubungan Sadewa dan tante Bulan. Tapi setelah pernikahan, hidup orangtua Bulan dipersulit. Ayahnya dipecat dari

perusahaan tempat dia kerja, karir Bulan sebagai aktris juga mendadak anjlok. Setelah itu mereka minta Bulan dan Sadewa pisah. Tapi Bulan menolak." Bibir Zeron mencebik. "Ini hanya karena bisnis. Tapi yang gue ngga ngerti, kenapa ibu Gween terlibat dalam hubungan Sadewa dan Bulan. Dan yang makin ngga dimengerti adalah siapa yang dinikahi Sadewa terlebih dahulu. Terpaksa atau pun tidak, ibu Gween jelas korban Sadewa, kan?"

Karena yang diberitakan, Bulan adalah pihak ketiga yang menghancurkan hubungan antara Malla dan Sadewa. Meski kemudian hal itu menjadi tanda tanya besar, ketika beredar kabar jika Janu lah yang menjadi perusak rumah tangga putranya dan Bulan dengan melibatkan Malla.

"Eh tapi, El. Ngomong-ngomong, lo kan yang sebarin berita ini? Apa lo pikir dengan ini lo bisa lepas dari perjodohan lo sama Gween?"

Elzir menggeleng menjawab pertanyaan Arjuna. "Gue ngebocorin berita ini bukan

untuk lepas dari perjodohan. Tapi untuk membersihkan nama orang-orang yang sama sekali ngga bersalah."

"Ooh." Kening Randy mengernyit. "Lo mendadak move on, dan nyebarin aib Janu Citaprasada ke media. Kenapa? Lo udah ketemu sama cucu Citaprasada yang ilang, kan? Waah." Pria itu menggeleng tak percaya. "Ini artinya lo mencampakkan pembantu lo dan berhasil move on karena lo nemuin tambatan hati baru yang lebih tinggi derajatnya, gitu?"

"Brengsek. Itu brengsek, El."

Seperti pasangan sejati, Arjuna pasti menimpali ucapan tak masuk akal Randi. Kedua orang yang belum kunjung menemukan jodoh ini tampaknya layak untuk dipersatukan.

Memaki tanpa suara, Elzir lantas melempar pulpen yang terselip di saku kemejanya ke arah Randi. "Kalau cuma untuk mencari wanita yang memiliki derajat tinggi. Gue ngga perlu susah payah

membatalkan perjodohan gue dan Gween. Bodoh!"

*

"Nenek tidak pernah membenci kamu, Gween. Hanya saja, setiap menerima kehadiran kamu, sama saja nenek mengkhianati anak nenek sendiri."

Gween yang segera berlari ke kamar membawa lembaran kertas yang tadi dirinya bawa di dalam sebuah amplop untuk Janu, menatap Mahesti yang mendatanginya.

Saat itu Gween masih terus membaca informasi yang terdapat di lembaran kertas yang menguak fakta yang tak pernah ia ketahui sebelumnya.

Sebuah salinan buku nikah puluhan tahun lalu, menampilkan foto ayahnya dan wanita yang ia anggap telah merebut sang ayah. Namun tanggal pernikahan yang tertera menghancurkan hatinya.

Keduanya menikah satu tahun lebih awal dari pernikahan Malla dan Sadewa. Lalu siapa yang menjadi penghancur di sini?

Mengapa ibunya terus memperlihatkan diri sebagai korban atas keegoisan Sadewa, jika di sini Malla lah yang menjadi orang ketiga?

"Malla bahkan hadir di pernikahan Sadewa dan Bulan. Mengaku sebagai sahabat, namun menusuk dari belakang. Nenek bertahan hidup hanya untuk hari ini. Akhirnya, ada seseorang yang membersihkan nama anak dan menantu nenek. Mereka tidak bersalah. Cinta mereka bersih, sebelum kekuasaan dan keserakahan membuat hubungan mereka seolah-olah hubungan yang hina. Karena Malla menginginkan Sadewa. Karena Malla membenci Bulan yang selalu lebih unggul. Malla memanfaatkan kedudukan ayahnya untuk meminta Janu menikahkan Sadewa dengannya. Iming-iming kerja sama perusahaan membutakan hati suamiku. Sampai dia tidak peduli dengan kebahagiaan anakku. Anakku satu-satunya. Yang kematiannya bahkan tidak bisa aku hadiri."

Mahesti menghapus tetes air matanya. Merasa nelangsa tiap kali mengingat sang putra.

"Janu mengancam keselamatan Bulan. Membuat Sadewa tidak bisa berkutik. Menikahi Malla, kemudian meninggalkan ibumu. Kamu hadir bukan karena cinta. Kamu hadir karena keterpaksaan. Apakah aku menerimamu? Tentu. Kamu keturunan putraku. Tapi bagaimana bisa aku begitu menyayangimu, kalau ada cucuku yang lain, yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang dariku? Ini tidak adil."

Gween hanya tersenyum miris. Setelah sekian puluh tahun, akhirnya ia tahu apa yang membuat Mahesti tampak membuat jarak dengannya. Ternyata karena kelakuan ibunya. Ternyata karena kenyataan pahit yang baru ia ketahui hari ini.

Namun ia tak bisa membenci kenyataan ini. Selama ini ia didoktrin untuk memusuhi ayahnya dan Bulan. Hingga rasa peduli seorang anak pada ayahnya benar-benar hanya tersisa sedikit. Dan Malla

memberikan seluruh kasih sayang seorang ibu padanya. Kesalahan Malla yang menciptakan kebohongan seperti ini, tak lantas membuat ia benci pada sang ibu. Ia hanya kecewa. Hanya tak menyangka.

Menurunkan bahu, lunglai seolah semua daya terserap pergi. Gween mengeluarkan lagi beberapa foto yang belum dikeluarkan dari dalam amplop yang turut ia ambil dari tangan Janu.

Jantungnya berdentam kuat, bersama tatapan tak percaya. Dia mengerjap sekali, sebelum kemudian menunduk dalam sambil meremas beberapa foto di tangannya.

“Kenapa?”

Panik, Mahesti lantas menggerakkan roda kursinya untuk mendekati Gween. “Kenapa, Gween?”

Menggeleng pelan, Gween menyerahkan beberapa lembar foto di tangannya pada Mahesti sambil tersenyum tipis, namun tak menutupi rona merah pada matanya. “Aku

akan menjadi seperti mama, nek. Demi kakek. Iya, kan?"

Tak mengerti pada ucapan cucunya, Mahesti yang mengernyit kebingungan segera melihat lembaran foto yang ia terima.

Tak membutuhkan waktu lama untuk membuat jantungnya yang telah rapuh berdetak cepat tak beraturan.

"Ini ... ini anak Sadewa?" Cucu yang hanya ia lihat sekali di acara ulang tahun Gween beberapa tahun lalu. Gambarnya tengah berada di tangan keriputnya yang tersenyum hancur, mengingat senyum gadis di gambar itu pernah ia temui belum lama ini. "Pembantu keluarga Abelard." Mahesti menangis kencang, memeluk erat foto itu di dadanya. "Dan aku tidak sama sekali mengenalinya. Bodoh."

*

"Uhuk uhuk!"

"Mami! Mami kenapa?"

Segera mendekati ibunya yang baru saja tersedak, Angel menawarkan segelas

minum. “Mami makannya hati-hati. Kan Angel ngga minta.”

Meneguk hingga tandas segelas air putih pemberian putrinya. Greya yang duduk bersila di atas lantai—karena tak memiliki meja makan—menyantap makan siangnya bersama sang putri melirik Angel yang menyengir lebar. “Siapa yang keselek karena takut makanannya diminta?”

“Hihi! Abis mami keselek gitu.”

“Ya mungkin ada yang lagi inget mami, makanya keselek.”

“Eh? Emang bisa?”

“Iya emang gitu katanya.”

Angel lantas membulatkan sepasang matanya, menatap sang ibu sambil berpikir keras. “Yang inget mami memangnya siapa?”

Greya lantas mengedikan bahu. “Mana mami tau.”

Tuan durhaka mungkin! Ck! Ngimpi!

“Om tuan, Mi?”

“Ha?!” Hebat sekali putrinya bisa menebak apa yang ada di kepalanya?

“Abis mami kalo malam suka nangis sambil liatin foto om tuan di hape!”

Greya langsung melotot mendengar pernyataan lugu sang putri.



Part 52
Perlahan Terkuak II

Semua informasi tentang masa lalu keluarga Citaprasada, Elzir dapatkan dari beberapa orang yang dulunya mengenal dekat keluarga itu dan orang-orang yang pernah terlibat dengan perusahaan yang Sadewa bangun setelah lepas dari embel-embel nama Citaprasada.

Dulu ia sempat mengeluh ketika melihat teman-temannya bisa bermain basket dengan sukacita, sementara dirinya harus

berkutat di balik meja, mempelajari bisnis orangtua. Namun ketika semua itu begitu berguna untuk saat ini, Elzir tak mengutuk masa mudanya lagi.

Dia sering diikutsertakan dalam berbagai acara perusahaan orangtuanya, termasuk rapat-rapat penting. Dan Elzir begitu ingat ketika Sadewa menemui Arkan untuk meminta bantuan. Pria itu memohon pada Arkan agar sudi untuk menjadi salah satu investor proyek baru perusahaan Sadewa.

Ya ... ada beberapa perusahaan yang Sadewa gaet untuk mendanai proyek pembangunan mall pria itu. Yang Elzir ingat, semua menerima dengan baik permohonan Sadewa. Namun, setengah perjalanan, proyek pembangunan mall mangkrak. Sadewa dikhianati oleh partner kerja. Para investor mulai melayangkan gugatan dan menarik modal mereka tak terkecuali Arkan.

Sadewa mulai terlilit hutang, dan pria itu tak lagi bangkit.

Awalnya, Elzir berpikir kebangkrutan Sadewa murni hanya karena pengkhianatan seorang teman kerja. Namun setelah itu ia tahu jika Janu Citaprasada ikut terlibat dalam kehancuran Sadewa. Pun para investor tak terkecuali lagi, ayahnya.

Dia tak ingin membongkar kejahatan Janu yang pastinya akan menyeret nama orangtuanya.

Namun setelah ia lihat bagaimana dampak itu mempengaruhi kehidupan wanita yang ia kasihi, Elzir merasa tak terima.

Andai ia tak bertemu dengan Greya. Andai ia tak terlibat dengan perjanjian seharga dua milyar rupiah itu, mungkin semua ini tak akan terjadi.

Namun Elzir tak mungkin mengutuk pertemuan mereka, bukan? Karena bersama wanita itu ia akhirnya tahu jika bahagia tak hanya memiliki satu warna.

“Pak! Ada wartawan yang meminta waktu untuk wawancara.”

Melepaskan pandangan dari layar laptopnya, Elzir beralih pada wanita yang berdiri di ambang pintu. “Aku akan turun. Minta mereka tunggu di bawah.”

Semenjak berita tentang borok Janu Citaprasada yang telah lama disembunyikan turun ke media kemarin, Elzir turut menjadi sasaran media. Banyak pertanyaan yang datang padanya, termasuk bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Gween.

Gween ... berbicara tentang tunangan yang begitu jarang komunikasi dengannya itu. Apa kabar wanita itu saat ini? Elzir tahu pasti data keluarga Greya telah tiba di tangan Janu dan tentunya Gween juga pasti telah mengetahui hal itu.

Namun tak ada sama sekali pesan dari sang tunangan. Bahkan, mungkin berita dirinya yang akan membatalkan perjodohan mereka sudah terdengar oleh keluarga Citaprasada. Tapi tak ada sama sekali tanggapan dari keluarga itu. Sepertinya mereka begitu berniat untuk menjadikannya bagian dari keluarga tak bermartabat itu.

Turun dari ruangannya. Sosok Elzir lantas diserbu para wartawan yang telah haus berita. Mengangkat tangan, sambil melempar senyum sebagai sapaan. Elzir lantas membuka suara.

"Pak! Pak! Bagaimana tanggapan anda tentang masa lalu keluarga Citaprasada?"

Elzir menggeleng, mendengar pertanyaan seorang wartawan pria. "Saya hanya bisa memberi dukungan. Selebihnya saya tidak mau ikut campur."

"Lalu bagaimana hubungan anda dengan Gween setelah ini?"

"Tidak ada masalah. Hubungan kami tidak berkaitan dengan masa lalu keluarganya."

"Anda tidak takut akan menjadi Sadewa yang kedua?"

"Saya tidak akan membuat kesalahan, sehingga harus diperlakukan seperti almarhum calon mertua saya. Sudah. Saya permisi."

*

Tak!

Bunyi perpaduan remot TV dan dinding terdengar nyaring di dalam kamar berukuran cukup besar itu.

Menatap nyalang layar televisi yang telah mati di hadapannya, Gween yang baru saja menghancurkan remot TV-nya lantas bergerak, mencari di mana ponselnya berada.

"Kamu bahkan mau membatalkan perjodohan ini, El. Tapi kamu mengumumkan kalau hubungan kita baik-baik saja?"

Mendapatkan ponselnya. Wanita berusia tiga puluh satu tahun yang sudah tiga hari terus mengurung dirinya di kamar karena menghindari media sekaligus merasa sakit ketika dirinya tak lebih berharga dari seorang pembantu. Gween menghubungi pria yang masih berstatuskan tunangannya. Tak menunggu lama untuk mendapatkan jawaban. Suara berat Elzir lantas terdengar.

"Apa maksud kamu?"

"Apa?"

"Kamu mau membatalkan perjodohan kita, El! Tapi kamu mengatakan kepada media kalau hubungan kita baik-baik saja. Kamu mempermainkan kami?"

"Jadi maksud kamu, aku harus mengatakan yang sebenarnya agar media semakin banyak bahan membicarakan keluargamu?"

Gwen mendengkus kasar. "Bagaimana mungkin kamu melindungiku dari media, sementara jelas sekali kamu mengkhianati hubungan kita."

"*Keluarga pasti sudah mengatakan tentang aku dan wanita pilihanku sejak lama. Tapi kamu baru menghubungiku hari ini. Ayo lah, Gween. Responmu sedikit terlambat."*

"Kamu tidak pernah berubah. Kamu tetap Elzir brengsek seperti yang aku kenal dulu. Kamu menyakitiku. Kamu mengkhianatiku untuk seseorang yang tidak layak bersaing denganku."

Tangan kirinya yang bebas mencengkram erat. Gween terpejam ketika mengatakan kalimat yang terdengar begitu kasar untuk diucapkan seorang saudara pada saudaranya.

Namun, rasa resah itu ia tepis, ketika persaudaraan yang baru ia ketahui hanyalah hubungan di atas kertas. Selamanya ia tak akan memiliki saudara jika tak ada yang mengirimkan semua bukti-bukti yang menghancurkan kedamaiannya saat ini.

Satu-satunya orang yang merasa bahagia atas kejadian ini hanya Mahesti yang berusaha untuk keluar dari istana ciptaan Janu Citaprasada untuk menemui cucunya yang lain. Sedang Malla merasa ketakutan atas berbagai kecaman. Dan Janu sama seperti Gween. Mengurung diri setelah mengetahui fakta jika anak Sadewa yang lain masih hidup.

Ya ... Janu tak pernah berharap memiliki cucu lain selain Gween. Ia menolak pada takdir Tuhan yang memberinya keturunan lain dari seorang anak yang mampu

membangkang hanya demi cinta yang tak pernah ada dalam dirinya.

"Kamupun tidak pernah berubah, Gween. Masih sudi mempertaruhkan apapun yang ada di sekitarmu demi semua ambisimu. Kamu tidak bisa melepaskan karirmu demi seseorang yang mencintaimu. Dan kamu menjadikanku sebagai batu loncatan untuk menunjang karirmu."

"Tahu apa kamu tentang kehidupanku? Terserah apapun yang kamu lakukan, El. Perjodohan kita tidak akan berakhir!"

Gween setengah menggeram. Selama ini tak pernah ia tunjukkan ekspresi lain pada Elzir selain kelemah lembutan. Namun kali ini semua kejadian yang menghampiri keluarganya bertubi-tubi membuat ia tak bisa menyembunyikan lagi rasa marah pada pria yang ia pikir akan menjadi sandarannya kelak. Meski selama ini ia jalani hubungannya dengan Elzir hanya setengah hati. Pekerjaan membuat perhatiannya pada sang tunangan teralihkan.

Dan setelah perjodohan ini di ambang kehancuran. Ia menyesal tak memanfaatkan waktu yang ada untuk menarik hati Elzir sebelum terpaku oleh seorang pembantu.

Ya Tuhan. Dia belum bisa menyebut wanita itu sebagai saudaranya.

"*Aku tahu apapun yang ingin aku ketahui, Gween. Dan tentang perjodohan ini ... aku tidak akan mengakhirinya. Hanya kamu yang bisa menghentikan ikatan ini. Oh ya ... Gween. Seseorang yang kamu anggap tidak layak untuk bersaing denganmu tadi adalah Greya. Putri Sadewa dan Bulan. Saudaramu. Bagian dari Citaprasada.*"

Seiring dengan bunyi nada panggilan yang terputus, Gween tertohok pada kalimat terakhir yang Elzir ucapkan.

Tak ada satupun media yang mengungkit tentang anak yang dihasilkan dari pernikahan Sadewa dan Bulan, maupun Sadewa dan wanita lain bernama Andara yang baru Gween ketahui dari lembaran kertas yang ia terima tempo hari.

Namun bagaimana Elzir bisa mengetahuinya?

Terpejam erat, bersama napas yang memburu. Gween meremas rambutnya kasar, sambil menahan teriakan marahnya.

Elzir dapat melakukan apapun yang pria itu mau. Ya ... termasuk menjatuhkan Citaprasada yang sudah tak sekokoh seperti puluhan tahun lalu.

"Sial!"

*

Begitu menjijikan ketika menerobos masuk ke dalam ruangan Zeron, yang Elzir dapatkan adalah aksi pria itu menjamah tubuh Ora yang sampai saat ini masih setia menjadi sekretaris suaminya, padahal wanita itu memiliki beberapa usaha yang terbilang telah maju.

"*Shit!* Sekali lagi lo masuk gitu aja ke ruangan gue! Bukan satpam yang gue panggil! Tapi polisi!" maki Zeron yang kelabakan menutupi dada istrinya yang

duduk di sisi meja dengan jas yang pria itu kenakan.

Dia mencumbui istrinya di jam istirahat. Susah untuk mengajak Ora melakukan hal ini di kantor. Wanita itu begitu teguh pada aturan perusahaan. Dan setelah lama merayu, akhirnya Ora tergoda dan menurut pada semua sentuhannya.

Ia berhasil membuka kancing kemeja istrinya yang super longgar. Benar! Ia tak suka Ora tampil seksi di hadapan siapapun. Meski dengan pakaian sesopan apapun, istrinya tampak vulgar di matanya.

Tadi ia nyaris saja memasuki tubuh wanita itu. Menyatukan diri mereka, setelah susah payah melepas segitiga berwarna hitam yang Ora kenakan.

Tapi kedatangan Elzir yang tak pernah menyertakan sopan santun menghancurkan semuanya. Dan parahnya, sahabatnya itu melihat dirinya mencumbui Ora. Sialan lagi! Jangan bilang Elzir sudah melihat sedikit bagian dari tubuh istrinya. Meski ia yakini

tidak pada bagian paha dalam sang istri yang tertutupi pinggangnya.

"Lo ngga liat apapun, kan?!"

Elzir yang sudah duduk santai di sofa, mengedikan bahu. "Lo terlalu cepat menutupi dada Ora."

"Brengsek!"

"Tapi setidaknya gue tau warna dalamannya."

Zeron yang langsung melotot, menunduk dan mengambil celana dalam istrinya yang teronggok malang di bawah kakinya.

Ora yang sudah mengancing kembali kemejanya, melepaskan jas sang suami, lalu tanpa beralih pada Elzir ia mengambil celana dalam dari tangan suaminya. Wanita itu sering disebut sebagai kembaran tamu tak diundang yang masuk begitu saja di ruangan suaminya.

Ya ... dia nyaris tak memiliki ekspresi. Bahkan sekadar malu setelah Elzir pergoki tadi. "Sudah aku bilang. Kunci pintunya," desis wanita itu menahan kesal. Tapi

setidaknya kali ini Elzir bisa melihat bagaimana ekspresi kesal seorang Ora.

Wanita itu pergi ke kamar mandi, sedang Zeron yang melanjutkan makiannya pada Elzir mendekat ke arah sofa.

“Kalau sampai gue ngga dikasih jatah! Gue sumpahin lo ngga nikah seumur hidup!”

Setiap berkaitan dengan Ora. Zeron selalu tak bisa mengontrol dirinya. Apalagi mendapatkan kejadian seperti barusan.

“Gue ada urusan.” Tak sama sekali terbebani dengan sumpah serapah Zeron, Elzir memulai pembicaraan dengan santai.

“Lo bisa nelpon dulu, kan?”

“Bukan urusan sama lo. Ada yang mau gue bicarain sama Ora.”

Segera saja Zeron menyipitkan mata. “Lo mau ada urusan apa sama bini gue?” Nada tanya pria itu penuh kecurigaan.

“Lo ngga perlu takut gue rebut Ora, kalau lo ngerasa lebih keren dari gue, Ron.”

“Brengsek!”

“Kamu mau membicarakan apa?”

Ora datang. Dia mendengar apa yang Elzir ucapkan dan segera mendekat, mengambil posisi duduk di sofa panjang. Berpisah dari suaminya.

Elzir segera beralih pada Ora. Sedang Zeron si pria yang terkenal dewasa tampil seperti kelinci bodoh yang memperhatikan Elzir penuh curiga.

“Aku mau kamu menerima seseorang untuk bekerja di salah satu rumah makanmu.”

“Setelah lo minta bini gue mecat pegawai di tokonya, terus lo minta dia nerima pegawai baru di rumah makannya?”

Elzir segera beralih pada Zeron dengan tatapan tak mengerti. “Maksud lo?”

“Lo minta Randy cari tahu siapa pemilik toko Aurora dan lo minta pegawai itu dipecat. Gue ngga pernah obrolin ini sebelumnya. Ada masalah apa sampai lo berurusan sama pegawai toko?”

Elzir segera mengingat kejadian beberapa bulan lalu di sebuah toko. Seorang pegawai yang ia lupakan namanya, telah menghina Greya saat itu. “Ooh itu toko Ora?” Dia beralih lagi pada Ora yang hanya mengedikan bahu pelan.

“Lupakan. Aku tidak keberatan kehilangan pekerja yang tidak melakukan pekerjaannya sepenuh hati.” Dan cara pikirnya pun persis seperti Elzir.

Zeron seperti mencintai sahabatnya setiap berhadapan dengan sikap Ora yang seperti ini. Kok terdengar menggelikan?

“Jadi? Siapa seseorang yang harus aku beri pekerjaan?”

Elzir tersenyum tipis, sambil menegapkan posisi tubuhnya. “Greya. Anak Sadewa dan Bulan.”

Dan desah Ora segera terdengar diikuti gerak kepalanya yang menunduk dalam. Bahunya merosot jatuh, dan sebelum isaknya terdengar, Zeron segera datang

memeluk tubuh istrinya yang mendadak lemah.

Tanpa suara, ia mengucap nama penuh tanda tanya pada Elzir. “Greya?” Pria itu seolah memastikan jika Elzir tak salah sebut.

Elzir mengangguk. “Ya ... Greya. Maaf. Aku tidak memperlakukannya dengan baik selama ini.” Kalimat itu diucapkan begitu tulus bersama rasa sesalnya setiap ia ingat kesalahan yang telah ia lakukan pada Greya.

*

“Mami.”

Membuka mata, menatap sang putri yang tidur di sampingnya. Greya berdehem. “Heem?”

“Mami, nenek sama om Dino kenapa ngga ke sini?”

Tersenyum tipis mendengar tanya yang telah sering kali terlontar dari bibir putrinya semenjak ia memutuskan berpisah dari Andara dan adiknya. Greya kemudian menarik napas dalam.

Rasanya begitu sesak dan menyakitkan mengingat Andara dan Dino yang tak ia ketahui kabarnya hingga sekarang.

Dia pikir perpisahaan ini adalah hal yang ia inginkan. Lepas dari dua orang yang ia anggap sialan itu dulunya berupa mimpi yang ingin segera dirinya wujudkan.

Namun ketika semua telah menjadi nyata, yang Greya dapatkan adalah kehilangan.

Andara dan Dino adalah keluarga yang tersisa dalam hidupnya. Dan meski dua orang itu menyusahkan, nyatanya Greya tak mampu menepis jika dua orang sialan itu begitu penting bagi dirinya.

Setidaknya, meski hanya menjadi beban. Andara dan Dino tak meninggalkannya. Tak mengasingkannya sebagaimana kedua orangtuanya diasingkan oleh keluarga mereka sendiri.

"Mami, kok nangis?" Angel mencebik, ikut bersedih melihat tetes air mata yang sudah membasahi pipi ibunya.

Greya menggeleng, mengusap air mata sang putri yang selalu saja ikut bersedih setiap melihat dirinya bersedih. “Mami belum dapat kerjaan, sayang. Nanti kalau mami udah dapat kerja. Kita panggil nenek sama om Dino ke sini.”

Dia akan membawa kedua orang itu ke dalam kehidupannya lagi. Ternyata hidup terasa datar tanpa ada seseorang yang bisa mempermainkan emosinya seperti Andara dan Dino yang terus membuat ia memaki sepanjang hari.

Sang putri lantas tersenyum lebar. Tampak begitu bahagia. “Yes! Angel ditemenin nenek lagi!” Gadis kecil itu memeluk ibunya. “Eh.” Mengurai pelukan, Angel mengerjap lucu di hadapan sang ibu. “Mami, om tuan kenapa ngga ajak Angel jalan-jalan lagi?”

Kening Greya langsung berkerut dalam mendengar tanya yang cukup sulit untuk dijawab oleh Greya. “Eeng ... mami udah ngga kerja sama om tuan. Jadi ngga bisa jalan-jalan lagi.”

"Ooh. Tapi Angel mau naik mobil bagus om tuan lagi." Angel mencubit-cubit pelan pipi sang ibu. "Mami...."

"Ya sayang?"

"Angel kangen om tuan."

Greya yang mengelus rambut putrinya lantas berhenti bergerak. Matanya yang telah kering dari air mata kembali berkaca-kaca.

Merindukan tuan durhaka. Sialan sekali, karena ia juga merasakan hal itu.

"Heem." Greya memeluk sang putri erat. "Mami juga. Kangen banget." Di ceruk leher sang putri, wanita itu menahan isakannya.

Sial! Mengapa perpisahan dengan seorang Elzir tengil tak berhati itu harus membuatnya seperti ini?

Patah hatinya beribu kali lipat dari rasa sakit yang pernah ia rasakan ketika putus cinta dulu.

Perasaan ini benar-benar gila.

"Mami kangen juga." Angel mengelus rambut sang ibu. "Makanya mami liatin foto om tuan terus. Ya, kan?"

Dan ucapan sang putri barusan membuat Greya yang menahan isak tangisnya tersenyum geli.

Ngga usah diingetin terus kali, nak.

Benar-benar memalukan.



Part 53
Pucuk Dicinta, Ulam pun Tiba

Tak terlalu banyak berharap seperti ribuan bintang pada bulan untuk memperoleh sinar agar tampil memukau. Elzir hanya berharap semua tindakan yang ia lakukan, penebusan rasa sesal atas kesalahan yang telah dilakukan berbuah sebuah penerimaan.

Hanya penerimaan dari yang terkasih. Yang rasanya tak hanya satu kali menolak dirinya. Bahkan fisik rupawan dan harta berlimpah yang ia miliki tak mampu menggoyahkan sedikit saja hati Greya untuk menerima dirinya.

Ia tahu ada rasa trauma dalam hati wanita itu terhadap hubungan tanpa restu. Ia tahu. Siapapun juga pasti akan berpikir seribu kali untuk menjalin hubungan tanpa restu, jika dampak akan hal itu pernah ia lihat bahkan mempengaruhi sebagian besar hidupnya.

Kisah orangtua Greya yang berakhir tragis, menyeret wanita itu ke dalam kehidupan yang miris.

Dia bersumpah akan mendapatkan Greya. Namun seberapa teguh sumpahnya? Seberapa kuat hatinya jika sekali lagi dirinya datang. Hanya penolakan lagi yang Greya persembahkan.

Dari sebrang jalan, memperhatikan dari balik kendaraan. Sepasang mata tajam itu memperhatikan yang terus menggangu

pikirannya, hingga tidur menjadi tak tenang, sedang mengandeng tangan gadis kecil yang tampak tersenyum riang mengikuti riangnya sang ibu yang bibirnya terus bergerak seolah tengah bercerita hal yang begitu seru.

Elzir ingin mendengarkannya. Ingin tahu apa yang Greya ceritakan hingga bisa mencipta senyuman yang begitu sempurna. Rasanya senyuman yang seperti itu tak pernah hadir ketika bersamanya. Tawa yang pernah ia dengar seperti tawa tanpa makna, pun dengan senyum yang tak menggoreskan bahagia melainkan derita.

Rasanya Elzir ingin di sana. Melihat lebih dekat senyuman bahagia yang akan ia rekam dan abadikan di kepala. Ia tak ingin kehilangan keindahan di hadapannya itu.

Dia menghela napas pelan sebelum kening ia jatuhkan pada setir mobil yang pagi ini berada di dalam kendalinya.

Ia sedang tak butuh sopir. Tak butuh seseorang melihat betapa menderita dirinya setiap pagi. Melakukan hal yang sama,

memperhatikan sosok yang ia cinta tanpa berani mendekat.

Sungguh. Jika bukan karena masih memiliki akal sehat. Ia akan menarik Greya ke dalam kendaraannya lalu ia bawa pergi jauh tanpa bisa lagi lepas. Namun apakah hal yang seperti itu bisa memberinya sebuah kepuasan?

Apakah mendapatkan wanita yang kita cintai dengan sebuah paksaan adalah keberhasilan dalam sebuah hubungan?

Rasanya tidak. Senyum pahit yang sering ia lihat dari bibir Greya ketika bersamanya cukup menjelaskan jika wanita itu membutuhkan sebuah perjuangan dan pembuktian. Paksaan hanya akan menghancurkan semua rencana.

Rencana menaklukkan Greya dengan melepaskan wanita itu tanpa memaksa.

Lalu memberi pesangon ketika wanita itu lepas dari keluarga Abelard. Bukan menganggap wanita itu gila harta. Tidak. Ia

hanya ingin sedikit membuktikan jika dirinya bersimpati.

Ia melakukan banyak hal untuk mengungkap jati diri wanita itu. Agar Greya bisa lebih percaya diri bersanding dengannya.

Hey! Greya adalah keturunan Citaprasada. Diakui atau tidak. Greya tetap bagian dari kaum borjuis.

Lalu memasukan wanita itu ke dalam ruang lingkup keluarga Bulan. Tadinya, Elzir ingin membawa wanita itu masuk ke dalam kehidupannya dengan cepat.

Menghalangi wanita itu mendapatkan pekerjaan di tempat lain, karena Elzir telah menyiapkan pekerjaan khusus untuk wanita itu di restoran miliknya yang dikelola oleh Radika.

Namun ketika ia ingat jika Ora adalah keponakan Bulan. Pria itu mengubah rencana dengan mendekatkan Greya pada keluarga Bulan yang sudah tak sabar menerima wanita itu kembali.

Greya perlu mengenal siapa keluarganya.

Kemudian setelah ini apa yang akan Elzir lakukan?

Buntu.

Elzir mulai kehilangan akal.

Kembali mengangkat kepala dengan otak yang terus berusaha mencari cara agar bisa mendekati Greya karena sungguh, yang bisa ia lakukan selama ini adalah memaksa, lalu memaksa, kemudian memaksa.

Mengapa kesannya dia pemaksa sekali, ya?

Padahal tidak begitu.

"Sebentar." Elzir melihat ke seberang ketika dirinya ingat jika tadi sedang memperhatikan wanita pengusik hari-harinya.

Keningnya berkerut dalam ketika tak dapat menemukan wanita itu di gerbang sekolah Angel.

Sepertinya dia terlalu lama memikirkan jalan agar bisa mendekati wanita itu hingga

tak sadar jika yang ingin didekati sudah pergi.

"Aah!" Lagi-lagi menghela napas kasar. Elzir menarik napas dalam untuk menenangkan diri yang ingin bertindak gegabah, mendatangi wanita itu secepatnya, lalu memaksa untuk bersama.

Membuka pintu mobil, karena rasanya lebih baik untuk keluar mencari sarapan daripada terus mencari ide yang tak kunjung datang.

Suara pekik halus yang tertangkap indra pendengarannya ketika pintu mobil terbuka, membuat ia terhenyak.

Segera turun dari kendaraan, Elzir menatap diam pada wanita yang tadinya mengelus tangan karena tertabrak pintu mobilnya yang ia buka begitu saja, kini turut menatapnya dengan bibir setengah terbuka dan mata yang seolah tak bisa mengerjap.

Apakah ini yang namanya pucuk dicinta ulam pun tiba?

Baru saja tadi memikirkannya, dalam sekejap Tuhan mempertemukan mereka.

Adil sekali cara Tuhan membalas perbuatannya beberapa hari terakhir ini, kan?

Langsung diberi balasan sesuai yang diharapkan.

“Hai. Apa kabar?”

Namun sayang, tanya itu hanya menggantung di udara sebelum kemudian lepas bersama tiupan angin pagi.

Sayang sekali, sang tanya pergi tanpa jawaban. Karena yang semestinya menjawab, malah mundur, menunduk sekilas bersama senyuman tipis yang lagi-lagi tanpa makna, kemudian pergi seolah menghindari sesosok hantu.

Elzir yakin jika dirinya masih mampu memikat wanita hanya dengan satu lirikan saja.

Tapi mengapa Greya harus berlari seperti baru saja mendapati jelmaan setan menyapa?

Elzir langsung mendengkus geli, namun yang terlihat malah dengkusan patah hati.

Sungguh, tak ada yang lucu dari ditinggalkan begitu saja seolah dirinya bukan manusia. Karena sekali lagi, untuk ke sekian kali, kepergian Greya seperti sebuah penegasan dari semua penolakan wanita itu.

Ditolak lagi.

Tersenyum miris, karena tak mampu lagi menyembunyikan hati yang teriris. Elzir berbalik dan kembali masuk ke dalam kendaraannya.

Pertemuan tak disengaja barusan. Penolakan Greya barusan. Kepergian wanita itu yang bahkan enggan menjawab tanyanya. Gerak tubuh yang memperlihatkan ketidaknyamanan dan ketakutan.

Elzir kembali bertanya. Benarkah penolakan Greya selama ini sekadar karena trauma akan masa lalu Bulan dan Sadewa atau memang wanita itu takut padanya.

Menarik napas berulang kali, mencoba menenangkan diri dari berbagai praduga

yang melukai hati. Tangan kiri Elzir yang terkepal kuat, seketika menghantam dashboard mobil berulang kali.

“Sial! Sial! Sial!” makinya tertahan, berbarengan dengan setiap pukulan. Lebam di buku-buka jari ia abaikan ketika ia berhenti meluapkan emosi. Pria itu lalu mengerjap, menatap sepasang mata yang terpantul dari kaca spion di atasnya.

Iblis dalam dirinya telah menambah rasa trauma dalam diri wanita itu untuk menjalin sebuah hubungan.

Kesalahannya memang tak bisa begitu saja dimaafkan. Benar. Dia menakutkan.



Part 54
Aneh

Tadi ketika ia baru keluar dari kamar kos bersama sang putri, ibu kos yang kebetulan lewat memberikan selembar kertas berisi lowongan kerja yang didapat dari tukang sayur langganan.

Kebetulan yang pas, karena ia memang ingin kembali mencari pekerjaan lagi. Sudah lebih dari satu minggu, nyaris mengelilingi

Jakarta Pusat hanya demi sebuah pekerjaan. Tak ada kendaraan, uang habis di ongkos membuatnya mengirit demi menekan pengeluaran.

Akhirnya, sebuah lowongan kerja datang padanya. Semoga yang ini adalah rejekinya.

"Mami nanti jemput Angel?"

"Nanti kalau mami langsung kerja, Angel naik ojek tante Butet aja yah? Kayak biasa. Tapi kalau belum dapet kerja ya mami yang jemput."

Sambil menggerakkan ke depan dan belakang tangannya yang digandeng sang ibu, berjalan bersama setelah turun dari angkot yang hanya berhenti di ujung jalan, beberapa puluh meter dari gedung sekolah, Angel menganggguk. "Semoga mami dapet kerja."

"Amiin! Kalau mami nanti dapet kerja, kita jalan-jalan ke mall."

"Beneran, Mi?!"

Greya menganggguk semangat, mengikuti binar cerah penuh harap di sepasang mata

sang putri. “Asyiiiik! Angel mau beli topi yang kupingnya bisa gerak-gerak, Mi!”

“Okey!” Greya tersenyum lebar. “Tapi dapat nilai sempurna dulu.”

“Siaaap!” Angel memberi hormat pada ibunya bersama cengiran lebar yang menampilkan jajaran gigi yang tak sempurna karena anak itu baru kehilangan dua gigi bagian depan atas dan bawah kemarin malam. Dia menangis ketika giginya yang goyang lepas.

Katanya takut jika tak tumbuh lagi, lalu hilang kecantikannya.

Greya hanya tertawa saja mendengar keluh kesah dan tangisan putrinya kala itu.

“Tapi mami, jangan lupa jemput nenek sama om Dino.”

Mendengar bagaimana Angel terus mengingatkan dirinya dengan Andara dan Dino senyum lebar Greya berubah menjadi semburat tipis. “Ya ... kalau udah beneran dapet kerja.”

“Angel ngga mau sendirian di rumah, mami.”

“Iya.” Ia duduk, menghadap sang putri dengan kedua tangan menggenggam bahu Angel. “Angel ngga akan sendiri pas mami dapet kerja. Nenek pasti nemenin. Sekarang masuk ke kelas. Jangan nakal.”

Sang putri mengangguk, lalu mencium hidung sang ibu. “Angel sekolah dulu!”

Setelah menyalimi tangan Greya, Angel melangkah pergi. Sementara sang ibu yang ditinggalkan, lantas berdiri, mengambil kertas yang ia masukan ke dalam tas kecil yang ia sampirkan di bahu. Dia berharap besar pada lowongan kerja kali ini.

Menarik napas dan mengembuskan dengan semangat, Greya segera melangkah, menyebrangi jalan untuk mencari angkot di persimpangan jalan.

Dia akan mendapatkan pekerjaan kali ini. Begitu yakinnya dalam hati.

*

Langkahnya begitu lincah demi bisa segera tiba ke sebuah rumah makan yang sedang membutuhkan tambahan karyawan.

Begitu besar harapannya ditopang di lowongan pekerjaan itu. Sang putri tentunya adalah alasan utama ia harus bekerja. Lalu ibu dan adiknya, agar ia bisa menghidupi mereka.

Soal dirinya ... rasanya setelah kehilangan kedua orangtua, Greya hanya mengikuti arus kehidupan tanpa tujuan. Mimpi-mimpi di masa mudanya untuk menjadi bintang terkenal dengan menjual suara emasnya sudah tak secerah dulu ketika tak ada satupun yang bisa membawanya ke dunia itu.

Perjalanan cinta yang awalnya hanya berakhir seperti kisah cinta pada umumnya, berpacaran, putus, menangis lalu mencari pacar baru lagi, malah berubah menjadi begitu miris kala akhirnya ia menemukan pria yang pas di hati, namun kiranya itu bukan sosok yang bisa ia miliki.

Gairah hidupnya benar-benar mati jika bukan karena Angel dan dua orang lainnya yang merupakan warisan sang ayah.

Aah menyedihkan. Sudahlah gagal mewujudkan cita-cita untuk jadi terkenal, gagal menjadi anak yang bisa diandalkan, mengapa gagal pula mendapatkan cinta yang diharapkan?

Tragis. Setelah mengalami kian banyaknya kesulitan, mengapa Tuhan memberinya cobaan lagi yang lebih sulit?

Mengapa harus tak bisa memiliki pria yang dicintai?

Greya tak bisa mengatakan hidupnya kini baik-baik saja. Tak bisa ia katakan akan kembali seperti semula, hidup tanpa bayang-bayang pria yang dicinta.

Namun sial sekali karena ia juga tak bisa kembali pada pria itu dan meminta hidup bersama.

Tidak.

Ibunya pernah menderita karena menikahi kaum elit, yang rasanya memiliki kehidupan seperti raja.

Lalu apa ia akan mengulangi kisah malang itu?

Tidak ada kesempatan untuk bahagia jika alur yang digunakan sama.

Sebentar. Rasanya tak benar-benar sama. Karena kisah orangtuanya dimulai tanpa adanya pemanfaatan di awal.

Semua terjadi karena takdir. Tuhan mempertemukan mereka sebagai lawan jenis yang kemudian saling jatuh cinta.

Sedangkan dirinya? Elzir memulai kisah mereka dengan sangat buruk.

“Ck! Udah, Greya.” Ia memukul kepalanya pelan. “Jangan diinget lagi.”

Karena semakin diingat ia hanya akan semakin sakit hati. Ya ... meski sakit hati itu akan kalah ketika dirinya mulai merindu.

“Aaw!”

Tiba-tiba ia berteriak pelan ketika lengannya tertabrak pintu mobil yang terbuka begitu saja.

Ini balasan karena ia yang sudah berjanji ingin melupakan tuan durhaka, namun malah kembali mengingatnya.

Mendesah pelan, tanpa berhenti mengelus lengannya yang benar-benar sakit, Greya mendongak dan seketika itu ia terpaku kala sepasang matanya beradu pada sepasang mata yang menyorot tajam tanpa menghilangkan pancaran sendu.

Terdiam dengan lidah kelu. Greya tak sadar ketika ia tak mampu untuk sekadar berkedip atau menahan mulutnya agar tak terbuka, sedikit menganga.

Dia sedang tak bermimpi pastinya. Jelas. Dia masih berada di pinggir jalan, untuk mencari angkot di persimpangan.

Tapi mengapa pria ini malah muncul seolah mewujudkan angan di pikirannya yang terus membayangkan sosok ini hadir kembali dalam kehidupannya.

“Hai. Apa kabar?”

Tenggorokannya tercekat kala diri meyakini suara yang baru bertanya kabar bukan halusinasi, atau mimpi yang akan hilang ketika mata terbuka.

Mengerjap sekali, sambil mencoba menenangkan deru detak jantung yang memompa tak terkendali.

Greya lantas melengos, dan tanpa mengulur waktu, ia berlari pergi lalu dalam hati mengingatkan diri.

“Kalian tinggal di kota yang sama, Greya. Bertemu adalah hal yang wajar. Jadi berhenti berharap. Berhenti memikirkan dia, berhenti menginginkan dia. Ingat! Kalian beda kasta.”

Lagi. Greya benar-benar tercipta sebagai manusia yang kelewat sadar diri.

*

Semua pikiran tentang sosok yang tak ia sangka kembali dijumpai sudah benar-benar ia singkirkan ketika dirinya duduk di sebuah kursi yang semestinya diduduki pelanggan

restoran, dengan tanda tanya cukup besar ketika hanya dirinya yang datang untuk melamar pekerjaan.

Mungkin kah dia salah tempat? Greya ingin memeriksa kertas lowongan kerja yang ia terima dari ibu kos, namun urung ketika dirinya dipanggil untuk masuk ke dalam ruangan pemilik restoran berbintang lima ini.

Terlalu mewah. Rasanya Greya tak cukup percaya diri kala mengajukan diri sebagai pelamar kerja

Kala pintu ruangan dibuka oleh seorang karyawan, Greya segera masuk lalu tersenyum pada seorang wanita yang duduk di balik meja ikut memberi senyum padanya.

Seorang wanita yang mungkin usianya hanya beberapa tahun di atasnya segera menyapa dan meminta dirinya untuk duduk. “Mau melamar bekerja?” tanyanya kemudian yang segera Greya balas dengan anggukan.

“Itu CV saya, bu.” Greya menunjuk map yang sudah berada di atas meja pemilik restoran atau sebut saja sebagai boss di tempat ini.

Ia menyerahkan map berisi biodata dan CV kepada satpam restoran ketika tiba di tempat ini.

“Greya?”

“Iya, Bu.”

“Kamu diterima.”

Sontak saja Greya melotot tak percaya sekaligus aneh. Tak ada pertanyaan apapun, dan dirinya langsung diterima.

“Saya sudah membaca pengalaman kerja kamu dan memang itu yang saya butuhkan. Kebetulan saya benar-benar butuh karyawan secepatnya. Kapan kamu bisa bekerja.”

Sekali lagi, bukannya menjawab, Greya malah mengerjap.

“Greya?”

“Eh, iya.” Dia berdeham. “Eeem ... boleh hari ini, bu. Saya bisa kerja hari ini.”

Wanita di hadapan Greya mengangguk, lalu berdiri dan mengulurkan tangan. “Panggil saya Ora. Dan selamat bergabung di restoran saya.”

Tersenyum lebar, sambil berusaha menampik keanehan yang dirasakan hatinya ketika mendapati sepasang telaga bening wanita yang baru saja memperkenalkan diri sebagai Ora ini berkaca-kaca dan memerah.

Segera menyambut tangan wanita itu Greya mengangguk sekali dan mengucapkan terima kasih.

Ora meremas lembut tangan Greya yang tentunya tak selembut tangannya. Perasaan haru ketika rasanya ia seperti mimpi dipertemukan salah seorang keluarga yang selama ini dirinya cari, malah menjadi teriris ketika merasakan tekstur kulit Greya yang menggambarkan jelas bagaimana wanita itu menjalani kehidupan selama ini. “Kamu temui Tasya, sekretaris saya yang membawa kamu ke sini. Dia akan memberitahukan apa saja yang harus kamu kerjakan.” Lalu

melepaskan jabat tangan mereka sementara Greya menganggguk pelan.

“Kalau begitu saya keluar dulu, Bu.”

“Panggil saja Ora.”

Greya lantas tersenyum sungkan. “Saya panggil mbak Ora. Rasanya tidak sopan kalau memanggil nama. Saya permisi.” Mengangguk sekali, wanita itu mendadak urung pergi kala tatapannya terpaku pada layar televisi yang menayangkan sebuah berita.

Suara televisi yang menggantung di dinding sisi kiri dari tempatnya berdiri begitu kecil. Namun tulisan dan siapa yang berada di dalam layar kaca, membuat detak jantung Greya berdentam lebih mengerikan ketika ia bertemu dengan tuan durhaka tadi.

“Cucu Citaprasada terpergok menginap dengan seorang penyanyi yang sedang naik daun, Langit, di hotel Kaisar, hotel milik calon suami Gween Citaprasada.”

Greya terpaku pada gambar seorang wanita yang baru keluar dari sebuah kamar

hotel sambil menutupi wajahnya ketika para wartawan menyerbu dan merekam kejadian pagi ini.

Dia menganga tak percaya. Namun yang sedang terpaku pada berita pagi ini tampaknya tak hanya Greya. Karena di tempatnya, Ora juga melihat apa yang Greya lihat dan diam tanpa mampu berkedip.

Sepupunya yang tak mungkin berkomunikasi lagi dengan Gween, yang sudah menghancurkan kehidupan Langit beberapa tahun silam. Bagaimana mungkin ditemukan sedang bersama dengan wanita itu lagi dan hebatnya bermalam di sebuah hotel.

Elzir....

Ora mulai menebak. Mungkinkah ini juga bagian dari sekenario Elzir yang ingin terlepas dari perjodohan dengan Gween?

Tapi apa harus menggunakan cara selicik ini?

*

Seharian ia didera keheranan karena pekerjaan yang ia jalani tak seperti yang ia perkirakan; menjadi pramusaji, atau tukang cuci piring di dapur. Tapi yang ia lakukan malah duduk di samping kasir, mencatat pesanan ke dalam sebuah buku besar yang sebenarnya tak perlu dilakukan karena semua sudah tersimpan ke dalam komputer, kan?

Namun Greya tak berani banyak bertanya meski pekerjaan yang ia dapatkan dan baru satu hari ia kerjakan sudah mendapatkan banyak gunjingan dari karyawan yang lain.

Kata mereka, pemilik perusahaan bernama Ora itu biasanya tak betah seharian diam di restoran. Namun wanita itu malah tetap di restoran, bahkan setiap satu jam sekali keluar hanya untuk menyapa Greya dan bertanya apakah pekerjaan karyawan baru itu mudah untuk dikerjakan.

Iya. Greya saja merasa aneh. Apalagi karyawan yang lain. Ia sampai dikatakan memiliki hubungan dengan Ora hingga diperlakukan begitu baik. Bahkan untuk

makan siang saja, Greya dimasakkan khusus oleh chef utama restoran ini.

Aneh sekali. Namun Greya tak bisa memecahkan kasus aneh ini karena selain ia butuh pekerjaan yang sangat mudah dijalani ini, ia juga tak memiliki jawaban atas pertanyaannya atas sikap Ora padanya.

Duduk diam di dalam angkot. Greya mengeluarkan ponsel yang tak ia buka seharian dari dalam tas. Ia merasa tak enak jika di hari pertama bekerja sudah membuka ponsel. Belum apa-apa saja ia sudah dijadikan bahan pergunjingan. Bagaimana jika ia memainkan gawainya di tengah-tengah waktu yang sangat longgar karena pekerjaannya yang sangat tak banyak.

Greya menyalakan koneksi data yang semenjak menjadi pengangguran selalu ia matikan dan hanya dihidupkan saat malam hari untuk berkomunikasi dengan dua sahabatnya, demi mengirit.

Namun berita pagi tadi membuat tangannya begitu gatal untuk membuka

Google dan mencari tahu berita tentang Gween. Sepertinya dia akan menghabiskan sisa quota untuk informasi yang menurutnya penting ini.

Namun bukannya berselancar untuk mencari berita tentang Gween, ia malah menemukan judul berita yang jauh lebih menarik perhatiannya.

'Memaksakan perjodohan bisnis antara Sadewa Citaprasada dan Agustin Malla Ranjaya, Janu Citaprasada mengabaikan status Sadewa yang telah memiliki istri'

Membuka laman berira tersebut, senyum tipis Greya tersumir miris kala melihat foto lama sang ayah dan sang ibu berdiri bersama terpajang di awal berita.

“Papa....” panggilnya pelan, sebelum menunduk dalam untuk menitikkan setetes air mata yang tak mampu ia tahan.

Kedua orangtuanya memang korban sebuah kekuasaan. Namun, Greya tak menyangka jika kisah Sadewa dan Bulan lebih tragis dari yang ia bayangkan.



Part 55
Pria itu

Langkah kecilnya mengikuti dengan pelan gerak ragu kaki sang ayah. Ada terbersit tanya ke mana ia akan dibawa. Karena semenjak ayahnya membawa ke rumah ibu dan adik tirinya beberapa tahun yang lalu, ayahnya begitu jarang membawa ia pergi keluar berdua.

Tapi kali ini berbeda. Pagi sekali sang ayah membawanya pergi, mencari sesuatu

dan membungkusnya dengan rapi, lalu tanpa kata mereka pergi ke tempat ini.

Greya diam memperhatikan sekeliling dan berhenti pada sebuah bangunan megah di samping kirinya.

"Papa masuk ke dalam dulu."

Dia menatap sang ayah yang memandangi kotak kado berisi boneka. Greya tak meminta boneka tersebut ketika ia berpikir jika benda itu akan diberikan padanya. Namun sepertinya tak begitu.

"Greya, jangan ke mana-mana. Papa ngga akan lama."

"Papa mau ketemu sama siapa, sih?"

Akhirnya tanya itu terucap. Greya yang penasaran dielus puncak kepalanya oleh Sadewa.

"Seseorang yang sama pentingnya seperti kamu."

Kemudian bersama sepasang mata sendu, sang ayah masuk, membuka pagar jeruji besi tinggi yang tak dalam pengawasan penjaga.

Di tempatnya, ia berdiri menatap kepergian sang ayah sebelum menunduk, melihat bayangannya sendiri. "Panas," keluhnya tak lama kemudian.

Melihat kiri kanan, mencari tempat berteduh, ia diam melihat seorang pemuda keluar dari rumah yang dimasuki ayahnya sambil memaki tak jelas.

Mengernyit, Greya kemudian terkikik geli kala mendapati tubuh pemuda itu dalam keadaan basah dan kening memerah, sedikit agak benjol.

"Ngapain kamu ketawa?!"

Mendapatkan teguran sinis dari pemuda itu, Greya diam dan menggeleng. "Di dalam ujan ya, kak?" tanyanya polos, kian membuat pemuda yang berjalan mendekatinya mendesis geram.

"Banjir!"

"Waah!" Sepasang mata gadis kecil itu membeliak, lalu melihat ke arah bangunan megah di balik pagar. "Papa aku baru masuk ke sana, loh. Basah juga dong nanti."

Kemudian terkikik lagi, karena dia tak begitu bodoh untuk mengartikan jawaban sarkas pemuda di hadapannya.

"Ngga nanya papa kamu juga aku!" Pemuda itu bersedekap. "Ngapain kamu berdiri di sini?" Lalu mendongak ke atas dengan mata menyipit karena tak tahan dengan silau mentari. "Panas banget!"

Setuju dengan ucapan pemuda di depannya, Greya menganggguk. "Iya, panas."

Pemuda itu menatap lagi gadis kecil di hadapannya. "Udah tau panas. Malah berdiri di sini!"

"Kan nunggu papa." Dia mengerjap polos, sambil mengeluarkan sesuatu dari tas kecil yang terselempang di bahunya.

"Ngga nanya! Ck! Ngapain sih aku malah ngobrol sama kamu?"

"Nih! Kening kakak darah."

Pemuda itu diam melihat sapu tangan berwarna merah muda disodorkan padanya. Sebelum kemudian tersenyum tipis. "Ada

monster di dalam." Dia mengambil sapu tangan yang disodorkan padanya. "Di lempar sama sepatu monster!"

Greya terkikik lagi mendengar cerita konyol pemuda di depannya.

"Eh, nama kamu siapa?"

Dengan senyum terukir, Greya menggeleng. "Ngga boleh ngasih nama sama orang asing."

Langsung saja pemuda di depannya menatap malas. "Udah ngobrol juga sama orang asing. Udah lah! Aku cabut!" Ia serahkan kembali sapu tangan yang sudah terkena noda darah di keningnya pada si pemilik. "Makasih ya?!"

Cup!

Kemudian berlari pergi setelah dengan kurang ajar memberikan ciuman singkat pada si gadis kecil yang melotot sambil memegangi bibirnya.

"Senyum kamu lucu!" teriak pemuda itu di sela-sela pelarian dirinya.

Memajukan bibir kesal, Greya lantas menggerutu. "Jorok!" katanya menghapus jejak dari ciuman si pria tanpa nama nan kurang ajar dari bibirnya.

Masih terus mengusap-usap bibirnya karena merasa jijik, Greya langsung berpaling ke belakang ketika mendengar suara kegaduhan.

"JANGAN PERNAH KAMU MASUK KE RUMAH INI LAGI!"

Di tempatnya Greya melotot takut kala seorang pria paruh baya mendorong ayahnya, menendang tanpa hati perut Sadewa yang tersungkur di tanah.

Berlari cepat, bersama air mata ketakutan yang segera mengucur deras, Greya mendekati sang ayah yang sudah berdiri dan memeluknya dari belakang.

"Papa!" jeritnya merasa khawatir.

Tersenyum, sambil mengelus puncak kepala sang putri tanpa mengalihkan pandangan dari pria paruh baya di depannya yang melotot penuh amarah,

Sadewa berucap. "Ini Greya, pa. Cucu papa."

"PERSETAN! AKU TIDAK PEDULI!"

"Mas!" Dari arah belakang pria itu teguran bernada lemah datang.

Mengintip takut, Greya mendapati seorang wanita yang meski telah berumur tak menghilangkan guratan ayu di wajahnya.

"Ma ini, Greya."

Menangis, wanita itu mengulurkan tangan penuh iba pada gadis kecil yang menatapnya takut-takut. "Sayang...."

"Jangan pernah kamu mendekati mereka!" Tangan pria paruh baya itu segera menghalangi wanita di sampingnya yang begitu ingin mendekap Greya.

Cucunya, putri kedua sang putra yang datang untuk memberikan kado pertama untuk putri pertama.

Menatap bengis Sadewa yang hanya diam tanpa mampu menyuarakan kesedihan melalui air mata, pria paruh baya itu

menunjuk ke arah pintu gerbang. "Pergi dan jangan pernah datang ke sini lagi! Kamu bukan anakku. Dan aku tidak pernah memiliki cucu lain lagi! Pergi! Rumah ini tidak untuk kaum pengemis seperti kalian!"

Tepat ketika angkot yang ia tumpangi berhenti. Greya membuka mata, ketika ia berusaha mengingat masa lalu yang berusaha ia hapuskan dari kepala. Ia tak begitu ingat semua kejadian di masa itu. Namun ia ingat, ketika seorang pria paruh baya mengatakan dirinya dan sang ayah adalah pengemis.

"Papa kakek tadi siapa? Kenapa jahat?"

Pergi tertatih menahan perut yang pedih, Sadewa menggeleng tanpa melepas genggaman tangannya pada sang putri. "Mereka keluarga papa."

"Itu papanya papa, ya?" Tak ada raut senang ketika akhirnya ia menemukan seorang kakek yang menjadi tanya keberadaannya selama ini.

Bagaimana ia bisa senang jika yang ia ketahui kemudian adalah ia memiliki kakek yang kejam.

Menganggguk pelan, Sadewa mengelus puncak kepala sang putri. "Jangan pernah ke sini lagi. Kita bukan bagian dari mereka." Berhenti, Sadewa berlutut di hadapan sang putri. "Jangan pernah menemui mereka."

"Papa juga jangan. Nanti papa dipukul lagi."

Sadewa menggeleng. "Ngga. Papa ngga akan ke sini lagi."

Turun dari angkot yang berhenti tak jauh dari tempat tinggalnya, Greya berjalan lambat, mencoba mengingat serpihan-serpihan masa lalu kedua orangtuanya yang hanya begitu sedikit mampir di kepala. Mungkin itu karena Sadewa maupun Bulan memang tak pernah membicarakan orangtua mereka.

Tapi di hari pemakaman sang ibu, dia bertemu dengan orang yang mengaku

sebagai keluarga Bulan. Tapi jangankan nama. Rupanya saja Greya sudah lupa. Terlebih mereka hanya bertemu muka selama beberapa menit saja sebelum kemudian pergi. Sadewa benar-benar menghalangi hal apapun yang berkaitan tentang keluarga mereka.

Bahkan setelah Bulan meninggal mereka pindah, seolah menjauhi peradaban. Sadewa memilih mengasingkan diri dari kehidupan kota, tanpa pekerjaan karena mulai sakit-sakitan. Saat itu Greya sudah mulai bergerak untuk mencari uang. Pekerjaan apapun ia lakukan hanya untuk bisa membeli sekaleng beras dan lauk pauk seadanya.

Beruntung ada uang hasil penjualan rumah sebelumnya, yang sebagian besar digunakan untuk mencicil hutang, sisanya untuk dirinya dan Dino melanjutkan sekolah. Meski kemudian Dino memilih berhenti, dan Greya tak berniat melanjutkan lagi ketika tak mendapatkan kelulusan. Sebenarnya sudah ada Angel yang membuat ia tak bisa melanjutkan sekolah.

“Greya?”

Berhenti, Greya tersenyum pada ibu kos yang memanggil.

“Gimana? Diterima?” Sambil mendekat, ibu kos yang usianya baru memasuki angka kepala empat itu bertanya.

“Diterima, Bu.”

“*Alhamdulillah.* Udah tenang kalau udah dapat kerja.”

“Iya.” Kening Greya mengernyit seolah memikirkan sesuatu, sebelum kemudian ia bertanya. “Eh, bu. Tadi kertas lokernya itu dapat dari tukang sayur?”

“Iya! Dikasih ibu. Dia bilang gini, ada loker ini. Kasih ke yang ngekos ke kamu yang ada anak satu itu. Gitu. Kenapa, Greya? Eh ... beneran di restoran kan lokernya?”

“Beneran kok, bu. Em ... yang jual sayur dapet dari mana bu, kertasnya?”

“Oh itu! Eh!” Ibu kos menepuk bahu Greya pelan. Kebiasaan sekali memang. Kadang Greya dibuat kesal karena bukan hanya tepukan. Tak jarang ibu kos

memberikan cubitan ketika membicarakan sesuatu yang sekiranya menggelikan. Untung baik. "Itu, Greya! Ada cewek suka mondar mandir di sini! Suka pakek baju kemeja sama celana panjang rapi! Itu yang ngasih kertasnya."

"Ooh." Greya langsung mengingat. *Perempuan yang ada di halte bis itu bukan, sih?*

Sebentar. Greya mulai merunutkan kebetulan-kebetulan yang terjadi padanya hari ini. Bertemu dengan Elzir. Greya mulai ingat jika mobil yang menampilkan sosok Elzir tadi sering ia lihat ketika mengantar sang putri ke sekolah.

Itu Elzir? Pria itu mengikutinya?

Lalu mendapatkan pekerjaan dengan cara yang begitu mudah. Sebelumnya, bahkan untuk menjadi tukang cuci piring saja Greya tak diterima. Tapi sekarang dia mendapatkan pekerjaan yang tak masuk akal—mencatat pesanan ke buku besar—lalu hebatnya dia

diterima begitu saja tanpa ada pertanyaan apapun.

Semua pasti telah dirancang dengan apik oleh seseorang. Dan siapa pelaku ini semua, kepala Greya hanya menampilkan satu wajah. Pria itu. Pria yang bisa melakukan apapun sesuka hatinya.

“Greya kok melamun?”

Greya mengerjap, segera terseyum kikuk pada ibu kosnya.

“Eh!” Kembali, Greya mendapatkan tepukan cukup keras, di bahu. “Angel tadi dijemput siapa?”

“Angel? Ada ojek langganan, bu. Kenapa?”

“Aah!” Ibu kos tampak agak ragu. “Tadi datangnya sama laki-laki, kok. Papinya Angel, kali?”

“Laki-laki?!”

“Iya! Itu malah kayaknya belum keluar dari kos.”

Sepasang bola mata Greya kontan membeliak mendengar informasi dari ibu

kos. Detak jantung yang tadinya bertalu tenang seketika berdentam tak karuan. “Maaf, Bu. Aku pamit dulu.”

Lalu tanpa mendengar jawaban, meninggalkan rasa heran pada ibu kos, Greya berlari cepat ke arah kosnya dan membuka pintu secepat yang bisa, dengan rasa panik dan napas memburu kencang. “Mami?! Mami, Angel ngga pulang sama tante Butet. Tapi sama om Tuan, mi. Mami, om Tuan pinteer banget. Masa bisa ngerjain pe-er Angel. Padahal sulit banget, Mi. Mami aja ngga bisa.”

Namun semua ucapan sang putri yang begitu nyaring dan penuh semangat seolah tak dapat dicerna oleh pendengaran Greya yang mendadak kedap. Semua rasa khawatir pada sang putri akan hal mengerikan yang berputar di kepala, segera terserap lenyap, menyisakan rasa lemas di seluruh tubuh yang tulangnya terasa dilolosi.

Pria di depannya, yang memaku pandangan pada dirinya hanya diam tanpa rasa bersalah, tersenyum tipis tanpa suara.

Tentang semua kebetulan yang ada pada dirinya kali ini pasti hasil ciptaan Elzir yang terlalu pandai memanipulasi keadaan sesuai keinginan pria itu.

Termasuk kebetulan yang menguak masa lalu Sadewa yang ternyata bagian dari keluarga Citaprasada.

Elzir bisa melakukan apapun, bukan?

Pria itu ... Greya kehabisan kata untuk mendeskripsikan semua sifat dalam diri Elzir yang selalu totalitas dalam berlaku licik.



Part 56
Pembantu Gilanya

Elzir masih menenangkan dirinya di dalam mobil ketika Arkan menghubunginya, meminta ia datang. Pria itu menanyakan apa tujuan sang ayah memanggilnya. Setelah ia pergi dari rumah keluarganya beberapa hari lalu, menghindari para keluarga yang berdatangan hanya untuk menghakimi keputusannya. Elzir tak pernah lagi datang ke sana dan rasanya malas datang ke sana

hanya untuk mendengarkan nasihat yang sama.

Ia hanya menanyakan kabar sang ibu dari Anezirva yang tampaknya tak menaruh khawatir sama sekali. Gadis itu mendukung seratus persen keputusan Elzir dan perlahan mempengaruhi sang ibu yang kondisinya baik-baik saja—hanya sedikit kaget akan keputusan sang putra yang memilih seorang pembantu untuk menjadi pendamping hidup—untuk menerima Greya. Meski nyatanya itu sulit. Anezirva tak hentinya kena omelan sang ibu setiap membicarakan mantan pembantu mereka.

"Tentang Gween. Kamu tidak mungkin tidak tahu beritanya pagi ini, kan? Karena ini pasti bagian dari konspirasi kamu, El. Papa tidak habis pikir. Kamu menghancurkan Citaprasada hanya untuk tujuan kamu?"

Elzir mengernyit, mulai menerka maksud ucapan sang ayah. Gween ... apakah Radika sudah berhasil menjebak tunangannya itu

untuk tidur dengan mantan kekasih wanita itu?

Jika begitu, maka bagus. Elzir juga sudah muak dengan semua drama perjodohan yang tak dirinya sukai.

"Jika memang itu semua adalah hasil konspirasi yang Elzir lakukan, lalu apakah papa masih mau melanjutkan perjodohan ini? Bukankah ini terlalu memalukan, Pa?"

"Memalukan? Apa yang kamu lakukan lebih memalukan dari ini semua! Gween akan membuka konferensi pers dan membantah semua tuduhan wartawan. Mereka tidak melakukan apapun. Apa yang terjadi tidak seperti dugaan orang. Dia dijebak! Dan kamu adalah tersangka utama! Kamu tetap akan berada dalam perjodohan ini."

Menyeringai, pria itu menyugar rambutnya ke belakang. "Baiklah. Perjodohan ini akan tetap berlanjut. Aku ada rapat sebentar lagi, pa. Aku matikan. Nanti malam, aku pulang."

Dia segera memutus sambungan, dan menghubungi Radika yang indah harinya mendadak rusak karena dering telepon dari sang majikan.

Pria itu baru selesai menyajikan makanan khas Rusia untuk Zinta. Dan kemudian ia duduk manis di halaman belakang, mengurus laporan restoran yang menyajikan makanan jepang milik Elzir namun berada di bawah naungan Radika.

"Urusan Gween dan Langit sudah selesai?"

Di seberang sana, Radika menganggguk malas. *"Sudah tuan."*

"Kamu yakin mereka benar-benar melakukannya, kan? Kamu yakin semua akan berjalan sesuai dengan rencanaku, kan?"

"Walau cukup lama untuk melaksanakannya, karena memang harus mencari waktu yang tepat untuk mengerjakannya. Saya sangat yakin, semua akan berjalan dengan lancar. Sekretaris

nona Gween sendiri yang memastikan kalau obatnya sudah nona Gween dan langit minum. Jika memang ternyata semua tidak berjalan sesuai rencana, maka bisa dipastikan salah satu di antara mereka tidak bisa menghasilkan anak, atau Tuhan tidak merestui rencana kita."

Sebelah alis Elzir menukik tajam. "Tuhan tidak pernah merestui rencana orang jahat, Radika."

Ya Tuhan, Elzir mengakui jika dirinya jahat. Radika ingin tertawa sekarang.

"Jadi kalau dia tidak hamil, aku akan menyalahkanmu, bukan Tuhan."

Radika merasa tenggorokannya tercekat. Dia tidak ikut andil dalam membuat anak di perut Gween, tapi mengapa dia yang disalahkan?

Terkadang jalan kerja otak Elzir memang susah dimengerti.

"Kita akan mencobanya lagi, kalau gagal tuan."

"Ya ... kalau memang ternyata gagal, maka siapkan skandal lain. Jangan mengulangi rencana yang sudah gagal."

Seolah pria itu tak pernah merayu Greya dengan cara yang sama saja, padahal sudah jelas gagal. Cinta pria itu yang diucapkan berulang kali nyatanya tak bisa meluluhkan sang pujaan hati.

Ya ampun, Radika ingin sekali menertawakan tuannya.

"Atau ... kamu bisa gunakan Janu Citaprasada untuk menciptakan sebuah skandal. Sungguh, aku tidak peduli jika keluarga itu hancur. Ingat Radika, kamu harus membantuku membatalkan perjodohan ini."

"Ya tuan." Tapi bisakah dosanya tidak ikut dibagi?

Radika menerima uangnya, tidak dosanya.

"Lalu tuan, jika ini berhasil. Apa ada tugas berikutnya?"

"Tidak ada." Elzir menggeleng, lalu terdiam sesaat. Dia tampak memikirkan

sesuatu. "Tapi ... kira-kira setelah ini bagaimana caranya mendekati Greya?"

Tawa Radika ingin tersembur. Ya ampun, hari ini sepertinya dia tak mengalami hari yang buruk karena panggilan dari sang tuan. Karena hari ini Elzir membuatnya menahan tawa yang akan dilampiaskan setelah telepon mereka berakhir.

"Tuan bisa membuat rencana untuk menjatuhkan dengan mudah Citaprasada yang merupakan hal sulit untuk dilakukan orang lain. Tuan menciptakan skenario apik untuk membatalkan perjodohan tuan dan sekaligus mengangkat derajat Greya. Tapi ... tuan tidak bisa melakukan hal yang lebih mudah seperti cara mendekati Greya?"

Mendengar bagaimana pernyataan Radika yang terkesan mengejek, bibir atas Elzir berkedut kesal. "Kamu mau tertawa? Tertawalah. Seolah kamu lebih pintar dariku saja!"

Tapi Radika menahan tawanya, karena ia tak sanggup melihat Elzir menahan malu. Ya

Tuhan ini menggelikan. “Tuan, aku memiliki selusin mantan pacar sebelum menikah dengan istriku dan memiliki sepasang anak,” pamernya bangga pada seseorang yang tak pernah bisa menjalin hubungan romantis dengan seorang perempuan, selain hubungan ranjang.

“Katakan saja apa saranmu!” Elzir akan meledak sebentar lagi. Ooh Radika kian bahagia.

“Ya tuan.” Radika menarik napasnya dalam. Menahan tawa sungguh menyakitkan. “Tuan dekati anaknya. Lalu dekati ibu.”

“Angel?” Sepasang alis Elzir bertaut. “Bukankah itu cara yang licik? Aku tidak mau dianggap sekadar memanfaatkan anak itu.”

“Tuan. Menjebak Gween jauh lebih licik daripada mendekati seorang anak kecil. Tenang saja, tujuan anda tidak akan menyakiti Angel. Aku bahkan tahu perhatianmu tulus untuk anak itu.”

Elzir diam untuk mencerna ucapan Radika yang menyelipkan kata sindiran. Namun ia abaikan itu, karena lebih fokus pada saran Radika.

Mendekati Angel sebelum menaklukkan ibu gadis kecil itu. Ia tak mau dianggap tak tulus. Tapi karena ia tak memiliki cara lain lagi, jauh di dalam lubuk hatinya, pria itu menyetujui ucapan Radika.

*

Elzir berdiri di depan pintu gerbang, sambil melihat satu persatu anak sekolah dasar yang keluar. Ketika sepasang netranya menangkap sosok gadis kecil yang ia cari, segera pria itu mendekat, memegang bahu gadis kecil itu hingga tersentak kaget.

"Eh?" Melihat siapa yang menyentuhnya, Angel lantas tersenyum lebar. "Om Tuan?" Tanpa lagi malu-malu seperti pertemuan pertamanya dengan Elzir. Kali ini Angel tampak tak ragu tersenyum pada pria itu.

"Hai Angel." Pria itu memegang pergelangan tangan Angel lembut,

membawa gadis kecil itu ke sisi gerbang. “Apa kabar?” Pria itu sedikit membungkuk, tersenyum tanpa sisi arogansi yang terlihat sedikitpun.

“Baik!” Angel menjawab dengan begitu semangat. “Om apa kabar? Kenapa ngga pernah nelpon mami lagi? Angel kangen. Mau main sama om.”

“Oh ya? Om juga kangen. Angel mau pulang?”

Gadis kecil itu menganggguk dengan sepasang mata membulat bersama binaran senang. “Main ke rumah Angel yok, om?”

“Bol—”

“Angel!” Tiba-tiba seorang wanita muda datang menyerobot interaksi antara Elzir dan Angel. Wanita itu tampak mawas diri pada kehadiran Elzir yang tak ia kenal. “Ngobrol sama siapa? Ayo pulang!”

“Angel pulang dengan saya.”

“Aduh ... ngga berani saya, mas. Angel udah diserahin ke saya sama maminya.”

Tersenyum, Elzir menatap sebentar pada Angel yang hanya diam dengan raut polosnya. “Dia anak saya.”

“Ha?” Kening wanita yang dikenal sebagai tante Butet itu mengernyit. “Jangan ngaku-ngaku deh mas!”

Masih mempertahankan senyumnya, Elzir menatap Angel lagi yang kini menatapnya bingung. “Mau pulang sama papi? Atau sama kakak ini?”

Diam, tampak kebingungan, Angel menatap tante Butet sebentar, sebelum kemudian berjalan ke belakang kaki Elzir dan memeluknya.

Merasa menang, Elzir menatap wanita di depannya. “Nanti saya telpon Greya.”

“Ooh beneran papinya, ya?” Wanita itu mengangguk pelan. “Ya sudah kalau begitu.”

Setelah kepergian wanita itu, Elzir menarik pelan pergelangan tangan Angel yang menatapnya polos. “Ikut sama om? Kita makan terus jalan-jalan.”

“Ngga bilang sama mami dulu?”

Elzir lantas menggeleng. “Mami kamu kerja. Ayo!” Dia menunduk, untuk meraih tubuh mungil Angel yang kemudian ia gendong dengan santai. “Angel mau makan apa?” tawarnya sembari mendekati mobil yang dikemudikan sopir pribadi. Elzir memilih duduk di belakang bersama Angel, menemani gadis kecil itu.

“Mau *fried chicken!* Nanti di sana kan ada mainannya.”

Elzir lantas mengangguk. “Okey! Kita ke sana.”

Dan selama beberapa jam ke depan, pria itu menikmati waktunya yang menemani Angel makan dan bermain.

Putri Greya ini bukan anak kecil yang membosankan. Ada banyak kata polos yang keluar dari bibir Angel yang mampu menciptakan senyum di bibirnya. Gadis kecil ini persis seperti Greya jika berbicara.

“Kamu pulang. Nanti aku hubungi lagi.” Turun dari kendaraan mewahnya, setelah

menemani Angel, Elzir berbicara sebentar pada sopir pribadinya sebelum mengikuti langkah riang Angel yang menariknya menuju sebuah kontrakan kecil namun cukup layak untuk ditinggali.

"Om tuan mau nemenin Angel sampai mami pulang?" Angel membuka suara sambil membuka kunci kontrakan dengan cekatan.

Menganggguk, Elzir tersenyum tipis pada kemandirian Angel. "Iya. Ngga apa-apa, kan?"

Angel membuka pintu, lantas menggeleng sebelum melenggang masuk dan mempersilakan Elzir ikut masuk ke ruangan yang tak memiliki ruang tamu itu.

Elzir tersenyum miris pada kasur tanpa ranjang yang ada di ruangan kecil ini. Tapi setidaknya ini lebih bagus dari pada tempat tinggal Greya sebelumnya.

"Ngga apa-apa, om!" Angel memberikan segelas air pada Elzir yang duduk bersila di atas karpet di samping kasur yang

terbentang. “Mami pasti seneng! Angel kangeen sama om! Mami juga kangen.”

Sedang meneguk minuman yang Angel beri, seketika semburan kecil terjadi. Elzir tersedak hanya karena informasi sederhana dari gadis kecil itu.

“Ya ampun!” Angel segera mendekati Elzir menepuk pelan punggung pria itu. “Om ngga apa-apa?”

Elzir menggeleng. Setelah menenangkan dirinya dari efek tersedak, dia menatap Angel. “Kata Angel tadi apa? Mami kangen sama om?”

Dengan polosnya, Angel mengangguk. “Mami nangis pas liat foto om tuan di hape. Terus bilang kangen. Angel juga kangen tapi ngga nangis. Angel cuma nangis kalau kangen sama mami, sama nenek.”

Sepasang alis tebal Elzir yang terukir sempurna bertaut lalu disusul senyum tipisnya.

Greya merindukannya.

Baiklah, ia punya kartu As wanita itu agar tak bisa lepas darinya lagi.

"Om, Angel bikin pe-er dulu, ya?"

Menatap Angel lagi, Elzir mengangguk.

"Tapi om, Angel mau belajar tempat Nana. Soalnya ada yang Angel ngga ngerti. Om ngga apa-apa ditinggal?"

Elzir mencebik sekilas. "Memangnya pe-ernya seperti apa? Coba om lihat. Kalau om bisa, biar om yang bantu."

Seketika itu Angel menatap skeptis. "Om yakin bisa? Mami aja ngga bisa."

Merasa lucu pada pertanyaan Angel, pria itu mengelus gemas kepala putri Greya. "Om lihat dulu."

"Okey!" Angel segera mengambil buku pe-ernya, dan menunjukkan pada Elzir nomor berapa saja soal yang tak bisa ia kerjakan.

"Om kerjakan."

"Oh ya?"

Elzir menangguk yakin. “Duduk sini, dan om ajari.”

Langsung saja Angel bersorak senang. “Tapi Angel ganti baju dulu!” Dia berdiri mengambil baju yang sudah ibunya siapkan di meja sebelum mereka berangkat tadi pagi. “Om tunggu dulu!” Berjalan cepat ke arah kamar mandi, Angel segera keluar setelah mengganti pakaiannya.

“Nanti kalau pe-ernya dapet seratus. Om beliin Angel es krim, ya?”

Elzir tertawa pelan mendengar ucapan Angel sebelum ia mengajari gadis kecil itu. “Kan om yang ngajarin. Masa om yang beliin?”

“Soalnya kalau Angel yang beliin, Angel ngga ada uang. Mami juga ngga ada. Kalau nunggu Angel yang beliin, nanti lama om makan es krimnya. Tabungan Angel cuma ada sedikit soalnya.”

*

Elzir memperhatikan Angel yang kini sedang menyusun puzzle bergambar tokoh

Disney yang ia kenal bernama Ariel, setelah mereka selesai mengerjakan pekerjaan rumah gadis kecil itu.

Melihat bagaimana dengan mudahnya Angel menyusun puzzle, Elzir tersenyum. Sepertinya ia akan memiliki teman bermain yang cocok.

Entah siapa pria yang menyumbangkan benih unggul di dalam rahim Greya. Yang jelas, siapapun pria itu, dia sudah berhasil membuat seorang gadis kecil lahir dengan otak cerdas.

"Mami ngga suka kalau Angel main ini terus minta temenin. Kata mami, bikin pusing." Di sela-sela menyusun potongan puzzle, Angel mengajak Elzir berbincang.

"Kalau gitu, om yang temani Angel."

Tersenyum lebar pada Elzir, Angel mengacungkan ibu jari sebelum kembali pada permainannya.

Memperhatikan Angel yang tak bosan menyusun puzzle meski sudah berulang kali diacak setelah berhasil menyusunnya, tiba-

tiba pintu kos terbuka menampilkan sosok yang membuat jantung Elzir berdebar karena penasaran dengan respon Greya ketika mendapatinya.

Segera menatap seseorang yang datang begitu saja dengan raut cemas, dan dada naik turun bersama napas terengah, Elzir tersenyum tipis tanpa melepaskan sama sekali tatapannya dari wanita itu.

"Mami?!" Angel mendongak dengan senyum lebar melihat kedatangan ibunya. "Mami, Angel ngga pulang sama tante Butet. Tapi sama om Tuan, mi. Mami, om Tuan pinteer banget. Masa bisa ngerjain pe-er Angel. Padahal sulit banget, Mi. Mami aja ngga bisa," jelas gadis kecil itu penuh antusias tanpa bisa menerka tatapan panik sang ibu yang takut terjadi hal buruk padanya.

Diam, melihat Greya yang mendesah lemah, Angel bangkit untuk mendekati sang ibu. "Mami? Mami kenapa?"

Memejamkan mata, tak sanggup terkurung dalam tatapan penuh makna sang tuan yang belum membuka suara. Greya menggeleng, lalu menatap putrinya dengan sorot lembut. “Sayang.” Dia mengelus puncak kepala Angel. “Nak, ke rumah Nana, main di sana. Mami mau ngobrol dulu sama tuan.”

Menatap sejenak pada sang ibu, lalu menatap Elzir yang masih diam menatap Greya tanpa berniat mengalihkan seincipun pandangannya dari wanita itu, Angel kemudian mengangguk.

“Angel pergi dulu.”

Setelah Greya mengangguk, Angel melambaikan tangan pada Elzir yang akhirnya mengalihkan pandangan dari Greya untuk memberi senyum pada Angel yang pergi.

Memastikan sang putri sudah menjauh. Tanpa tedeng aling-aling, Greya membuka lebar pintunya.

Melihat gerakan wanita itu yang tampak tak mengharap kehadirannya, Elzir bersama

langkah cepatnya berjalan mendekat, dan kembali menarik pintu yang Greya buka, membuat wanita itu terkesiap kaget.

"Tu—"

Namun kata yang ingin terucap dari bibir Greya terpotong ketika dalam sekejap kakinya tak menapak lagi di lantai, melainkan melayang bersama tubuhnya yang tak lama jatuh di atas kasur bersama seorang pria yang sudah melingkupi tubuhnya.

"Tuan ap—"

"Kamu masih mau mengusirku, kan? Tapi bisakah kita bicara sebentar?"

Bicara? Bisa. Tapi Greya tak yakin jika berbicara dalam posisi seperti ini.

Berusaha melepaskan dirinya dari Elzir yang menjepit kakinya dengan kaki pria itu dan tangannya yang tertahan di atas kepala, dicengkram hanya dengan satu tangan Elzir, Greya menahan teriakan karena di sebelah kamarnya masih ada penghuni kontrakan yang bisa saja curiga.

"Tuan kita bisa bicara baik-baik!" desisnya, namun tak Elzir hirau, karena tatapan mengintimidasi pria itu terus menyorot wajah Greya yang terlihat kebingungan. "Tuan, tol—"

"Aku tidak akan melepaskanmu lagi."

Greya menggeleng frustasi. "Kita tidak bisa bersama, tuan! Apa penolakan saya yang sebelumnya, kurang?!"

"Sangat cukup, sampai aku tidak mau mendengarnya lagi." Hanya menopang tubuh dengan satu tangan yang berusaha tak membuat dirinya menumpukan bobot tubuh pada Greya yang jauh lebih kecil darinya, Elzir mendekatkan wajahnya pada Greya, menyatukan deru napas mereka.

Alunan detak jantung yang berdentam keras dan tak beraturan dari kedua insan itu bertalu bersama, saling beriringan. Tatapan mata yang saling bertemu, menyorotkan kerinduan yang sama dalamnya, namun salah satu berusaha menampik dengan

segera melengos, menghindari tatapan yang mampu membuatnya luluh seketika.

Mungkin jika tiada aral melintang di antara mereka, Greya tak ragu untuk menerima kehadiran Elzir, mendekap pria itu dan mengatakan jika dirinya rindu, hingga membuat hati begitu kelu. Namun, rintangan yang terbentang begitu luas di antara mereka. Begitu sulit menghapusnya. Dan terasa tak baik jika mengabaikannya.

"Tuan saya mohon lepaskan saya."

"Kamu merindukanku."

Menatap Elzir dengan kening mengernyit, Greya kemudian menggeleng pelan. "Tidak sam—"

"Angel tidak mungkin berbohong."

Langsung saja wanita itu membeliak dan segera mengutuk dirinya yang dengan begitu bodoh mengaku rindu di hadapan sang putri. Sialan! Memangnya Greya tahu jika akan ada kejadian seperti ini?

"Kamu merindukanku—"

“Lalu kenapa dengan rindu, tuan?” Di setiap kata yang terucap, Greya tak kupa untuk memberontak. Dia benar-benar tak kuasa berada di bawah himpitan tubuh Elzir. Dia bisa menyerah kapanpun karena posisi sialan ini, lalu menyesali keputusannya itu. “Rindu hanya soal rasa yang bisa hilang dimakan waktu.”

Tubuh Greya tersentak, ketika sesuatu yang keras menekan pusat tubuhnya. Dia ingin memaki Elzir sekarang. Bagaimana bisa pria ini melakukan hal seperti ini di saat mereka perlu bicara serius.

Ah tidak. Greya tak perlu bicara. Ia hanya perlu mengusir pria tak tahu malu ini.

“Dan kamu tidak akan sanggup menunggu waktu berhasil menghapus rindu itu, Greya.” Elzir kian mendekatkan wajahnya hingga bibir tipis Greya nyaris bersentuhan dengan bibirnya.

Greya ingin menghindar. Namun tubuh Elzir menghalangi ruang gerak tubuhnya.

"Berhenti membohongi dirimu sendiri." Elzir berbisik, menciptakan sentuhan-sentuhan kecil di antara bibirnya dan bibir Greya.

Ingin membalas ucapan Elzir. Namun Greya ragu jika gerakan bibirnya tak akan menyentuh bibir pria itu. Jadi di tengah-tengah godaan Elzir yang berhasil membuatnya tak berkutik. Greya memejamkan matanya erat berusaha untuk tak terprovokasi.

Melihat Greya yang dirundung rasa frustasi atas kelakuannya, Elzir segera mengangkat sedikit tubuh tanpa melepaskan sanderanya. Greya langsung membuka mata, dan kembali memberontak. "Tuan lepaskan say—"

"Hubungi ibu Nana, katakan tahan Angel kalau dia mau pulang."

Greya lantas menyipitkan mata penuh curiga. "Kenapa harus ditahan? Angel pulang sebentar lagi!" ucapnya sambil menatap gelisah gerak tangan Elzir yang

berusaha melepaskan dasi dari leher pria itu. "Tuan tolong lepaskan saya, dan pergi. Kita benar-benar harus mengakhiri hubungan ini!"

Elzir mencebik tak setuju.

"Tuan! Tolong!" Greya mendesah putus asa. "Tuan kita berbeda. Kita tidak bisa bersama."

"Apakah kamu membicarakan tentang perbedaan derajat lagi?" Elzir menatap tak suka. "Aku pikir kamu sudah melihat berita, Greya. Kamu pasti tahu berita tentang Janu Citaprasada dan anaknya, Sadewa Citaprasada di masa lalu." Elzir menatap lekat sepasang mata Greya yang tak menunjukkan sorot terkejut kala ia menyebut nama ayah wanita itu. "Kamu sudah tahu berita ini?" terkanya.

"Sudah. Lalu kenapa? Apa tuan pikir saya bangga karena dalam darah saya mengalir darah keluarga kaya raya itu?" Greya menggeleng. "Saya bahkan tidak peduli."

Elzir mengerjap tak menyangka pada respon Greya, tentang kenyataan hidup wanita itu begitu biasa.

“Siapapun mereka dalam hidup saya, itu tidak sama sekali mempengaruhi hubungan kita!”

“Kenapa kamu begitu keras kepala, Greya?” Elzir melepaskan sedikit emosi yang dirinya tahan untuk menghadapi Greya yang keras kepala.

“Keras kepala? Tuan yang keras kepala di sini! Tuan yang terlalu memaksa saya untuk menerima hubungan ini!” Isak kecil lolos, ketika hatinya tak sanggup lagi membuat sebuah drama penolakan namun harus ia lakukan. “Tuan terlalu bodoh, menganggap saya akan menerima tuan setelah tuan membuat saya mendapatkan pekerjaan, dan menunjukkan identitas saya yang sebenarnya!” Tangis wanita itu terdengar merintih, mengiringi tetes air mata.

“Aku tetap tidak akan melepaskanmu.” Seolah tak peduli pada tangis Greya yang

begitu mengiba meski hati pria itu merasakan sakit karena Greya tampak begitu menderita ketika bersamanya. Elzir tetap pada pendiriannya.

Greya menggeleng lemah. “Tuan tolong pergi.” Meronta sekali lagi dan kali ini tangannya lepas dengan begitu mudah, Greya merasakan hatinya mencelus. Ia menatap Elzir, yang tak lagi memberikan tatapan mengintimidasi, namun sorot tersakiti di sepasang mata pria itu begitu mendominasi.

“Ini yang ketiga kalinya kamu menolakku. Tolak aku sekali lagi, dan aku benar-benar akan pergi. Seperti keinginanmu. Aku tidak akan pernah datang lagi.”

Membuang wajah ke samping, dan dengan isakan yang kian terdengar, Greya menghapus air matanya kasar.

Elzir menarik napasnya dalam, berusaha menekan sakit yang terus menggerogoti hatinya. “Usir aku sekali lagi. Buat aku

benar-benar percaya kalau kamu tidak mencintaiku."

Terus menghapus air mata yang mengucur karena tangisnya kian menjadi, Greya menggeleng tanpa berani menatap Elzir. Dia mencintai pria ini. Dia sangat mencintai Elzir.

"Saya takut nyonya Zinta dan tuan Arkan, tuan." Kata yang keluar dari bibir Greya begitu lirih. "Saya takut."

Menutup matanya erat, memberi kesempatan pada setetes air mata yang sedari tadi tertahan, lalu jatuh, bersatu bersama cairan bening Greya yang mengucur tanpa henti. Elzir mengembuskan napas lega. Jawaban Greya, cukup membuatnya percaya jika wanita ini tak benar-benar ingin lepas darinya.

Merengkuh tubuh wanita di bawahnya, ia memeluk Greya erat tanpa perlawanan sedikitpun. "Aku akan melindungimu dari siapapun. Aku mohon percayalah. Tidak

akan ada kisah Sadewa dan Bulan di antara kita, kalau itu yang kamu takutkan."

Masih menangis, namun dengan perasaan yang sedikit menghangat, Greya menggeleng pelan di antara ceruk leher Elzir. "Saya takut masa depan tuan dihancurkan."

"Aku tidak akan hancur, kecuali kamu menolakku sekali lagi." Pelukannya kian erat, dan kini ia mendapatkan balasan Greya. "Masa depanku adalah kamu, Greya. Tetap di sisiku, kalau kamu tidak mau melihat kehancuranku."

Karena Elzir baru tahu bagaimana rasanya sesak sementara dirinya dapat bernapas. Bagaimana mati, ketika jiwanya masih bersatu bersama raga. Dia benar-benar baru tahu bagaimana rasanya pahit ketika ia menyesap gula, hanya karena jemari tak bisa menggenggam wanita yang dicinta, dan hati tak bisa berlabuh di dermaga cintanya.

Dia membutuhkan Greya, untuk mengisi ruang kosong dalam dirinya. Sebuah

pelengkap, untuk hatinya yang tak pernah sempurna.

Greya.

Pembantu gilanya.



Part 57
Egois Sekali Saja

Greya meminta jeda untuk membicarakan hubungannya dengan sang mantan majikan. Namun sebelumnya ia meminta agar mereka berbicara melalui jarak bukan himpit-himpitan dengan sesuatu menekan bagian selangkangannya. Dia takut belum seperempat obrolan, dia sudah kesulitan mencari pakaian dalam yang bisa dalam hitungan detik lenyap dari tubuhnya.

Saling berhadapan, duduk bersila di atas kasur. Mereka berbincang dengan hati tenang tanpa ada satupun kata pengusiran maupun penolakan. Karena sekali saja Greya lakukan itu lagi, mungkin wanita itu yang akan menyesal.

Sebenarnya ini ujian untuk pria itu atau bukan, sih? Greya menolak di awal, namun akhirnya menerima begitu saja dengan mengungkap alasan mengapa ia terus menolak Elzir. Bukankah semua akan terasa mudah jika Greya mengaku sejak awal? Ya walau untuk alasan takut dihancurkan ini sudah Elzir tebak sedari dini ketika ia ditolak pertama kali. Tapi apakah harus berjuang seperti ini dulu baru dirinya diterima?

Tidak kah wanita itu tahu bahwa ada ketakutan dalam diri pria itu jika alasan penolakan Greya ada padanya. Karena jika itu benar-benar menyangkut sikapnya selama ini, sungguh Elzir tak memiliki ide untuk mengubah masa lalu, memberi kenangan indah kala Greya bersamanya dulu.

Sementara Greya sendiri merasa bodoh sekali, karena menolak berulangkali, akhirnya memilih pasrah karena mendapatkan ancaman Elzir yang akan benar-benar menghilang.

Bersabar sekali dua kali wajar. Namun jika berulang kali untuk hal sama yang terus diperjuangkan, tak menampik jika Elzir akan benar-benar mundur dan mewujudkan inginnya.

Dan sebagai ciptaan Tuhan yang jika mengatakan 'Ya' berarti 'Tidak'. Greya harus meyakinkan untuk terakhir kalinya apakah menjauh dari Elzir adalah keinginan finalnya, atau ia sekedar ingin menenangkan diri sejenak, sebelum kemudian memutuskan untuk bersama pria itu, mengingat berpisah dari Elzir tak membuat dirinya kian membaik.

Dia tak ingin keputusan plin-plannya membuat ia terjerumus dalam penderitaan patah hati lagi.

“Jadi? Apa yang harus aku dengar?”

“Banyak.” Greya menunduk, memainkan jemarinya yang saling terkait dan bergerak gelisah. “Tuan—”

“Bisa dimulai tanpa kata 'tuan'? Aku akan mendengarkanmu kalau kamu berhenti menggunakan kata itu.”

Greya menghela napas panjang, memilih mengangguk karena rasanya ini bukan waktunya mereka untuk berdebat dan akhirnya Greya jua yang kalah. Jadi mengalah saja di awal biar tak panjang urusan.

“Tu....” Greya menatap Elzir yang langsung mendelik ketika kata tuan ingin meluncur dari bibirnya. Ia tak terbiasa memanggil nama pria itu tanpa embel-embel tuan. Rasanya lebih sulit dari pada menjaga mulut untuk tak berkata kotor ketika bersama sang putri. “Bagaimana kalau kata tuan saya jadikan panggilan sayang saja?” Dia menyengir lebar, sebelum kemudian lenyap kala seringai Elzir muncul membuat Greya mengutuk ucapannya sendiri.

Apa maksud ucapannya? Kata sayang? Jadi maksudnya dia sudah benar-benar mendeklarasikan hubungannya dengan Elzir, begitu?

Goblok!

"Baiklah. Itu tidak masalah kalau kamu tidak keberatan Lista dan Tika juga menggunakan kata sayang itu untuk memanggilku."

Kalimat Elzir praktis membuat Greya cemberut.

"Kamu cukup panggil aku sayang kalau kamu mau memanggilku begitu, Greya."

Tanpa menghilangkan raut kesalnya, semburat merah di pipi Greya tertangkap netra Elzir membuat pria itu kian menggila. Detak jantungnya brrdisko, hanya karena tak kuat menahan diri untuk tak mendekati wanitanya.

Menggeleng, Greya berusaha untuk tak terprovokasi godaan si tuan durhaka sialan penggoda nomor wahid!

“Orangtuaku tidak berhasil menciptakan rumah tangga yang membahagiakan hanya karena memaksa untuk bersatu tanpa restu. El....” Dia memanggil nama pria itu lembut, berusaha untuk membiasakan diri. Dan Elzir jelas tersenyum mendengar namanya disebut wanita itu. Rasanya begitu merdu. “Akan ada banyak yang dikorbankan kalau ternyata hubungan kita akan berakhir sama—”

“Bedakan antara aku dan ayahmu. Kamu tahu? Ayahmu tidak memiliki pengalaman berdikari. Sebelum bertemu dengan ibumu dia selalu berada di bawah naungan Janu, hidup melalui suapan ayahnya. Apapun yang dia lakukan selalu harus berada di bawah pengawasan pria tua itu. Sadewa selalu berpikir jika dia yang akan menjadi pewaris satu-satunya hingga dia memilih berada di zona nyamannya terus menerus. Pasrah berada di bawah kuasa Janu. Tanpa pernah dia pikirkan kalau roda itu berputar. Dia arsitek terbaik. Ketika bertemu ibumu dan tidak mendapatkan restu, dia memilih meninggalkan keluarga dan nama besar

Citaprasada karena berpikir kemampuan yang dia miliki itu bekal yang sangat cukup untuk menentang Janu. Tapi dia lupa jika hidup pasti akan menemukan lawan, dan untuk menghadapi itu ia harus memiliki sekutu." Elzir menggeleng dengan bibir mencebik.

"Sadewa begitu mudah untuk dihancurkan karena orang-orang yang ia kenal ketika dia masih bersama ayahnya, tak memihak dia yang tidak memiliki kuasa. Kesempatan bertahun-bertahun ketika dia bersama Janu tidak dimanfaatkan untuk menciptakan sekutu. Benteng pertahanku, aku yang menciptakan. Sementara Sadewa berlindung di balik benteng Janu Citaprasada dan ketika dia dibuang, dia kehilangan pelindung."

Greya diam, mencerna ucapan Elzir pelan-pelan. "Tapi bukankah tuan ... eem kamu juga sama saja? Hidup kamu diatur tuan Arkan. Semuanya, bahkan urusan hatipun harus sesuai keinginan mereka, kan?"

Elzir tersenyum, menarik jemari Greya agar wanita itu mendekat dan tanpa

penolakan, Greya bahkan duduk di atas pangkuan pria itu, mengapit pinggul Elzir.

Berdekatan dengan pria itu tidak hanya sekadar dalam angan, membuat Greya yakin jika rindunya selama ini tak main-main.

"Usiaku dulu masih terlalu muda untuk mengambil keputusan dan arahan kedua orangtuaku adalah yang terbaik." Jemari pria itu memainkan sulur rambut yang luput dari ikatan.

"Sampai kemudian aku berpikir jika tidak selamanya kita hidup di bawah kendali orang lain termasuk orangtua. Di awal usia dua puluh aku mulai berpikir untuk memiliki usahaku sendiri tanpa campur tangan keluargaku. Karena aku percaya jika keluarga tidak selamanya akan menjadi keluarga jika uang sudah berkuasa. Orangtuaku mungkin tidak sepicik itu, tapi aku selalu benci jika mereka mulai melemahkanku dengan kekuasaan mereka. Ketika aku memilih untuk mengambil jurusan Hukum, mereka mengancam untuk tidak akan membiayai hidupku dan

kemudian aku menurut. Ketika muda aku memiliki apa selain ketakutan? Membangkang hanya akan menyengsarakanku.”

Greya menjatuhkan keningnya pada pundak Elzir ketika aroma tubuh pria itu menyihir dirinya untuk bersandar di sana. Rasanya begitu nyaman. Terlebih ketika pria itu mengelus punggungnya sambil memberikan kecupan ringan di lengan yang melingkari leher Elzir.

“Orangtuaku mengatur hidupku dan aku menurutinya semata-mata tanda bakti seorang anak pada orangtua. Bagaimana pun mereka orangtuaku, dan aku mencintai mereka.”

Tanpa pria ini jelaskan pun Greya tahu jika Elzir begitu mencintai Arkan dan Zinta.

“Pun ketika mereka menjodohkanku.” Pria itu mencium bahu Greya pelan. “Mereka mencurigaimu. Entah lah. Aku berpikir jika aku tidak mencintaimu. Hanya sekedar menginginkan tubuhmu.”

Greya lantas menatap Elzir. Rasanya memang terlalu dini jika di awal hubungan mereka langsung menyelipkan kata cinta yang terlalu dalam maknanya.

"Tapi ketika melihat mereka merasa bahwa kamu adalah sebuah ancaman yang bisa menjatuhkan nama baik keluarga Abelard, aku menerima perjodohan itu. Aku berpikir jika posisimu akan aman pun dengan hubungan kita saat itu." Elzir menggeleng lemah, menatap Greya nanar. "Aku kira semua tidak akan serumit ini. Melepaskanmu sesuai dengan perjanjian awal, ternyata hal yang begitu sulit untuk dilakukan. Aku hanya tidak menyangka jika perasaanku akan menguasai hidupku."

Greya tersenyum. "Kehadiran saya mempengaruhi tuan begitu parah?" Wanita itu menaikkan dagu dengan bangga. "Apa yang terjadi kalau saya benar-benar menghilang?"

Tujuan wanita itu adalah bercanda. Untuk mencairkan suasana yang memancing dirinya untuk mengeluarkan air mata.

Namun nyatanya, tanggapan Elzir atas tanyanya barusan malah membuat ia bungkam.

"Gila."

Hati wanita itu tergerus oleh rasa sakit kala mendapati redup dalam telaga bening Elzir yang terbiasa melirik tajam pada lawannya.

"Aku pernah berpikir untuk memaksamu saja. Persetan dengan semua penolakanmu. Tapi ... jika aku gila tanpamu, apakah aku bisa menjadi waras ketika hidup denganmu tanpa bisa menemukan kebahagiaanmu."

Jika mencintai akan mendapatkan rasa sakit seperti ini, sejak awal Elzir pasti sudah membuat tameng agar hatinya tak pernah bersua dengan perasaan itu. Tapi cinta bukan sebuah permainan yang bisa mengikuti ingin sang tuan, bukan?

Greya menggigit bibir bawahnya, sebelum kemudian mengulas senyum, dan mengecup singkat bibir Elzir. "Saya tidak akan pergi lagi."

“Walaupun orangtuaku tidak akan merestui hubungan kita?”

Wanita itu menganggguk tanpa berusaha menahan rintik air mata di telaga beningnya. “Tuan akan melindungiku, kan?” Dia menjatuhkannya, berharap rasa takut yang membebani dirinya ikut terlepas.

“Akan menjadi tanggung jawabku untuk melakukan itu.”

Senyum lebar Greya tersumir manis. “Saya sudah bersahabat lama dengan derita, tuan. Kalau memang harus menderita sekali lagi, rasanya bisa saya tangani. Tapi mungkin saya akan mundur jika itu menyakiti anak saya.” Greya menunduk dalam, memberikan kebebasan untuk air matanya yang mengalir tanpa diiringi sebuah isakan.

“Mama papa mungkin bisa melewati tekanan dari tuan Janu, karena mereka tahu konsekuensi dari menentang orang kaya itu. Tapi mereka lupa kalau ada saya yang saat itu belum siap.” Dia menatap lagi Elzir yang

lantas memeluknya erat. “Dan kalau sekarang saya siap menerima konsekuensi dari hubungan kita, Angel tidak akan siap.”

“Aku akan memasukkan dia dalam prioritas utama yang harus aku jaga.” Pria itu mengangguk. “Kamu cukup mempercayaiku, Greya. Tidak akan ada yang tersakiti. Tidak Angel, adik dan ibumu, kamu.” Dia mengurai pelukannya, mengangkat dagu Greya untuk bersatu dengan sorot mata yang menunjukkan binar ketulusan. “Tidak juga anak-anak kita nanti.”

Dan ucapan pria itu tak sekadar berhasil menghentikan tangis Greya, namun juga berhasil membuat wanita itu tersenyum malu. Semburat merah di pipinya, merambat hingga ke leher yang terbuka.

Elzir akan kehilangan akal jika tidak merealisasikan fantasi liarnya.

Menunduk, dia kecup tulang selangka Greya yang tertutup kerah kemeja wanita itu. Tersentak, Greya segera mendorong Elzir.

“Kita tidak seharusnya berbicara dalam posisi seperti ini, tuan.” Dia lantas bangkit, namun secepatnya tubuh yang jauh lebih kecil dari Elzir itu jatuh terlentang di kasur dan lagi-lagi sudah dalam keadaan terhimpit.

“Berbicara serius denganmu membuat kepalaku pusing.”

Sambil meronta, karena dia tak ingin Angel memergoki dirinya dan Elzir dalam posisi seperti ini, Greya menjawab ucapan pria itu. “Saya punya obat sakit kepala, tuan!”

Elzir yang menyelimuti tubuh Greya dengan tubuhnya menaikkan sebelah alis. “Maksudku kepala yang di bawah.”

Dan Greya langsung menyipitkan matanya kesal. Culas sekali pria di atasnya ini. “Apa sebutan untuk orang yang dengan mudah mengajak wanitanya bercinta di satu jam pertama cintanya diterima?”

Elzir lantas mengernyit seolah bingung. “Pertama, kamu menerimaku baru sekitar empat puluh menit yang lalu.”

Desisan Greya terdengar. "Itu jauh lebih buruk."

"Terserah. Yang kedua, aku tidak mengajakmu bercinta."

Greya langsung melotot kesal. "Kalau begitu lepaskan saya, tuan."

Gelengan Elzir yang diikuti cebikan bibirnya tampak begitu menjengkelkan. "Tapi karena kamu menganggapnya begitu, aku tidak akan mengecewakanmu. Terkaanmu akan aku wujudkan."

"Tuan! Lepas—"

"Hubungi ibu Nana kalau kamu tidak mau Angel mengetuk pintu di saat aku memasukimu."

Rontaan Greya kian kuat, pun dengan tangan Elzir yang semakin erat mencengkeram pergelangan tangan wanita itu. "Tuan lepaskan! Dan pulanglah!"

"Hubungi ibu Nana."

Greya menggeleng. "Ngga!"

"Hubungi."

"Tuan!"

Elzir langsung menyipitkan pandangan. "Baiklah, aku tidak keberatan kalau harus memaksa."

Melepaskan cengkeraman dari pergelangan tangan Greya, jemari pria itu beralih pada kancing kemeja wanita yang tak berdaya di bawahnya.

"Tuan, saya tidak punya pulsa!"

Greya langsung menggigit bibir bawahnya keras, merasa bodoh dengan pengakuannya.

Sedikit geli sekaligus kesal, Elzir menjatuhkan tubuh, benar-benar menghimpit Greya dengan wajah bersembunyi di ceruk leher wanita itu.

"Aku akan memasukimu tanpa ampun, Greya!"

Dan Greya hanya tertawa pelan mendengar kata yang diluncurkan penuh frustasi dari bibir Elzir.

*

Greya berbaring dengan kepala berbantalkan dada Elzir yang bergerak

teratur, setelah begitu terengah dengan percintaan kilat mereka.

Menggunakan ponsel Elzir, wanita itu tadi menghubungi ibu teman Angel, dan tanpa basa-basi lagi, layaknya binatang buas, Elzir menerkam Greya yang menjadi mangsanya setelah panggilan terputus.

Greya merindukan Elzir. Dan rindu yang ia maksud jelas tak sekedar bertemu lalu saling mengungkap rasa. Tidak. Rindu wanita itu bukan sekadar milik hatinya saja. Namun juga tubuh yang mendamba belaian sang tuan.

Terpejam, menikmati sentuhan tangan Elzir pada rambutnya, Greya membuka suara di tengah ketenangan mereka. “Tuan....”

“Hem?”

“Bagaimana dengan pertunangan tuan?” Wanita itu mendongak, menatap Elzir yang terpejam. “Tuan ... tadi saya lihat gosip soal nona Gween dan Langit.”

Pria itu menatap wanitanya. “Dan tidak perlu pikirkan masalah pertunanganku. Semua akan selesai jika waktunya sudah tiba.”

Greya hanya mengangguk, dan kembali menikmati alunan merdu dari detak jantung Elzir. “Tapi tuan, nona Gween selingkuh. Kenapa harus—” Secara tiba-tiba sesuatu terlintas di kepala Greya. Wanita itu kembali menatap Elzir dengan tatapan curiga. “Tuan. Menurut tuan apa mungkin seseorang yang berselingkuh memilih menginap dengan lelaki di hotel milik keluarga tunangannya? Terlebih kondisi nama baik keluarga wanita itu sedang dipertaruhkan.”

Elzir mengedikan bahu.

“Ini ... ini juga jebakan tuan?”

Pria itu tersenyum mendengar tanya tak menyangka Greya. “Aku bisa melakukan apapun termasuk menghancurkan orang yang memghalangi tujuanku.”

Greya segera duduk, memberikan tatapan tak percayanya. “Tapi ini tidak sama sekali adil untuk nona Gween, tuan.”

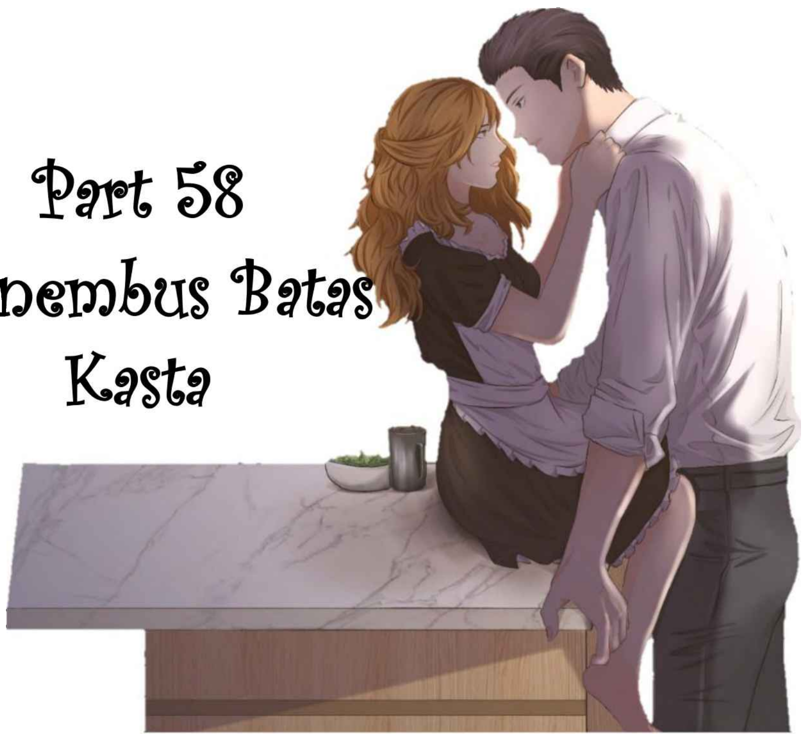
“Tidak perlu mengkhawatirkan seseorang yang bahkan tidak peduli tentang keberadaanmu, Greya.” Pria itu duduk, lalu menarik tubuh polos Greya agar duduk di atas pangkuannya.

Pusat tubuh yang lantas bersentuhan, menciptakan erangan kecil Greya yang berusaha memfokuskan diri pada obrolan mereka.

“Aku harus melakukan ini, demi nama baik keluargaku dan kamu. Andai sejak awal aku menolak perjodohan ini, maka hal seperti ini tidak akan terjadi. Tapi ... sudah terlambat untuk menyesali. Aku hanya bisa mengorbankan Gween agar tidak ada yang mengataimu sebagai perebut.” Pria itu menggeleng. “Dan gegabah memutuskan pertunangan dengan Gween begitu saja, akan berdampak buruk untuk nama baik orangtuaku.”

Greya menghela napas pelan. Ia tak tahu apakah cara yang Elzir pilih adalah cara terbaik agar mereka bisa bersatu.

"Egoislah untuk kali ini saja. Untuk hubungan kita."



Part 58
Menembus Batas Kasta

Greya masih diam, bahkan sejak satu jam yang lalu setelah Elzir mengaku apa saja usaha yang dilakukan pria itu untuk menaklukannya.

Tak masuk akal.

Elzir menyuruh seorang wanita menguntit dirinya setiap saat dan wajar saja jika Greya selama ini merasa setiap geraknya seperti diawasi. Bahkan pria itu juga mengikuti

dirinya. Apa tidak cukup sampai harus memerintahkan orang lain untuk melakukan hal itu juga?

Lalu yang menakutkan kemudian. Elzir mengorek informasi Sadewa dan Bulan untuk menjatuhkan Citaprasada hanya agar mengungkap kenyataan status Greya yang merupakan keturunan konglomerat. Pria itu ingin menunjang rasa percaya diri wanitanya yang membuat Greya malah merasa aneh.

Tak mengetahui siapa keluarga sang ayah sebenarnya terdengar lebih baik, dari pada setelah ia tahu, rasa benci yang ia miliki jadi kian membesar. Dia jadi ingin menghancurkan wajah si pria tua bernama Janu Citaprasada yang turut andil dalam memperburuk nasib hidupnya.

Tak terbayangkan jika ia sampai bertemu dengan si tua itu. Apa dia bisa menahan kesabaran?

Selain itu, Elzir yang memberinya pesangon ketika ia keluar dari rumah Abelard, ternyata merupakan tersangka

utama yang membuat dirinya susah mendapatkan pekerjaan. Elzir ingin dirinya bekerja di tempat pria itu agar bisa dengan mudah memantau, padahal berjauhan saja Elzir bisa tahu apa yang ia lakukan setiap menitnya.

Hanya agar hubungan mereka berhasil, tanpa halangan, Elzir bahkan rela menjebak Gween dan Langit.

"Saya dan Langit dijebak. Tapi kami tdak melakukan apapun seperti dugaan orang. Andai saya memang ingin berselingkuh. Saya tidak akan melakukannya di hotel milik keluarga tunangan saya. Dan tidak menunjukkan terang-terangan perselingkuhan ini, di saat keluarga saya sedang dalam masalah."

Terngiang lagi klarifikasi Gween yang menggelar konferensi pers pagi tadi. Dari layar ponselnya, Greya melihat bagaimana Gween begitu tenang dan berucap seolah wanita itu tak sedang merangkai kebohongan. Tapi tahu apa yang Elzir katakan?

"Tenang saja. Kita tunggu satu bulan. Dia pasti akan hamil. Tapi kalau memang gagal, aku punya seribu cara untuk membatalkan perjodohan ini."

Hamil. Elzir ingin melibatkan bayi tak berdosa untuk mewujudkan hubungan yang pria itu idamkan.

Greya merinding takut. Sungguh. Namun sialnya, dia tak bisa menyangkal semua perbuatan Elzir, karena dia sendiri tidak memiliki cara lain agar Gween mundur dari perjodohan dengan tuannya.

"Kamu masih memikirkan yang aku katakan tadi?"

Elzir mendekat.

Tadi dia menceritakan apa saja yang sudah ia lakukan untuk mendapatkan Greya, karena wanita itu menuntut jawaban, mempertanyakan kebenaran tentang terkaan wanita itu, seperti seseorang yang menguntit, keluarga Citaprasada dan lainnya.

Lalu kini, rasanya sudah satu jam dia pergi dari kos kecil Greya, mencari sarapan untuk wanita itu. Namun, yang ditemukan masih saja wanita yang tak bisa berucap apapun seolah apa yang Elzir lakukan adalah sebuah dosa besar.

Ya ... besar memang. Tapi demi wanita itu juga, kan?

“Sudahlah. Berhenti pikirkan apapun, dan sekarang sarapan lah.”

Kemarin, Elzir tak berhasil membawa Greya ikut pulang ke apartemennya bersama Angel. Dan akibatnya pagi ini dia sudah berada di kos kecil wanitanya, meminta sang sopir mengantar Angel sekolah dan dia menemani Greya yang ia larang bekerja.

Sekarang pria itu memperkerjakan dirinya sendiri untuk melayani Greya. Waah ... dahsyat sekali bukan mantra cinta?

Greya melirik sebuah kotak makanan yang Elzir sodorkan. Benda itu masih di tangan sang tuan yang tampak setengah memaksa agar dirinya menerima benda itu.

Setelah akhirnya ia ambil kotak yang berisi dua sandwich tuna dan ayam, Elzir tersenyum, mengelus puncak kepala Greya.

Sengatan aneh berasal dari usapan lembut Elzir membuat jantung Greya jumpalitan. Dalam keadaan seperti ini, bisakah Elzir berhenti membuat dirinya melayang-layang?

Pria itu bergerak menuju kasur yang ada di belakang Greya, lalu terlentang di sana. "Sekarang giliranku yang bertanya. Ini aneh, karena aku bisa mencari tahu masa lalu kedua orangtuamu, tapi aku tidak bisa mengetahui bagaimana caranya ibu tiri kamu bisa masuk dalam keluarga kamu." Elzir melirik wanitanya yang memakan sarapan yang ia belikan, lalu mengedikan bahu.

"Bisa tanya langsung sama orangnya, tuan."

"Memangnya ibu tiri kamu di mana?"

Dengan mulut penuh, Greya melihat Elzir yang tidur miring menghadapnya dengan sebelah alis terangkat. Menelan

makanannya, dia lalu bersuara. “Tuan bisa melakukan apapun. Tapi kenapa tidak bisa cari tau alasan kenapa ibu saya tidak di sini?”

“Karena aku tidak berpikir jika itu penting. Dan ... Greya, aku membayar orang menemui adikmu untuk mendapatkan data keluargamu. Itu mudah. Datang sebagai lembaga sosial yang ingin memberi bantuan dengan syarat fotocopy KK dan akta. Tapi kamu pikirkan, bagaimana caranya aku meminta adikmu membuka suara tentang; Dino, kamu bisa jelaskan mengapa Greya pergi begitu saja dari rumah kalian tanpa membawa kalian juga?”

Bibir atas Greya berkedut bersamaan dengan tatapan malasnya. Mulut tuannya itu selalu saja memiliki cara untuk menjawab.

“Berhenti menatapku seperti itu,” titah Elzir memberikan sorot tajamnya pada Greya yang lantas memutar bola matanya. Pria itu kian membeliak.

“Tuan, saya sudah bukan pembantu yang menuruti apapun perintah tuan.”

“Waw!” Elzir lantas duduk, dengan sepasang mata menatap Greya lekat. “Jadi kamu akan melakukan hal menjengkelkan seperti tadi, terus menerus?”

Greya mengedikan bahu, sambil menahan gejolak dalam dada yang kian berantakan. Dia belum biasa dengan posisinya kali ini. Berhadapan dengan Elzir sebagai pasangan. Bukan pembantu dan majikan.

Kalau dia berbuat salah, kira-kira apa ia akan diputuskan? Jika iya, eh ... tidak. Elzir kan cinta mati padanya.

Aduuuh ... Greya tak bisa tidur jika terus mengingat ungkapan cinta Elzir padanya.

Tak ada lagi beban setiap ia mengingat bagaimana Elzir mengungkapkan cinta. Karena ia kini percaya jika apapun yang terjadi, sang tuan durhaka akan selalu melindunginya. Sungguh. Ia percaya.

“Tuan, berhenti mendominasi pasangan. Saya tidak suka ditindas.” Greya mendorong kening Elzir menjauh dari wajahnya.

Hal yang ingin ia lakukan sejak dulu, membuat Elzir tak berdaya. Tapi apa daya, dulu dia hanya pembantu yang tak bisa buka suara jika dianiaya.

"Peraturan menjalin hubungan dengan saya. Jangan terlalu banyak mengatur. Tuan, kita bukan lagi pembantu dan majikan. Tuan tau? Kita pasangan. Iya, kan?"

Elzir masih diam, namun semburat kesal di raut pria itu dapat tertangkap netra Greya yang merasa geli. "Tuan tidak setuju? Baiklah! Saya tidak keberatan kalau tuan mau berpikir ulang tentang kelanjutan hubungan kita."

Masih diam untuk beberapa saat, Elzir kemudian mendengkus sebelum kembali terlentang. "Ya nyonya. Lakukan apa yang ingin anda lakukan. Saya akan menuruti perintah," katanya lalu menatap Greya yang tertawa. "Kamu puas?" tanyanya sarkas.

Masih dengan senyum jenaka, Greya menatap Elzir dengan gelengan pelan. "Bukan puas, tuan. Tapi senang." Greya

meninggalkan sarapannya untuk ikut berbaur dengan Elzir. Memeluk pria itu, menempelkan dagu dengan bahu sang tuan.

Elzir mengusap pipi Greya, tertular senyum wanita itu. “Aku mencintaimu.”

Greya mengangguk, kian mengeratkan pelukan. “Saya janji tidak akan mundur lagi, apapun halangannya.”

“Kalau begitu ikut aku menemui orangtuaku.”

Langsung, semangat Greya surut dilahap oleh takut.

“Mereka tidak akan menyakitimu.”

Menghela napas pendek, Greya mendongak, mengecup bibir Elzir yang begitu dekat dengan bibirnya. Lekukan sempurna bibir pria itu terus menggoda ia untuk merasakan nikmatnya bersentuhan, saling melumat. “Saya mencintai tuan,” jawabnya yang segera diikuti semburat malu di wajah.

Pengakuan cintanya, cukup sebagai bukti jika ia tak akan pernah lagi ragu pada si tuan durhaka yang terlanjur menaklukan hatinya.

*

Bibir Elzir bermain liar di leher Greya yang menahan erangan agar tetangga kontrakan tak mendengar apa yang sedang ia lakukan dengan Elzir, meski gosip tentang dirinya yang memasukkan pria ke dalam kontrakan telah menyebar. Padahal baru kemarin Elzir datang ke tempat ini, dan tidak menginap. Meski ... di pertemuan awal itu mereka telah bercinta.

"Aku benci tidak bisa mendengar desahanmu." Pria itu mengangkat sedikit tubuhnya menatap tubuh polos Greya yang memerah di bawahnya. Tadi mereka sedang berbicara dengan tenang. Tapi karena bicaranya di atas kasur sambil berpelukan, yah rasanya susah untuk tak bergelut, menyatukan peluh sebelum pergi menjemput Angel sekolah.

Greya menaikkan sepasang alisnya. “Tuan mau kita diarak keliling kampung?”

“Kalau mereka berani.” Pria itu menyipitkan mata, dan kembali mencumbui leher Greya, lalu bibir wanita itu. Ia lumat dengan rakus, tanpa berhenti menggerakkan pinggul yang kian ia percepat.

Tubuh Greya melenting disusul desahnya yang begitu pelan ketika ia bisa meraih puncaknya bersamaan dengan Elzir yang menekan kuat pinggulnya ke dalam ketika lahar panas milik pria itu menyembur kuat memasuki Greya yang merasa hangat di bawah sana sebelum kemudian ia terbelalak menatap Elzir yang sudah duduk di hadapannya tanpa melepas penyatuan mereka.

Pria itu mengangkat pinggul Greya seakan tak membiarkan setetes saja cairan miliknya menetes keluar. Kedutan dari milik Greya yang mencengkeramnya membuat pria itu mendongak frustasi. Greya begitu nikmat.

“Tuan, saya ngga KB.” Wanita itu mengingatkan pada tuan durhaka yang sudah ia hapal sekali kebiasaannya. Melakukan klimaks di dalam tubuh wanita itu dan berusaha untuk tak membuang sedikit saja cairannya di luar. Elzir seolah memiliki obsesi tersendiri dalam urusan bercinta.

Menatap Greya, pria itu melepaskan miliknya dan menatap tak terima pada sedikit cairan yang keluar dari pusat gairah wanita itu. “Tujuanku memang menghamilimu.”

Kening Greya lantas mengernyit, sebelum kemudian mencebikkan bibir. Dia tak akan menyanggah apapun yang Elzir mau. Bergerak, menyampingkan tubuh, wanita itu memejamkan mata sesaat dan tersenyum kala merasakan rengkuhan Elzir dari belakang.

“Aku mau mempunyai anak yang banyak dari kamu.”

Greya tersenyum mendengar perimntaan pria-nya.

“Greya, dulu kamu melahirkan normal? Aku menebaknya karena tidak ada bekas jahitan di perutmu. Tapi kalau memang normal, kamu terasa sangat sempit.”

Greya terpejam, kembali mengingat tentang status Angel yang nyatanya bukan putri kandung. Tapi wanita itu belum berniat mengatakan hal ini pada Elzir. Dia takut jika pria ini akan mengubah sikap pada sang putri jika tahu Angel hanyalah keponakan. Tidak. Meski bukan putrinya, Greya siap melakukan apapun demi sang bidadari.

“Apa kita akan membicarakan hal seperti ini, tuan?” Dia menoleh pada Elzir dengan pipi bersemu merah. “Kita jemput Angel sekarang?”

Seringai Elzir terbit. “Kita perlu membersihkan diri sebelum pergi.” Pria itu bangkit, menarik tubuh Greya dan membawa wanita itu dalam gendongannya. “Aku akan memandikamu.”

Namun fantasi pria yang ingin memandikan Greya sambil sekali lagi

merasakan tubuh wanita itu tertunda kala ponselnya berbunyi. Melompat turun, Greya memeluk pinggang tuan-nya. “Saya mandi dulu, tuan.”

“Telpon itu mengganggu.”

Dan Greya hanya tertawa saja mendengarkan gerutuan tuan durhaka. Mengecup sudut bibir Elzir, wanita itu segera melangkah ke kamar mandi sebelum panggilan di ponsel pria itu mati dan dia urung dibiarkan sekadar membersihkan diri. Pria itu tak pernah bosan menjamah tubuhnya.

“Kamu yang meminta Greya untuk tidak datang bekerja?”

Dari seberang sana suara Ora yang sedikit kesal menyusup dalam rongga telinga Elzir.

“Kapan kamu mau memberitahukan tentang kami? Keluargaku sudah tidak sabar.”

Elzir menatap kamar mandi Greya yang tertutup, lalu berjalan mengambil pakaiannya yang bercecer. “Hari ini.”

"Ha ... hari ini? Kamu yakin? Ya ampun! Bisa kamu bawa dia ke rumah nenekku?"

"Bisa."

Andai Elzir dapat melihat, pria itu akan menemukan senyum semringah Ora di tengah-tengah tetes air matanya.

"Kami menunggu kalian, El. Terima kasih."

Panggilan segera terputus dan Elzir hanya tersenyum tipis juga tak sabar membawa Greya bertemu keluarga lain wanita itu.

"Tuan tidak mandi?"

Greya keluar dengan tubuh berbalut handuk, mengernyit dalam pada Elzir yang sudah berpakaian lengkap. "Tidak. Siap-siaplah. Bawa barang-barang yang penting." Pria itu berjalan ke arah kasur untuk mengambil jas yang ia letakkan di sana. "Kamu dan Angel akan tinggal di apartemenku."

"Tapi tuan—"

"Tidak ada penolakan." Elzir mendekati Greya, menatap sesaat wajah wanita itu, lalu

mengusap pipi Greya yang bersemu. “Aku mencintaimu. Dan aku tidak bisa tenang berjauhan denganmu.” Dia sedikit menunduk untuk mengecup bibir wanitanya yang tak berniat untuk membantah lagi. “Cepat kenakan pakaianmu kalau tidak mau mengulangi mandimu.”

Dan delikan ngeri Greya persembahkan pada Elzir yang tersenyum geli. “Oh ya.”

Greya yang sudah kabur menuju lemari pakaian, menatap Elzir kembali. “Ya tuan?”

“Aku mau membawamu ke suatu tempat.”

Wanita itu mengedik. “Ke manapun itu, saya tidak berhak menolak, kan?”

“Kamu semakin pintar, sayang.”.

Dan sesak wanita itu rasakan hanya karena satu kata sayang yang keluar dari bibir Elzir. Ya ampun, efeknya buruk sekali untuk kesehatan jantungnya.

*

Angel diam di kursi belakang kendaraan yang Elzir setir sambil menatap ke arah jendela melihat pemandangan di luar.

Senyum sedari tadi tak luntur seolah ia begitu menikmati setiap waktu ketika masuk ke dalam mobil mewah milik pria yang masih ia tebak sebagai majikan ibunya.

"Angel seneng banget, sih?" Greya yang memperhatikan senyum putrinya menatap Angel yang membalas tatapannya.

"Angel suka naik mobil bagus. Dulu ngga pernah, Mi. Eeh pernah pas ke kebun binatang."

Elzir yang menyetir lantas tersenyum mendengar jawaban polos putri Greya. "Kamu nanti naik ini setiap hari."

Sepasang mata Angel lantas berbinar, sedang Greya menatap Elzir gelisah. Dia belum menceritakan pada putrinya perihal hubungannya dengan Elzir.

"Waah. Mami mau kerja lagi di rumah om tuan, Mi?" Gadis kecil itu bersorak riang. "Mami udah dapet kerja lagi."

Sejenak, Elzir menatap Greya yang hanya meringis. Sedang Angel kembali menatap jalanan, namun kali ini tanpa senyuman.

"Berarti nanti ketemu sama mami jarang-jarang lagi."

"Dia belum tau soal kita?"

Elzir berucap pelan sambil tetap mengemudikan kendaraan dengan perlahan. Greya lantas menggeleng. "Nanti."

"Tapi nanti ditemenin sama nenek kan, mi?"

Greya menangguk dan memilih diam sambil memikirkan apa yang harus ia katakan pada Angel nanti tentang dirinya dan Elzir. Sedang Elzir sendiri memilih untuk tak ambil peduli karena itu urusan antara anak dan ibu yang akan menjadi bagian dari dirinya sebentar lagi.

Bagi pria itu cukup melakukan yang terbaik, dan Angel pasti akan menerimanya. Pria itu tak ingin mengecewakan putri Greya. Dia berjanji akan menyayangi gadis kecil itu sepenuh hati.

Memasuki area apartemen, Elzir membawa mobilnya ke basement dan lagi-

lagi Angel dibuat takjub. “Kita mau ke mana, mi?”

“Ke rumah om.”

Kali ini Elzir yang menjawab dan Angel langsung bersorak senang. “Waaah! Tempat mami kerja? Waktu itu mami pernah janji mau bawa Angel ke rumah majikan mami, tapi mami bohong.”

Gadis kecil itu memajukan bibir kesal dan Greya meringis saja. Menggeleng pelan karena cerita Angel, Elzir turun dari mobil untuk membukakan Angel pintu dan membawa gadis kecil itu dalam gendongannya. “Angel bisa main di sini sesuka hati, tanpa harus dibohongi mami kamu.”

Greya yang turut turun memutar bola mata malas. “Hubungan kita tidak sebaik ini untuk membawa Angel ke sini, tuan,” jawabnya sambil mengeluarkan tas dari dalam bagasi.

Elzir menurunkan Angel dan pria itu mendekati Greya yang siap menarik koper. “Biarkan aku,” katanya sambil meremas

bongkahan pantat Greya diam-diam. Greya langsung memberikan pelototan kaget.

"Ayo," ajak Elzir tak peduli pada wanitanya yang cemberut. Ia menarik koper berisi barang penting menurut Greya, tidak baginya karena isi koper itu hanya baju-baju yang akan ia ganti dengan yang baru. Sementara hal yang paling penting hanya buku pelajaran Angel, dan itu ada di dalam tas ransel yang Greya kenakan. Tas itu juga perlu diganti.

Ketika Elzir pikir sisa barang Greya akan diambil oleh orang suruhannya nanti, ternyata tak perlu bala bantuan hanya untuk membawa barang milik Greya yang hanya berupa baju dan buku pelajaran Angel. Harta yang dimiliki wanita itu minim sekali. Wajar jika tidak percaya diri ketika harus menerima cinta Elzir, kan?

Meski nyatanya Greya berhak mendapatkan lebih dari ini, mengingat siapa wanita itu sebenarnya. Keluarga Citaprasada jelas bukan orang tak punya. Dan keluarga Bulan, kedua orangtua wanita itu memang

bukan dari kalangan kaya raya, namun untuk menjadi sukses, semua saudara Bulan bergotong royong untuk mewujudkannya.

Dan itu tak lepas dari bantuan Bulan yang ketika masih berjaya di dunia hiburan, Bulan memberikan setengah penghasilannya kepada saudaranya yang lain untuk memperbaiki kehidupan.

Kini kehidupan saudara wanita itu bisa dikatakan sangat mapan. Terlebih para keponakannya termasuk Ora dan Langit. Namun anak wanita itu sendiri malah sengsara. Ditolak karena berhubungan dengan Sadewa, Bulan enggan kembali ke rumah orangtuanya yang hanya akan menyarankan perceraian. Hingga kemudian kabar tentang wanita itu benar-benar lenyap.

Bulan tak pernah mendatangi keluarganya, pun jika ia ditemui. Maka akan menghindar. Bahkan Sadewa juga memutus komunikasi dan bungkam ketika ditanyai tentang keberadaan Greya.

Sesungguhnya itu semua juga karena Janu Citaprasada. Bulan tak mau jika sampai dirinya berhubungan lagi dengan keluarganya, Janu akan mengambil tindakan kejam. Cukup ayah wanita itu saja yang kehilangan pekerjaan saat itu, jangan para saudaranya.

“Mami ini rumah om tuan?” Angel yang sedari tadi tak berhenti berdecak kagum menatap setiap penjuru ruang apartemen Elzir yang tertata rapi dengan furnitur minimalis namun berkesan mewah.

Greya menatap putrinya yang begitu takjub. “Iya.”

“Kita makan dulu.”

Dari arah ruang makan terdengar suara Elzir yang sudah menata makanan yang sempat mereka beli ketika di jalan tadi. Angel segera menuju ke arah pria itu diikuti Greya. “Om tuan, Angel ngga apa-apa main di sini?”

Elzir lantas menggeleng. “Ngga apa-apa.” Kemudian melirik Greya yang membantu

Angel untuk duduk di kursi meja makan yang lumayan tinggi sebelum ikut duduk di samping putrinya.

Merasa mendapatkan perhatian, Greya menatap Elzir yang duduk di depannya. “Kenapa, tuan?” Dia lantas berdiri. “Tuan butuh sesuatu?”

Dan Elzir tak suka jika Greya mulai bersikap yang menunjukkan posisi mereka sebenarnya. “Duduklah. Setelah ini aku mau kamu ceritakan posisi kamu di sini dengan Angel Jangan membuat dia terus berspekulasi tentang posisi kamu di sini.”

Greya menggigit bibirnya dan menatap Angel yang turut menatapnya. Gadis kecil itu tak mengerti apa yang dibicarakan Elzir, namun dari nada bicara pria itu, Angel merasa jika Elzir tengah marah.

“Ayo makan,” ucap Greya pada putrinya yang dibalas Angel dengan anggukan tanpa berani menatap ke arah pria di depannya. Mungkin Elzir sebenarnya tak suka dengan kedatangannya? Begitu pikir gadis kecil itu.

Menyelesaikan makan yang entah mengapa malah jadi terasa canggung karena Angel yang biasanya menjadi penghangat suasana hanya diam saja. Greya segera membawa Angel ke kamarnya yang tak ada yang berubah seperti kepergiannya waktu itu. Baju yang urung ia bawa saja masih berada di dalam lemari. Yang membedakan hanyalah aroma Elzir yang begitu kuat. Dia suka dengan aroma ini.

"Ini kamar mami?" tanya gadis kecil itu yang duduk di sisi ranjang dan menyentuh permukaan kasur yang begitu lembut. "Waah empuk, mi," katanya lalu berdiri untuk melompat riang di permukaan kasur yang menjadi tempat istirahat Greya dulu.

"Angel suka?" Greya duduk di sisi ranjang, tersenyum melihat ekspresi riang sang putri. Mengangguk, Angel menanggapi tanya sang ibu melalui seruan.

"Tapi, mi." Angel kembali duduk di samping ibunya. "Om tuan marah ya, tadi?"

Kening Greya lantas mengernyit. "Kapan om tuan marah?"

"Tadi, pas mau makan."

Greya mengingat teguran Elzir padanya tadi, sebelum kemudian mendengkus geli. Pria itu kesal. Tapi bukan pada Angel, melainkan padanya. "Om tuan ngga marah." Greya kemudian menangkup tangan sang putri yang ia letakkan di atas pahanya. "Angel sayang. Angel suka sama om tuan?"

Tak ragu, gadis kecil itu mengangguk. "Tapi Angel takut kalau om tuan marah."

"Ngga. Om tuan ngga pernah marah." Kecuali padanya. "Om tuan baik, kan?"

Lagi, gadis kecil itu mengangguk. "Baaaiiiik banget!"

"Em ... Angel mau ngga kalau tinggal di sini sama mami, sama om tuan?"

"Tinggal di sini? Memangnya boleh sama om tuan, mi?"

"Boleh."

Angel diam tampak berpikir. "Tapi, mi. Nenek sama om Dino gimana?"

Oh iya soal itu. Elzir apa akan mengizinkan Andara dan Dino tinggal bersamanya kelak? Tapi apa tidak terlalu kelewatan jika meminta Elzir menerima ibu dan saudaranya?

Entar dibilang ngelunjak?

Bisa diterima oleh pria itu sebagai wanita yang menempati hati Elzir saja rasanya seperti mimpi.

"Mami?"

"Em ... nanti mami tanya sama om dulu. Tapi Angel mau kan tinggal di sini? Kalau nenek sama om Dino ngga tinggal di sini ngga apa-apa, kan? Nanti tiap hari Minggu kita ketemu sama nenek sama om Dino. Gimana?"

"Eem! Oke!" Angel menunjukkan ibu jarinya. "Nanti Angel di sini mau bantu mami biar mami ngga capek kerjanya!"

"Eh." Greya langsung menyela ucapan sang putri. "Mami di sini ngga kerja, sayang." Walaupun sama saja sih. Tak ada pembantu di sini yang otomatis, pekerjaan

rumah akan ia kerjakan. Bedanya, dia berberes rumah bukan sebagai pembantu melainkan istri. Eh ... memangnya dia akan dinikahi? Elzir saja belum melamarnya lagi. Selain itu urusan Elzir dan Gween juga belum selesai.

"Terus ngapain, mi?"

"Em...." Jawaban apa ya yang pas untuk diberikan pada putrinya, karena Greya sendiri tak tahu apakah dirinya akan dinikahi atau tidak. "Em ...kita tinggal di sini nemenin om tuan."

Angel mengerjap tak mengerti. "Kenapa om mau minta ditemenin?"

"Ya ... biar ngga sepi. Ya udah, pokoknya gitu. Angel ganti baju dulu, gih. Abis itu tidur. Mami keluar dulu." Menghindari pertanyaan sang putri berikutnya, Greya segera kabur menemui Elzir yang ia cari di ruang makan, namun ternyata ada di kamar sedang bermain rubik.

Melihat kehadiran Greya, pria itu mendongak dengan sebelah alis terangkat. “Sudah?”

Berjalan menuju ranjang dan duduk di sana, Greya mengangguk. “Dia pikir tuan marah.”

“Marah?” Pria itu tak mengerti. “Siapa yang marah?”

“Tadi. Dia pikir tuan ngga suka dia di sini.”

“Aku menegurmu tadi?”

Greya mengangguk.

Berdiri meninggalkan rubik di meja, pria itu mendekati Greya, duduk di samping wanita itu. “Jadi karena itu dia diam?”

Greya mengangguk lagi, sebelum kemudian menatap Elzir yang mengecup bahunya. “Tuan.”

“Ya?”

“Em ... nanti hubungan kita akan seperti apa?”

“Maksudmu?” Pria itu menyatukan dagu pada bahu Greya, dan mendongak, menatap

manik indah Greya yang senada dengan warna madu. Tatapannya pun begitu manis.

"Hubungan kita. Apa akan sama seperti kemarin?"

"Seperti kemarin?" Pria itu menjauhkan wajah dari Greya, menatap ke dinding yang terdapat sebuah televisi besar. "Menurutmu bagaimana?"

Greya menggeleng ragu. "Entah lah."

"Jadi maksudmu, kamu menerimaku tanpa tahu akan menjalin hubungan seperti apa? Begitu?"

Sebenarnya Greya tahu. Hanya saja dia ragu dan enggan dikatakan terlalu percaya diri karena berpikir akan menjalani hubungan sebagai suami istri dengan mantan majikannya ini.

"Setelah aku melakukan berbagai hal untukmu, menentang orangtuaku, menjebak tunanganku dengan seorang lelaki di kamar hotel, kamu pikir kedatanganku hanya untuk hubungan yang seperti kemarin?"

Greya mengerjap serba salah. “Buk ... bukan begitu, tuan. Saya cuma ... cuma belum yakin saja.”

“Apa yang membuatmu kurang yakin?” Pria itu menatap Greya dalam, menenggelamkan wanita itu dalam keseriusan yang terpancar di sepasang manik abunya yang kelam.

Mendesah pelan, Elzir menyelimuti punggung tangan Greya yang ada di atas paha wanita itu dengan tangannya, lalu ia turun, berlutut dengan satu kaki di hadapan Greya yang terkesiap. “Tuan.”

“Menikah denganku.” Pria itu mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya, membuka kotak beludru berwarna biru dan menampilkan isinya pada Greya yang menutup bibir dengan punggung tangan, menahan isakan haru.

Menyodorkan sebuah cincin yang dikelilingi berlian kecil yang menjadi pemanis di antara sebuah berlian berbentuk

oval di tengahnya, Elzir mengulangi pernyataannya tadi. “Menikah denganku.”

“Tuan.”

“Jawabannya bukan tuan. Tapi ‘Ya’ atau ‘Aku terima’.”

Mendengkus geli dengan pipi merona, Greya menganggguk namun tak menerima langsung cincin pemberian pria itu melainkan menunduk untuk memeluk Elzir dengan erat. “Tuan harus mencintai saya selamanya.” Di ceruk leher Elzir dia menangis, memberi basah pada kerah kemeja pria itu. “Saya harus apa kalau tuan tidak mencintai saya lagi nanti?”

“Kamu tahu aku akan mencintaimu selamanya, Greya.” Ia membalas dekapan wanita itu. “Selamanya. Dan berjanjilah kalau kamu akan melakukan hal yang sama, apapun yang terjadi di kehidupan kita nanti.”

Anggukan Greya memberikan jawaban dan Elzir mengecupi tengkuk wanita itu sebelum melerai pelukan mereka. “Harusnya aku tidak memberikan ini sekarang.” Dia

mengambil cincin dari dalam kotak beludru dan mengenakan pada jari manis Greya di tangan kiri.

Pas. Benda itu sangat pas menghiasi jari manis Greya. Elzir tersenyum puas. Ia membeli benda itu tadi malam. Ingin memesankan model khusus dengan berlian yang lebih bernilai, meski yang ia berikan pada Greya saat ini juga sangat bernilai. Namun ia ingin membuat model yang berbeda agar tak ada yang menyamai. Namun dia takut itu akan memperlama waktu untuk melamar wanita ini.

Mengkhayal bisa melamar dengan suasana romantis, apa daya jika romantis yang pria itu dapat hanya sebatas ini saja.

"Aku sudah menyiapkan makan malam dengan alunan musik, di restoran milikku tanpa orang lain yang mengganggu. Tapi, kamu terlihat tidak sabar."

Greya yang masih memandang takjub benda indah di tangannya, menatap Elzir

dengan senyuman tipis. “Tuan, apa ini tidak berbahaya?”

Kening Elzir langsung mengernyit tak mengerti. “Maksudmu? Kamu mendengarkan apa yang aku bicarakan tidak, Greya?”

Greya menganggük, namun kemudian kembali pada apa yang ia tanyakan sambil menunjukkan cincin berlian di tangannya yang jelas amat sangat mahal. “Ini apa tidak bahaya? Di angkot tidak bisa menggunakan benda berharga, tuan. Saya bisa dirampok.”

Dan Elzir langsung menatap malas pada Greya yang kembali menatap takjub cincin di jemarinya. Sungguh. Benda itu begitu berkilau dan Greya dengan degub jantungnya yang mengerikan masih sangat tak percaya akan mengenakan benda berharga ini. “Apakah ini seharga dua milyar?”

Wanita itu tak menyaksikan wajah Elzir yang kelam, karena mengungkit perihal dua

milyar. Sialan! Wanita ini ingin menyindirnya atau bagaimana?

"Sepuluh kali lipat dari jumlah uang yang kamu sebutkan tadi."

Ya ampun! Greya akan mati di tempat.

Sepuluh kali lipat.

Harga tubuhnya kalah jauh dengan benda ini.

"Ini lebih mahal dari say—"

"Ini tidak ada apa-apa dibandingkan kamu yang lebih berharga." Tahu apa yang akan Greya ucapkan, Elzir segera menghentikannya. Tatapan pria itu meredup, selalu benci dengan apa yang ia lakukan dulu. Membeli tubuh wanita ini dengan uang yang tak sebanding dengan mulianya seorang wanita.

Perhatian Greya segera teralihkan pada Elzir yang berdiri, mengangkat tubuhnya dan membawa wanita itu ke ranjang. Pria itu menindihnya dengan senyuman tipis yang yang menghanyutkan. Greya tak siap dengan semua sikap manis Elzir yang terasa begitu

dadakan. Dia bisa mati muda karena terus jantungan setiap Elzir berlaku manis begini.

“Kamu lebih berharga dari cincin ini, dan apapun yang aku miliki tidak bisa menandingin nilai-mu di mataku.”

Pipi wanita itu kian merona. Mengapa tuannya bisa semanis ini?

“Jadi bisakah kita tidak mengungkit perihal uang dua milyar itu, dan bagaimana hubungan kita sebelumnya? Dan aku mohon berhenti memanggilku tuan.”

Greya lantas mengangguk, memberikan kecupan ringan di bibir Elzir yang tak puas hanya mendapatkan kecupan dan segera melumat bibir Greya menyalurkan seluruh rasa cinta di sana.

“Saya butuh waktu untuk bisa berhenti memanggil tuan.” Greya bersuara tak lama dari bibir Elzir yang mencipta jarak. Kemudian tersenyum, kembali menyatukan bibir mereka, berpagutan cukup lama hingga deru napas mereka kian menjadi desah parau.

Makna cinta tertuai dalam pagutan mesra bibir dan detak jantung yang beradu menjadi satu. Tubuh yang saling berguling, saling menyentuh, memberi jejak di tiap inci kulit.

"Tuan membuat saya begitu berharga."

Mengangkat tubuh, menatap Greya di bawahnya yang bersemu malu-malu, Elzir tersenyum. Wanita ini jauh lebih hebat karena berhasil membuatnya kian menjadi sosok yang sempurna.

Mereka, si pembantu gila dan tuan durhaka. Sadar jika tak ada yang sempurna, namun kehadiran mereka, saling mencinta berbagi kasih dengan tulus mencipta sebuah kesempurnaan. Menebus dahaga cinta yang tak bisa terpuaskan kecuali bertemu, merajut asa bersama. Keduanya saling melengkapi ruang kosong dalam kehidupan dengan cinta yang menembus batas kasta.



Part 59

Sebuah Keluarga

Ibu dan anak itu begitu kompak menatap diam setumpuk pakaian dengan merek ternama yang diletakkan di atas ranjang di kamar Greya. Mulut mereka saling terbuka, tak mampu berkedip mendapatkan pakaian indah dari Elzir yang sudah membuang pakaian lusuh mereka.

Eh, padahal pakaian mereka masih layak pakai semua. Tak lusuh. Hanya tak bermerk

saja, karena Greya biasanya beli di toko grosir, atau di Tanah Abang bersama Lista dan Tika.

"Mami, Angel mainnya gimana?" Gadis kecil itu mendekat, mengangkat sebuah gaun yang pas dengan badannya. "Ini ngga bisa buat main petak umpet atau lompat kodok, Mi." Karena gaun biasa ia kenakan di acara ulang tahun atau ke Gereja itu pun kalau Andara mau mengantarkan.

Greya meringis. Wanita itu turun mengambil gaun yang juga tak bisa ia kenakan di rumah untuk bersantai ria. "Ini juga ngga bisa untuk tidur." Ya ampun, ia butuh jeans, dan kaos oblong.

"Kalau main pakai ini, kan rugi bajunya, mi. Cepet rusak nanti." Karena gaun yang Greya berikan padanya beberapa tahun yang lalu bahkan sekarang masih sangat bagus, sangking jarang dikenakan. Sayang, sekarang sudah tak muat lagi.

"Nanti kita beli—"

"Kalian belum siap?"

Dari ambang pintu sosok Elzir tampil dengan kemeja berwarna navy yang dipadupadankan celana hitam panjang dan sepatu pantofel hitam yang mengkilat seolah setetes air akan terpeleset jika jatuh di sana. Selalu saja tampak sempurna.

"Tuan." Greya mendekati Elzir dengan membawa sebuah gaun. "Gaun ini tidak bisa dibawa tidur."

"Siapa yang menyuruhmu tidur?"

"Ck! Maksud saya, baju ini bukan baju harian. Tidak akan nyaman memakai ini setiap hari."

"Ada banyak pilihan baju, Greya. Kenapa hanya mengenakan ini saja?"

Greya langsung memutar bola matanya malas. Tahu sekali jika Elzir tengah menggodanya. "Tuan tau maksud saya." Dia lalu menatap Angel yang hanya diam menyaksikan obrolan antara dirinya dan Elzir. "Dan Angel tidak mungkin menggunakan gaun setiap hari. Ya ampun!" Ia tatap Elzir lagi. "Tuan kami butuh pakaian

santai." Dia berpikir sejenak. "Daster bagus." Oh ... baju kebesaran para wanita dari yang muda hingga yang tua itu rasanya pasti sangat nyaman.

Tersenyum geli melihat Greya, Elzir menunduk, berbisik pada wanita itu. "Aku lebih suka lingerie."

Dan Greya langsung melotot, sebelum kemudian menatap Angel yang ia harap tak mendengar apa yang Elzir ucapkan barusan. Wajah polos sang putri yang kini kembali melihat-lihat gaun yang Elzir berikan menjadi jawaban bagi Greya jika putrinya tak mendengar. "Tuan jangan macam-macam," katanya kemudian dengan sedikit sinis.

Namun Elzir menanggapi dengan dengkusan geli saja. "Sudahlah. Cepat siap-siap. Aku sudah bilang mau membawamu ke suatu tempat, kan? Berdandanlah yang cantik." Tangan pria itu bertindak nakal dengan diam-diam meremas pantat Greya dan segera wanita itu tepis.

"Tuan!"

Elzir terkekeh, dan pergi keluar. "Aku tunggu."

Dan Greya mendengkus saja, sebelum kemudian ikut tersenyum dengan rona merah di pipi yang sangat cerah. "Angel, pakai gaun yang kamu suka. Kita mau pergi."

*

Memasuki komplek perumahan di daerah Jakarta Selatan, Greya yang sedari tadi tak bertanya akan dibawa ke mana melihat ke jajaran rumah di kiri kanan yang terasa asing baginya.

Memasuki sebuah perkarangan rumah yang tak begitu luas, dengan bangunan rumah yang tak begitu megah juga, hanya bangunan rumah biasa berlantai dua. Namun yang membuat wanita itu berdecak kagum adalah jajaran mobil mewah yang terparkir di perkarangan yang cukup luas.

Mungkin ini tempat berkumpul Elzir dengan teman-teman pria itu. Tapi masa

berkumpul di perumahan? Memangnya Greya dan teman-temannya, yang biasa kumpul di tempat gratisan, alih-alih ke sebuah hotel atau restoran berbintang.

Turun setelah Elzir membukakan pintu untuknya, wanita itu menatap dengan kernyitan dalam pada pintu rumah yang terbuka, kemudian tak lama menampilkan sosok salah seorang teman Elzir yang tak wanita itu ketahui namanya. Entah sudah berkenalan apa belum. Yang jelas dia lupa.

"Mami." Angel yang juga turun setelah pintu mobil dibukakan oleh Elzir segera mendekati ibunya, meremas jemari Greya erat. "Kita di mana?"

Greya menggeleng, lalu menatap Elzir yang tersenyum padanya. "Ini temanku Zeron."

Tersenyum sopan, Zeron mengulurkan tangan pada Greya. "Kita belum berkenalan sebelumnya, kan? Aku Zeron."

Greya menjabat uluran tangan itu singkat. "Greya."

“Aku tau.” Zeron melirik Elzir sebentar sebelum kembali pada Greya yang tampak kebingungan. “Aku suami Ora.”

“Ora? Oh ya ampun! Ibu Ora?”

“Tidak perlu memanggil ibu. Cukup Ora.”

Elzir menegur dan Greya hanya menyengir saja. Belum merasa kastanya berubah, atau kenaikan tingkat sosial yang begitu cepat baginya membuat ia belum terbiasa memanggil nama pada seseorang yang berstatus sosial di atas dirinya.

“Masuklah. Mereka tidak sabar menunggu.” Zeron menyela kemudian menunduk dan tersenyum pada Angel yang hanya diam, bersembunyi di belakang kaki sang ibu. “Hai! Ini pasti Angel. Elzir cerita tentang anak kamu. Anak yang pintar,” ucap pria itu mengusap kepala Angel yang masih menatap Zeron takut-takut.

Posesif, Elzir menepis tangan Zeron yang membuat suami Ora itu mendesis. “Dia ketakutan,” ucap Elzir yang langsung

menggandeng tangan Greya yang bebas dari belitan jemari Angel. “Ayo.”

Berjalan bersama dengan Zeron yang mengikuti dari belakang, Greya memasuki pintu rumah dalam keadaan bingung sebelum kemudian tersenyum canggung pada beberapa orang yang tadinya duduk segera berdiri kala melihat dirinya.

Tak ada yang ia kenal, selain Ora yang berjalan mendekat, dan Langit yang menatapnya dengan senyum tipis di sudut ruangan, menggandeng seorang wanita tua yang menangis menatapnya. Sebentar. Ada seorang artis di sekitarnya. Dan artis itu yang terlibat skandal dengan Gween.

Ah ... tapi bukan itu yang jadi masalah. Kebingungan Greya kini juga diselimuti rasa gugup karena dirinya bisa melihat sosok tampan Langit lagi. Dulu di acara pertunangan Gween dan tuan durhaka, ia lebih menikmati sakit hatinya dibanding aksi Langit yang bernyanyi dengan indah.

“Greya.”

Lebih hangat dari perjumpaan sebelumnya, Ora yang masih ia anggap sebagai bos di tempatnya bekerja, memeluk Greya erat dan entah mengapa wanita yang memiliki tinggi yang nyaris sama dengan dirinya ini menangis dengan isakan memilukan.

Sebentar. Ini ada apa?

Menatap Elzir yang masih menggenggam tangannya, pria itu memberikan senyuman mendukung, seolah pria itu tahu apa yang sedang terjadi. Oh ya ... tuan durhaka kan tuan yang maha tahu. Tapi Greya tak tahu dan dia sangat butuh penjelasan.

"Ora, Greya kebingungan."

Dari belakang, Zeron bak seorang penyelamat. Membuat Ora melepaskan Greya yang tersenyum canggung.

"Istriku terlalu emosional, Greya." Zeron yang melangkah ke arah Ora memeluk wanita itu, mengecup singkat kening Ora yang tersenyum pada Greya.

“Dia Aurora.” Elzir mengambil alih untuk menyelesaikan kebingungan Greya, lalu menunjuk ke arah Langit yang menatap pria itu tak suka, dan itu begitu kentara. Greya bahkan menyadarinya, dan mungkin Langit tahu jika skandal yang terjadi antara pria itu dan Gween adalah campur tangan setan bernama Elzir? Jika jadi Langit, Greya pasti sudah meninju wajah Elzir yang begitu kurang ajar. Tapi tampaknya sikap ramah Langit yang santer terdengar itu bukan isapan jempol. Meski marah, pria itu tak sama sekali bertindak gegabah. “Yang bersama laki-laki itu, nyonya Cahya. Ibu Wulandari atau Bulan.”

Mengerutkan kening kian tak mengerti, Greya mendengkus menatap Elzir geli. “Maksud tuan? Saya ngga ngerti.”

Sepasang alis tebal Elzir bertaut. “Ini keluarga Bulan. Keluarga ibumu.”

Dan seperti merasakan sebuah goncangan dahsyat, tubuh Greya surut ke belakang dan dengan sigap Elzir memegangi wanita itu. Greya menggeleng, masih menolak

kenyataan tak masuk akal Elzir. “Mama ngga punya keluarga.” Mengencangkan remasan pada jemari Angel yang sedari tadi hanya diam tak mengerti, Greya lalu berbalik namun langkahnya terhenti kala suara tua terdengar begitu pilu di telinganya.

“Biarkan nenek memeluk kamu sekali saja sebelum pergi, nak.”

Kembali berbalik, menatap sepasang mata redup Cahya yang menangis dengan tubuh bergetar. Greya menahan lirihan kala pandangannya menemukan sepasang manik mata Bulan yang sangat ia rindukan ada di tatapan redup Cahya padanya.

Menjatuhkan setetes air mata, yang disusul dengan aliran cairan bening yang tiada henti, isak Greya terdengar memilukan. Demi apapun, ia merindukan Bulan. Ia sangat merindukan ibunya, dan seolah semua kerinduan yang ia sembunyikan di balik topeng kebencian terbayar hanya dari sepasang tatapan Cahya yang sama persis dengan tatapan sang ibunda.

Bahu wanita itu bergetar, sebelum ia terduduk lemas dan Angel yang tak mengerti ikut duduk dan menangis di samping ibunya sedang Elzir segera memeluk tubuh wanita itu.

"Ada apa?" bisik pria itu dan Greya menggeleng pelan.

Ia merindukan Bulan. Dia ingin bertemu dengan sang ibu dan meminta maaf karena tak bersama Bulan di detik-detik terakhir kehidupan wanita itu. Greya ingin memeluk ibunya sekali lagi, dan mengatakan betapa ia mencintai Bulan. Dia mencintai orangtuanya, dan benci yang selama ini ia gaungkan hanya sebuah kebohongan belakang.

Mama ... Greya rindu mama.

Dan usapan hangat Greya rasakan di kepala kala tangisnya kian menjadi. Mendongak, Greya mendapati Cahya telah di dekatnya tersenyum lebar, persis seperti senyuman Bulan yang tak pernah mengukir marah padanya.

Kembali berdiri bersama Elzir yang setia menggenggam tangannya, dan jemari turut mengusap puncak kepala Angel untuk menenangkan sang putri. Greya hanya diam kala Cahya memeluknya erat, dan pelukan hangat ini seolah menyempurnakan seluruh kerinduannya terhadap Bulan. Rindunya seolah telah terbayarkan.

“Nenek Rindu Bulan. Nenek rindu kamu, sayang.”

Dan ucapan wanita tua itu memecah tangisan keluarga Ora, yang segera mendekat turut memeluknya. Ia larut bersama kehangatan keluarga yang tak pernah ingin ia cari atau temui selama ini,

Beberapa saat, tangis merekapecah dalam pelukan bersama seolah menjadi bentuk aduan karena akhirnya setelah sekian lama, merek kembali dipertemukan.

Terbebas dari pelukan hangat keluarga Bulan yang belum Greya kenal satu persatu, karena ia masih begitu pusing dengan kenyataan yang ingin ia elak namun hati

kecilnya merasa ingin terus di sini, seolah ia merasakan kehadiran Bulan di tempat ini. Langit yang tentunya tak ikut menangis, juga lelaki lainnya yang hanya menatap haru pada adegan barusan memberikan sebuah pelukan singkat pada Greya yang segera membeliak dan menatap takut pada Elzir yang mungkin saja akan marah.

Tapi tidak. Prianya hanya melihat dan tersenyum padanya.

"Aku Langit." Pria berambut sedikit panjang itu mengenalkan diri pada Greya. Garis senyum yang cukup lebar terlihat di wajah pria itu, kian menggambarkan sosok Langit yang terkenal sebagai sosok pria ramah dan jenaka. "Aku dan Ora lahir di hari yang sama. Hanya selisih beberapa jam, dan aku yang tua. Kami tidak kembar. Aku anak dari adik tante Bulan, dan Ora anak dari kakak tante Bulan. Kami lahir nyaris bersamaan, dan dari orang yang sama juga kami mendapatkan nama. Aku Langit Biru, dan dia." Pria itu menunjuk Ora yang tersenyum dalam pelukan Zeron. "Kezia

Aurora." Langit menatap Greya lagi. "Dan kamu Greya Kezianove. Ada nama Ora di namamu." Pria itu mendekati Greya yang matanya telah kering dari air mata, lalu berbisik. "Pemilik nama Kezia berhak mendapatkan setengah harta Aurora." Kemudian berdiri tegap merangkul tubuh Cahya dengan begitu sayang.

Dengkusan Ora yang mendengar ucapan Langit terdengar, disusul tawa keluarganya.

Greya ikut tersenyum di tengah-tengah kehangatan keluarga sang ibu yang tampak menerima dirinya dengan tangan terbuka. Namun, mengapa semua ini rasanya tak sesuai dengan apa yang telah dilakukan pada Bulan? Ibunya diusir dan tak mendapatkan pertolongan?

"Kamu harus bertanya untuk menghilangkan kerut di dahimu." Elzir berbisik, dan Greya menatap pria itu sesaat sebelum kembali menatap keluarga sang ibu yang sudah tiada dan tak bisa Greya bayangkan bagaimana perasaan Bulan jika

saat ini masih hidup dan berkumpul bersama tawa keluarga ini.

"Kami tahu kamu pasti penasaran tentang di mana kami selama ini di saat Bulan butuh bantuan." Seorang wanita yang tadi ikut memeluknya mengelus bahu Greya. "Aku ibu Ora. Panggil Bude Lita."

Menghapus tetes air mata yang kembali turun, Lita melanjutkan ucapannya. "Kami tidak meninggalkan ibumu. Tidak, nak. Kami meminta maaf karena tidak ada di samping kalian selama ini." Wanita itu menangis lagi.

"Kami salah. Tapi kami bisa apa ketika Bulan memilih menghilang hanya karena tidak mau diminta berpisah dari Sadewa yang hanya memberikan beban? Menikah dengan laki-laki itu menciptakan malapetaka untuk keluarga kami, Greya. Janu menghancurkan karir papa. Dan akan menghancurkan kami semua, kalau kami tidak berhasil meminta Bulan melepaskan Sadewa, sampai kemudian Bulan memilih pergi. Kami harusnya mendukung

keputusannya untuk bersama Sadewa, tapi kami terlalu takut."

Beringsut mundur kala Ora mendekapnya, Lita menatap Greya penuh rasa bersalah. "Kalau kamu mau menganggapnya sebagai pengecut, kami tidak masalah."

Sungguh. Mengingat bagaimana masa lalu kelam berputar di keluarganya, sangat menyakitkan.

"Kami masih kecil saat Janu membuat kakek kehilangan pekerjaan. Kami yang hidup dari modal usaha pemberian tante Bulan berusaha mempertahankan usaha yang mama bangun, agar tidak Janu hancurkan juga. Pilihannya hanya dua, Greya." Ia tatap Greya lamat-lamat.

"Berada di sisi tante Bulan, dan kami semua dihancurkan. Atau menjauh, dan masa depan kami terselamatkan. Tapi kami adalah keluarga. Tidak ada yang mau melepaskan tante Bulan, sampai kemudian tante menghilang. Kami tidak pernah tau kalau kamu akan ada di kehidupan mereka.

Kami tidak percaya saat pemakamannya hari itu, kami melihat kamu dan yang kami dapatkan adalah sorot kebencian. Kami pantas mendapatkannya." Ora mengangguk pasti. Ia merasa kemarahan Greya sangat wajar ditunjukan pada mereka kala itu.

"Tapi sekarang, setelah semua itu terjadi. Kamu tidak ingin memberikan kami kesempatan untuk memperbaiki hubungan di antara kita? Kita keluarga. Dan selamanya tetap akan menjadi keluarga, walau kamu mengingkarinya. Takdir Tuhan tidak bisa ditentang oleh manusia paling berkuasa sekalipun, Greya."

Diam tak memberikan jawaban, sebuah remasan di tangannya dari pria yang ia cintai membuat Greya menoleh pada pria itu. "Kalau kamu bisa memberikan orang asing sepertiku sebuah kesempatan, maka harusnya keluargamu sendiri bisa mendapatkan kesempatan yang lebih besar lagi. Berdamai dengan masa lalu."

Mengukir sebuah senyuman, Greya lantas mengangguk tanpa berpikir panjang. Ia tak

akan membantah kekasihnya. Pria yang ia cinta, yang tak akan mungkin menyesatkannya kali ini.

Mendapatkan tepukan di pundak, Elzir menatap Zeron yang telah berdiri di sampingnya. *"Thank you."*



Part 60

Sebuah Rumah

Ditawari untuk tinggal di rumah Cahya, Greya menolak karena bagiamana pun, keluarga Bulan masih sedikit asing baginya, meski terasa sangat hangat. Lagi pula, Elzir juga tak akan mengizinkan. Pria itu sudah seperti prangko yang menempel erat padanya.

"Sudah pagi," bisik Greya parau pada pria yang menyandera tubuhnya sedari tadi

malam, ketika dengan diam-diam dia meninggalkan Angel yang ada di kamarnya untuk pergi ke kamar Elzir yang sudah menunggu.

Mereka sudah seperti maling yang takut ketahuan oleh pemilik rumah. Diam-diam bercinta, diam-diam mencumbu tanpa diketahui Angel yang pastinya belum mengerti dengan hubungan yang terjalin antara ibu gadis kecil itu dengan pria yang masih disangka sebagai majikan.

Memeluk tubuh Greya di dalam selimut yang menutupi tubuh polos keduanya, Elzir mengerang. “Sebentar lagi.”

“Angel nanti bangun.”

“Ini masih jam lima, Greya.”

“Saya masak dulu untuk sarapan.”

“Nanti.”

Greya lantas berdecak, meski kemudian dia diam tak membantah sambil terpejam menikmati remasan jemari Elzir di dadanya.

“Em ... tuan.” Membuka suara lagi, Elzir membalas panggilannya dengan deheman.

"Tuan. Hari ini saya mau menemui adik saya, dan menjemput ibu tiri saya."

Berhenti memainkan puncak dada Greya, Elzir menatap wanita itu yang telah menatapnya. "Di mana mereka? Oh ya ... kamu belum menjawab kenapa mereka ngga ikut kamu pindah?"

Greya tersenyum tipis. "Adik saya tukang bikin onar. Waktu itu saya kesal, karena dia menghancurkan mobil temannya dan harus ganti rugi. Setengah uang yang tuan kasih waktu itu, saya kasih ke Dino. Setelah itu saya pergi, karena saya ngga sanggup kalau terus diminta untuk mengurusinya yang cuma bisa merepotkan."

"Lalu ibumu?"

"Dia masih punya keluarga. Tapi karena hubungannya dan papa, ibu diusir. Tapi setelah sekian tahun, ibu diterima lagi."

Greya tak menjelaskan dengan detail tentang apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Andara juga Dino. Kalau mengaku dia tak sudi mengurus dua orang

itu lagi, nanti apa tanggapan Elzir padanya? Pasti jahat.

Mengernyit dengan bibir bawah mencebik, Elzir memberikan tatapan tak mengerti pada Greya. “Kamu bisa jelaskan tentang bagaimana ibu tiri kamu bisa menikah dengan Sadewa? Sadewa sangat mencintai Bulan.”

Greya menggeleng, tak tahu harus mengatakan apa. “Tuan, bisa panggil papa dengan sebutan om, dan mama dengan sebutan tante. Rasanya risih mendengar tuan memanggil orangtua saya dengan nama saja.”

Elzir langsung mendengkus mendengar teguran Greya padanya. “Tunggu kamu bisa memanggilku sayang, atau setidaknya nama.”

Greya berdecih.”Licik.”

Dan kekehan lembut Elzir terdengar membuai telinga wanita itu. “Baiklah. Sekarang ceritakan tentang bagaimana

ceritanya pak Sadewa bisa menikah dengan ibu tiri kamu."

Pak. Baiklah. Itu tidak buruk.

"Diperkosa."

Dengan lugas, Greya menceritakan kenyataannya dan Elzir langsung membeliak tak menyangka. "Apa? Itu ngga mungkin."

"Ya ... tapi itu kenyataannya. Walau pun saya ngga tau kenapa itu bisa terjadi. Ibu ngga cerita. Yang jelas, waktu umur saya sepuluh-sebelas tahun, papa bawa ibu pulang dan waktu itu sudah ada Dino. Umur kami cuma berjarak dua-tiga tahun."

"Tante Bulan menerimanya?"

Greya mengangguk. "Malah mama yang paling menerima ibu, karena waktu itu papa memperlakukan ibu sekedar seperti saudara. Bukan istri yang tidur dalam satu kamar." Greya menggeleng. "Ibu tidur sama Dino, dan mama sama papa. Beberapa kali aku dengar mama minta papa memperlakukan ibu seperti istri, tapi papa bilang ngga bisa. cuma itu. cuma itu yang saya ingat.

Selebihnya, bagaimana hubungan mereka sebenarnya, saya ngga tau. Ibu mungkin bisa jelasin yang benernya gimana."

"Kamu mau menjemput ibumu hari ini?"

Greya tampak berpikir sebelum menatap Elzir dengan senyuman tipis. "Saya ngga mau bebani tuan. Kalau tuan izinkan, saya mau sewakan tempat tinggal yang lebih layak untuk mereka." Pancaran sinar di sepasang mata Greya meredup. "Bagaimanapun mereka, mereka adalah keluarga saya."

Dan Elzir mengecup kening Greya dalam. "Kamu wanita yang baik." Ia tatap Greya lagi. "Mereka akan tinggal bersama kita."

"Oh ya? Em ... di sini?" Memangnya ada kamar lain, ya?

"Ngga di sini."

"Terus?"

Elzir membiarkan tanya Greya menggantung tanpa jawaban. Turun dari ranjang, pria itu meminta wanitanya mengikuti. "Ayo kita masak." Dan Greya

enggan meneruskan tanyanya, karena jika Elzir ingin menjawab pasti akan dijawab. Pun sebaliknya. Meski wanita itu penasaran sekali.

*

"Mami! Kenapa orang-orang ngasih Angel uang."

Greya menatap sang putri yang duduk bersila di atas ranjang sambil menatap beberapa lembar uang dengan nilai seratus ribuan di atas pangkuan. Uang itu Angel dapatkan dari keluarga Bulan kemarin. Sudah Greya tolak, namun semuanya tetap memaksa untuk memberi dan sekarang Angel tampak kaya dadakan.

Tapi bukannya berpikir untuk menghabiskan uang yang di dapat, Angel malah bertanya hal yang juga menjadi pertanyaan untuk Greya. Untuk apa mereka memberikan Angel uang? Sementara di sini, bersama Elzir, Greya dan Angel bisa mendapatkan apapun.

"Karena mereka sayang sama Angel."

“Kenapa, mi? Mereka juga nangis-nangis kemaren. Mereka siapa sih, mi?”

“Kan kemaren sudah mami jawab. Mereka keluarga nenek.”

“Nenek Bulan?”

Greya mengangguk. Meski Bulan tak menemani tumbuh kembang Angel, namun Greya masih mengenalkan tentang sosok sang ibu pada putrinya. Pun dengan sosok Sadewa. Meski jarang-jarang.

“Mereka semua baik ya, Mi?”

Greya lantas mengangguk. “Udah, uangnya disimpan. Om tuan hari ini mau ajak kita keluar lagi.”

“Jalan-jalan terus sih, mi?”

Greya mengedikan bahu. Ada banyak yang ingin pria itu tunjukan dan Greya merasa jika itu semua seperti sebuah kejutan yang sangat mengagetkan. Memperjuangkannya, membawanya kembali ke apartemen, lalu melamarnya dengan lamaran dadakan, setelah itu membelikan setumpuk gaun indah, dan kemarin membawa dirinya

bertemu dengan keluarga sang ibu. Kemudian hari ini apa? Tuan durhaka sekarang penuh kejutan sekali.

"Ayo cepet!"

Angel segera turun dari ranjang, mengganti pakaian rumahnya yang beruntung Elzir belikan tadi malam, dengan sebuah gaun. "Tapi kan, Mi kita mau ke tempat nenek sama om Dino."

Em ... itu.

Elzir sih belum mengatakan kapan akan menemui Andara. Tapi ya sudahlah. Demi memuaskan sang putri yang tak pernah berhenti menanyakan perihal Andara, Greya lalu menganggguk dan mengiyakan.

"Nanti kita jemput, ya? Udah sekarang kita keluar. Om Tuan udah nunggu."

*

Greya tak tahu ke mana dirinya akan dibawa, pun dengan Angel yang masih berpikir mereka akan pergi ke rumah reot mereka untuk menemui Andara dan Dino.

“Om tuan, kita mau jemput nenek, kan?” Angel yang duduk di belakang sendirian sambil bermain dengan setumpuk boneka hadiah Elzir membuka suara kala bosan melanda.

Perjalanan terasa begitu jauh karena macet.

“Angel bosan?” terka Elzir dengan tepat.

“Nanti kalau telat jemput nenek, nenek ilang loh.” Kini bocah itu mulai menakut-nakuti.

Angel benar-benar tak bersabar bertemu dengan Andara. Wanita tua itu, meski cerewet, sering mencubit dan memukul—namun sudah tak lagi karena Greya pernah mengancamnya dengan serius—jasa Andara yang pernah membantu Greya merawat Angel sedari bocah itu dibawa pulang tak bisa dilupakan.

Jadi, bukan hal aneh jika Angel sangat merindukan Andara.

Greya menguap. Sepertinya dia juga mulai merasa bosan. “Angel tidur, gih.” Ia lirik

putrinya yang bersandar di setumpuk boneka. Mobil berjenis SUV yang Elzir bawa kini tampak seperti arena bermain sekarang.

“Tapi Angel ngga ngantuk, mi.”

“Ya udah main lagi.”

“Bonekanya ngga bisa diajak ngomong, Mi. Bosen.”

Elzir langsung terkekeh, sedang Greya hanya memutar bola matanya malas. Kian hari, mengapa putrinya kian cerewet?

“Angel. Coba kamu cek di kantong belakang kursi om. Ada rubik di sana. Itu sama seperti puzzle. Kurang lebih. Kamu bisa memainkannya.”

Tersenyum semangat, Angel mengambil benda yang Elzir katakan dan segera menunjukan pada sang ibu yang meringis melihat rubik di tangan putrinya. Benda sialan itu. “Mami! Ini yang Angel minta beliin tapi kata mami jangan nanti bikin pusing. Angel suka, mi!”

“Heem. Terserah kamu lah.”

Elzir yang melihat raut pasrah Greya dan kepolosan Angel yang kini sudah mengotak atik rubik, tertawa pelan. “Dia pasti seperti ayahnya.” Tanpa cemburu, Elzir mengungkit ayah Angel yang tak sama sekali pria itu ketahui sosoknya.

Greya mencebik. “Tuan salah. Dia seperti ibunya.”

Elzir langsung mendengkus geli. “Jangan membuat lelucon, Greya.” Dia mengedipkan sebelah matanya, menggoda Greya yang lantas cemberut.

“Dibilangin ngga percaya. Ya udah,” bisiknya pelan, lalu menoleh ke arah jalanan yang baru kendaraan Elzir masuki.

Melihat jalanan yang terasa tak asing, Greya mengernyit. “Tuan kita mau ke mana?”

“Ke sebuah tempat di mana seharusnya kamu tinggal.”

Elzir menghentikan kendaraan di depan sebuah pagar besi tinggi yang masih melekat

kuat di kepala Greya. Dia pernah datang ke sini.

"Ini...." Sepasang mata terbelalak tak percaya, Greya melihat Elzir yang tersenyum tipis padanya. "Ini rumah keluarga nona Gween."

"Citaprasada, Greya. Kamu mengenali rumah ini? Kamu pernah ke sini?"

Greya menggeleng, enggan menyebut nama besar yang tak ikut tercatat di batu nisan sang ayah. "Kenapa tuan bawa saya ke sini? Saya tidak akan pernah menginjakan kaki di tempat ini, tuan. Tidak akan pernah."

"Aku tidak meminta kamu masuk menemui keluarga itu, Greya. Mereka yang akan menemuimu. Bukan kamu." Elzir tersenyum namun dengan sorot tanda tanya. "Kamu benar-benar pernah ke sini?"

Menatap lagi, pagar jeruji yang menyimpan kenangan buruk dan terpatri jelas di kepala ketika ia lihat sang ayahnya diperlakukan seperti binatang. Greya mengangguk, bersama tatapan menerawang

seolah memutar kembali adegan pada hari itu.

"Waktu itu papa ajak saya ke sini. Katanya untuk menemui seseorang yang sama pentingnya seperti saya." Greya menatap Elzir. "Mungkin orang itu nona Gween. Hari itu papa bawa kado spesial. Dia ajak saya ke sini, tapi di sana." Greya menunjuk salah satu sisi pagar. "Saya disuruh menunggu di sana."

Lalu ia diam, ketika makian seseorang pada sang ayah kembali terngiang.

Menahan air mata yang menggoda untuk melemahkan dirinya dengan tangisan yang sudah tiada guna. Masa lalu sudah tak bisa ia perbaiki kini. Tersenyum, Greya kembali menatap Elzir yang balas menatapnya dengan sepasang alis bertaut.

Mendengkus geli, Greya lantas berucap. "Ada orang gila yang keluar dari sana, dalam keadaan basah kuyup. Dia mendatangi saya dan—"

"Menciummu."

Seketika Greya diam, dengan kerjapan heran. Menjadi kian heran kala raut yang sama terpasang di wajah sang tuan. “Tuan tau? Saya bahkan ngga pernah cerita sama siapapun soal ini.” Greya menyipitkan mata, enggan menggubris sorot Elzir yang seketika berubah tajam. “Tuan bisa membaca apa yang mau saya katakan. Tuan masih sama, seperti cenayang.”

Memilih menghindari tatapan Elzir yang bisa saja melubangi kepalanya, Greya menatap Angel yang tampaknya tak peduli pada obrolannya dengan Elzir.

“Greya....”

Tak menunggu jeda, Greya segera menatap tuan durhaka. “Ya, tuan?”

“Tersenyumlah.”

“Ha?”

“Tersenyumlah.”

Greya mengernyit dalam. “Kenapa, tuan?”

Lalu ia palingkan wajah pada Angel yang bersorak 'YES!' karena berhasil mengelompokan warna merah pada salah

satu sisi rubik, sebelum kemudian kembali pada Elzir yang masih menanti senyumannya.

Ada yang aneh dengan senyumannya? Eh ... jangan-jangan ada sesuatu di giginya. Ini memalukan.

"Greya, tersenyumlah."

Mendesah pelan, Greya lalu mengalah. Terserah pada apapun yang menempel di giginya.

"Baik, tuan." Lalu ia lebarkan bibirnya membentuk senyum menjengkelkan.

Elzir lalu mendengkus pelan. "Senyum kamu sudah tidak selucu dulu."

Dan apa yang Elzir katakan mencipta tanda tanya di kepala Greya sebelum sebuah kalimat di masa lampau terlintas di kepala.

"*Senyum kamu lucu!*"

Greya langsung mengerjap dengan mulut terbuka, dan raut seolah tak percaya.

Sedang Elzir yang ikut terkejut dengan kenyataan aneh yang baru ia ketahui ini memilih turun, lalu membuka pintu mobil

untuk Greya. Dia berusaha bersikap sesantai mungkin meski sesuatu di balik dada mendobrak karena rasa bahagia.

Hari itu, ia mencium dua gadis dalam waktu yang nyaris bersamaan. Dan siapa sangka jika salah satunya akan menjadi ratu yang menduduki singgasana hatinya?

"Tuan laki-laki itu?" Greya masih tak percaya. Menatap Elzir yang berdiri di sampingnya, Greya menggeleng pelan. "Tuan mesum dari kecil?" katanya kemudian yang membuat Elzir menganga tak percaya.

Dari sekian banyak pilihan kata, apa Greya tak bisa memberinya kata yang lebih manis dari kata *mesum?*

"Kamu—"

"Mami! Mesum itu apa?"

Lalu Greya dan Elzir terpejam, dengan seluruh kosa kata hilang di kepala hanya karena pertanyaan sederhana Angel yang masih menanti sebuah jawaban dengan tatapan polosnya.

Sekarang keduanya sedang memikirkan jawaban atas pertanyaan Angel yang terlahir begitu kritis.

Greya benar-benar mensyukuri otak cerdas Risya, namun sekaligus mengutuknya.

*

Tanpa menerima jawaban yang memuaskan, karena Greya menjawab jika mesum adalah jenis makanan tak layak makan, Angel turun setelah sang ibu turun. Gadis kecil itu digandeng oleh Elzir yang menuntunnya untuk berjalan di depan mobil yang berhenti di depan pagar besi yang menjulang kokoh.

Greya sendiri yang berdiri di samping Elzir, hanya menunduk enggan melihat kediaman Citaprasada yang membuat hatinya panas seketika. Pria itu, yang tak ia sangka orangtua Sadewa yang sanggup menghancurkan Sadewa, Bulan, dan keluarga ibunya yang tak bersalah. Greya bersumpah jika Janu akan hidup sangat menderita.

"Jadi, apa tujuan kita ke sini kalau bukan masuk ke rumah keluarga ini? Tuan benar-benar mau saya menemui mereka?"

Elzir menatap Greya dengan kernyitan dalam. "Aku tidak akan membiarkanmu menemui keluarga ini selain untuk memberikan balasan yang setimpal, Greya."

"Terus kenapa kita di sini?"

"Karena memang seharusnya kamu di sini." Menggandeng wanita itu, Elzir menuntut ibu dan anak untuk menyebrangi jalan sebelum kemudian berhenti di sebuah pagar rumah yang sama kokohnya dengan milik Citaprasada. Dan bangunan di dalam pagar pun tak kalah indahnya. "Kamu, Angel, ibu dan adikmu." Elzir menatap Greya yang masih kebingungan. Mendekati telinga wanitanya, pria itu kemudian berbisik. "Juga aku dan anak-anak kita. Kita akan tinggal di sini."

Sebuah rumah yang ia beli dengan harga sangat mahal, karena pemilik rumah sebelumnya enggan melepaskan rumah ini

jika bukan karena tawaran Elzir yang begitu menggiurkan. Hanya demi memamerkan pada Janu tentang berartinya Greya dalam kehidupan Elzir, dan menunjukkan pada pria tua itu, jika Greya yang pernah dihancurkan kehidupannya bisa berada pada kelas yang sama.

Greya yang pipinya memerah mendengar bisikan sang tuan, menatap Elzir dengan senyum malu-malu. “Tu ... tuan. Kita tinggal di sini?”

Elzir mengangguk. “Di sini” Kemudian menatap nyalang ke arah rumah Citaprasada. “Harus di sini, agar lelaki itu tidak bisa hidup tenang karena melihat kebahagiaanmu.” Ia tatap Greya lagi dengan senyuman yang mencerminkan ungkapan cinta begitu besar. “Di sini, aku akan memberimu semua kebahagiaan.”

Dan Greya yang haru, menggigit bibir bawah, menahan air mata yang hendak tertetes jatuh. Elzir ... pria ini sangat mencintainya.

"Peluk aku nanti setelah di dalam kamar," bisik pria itu lagi dan Greya membalasnya dengan bibir cemberut, namun malu di wajah wanita itu lebih terlihat jelas.

Menatap Angel yang hanya diam tak mengerti, Elzir kemudian duduk di samping gadis kecil itu, memegang tangan Angel penuh sayang. "Angel."

"Iya, om tuan?"

"Angel om boleh minta sesuatu?"

Mengerjap, Angel lalu menangguk pelan. "Boleh. Angel ada banyak uang," jawab gadis kecil itu polos.

Terkekeh bersama Greya yang tak sabar dengan detak jantung yang berdentam menunggu apa yang akan Elzir katakan. Elzir lalu menggeleng. "Bukan uang. Om mau minta Angel jadi anak om. Angel mau?" Merah di sepasang mata pria itu tampak, karena rasa haru yang tak ia sangka akan datang ketika ia meminta seorang ibu pada seorang putri.

“Anak om?” Angel lalu menatap Greya yang sudah menangis, berulang kali menghapus air matanya. “Om mau Angel panggil papi?”

Elzir mengangguk. “Iya.”

“Tapi om kan tuannya mami.”

Pria itu menggeleng. “Bukan. Mami kamu bohong.”

Eh? Kenapa jadi Greya yang dikorbankan.

“Om calon suami mami. Calon papi Angel. Angel mau, kan?”

Sudut bibir Angel lantas tertarik ke atas, tampak malu-malu memberikan sebuah senyuman. “Angel mau punya papi?”

“Angel sudah punya papi.” Pria itu menyentuh dadanya. “Ini papi Angel.”

Mencebik dengan bibir bergetar, Angel yang menjatuhkan setetes air matanya mengangguk pelan. “Kenapa ngga bilang kalau om itu papi Angel?”

Greya yang merasa jika putrinya salah mengartikan ucapan Elzir lantas ikut duduk. Ingin menjelaskan, namun segera Elzir

hentikan. “Dia belum mengerti.” Menatap Angel, menghapus air mata putri Greya yang terisak pilu, Elzir kemudian memeluk gadis kecil itu. “Maaf. Papi mau bikin kejutan, dan baru hari ini bisa bilang.”

Greya hanya menggeleng pelan. Kebohongan ini. Angel harus tahu, jika Elzir bukan ayah kandung gadis kecil itu.

Menggendong Angel yang masih memberinya sebuah pelukan erat yang sebelumnya tidak pria itu dapatkan, Elzir menggenggam tangan Greya untuk menenangkan kekhawatiran wanita itu. “Lambat laun dia akan mengerti. Jangan terlalu khawatir.” Lagi pula ia tak keberatan jika memang Angel ingin menganggapnya sebagai ayah kandung gadis kecil itu.

Menatap lagi sebuah rumah yang ia beli dengan harga yang cukup fantastis, Elzir tersenyum kala ia bisa membayangkan bagaimana bahagianya kelak ia bersama keluarganya di sini.

“Ini akan menjadi tempat tinggal kita.”

Greya mengangguk, menatap Elzir dan tanpa malu lagi akan keberadaan sang putri, Greya mengecup sudut bibir pria itu. "*I love you,* El."

"*I love you,* Greya." Pria itu merangkul wanitanya, melangkah bersama memasuki pintu pagar yang Greya geser dan tak lagi menjadi penghalang keindahan bangunan di depan mereka.

"Ini tempat tinggal kita. Tapi kamu tetap menjadi rumah untuk aku dan anak-anak kita pulang." Ia tatap Greya yang lagi-lagi tak bisa menahan tetesan air matanya.

Memeluk Elzir, dia berjanji akan terus mencintai pria ini selamanya.



Part 61
Belum Terbiasa

Memasuki perkarangan rumah dengan hati membuncah bahagia. Angel meminta turun dari Elzir ketika pintu rumah di depan sana terbuka. "Ini rumah siapa, om eh ... pi?"

Pi?

Elzir tersenyum senang mendengarkan kata itu keluar dari bibir Angel. Pi. Ada yang memanggilnya papi. Dia akan memamerkan

hal ini pada Zeron yang belum kunjung diberi anak. Terserah jika pria itu ingin tersinggung.

"Ini rumah kita."

"Oh ya?!" Angel terpekik riang. Gadis kecil itu mengedarkan pandangan, menatap jajaran bunga indah yang berada di perkarangan yang sangat luas. "Angel mau ke sana, boleh?" gadis kecil itu menunjuk sebuah pancuran air yang keluar dari mulut patung angsa, dan di bawahnya terdapat kolam ikan berukuran sedang.

"Boleh."

Elzir mengiyakan. Sedang Greya segera memberi peringatan.

"Tapi jangan main air."

"Siap, Mi!" Sudah hilang rasa haru di hati bocah itu. Yang tersisa hanya bahagia yang mengiringi setiap langkah kecilnya.

Tersenyum melihat kebahagiaan sang putri yang tak ia sangka akan didapatkan dari pria yang ia sangka akan menjadi arogan selamanya. Greya memeluk pinggul tuan

durhaka tanpa malu, dan tersenyum senang seperti senyuman lebar putrinya.

"Terima kasih, tu—"

"Tunda dulu. Setelah ini kamu akan mengatakannya lagi."

"Ada kejutan lagi?"

"Akan ada banyak kejutan untukmu, Greya."

Berjalan bersama mendatangi bangunan megah yang akan menjadi tempat tinggal mereka. Greya menyentuh dadanya yang rasanya ingin didobrak oleh dentaman kuat jantungnya. Rumahnya. Di sini, ia akan tinggal bersama keluarganya. Tidak lagi di bangunan reot dan dikelilingi aroma comberan.

Menarik napas dalam ketika memasuki pintu yang terbuka lebar, Greya langsung menganga dengan mata membulat sempurna, tak percaya dengan apa yang dirinya lihat.

"Selamat datang, tuan, nyonya."

Merasakan tubuhnya merinding seketika, dengan air mata yang kembali berkumpul di telaga beningnya, Greya yang masih berada dalam genggaman sang tuan langsung melepaskan diri untuk berlari menghampiri dua orang wanita yang berdiri di samping pintu, menyambut kedatangannya. “Tika, Lista!”

Seperti bocah bertemu sahabat lama, ia langsung memeluk keduanya, yang segera memeluk dirinya dengan erat. Tangis mereka bertiga pecah, memenuhi setiap penjuru ruangan.

“Gue kangen kalian. Sumpah!” kata Greya yang masih belum berhenti menangis, pun dengan Tika dan Lista yang mengatakan hal sama.

Mereka semua saling merindukan.

Menatap tingkah Greya dan dua pembantunya, Elzir yang berdiri dengan kedua tangan di dalam saku menggeleng pelan dan mendengkus geli. Dia akan

memberikan wanitanya waktu untuk melepas rindu.

Bergerak menuju dapur, pria itu disambut seorang pria yang seolah tahu akan kedatangannya, memamerkan sebuah kue coklat. “Anak-anak suka coklat, dan Greya oh maksud saya nyonya Greya suka makanan enak.”

Di depan pria itu berdiri Radika dengan senyuman jenaka sekaligus jumawa.

Elzir berdecih pelan. “Siapkan makan siang. Kami lapar.”

“Saya tahu itu, tuan.”

Menarik napas dalam, Radika tiba-tiba berteriak, membuat Elzir melotot kesal. “TIKA! LISTA! CEPAT SIAPKAN MAKAN SIANG!”

Sekarang pria itu menduduki posisi madam Jo di rumah ini. Oh senangnya Radika.

Sementara itu, di ruang tamu, Tika dan Lista yang mendengar teriakan Radika yang mendadak menjadi chef paling

menjengkelkan, meski sedari dulu sudah begitu melepaskan pelukannya pada Greya yang meringis mendengar nada perintah Radika.

"Ya ampun. Gue ngga tau kenapa si tua itu ada di sini!" Tika menggerutu, ditimpali Lista dengan anggukan setuju.

"Chef di sini?" Greya menganga tak percaya.

"Iya nyonya."

Dan tatapan Greya langsung menjadi gelap pada Tika yang memanggilnya nyonya.

"Plis! Lo ngga usah kesel kami panggil gitu. Karena sebenernya kami juga merinding pas harus manggil lo nyonya. Tapi mau gimana? Kami ngga mungkin berani manggil lo nama doang, kan?"

"Tuan yang minta?"

Lista menggeleng. "Ngga, sih. Kesadaran diri kami aja sendiri."

Greya langsung mencibir setelah menghapus jejak air matanya. "Liat aja, abis ini juga kalian bakal ngelunjak."

“TIKA, LISTA! MAJIKAN MAU MAKAN!”

Tika dan Lista mendesis bersamaan. “Sumpah! Chef Radika nyebelin.”

Bersamaan kedua orang itu meninggalkan Greya yang terbengong sebelum kemudian berhenti kala mendapati sosok Elzir yang mendekat. “Tuan,” sapa keduanya dengan sopan.

Elzir menganggguk pelan, lalu menatap Greya yang melirik ke arah Lista dan Tika yang pergi ke dapur dengan kernyitan dalam.

“Ada apa?” tanya pria itu mendekat, memeluk pinggang Greya, menempelkan pada dirinya.

“Saya tidak yakin bisa terbiasa dengan keadaan ini atau tidak. Mereka teman saya, dan tidak ada tembok kasta dalam pertemanan, tuan.”

Elzir tersenyum dan menganggguk mengerti. “Ini rumahmu. Mereka adalah teman-temanmu. Terserah kamu mau memperlakukan mereka bagaimana.”

Sepasang mata Greya lantas berbinar terang. “Walaupun mereka memanggil saya nama?”

Elzir mengedikan bahu. “Apapun yang kamu mau. Memangnya aku bisa menolak, nyonya?”

Senang, Greya langsung mengalungkan tangan pada leher sang tuan durhaka, lalu melumat bibir pria itu yang sudah menjadi candunya.

“Tuan—eh maaf!”

Dan Greya langsung menjauhkan diri dari Elzir ketika Tika datang menyela. Meringis malu, Greya menatap Tika yang sudah membalikkan badan.

“Tuan, makan siang sudah siap.” Tika melanjutkan ucapannya dengan sedikit bergetar.

“Kamu panggil Angel di depan.”

Mengangguk, Tika langsung bergegas meninggalkan Greya dan Elzir untuk memanggil Angel di taman. Greya yang mendapati kecanggungan Tika langsung

mendesah. Mengapa rasanya tak nyaman sekali berada di posisinya ini.

*

Elzir menatap Greya yang terlelap sehabis makan siang di kamar yang akan menjadi kamar mereka. Mendekati wanitanya yang pasti kelelahan karena setiap malam diajak dirinya bergadang, Elzir ikut naik di atas ranjang, mengelus rambut wanita itu.

Menggeliat kala merasakan sentuhan di kepala, Greya membuka mata perlahan dan tersenyum tipis pada tuan durhaka yang menjelma menjadi pangeran termanis sedunia. Bagi Greya.

"Kamu bilang mau menjemput ibumu."

Menguap, Greya lantas mengangguk pelan. "Ke rumah saya dulu, tuan. Nanti dari sana kita cari ibu. Soalnya saya juga ngga tau rumah orangtua ibu di mana."

Kening Elzir langsung mengernyit. "Anak tidak tahu di mana ibunya berada?" Dia membungkukkan badan, menyatukan

hidungnya dan hidung Greya. “Anak macam apa kamu?”

Terkekeh lembut, Greya mengalungkan tangan pada leher sang tuan. “Tuan ngga tau gimana ngeselinnya ibu, sampai kadang saya ngga mau peduli sama dia.”

Elzir mengecup hidung, bibir, lalu kening Greya sebelum kembali duduk dan diikuti wanita itu. “Kita pergi sekarang, sebelum sore.”

Ketika hendak berdiri, Greya menahan tangan Elzir. “Tuan. Saya boleh minta sesuatu?”

Tanpa berpikir, Elzir kemudian menjawab, “Minta semua dariku pun aku beri, Greya.”

Lagi, Elzir membuat Greya cemberut malu-malu.

“Katakan. Kamu mau minta apa?”

“Em....” Wanita itu menatap sepasang manik abu Elzir. “Tuan, Dino jangan diizinkan tinggal gratis di sini. Kalau bisa, tuan kasih dia pekerjaan. Apa saja. Tukang kebun juga ngga masalah.”

Mendengar permintaan sederhana Greya yang terlalu konyol dan jahat itu, Elzir lantas tertawa. “Aku sudah memikirkan itu. Tapi bukan jadi tukang kebun juga, Greya. Aku mau dia belajar bisnis, sambil menjadi asistenku.”

“He? Tuan, otak adik saya ngga akan sampai.”

“Jangan terlalu meremehkan seseorang. Kamu tenang saja. Dino akan aku jadikan lelaki yang bertanggung jawab, dan sukses.”

“Oh ya?” Greya ragu akan hal itu.

“Butuh waktu memang. Tapi itu pasti berhasil.” Mengelus puncak kepala Greya, pria itu lalu berdiri. “Siap-siaplah, sebelum aku menerkammu.” Dia tak tahan setiap melihat Greya di atas ranjang, tidur dengan gaun tipis yang menggoda iman.

Telah siap dengan gaun yang sama ketika ia datang bersama Elzir ke rumah baru mereka, Greya keluar kamar dan segera ke dapur mencari keberadaan Lista dan Tika. Tapi mereka tidak ada.

“Cari siapa, Grey—maksudku—nyonya?”

Greya langsung menoleh ke arah Radika yang entah muncul dari mana. Cemberut, Greya menggelengkan kepala. “Panggil Greya aja, chef. Em ... Tika sama Lista ke mana ya, chef?”

“Dua orang itu? Lagi cari tempat peristirahatan.”

Greya mengernyit tak mengerti. “Maksudnya?”

“Cari tempat istirahat, Greya.” Radika berbisik kala ia menyebut nama Greya tanpa embel-embel nyonya. Ia enggan diceramahi Elzir atas tindakannya yang akan pria itu anggap lancang. “Mungkin di belakang, atau di samping.”

“Oh....” Mengangguk mengerti, Greya kemudian segera bergerak keluar rumah, mencari Tika dan Lista di samping rumah yang tadi sempat ia lihat cukup teduh untuk beristirahat. Namun di sana Tika dan Lista tak ada.

Bergerak menuju halaman belakang rumah, Greya langsung mendengkus kala ia dapati Tika dan Lista sedang tidur-tiduran santai di sebuah gazebo dekat kolam.

"Abis ini lo jadi sekretarisnya tuan El, Ta. Terus gue sendirian dong?"

Terdengar keluh kesah Tika ketika Greya diam-diam mendekati. Niatnya sih ingin mengageti. Jadinya ia malah menguping.

"Ya kan ada Greya."

"Ih! Beda lah, Ta. Takut lah gue nanti kalau dikatain ngelunjak. Kalau dipecat gimana?"

"Emang Greya gitu, ya? Kan ngga."

"Ya Greya sih ngga. Tapi tuan? Nanti kalau ngobrol sama Greya dianggapnya gue lancang lagi. Lo kan tau, kalau ngobrol sama tuh mantan babu, bawaannya gue kebablasan mulu." Tika lalu terkekeh, pun dengan Lista. Namun tidak dengan Greya yang telah dianggap berbeda.

"Kalian jadinya ngga mau temenan sama gue, nih?"

“Ya Allah!”

Bersamaan, Lista dan Tika berteriak lalu duduk, sebelum melotot pada kehadiran Greya yang menatap mereka dengan bibir mencebik sedih, namun kedua orang itu rasanya malah ingin menabok Greya. Ekspresi seperti itu tak cocok untuk Greya. Kecuali jika memasangnya di hadapan Elzir. Seisi dunia mungkin akan Elzir persembahkan untuk menghapus kesedihan wanitanya. “Kok kalian jahat!”

Greya mendekat, ikut naik ke atas gazebo dengan gaya serampangan, lalu menendang kaki Tika dan Lista. “Gue nyonya di sini, tapi kok malah ngerasa didiskriminasi, ya?”

Tika lalu berdecih. “Laki lo nanti kalau tau bahaya, Grey. Kita cari aman.”

Lista mengangguk setuju. “Tuan El kan posesif sama lo, Grey. Apa coba pendapatnya dia kalau lo masih gabung sama kita-kita. Ngeri ah, Grey. Bisa batal jadi sekretaris, gue.”

Greya langsung menatap sinis. “Ngga usah banyak tingkah, deh. Tuan juga ngga akan mecat kalian, selama gue baik-baik aja dan senang.”

Tika dan Lista saling tatap, sebelum kembali pada Greya yang mengangguk meyakinkan.

“Lo ... masih manggil tuan El sama sebutan tuan?”

Greya lalu menyengir mendengar tanya Tika. “Lidah gue ngga biasa manggil dia nama.”

“Oh....” Lista mengangguk-angguk mengerti. “Pantes kita disuruh manggil pak, jangan tuan lagi.”

“Oh ya?” Greya terbelalak tak menyangka mendengar informasi dari Lista. “Kapan dia bilang gitu?”

“Tadi, pas lo tidur.” Tika menjawab sambil melipat tangan di depan dada. “Tuan sayang banget sama lo, Grey.”

Dan dengan senyum jumawa, Greya menaik turunkan alis. “Iri, ya? Iri, ya?” Dia

lalu kibaskan rambut. “Uh! Gue gitu loh. Ngga dapet sopirnya si Lando, eh dapet majikannya.”

Greya kemudian tertawa, sedang Tika dan Lista kompak menendang kakinya yang kian terbahak.

“Greya, Angel sudah menunggu!”

Dan tawa itu segera berganti dengan suara batuk lantaran tersedak, kala ia dengar suara Elzir memanggilnya. Segera turun dari gazebo, Greya mendapati Elzir berdiri di bawah pohon mangga yang mulai berbuah. “Iya, tuan,” jawabnya dengan ringisan sebelum kemudian menatap Lista dan Tika yang menahan tawa. “Gue juga belum kebiasa sama posisi ini, sumpah!” katanya sebelum berlari kecil mengikuti Elzir yang sudah mendahului.

Menarik Greya yang mendekat, Elzir memeluk pinggul wanitanya dan mengecup pelipis wanita itu. Tindakana Elzir ditangkap jelas oleh netra dua pembantunya yang

tersenyum haru. “Semoga tuan El sayang sama Greya terus.”

Lista menganggguk, mengamini ucapan Tika. “Kayaknya bakal sayang terus.” Lalu berdecak kagum, karena tak menyangka jika wanita yang bisa membuat seorang Elzir bertekuk lutut adalah Greya yang Lista dan Tika juluki sebagai otak jongkok. Untung Cantik.



Part 62
Sepenggal Kisah Cinta

Greya meminta Elzir menunggu di mobil saja bersama Angel. Namun seperti biasa, si tuan durhaka pasti menolaknya dengan tegas. Tak mau berdebat, wanita itu mendahului Elzir yang menggandeng Angel yang tertawa melihat tingkah ibunya yang marah seperti anak kecil.

“Mami suka ngomel-ngomel terus,” oceh gadis kecil itu dan diiyakan oleh Elzir melalui anggukan.

Tak lagi peduli pada aroma menyengat di sekitar rumah Greya, Elzir yang diminta untuk menunggu di luar saja berdiri di ambang pintu sambil menatap aneh pada para tetangga yang memperhatikannya sambil berbisik-bisik.

Namun ia abaikan. Pria itu bersandar di bingkai pintu, sedang Angel sudah mengikuti Greya dari belakang yang memasuki pintu rumah yang terbuka, lalu menoleh ke kiri dan kanan, mencari kehidupan di rumahnya yang mendadak menjadi sunyi.

“Dino!” berteriak memanggil adiknya, wanita itu berjalan ke arah dapur dan berhenti kala mendapati Andara keluar dari dalam kamarnya.

“Greya?!”

Kening Greya langsung mengernyit. “Loh! Ibu kok di sini?”

“Nenek!” Angel langsung memeluk kaki Andara dan dengan senyum lebar, Andara duduk berjongkok, memeluk Angel yang kemudian ia ciumi pipi dan keningnya berulang kali.

“Nenek pikir ngga akan ketemu kamu lagi.”

Greya hanya menyaksikan interaksi antara Nenek dan cucu yang baru pertama ini ia lihat begitu romantis. Menghapus air mata setelah melerai pelukannya dengan Angel, Andara kembali berdiri melihat Greya. “Dino sakit.”

“Sakit?”

Bersedih meski tanpa air mata lagi, Andara mengangguk. “Firasat ibu ngga enak, kemaren itu. Terus pulang, pas sampai sini, ibu liat Dino terkapar di kamar kamu. Badannya panas.”

“Udah berapa hari?”

“Baru tiga hari.” Mencebik sedih, Andara menatap Greya seksama. Penampilan anak tirinya tampak beda. Ia lalu menunduk

melihat Angel yang juga berbeda. Sepertinya mereka bahagia tanpa dirinya. "Kamu mau apa ke sini?"

Greya yang melihat ke sekeliling rumah, lalu menatap Andara lagi. "Mau jual rumah."

"*Astaghfirullah!*"

Eh? Kening Greya langsung mengernyit. Sejak kapan ibu tirinya ini jadi insaf dengan menyebut istighfar?

"Kamu udah ninggalin kita, terus mau ambil satu-satunya rumah yang bisa kami tinggali?" Andara menangis, dan Greya kian mengernyit dalam.

"Nenek jangan nangis. Nenek...." Melihat tangis Andara, Angel ikut-ikut bersedih, memeluk neneknya.

"Mami kamu itu jahat!"

"Mami ngga jahat, nek." Angel menghapus air matanya. "Mami mau ajak nenek ke rumah kami."

"Hu hu ... eh." Andara langsung menghapus air matanya, lalu menatap Greya

tak percaya. Senyum wanita itu langsung mengembang tak terkira mendengar apa yang Angel ucapkan. “Beneran? Kamu mau ajak ibu?!”

“Heem!” Greya lalu mengibaskan tangan. Dia tak biasa berada dalam adegan dramatis bersama ibu tirinya. “Siap-siap cepet. Kita pergi sekarang.”

“Eh? Tapi Dino?”

“Dino di mana?”

“Di rumah sakit! Harusnya udah keluar hari ini, tapi ibu ngga bisa bayar biaya administrasi, jadi ibu suruh tunggu dulu.” Andara langsung menatap Greya penuh makna. “Kamu bayarin, ya?”

Mendecih kesal, Greya langsung menggeleng. “Ngga!”

“Nenek, Angel ada uang. Banyak. Ambil aja kalau nenek mau.”

Ya ampun, putrinya kok baik sekali, sih.

“Cucu nenek memang baik, ngga kayak mami kamu yang jahat.”

Dan Greya langsung memutar bola matanya. Sekarang saja menyebut nenek-cucu. Sebelumnya apa? Dasar penjilat sekali ibu tirinya itu.

“Nenek, Angel kenalin sama papi, yuk?”

Sedang tersenyum, tiba-tiba Andara melotot kaget. “Papi?” Dia menatap Diana. “Kata kamu—”

“Calon aku.”

“Ha?”

Greya menarik napasnya dalam. “Aku mau nikah.”

“Ni—nikah? Sama siapa?! Orangnya di depan?!”

Tak menunggu jawaban Greya, Andara langsung berjalan keluar dan berhenti kala mendapati Elzir berdiri di ambang pintu lalu tersenyum padanya. “Bu?” sapa pria itu yang tak mendapatkan balasan karena Andara kembali memutar tubuh untuk menemui Greya lagi.

Greya yang menatap Andara dari ambang pintu dapur segera ditarik ibu tirinya itu ke

kamar. “Angel di luar dulu,” katanya memaksa Greya untuk mengikutnya.

“Apa sih, bu?”

“Ck! Itu majikan kamu!”

“Ya terus?”

“Kok bisa jadi calon suami kamu?!”

“Ya bisalah.” Greya duduk di sisi ranjang reot kamarnya. Lalu tersenyum sambil mengelus sisi ranjang yang dulunya merupakan tempat peristirahatan Sadewa sebelum pria itu mengembuskan napas terakhir.

“Greya! Emang orangtuanya setuju? Kamu—”

“Bu.” Greya menatap Andara, mengabaikan semua pertanyaan bernada panik ibu tirinya. “Ibu udah liat berita soal papa sama mama?”

Mengerjap, Andara lalu berdiri tak tenang di tempatnya. “Kamu udah lihat juga, ya?”

Greya mengangguk. “Ibu tau soal keluarga papa.”

Helaan napas Andara lalu terdengar begitu berat. “Ngga. Ngga kenal.” Ia tatap Greya, sebelum kemudian duduk di samping putri tirinya. “Ibu malah kaget lihat beritanya. Kenapa mereka jahat? Padahal mas Sadewa baik. Bulan juga baik. Tapi kok tega gitu.”

Greya menatap ibu tirinya yang mendadak sendu. “Tapi papa perkosa ibu. Dulu juga ibu bilang papa jahat. Sekarang baik? Labil banget sih, bu?”

Andara memukul bahu Greya hingga putrinya itu meringis, sebelum ia hela napas lemah. “Karena ibu marah. Ibu bilang mas Sadewa jahat, karena ibu kecewa.”

Menunduk malu, tak kuasa mengingat kejadian beberapa puluh tahun lalu, Andara meneteskan setetes air mata kesedihan. “Kami dijebak. Ya Allah! Dijebak, dan ngga tau siapa yang ngelakuin itu.” Andara menatap Greya, berusaha tersenyum meski air mata telah berlinang. “Ibu seketaris magang, waktu itu. Ibu kerja sama mas Sadewa, dan setelah itu, ada orang mengundang kami ke hotel. Kami tunggu di

sana, yang katanya mau membuat kerja sama usaha malah ngga datang." Andara menghapus air matanya kasar. "Ibu dan mas Sadewa dijebak. Ada yang taruh perangsang diminuman kami dan ... dan."

"Kalian ngelakuin itu," tembak Greya tepat. "Papa tanggung jawab?"

Andara mengangguk. "Tapi ibu terlanjur marah sama mas Sadewa. Kecewa. Apalagi karena hari itu ibu batal menikah. Diusir orangtua karena mas Sadewa izin menikahi ibu, sementara kami berbeda agama. Ibu bingung. Marah. Benci. Tapi ibu ngga bisa luapin itu semua selain ngatain papa dan mama kamu." Andara kian terisak parah.

Sementara Greya hanya diam tak bisa melakukan apapun atas cerita Andara yang baru kali ini mau terbuka. Apakah karena berita Sadewa dan Bulan yang sudah diangkat oleh media? "Kami menikah, sesuai dengan agama ibu. Tapi ibu tau itu percuma, karena ibu ngga bisa menganggap mas Sadewa sebagai suami, juga mas Sadewa yang sangat mencintai Bulan.

Sembilan tahun, ibu tinggal berpisah, karena mereka menghargai perasaan kamu yang pasti bakal tanya, ibu siapa? Kenapa ada di antara kalian. Takut kamu terluka."

Tapi akhirnya Andara datang juga bersama Dino, berhasil membuat Greya kecewa.

"Tapi usaha papa kamu hancur. Karir bulan juga hancur. Rumah yang ibu dan Dino tinggali harus dijual untuk bayar hutang."

Pandangan Andara menerawang ke depan. "Bulan baik. Menerima ibu dengan tangan terbuka. Mas Sadewa juga baik. Walau tidak bisa menerima hubungan di antara kami. Yang ngga bisa nerima ibu cuma kamu." Bibir Andara mencebik. "Tapi malah kamu yang jaga ibu sama Dino sampai sekarang."

Andara menatap Greya, menghapus air mata yang menghalangi pandangan. "Ibu ngga nyangka ada yang sangat benci sama hubungan mas Sadewa dan Bulan, sampai melakukan berbagai cara untuk menghancurkan mereka." Andara

menggenggam tangan Greya yang kini ikut menangis, membayangkan betapa menderitanya menjadi Andara.

Tak mendapat lelaki yang dicinta, Andara harus masuk secara terpaksa ke dalam keluarganya yang kacau.

"Pernikahan Sadewa dengan perempuan yang ada di berita, ibu baru tau. Tapi menurut ibu, pernikahan itu juga jebakan. Orang-orang jahat itu mau menghancurkan Sadewa dan Bulan. Bahkan ibu juga dijadikan senjata. Kelinci percobaan. Tapi apa itu menghancurkan hubungan mama dan papa kamu?" Andara menggeleng. "Mereka gagal. Ibu tidak menjadi penghancur hubungan Bulan dan mas Sadewa. Sampai mereka juga membuat Bulan masuk dalam lingkaran hitam."

Andara ingat hari itu, di mana Bulan mengatakan ada yang mengundang dirinya dalam sebuah acara pernikahan. Telah lama sepi panggilan bernyanyi. Ketika mendapatkan tawaran dengan bayaran besar,

Bulan langsung mengiyakan. Apalagi, Sadewa juga sedang butuh uang.

Pergi bekerja, namun satu minggu Bulan tak pulang. Sadewa panik bukan main. Pria itu nyaris mengakhiri hidup karena tak berhasil menemukan Bulan jika bukan karena harus tetap bertahan demi Greya dan Dino.

Sampai kemudian Bulan pulang dalam keadaan mengenaskan. Tak ada yang bisa mengelak kejadian malang itu. Bukannya mendapatkan pekerjaan untuk bernyanyi, Bulan malah dipaksa melayani banyak pria yang kemudian memberikannya sebuah penyakit.

Bulan ingin mengakhiri hidupnya saat itu, namun Sadewa bersumpah jika Bulan pergi, pria itu juga pergi.

Hidup dalam kesengsaraan yang tiada putus. Bulan mengumpulkan uang dengan menjadi pemuas nafsu para pria yang pernah bersekongkol menjatuhkan usaha Sadewa.

Tujuan wanita itu untuk membagikan penyakit yang ada dalam dirinya.

Sadewa tak tahu, pun dengan Andara yang hanya menyaksikan kisah keluarga Bulan dan Sadewa diam-diam. Namun apa yang Bulan kerjakan malah Greya yang membongkar.

Greya mengerjap tak mengerti. "Aku pikir papa tau," katanya mendesah menyesal.

Namun kemudian Andara menggeleng. "Kami tahu dari kamu yang pulang-pulang langsung memaki Bulan dan mas Sadewa." Andara mengusap wajahnya kasar. "Dan semenjak hari itu, hubungan orangtuamu mulai dingin. Tapi tidak ada niatan untuk berpisah. Walau ibu pernah dengar, Bulan meminta untuk dilepaskan."

"Mas, Bulan sakit. Mas tau itu alasan Bulan ngga selalu menolak mas. Mas ... ada Andara. Istri mas Dewa juga. Andara lebih pantas untuk dapat kasih sayang kamu, mas. Bukan Bulan yang ngga layak untuk dipertahankan."

Menggeleng, Sadewa memeluk istrinya yang duduk di sisi ranjang dengan erat. "Terserah apapun yang kamu lakukan, aku ngga mau lepasin kamu. Aku ngga mau memberi cintaku untuk orang lain selain kamu."

"Mas ... tujuan mereka, kita hancur. Mas tau? Kalau kita bersama terus, hidup kita ngga akan berubah."

"Aku ngga tau apa salahku sampai papa menghancurkanku seperti ini. Tapi aku ngga mau kalah. Aku ngga mau membuat dia senang karena berhasil memisahkan kita."

"Mas...."

"Cuma Tuhan yang berhak memisahkan kita, Bulan. cuma maut. Bukan manusia."

Andara tersenyum pahit, mengingat kenangan masa lalu yang ia dapatkan dari celah pintu kamar Bulan, dua tahun sebelum wanita itu meninggal.

"Ibu kamu meninggal, dan mas Sadewa menyusul kemudian. Ibu iri dengan cinta mereka." Andara menangis lagi. "Tapi ibu

tahu kalau ibu ngga berhak menuntut lebih. Ibu cuma figuran."

Tersenyum miris, Greya memeluk Andara erat. "Ibu...." Greya lalu menatap ibu tirinya iba. "Ibu cinta sama papa?"

"Ngga." Dengan senyuman Andara menggeleng. "Tapi pas papa kamu meninggal, ibu ngerasa ada yang kosong. Ibu bohong kalau ibu bilang benci sama papa kamu." Wanita itu kembali menggeleng. "Ibu sayang sama mas Sadewa, walau ibu ngga dianggap sebagai istri. Tapi mas Sadewa baik."

Tersenyum, Greya menggenggam tangan tua Andara. "Ibu tau ngga kenapa papa minta Greya jaga ibu? Greya marah waktu dengar alasannya. Tapi sekarang, ibu berhak tau."

Andara menatap Greya, menanti ucapan putri tirinya.

"Papa bilang...."

"Greya. Jaga ibu Andara."

"Kenapa harus aku yang jaga ibu? Enak aja!"

"Karena dia ibu kamu juga!"

"Ngga mau!"

"Permintaan terakhir papa, nak. Papa mohon sama kamu."

Menatap nyalang ayahnya yang terbaring lemah di ranjang, Greya melipat tangan di depan dada. "Kenapa? Papa cinta banget ya sama dia sampai harus ngorbanin, Greya?!"

Tanpa menutupi, Sadewa lalu mengangguk. "Setelah ibu kamu, dan kamu. Papa pikir papa ngga bisa mencintai wanita lain lagi ternyata papa salah. Papa mencintai Andara, sama seperti papa mencintai Bulan."

"Bullshit! Cinta itu ngga bisa dibagi, pa!"

"Papa tidak membagi cinta, nak. Papa memiliki masing-masing cinta untuk kalian. Termasuk Andara. Nanti, setelah papa pergi, kapanpun kamu mau mengatakannya. Bilang sama Andara, kalau papa juga mencintai dia."

Sakit hati, karena bukan hanya ibunya yang ada di hati Sadewa, Greya mendengkus jijik. "Kenapa ngga papa aja yang bilang?"

"Karena papa malu. Papa malu bilang itu sama ibumu. Malu."

Malu. Dan kini Greya tahu apa alasannya Sadewa malu mengungkapkan rasa yang dimiliki pria itu pada Andara.

Mendengarkan cerita Greya, Andara yang bersedih karena menceritakan sepenggal kisah Bulan dan Sadewa langsung meraung, menyebut berulang kali nama pria yang menikahinya berdasarkan tanggung jawab semata.

Pria itu, meski kemudian tak menyentuh dirinya lagi. Tak ia sangka juga mencintainya. Mencintai dirinya yang sudah terlalu pesimis untuk mendapatkan secuil saja perhatian Sadewa yang ia pikir telah habis tersita untuk Bulan seorang saja.

"Mas Sadewa." Andara menatap lemari, menangis menuangkan seluruh keluh kesah yang ia tampung sendiri. Semua kesedihan

yang ia tahan karena tak pernah diakui pria yang ia cintai. “Ibu kangen sama papamu.”

Dan Greya yang menghapus air matanya lantas mengangguk. “Greya juga. Kangen banget sama papa.” *Dan Mama.*

*

Elzir mencuri dengar cerita Andara pada Greya dari ambang pintu sambil menggendong Angel yang ia minta untuk diam. Turut merasakan kesedihan Andara dan Greya. Pria itu mengurut ujung hidungnya.

Bulan, Sadewa, Andara, Greya, dan Dino adalah hasil keegoisan seorang manusia. Dan Elzir menyumpahi pria tak berhati bernama Janu Citaprasada agar menjadi manusia yang paling menderita di dunia.

“Greya. Yang di luar beneran calon suami kamu? Kamu ngga takut ngga direstui?”

“Memang ngga direstui.”

“Lah terus? Jangan macam-macam kamu. Kalau keluarganya—”

“Bu, calonku ini bukan sembarang orang. Udah. Ibu kasih doa aja.”

“Doa-doa! Nanti kalau kita menderita lagi, gimana?!”

“Ck ck ck! Umur ibu juga ngga lama lagi!”

“Eh! Mulutmu ya!”

“Lah bener, kan? Udah tua ini. Jadi ngga usah banyakan mikir. Nikmatin aja udah. Nanti kalau batasnya kami menderita, ibu udah ngga ada pasti.”

“Nyumpahin kamu, ya?!”

“Ngga nyumpahin! Itu malah doa, karena calon Greya ngga akan bikin Greya menderita. Jadi selama itu ibu pasti tetap bakal hidup.”

Di tempatnya berdiri Elzir menggeleng pelan. Sepertinya Greya dan ibu tiri wanita itu memang lebih mementingkan sebuah percekcokan dari pada kedamaian.

Setelah bercerita mengharu biru, bagaimana bisa keduanya kembali saling beradu?

Ya ampun. Elzir akan menikahi wanita durhaka. Tapi dia terlanjur cinta. Mau bagaimana?



Part 63
Keluarga

Andara dibawa ke kediaman Greya, ditempatkan di sebuah kamar besar di lantai dasar. “Ya ampun! Ini kamar apa rumah?!” decak kagum Andara yang masih berdaster lusuh dengan kaki kering dan berdebu terus terdengar sedari tadi. “Bagusnya!”

Greya yang menatap kenorakan ibunya lalu mendengkus mengejek. “Jadi gimana? Masih takut aku nikah sama pilihanku?”

Andara tak menggubris Greya. Terserah apa yang ingin diocehkan anak tirinya itu ia tak peduli. “Ya ampun! Halusnya!” Ia menyentuh ranjang yang berada di tengah ruangan, lalu mengelap kaki berdebunya sebelum naik dan merasakan nikmatnya kasur yang ia tebak pasti berharga sangat mahal. “Ya ampun! Empuknya!”

“Nenek!” Tiba-tiba Angel menyerobot masuk, menarik Andara agar turun. “Nenek lihat kamar Angel, juga baguuuus banget!”

“Oh ya?” Antusias, Andara kemudian mengikuti langkah riang cucunya meninggalkan Greya yang takjub atas kelakuan keluarganya. Dia mau malu. Tapi dia sendiri juga norak begitu saat pertama kali datang di kediaman Abelard, dan tidur di atas kasur empuk.

Meski pembantu, kasur para pekerja di rumah mewah itu semuanya empuk dan halus.

“Radika yang akan mengurus adik kamu.”

Greya yang bersandar di bingkai pintu langsung berdiri tegap, melihat Elzir yang berdiri di depannya. “Tuan” Wanita itu meringis sungkan. “Maaf kelakuan ibu saya norak.”

Dengkusan geli Elzir lantas terdengar. “Kamu membuatku terbiasa dengan tingkah norak begitu.”

“Eh?”

Maksudnya apa? Dia norak begitu?

“Saya capek.” Wanita itu berbalik hendak meninggalkan Elzir yang segera menangkap tangannya, memeluk wanita itu erat.

“Aku juga. Capek nahan nafsu tiap deket kamu.”

Melotot, Greya menatap Elzir dengan bibir menganga. “Tuan mesum,” bisiknya yang mulai berpikir ingin merubah julukan Elzir

dari tuan durhaka, menjadi tuan mesum. Itu lebih cocok rasanya.

"Selama cuma mesum sama kamu, ngga masalah, kan?"

Wajah Greya langsung merona, meski sebenarnya wanita itu ingin pura-pura mual mendengar ucapan Elzir yang entah sejak kapan belajar menggombal.

"Ayolah." Pria itu membalikkan tubuh Greya, kemudian mendorongnya agar mau melangkah menuju kamar mereka.

"Tuan, ada ibu. Kita ngga bisa tidur satu kamar. Lagian ngga enak juga sama yang lain."

"Asal bukan tidur bersama saat malam hari, tidak masalah."

"Ini sudah sore, tuan."

"Kalau begitu manfaatkan waktu sebelum malam."

Ah ... si tuan mesum yang tak bisa dibantah keinginannya. Ck! Greya juga merasa rugi jika menolak. Beradu desah, bergumul dengan peluh dalam suasana percintaan yang

kental bukan hal yang buruk, malah amat sangat nikmat dan rugi jika diabaikan, bukan?

*

Sarapan dengan meja makan penuh makanan. Ini adahal hal yang sudah lama tak Andara rasakan. Dulu sebelum bersama dengan Sadewa, meski ia adalah keluarga sederhana tapi Andara tetap merasakan bagaimana nikmatnya makan bersama keluarga dengan banyak lauk, membuatnya bisa makan sepuasnya tanpa takut jika kemudian tak bisa makan lagi karena lauk telah habis.

Lalu kini Elzir yang mengaku sebagai calon suami putri tirinya membuat ia merasakan ini kembali. Malah makanan yang tersedia jauh lebih mewah dari yang biasa ibunya masakan.

Ya ampun! Andara kalap, hingga ia lupa dengan Dino yang kini entah di mana.

Elzir menempatkan Dino di paviliun belakang rumah. Beristirahat di sana karena

kondisinya masih lemas. Jadi Tika yang bertugas untuk mengurus pria itu. Greya sempat menjenguk sebentar kemarin, sedang Andara. Si nenek-nenek itu malah mementingkan tidur di kasur empuk lalu tak peduli ia berkata. “Dijenguk tidak dijenguk, Dino tetap akan sembuh.”

Sekarang Andara jadi sedikit lebih kejam pada putranya, dan amat sangat sayang pada Angel, cucunya. Benar-benar cucunya.

“Bu! Makannya dikunyah!”

Greya menegur namun yang ditegur tak peduli. Ya ampun, Andara tak pernah sarapan dengan daging. Ah makan siang dan malam pun tak pernah dengan lauk seenak ini.

“Enak ya, nek?” tanya Angel yang hanya menatap Andara yang tampak seperti orang tak makan satu abad.

Greya meringis, namun kemudian melirik malu pada Elzir yang tampak tak peduli. Wanita itu lalu melirik pada Tika yang

berdiri di belakang tuan durhaka, menatap Greya dengan gelengan prihatin.

"Malu gue," kata Greya tanpa suara dan Tika hanya menimpali dengan kekehan sunyi.

Memilih mengabaikan Andara, Greya beringsut mendekati Elzir. "Tuan, mau tambah?" Sedang memutar rubiknya, Elzir menatap Greya lalu piringnya yang sudah kosong. Ketika menoleh ingin menyerahkan tugas melayaninya pada Tika, Greya langsung menyentuh tangan pria itu. "Tuan biar Tika sarapan. Saya bisa kalau cuma ambil makanan." Wanita itu tampak memohon.

Elzir tersenyum lalu melirik pada Tika yang tersenyum sungkan. "Pergilah. Keperluanku, Greya yang akan mengurusnya."

Greya langsung tersenyum riang. "*I love you,*" bisik wanita itu begitu manis.

Andara yang tak peduli pada adegan Greya dan Elzir, melirik putrinya setelah berdecih

pelan. Dia tak sama sekali sungkan pada Elzir yang sudah memberinya kehidupan enak. Tak sama sekali takut, jika tindakannya akan membuat pria itu marah. Eh, dia kan calon mertua pria itu. Suka-suka dia mau bersikap seperti apa, kan?

"Kenapa kamu masih panggil dia tuan?"

Greya menatap ibunya malas. Semalam, Elzir mengatakan padanya untuk sopan pada Andara. Namun kelakuan ibunya membuat Greya begitu anti dengan kata sopan pada Andara. "Panggilan sayang. Kenapa? Ibu iri ngga ada yang mau dikasih panggilan sayang?"

Andara kembali berdecih. "Terserah kamu," katanya lalu beralih pada Angel yang hanya terkekeh saja melihat Greya dan Andara yang selalu tak bisa berkomunikasi tanpa perdebatan. "Cucu nenek. Hari ini sekolah, nenek antar ya?"

Angel lalu menganggguk senang.

"Pakai mobil, kan?" Dengan binaran yang cerah, Andara menatap Elzir yang kembali

makan setelah piringnya di isi kembali oleh Greya.

Akhir-akhir ini porsi makannya menjadi banyak.

Belum menjawab tanya calon ibu mertuanya, Greya langsung menyerobot. “Iya. Mobil angkot!”

“Alah! Sirik aja kamu!” sewot Andara lalu berdiri mengggandeng Angel. “Ayo pergi.”

“Ibu pergi sama saya.” Elzir tak menghabiskan makannya. Mencium kening Greya, pria itu kemudian berdiri. “Aku pergi kerja.” Menunduk, Elzir membisiki wanitanya. “Nanti suruh sopir mengantarmu ke tempatku. Bawa makan siang.” Katanya dan Greya dengan senyuman lebar mengangguk.

Menopang dagu, melihat kepergian Elzir, putrinya dan sang ibu, Greya lalu tersenyum geli. Pagi ini tak seindah pagi biasanya.

“Gue juga pengen daging!”

Tiba-tiba datang dan duduk di samping Greya, Tika yang membawa piring berisi

nasi segera mencomot daging bakar buatan Radika. "Chef jahat amat, di dapur ngga disisain lauk. Sayuran doang! Baru jadi tukang masak aja songong amat dia!" oceh Tika melahap nikmat sarapannya. "Ya ampun! Dagingnya lembut banget!"

Greya yang hanya mendengkus geli melihat tingkah Tika lalu menoleh ke belakang. "Chef Radika ke mana?" tanyanya lalu berdiri memberesi piring kotor.

"Pasar sama Lista," kata Tika yang menghentikan gerak tangan Greya. "Grey, gue udah seneng banget ngga lo anggep pembantu di sini. Tapi plis, ngga usah ambil kerjaan gue juga. Gue jadi ngga penting nanti di sini."

Tertawa, Greya kemudian kembali duduk. "Setiap gue bangun tidur, gue selalu ngerasa kalau yang gue alami ini mimpi."

Tika menganggguk mengerti. "Gue juga tiap bangun tidur, ngerasa kalau ini mimpi! Sumpah! Lo duluan yang tau ukuran tytyd tuan dibanding gue?!"

Kesal dengan setiap kata yang keluar dari mulut Tika tanpa keseriusan. Greya menendang kaki sahabatnya itu hingga tersedak. “Greya!” pekik Tika.

“Lo ngomongin tytyd calon laki gue, ya!” protes Greya tak terima dan apakah Tika peduli? Tidak.

“Gue shock tau kalau liat lo deket-deket sama tuan. Ya ampun! Gue belum terbiasa Greya!” Tika menggigit sepotong daging, mengunyahnya sebelum ia telan. “Tapi, Grey.” Ia tatap temannya, kini tanpa sorot jenaka di sepasang mata Tika. “Tuan baik kan, Grey?”

“Menurut lo?”

“Em ... yang gue liat sih baik. Tapi ngga tau kan kalau di belakang kami.”

Greya mengedikan bahu. “Di belakang kalian dia lebih baik dari yang lo lihat.” Pandangan Greya lalu menerawang, mengingat wajah tampan tuan durhaka nan mesum. “Dia yang terbaik.” Tersenyum, kala mengingat sikap Elzir dulu padanya.

"Dulu sih nyebelin. Bikin makan hati. Tapi sekarang ... dia bikin gue ngga mau apapun lagi, selain dia."

"Lo cinta sama tuan? Cinta banget?"

Greya menatap Tika dan sepasang matanya kontan memerah. "Cinta banget, Tik."

Tika lalu tersenyum sebelum memberikan sebuah pelukan hangat pada Greya. "Gue belum bilang ini ke elo. Lo bahagia terus ya, Grey? Ngga apa gue jadi pembantu lo, asal lo seneng. Gue ngga bisa bohong, kalau tuan juga cinta-cinta banget sama lo." Dia mengurai pelukannya kemudian menatap Greya antusias.

"Lo tau? Dia minta gue sama Lista kerja di sini karena kata tuan, dia mau lo betah. Dia mau lo nyaman karena ada gue sama Lista. Dia mau lo ada yang nemenin, kalau dia pergi kerja. Jujur, ya? Tuan ngasih gue gaji lebih. Gue ngga mau serakah, Grey. Gue tolak lah, ya? Soalnya kerja gue cuma ini-ini aja. Kalau Lista kan beda. Dia bakal jadi

sekretaris tuan nanti. Lah gue? Ngga mau gue dibilang manfaatin lo. Eh, lo tau apa yang tuan bilang? Katanya, dia ngga mau dianggap ngga menghargai teman calon istrinya. Ya ampun Grey! Gue dianggep temen lo, bukan pembantu." Tika mendadak menghayal. "Senengnya gue, Grey."

"Baru gitu aja lo udah seneng? Lo bayangin deh jadi gue."

"Gimana? Sumpah! Lo pasti seneng banget kan?"

Greya menganggguk antusias. "Apalagi kalau gue dapat double orgasme. Gue lebih seneng!"

"Setan, bangke! Memang kau teman durjana!"

*

Setelah mengantarkan Angel di sekolah, Elzir yang duduk di belakang bersama Andara yang tampak begitu menikmati perjalanan, membuka suara. "Ibu."

Menoleh pada Elzir yang menurut Andara kaku seperti paku, Andara berdeham. "Ya,

nak?” Andara seolah tak canggung pada Elzir semenjak Greya mengatakan jika pria ini akan menjadi suami anak tirinya itu. Untuk apa canggung dengan calon mantu sendiri, kan?

“Saya belum membicarakan ini dengan serius. Em....” Elzir melihat ke jalanan sekilas, membuang rasa gugup yang seketika merajai. “Saya mau melamar Greya.”

Andara lalu menggaruk pipi yang tak gatal. “Terus kenapa bilang sama ibu?”

Ya ampun, meski ibu tiri, kelakuan Greya dan Andara nyaris sama. Mungkin karena terlalu lama bersama.

“Saya mau meminta izin.” Sedari kemarin ingin mengatakan ini, namun Andara tampak sibuk sendiri.

Andara langsung mencebik sebelum tersenyum geli. “Izin ibu ngga akan mempengaruhi keputusan Greya.”

“Saya mau meminta doanya.”

“Heem” Andara langsung membuang napas pelan. “Apapun pilihan Greya ibu

ngga bisa larang. Tapi nak." Andara menatap fokus pada Elzir. "Tolong jaga Greya baik-baik, ya? Ibu berterima kasih kamu mau menerima dia." Andara tersenyum tulus.

Akhirnya apa yang ingin ia sampaikan ia ucapkan juga. Dia mencari waktu tanpa Greya seperti ini agar ucapannya yang serius tidak di remehkan oleh anak tirinya itu. "Ibu ngga tau gimana pendapat keluarga kamu tentang Greya, karena Greya ngga jelaskan itu. Tapi, nak. Kamu menerima Greya, dan keberadaan Angel saja sudah sangat bagus. Ibu terima kasih."

"Greya pantas mendapatkan penerimaan dari saya, bu." Wanita itu pantas dimiliki olehnya yang terasa tak berarti tanpa wanita itu.

Andara menganggguk menyetujui. "Pantas. Greya pantas dapat lelaki terbaik." Wanita itu menghapus air matanya, lalu terkekeh pelan. "Kalau ada Greya, pasti ibu diejek. Anak itu ... sudahlah!" Dia malas

memikirkan tingkat durhaka putri tirinya itu. “Nak ... soal Angel, Greya sudah cerita?”

Diam sejenak, Elzir kemudian menggeleng. “Greya tidak pernah bercerita tentang ayah biologis Angel, tapi saya tetap menerimanya. Saya tidak peduli dengan status, bu.”

“Bukan!” Andara lalu mengibaskan tangan. “Bukan soal itu,” katanya lagi lalu mendesah. “Ck! Kayaknya Greya belum cerita. Ya udah lah. Ibu ngga mau ngelangkahin dia”

“Soal apa?” Seketika, Elzir merasa penasaran.

“Bukan soal apa-apa. Udah! Ini kapan ibu diantar pulang?”

“Setelah saya sampai di kantor.”

“Oh ... ibu mau ke mall sebenernya!”

“Nanti sopir bisa antar ibu.”

Andara menatap si pengemudi, sebelum menatap Elzir lagi. “Ibu ngga ada uang.”

Elzir lantas mendengkus geli. Seperti kata Greya, Andara akan ngelunjak jika diberi

hati. Tapi tak masalah. Toh Andara akan menjadi ibunya juga.

"Ibu bawa ini saja." Elzir mengeluarkan sebuah kartu kredit dari dompetnya. "Silakan beli apapun keperluan ibu."

Memberikan Andara kartu kredit *unlimited* miliknya, tak membuat ia takut akan jatuh miskin. Lagipula, Andara butuh waktu yang sangat lama jika ingin menghabiskan tabungannya untuk sekadar membeli barang di mall.

Part 64
Kian Berwarna

Desau angin yang menyusup ke telinga, ketika Greya turun dari mobil Elzir terdengar seperti bisik setan yang mengejeknya. Sapuan udara yang kali ini terasa lebih dingin dari biasanya, menusuk hingga ke sum-sum. Membuatnya kaku, takut melangkah seinci saja.

“Ayo.”

Sebuah genggaman hangat pada jemari menghantarkan sedikit kenyamana pada jutaan rasa takut. Greya menatap Elzir yang balas menatapnya. Wanita itu tersenyum, sebelum kemudian menggeleng pelan. “Tuan yakin sekarang waktu yang tepat?”

Pria itu menangguk.

“Tapi pertunangan tuan dan nona Gween bahkan belum selesai.”

“Akan selesai.”

“Bagaimana kalau tidak selesai?”

“Bagaimana kalau kita ikuti alurnya saja, Greya? Ayo.”

Pria itu mengajak Greya melangkah, meninggalkan area parkir tempat pria itu menghentikan mobil.

Menatap Elzir lagi, mencoba mencari obat penenang dari sorot lembut Elzir padanya. Greya lantas menggeleng pasrah. “Tuan tau saya tidak akan diterima di sini.”

“Orangtuaku memang tidak akan menerimamu, Greya. Tapi kita harus

berusaha untuk mendapatkan sebuah penerimaan. Ayo. Aku tidak akan meninggalkanmu."

Menarik napas dalam, mengisi oksigen di paru-paru yang menyempit, lalu mengembuskan dengan perlahan karbon dioksida, Greya lantas mengangguk.

Dengan gaun bermerk pemberian sang tuan, Greya melangkah serasi dengan tuan durhaka yang terus memberinya tatapan memuja.

Greya beruntung, dengan wajah yang cukup sempurna orang tak akan menyangka jika dirinya mantan seorang pembantu yang mendapatkan majikannya. Setidaknya ketika keluar bersama Elzir, ia tak perlu merasa malu karena terbebani dengan statusnya sebagai mantan pembantu.

Namun di sini, di kediaman Abelard, semua tahu siapa dirinya. Mantan pembantu yang meski dituutupi helaian kain mahal pun, tetap tak bisa menghapus predikatnya

sebagai seseoang yang pernah menjadi pembantu.

Dan sekarang ia berjalan beriringan dengan pria yang dulu menjadi majikannya. Semua pasti akan mengatakan jika dirinya adalah wanita penggoda. Mungkin sebagian akan mengatakan jika dirinya menggunakan guna-guna untuk mendapatkan Elzir.

"Tuan?"

Dari ambang pintu, madam Jo yang tahu kedatangan mereka dari seorang satpam segera datang, namun bukan untuk menyambut, melainkan mengusir. Namun mengusir dengan semua sopan-santun yang Madam Jo milikki.

Bagaimanapun, meski majikannya tak suka dengan keputusan Elzir yang jatuh cinta dengan seorang pembantu, Madam Jo yang putrinya diminta oleh Elzir untuk bekerja dengan pria itu tak akan ikut menghakimi keputusan tuan muda.

"Nyonya tidak mau bertemu, tuan." Wanita itu kemudian menatap Greya yang

menunduk malu. Tersenyum, madam Jo menyentuh tangan wanita itu. “Butuh sebuah perjuangan untuk mendapatkan sebuah berlian. Dan merupakan perjuangan untuk kamu, Greya. Jangan takut. Nyoya dan tuan memang sulit merestui kalian, tapi dia tidak akan menghancurkan kamu maupun tuan muda.”

Madam Jo menatap Elzir lagi. “Datanglah setelah emosi tuan dan nyonya mereda, tuan.”

“Hanya sebentar saja madam. Hanya sebentar.”

Mendesah, madam Jo menatap ke dalam rumah, sebelum memberi jalan pada Elzir. “Kondisi nyonya sedang tidak stabil.”

“Aku tahu.” Menatap Greya, ia eratkan genggamannya pada wanita itu sebelum ia tarik lembut menuju ruang keluarga yang sudah terdapat Arkan dan Zinta.

Orangtua itu memang menolak kedatangan anaknya, namun memahami sikap keras

kepala sang putra, mereka tahu jika Elzir tak akan bisa dihalangi.

Menatap ke arah sang putra yang menggandeng seorang wanita yang persis seperti upik abu.

“Apa kami mengatakan mau bertemu dengan kalian? Pergi.”

Zinta menatap sinis pada Greya. Sepasang mata wanita yang berumur namun trtap cantik dan terawat itu mengobarkan api kebencian.

Kian gentar berhadapan dengan Zinta dan Arkan yang duduk di hadapan istrinya, Greya menggenggam erat Elzir. Rasanya ia ingin hilang saja dibanding harus menerima tatapan benci orang padanya. Terlebih dia seperti seorang tersangka yang merebut seorang anak dari ibunya.

“Aku tahu hubungan kami tetap tidak akan mendapatkan restu kalian, ma. Tapi izinkan aku memperkenalkan calon istri dan ibu untuk anak-anakku.”

Zinta langsung berdecih jijik. “Sampai kapanpun mama ngga akan memgakui dia sebagai menantu.”

“Manusia bisa memutuskan hubungan antar manusia semudah dia berkata, ma. Namun takdir tidak seperti itu.” Karena semesta tetap akan menyebut Greya sebagai menantu keluarga Abelard, diterima ataupun tidak. Garis nasib dapat diubah, namun takdir adalah kuasa Tuhan yang tak bisa ditentang.

“Lalu mau kamu apa, El? Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau. Wanita itu, dan takdir yang kamu kehendaki. Untuk apa datang ke sini, kalau apapun pendapat kami tidak berarti?”

Arkan angkat suara. Pria yang pernah Greya selamatkan nyawanya itu tampak tak lagi memiliki simpati pada seseorang yang pernah menolongnya dari kematian. Sungguh, sebuah jasa dari orang miskin seperti Greya tampaknya cukup dibayar dengan uang yang tak seberapa meski nilai

jasa yang telah diberikan senilai dengan nyawa.

"Untuk memperkenalkan wanita pilihanku, pa. Aku datang bukan untuk memaksa meminta izin yang tidak akan aku dapatkan. Aku hanya mau mengatakan kalau untuk mendapatkannya aku berhasil menembus batas kasta yang manusia cipta."

Sontak Greya menatap Elzir yang tersenyum padanya. Semenjak kembali bersama, tuan durhaka rajin sekali mengelurkan kata indah yang membuat hati Greya terus membuncah bahagia.

"Dan untuk wanita murahan itu kamu menentang orangtuamu!" Zinta yang tak sudi melihat tatapan cinta putranya pada Greya berdiri menggebrak mejam dan Arkan segera sigap berdiri di samping istrinya, mengelus bahu Zinta.

"Aku menentang ego kalian. Mendobrak tembok kasta yang kalian bangun untuk membeda-bedakan posisi manusia di dunia.

Aku hanya menentang prinsip kalian yang berusaha mengalahkan takdir Tuhan."

"Kalian pergi dari sini." Arkan mengusir. "Lakukan apa yang kamu mau, El. Lakukan. Tapi jangan pernah injakan kakimu di sini lagi."

Merasakan genggaman Elzir yang mengendur, Greya menatap tuan durhaka yang tersenyum namun semburat sedih di sepasang manik abu pria itu tampak. Wanita itu merasa bersalah. Karenanya, Elzir harus mengecewakan kedua orangtua pria itu.

Sejenak pikiran wanita itu melayang pada snag ibu. Beginikah yang Janu Citaprasada lakukan pada orangtuanya? Menolak dan kemudian menghancurkan..

Tapi mereka hanya jatuh cinta, kan? Mengapa harus ditentang seperti ini, seolah cinta yang tumbuh di hati mereka adalah dosa besar yang merugikan banyak orang. Apakah orang kaya yang menikahi gadis miskin akan mendadak ikut miskin? Atau benar-benar takut mendapatkan cela di mata

manusia sementara Tuhan memandang umatnya melalui iman, bukan harta apalagi jabatan.

"Kalau kalian sudi, datanglah ke pernikahan kami."

Zinta membuang muka.

Tersenyum kecut, Elzir menggenggam erat lagi jemari Greya sebelum melangkah mundur untuk keluar bersama. Namun, langkah terhenti ketika Arkan kembali membuka suara.

"Perjodohanmu dan Gween tidak akan dibatalkan."

Elzir menoleh pada ayahnya dengan senyum mengembang. "Tentukan saja harinya. Aku akan datang."

Greya langsung menatap Elzir gelisah dan yang ditatap segera memberikan senyuman menenangkan.

Kembali melangkah, mengabaikan semua tatapan sinis pada Greya yang seolah mendapatkan durian runtuh bisa menarik hati seorang majikan kaya raya hingga fitnah

bertebaran jika Greya menggunakan guna-guna, Elzir membukakan pintu untuk Greya yang hatinya masih belum tenang.

"Orangtuaku tidak akan menikahkanku sebelum terbukti Gween tidak hamil. Greya ... mereka tidak akan melakukan tindakan gegabah yang bisa mempermalukan mereka sendiri."

"Tapi menggunakan bayi bukan hal yang benar, Tuan. Tidak adil juga untuk Langit."

"Aku tahu kamu memikirkan Langit karena dia sepupumu. Tapi Greya, Langit tidak dirugikan dengan skandal yang aku buat ini."

"Maksud tuan?"

Elzir mengedikan bahu. "Sudahlah. Jangan terlalu dipikirkan."

Meminta Greya yang belum puas menerima jawabannya masuk ke dalam mobil. Pria itu berhenti kala ada yang memanggilnya dari arah belakang.

Anezirva yang bergerak anggun ke arahnya memberikan senyuman lebar.

"Kakak ngga jenguk aku di kamar ih," kata gadis itu manja sebelum mengerling pada Greya yang menunduk malu. "Kak Grey." Mendekat, ia memberikan pelukan hangat pada calon kakak iparnya. "Ngga usah peduliin mama sama papa, kak. Mereka emang gitu." Lalu ia lerai pelukannya, menatap Greya yeng mengangguk kaku.

"Iya, Nona."

"Kok nona, sih?! Calon adik ipar loh ini." Lalu terkekeh pelan melirik sekilas Elzir yang hanya tersenyum tipis. "Ane aja, kak." Ane menarik napas dalam dan mengeluarkannya berupa dengkusan geli. "Kakak yang kuat, ya? Bukan kuat ngadepin mama papa. Kuat ngadepin si kingkong ini." Ane mencubit perut keras Elzir yang tertutup kemeja putih pria itu namun meleset. "Dia lebih ngeselin dibanding mama papa soalnya."

Kemudian mencibir pada Elzir yang memberinya jitakan pelan di kepala. "Awas loh! Nyebelin lagi ditinggal kak Grey nanti."

Lalu berlari mundur sebelum Elzir yang melotot gemas padanya memberikan jitakan lagi di kepala. “Nanti Ane datang loh dinikahan kalian. Jadi bridesmaid paling cantik.” Lalu melangkah mundur. “Daah! Ane mau nenangin mama sama papa dulu.” Kemudian terkekeh lucu. “Kakak! Beliin Ane gaun yang paling bagus untuk dinikahan kalian nanti. Awas nggak!” Lalu berlari pergi dengan ekspresi begitu riang.

Greya yang melihatnya langsung melongo sendiri. Bagaimana bisa Anezirva menanggapi begitu santai hubungan kakaknya dan Greya yang tak mendapatkan restu. Namun meski begitu, senyum Greya masih terukir tipis. Ya ... setidaknya tak semua orang di keluarga ini membenci kehadirannya.

*

Sudah nyaris dua minggu Greya menempati rumah baru yang Elzir belikan untuknya, atas namanya juga. Dan hari ini untuk yang pertama kali ia berdiri di depan pintu pagar untuk menatap pagar kokoh di

seberang jalan yang dulu pernah menjadi tempatnya bersandar menanti sang ayah.

Dia di sana, ketika ayahnya diperlakukan bak binatang. Lalu di sini, ia bukan lagi bagian orang asing yang tak memiliki sebuah kuasa. Elzir dengan seluruh kemampuan pria itu membuat Greya tampil layak. Dan berdiri di tempat ini, Greya menanti-nanti kapan si pemilik rumah di seberang sana yang tak pernah ia lihat batang hidungnya, bahkan Gween yang ia rasa tinggal di sana juga, keluar dan melihat dirinya sedang berdiri di sini sebagai seseorang yang sudah memiliki kursinya sendiri di dunia. Tak sebagai jelata, namun bagian dari penguasa.

Ada kesombongan dalam diri, berharap Janu menatapnya dan melihat betapa bahagianya ia kini.

Melamun, dengan senyum semringah membayangkan raut terkejut Janu kala melihat betapa ia bahagia kini. Sebuah klakson mengagetinya, dan dari sebuah

sedan hitam, sosok pria berjas rapi keluar dengan senyuman miring.

"Sedang apa nyonya?" tanya pria itu mendekat, berdiri di samping Greya.

Wanita itu mendengkus geli sebelum mencuri sebuah ciuman dari sudut bibir pria di sampingnya.

"Hei!" Pria itu protes. "Beri aku lumatan!" katanya dan Greya langsung menyipit tajam.

"Tuan mesum," ucap pelan wanita itu.

"Kamu yang memulainya Greya." Terkekeh sejenak, ia lalu menatap rumah Janu Citaprasada di depannya. "Mereka tahu aku di sini. Mereka tahu, ada kamu di sini. Tapi mereka tetap bersembunyi karena melihat kebahagiaanmu adalah penderitaan untuk mereka."

Greya lantas mendengkus pelan. "Saya penasaran dengan alasan laki-laki itu menghancurkan papa, tuan."

Sebelah alis Elzir lantas terangkat. "Kamu mau menemuinya?"

“Heem. Hanya untuk memastikan apa alasannya sampai tega membuat anak kandungnya sendiri sengsara sampai mati.”

Elzir menganggguk mengerti. “Aku akan menemani kamu, kapanpun kamu mau menemui laki-laki itu.”

Diam sejenak, Greya kemudian menatap Elzir. “Sekarang?”

“Kenapa kamu tidak sabaran?”

“Penasaran itu ngga enak, tuan.”

Dengkusan Elzir lalu terdengar. “Aku juga penasaran.”

“Tuan juga mau tau jawabannya?”

Elzir mencebik bersama gelengan pelan. “Aku penasaran dengan rasamu setelah berhari-hari tidak aku sentuh.”

Greya langsung melotot ngeri pada tuan durhaka. “Tidak akan ada tidur bersama sampai pernikahan, tuan!”

“Dan kamu mengapa menghalangi pernikahan kita?!”

“Siapa yang menghalangi? Tuan, saya cuma mau menikah di hari yang bagus.”

“Dan itu tanggal lahirmu?”

Greya mengangguk dengan polos. “Tuan. Saya tidak mau mengingat banyak tanggal. Lagian, hanya dua minggu lagi.”

“Dan kamu mau aku berpuasa selama itu!”

Greya mendesis. “Kalau tuan terus memaksa, aku akan ubah tanggal pernikahan di hari lahir tuan.”

Langsung saja Elzir menatap Greya nyalang. Mereka bahkan masih berada di depan pagar saat melakukan pedebatan konyol ini. Ya ampun!

“Itu masih lima bulan lagi.”

“Nah! Jadi tuan pilih. Tahan dua minggu, atau lima bulan?” Greya berkacak pinggang, menantang tuan durhaka yang sudah tak lagi ia takuti. Mengapa harus takut dengan lelaki yang mencintainya?

“Kamu terlalu berani, Greya,” desis pria itu tajam. Namun Greya masih menatap jenaka tanpa rasa gentar.

“Kan tuan yang mengajarkan.” Lalu terkekeh, meninggalkan Elzir yang menatap punggungnya tajam sebelum tatapan itu berubah menjadi binaran bahagia.

Hari-harinya kini begitu berwarna.

Greya....

*

Seperti yang Elzir katakan jika kehadiran Greya di rumah baru pemberian pria itu juga diketahui oleh si pemilik rumah mewah yang berhadapan dengan tempat tinggal Greya kini.

Dan seperti dugaan pria itu lagi jika keluarga Citaprasada berpura-pura untuk tak peduli kecuali Mahesti yang benar-benar tak tahu jika jaraknya dengan sang cucu yang ingin ditemui begitu dekat.

Memilih terus bersembunyi di dalam kamar, Janu tak mendapatkan kebahagiaan yang ia cari dari semua tindakan kejam yang ia lakukan. Tidak. Meski ia tidak menyesalinya juga.

Berdiam diri di ruangan megahnya, pria itu lebih banyak menghabiskan waktu untuk menatap foto pernikahannya dengan Mahesti yang terpajang besar di salah satu sisi dinding berhadapan dengan ranjang yang ia duduki sedari tadi.

Berulang kali mendesah, lalu tertawa, dan detik kemudian menatap marah sambil menyebut nama sang istri yang ia kurung di kamar lantai satu.

Sedangkan Gween, semenjak kejadian dirinya terpergok tidur dengan Langit memilih untuk tak keluar rumah karena media masih berusaha mengorek informasi tentang dirinya meski sehari setelah skandal itu terjadi ia telah menjelaskan jika dirinya dan Langit tidak melakukan hubungan yang orang tuduhkan padanya.

Meski memang tak begitu. Dia dan Langit melakukannya. Sialnya, ia melakukan di hari yang salah.

Setiap saat, wanita itu menatap kalender untuk menunggu hari dirinya mendapatkan siklus bulanan.

Tidak. Wanita itu tak akan Janu maafkan jika sesuatu terjadi pada dirinya. Gween meraba perut yang datar sambil berdoa semoga tak ada benih Langit tumbuh di sana.

Sungguh. Selain ia tak bisa menjelaskan pada Janu dan ibunya jika itu terjadi, ia juga tak bisa menuntut tanggung jawab dari Langit.

Mendesah kesal, Gween yang menghandle urusan kantor melalui orang kepercayaannya itu membuka tirai jendela, dan sepasang mata tajamnya menyorot penuh kebencian ketika dari tempatnya ia bisa melihat sepasang pria dan wanita berdiri di pinggir jalan, tampak bercengkrama mesra.

Wanita itu berteriak, meremas rambutnya kasar. Memaki ketidakadilan yang terjadi padanya.

Dirinya tak hidup tenang hanya karena terlibat skandal dengan Langit yang

memiliki begitu banyak idola, hingga Gween dijadikan sasaran kebencian, terus mendapatkan kecaman dan hinaan di media. Sedang Elzir tampak begitu bebas berduaan dengan wanita lain tanpa satu pun media yang berani mengunggahnya.

Sialan!

Elzir sengaja menggunakan Langit untuk menjatuhkannya agar ia mendapatkan kebencian banyak orang.

Sedangkan pria itu akan mengambil keuntungan. Sebuah pujian jika sampai media tahu seorang pengusaha sukses menikahi mantan pembantu.

Gween tak terima dengan semua keadilan ini.

Part 65
Karena Sebuah Pengkhianatan



Greya tak memiliki antusias tinggi untuk menemui Janu. Sungguh tak sama sekali berminat. Namun rasa penasaran, mambuat ia harus datang demi menuntut jawaban.

Mengapa?

Sadewa adalah anak kandung Janu Citaprasada. Lalu mengapa hanya karena cinta Janu sanggup menyakiti anaknya sendiri sebegitu parahnya.

Berdiri di depan pintu pagar menanti izin tuan rumah mempersilakan dirinya dan Elzir untuk masuk. Greya merasakan sebuah dorongan semangat dari prianya.

"Jangan meneteskan air mata untuk keluarga ini."

Pria itu mengulangi perintahnya yang menurut Greya sudah diucapkan berulang kali. Wanita itu menganggguk menuruti. Ia tak akan menangisi apapun yang terjadi di dalam nanti.

"Tuan, masuklah."

Satpam yang meminta izin pada tuan rumah kembali datang. Membukakan pintu pagar dan mempersilakan Elzir dan Greya untuk masuk.

Di dalam sana telah menunggu Janu di kursi mewahnya dengan sandaran tinggi. Sedang Malla tampak tak berminat, bersandar di sebuah pintu, lalu Gween berdiri di belakang Janu dengan perasaan kesal. "Kenapa kakek kasih izin mereka masuk?"

Janu yang tampak tenang tersenyum. “Aku ingin mengakhiri semua lelucon ini.”

“Maksud papa apa? Papa mau minta maaf?”

Janu menggeleng menjawab tanya menantunya. “Bukan aku yang seharusnya meminta maaf. Bukan. Aku tidak bersalah.”

“Mas?” Mahesti yang baru terbebas dari sangkar emasnya tampak keheranan karena Janu membiarkan ia keluar kamar tanpa penjagaan. “Ada acara penting sampai aku juga diajak untuk berkumpul?” Di atas kursi rodanya, Mahesti menatap sinis sang suami yang terkekeh.

“Akan ada tamu spesial, Mahesti. Tamu yang kamu—aaah mereka sudah datang.”

Ketika pintu tinggi di depannya terbuka, bayangan dari sinar yang membelakangi dua orang tamu yang datang mewujudkan sosoknya lebih dulu sebelum si pemilik bayangan akhirnya muncul dan segera memicu lirih tangis Mahesti.

Itu Greya. Mantan pembantu keluarga Abelard yang pernah bertemu dengannya namun tak ia kenali sama sekali.

Langsung menangis, merintih pada wanita yang mengingatkannya pada sang putra, Mahesti menggerakkan kursi roda yang ia duduki, mendekati Greya yang kebingungan.

Wanita tua itu pernah ia temui. Pernah berbincang sesaat dengannya dan mengatakan jika memiliki seorang cucu bernama Greya. Itu dirinya. Namun tak sadar jika ia yang dibicarakan saat itu.

"Ibu Sadewa. Nenek kamu." Greya menatap Elzir sebentar, sebelum kembali pada Mahesti yang sudah menyentuh tangannya, mengecup punggung tangan Greya berulang kali, membuat wanita yang akan menyentuh usia dua puluh sembilan tahun itu tak tega.

Menunduk, mengikuti tarikan Mahesti, Greya memeluk wanita tua itu yang

menangis dengan raungan pilu. Mahesti juga korban keegoisan Janu, kan?

Tersenyum, menahan air mata yang bisa ia kontrol, tak seperti dirinya yang lepas kendali ketika bertemu keluarga Bulan. Greya melepaskan Mahesti yang terus mengucap maaf untuk menatap Malla. Wanita yang seusia Andara itu pasti wanita yang ingin merebut ayahnya dari Bulan.

Melirik sinis pada Malla yang turut mensinisinya, ia beralih pada Gween yang melengos tampak begitu membencinya.

Greya tak menaruh benci pada wanita itu. Malah terbersit kasihan karena Gween terjebak dalam keluarga malang ini. Namun melihat bagaimana angkuhnya Gween berdiri di sana, tak sama sekali tampak seperti wanita anggun yang pertama kali Greya jumpai dulu. Membuat setengah hati Greya mensoraki sosok Gween yang harus tertimpa malang karena keegoisan Janu.

Kesombongan Gween tampaknya layak mendapatkan balasan. Dan Greya tahu jika

Elzir tak pantas dengan wanita itu. Tidak. Tuannya hanya untuk dirinya.

Egois sekali saja. Ya ... Greya akan egois kali ini jika itu bisa menghancurkan kesombongan di wajah Gween yang tampak jijik melihatnya.

"Aku tidak menyangka jika kalian yang akan merendahkan diri untuk datang ke sini."

Ketika atmosfer terasa tenang tanpa suara manusia selain desau angin dari luar, Janu membuka suara, menciptakan kesal dalam diri Elzir yang begitu ingin mencekik leher pria tua itu. Namun ia tahu kedatangannya hanya untuk menemani Greya dan melindungi wanitanya. Tidak untuk ikut campur. Tidak. Dia sudah bekerja ekstra keras untuk membuktikan semua kebobrokan Janu Citaprasada. Sekarang ia cukup mendengarkan pengakuan Janu.

"Ah ya ... Sadewa juga tidak mungkin datang ke sini untuk meminta maaf, kan? Dia sudah tidak ada."

Merasa tak pantas seorang ayah mengungkit kematian putranya sendiri dengan begitu santainya, Mahesti dengan lantang membentak. “Mas!”

“Apa? Aku benar, Mahesti. Sadewa membutuhkan perwakilan untuk merendahkan diri di hadapanku dan siapa sangka dia mengutus anaknya yang datang dengan calon suami saudaranya sendiri, Gween.”

Greya yang hanya mendengar nama Janu saja sudah merasa emosinya meledak-ledak, kini kian menjadi ketika dirinya dengar langsung bagaimana Janu menghina Sadewa dan dirinya..

“Katakan maksud tujuanmu, lalu kita pergi.” Elzir yang sudah tak tahan, membisiki Greya. Ia ingin semua ini cepat berakhir, lalu mereka pergi. Rasanya memuakkan berada satu tempat dengan manusia sepertu Janu.

Menarik napas untuk menyabarkan diri, Greya menatap sinis pada Janu. “Mengapa

anda tega menyakiti papa seolah dia bukan manusia yang patut anda kasihani? Kedatangan saya hanya untuk mendapatkan jawaban dari seorang ayah yang memperlakukan anaknya seperti binatang."

Mendengar tanya Greya yang begitu berani, Gween segera menatap kakeknya. Benar. Ia juga penasaran akan hal itu. Seorang ayah yang tega menyakiti anaknya hingga mati. Apa yang membuat Janu bisa melakukan hal itu pada Sadewa. Ayahnya juga.

Namun bukannya bersedih dan menyesali diri, Janu malah tertawa jahat. Malla yang melihatnya begitu bahagia. Ya ... Janu memang tak perlu mengasihani kedatangan Greya dan menyesali perbuatan pria tua itu pada Sadewa yang sudah membuat Malla menderita karena harus hidup sendiri tanpa suami. Ah tidak ... wanita itu memiliki pria di luar sana untuk memenuhi hasratnya. Tentunya tanpa sepengetahuan Janu dan putrinya. Mahesti yang tahu, karena pernah memergokinya sedang pergi dengan seorang

pria. Tapi hanya Mahesti yang tahu. Ia tak peduli.

Dia sungguh membenci Sadewa. Karena pria itu ia berkorban banyak hal untuk mendapatkan cinta Sadewa. Namun apa yang pria itu lakukan? Menikah dengan wanita lain dan hanya menganggapnya sekadar sahabat. Sialan!

“Haha! Pertanyaan yang bagus.” Hingga wajah memerah karena tawa, Janu memegangi perutnya yang terasa keram. “Ya ampun! Anak dan ayah.” Dia tenangkan tawa, sebelum menatap sinis Mahesti. “Apa kamu juga penasaran dengan jawabannya istriku?”

Janu kemudian berdiri, berjalan ke tengah ruangan untuk bisa melihat ekspresi marah sang istri dengan lebih jelas. “Dulu aku selalu bertanya-tanya kapan waktu seperti ini akan datang dan ... aku tidak sangka akan datang di usiaku yang sudah begitu tua.”

Janu tertawa lagi.

"Ah ... Sadewa anak yang malang." Mendongak, pria itu menatap langit-langit rumah sebelum menatap Greya dalam. "Aku merawatnya sejak kecil. Memperlakukannya dengan baik. Kemudian setelah dia besar, dia mendapatkan kebencianku karena menikah dengan Bulan. Begitu yang kamu pikirkan, bukan?" Ia tatap Mahesti. "Begitu kan Mahesti?" Lalu menggeleng dramatis. "Itu yang bibirku katakan, tapi tidak dengan hatiku, istriku."

Diam sejenak, Janu menatap Malla sebelum kembali pada Greya. "Bukan. Bukan karena Bulan. Itu hanya sebuah alasan. Nyatanya, andai Sadewa datang untuk menikah dengan Malla pun, aku juga akan menentangnya."

Malla yang tadinya masih bersandar langsung berdiri tegap dengan tatapan tak mengerti. Pun Gween yang mendadak merasa aneh pada sikap Janu kali ini. Tampak mengerikan.

"Masalahnya bukan pada wanita yang dinikahi Sadewa sampai aku rela

menyakitinya. Bukan juga kasta yang membuatku marah hingga senang melihat penderitaannya." Janu menatap Mahesti lagi. "Aku dulu menikahi seorang gadis kampung juga kan, Mahesti?"

Mahesti masih menatap marah pada Janu. Sungguh kecewa pada pria yang mengaku sebagai suaminya namun memperlakukannya dengan begitu buruk. Benar, Janu tak pernah menyiksa fisiknya. Namun dengan menyakiti putra yang ia lahirkan, Janu sama saja menyiksa batin Mahesti yang setiap malam menangisi sang putra yang malang.

Greya yang jemarinya masih digenggam erat oleh Elzir menatap prianya bingung. Janu tampak tak sama sekali menyesal namun sorot pria itu malah tampak kian membenci.

"Ini bukan karena Sadewa menikahi Bulan, Mahesti." Pria itu berjalan ke arah tangga. Berdiri di undakan pertama. "Bukan karena cinta Sadewa pada Bulan sampai aku tega menyakitinya. Tidak. Tapi ini karena

kamu." Sepasang mata tajam Janu menatap Mahesti lekat, dengan jari menunjuk wanita yang tak bisa lagi berjalan beberapa tahun belakangan.

"Apakah kalian percaya ada seorang ayah yang tega melihat putranya menderita? Putra satu-satunya. Kalian percaya?"

Mahesti di tempatnya mendadak menjadi gelisah dengan detak jantung berdebar. Sedang Greya, dan yang lainnya malah jadi kebingungan. Janu tampak seperti orang tak waras, tertawa, lalu marah.

"Dia mabuk," bisik Elzir pada Greya yang mengangguk pelan. Sepertinya begitu.

"Tidak!" Sepasang mata Janu memerah sebelum setetes air mata jatuh. Hal yang disadari oleh Gween yang kian heran. Janu tak pernah menangis selama ini. "Aku tidak akan menyakiti anakku. Tidak, Mahesti." Menatap Mahesti sesaat sebelum ia edarkan pandangan. "Kalian dengar? Aku tidak akan menyakiti putraku sendiri. Kecuali dia bukan darah dagingku."

Melemah, Mahesti memanggil suaminya lirih. Kebencian di sepasang matanya berubah menjadi duka. Ia gerakkan kursi roda ke arah Janu namun pria di atas anak tangga pertama meminta Mahesti berhenti. “Tidak. Jangan mendekat. Aku sudah tidak tahan menjadi sosok yang paling jahat di sini.” Dia lalu tatap Greya. “Kamu ... bukan cucuku.”

Di tempatnya Greya terbelalak, pun dengan Gween dan Malla, sedang Mahesti masih berteriak memohon agar suaminya berhenti. Elzir yang kini menopang bahu Greya tampak tak menaruh ekspresi apapun karena pria pintar itu mulai bisa membaca situasi ketika mendapati kegelisahan Mahesti.

“Dan kamu....” Janu menunjuk Gween yang berdiri gentar di tempat. “Kamu juga bukan. Aku tidak memiliki siapa-siapa di sini selain Mahesti. Istri yang aku cintai, tapi dengan murahnya menyerahkan tubuh dengan lelaki lain.”

“Maaas!” Mahesti menyentuh jantungnya, merasakan denyut yang menggila mencipta rasa sakit.

“Nek!” Gween yang khawatir pada Mahesti langsung mendekat, tampak kebingungan melihat tangis Mahesti yang kian menjadi.

Sedang Malla tampak melotot tak percaya di tempatnya dan Elzir membawa Greya untuk mundur. “Kita tidak ada urusan lagi di sini.” Dia sudah bisa menebak sekilas alur kebencian Janu pada Sadewa.

Benar. Ini bukan karena kedatangan Bulan. Namun ini karena Mahesti. Bulan hanya pancingan agar kebencian Janu dapat tersalurkan dengan sempurna.

“Aku tidak bisa memiliki anak!” Teriakan Janu menghentikan langkah Greya yang ketakutan pun dengan Elzir yang langsung memeluk wanitanya. “Bagaimana? Di usia pernikahan yang akan memasuki angka tiga, dokter mengatakan kalau aku tidak akan bisa memiliki keturunan, tapi di ulang tahun

pernikahan yang ketiga istriku memberikan sebuah hadiah yang mengejutkan. Dia hamil!"

Janu tertawa. "Istriku hamil! Kalian tahu? Istriku hamil." Pria itu melemah, seiring dengan panggilan Mahesti yang terus tiada henti. "Sesaat aku berpikir, mungkin saja dokter salah. Akhirnya aku menerima kehamilan istriku. Aku bahagia. Sebelum kemudian aku melihat wanita yang aku cintai, mengundang adikku masuk ke kamar kami. Melakukan hal paling menjijik—"

"Mas aku mohon!"

"Tidak Mahesti! Tidak! Aku muak terus dikatakan yang paling jahat, padahal aku sangat mencintai kamu. Aku melakukan apapun untukmu, dan kamu mengkhianatiku. Kamu dan adikku merencanakan kematianku agar bisa bersama-sama, hidup bahagia dan menggunakan seluruh kekayaanku. Kamu!" Pria itu menunjuk Mahesti. "Kamu yang aku cintai, yang tidak bisa aku sakiti adalah orang yang menciptakan penderitaan di

kehidupan Sadewa, Mahesti. Bagaimana? Setelah Tuhan begitu adil, melenyapkan adikku dalam sebuah kecelakaan pesawat, kamu memberiku kesempatan untuk menyakitimu tanpa menyentuhmu. Sadewa adalah senjata untuk menyiksamu, Mahesti. Dan senjata itu kamu sendiri yang menciptakan. Aku hanya menggunakan sementara saja."

"Mas!" Mahesti kian menekan dadanya sedang Gween kini berdiri, tak tahu harus bersikap apa setelah mendengar kenyataan memilukan dari Janu.

Sadewa bukan putra Janu. Sadewa hanya anak hasil perselingkuhan, lalu dia? Gween menatap Malla yang bergerak mundur, masuk ke dalam kamar. Wanita itu sangat terkejut jika dirinya tak menikahi anak seorang pengusaha kaya namun hanya anak hasil perselingkuhan. Malla memaki.

Sedangkan Greya yang tampak terkejut dengan kenyataan itu menatap Elzir dengan gelengan lemah. "Tuan, aku mau pulang."

Elzir mengangguk. Dia tak lagi mempedulikan Janu yang tampak menghakimi Mahesti. “Kita pulang.” Lalu membawa wanita yang ia cintai mengakhiri drama ini di sini, tanpa peduli pada Mahesti yang tampak kesakitan menekan dada, dan Gween yang mulai kebingungan memikirkan nasibnya.

*

Greya masih termenung ketika Elzir menemuinya di kamar wanita itu yang ditinggali bersama Angel. Duduk di sebuah kursi depan meja rias, berulang kali wanita itu mengembuskan napas yang terasa berat.

Kejadian kemarin sore di kediaman Janu Citaprasada tak bisa ia lupakan begitu saja, meski Elzir memintanya untuk melupakan.

Tapi tak bisa. Sungguh.

Sekian lama memendam kebencian pada Janu, lalu kini ia harus bersikap apa jika nyatanya Mahesti adalah dalang di balik semua tragedi yang menimpa Sadewa.

Ayahnya itu apakah tahu jika ternyata bukan putra kandung Janu? Sadewa apakah tahu jika hanya anak hasil perselingkuhan?

Bagaimana perasaan sang ayah jika tahu? Marah? Benci? Atau malu?

Karena Greya sendiri seolah merasa bingung untuk mendeskripsikan rasa campur aduk di dalam benaknya. Dia menutup mata erat, kala dilihat kehadiran Elzir, menyentuh lehernya yang terbuka. Pria itu mengusapnya pelan.

"Masih memikirkan keluarga papamu?"

Sadewa menarik napas dalam, sebelum ia buka kelopak mata, dan berbalik menatap tuan durhaka yang berdiri, wanita itu memeluk pinggang Elzir dan bersandar di perut pria itu.

"Entah, tuan. Rasanya terlalu aneh. Papa menjadi pelampiasan dendam Janu. Rasanya itu tidak adil." Diam, isak wanita itu kemudian terdengar.

Ia sudah menahan air mata ini demi tak menjadi tanya Andara yang sangat

penasaran dengan apa yang ia dapat dari rumah Janu. Dia hanya menjawab jika ini karena Sadewa yang membangkang. Begitu saja, dan Andara sudah puas mendengar jawabannya.

Ya ... Greya sudah mengatakan pada ibu tirinya itu jika ia akan menemui Janu kemarin. Dan sedikit terkejut jika rumah Janu ternyata berhadapan dengan rumah yang menampung Andara kini.

Sedang Dino yang mendapatkan informasi itu hanya santai, tak ambil peduli. Sang adik yang tampak sibuk dengan pekerjaan baru yang diberikan Elzir sebagai asisten itu memilih untuk menutup telinga dan mata dari masa lalu Sadewa yang sejak kecil tak dekat dengannya. Ya ... dalam hidup Sadewa, hanya Greya yang utama. Sedang Dino hanya properti mengganggu.

Tapi tak masalah. Toh ketika Sadewa meninggal, Greya yang mendapat banyak beban dibanding dirinya. Meski kini ia menyesal tak turut membantu sang kakak untuk memperbaiki kehidupan. Sekarang

lihat, ia bahkan bisa makan enak berkat Greya. Dan ... putrinya tumbuh begitu baik.

"Aku tidak bisa membenarkan tindakan Janu yang membuat banyak korban. Tapi juga sulit untuk menyalahkannya." Pria itu mengelus rambut Greya.

"Hanya untuk membalas sakit hatinya, Janu menghancurkan Mahesti melalui Sadewa. Lalu aku, dan ... Gween. Dia juga korban kan, tuan?"

Greya mendongak menatap Elzir yang hanya diam tak memberi tanggapan.

Tadi malam ia mendapat informasi dari Madam Jo yang mengatakan jika Janu tiba-tiba membatalkan perjodohan Gween dan dirinya. Tak lama dari kabar tersebut, Radika datang dan mengatakan jika Janu pergi meninggalkan Indonesia.

Mahesti masih ada di rumah megah milik Janu, mungkin meratapi penyesalannya. Sedangkan Gween, wanita itu pulang ke apartemen.

Pagi tadi, kepemimpinan PT. South Agro Prasada berpindah tangan. Gween dipecat, dan tak mendapatkan apapun selain satu unit apartemen dan mobil mewah hasil dari tabungannya bekerja selama ini. Hanya itu saja. Sisanya, tak ada yang tahu ke mana harta Janu diturunkan. Yang jelas tidak pada Malla yang kembali dengan orangtuanya, mencari peruntungan di sana. Berharap mendapatkan warisan.

"Bagaimana kalau dia hamil, tuan? Mengapa harus ada nyawa tidak bersalah yang harus dikorbankan untuk sebuah hubungan."

Elzir menutup mata erat. Ya ... setelah kejadian ini, ia menyesal karena telah melibatkan Gween dalam sebuah skandal kejam.

"Apa Langit mau bertanggung jawab?"

Elzir lalu menggeleng. "Entahlah, Greya. Langit terlihat biasa saja setelah kasus itu terjadi. Dan ... mungkin benar yang Gween katakan. Mereka tidak melakukan apapun."

Elzir menciptakan sebuah gagasan agar dirinya tak begitu larut dalam penyesalan. Terutama Greya.

"Tuan yakin?"

"Sudahlah, Greya. Berhenti memikirkan mereka. Mereka bahkan mungkin tidak memikirkanmu." Duduk berlutut di hadapan Greya, pria itu menarik tengkuk wanitanya untuk menyatukan ciuman mereka. "Aku mau kita melupakan apapun yang terjadi di sekitar kita, kecuali aku dan kamu. Tolong, jangan pernah libatkan masa lalu orangtuamu, Janu, restu orangtuaku, Gween dan Langit dalam pikiranmu. Aku membutuhkan perhatianmu, kamu mengerti?"

Greya langsung mencebik. "Sejak kapan aku tidak memperhatikan tuan?"

Pria itu kemudian menyipitkan mata. "Sejak kamu menolakku untuk tidur bersama. Aku memikirkan banyak cara untuk membalas perbuatanmu."

Greya mendengkus geli setelah ia hapus sedikit kekhawatirannya pada Gween. "Mungkin tuan bisa mengundang satu atau dua orang di malam pertama kita nanti, untuk membalaskan dendam tuan?"

Mendengarnya, wajah Elzir seketika memerah marah. Berdiri, tangan pria itu menarik ke belakang rambut Greya. Tak kasar, namun cukup untuk membuat Greya merintih sakit. "Jangan pernah mengungkit masa lalu, Greya."

Meringis, wanita itu menatap Elzir jenaka. "Saya benar-benar penasaran dengan bagaimana rasanya *two in one*. Atau *three—*"

Elzir melepas cengkeraman di rambut Greya, menunduk untuk melumat kasar bibir wanita itu sebelum ia tarik tangan Greya membuat wanita itu berdiri. "Aku akan tunjukan bagaimana rasanya *two in one* Greya."

Belum sempat Greya membalas, pria itu sudah menarik Greya keluar dari kamar.

Bahkan langkah tegap pria itu yang menarik paksa Greya menjadi perhatian Tika dan Lista, yang berada di rumah, sedang Andara sedang ikut sopir menjemput Angel.

"Greya mau ke mana?"

Tika yang sedang membersihkan meja ikut meringis melihat ringisan Greya yang mencoba untuk melepaskan cengkeraman Elzir.

Lista menggeleng pelan. "Mereka tuh harusnya nikah cepet."

Tika mendengkus kesal. "Greya bikin mupeng jomblo. Sumpah!"

*

Di atas ranjang Elzir di apartemen, tubuh Greya dilempar dengan kasar oleh si pemilik apartemen. Menatap takut, Greya beringsut ke sudut ranjang. "Tuan marah?"

"Menurutmu?" tanya pria itu yang bergerak menuju lemari, mencari sesuatu di sana.

Barang Elzir masih di sini, pun milik Greya. Pria itu mengatakan jika apartemen

ini akan menjadi tempat beristirahat mereka jika lelah di rumah. Ya ... walau Greya menebak jika tempat ini hanya akan dijadikan tempat mereka bercinta.

"Maaf, tuan." Greya mencicit, sambil melirik ke arah pintu dan mendesah karena ia tak mungkin melarikan diri ketika Elzir sedang marah begini.

"Tuan ... saya—"

"Kamu mau merasakan apa yang kamu katakan tadi, bukan?"

Menatap Elzir, Greya yang tadinya merasa begitu takut, langsung merasakan jantungnya ingin copot ke perut kala melihat sesuatu di tangan tuan durhaka. "Tu ... tuan itu—"

"Aku akan mewujudkan mimpimu, Greya."

"Tapi tu ... tuan—ah!"

Elzir menghentikan gerak bibir Greya dengan mendekati wanita itu dan membuat Greya langsung terlentang di ranjang.

“Tuan!” Greya gemetar dengan detak jantung bertalu mengerikan ketika Elzir menggunakan dasi untuk mengikat kedua tangan wanitanya ke sudut ranjang pun dengan kaki Greya. “Tuan, ini sakit!” protesnya namun tak sama sekali Elzir dengarkan.

Pria itu sibuk membuka seluruh pakaiannya, dan membuat Greya menelan ludah kala menatap bisep sempurna milik tuannya, dan perut yang terpahat dengan begitu indah. Dia sering melihat sang tuan tak mengenakan pakaian, namun setiap saat ia melihat, setiap saat itu lah ia terpesona. Sialan! Dia tak boleh lemah.

“Tidak akan sakit kalau kamu tidak memberontak, Greya.” Naik ke atas ranjang, dengan senyum liciknya Elzir mengangkat gaun yang Greya kenakan dan dalam satu sentakan, ia merobek segitiga berwarna putih yang memperlihatkan isi yang sudah tak ia jumpai beberapa hari ini.

Tenggorokannya seketika kering, mendapati si merah muda tampak mengkilat

di depannya. “Kamu membuatku benar-benar gila, Greya,” ungkapnya sebelum meneggelamkan wajah di antara paha Greya yang turut menggila.

“Aah! Tuaaan!” Wanita itu memekik nyaring kala ia rasakan sapuan hangat lidah Elzir menyentuh pusat gairahnya, lalu meliuk, menggoda dengan begitu sempurna. Tubuh wanita itu panas, dengan pusat gairah yang terus diberi nikmat. “Tuan....” Ia mendesah lagi, menghentikan rontaan, namun berulang kali mengangkat pinggul kala dirasakan lidah Elzir menusuknya dalam.

“Aaah!”

Desah yang begitu indah, mencipta gelenyar dalam tubuh Elzir yang gemetar.

Mengangkat wajah ketika Greya ingin mendapatkan sebuah pelepasan, pria itu tertawa kala ia dapati wajah merah Greya memasang ekspresi marah. “Aku tidak ingin membuatmu nikmat sekarang,” katanya lalu turun dari ranjang dengan keperkasaan yang

menantang membuat Greya berulang kali meneguk saliva.

“Kamu akan merasakan benda lain selain milikku.” Pria itu menunjukkan benda yang tadi ia tunjukkan pada Greya membuat wanita itu kembali membeliak ngeri.

Benda berwarna coklat di tangannya tampak sama dengan milik Elzir. Bahkan ukurannya pun tak berbeda jauh. “Tuan....” Greya menggigit bibir bawahnya kala membayangkan bagaimana benda yang berbentuk seperti benda kesayangan Elzir memasukinya.

Tahu apa yang wanitanya inginkan, Elzir mendekat, kembali berlutut di hadapan Greya yang kakinya terbuka lebar, lalu ia dekatkan benda di tangannya ke lembah gairah Greya yang sudah sangat basah setelah ia tekan sebuah tombol yang membuat benda itu meliuk lucu. Greya akan tertawa jika dia tak sedang dalam posisi bergairah seperti ini.

Menatap Greya sesaat, pria itu menempelkan ujung benda pada milik Greya. "Ah...." Gerakan benda itu mencipta desah wanitanya. "Tuan!" Memekik pelan kala perlahan Elzir mulai memasukkan benda itu ke dalam lembah gairah Greya yang kemudian menelannya secara sempurna.

Elzir diam dengan hati berdebar kala ia lihat bagaimana Greya mendesah karena sebuah benda silikon. Dia menyipit, seolah menaruh rasa cemburu pada benda itu.

"Tuaaan!"

Pinggul Greya terangkat, membuang rasa malu wanita itu meliukan tubuh, kian membuat Elzir kehilangan akal. Napas pria itu memburu, sudah tak sabar ikut merasakan.

Menyentuh milik wanitanya yang kian memerah, pria itu lalu mendekat, memasukkan kedua kaki di bawah paha Greya, dan perlahan, di tengah desah gairah Greya yang begitu mendamba nikmat, ia

mencoba memasukkan miliknya di dalam lembah gairah Greya yang sudah dipenuhi benda yang membuatnya iri.

"Tuaan!" Greya memekik kala sadar Elzir akan memasukinya. Menatap sang tuan, ia lalu menggeleng. "Tuan itu ngga akan muat."

Senyum miring Elzir langsung tercetak. "*Two in one,* Greya," katanya sebelum memaksa masuk dan pekik Greya kian menjadi.

Sedikit pedih, sebelum rasa sesak terpenuhi menciptakan kedutan nikmat untuk Greya yang seketika mendapatkan puncak nikmatnya yang pertama. Ini tak mungkin. Ia menerima dua benda sekaligus.

Elzir benar-benar tak pernah memberinya ketidaknyamanan dalam urusan bercinta. Dan ya ... Greya akui cara pria itu kali ini berhasil membuat Greya merasa malu dan senang karena Elzir memberinya tak hanya sekali kepuasan.

Pantas saja jika pria itu selalu marah jika persoalan ranjang dinilai tak buruk oleh Greya. Ya ... karena pria itu selalu memberikan yang terbaik.

Part 66
I Wanna Grow Old With You



Tak mengundang banyak orang untuk hari pernikahan yang wanita itu nanti dengan perasaan gelisah.

Satu sisi ia merasa benar, memilih untuk menerima Elzir sebagai pria yang akan menemani dirinya selama di dunia dan berharap, kelak ia dipersatukan ketika di akhirat. Namun satu sisi ia juga merasa salah

karena pernikahan ini tak kunjung mendapat restu Zinta dan Arkan. Bahkan untuk bisa menempuh ke jenjang yang serius ini ada hti lain yang harus tersakiti.

Gween.

Greya tak tahu bagaiman kabar saudaranya itu. Elzir bahkan mengatakan jika mantan tunangan pria itu menghilang. Mungkin terlalu malu untuk menunjukkan wajah di depan media, karena kabar ia didepak dari perusahaan yang ia pimpin selama ini terdengar hingga telinga netizen yang tak menyukainya karena menganggap wanita itu berniat menghancurkan karir Langit hingga berusaha menciptakan skandal, meski nyatanya tak begitu. Kini semua mengecamnya, mengatakan jika keputusan Janu untuk mendepak Gween sudah tepat. Wanita itu membuat malu keluarga.

Sedangkan Elzir yang jelas-jelas berkhianat mendapatkan pujian karena memilih seorang wanita dari kalangan biasa untuk dijadikan istri. Tak ada yang tahu jika Greya adalah mantan pembantu. Namun

Langit sempat memposting wajah Greya di instagram miliknya, dan mengatakan jika sepupunya akan menempuh hidup baru yang indah.

Hingga kemudian kabar pernikahan Elzir dan Greya terdengar, menjadi pembicaraan khalayak umum yang tak begitu tahu bagaimana Greya dan Elzir bisa bersatu. Yang jelas, mereka menganggap jika Greya bukan kalangan artis atau pengusaha. Hanya mengatakan jika wanita itu bagian dari keluarga Langit yang beruntung.

Merasa bersalah? Itu yang Greya rasakan. Tapi ... untuk mundur jelas bukan pilihannya. Egois. Benar. Ia harus egois.

"Greya cantik," puji Lista yang baru datang karena di hari pernikahan Greya saja ia masih disibukkan masalah pekerjaan.

Tersenyum menatap Lista yang menggunakan gaun berpotongan sederhana dengan bagian leher berbentuk sabrina, Greya kembali memandangi tubuhnya yang berbalut gaun putih indah yang bahkan tak pernah masuk dalam list mimpinya.

Sungguh. Elzir membuat dirinya bak Cinderella di dunia nyata.

"Pasang tiaranya." Wanita yang merias dirinya, meletakkan tiara di kepala Greya, lalu sebuah *veil* yang menutupi bahu terbuka Greya, menjulur hingga kaki wanita itu.

"Gue deg-degan," bisik Greya pada Lista yang menyentuh jemarinya lalu tercengang antusias.

"Ya ampun tangan lo dingin banget," kata Lista sebelum menertawakan Greya yang cemberut.

"Beneran deg-degan."

Lalu berjalan ke arah ranjang, duduk di sana memegangi dada.

"Mami!"

Angel menyorobot masuk ke dalam kamar sudah dengan penampilan cantik. Gaun putih melekat di tubuh kecilnya dengan sebuah mahkota yang sama seperti Greya.

"Mami cantik," puji Angel yang dirangkul oleh Lista.

"Angel, tante Tika mana?"

Angel mengedikan bahu. "Tadi lagi sama nenek di luar."

"Greya! Udah siap?"

Baru dibicarakan, Tika menampilkan diri dari pintu yang terbuka. "Ta, bawa Greya keluar gih. Itu tuan eh pak Elzir udah di luar. Tamu juga udah pada datang."

Greya yang sudah tampil sempurna dengan riasan wajah sederhana langsung berdiri gugup. "Duh! Gue gugup!" katanya menarik napas berulang kali.

Lista mengambil sebuah buket bunga, dan memberikan pada Greya. "Ayo," ajaknya kemudian meminta Angel memegangi ujung Veil Greya. Gadis kecil itu tampak begitu riang dilibatkan dalam pernikahan sang ibu.

Mengembuskan lagi napasnya dengan cukup keras, Greya ditemani dengan semua debar dan aliran darah yang kacau seolah hari pernikahannya ini adalah peperangan yang menuntut sebuah kemenangan. Meski nyatanya hari ini adalah kemenangan yang ia dapatkan setelah melewati berbagai

rintangan hanya untuk dapat bersama dengan pria yang dicinta.

Berjalan keluar rumah, menemukan para tamu yang dihadiri keluarganya dari pihak Bulan, beberapa keluarga Elzir yang tak ambil peduli perihal perbedaan kasta di antara mereka termasuk Anezirva yang tampil begitu cantik dengan gaun berwarna biru muda, lalu rekan bisnis yang juga dekat dengan Elzir dan sahabat pria itu.

Greya menarik napasnya lagi yang mendadak berhenti di tenggorokan ketika di hadapannya pria yang menjadikannya seorang ratu tak hanya sehari namun selamanya datang, dengan tuxedo hitam dan rambut yang disisir rapi ke belakang. Pria itu berdiri di dekat altar yang dibangun indah di tengah taman terbuka halaman rumah mereka, dan seorang pendeta menunggu di sana.

Entah sejak kapan Dino berada di belakang Greya, menghampiri kakaknya, menyambut tangan wanita itu dengan sepasang mata memerah. Hari ini ia menggantikan Sadewa

untuk membawa kakaknya menuju altar. Hal yang tak pernah ada di mimpinya, akan menyaksikan pernikahan megah sang kakak.

Tersenyum, pria itu membawa Greya yang meneteskan air mata, membayangkan bagaimana jika Sadewa yang kini mengantarkan dirinya menemui Elzir yang akan menyambut dirinya, mengucapkan janji setia selamanya.

Denting piano yang dibawakan khusus oleh Langit mengiringi tiap langkah Greya, kian mencipta suasana romantis yang mengharu biru. Dari sisi kanan, Greya lihat Lita menangis dengan senyum bahagia. Cahya pun sama, memberikan senyuman bahagia yang sama.

Kembali pada pria di hadapannya, langkah pelan Greya kian kian mempersempit jarak terbentang di antara mereka. Hingga satu langkah ia berhenti di hadapan Elzir yang memberinya sorot penuh cinta, mengulurkan tangan untuk menyambut Greya.

"Jaga kak Greya, kak," pinta Dino sebelum menyerahkan tangan Greya pada Elzir yang

menganggguk pasti. Tanggung jawab kebahagiaan wanita itu ada padanya.

Menyambut Greya yang tersenyum bersama rona merah di wajah, pria itu membawa Greya menuju altar, lalu di hadapan pendeta mereka berdiri berhadapan saling berbagi sorot dan senyum kebahagiaan.

Mereka akan mengucap janji setia hingga mati, saling mencintai dan mengasihi selamanya, melewati badai rintangan rumah tangga bersama.

*

Janji suci baru saja diucapkan. Sebuah cincin yang berbeda dengan cincin yang melingkari jari manis kiri Greya bertengger cantik di jari manis sebelah kanan wanita itu.

Terkesima menatap cincin bertahta berlian berwarna biru, Greya kemudian menyatukan pandang pada Elzir yang masih belum melepas senyumnya.

"Aku mencintaimu," kata pria itu lagi seolah tak pernah bosan mengatakan cinta untuk wanitanya yang hanya bisa menunduk

malu di antara tamu yang bertepuk tangan riuh penuh rasa haru.

Memegang tangan wanitanya, Elzir mengikis jarak di antara mereka. Mengangkat dagu Greya, diam sejenak menikmati pahatan sempurna Tuhan di hadapannya sebelum kemudian ia tempelkan bibir pada permukaan bibir bergincu merah muda milik Greya.

Lumatan pelan yang pria itu berikan mengandung makna cinta yang begitu dalam. Akhirnya, setelah melewati berbagai perjuangan, menembus batas kasta yang terbentang luas, menyebrangi setiap perbedaan dan penolakan. Hari ini, perjuangan itu berakhir dengan akhir yang memuaskan.

Setidaknya tak ada perjuangan yang sia-sia. Pria itu kini berhasil membawa wanitanya menuju altar, mengucap janji setia untuk bersama selamanya.

Mereka terikat tak hanya sekadar karena janji yang terucap. Tuhan yang memberikan takdir indah ini dan di hadapan sang

Penciptalah mereka harus menepati janji untuk saling mengasihi selamanya.

Tak akan tercipta sebuah perpisahan jika bukan karena maut yang membuat mereka saling merelakan satu sama lain.

Kini berdiri di antara para tamu yang mengelilinginya, Greya mendapatkan banyak pelukan dan ucapan selamat. Kebahagiaan terasa lengkap meski tak ada Zinta dan Arkan yang pastinya sangat Elzir harapan kedatangannya.

Ah ... sudahlah. Ini hari yang semestinya disambut dengan tawa bahagia. Berhenti untuk berkeluh kesah sehari ini saja.

"Grey." Tika yang hari ini tampak senang karena di pernikahan majikannya tak menjadi babu melainkan tamu karena majikannya menikahi sahabatannya. Mendatangi Greya yang tak lepas dari jemari Elzir yang terus menggenggam erat jemarinya. "Langit udah siap, tuh," bisik wanita itu yang segera mendapatkan anggukan Greya.

Meminta perhatian pria yang sekarang sudah dapat ia panggil sebagai suami, Greya meminta izin. "Mau pipis, tuan," katanya dan Elzir mengangguk.

"Tika, temani Greya," pinta pria itu pada Tika yang masih di belakang Greya. Mengecup pelipis Greya sebelum melepaskan wanita itu beranjak bersama Tika, Elzir terus menatap punggung wanita itu hingga akhirnya Greya menghilang di balik tembok rumah. Dia tersenyum. Greya istrinya. Ah ... sudah sah menjadi istrinya.

"Jadi abis ini mau bulan madu ke mana?" Randy meninju pelan bahu Elzir dan memberikan tatapan menggoda.

"Kenapa? Lo mau fasilitasi semua keperluan bulan madu gue?"

Randy langsung mendengkus. "Ngelunjak," katanya. "Tapi ngga usah bulan madu lah, kalau—" Ucapan pria itu tertahan kala denting piano yang sedari tadi berhenti kembali terdengar dan Langit yang tampaknya bersedia bernyanyi gratis di acara pernikahan sepupunya itu sedang

memainkan jemari di atas tuts piano dengan begitu lincah dan indah.

Sedari tadi, ia menjadi pusat perhatian tamu yang tampak mengaguminya. Beberapa berbisik-bisik karena Langit tampak begitu santai di pernikahan Elzir yang mana mantan tunangan wanita yang baru saja menjalin skandal dengan Langit. Namun melihat bagaimana Langit begitu tenang, semua mukai menebak jika Langit memang tak memiki skandal apapun dengan Gween. Apa yang terjadi pasti karangan wanita itu untuk mencari simpati.

Denting piano mengalun merdu, sebelum kemudian suara indah Langit beradu bersama desau angin yang mengantar sendu suara pria itu ke indra pendengaran para tamu.

Another day without your smile
Another day just passes by
But now i know how much it means
For you to stay right here with me

The time we spent apart will make our love grow stronger
But it hurts so bad i can't take it any longer

Para tamu tampak tersihir suara Langit yang seolah mengandung candu. Mereka fokus pada pria itu yang memainkan piano di sanping altar, tampak begitu percaya diri menunjukkan penampilannya yang memukau.

Namun ketika sebuah suara yang berbeda, terdengar bernyanyi bersama Langit yang tak lagi mengeluarkan lirik dari bibirnya, semua beralih pada wanita yang baru keluar dari dalam rumah, tersenyum malu pada seorang pria yang pernah mengatakan padanya untuk tak bernyanyi di depan khalayak umum. Namun kali ini ia akan mengkhianati permintaan pria itu. Greya, yang menatap sendu sang suami, melanjutkan nyanyian Langit dengan suara lembutnya yang mendapatkan decak kagum para tamu.

I want to grow old with you
I want to die lying in your arms
I want to grow old with you
I want to be looking in your eyes
I want to be there for you, sharing everything you do
I want to grow old with you

A thousand miles between us now
It causes me to wonder how
Our love tonight remains so strong
It makes our risk right all along
The time we spent apart will make our love grow stronger
But it hurt so bad i can't take it any longer

Greya berdiri tak jauh dari Elzir, menatap prianya yang diam tampak sedikit kerut di kening pria itu, entah karena marah karena Greya memamerkan suara merdunya pada para tamu, atau merasa haru tak tahu harus

berbuat apa karena sang istri menyuguhkan sebuah lagu khusus untuk dirinya.

Tapi terlepas dari itu semua, Elzir yang sebelumnya tak pernah mendengar bagaimana wanitanya bernyanyi sejujurnya kini merasa terpukau pada suara indah itu. Dia tersihir bersama lirik yang mengalun merdu, mengikat pandangnya hanya pada satu sosok yang bernyanyi malu-malu.

Ah ... suara yang indah. Ke mana saja dirinya selama ini, bahkan setelah berbulan-bulan bersama wanita itu baru hari ini ia tahu jika suara Greya begitu merdu bak sebuah candu.

I want to grow old with you
I want to die lying in your arms
I want to grow old with you
I want to be looking in your eyes
I want to be there for you, sharing everything you do
I want to grow old with you

Kerutan di kening pria itu lantas lenyap disusul sebuah senyuman yang

menenangkan Greya. Tuannya tak marah. Tuannya bahagia.

Melangkah, menghapus jarak di antara mereka, Elzir berdiri di hadapan Greya. Benar-benar menjadikan hari ini sebagai hari spesial untuk mereka yang tak lagi peduli pada riuh tamu yang menggoda. Elzir menarik pinggul istrinya, dan masih dengan senyuman tipis, ia lumat bibir Greya begitu lembut.

Lagu *i wanna grow old with you* masih mengalun merdu namun Langit yang kembali mengambil kuasa atas lagu tersebut, mengiringi romantisme yang Elzir dan Greya cipta di tengah para tamu yang ikut larut dalam kehangatan pengantin baru itu.

Mereka akan menua bersama. Melewati setiap rintang berdua. Melepas cumbuannya pada bibir Greya pria itu memeluk wanitanya sambil mengucap harap dalam hati. Meminta pada Tuhan, agar jika kelak ia yang menutup usai terlebih dahulu, ia ingin Greya memeluknya erat di hari itu. Namun jika nyatanya Greya yang lebih dulu pergi ia

meminta agar Tuhan tak membiarkan dirinya menderita lama tanpa wanitanya. Ia ingin menyusul segera wanita ini karena membayangkan sehari saja tanpa Greya dia pasti akan sangat menderita.



Part 67
Badai Pertama

Bercinta adalah hal yang biasa bagi Elzir dan Greya bahkan sebelum pernikahan terjadi. Ada perjanjian yang mengikat keduanya, berawal dari saling membutuhkan. Namun ketika akhirnya memilih menghentikan semua perjanjian itu, tetap saja hasrat keduanya harus terpenuhi.

Hingga ketika kembali bersama, hubungan seperti itu terus saja terjalin.

Lalu bagaimana dengan nikmatnya malam pertama yang diisi debar-debar malu, dan nafsu? Ah ... fase itu sudah mereka lewati beberapa waktu lalu. Fase penasaran kala harus menahan nafsu mati-matian ketika pasangan mencoba mengulur waktu pun telah dirasakan. Ya ... Greya yang mengulur. Elzir yang memaksa.

Tapi tetap saja, keduanya harus melewati apa itu malam pertama di hari pernikahan. Seperti biasa, bercinta, tanpa sudi menengok pada gangguan. Jadi mencari aman, selepas acara pernikahan, Elzir memboyong Greya menuju apartemen yang kasurnya ... tidak dihias, tak seperti kamar mereka di rumah yang sudah diberi taburan bunga oleh Tika dan Lista yang merasa pekerjaannya sia-sia, karena akhirnya taburan bunga menjadi mainan Angel. Yang semestinya mengacaukan taburan kelopak bunga di atas kasur, memilih mengacaukan sprei apartemen.

Lalu di sinilah dua sejoli itu berada. Di bawah sinar lampu yang menyala terang, dengan suhu dingin AC yang tak mampu meredam panas di kedua tubuh yang masih bersatu itu.

Elzir dengan fantasinya, mencumbui wanita yang dengan bangga ia sebut sebagai istri tanpa melucuti gaun pernikahan wanita itu.

Di bibir ranjang, Greya duduk dengan kaki terbuka, sementara gaun telah melorot ke pinggang dan bagian bawahnya yang terdapat bebeapa lapis kain di angkat, memamerkan betapa indahnya milik Elzir yang terus mendesak keluar masuk di dalam dirinya.

Desah keduanya mengiringi setiap gerak nikmat yang beradu bersama detak jantung yang bertalu merdu. Erangan kala titik nikmat tercapai, memenuhi isi penjuru. Elzir yang tak pernah merasa puas, membiarkan Greya mengambil waktu untuk menenangkan diri dari orgasme yang kesekian kali.

Setelah di rasa wanita itu kembali menginginkannya bergerak, Elzir yang masih berpakaian lengkap, hanya menurunkan sedikit celana untuk melepaskan keperkasaan yang ingin bergerilya di sangkar sesungguhnya, menurunkan kedua kaki Greya yang bertengger manis dari bahunya.

Tanpa melepaskan penyatuan, Elzir membalikkan tubuh Greya, meremas pantat wanitanya dan dengan keras ia pukul bongkahan putih itu.

"Aaah!" Greya melejit sakit sekaligus nikmat. Bak pengantin wanita yang diculik dari sebuah altar oleh kekasihnya, Greya mendadak menjadi wanita yang begitu haus akan belaian pria. Mengerang, menggapai Elzir di belakangnya yang hanya diam. "Tuan, ayolah," pintanya agar pria itu bergerak kembali memuaskannya.

"Apa?" Jemari Elzir bergerak di punggung Greya yang kembali melenguh. Sensasi sentuhan pria itu bahkan mampu membakar tubuhnya saat ini.

“Tuan, ayolah.”

“Sebutkan, Greya? Apa?”

“Sialan! Ah!”

Elzir menarik rambutnya ke belakang, ketika mendengar umpatan kasarnya. Namun tak merasakan kesakitan yang berlebihan, malah merasa tertantang. Greya menoleh pada Elzir yang menatapnya dalam, lalu tersenyum miring sebelum ia gerakkan tubuhnya sendiri maju mundur, persetan bagaiman komentar pria itu padanya.

Murahan? Ah ... dia sudah murahan sejak menyodorkan diri pada pria ini. Dan tak peduli dengan anggapan itu, karena Elzir akan selalu menanggapnya lebih bernilai.

Membungkukkan tubuh, menerima kedutan lembut Greya, pria itu menggeram di atas punggung terbuka istrinya, mengecupi garis tulang punggung wanita itu tanpa melepaskan cengkeraman pada rambut Greya. “Greya.....” Pria itu terpejam erat kala puncak nikmat agar melengkapi seluruh gairahnya.

Berdiri, memegang setiap sisi bongkahan pantat Greya yang ikut bergerak kenyal, pria itu meremasnya kuat, sebelum mengambil alih gerakan Greya dengan gerakan yang lebih brutal.

Pekik Greya kembali terdengar, menikmati gerak tak henti tuannya yang akan mencapai ke pelepasan yang dinanti. “Ohh ... Greya.” Racauan pelan Elzir terdengar, tak lama sebelum dirinya menekan pinggul kian dalam dan menyemburkan semua bukti gairahnya untuk Greya yang menerima dengan perasaaan bahagia.

Melepaskan diri dari Elzir, berbalik menatap pria itu yang masih terpejam, mendongak ke atas dengan keperkasaan yang menantang, Greya duduk berjongkok di hadapan prianya dan tanpa ragu ia sentuh benda yang begitu pandai memberinya kenikmatan, kemudian urutan pelan ia berikan kian membuat tubuh pria itu gemetar.

*

Saling becengkrama di atas ranjang setelah membersihkan diri bersama dan melanjutkan sesi bercinta di kamar mandi, Elzir yang duduk di tengah ranjang dengan Greya bersandar di bahunya tersenyu-senyum senang. Ya ... sama seperti Greya yang juga tak bisa melepas senyum bahagianya.

"Kamu pernah punya cita-cita untuk jadi penyanyi?"

Melirik suaminya yang bertanya, Greya lalu menganggguk."Pernah."

"Kalau aku minta kamu berhenti memiliki cita-cita itu apa aku egois?"

Lagi. Greya melirik suaminya yang kini balas menatap. "Suara kamu bagus. Sangat bagus. Tapi sekali saja bernyanyi di hadapan laki-laki lain. Aku tidak keberatan untuk yang tadi siang. Tapi tidak setelahnya. Aku benci kalau ada yang membayangkan bagaimana rasanya berada di samping kamu, seperti aku."

Greya langsung saja mendengkus geli mendengar barisan kata yang bermakna

cemburu keluar dari bibir tuan durhaka. "Dulu saya mau jadi penyanyi karena berniat memperbaiki ekonomi keluarga. Tapi ... ternyata Tuhan tidak membuka jalan untuk ke sana. Ya ... sudah. Toh saya dapat yang lebih sekarang." Ia belai lembut dagu Elzir, lalu mengecupnya mesra.

Senyum lega Elzir terbit. "Kamu hanya boleh bernyanyi untukku. Untuk orang-orang yang tidak memiliki ketertarikan denganmu. Jadi jangan sampai lelaki lain mendengar suaramu."

"Ya tuan." Si pria posesif.

Kembali termenung, saling menikmati kebersamaan yang diiringi deru napas tenang keduanya. Greya kemudian menatap Elzir yang terpejam. Menatap pria itu lama sambil menimbang-nimbang sesuatu.

Perihal Angel, sampai detik ini belum ia beritahu kebenarannya pada Elzir. Haruskah sekarang ia katakan, atau nanti saja? Dia ragu untuk menceritakan kenyataan itu. Takut ada perubahan sikap Elzir pada putrinya yang sudah menyayangi pria ini.

“Kenapa?” Merasa diperhatikan, Elzir bertanya.

Greya langsung menggeleng. Mungkin nanti saja ketika ia sudah benar-benar siap. Lagi pula ini bukan masalah yang terlalu penting, kan? “Tuan ngantuk? Saya lapar.”

*

Greya masih bergelung di kamar ketika semua turun untuk sarapan. Pagi ini badannya terasa tak enak, sama seperti kemarin. Hanya saja kali ini rasanya jauh tak nyaman karena pusing ikut campur untuk membuat paginya tak bercahaya.

Berselimut tebal, mencoba untuk terpejam, wanita itu tersingkap dan kala ia membuka mata, wajah tampan tuan durhaka yang tampak lebih indah dari rembulan malam, mengernyit menatapnya. “Kamu kenapa?” tanya pria itu tampak sudah rapi dengan stelan jas.

Greya menggeleng, lalu berusaha menarik tengkuk Elzir dengan bibir mencebik manja. “Tuan mau kerja?” Ini sudah satu minggu pernikahan mereka, dan Elzir tampak begitu

sibuk mengurus perusahaan tekstil yang pria ini pimpin, juga sesekali turut mengontrol restoran Jepang yang baru di buka satu minggu sebelum pernikahan mereka, sebelum mereka pergi ke Kanada, bulan madu sambil menikmati indahnya Danau Moraine, beberapa hari lagi.

Ketika ditanya ingin pergi ke mana setelah mereka menikah, Greya mengatakan Kanada. Dia ingin ke sana hanya karena menuruti hasil pencarian di Google ketika ia sendiri tak tahu negara mana yang cocok dikunjungi untuk bulan madu.

Padahal sebenarnya ke Bali saja sudah cukup. Tapi Elzir meminta untuk tak memilih bulan madu ke dalam negeri yang bisa mereka kunjungi kapanpun.

“Heem.” Elzir mengikuti gerak tangan Greya yang menariknya, memeluk lehernya agak erat. “Kamu kenapa?”

“Sedikit pusing,” jawab wanita itu kemudian. “Tuan mau kerja?”

“Mau berapa kali kamu tanya soal itu?”

Decak samar Greya lantas terdengar. “Kalau saya minta tuan jangan pergi, tuan tetap pergi?”

“Tidak.” Pria itu memiringkan kepala, menatap Greya melalui segaris celah yang ia cipta dari kelopak yang menyipit. “Biasanya kamu yang paling antusias aku pergi bekerja.”

Karena ada Elzir di rumah, maka Greya akan terus diajak olah raga. Stamina pria ini benar-benar bagaikan kuda. Apalagi dengan status baru yang mereka miliki. Makin gencar Elzir menidurinya.

Tapi berbeda dengan pagi ini, wanita ini malah ingin menahannya. Mungkin karena setelah menikah, Elzir tampak sangat sibuk, dan Greya tak ingin mengganggu pria itu. Tapi ternyata ia jadi rindu. “Tapi hari ini aku ada meeting.”

Greya menurunkan tangan pada leher Elzir, lalu menguap lebar, seolah dirinya tak tidur semalaman. Padahal Greya tak pernah dibuat bergadang lagi oleh Elzir selama satu

minggu ini. Kecuali di malam pertama mereka yang terlalu basi jika ingin dikatakan malam pertama.

"Tuan harus meeting," jawabnya dengan sebuah senyuman dipaksakan. Dia ingin Elzir di sini menemaninya.

"Kamu minta Tika temani."

Selalu begitu.

"Kalau pusingnya belum sembuh juga, minta Radika hubungi dokter."

Greya mengangguk. "Tidur sebentar, pusingnya pasti hilang."

Menganggguk, tuan durhaka mengecup kening Greya, lalu bibir wanita itu yang mendapatkan lebih dari sekadar kecupan. Memainkan lidahnya di dalam mulut Greya, Elzir melumat dan menggigit pelan bibir wanita itu. "Aku pergi," katanya kemudian sebelum beranjak meninggalkan Greya yang mendadak merasa kesepian.

Jika bukan hari libur, di rumah hanya akan ada dirinya, Radika, dan Tika saja. Radika sih kadang juga jarang di rumah. Sedang

Dino sekarang menjadi asisten sekaligus sopir Elzir yang akan ikut kemanapun pria itu pergi, kecuali jika bersama Greya. Elzir adalah sopir khusus wanita itu jika mereka pergi berduaan.

Angel sendiri pergi sekolah lalu pulang sebentar untuk istirahat siang, sebelum kembali pergi les. Dulu Greya tak bisa membiayai putrinya untuk les, dan kini Elzir memberikan pendidikan yang lebih untuk putri Greya itu.

Sedang Andara ... ah. Ibu tirinya itu sekarang suka sekali pergi belanja. Beruntung Greya tahu jika Elzir memberi sebuah kartu kredit pada Andara. Dan Greya mengambilnya, mengganti dengan uang tunai. Jika uang itu habis lebih dulu dari jangka waktu yang Greya berikan, maka Andara tak berhak meminta lagi.

Sekarang, Andara sedang kehabisan uang, karena Greya hanya menjatahnya satu juta dalam satu bulan. Pelit sekali memang anak tirinya ini. Tapi meski begitu, tak bisa belanja, Andara menikmati mobil dan sopir

pribadi yang Elzir siapkan di rumah, untuk jalan-jalan keliling Jakarta setiap hari. Norak sekali ibunya itu. Kalaupun Andara enggan jalan-jalan, wanita tua itu memilih di kamar, menikmati ranjang empuknya.

Greya berharap Andara mendapatkan jodoh, dan siapapun yang menikahi ibunya, sudi membawa Andara pergi dari sini. Sifat orang kaya baru yang melekat dalam diri Andara membuat Greya kesal. Tak hanya Greya. Dino saja jijik melihat betapa noraknya sang ibu.

"Grey?"

Menyingkap selimutnya, Greya melihat kedatangan Tika yang membawa semangkok makanan. "Lo sakit?" tanyanya, duduk di sisi ranjang,

Greya mengucek mata sebelum duduk dan menggeleng pelan. "Pusing aja. Kecapekan kayaknya."

Sebelah alis Tika lalu terangkat. "Kecapekan ngapain lo?"

Greya langsung menyengir lebar. “Rahasia ranjang ngga boleh diumbar.

Dan wajah Tika langsung sinis seketika. “Barusan lo umbar,” jawabnya lalu menyodorkan mangkok berisi bubur pada Greya. “Tuan minta Chef bikikin ini. Makan gih, kalau ngga doyan buat gue.” Tika lalu tertawa. “Pelit amat sumpah si pak tua. Gue minta bikin buburnya dilebihin, eeh ngga dilebihin sama dia.”

Greya langsung berdecih. “Lo aja yang ngelunjak,” kata Greya lalu mencium aroma bubur yang Tika bawakan. “Ini pasti enak banget. Padahal bubur mah sama bikinnya dari beras. Tapi kalau chef yang masak, pasti aja rasanya ngga biasa.”

“Ya kalau rasanya sama aja kayak bubur ayam pinggir jalan mah ngapain sekolah masak jauh-jauh sampai luar negeri, oneng. Sini, bagi gue!” Tika mengeluarkan sendok dari dalam sakunya. “Gue udah siapin.” Lalu tertawa senang.

“Dasar licik,” desis Greya yang lalu turut tertawa, dan meletakkan mangkok di atas ranjang, di tengah-tengah mereka untuk makan bersama.

“Kasian Lista ngga bisa ikutan leyeh-leyeh. Katanya jadi sekretaris pak Elzir ngga enak.” Tika tertawa lagi. “Njir lah, lidah gue rasa mau keseleo kalau manggil tuan sama sebutan pak.”

Greya menangguk setuju. “Rasanya juga aneh tau.” Ia menyuap bubur spesial buatan Radika. “Eh Tik, lo sama pacar lo yang mau jadi artis itu beneran udah putus?”

Tika diam untuk berpikir sejenak. “Kemaren sih dia hubungi gue, katanya minta maaf karena udah cuek. Gitu lah pokoknya.”

“Terus kata Tika dia mau nikahin lo?”

Tika mengedikan bahu, tak ingin begitu ambil peduli. “Omongannya ngga bisa dipegang, sih. Males percaya ama dia lagi. Bomat lah dia mau sukses tanpa gue. Ngga berkah juga tu rejekinya hasil nipu gue.

Pokoknya gue ngga ikhlasin duit gue yang dia pakek buat beli alat musik!"

Memberikan ibu jarinya, Greya mengangguk semangat memberikan dukungan. "Lo cari orang lain aja deh. Misal ... temen tuan El. Randy itu loh yang suka ke sini, Tik."

"Tuan Randy?" Tika lalu mengedikan bahu. "Dia kan godain Lista terus, sih."

Greya lalu mengangguk pelan. "Iya, yah? Kalau Arjuna? Yang artis juga itu? Lo dapetin dia, yakin deh pacar lo kicep."

Tika lantas menggeleng. "Grey, gue tuh dapet yang gimana aja nerima. Terpenting dia juga nerima gimana keadaan gue. Lo tau gue orang ngga punya. Dapet laki yang pengertian aja udah cukup. Ngga mau muluk-muluk mau kayak yang lo dapetin. Lagian yah, lo ama gue kan beda. Gue jelata ori, lo kawe-kawean."

"Tapi kan lo tau kalau ternyata bokap gue juga bukan anak kandung Janu."

Tika yang sudah diceritakan semua hal tentang hubungan Greya dan Janu Citaprasada mengedikkan bahu. “Tetep aja emak lo dulu artis, bapak lo pengusaha. Lah gue? Emak tukang cuci, bapak gue pensiunan kuli bangunan. Adik-adik gue masih pada sekolah. Untuung banget gue temu keluarga Abelard dan elo.” Sepasang mata Tika, kontan memerah. “Pas masih kerja sama tuan Arkan, seenggaknya gue bisa bantu adik sekolah walaupun kena begok sama mantan sialan gue itu. Ya ampun!” Tika menghapus setitik air mata di sudut matanya. “Cuma gara-gara dibantu bayar cicilan hape doang, gue jadi bucinnya dia.” Lalu tertawa.

“Untung tuan El nikah sama lo. Terus gue diajak ke sini. Bisa balikin modal yang dipakek sama si calon penyanyi gadungan itu!”

Mendengar omelan Tika, bukannya prihatin, Greya lalu tertawa. “Santet online aja udah!”

*

Andara yang baru saja ikut mengantar Angel pergi ke tempat les, menghampiri Greya yang sedari tadi tak ia lihat batang hidungnya. Masuk ke kamar wanita itu di lantai dua, keningnya mengernyit kala mendapati Greya sedang di kamar mandi, mengeluarkan seluruh isi perut. "Kamu kenapa, Greya?!"

Greya menyapu bibirnya dengan punggung tangan lalu menatap Andara dengan sorot redup. "Ngga enak badan," jawabnya kemudian melewati Andara untuk kembali ke ranjang.

Menghampiri putri tirinya, Andara lalu mengecek kening Greya dan mencebik skeptis. "Ngga panas. Kamu pusing?"

"He-em. Berat banget kepalanya."

Andara langsung menatap curiga. "Tanggal berapa kamu terakhir mens?"

"Eh?" Greya terbelalak melihat ibu tirinya. "Kenapa gitu?"

"Kok kenapa! Mungkin aja hamil! Ck ck ck! Baru seminggu nikah udah hamil! Ibu tu

gemes sama gaya pacaran kalian kemaren! Ngamar terus!”

Greya lantas berdecak mendengar omelan Andara yang mubazir sekali diucapkan sekarang, setelah ia telah menjadi pemuas nafsu Elzir sejak awal karena ingin menyelamatkan sang putri. “Ngga hamil. Tapi kalau hamil, kenapa? Udah nikah ini.” Ya walau dicicil di awal. “Lagian ngapain ibu ungkit sekarang, setelah duitnya kita nikmatin? Ibu nikmatin.” Begitu ringan Greya menanggapi protesan Andara tentang hubungannya dengan Elzir selama ini. Membuat Andara gemas, dan memukul kepalanya pelan. “Sakit, bu!”

“Kamu itu kalau ngomong ngga pakek saringan!”

“Ya mana bisa ngomong pakek saringan! Lagian ibu aneh juga. Ngungkit soal urusan ranjang Greya, sok-sok lupa kalau tidur sama Elzir itu udah kewajiban setelah dibayar dua milyar. Emangnya aku nebus Angel pakai apa kalau bukan jual badan? Aku juga udah cerita soal ini kok!”

Dia kesal setiap kali Andara ikut campur urusannya, namun lupa jika apa yang ia lakukan juga demi hidup nyaman Andara dan Dino. Memangnya ibu tirinya ini mau apa ditagih rentenir sampai mati? Kan tidak. Jadi harusnya bersyukur dengan keberadaan Elzir yang mau menghargai tubuhnya dengan mahal.

Andara langsung melengos. “Ya tapi bukan berarti dilanjut terus. Harusnya kemaren sebelum nikah berhenti dulu, biar ngga hamil duluan! Ngga malu apa dilihat orang?”

“Malu? Ibu makan duitnya ngga malu? Aku sih biasa aja kalau memang hamil. Bersyukur masih dikasih hamil.”

“Kamu itu memang ngga bisa dinasehatin!”

Greya langsung mendesis kesal mendengar Andara yang mengaku memberi nasehat. “Harusnya sebelum ini terjadi, ya ibu dong yang bayarin utang kita dulu. Ibu juga ngga ngelakuin apa-apa, protes aja!

Sekarang juga yang paling nikmatin duit El kan, bu? Masih protes juga? Ibu tiap mau belanja beli apa-apa tanpa mikir besok makan apa, atau bayar listrik gimana, coba diinget bisa hidup nikmat sekarang karena apa? Karena aku yang harus siap layanin El kapanpun itu! Ngerti ngga sih, ini yang berkorban aku tapi ibu dan Dino yang nikmatin paling banyak juga, loh! Udah ngga usah diungkit-ungkit sekarang. Mubazir! Aku udah terlanjur jual diri juga kok. Untung sekarang dinikahin. Makin enak deh hidup kalian! Emang ibu mau kita balik ke rumah yang lama? Ngga kan?"

Andara yang mendapatkan omelan panjang dari Greya langsung cemberut kesal. "Ibu kan juga bilang harusnya—Eh, Elzir?"

Andara yang menatap ke arah pintu terkejut melihat sosok Elzir melintas di luar, sebelum masuk ke kamar.

"Bu?" Pria itu tersenyum, tanpa menatap Greya yang seketika menggigit bibir, was-was jika Elzir mendengar apa yang ia

katakan pada Andara tadi. Ya ampun, pusing di kepala membuat emosinya meninggi karena mendengarkan ocehan menjengkelkan Andara.

"Greya sakit katanya. Coba kamu bawa ke dokter."

"Dokternya di bawah." Ia pulang juga karena ketika menelepon rumah, Tika yang mengangkat mengatakan jika kondisi Greya belum membaik. Pria itu tadi tak bisa menghubungi ponsel Greya. Mungkin tak nyala.

Mengangguk, Andara mengambil langkah untuk keluar kamar. Dia ingin melarikan diri, karena mendapati ekspresi dingin menantunya, ia menebak akan terjadi peperangan kecil antara Greya dan Elzir. Kenapa dia bilang kecil? Karena Elzir kan mencintai Greya jadi tak mungkin marah besar karena ucapan Greya tadi. Duh, Andara jadi ikut kesal pada dirinya yang memancing-mancing Greya. Lihat, Elzir tampaknya tak suka dengan apa yang Greya katakan. Mengapa sih pria itu harus pulang

ketika ia dan Greya berbincang seperti ini? "Ya udah, ibu keluar."

Sepeninggal Andara, Elzir menutup pintu di belakangnya, lalu mendekati Greya dengan tatapan gelap. Wanita itu merasakan perasaan buruk. Badai pertama di pernikahan mereka, apakah akan datang hari ini karena ucapannya tadi. Ya ampun, jangan sampai Elzir mendengar kata dua milyar yang kembali diungkit bibirnya. "Maksud kamu apa bilang seperti itu?"

Greya beringsut mundur, seolah ingin melindungi diri dari amukan Elzir yang seratus persen mendengar apa ucapannya. "Apa tuan?"

"Kamu bisa makan enak karena melayaniku? Maksudmu aku masih menganggap kamu sebagai pemuas nafsu bayaran, begitu? Setelah kita menikah kamu masih berpikir seperti itu?"

Greya yang merasa bersalah, menunduk dan menggeleng lemah. "Tuan salah tanggap. Tadi saya cuma emosi sama ibu."

"Dan emosi-mu tadi adalah kejujuran, Greya!" Pria itu lalu mendekat, menjepit dagu Greya untuk membawa tatapan takut wanita itu padanya yang benar-benar kecewa. "Kamu benar-benar beranggapan seperti itu?"

Dengan sepasang mata memerah, karena takut dan menyesal merajai hatinya, Greya menggeleng. "Ngga tuan." Berusaha untuk menunduk, namun Elzir yang tersinggung tampaknya tak mau susah payah memaklumi penjelasan Greya.

Menahan dagu wanita itu, Elzir tak berhenti memberikan tatapan tajam yang menghujam. "Setelah aku melakukan semuanya, kamu masih menganggap aku melakukan itu hanya untuk seks?" Ia lepaskan Greya, bergerak mundur. Sorot matanya yang merefleksikan sebuah kecewa, mengiris hati Greya yang benar-benar menyesali ucapannya tadi.

"Tuan saya minta maaf. Saya—"

“Aku pikir kita sudah benar-benar melupakan masa lalu kita yang tidak sepantasnya diingat.” Menarik napas, berusaha setiap tarikan akan melegakan dada yang sesak, namun nihil karena perasaan pria itu kian terluka hanya karena Greya harus mengingatkan bagaimana cara dirinya bisa mendapatkan wanita itu, Elzir bergerak mundur. “ Aku tidak akan menyentuhmu kalau itu memperburuk penilaianmu terhadap aku.” Dia lalu berbalik. “Dokter akan memeriksa—“

“Tuan saya baik-baik saja.” Tak ada tenaga untuk berdebat dengan Elzir, tak ada jawaban juga untuk mencoba membuat pria itu percaya padanya. Greya menghapus air mata yang turun begitu saja. Padahal dirinya yang salah. Tapi dirinya yang terluka karena amarah tuan durhaka. “Saya ngga perlu diperiksa. Tidur saja cukup.”

“Terserah kamu.”

Lalu beranjak pergi, memilih menenangkan diri di luar. Sungguh,

kecewanya tak main-main kala mendengar apa yang Greya ucapkan tadi. Ya ampun! Wanitanya masih menganggap jika cinta yang ia miliki ini tersembunyi sebuah pamrih.



Part 68
Berdamai

Mendekati hari di mana dirinya akan pergi berbulan madu, namun menanti hari itu tiba, Greya tak seantusias sebelum dirinya dan Elzir diserang perang dingin. Kecewa yang dialami pria itu tak main-main, hingga selama tiga hari ini sanggup mendiamkan Greya, menganggap wanita itu tak ada. Elzir bahkan memilih tidur di ruang kerja, alih-

alih menemani wanita itu yang berharap didatangi, dan mereka menyelesaikan kesalahpahaman ini.

Menatap tubuh yang kian kurus karena nafsu makannya yang berkurang drastis, ditambah kondisi yang belum membaik, Greya mengenakan sebuah gaun merah muda yang rencananya akan ia kenakan di Kanada kelak.

Dia tersenyum miris, membayangkan jika bulan madu hanya akan menjadi sebuah angan, mengingat hubungannya dengan Elzir belum membaik, dan untuk memperbaiki, ia tak memiliki nyali. Dia belum berani mengajak pria itu untuk berkomunikasi, seolah batas di antara mereka masih terlalu jauh untuk dirinya jangkau.

Greya kesepian, di tengah keramaian.

Ah ... ia sedang merindu. Dan kala rasa itu kembali mengurungnya, Greya tahu jika rindu tak hanya tercipta karena tak berjumpa, namun juga tak bertegur sapa,

meski mata selalu menatap sosoknya. Jarak yang ia rasakan malah lebih jauh dibandingkan rindu karena adanya jarak ruang dan waktu.

Diabaikan oleh pria yang dicintai ternyata cukup menyakitkan. Apalagi di saat kondisinya yang sedang tak enak badan begini. Ah ... Greya benar-benar menyesali mulutnya yang suka lepas kendali jika berbicara dengan Andara. Tapi mengapa pula Elzir harus pulang siang itu, hingga mendengar apa yang ia katakan.

Menutup sebagian tubuh dengan selimut, memeluk erat gulingnya, kelopak mata Greya meredup kala berat di kepala, mengirimkan warna hitam di depan mata yang perlahan mengurungnya, dan terpejam.

Dia butuh istirahat setelah selama tiga hari diabaikan dalam keadaan sakit, matanya sulit terpejam. Tapi siang ini tampaknya ia beristirahaat sebentar. Tampak begitu lelap, hingga ketuk kaki dari langkah seseorang yang mendekatinya tak lagi ia sadari.

Tubuhnya yang membelakangi, dipandangi oleh sepasang manik yang sorot tajamnya berubah sendu, seseorang yang sudah selama tiga hari ini menghindar, memilih mengabaikan Greya untuk melenyapkan semua kecewa. Ia benci setiap kali diingatkan bagaimana bajingannya ia dulu menjebak Greya dalam perjanjian seharga dua milyar. Ah tidak, wanita itu tak mengingatkannya. Namun hanya mengingatkan Andara saja. Tapi sayangnya ia turut mendengar.

Duduk di sisi ranjang, Elzir tersenyum menatap bagaimana gaun indah memeluk erat tubuh Greya yang terlihat lebih kurus dari beberapa hari yang lalu.

Ah ... sekarang ia baru sadar jika pengabaiannya pada Greya tak layak wanita itu dapatkan, terlebih di pernikahan mereka yang masih begitu awal.

Ikut berbaring di ranjang kekasih hatinya, pria itu memeluk Greya dari belakang, membisiki kata cinta dan maaf. "Aku terlalu egois," katanya mengecup kepala Greya.

“Maaf. Aku minta maaf.” Lalu mengusap tangan wanita itu yang terasa dingin. Dia menebak itu karena terpaan *air conditioner*. “Kamu benar-benar tidur?” tanyanya, menyentuh wajah Greya, mencoba membangunkan wanita itu.

Namun, ketika memencet hidung Greya untuk beberapa saat tak membuat wanita itu membuka kelopak mata, lalu menggoda dada wanita itu yang biasanya bekerja untuk membangunkan Greya. Kening Elzir mengernyit, sebelum ia bangkit menarik pelan bahu Greya agar terlentang dan sepasang matanya membeliak nanar kala ia dapati wajah wanita itu yang begitu pasi.

Detak jantung bertalu bersama rasa sakit, pria itu menyingkap selimut untuk membawa Greya ke rumah sakit segera. Namun apa yang ia dapatkan dari dalam selimut kian membuat ulu hatinya tertonjok kencang.

Warna merah muda gaun yang Greya kenakan, telah berubah dengan warna darah. Gemetar, pria itu menyentuh sedikit noda

darah yang terlalu berlebihan jika hanya menstruasi. Menatap sesaat jemarinya yang telah berubah warna merah, ia lalu berpaling pada Greya yang merintih pelan.

Menyugar rambutnya ke belakang, dengan tubuh yang semakin gemetar, Elzir mengangkat tubuh Greya dan dengan langkah lebar, ia membawa wanita itu keluar.

"DINO! SIAPKAN MOBIL!" serunya panik, memancing perhatian penghuni rumah yang lain.

Andara yang pertama kali datang dan berteriak melihat kondisi sang putri. "Ya ampun! Greya!"

Sedang Dino yang sedang berada di dapur untuk makan langsung berlari menemui Elzir dan panik langsung melanda. "Kak Greya kenapa?" tanyanya namun tak menanti jawaban, pria itu langsung bergegas menyiapkan mobil

"Greya?" Tika yang menyusul belakangan membekap mulut kala mendapati noda

merah yang begitu banyak dari gaun yang sahabatnya kenakan. Dia mulai panik, sama seperti Andara yang menangis di samping Elzir sambil memegangi tangan putri tirinya.

"Kak! Ayo!" terikan Dino yang sudah tiba di hadapan Elzir dengan sebuah mobil.

*

Penyesalan memang selalu datang belakangan, bukan? Ya ... Elzir tak bisa menampik jika adanya penyesalan di awal, maka sebuah masalah genting tak akan terjadi.

Mengikuti siklus yang ada, menyesal kemudian setelah melakukan tindakan paling ceroboh yang membuatnya sulit untuk memaafkan diri sendiri. Elzir duduk di luar ruang perawatan, menatap pintu dengan begitu tajam.

Di dalam sana, wanita yang katanya paling ia cintai, sedang kesakitan karena ulahnya. Dan sialnya tak hanya Greya yang terluka. Tapi calon bayinya.

Sialan!

Elzir tak tahu Greya sedang mengandung. Tak sama sekali, pun dengan wanita itu. Andai ia tak begitu menuruti ego, pasti beberapa hari yang lalu ia memaksa Greya untuk melakukan pemeriksaan, dan kemudian tahu apa yang membuat wanita itu lemas beberapa hari terakhir ini.

Tapi sekali lagi, ia terlalu marah pada apa yang Greya ucapkan, hingga harus terkungkung bersama ego. Mengabaikan Greya yang kesakitan selama tiga hari. Ya Tuhan, dada Elzir nyeri kala membayangkan bagaimana Greya menahan sakit seorang diri tanpa ditemani dirinya yang mestinya bertanggung jawab atas kondisi wanita itu.

Greya hamil. Demi Tuhan, wanita itu mengandung calon anak yang sangat ia impikan, dan hari ini mimpi itu harus pupus karena sang bayi tak mampu bertahan.

Mengusap wajah kala air mata mulai menggenang di telaga beningnya, Elzir lalu menatap Andara yang juga hanya diam. Sejak tadi calon ibu mertuanya ini tak

berbicara. Sedang Dino, pria itu berpamitan pergi ke kantin.

Membersit hidung, Elzir menghela napas yang terasa begitu sakit di tiap tarikannya. “Apa sebelumnya juga begini, bu? Apa waktu hamil Angel, Greya pernah pendarahan begini?” Kalau dia tahu sejak awal, dia pasti akan menjaga wanitanya dengan baik.

Sialan! Mengaku cinta, namun ia kecolongan juga. Nyatanya Elzir bukan malaikat yang mampu menyajikan sempurna pada kekasih hatinya. Ia juga cacat, karena egonya yang melambung terlampau tinggi.

Masih diam sejenak, menatap pintu perawatan yang masih tertutup, Andara kemudian menatap Elzir dengan gelengan lemah. “Ini kehamilan pertama Greya, nak.”

Seolah mendapatkan petir di depan hidung. Tercekat, Elzir membeliak tak percaya pada apa yang Andara katakan. “Maksud ibu?”

Andara menangis, terisak pilu ketika kembali mengingat bagaimana menderitanya Greya membesarkan Angel yang nyatanya adalah anak kandung sang putra. "Angel anak Dino. Bukan anak Greya." Ia terpaksa mengatakan hal yang mungkin tak ingin Greya ceritakan pada Elzir.

Bodoh. Padahal Greya mungkin bisa diterima sejak awal oleh pria ini jika mengaku tak memiliki anak. Ah tidak. Jangankan Elzir. Mungkin jika dari awal wanita itu mengatakan belum memiliki anak, pria yang pernah mendekati Greya tak akan mundur begitu saja.

Merasa pasokan oksigen terhenti seketika, Elzir yang tak siap mendengar informasi dari Andara menyugar rambut frustasi. "Greya tidak pernah cerita soal ini." Ia masih menolak untuk percaya.

Namun Andara memahami hal itu, karena awalnya ia pun seperti pria itu. Tak percaya. "Kami juga baru tau beberapa minggu yang lalu." Isakan Andara kian kencang. Wanita

tua itu meratapi sang putri yang mengalami pendarahan hebat.

Terdiam, Elzir lalu berdiri, mengangkat pandangan ke arah pintu yang menyembunyikan wanita yang ia cintai.

"Ya Tuhan," desahnya pelan, mulai limbung karena kenyataan tentang Greya yang tak wanita itu ceritakan padanya. Meremas rambut dengan kasar, Elzir yang tak lagi mampu menahan linangan air matanya tampak kebingungan.

Ini kehamilan pertama Greya? Ya ampun. Bagaimana caranya ia menjelaskan pada wanita itu, jika Greya harus kehilangan janin di kehamilan pertama? Bagaimana ia mengatakan kebodohannya yang membuat Greya harus menderita seperti itu?

Mengusap wajah, pria itu berjalan ke arah tembok, menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri dari emosi, namun penyesalan dan kemarahan bertumpu pada telapak tangan yang segera ia tinjukan ke

tembok beberapa kali, bersamaan dengan makian untuk dirinya sendiri.

"Nak, udah!"

Dengan seluruh tenaga tua Andara, wanita yang menjadi kian panik itu menarik lengan Elzir yang buku-buku jarinya sudah berdarah.

"Ya ampun!" desah wanita itu ngeri.

Namun tampaknya Elzir tak peduli pada luka di tangannya, jika luka di hatinya sendiri jauh lebih menyiksa dari ini.

Pria itu benar-benar membenci dirinya sekarang.

*

Greya baru membuka mata setelah tiga jam lamanya ia terpejam. Mengerang karena sakit di area perut, ia kemudian diam kala mendapati Elzir tidur di kursi samping ranjang dengan kepala menempel pada tangannya.

Bergerak perlahan enggan membangunkan pria itu, Greya berusaha duduk, lalu melihat ke kiri kanan sambil menahan pusing.

Ruangan yang tak ia kenali dengan aroma obat menyengat. Ini rumah sakit. Elzir dengan semua kekayaan yang pria itu punya, pasti memesan ruang rawat yang menurut Greya nyaris seperti sebuah kamar hotel. Mewah.

“Nyonya sudah sadar?”

Seorang perawat masuk, dan Greya langsung menempelkan ujung telunjuk di bibir. Tampaknya Elzir sangat lelah, dan ia enggan mengganggu tidur pria itu.

Mengangguk, perawat berbaju putih itu masuk, melakukan pemeriksaan pada Greya yang masih kebingungan. Bagaimana dia bisa ada di tempat ini?

“Saya kenapa ya, sus?”

Menatap Greya, perawat yang usianya hanya beberapa tahun di atas wanita itu tersenyum prihatin. “Anda pendarahan. Terjadi kelainan kromosom pada janin, dan membuat janin tidak bisa bertahan.”

Diam, mencoba mencerna ucapan perawat yang sedikit susah untuk ia mengerti, Greya

lalu meringis. "Saya keguguran?" tebaknya tepat, sekaligus tercekat. "Tapi saya ngga tau saya—"

"Kamu bangun?"

Mendengar nada panik Greya, Elzir langsung membuka mata dan tersenyum mendapati wanitanya telah sadar.

"Kondisi nyonya Greya jauh lebih baik." Perawat menjelaskan sebelum pamit undur diri dan meninggalkan Greya yang menatap Elzir dengan senyuman tipis.

"Kamu buat aku khawatir," katanya lalu berdiri memeluk wanita itu.

Menerima pelukan hangat tuan durhaka yang ia rindukan beberapa hari ini, Greya membalas belitan tangan Elzir pada lehernya. "Tuan ngga marah lagi?" tanyanya lirih menahan gelombang panas yang menyerbu mata.

Ia ingin menangis, karena masih belum mengerti mengapa ia bisa keguguran di saat dirinya tak merasa hamil, sekaligus tak

percaya Elzir memaafkannya setelah ia terkapar begini.

Tak ada jawaban dari pria yang memeluknya. Greya hanya bisa meneteskan air mata tanpa terisak. Hatinya sakit, mengingat bagaimana Elzir mengabaikannya beberapa hari ini.

“Kata perawat, saya keguguran.” Wanita itu berkedip meneteskan lagi air matanya. “Tapi saya ngga tau kalau hamil.” Pelukan Elzir wanita itu rasakan kian mengencang. “Maaf, tuan. Belum apa-apa saya sudah jadi ibu yang bodoh.”

Gelengan pelan Elzir terasa di ceruk leher Greya sebelum wanita itu menemukan sesuatu yang hangat dan basah di lehernya. Dia diam, tak menebak apakah saat ini Elzir sedang menangis ketika ia lihat bahu yang ia peluk bergetar.

“Tuan?” Pelukan wanita itu ikut mengencang, dan tak bisa menahan tangisnya, Greya terisak sebelum kemudian memukul pelan punggung Elzir dengan

emosi yang ia tahan selama beberapa hari ini. “Tuan janji mau mencintai saya selamanya. Tapi sedikit kesalahan saya, tuan balas dengan hukuman yang tidak setimpal.” Pukulannya kian keras, dan yang Elzir lakukan hanya diam pasrah di bawah amukan wanitanya.

“Saya takut ditinggalkan, tuan,” lirihnya kemudian, berhenti memukul Elzir, namun seolah ingin mengobati, tangan wanita itu mengelus punggung yang mendapat amukan tangannya. “Saya bingung harus bagaimana kalau tuan memutuskan hubungan kita.” Padahal kesalahannya saat itu hanya kesalahan yang tak disengaja.

Mengecup leher Greya tanpa berani menatap wajah wanitanya yang pasti memberikan sorot penuh luka, Elzir mengusap jejak air matanya, menciumi lagi leher, telinga dan pelipis Greya.

Tak sanggup bahkan mengucap sepatah kata maaf. Pria itu hanya bisa menunjukkan rasa bersalahnya lewat sentuhan. Berulang kali, ia cium kepala Greya, tanpa

melepaskan pelukan yang kini turun pada pinggang wanita itu.

"Tuan ... saya keguguran?" Tak mengungkit lagi tindakan Elzir padanya beberapa hari ini dan ketakutannya akan ditinggalkan, Greya menyentuh perutnya.

"Bukan salah kamu."

Elzir mencipta jarak, melepas pelukan mereka untuk menghapus jejak air mata di wajah Greya sebelum ia usap kasar wajahnya. "Ini karena ada masalah dengan janin kita." Ia mengusap kepala Greya, menatap dengan senyum tipis wajah sendu wanitanya.

Desah pelan Greya lantas terdengar. "Ibu udah ingetin kemarin, tapi saya ngga peduli." Andai ia tak sibuk mengomeli Andara, ini pasti tak akan terjadi. Keguguran. Kemarin ia hamil, tapi sekarang tidak?

Elzir menganggguk mengerti. Andara pun sempat mengatakan hal ini tadi. Wanita itu bahkan menjelaskan kesalahpahaman di

antara mereka dan meminta maaf. Elzir yang merasa ia yang salah jelas tak menyalahkan Andara. Ujian di awal pernikahan datang, bisa melalui siapapun. Namun belum apa-apa dirinya sudah kalah. “Kamu lapar?”

Greya menggeleng pelan. “Saya mau gigit tuan.”

Elzir melenyapkan senyum dari wajahnya. Namun tak marah pada permintaan Greya, malah ia sodorkan lengannya pada wanita itu.

Mencebik kesal sesaat, Greya segera menarik tangan pria itu dan dengan seluruh sisa emosi yang ia pusatkan pada gigi-giginya. Greya menggigit Elzir sekuat tenaga, sebelum kemudian ia lempar tangan pria itu dan memberikan sebuah tamparan pelan pada Elzir yang hanya pasrah menerima amukan Greya.

Wanita itu butuh pelampiasan untuk meluapkan seluruh emosi dan satu-satunya orang yang pantas menjadi pelampiasan

emosi adalah Elzir yang memicu permasalahan di antara mereka.

“Kenapa harus mendiamkan saya selama berhari-hari? Tuan bisa memarahi saya hari itu saja, lalu kita berdamai. Mengapa harus membiarkan masalah tanpa penyelesaian? Tuan yakin dengan hubungan ini, kalau kesalahan kecil saja masih belum bisa tuan terima. Saya ngga sanggup kalau harus dihukum dengan cara seperti itu, tuan.” Greya kembali terisak.

Rasanya belum puas jika Elzir belum menyelesaikan masalah di antara mereka.

“Mungkin hari ini saya ngga akan ada di sini, kalau tuan mau menyelesaikan masalah kita.” Ia menyentuh perutnya yang mejadi pusat perhatian Elzir. “Saya ngga tau saya hamil,” adunya kemudian, yang hanya Elzir tanggapi dengan sunyi.

Selain tak bisa melakukan pembelaan untuk kesalahannya, Elzir juga tak memiliki kata untuk menenangkan Greya.

“Tuan marah?”

Greya membuat Elzir menatapnya. Lemah, pria itu menggeleng. “Aku harusnya minta maaf.”

Wanita itu tersenyum. “Tuan berhak marah. Tapi tuan tidak berhak mengabaikan saya selama beberapa hari.” Greya kemudian tatap perutnya, nanar. Kehamilan pertamanya yang harus gagal sebelum dirinya sadari kehadirannya.

“Janin kita yang bermasalah, Greya. Jadi bagaimanapun kondisi kamu, hal seperti ini tetap akan terjadi.” Pria itu memeluk wanitanya. “Aku tidak tahu mengapa bisa sebodoh kemaren. Aku terlalu tersinggung. Greya aku tidak hanya mencintai tubuh kamu.”

“Tuan, saya cuma kesal sama ibu. Tidak berniat menghina perasaan tuan untuk saya.”

“Aku minta maaf.”

Greya mengangguk, sebelum mendorong pelan tubuh Elzir dari dirinya. Dia memaafkan Elzir, bukan karena bodoh atau karena terlalu cinta. Namun karena ini

adalah badai pertama yang menghampiri kapal rumah tangga yang mereka bawa untuk menerjang apapun yang ada di hadapan mereka termasuk permasalahan seperti ini. Hanya diberi ujian sebesar batu krikil, lalu ia meminta pisah? Atau mempertahankan ego untuk terus marah? Begitukah makna sebuah rumah tangga?

Tidak. Yang Greya tahu, hidup tak pernah ada yang sempurna, termasuk pernikahan. Jika sebuah bencana datang untuk memberi cacat, apakah harus berpasrah diri dengan membuang semua cacat itu dibandingkan memperbaiki?

Memaknai sebuah ikatan pernikahan tak seperti itu.

Ya ... mendengar kisah perjalanan cinta orangtuanya yang dipisahkan oleh takdir Tuhan, meski banyak tangan manusia yang mencoba menghancurkan. Greya belajar jika pernikahan akan selalu diberikan goncangan. Namun tergantung bagaimana si pemilik pernikahan itu. Memilih ikut jatuh,

atau saling berpegangan, dan mencoba mencari jalan keluar agar terselamatkan.

Menatap suaminya dengan senyuman lebar, ia membuka suara. “Tuan saya haus.” Tenggorakannya begitu kering, sekering gurun Sahara.

Mengusap kepala Greya dengan lengan yang membiru hasil dari gigitan wanitanya. Pria itu bergerak ke nakas, dan ketika menyerahkan segelas air putih pada calon istrinya, Greya mengernyit mendapati luka di buku-buku jari Elzir yang tak ditutupi perban.

“Tangan tuan kenapa?”

Melirik tangan yang Greya tanyakan, pria itu mencebik bersama bahu yang mengedik pelan. “Menghukum diri sendiri.”

*

Ora dan Zeron menjenguk Greya, setelah tadi Randy dan Arjuna datang dan pulang bersama.

“Aku dua kali mengalami hal yang sama seperti kamu,” jelas Ora di tengah-tengah

obrolan Zeron dan Elzir yang begitu seru membicarakan bisnis. “Tapi mungkin belum rejeki. Jadi ... ya dinikmati saja. Kamu juga harus semangat. Setelah kondisi membaik, kalian bisa usaha lagi. Lagi pula, kamu pernah berhasil mengandung satu kali. Jadi ada kesempatan untuk berhasil lagi setelah ini.”

Greya yang mendengar ucapan Ora lalu meringis. Dia baru pertama kali ini hamil, dan sudah mengalami kegagalan. Sedih? Tentu saja. Sangat sedih hingga masih diam-diam menangis di belakang Elzir.

“Em ... mbak Ora belum punya anak?” Greya bertanya pelan takut menyinggung perasaan Ora. Namun yang ditanya lalu menggeleng santai.

“Sudah empat tahun menikah dan belum diberi rejeki. Tapi Zeron minta untuk berhenti dulu, karena pendarahan yang terakhir kemarin membuat dia sedikit trauma.”

“Kenapa?”

"Pendarahan terlalu hebat, sampai aku ikut kritis. Jadi setelah itu dia bilang ditunda dulu saja. Sampai sekarang dia belum kepikiran untuk usaha punya anak lagi."

Greya lalu melirik Zeron yang duduk di sofa sudut bersama Greya. Pria itu memang tampak begitu mencintai Aurora.

"Mulai sekarang perbanyak istirahat."

Greya menganggguk. "Bodohnya, aku ngga sadar kalau lagi hamil."

"Itu biasa. Jangan terlalu terbebani." Ora menggenggam erat tangan Greya, memberikan semangat yang sangat Greya butuhkan.

Sepupunya ini sangat baik. Ketika ia pikir Ora adalah orang yang tak tersentuh, ternyata Aurora adalah wanita yang begitu hangat. Mungkin sedikit pendiam jika bergabung dengan orang yang tak begitu berarti untuk wanita ini.

"Sayang, kita pulang? Aku lapar." Zeron mendekat, memeluk pinggang Ora erat.

“Greya, jangan patah semangat! Terus mencoba, pasti berhasil.”

Menyimpan tangan di saku, Elzir mendekat, menatap Zeron skeptis. “Bukannya lo yang patah semangat dan berhenti mencoba?”

Zeron lalu berdecak, sebelum mencium pelipis istrinya mesra. “Gue sih ini aja cukup.”

Langsung saja Ora menyikut perut pria itu.”Aku ngga.”

Zeron langsung menatap istrinya dengan kelopak mata menyipit.

“Sudah lah.” Ora menatap Greya dan Elzir bergantian tanpa pedulikan sang suami. “Kami pamit dulu.” Lalu mengelus punggung tangan kanan Greya. “Cepat sembuh.”

Setelah kepergian Ora dan Zeron, ruangan kembali sepi. Elzir memilih bergabung dengan Greya, berbaring di ranjang wanita itu dan memeluk Greya erat. “Kita menginap di sini.”

Greya menganggguk pelan.”Em ... bulan madu kita?”

“Ditunda.”

“Ya?”

“Ditunda, karena yang terpenting sekarang adalah kesehatan kamu..”

“Tapi sudah keluar uang untuk—“

“Di saat seperti ini kamu masih memikirkan uang?”

Teguran Elzir membuat Greya mencebik kesal. “Mentang-mentang bisa cari uang dengan mudah.”

Mendengkus geli saja mendengar gerutuan Greya. Perhatian pria itu lalu teralihkan pada pintu yang terbuka. Ia turun, dan tampak terkejut melihat siapa yang masuk. Ia pikir Andara.

“Nyonya?” panggil Greya menyerupai desau angin. Sangat pelan.

Greya yang menyadari tamu yang datang ke ruangannya langsung duduk dan tersenyum rikuh pada siapa yang datang. Mahesti, seorang diri masuk mendekatinya.

Wanita tua itu tampak begitu mengenaskan dengan sepasang mata membengkak. Tampaknya karena terus menangis.

"Nenek dapat kabar kamu sakit." Mahesti menyentuh punggung tangan Greya, lalu menatap Elzir yang berpamitan seolah memberinya waktu berbicara berdua dengan Greya.

"Aku keluar dulu. Permisi."

Menatap punggung Elzir yang menghilang di balik pintu, Greya kembali memusatkan perhatian pada Mahesti.

"Kamu sudah menikah. Elzir sempat mengundang, tapi nenek ngga mau media tahu hubungan kita. Bukan nenek ngga mau mengakui kamu. Nenek ngga mau kamu terbebani dengan kehancuran keluarga kami."

Greya menganggguk memaklumi. Sebenarnya apa yang Mahesti lakukan sangat membantu dirinya.

"Greya ... nenek mau minta maaf untuk semua kesalahan nenek untuk orangtuamu dan kamu."

Tanpa berpikir, Greya mengangguk lagi. Dia ingin berdamai dengan masa lalu. Elzir yang memintanya.

"Nenek tidak tahu akan seperti ini." Mahesti menghapus air matanya. "Nenek ... terlalu lama kesalahan itu terjadi sampai nenek lupa jika bangkai tidak akan bisa tertutupi selamanya. Ya ampun!" Bahu Mahesti bergetar. Wanita rapuh itu menangis penuh penyesalan. "Nenek terlalu muda saat itu. Terlalu mudah terkena bujuk rayu sampai mengkhianati suami sendiri."

Mahesti menggeleng pelan. "Mas Janu ... pantas saja dia berubah menjadi sosok yang tidak nenek kenal. Ternyata dia sudah tahu semuanya."

Greya yang tak menyangka kedatangan Mahesti hanya untuk bercerita tentang masa lalu wanita itu hanya diam saja, menyimak.

"Mas Janu memperlakukan Sadewa dengan sangat baik, sebelum memutuskan menikah dengan Bulan. Nenek terlalu naif, karena berpikir mas Janu percaya kalau Sadewa adalah anaknya. Dewa ... anakku." Mahesti menghapus air matanya, lalu menatap Greya sedih. "Kesalahanku harus kalian yang menanggungnya. Nenek minta maaf."

Greya menggeleng pelan. "Sudah terjadi. Saya sudah tidak mengungkitnya. Papa sama mama sudah tenang. Kita lupakan saja."

Tersenyum dengan isakan yang kian menjadi, Mahesti memeluk lengan kiri Greya. "Cucu nenek. Maaf. Maaf."

Mahesti menyesal. Ketika ia pikir pengkhianatannya dulu berakhir dengan tenang tanpa ada yang mengetahui. Kini di usia senja ia harus menerima balasan atas pengkhianatan yang ia lakukan.

Sekarang dirinya sendiri. Janu sang suami pergi, membiarkan dia di sangkar emas yang pria itu bangun, ditemani seorang perawat.

Sedang Malla, langsung kabur dengan seluruh perhiasan wanita itu juga milik Mahesti tanpa berbasa-basi pada mertuanya itu. Dan Gween, terusir.

Cucunya yang menaruh kecewa padanya itu Janu depak dari perusahaan di saat ia berpikir Janu sangat mencintai Gween terlepas siapa sebenarnya kakek wanita itu. Bukankah Janu merawat Gween sedari kecil, sama seperti merawat Sadewa dulu?

Tapi tidak. Nyatanya dendam pria itu masih berlanjut, dan mengabaikan Gween adalah salah satu cara agar Mahesti kian tersakiti. Keturunan wanita itu, menderita karena kesalahan masa lalu.

"Greya, nenek mau pulang ke kampung. Tempat di mana nenek dulu diambil istri dan diangkat derajatnya oleh mas Janu." Tapi dasar dirinya tak tahu diri. Malah tergoda pada bujuk rayu Jaya, adik Janu yang lebih tampan.

Mengeluarkan sesuatu dari dalam tas yang ia pangku, Mahesti menyerahkan sekotak

perhiasan pada Greya. “Nenek cuma punya ini. Yang lain Malla bawa.”

“Nek ngga perlu.” Greya menolak dengan halus.

“Diterima.” Mahesti memaksa untuk meletakkan benda itu di atas pangkuan Greya. “Nenek tidak bisa memberikan apapun selain ini. Benda yang tidak nenek butuhkan lagi.”

Melambaikan jemari, meminta Greya untuk menunduk, Mahesti memeluk wanita itu. “Nenek pergi sekarang. Kalau kamu bertemu Gween, kapan pun itu. Katakan, jangan saling menaruh benci. Kalian saudara. Jangan marah sama nenek yang tidak pernah adil dalam menyayanginya selama ini. Nenek merasa bersalah.” Lalu ia lepaskan pelukannya, Mahesti menghapus air mata sebelum memutuskan untuk pergi tanpa menoleh lagi.

Bergerak keluar, Mahesti menatap Elzir yang berbicara dengan seseorang. Melihat sosok pria yang berdiri di hadapan suami

Greya itu, kening Mahesti lalu mengernyit. “Dewa.....” panggilnya pelan mengundang perhatian Elzir dan Dino.

“Nyonya? Sudah?”

Namun yang ditanya terpaku pada Dino yang hanya menatap tanpa ekspresi berarti. Dia tahu siapa wanita di hadapannya ini. Ibu Sadewa. Tapi dia tak memiliki getaran apapun kala melihat sosok mengenaskan Mahesti. Mungkin darah mereka memiliki kaitan, namun tidak dengan hati yang merasa asing pada Mahesti.

“Dew....” Mahesti menggeleng. “Dino?” tangan bergetarnya ia angsurkan tangan pada Dino yang hanya menatap diam hingga tepukan Elzir diterima di bahunya.

“Kamu harus berdamai dengan masa lalu, Dino. Memulai semuanya dari awal tanpa harus memikirkan bagaimana masa lalu kamu dan keluargamu.”

Kemudian masuk, kembali menemui Greya meninggalkan Dino yang ditangisi

oleh Mahesti yang turut menderita karena keegoisannya.

Sungguh, jika ia tahu begini pembalasan yang Janu berikan. Ia tak akan pernah mengkhianati sang suami karena menanggung beban penyesalan seolah mematikan jiwa Mahesti di raganya yang telah merapuh.



Part 69
Yang Pertama

Dokter menyarankan agar Greya istirahat dan mencari kegiatan yang menyenangkan. Rencananya, pasangan yang baru menikah itu akan melakukan program hamil setelah Greya sembuh total, agar tak kecolongan untuk yang kedua kali. Mereka harus tahu kapan ada janin tumbuh di rahim Greya agar bisa langsung ditangani dengan baik.

Duduk di gazebo belakang rumah di temani Tika yang sedari tadi tampak emosi dengan ponselnya, Greya menikmati bunyi kecipak air yang berasal dari pancuran yang berada di tengah kolam sambil menikmati beberapa buah yang sudah Tika bersihkan sebelum diberikan padanya.

Sudah tiga bulan bahtera rumah tangga Greya jalani bersama sang suami dan ketika ia berpikir semua akan sama saja rasanya seperti sebelum pernikahan, maka Greya maupun Elzir dikejutkan oleh beberapa masalah sepele yang kadang jadi merusak suasana hati mereka, hal yang tak ia anggap penting sebelum pernikahan dan kini menjadi kerikil pengganggu bagi rumah tangga mereka yang baru seumur jagung

Memang setiap ada masalah Elzir tak lagi mendiamkannya selama tiga hari atau lebih ketika marah. Namun sebaliknya, Greya lah yang melakukan hal itu. Kadang yang sepele saja, seperti Elzir yang telat pulang bisa mencipta cemberut di bibir Greya.

Tapi itu lah rumah tangga kata Radika. Tak akan selalu bahagia karena duka dan suka berada saling berhimpitan. Namun Elzir dan Greya sangat memahami jika meski sedih ada di antara hubungan mereka, bahagia tetap lah sesuatu yang akan abadi selamanya.

Biarlah sedih datang untuk memberikan kebahagiaan yang lebih dari kemarin. Setidaknya setiap duka yang mengetuk tanpa salam, akan pergi menghilang tanpa meninggalkan kehancuran.

Masalah yang datang dalam rumah tangga mereka akan selalu dihadapi. Menenangkan diri ketika emosi. Sebelum kemudian salah satu di antara mereka akan mengalah, mengajak mencari solusi bersama tanpa ada ego yang menguasai.

Kadang Elzir akan mengalah jika tak sanggup didiamkan istrinya cukup lama. Pun sebaliknya. Jika tiga hari Elzir belum mengajak untuk berdamai maka Greya yang akan datang, menurunkan egonya.

Tapi terlepas dari itu semua. Apakah mereka bahagia? Tentu saja. Bahkan setiap berhasil menyelesaikan satu masalah di dalam rumah tangga, mereka akan menjadi lebih bahagia dari hari kemarin. Begitu terus, sampai saat ini. Tapi hari ini Greya dan Elzir sedang berdamai setelah satu minggu yang lalu mereka pulang dari Kanada, melalui bulan madu romantis dan hanya berdua, kemudian saat pulang saling menyalahkan saat satu tas kecil tertinggal di pesawat. Greya yang salah karena sudah lupa. Tapi Elzir yang disalahkan karena tak mengingatkan.

Tapi beruntung cekcok hanya berlangsung beberapa jam saja, karena Greya yang asyik melihat-lihat hasil jepretan mereka di Kanada menghampiri Elzir dengan riang kala menemukan foto yang menurutnya lucu.

Wajah cemberut Elzir karena Greya yang terus mengajak foto bersama sementara pria itu sudah kelaparan.

Tahu apa yang pria itu katakan ketika Greya menghampirinya di ruang kerja seolah lupa jika mereka sedang terlibat perang dingin.

"Kamu bukannya masih marah?"

Sontak merasa malu, Greya melempar bantal ke wajah Elzir yang tertawa bahagia. Wanita itu kesal karena diingatkan tentang kemarahannya, sedang dirinya menghampiri Elzir seolah tak terjadi apapun di antara mereka sebelumnya.

"Gue kok sebel yah sama mantan yang sibuk nelponin gue mulu!"

Lamunan Greya pecah. Dari birunya air kolam, pandangan beralih pada Tika yang cemberut. "Kenapa sih ngebet banget mau nikahin lo?"

Tika menggeleng polos. "Padahal kemaren gue liat gosip dia jalan sama artis baru juga gitu. Kan basi banget dia mau nikahin gue. Jadi curiga kalau gue cuma mau dijadiin babu doang."

Greya lantas tertawa. "Blokir deh nomornya." Sebelum kemudian diam, memasang telinga kala mendengar panggilan dari dalam rumah. "Tuan El udah pulang," kata Greya lalu berbalik dan benar saja. Ia lihat suaminya datang menghampiri.

Tahu majikan aslinya datang, sedang Greya dianggap majikan abal-abal, Tika mengantongi ponsel dan segera turun untuk menunduk sopan pada Elzir setelah menyapa pria itu dengan sebutan pak. Lama-lama Tika mulai terbiasa.

Mengangguk pelan pada sapaan Tika, Elzir menatap Greya yang ikut turun. "Ini masih siang, kok udah pulang?"

"Hari ini periksa ke dokter obgyn kamu, kan?"

"Oh ... oh iya!" Greya melirik Tika. "Tik, nanti kalau Angel pulang, bilang istirahat dulu lesnya."

Tika mengangguk. "Okey."

Tersenyum, langkah kecil Greya tercipta menghampiri Elzir yang mengulurkan

tangan padanya. Memamerkan kemesraan pada Tika yang sedang sendiri tak memiliki kekasih.

"Kenapa ngga boleh les?"

"Angel?" Greya yang ada di dalam rangkulan Elzir menatap suaminya sekilas. "Bukan ngga boleh. Istirahat. Aku ngga mau dia ngga bisa nikmati masa kecilnya."

Elzir kemudian menganggguk pelan merespon ucapan sang istri yang mulai belajar untuk tak menggunakan kata saya di antara mereka.

"Tuan, pulang periksa nanti, mampir ke restoran? Mau makan sushi."

"Heeem."

*

Mereka melakukan program hamil dengan cara normal. Melalui hubungan suami istri namun dengan jadwal yang sudah ditentukan meski kadang kecolongan. Dan hari ini adalah jadwal rutin mereka memeriksa Greya, memastikan apakah sudah ada tanda-tanda kehidupan di rahim wanita itu. Karena

satu bulan yang lalu, rahim Greya masih kosong.

Melihat bagaimana dokter perempuan yang usianya sudah memasuki angka lima memeriksa perut Greya dengan sebuah alat, sepasang suami itu menanti hasilnya dengan debaran yang tak biasa.

Elzir meremas dengan jantung berdebar, jemari sebelah kiri Greya sambil melihat ke layar di depannya.

"Waah yang ditunggu-tunggu udah kelihatan itu."

Elzir langsung menajamkan penglihatannya pada layar di depannya, pun dengan Greya.

"Bagus. Di dalam kandungan." Dokter wanita itu menatap Elzir dengan senyuman lebar. "Sudah. Programnya berhasil." Lalu ia tatap Greya yang tak sadar meneteskan air mata. "Karena pernah satu kali keguguran, mungkin setelah ini baiknya aktifitas yang berat dikurangi. Jangan terlalu stres." Lalu ia tatap Elzir. "Usahakan untuk tidak membuat

istri banyak pikiran." Elzir lantas mengangguk antusias.

Tidak. Ia tidak akan membuat istrinya banyak pikiran.

Pulang tanpa mampir ke restoran suaminya karena Greya mendadak ingin pulang saja, memeluk perutnya dengan perasaan bahagia. Elzir yang ada di samping wanitanya, menyetir sesekali melirik sang istri turut berdeham menarik perhatian Greya. "Greya."

"Ya tuan?"

"Kamu ngga mau ngomong sesuatu sama aku?"

"Ngomong?" Greya berpikir sejenak sebelum memberikan kecupam di pipi suaminya. "Makasih ya sayang, udah bikin aku hamil."

Elzir langsung mengernyit. "Bukan itu. Sesuatu yang lain. Yang harus kamu bicarakan tapi kamu menutupinya."

"Sesuatu yang lain?" Greya berpikir. "Apa? Tuan tau aku mau ngomong apa?

Bilang aja." Kemudian tertawa. "Kalau tuan tau aku nutupin sesuatu, tuan bilang aja."

Elzir menggeleng. "Sampai sekarang aku masih menunggu kamu untuk jujur, Greya."

Senyum Greya lenyap bergantikan kebingungan. "Aku ngga pernah bohong kok sama kamu."

"Ya ampun!" Elzir mengurut pelan pelipisnya. "Aku ngga bilang kamu berbohong. Aku bilang kamu menutupi sesuatu."

"Sesuatu apa sih, tuan? Ngga usah pakek teka-teki deh. Dokter tadi bilang, tuan jangan buat aku kebanyakan mikir." Apalagi sesuatu yang berat. Otaknya tak akan kuat menanggung derita berpikir berat seperti Elzir.

Elzir menggeleng pelan dengan dengkusan geli. "Sesuatu, Greya. Tentang kamu, Angel, dan Dino."

Dan kata terakhir yang Elzir ucapkan membuat Greya diam. Si pintar di sebelah ini mengapa bisa menanyakan hal itu?

Membuang wajah ke samping, menjauhi tatapan Elzir yang meminggirkan mobil demi sebuah informasi penting, Greya menelan salivanya, kelat. "Ka ... kalau tuan tanya, berarti tuan sudah tau, kan?" jawabnya kemudian kian gelisah. Ia tak tahu bagaimana tanggapan Elzir tentang hal ini dan bagaimana pria ini bisa tahu.

"Karena aku menunggu kamu mengatakannya. Tapi kamu sama sekali tidak mau menkonfirmasi hal itu. Malah ibu yang kasih tau."

"Eh?" Akhirnya Greya tatap suaminya yang entah sejak kapan jaraknya begitu dejat dengan wajahnya.

Berkedip pelan, Greya menunduk malu pada tatapan tajam Elzir yang dibumbui seringai licik. "Masih tidak mau menceritakannya?"

Greya mencebik. "Tuan sudah tahu, kenapa masih tanya?"

"Jadi itu benar? Angel anak Dino dan kamu yang bertanggung jawab."

Diam sejenak, Greya kemudian menatap Elzir dengan sepasang mata memerah. "Apa itu akan mempengaruhi perhatian tuan sama Angel?"

"Apa menurutmu aku seperti itu? Kalau iya, berarti kamu belum benar-benar mempercayaiku. Dan aku akan sangat kecewa jika memang begitu.".

Sontak, Greya menggeleng cepat. "Bukan begitu, tuan. Aku cuma mau melindungi Angel."

Sebelah alis Elzir menukik ke atas. "Jadi?"

Greya menarik napas dalam, sebelum mengalungkan tangan pada leher Elzir dan memberikan pria itu senyuman pedih. "Nama ibunya Risya. Tapi sekarang ngga tau di mana. Tuan...."

"Heem?"

"Jangan ungkit ini sebelum Angel dewasa. Dino juga belum siap jujur sama Angel. Lagian Angel pasti belum ngerti karena dia masih kecil. Aku mau ... sampai kapanpun dianggap maminya." Wanita itu menangis

dalam pelukan Elzir yang mengelus punggungnya.

"Aku mengerti." Pria itu lerai pelukan mereka, menghapus aliran air mata di pipi Greya. "Bisakah untuk tidak merahasiakan apapun dariku?"

Ketika cairan bening menetes kembali, Greya mengangguk. "Maaf."

"Kamu ngga salah. Aku cuma merasa belum menjadi yang terbaik kalau kamu belum bisa berbagi hal penting denganku."

Greya mengangguk lagi sambil menggigiti pipi bagian dalam.

Mengecup kening istrinya, Elzir kembali menegapkan duduknya di balik kemudi, menjalankan kendaraannya. "Jadi?"

Greya yang masih nenghapus sisa air mata menatap Elzir dengan kening mengernyit. "Jadi apa?"

"Aku boleh bertanya siapa laki-laki pertama yang menyentuhmu? Seperti aku menyentuhmu?"

Pria itu tak menatap Greya. Kemarin ia tak masalah jika bukan yang pertama untuk Greya. Hanya saja setelah mengetahui jika Angel nyatanya bukan putri kandung Greya, terbersit sedikit keserakahan. Dirinya ingin menjadi yang pertama untuk wanita ini, tapi mungkinkah? Dia tak boleh berharap banyak.

Sementara itu, Greya yang ditanya mulai gelisah di tempat. Ia membuang wajah dari sorot Elzir yang bisa saja mendapati rona merah di wajahnya.

"Greya?"

"Apakah untuk yang seperti ini juga harus dijelaskan? Bagaimana ... bagaimana kalau aku juga tanya yang sama?" Greya lalu menatap Elzir. "Biar adil?" Senyumnya kemudian.

Diam, menimbang tawaran Greya, pria itu menggeleng pelan. "Bagaimana kalau pertanyaannya aku ubah?" Berhenti kala lampu rambu berubah merah, Elzir menatap Greya. "Katakan aku yang pertama atau

bukan? Dan akan jawab sebelum kamu bertanya hal yang sama. Kamu bukan yang pertama tapi aku berjanji kamu adalah yang terakhir." Mimik serius Elzir dengan sebelah alis terangkat membuat Greya menelan salivanya.

Tolong ingatkan jika dia memiliki suami yang pintar, dan sangat pandai membuat sebuah jebakan.

Greya mencebik, kembali membuang wajah menatap jalanan yang sedikit lenggang dari jendela di sampingnya, sambil memikirkan sebuah jawaban.

"Jawabannya hanya iya atau bukan." Elzir kembali menjalankan kendaraannya, melewati gerimis yang mulai datang.

Greya menarik napasnya dalam, menahannya untuk sesaat sebelum dirinya lepaskan perlahan. "Iya."

"Iya?" Elzir mencengkeram erat setirnya, menahan rasa cemburu yang menggelegak. "Oke."

Greya lantas menunduk dalam. "Itu sebuah masalah?"

"Bagaimana aku menyebut itu sebuah masalah kalau aku sudah menerimamu sejak awal, dan tidak peduli statusmu saat itu."

Senyum Greya mengembang. Ia tatap suaminya, kemudian bergerak untuk mengecup pipi prianya yang selalu bersih dari rambut-rambut yang akan tubuh di area rahang dengan cepat jika Elzir tak rajin mencukurnya.

Menatap istrinya penuh rasa yang tak bisa dipertanyakan seberapa dalam cintanya, Elzir mengusap puncak kepala wanita itu. "Aku mau kamu istirahat." Pria itu membawa mobil yang ia kendarai ke dalam perkarangan rumah. "Aku harus ke kantor lagi, dan jangan tunggu aku. Aku ngga janji bisa pulang cepat atau ngga."

"Tapi jangan terlalu malam."

Elzir mengangguk. "Kalau begitu cium aku."

"Dengan senang hati," jawab wanita itu sepenuh hati. Karena melumat bibir suaminya adalah pekerjaan yang paling ia sukai selain bergerak di atas pria itu untuk mereguk nikmat.

Aah ... tapi aksi seperti itu harus ditunda hingga beberapa bulan ke depan. Ya ... Elzir maupun Greya tak ingin terjadi sesuatu atas janinnya yang baru akan berkembang karena ulah mereka di atas ranjang.

Menghapus jarak di antara mereka, Greya sedikit menarik tengkuk Elzir dan dengan lembut ia lumat bibir prianya yang diam menikmati. Menggerakkan lidah, mencoba memasuki rongga bibir Elzir, Greya mencecap, menjilat dan sedikit desahan muncul kala aksi lidahnya disambut dengan baik oleh lidah Elzir yang ikut menari bersama.

Terengah karena sebuah ciuman yang dimaknai dengan segenap cinta, benang saliva tercipta kala mereka menyudahi aksi bibir yang memantik sepercik gairah.

"Aku mencintaimu," bisik pria itu lalu menunduk untuk mengecup perut yang melindungi bukti cintanya. "Selalu sehat, sayang. Daddy menunggu kamu." Memberikan kecupan beberapa kali, sambil merasakan belaian lembut di rambutnya, pria itu menegapkan tubuh, mengecup sekali kening Greya. "Jangan lupa makan."

Mengangguk, wanita itu membuka pintu namun urung keluar ketika ingat sesuatu. "Ah iya, tuan."

"Ya, sayang?"

Greya mengulurkan tangan, membelai sayang dagu suaminya. "Tuan yang pertama memberikan pengalaman bercinta. Dan itu menyenangkan."

Langsung turun tak menanti bagaimana reaksi suaminya, Greya menahan debaran yang tak terkira ketika akhirnya ia bisa mengungkapkan hal yang ia simpan sejak Angel ada di sisinya. Dirinya tak memiliki pengalaman bercinta, selain dengan Elzir.

Wanita itu pergi, masuk ke dalam rumah tanpa melihat bagaimana wajah Elzir memerah bersamaan degub jantung yang bertalu cepat dengan aliran darah yang bergerak tak beraturan.

Tersenyum dengan dengkus bahagia yang tak mampu ia gambarkan bagaimana rasanya, pria itu mengusap wajah pelan, seolah ingin mencari bukti jika yang baru saja ia dengar bukanlah mimpi.

Aku yang pertama.

Pria itu yang pertama. Elzir lantas tertawa pelan, tak tahu harus bagaimana mengekspresikan kebahagiaannya yang tumpang tindih. Ya Tuhan.

Hari ini ia diberi anugerah berupa calon bayi yang akan ia besarkan sepenuh hati, dan sebuah kenyataan membahagiakan sekaligus membanggakan. Dia yang pertama

Ya Tuhan.

Dia yang pertama memberikan pengalaman bercinta pada istrinya.

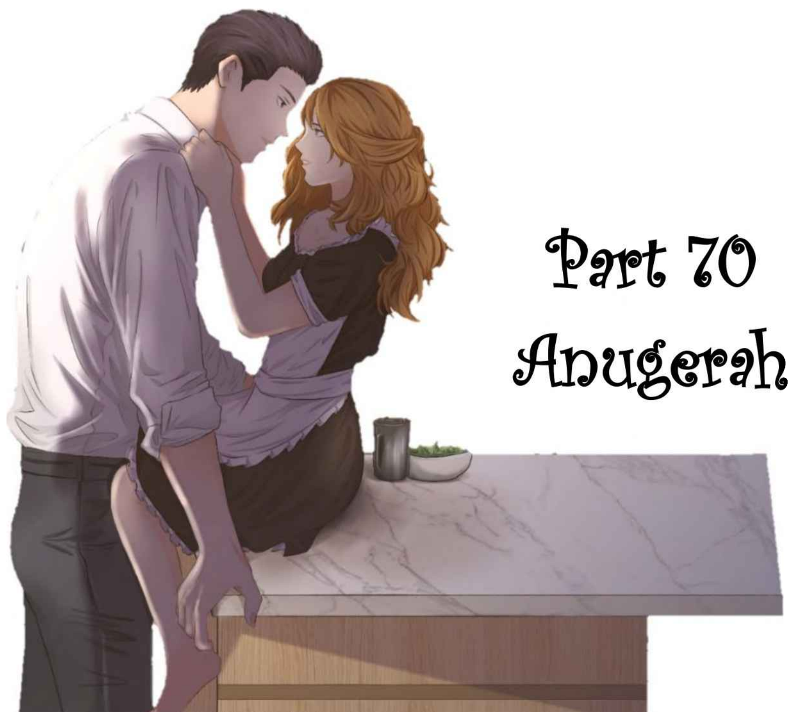
Urung kembali ke kantor, cepat-cepat Elzir turun dari mobilnya, memasuki rumah yang pintunya telah terbuka.

"RADIKA! HUBUNGI LEO, AKU TIDAK KEMBALI KE KANTOR!" teriaknya lantang sambil menaiki anak tangga, menyusul Greya yang tertawa mendengarkan titahnya pada Radika.

Berdiri beberapa langkah dari pintu, Greya menanti suaminya yang tak lama segera membuka pintu. Dengan senyum jenaka, ia naikkan dagu sekali seolah bertanya apa tujuan pria itu urung ke kantor.

Mengabaikan godaan Greya, Elzir mengambil langkah besar, menarik pinggul istrinya dan tanpa mencipta jeda ia lumat bibir wanita itu yang selalu pas berada di bawah kendalinya.

Greya ... ia mencintai wanita ini. Sangat mencintai.



Part 70
Anugerah

Greya dan Elzir tak pernah bercengkrama mesra di luar kamar, karena selain ada Angel yang masih kecil, ada beberapa orang lainnya yang jangan sampai melihat aksi mereka yang terkadang suka kebablasan.

Jadi, di luar kamar mereka tampak biasa saja. Saling mencintai, dan saling menyentuh dengan sentuhan biasa. Mengusap kepala, pipi, lalu mencium

sekilas. Berupa kecupan saja, dan itu pun jarang. Namun jika sudah berada di area kamar, jangan tanyakan apa yang bisa dua orang itu lakukan.

Tapi ... hal seperti itu sudah satu bulan tak terjadi. Tidak di kamar, apalagi di luar.

Usia kandungan Greya sudah memasuki tiga puluh lima minggu, dan selain tubuh wanita itu yang sedikit berubah menjadi agak berisi. Stamina Greya juga rasanya berkurang banyak. Kehamilan pertama yang sangat sulit bagi wanita itu, karena berulang kali harus merasakan tidur di rumah sakit, karena dirinya yang tak berhenti muntah hingga kekurangan cairan.

Wanita itu bahkan ke mana-mana menggunakan kursi roda. Kamar yang tadinya di atas berpindah ke bawah. Di kamar depan, yang seharusnya ditempati oleh Andara, namun kini Andara pindah ke kamar atas. Ya ... dia masih cukup kuat untuk naik turun tangga. Tak tega juga jika Greya yang harus melakukannya.

Kandungan Greya lemah. Wanita itu harus menjaga dirinya dan janin, agar bisa melahirkan tepat waktu. Melihat wanitanya yang tampak begitu menderita, tak hanya susah makan, namun susah tidur dan aktivitas terbatas, Elzir merasa susah hati. Ada ketakutan jika terjadi sesuatu pada istrinya, hingga membuat dirinya lebih protektif lebih dari biasanya.

"Kalau ini gimana?" Greya menunjukkan sebuah keranjang bayi dari sebuah instagram yang menjual perlengkapan bayi yang sesuai keinginan Elzir. Berkualitas, dari segi harga dan merk.

Melirik layar ponsel istrinya, Elzir yang asyik memecahkan serangkaian teka-teki di ponsel mengangguk. Ini pertanyaan Greya yang ke ... sekian. Dan model ranjang yang Greya tunjukan selalu berbeda-beda.

"Dari tadi cuma ngangguk-ngangguk aja!" gerutu wanita itu. Bangkit dari paha Elzir yang memangku kepalanya, Greya meringis kala mendapatkan tendangan dari jagoan kecilnya.

Ia. Bayinya seorang laki-laki dan tak bisa ia bayangkan kelak betapa tampannya sang putra. Setidaknya, jika tak mengambil hidung Elzir yang bangir, sang bayi bisa menjiplak hidung Greya yang tak kalah bangir. Kulit keduanya pun sama putih, dengan rupa yang sama-sama cantik dan tampan.

Tak jarang ketika sedang keluar berdua, orang yang mengenali mereka akan mengatakan jika mereka adalah jodoh karena terlihat sangat mirip.

"Aku nurut apa yang kamu mau."

Greya kembali menscrol ke bawah layar ponselnya. "Aku tuh bingung."

"Kamu pilih satu, setelah itu tutup aplikasi kamu." Elzir menatap Greya yang sudah duduk di sampingnya bersandarkan bahu pria itu. "Terlalu banyak pilihan hanya akan membuat kamu bingung."

Greya lalu menyodorkan ponsel yang bermerk dan tipe sama dengan milik sang suami. "Kamu pilih, deh." Dan ia

mengambil ponsel Elzir dan melakukan hal yang tak biasa ia lakukan ketika belum mengandung. Greya yakin sekali jika putranya akan memiliki otak encer seperti Elzir. Belum apa-apa sudah membuat Greya tertarik bermain game teka-teki meski kadang Greya sendiri tak tahu jawabannya dan akan menanyakan hal itu pada Elzir.

"Jahe?" Greya mengernyit. "Ini apa?"

Sedang mencari keranjang bayi yang bagus menurutnya, Elzir menatap layar ponsel yang dikuasai sang istri. "Halia."

Langsung saja wanita itu menatap sang suami tak mengerti. "Halia apa?"

"Jahe."

"Bahasa apa?"

"Indonesia."

"Eh? Masa sih?"

Elzir mengangguk. "Sudahlah." Ia mengambil ponselnya, lalu menyerahkan kembali ponsel Greya. "Pilih keranjang berwarna Coklat tua ini."

Greya lantas menilai pilihan sang suami dengan bibir mencebik. “Masa—“

“Kalau kamu mau pilih lagi, jangan tanya sama aku.”

“Ck!” Greya kemudian meletakkan ponsel di nakas, dan menarik paksa ponsel Elzir untuk ia letakkan di samping ponsel miliknya. “Bosen,” katanya kemudian kembali berbaring di atas paha sang suami yang berselonjor di atas ranjang.

Elzir tersenyum, memberikan belaian di perut sang istri dan merasa takjub setiap kali mendapatkan respon dari penghuni kecil dari balik kulit perut wanita itu. “Nanti kalau bayi kita sudah lahir, kita jalan-jalan.” Ia menunduk untuk mengecup bibir Greya yang mengerucut.

“Keliling sekitar komplek aja, El....” rajuknya dan mendapatkan gelengan Elzir. “Tadi sudah. Sekarang istirahat.”

“Kasian Angel main sendiri.”

Elzir langsung memberikan pandangan skeptis. Putrinya itu mendapatkan teman

baru dari anak tetangga baru yang membeli rumah Janu entah pada siapa.

Jadi sudah satu bulan ini Angel yang begitu menikmati masa kanak-kanak tanpa tuntutan apapun itu mulai jarang mengganggu Greya. Sekarang ibunya ini seolah dilupakan karena bermain dengan teman barunya lebih mengasyikan.

"Ayo tidur." Ia belai pipi Greya. "Kamu minta aku jangan kerja, jadi kamu nurut kalau aku jaga."

"Sayang, aku ini hamil bukan sakit."

"Kamu hamil, karenanya harus dijaga dengan baik. Sudah. Jangan membantah. Aku ngantuk."

"Jadi aku yang nemenin kamu tidur, bukan kamu yang nemenin aku tidur?" Greya langsung melipat dua tangan di depan dada dengan kesal.

"Makanya kamu tidur." Elzir mengangkat kepala Greya, memposisikan tubuh mereka saling berdampingan. "Tidur siang, setelah ini kita jalan-jalan sore."

“Aku mau pipis dulu.”

Elzir mengangguk. “Ngga perlu ditemani, kan?”

Greya yang turun dari ranjang menatap suaminya yang mengerling menggoda. “Tujuannya bukan pipis nanti,” kata wanita itu sebelum tawanya berderai. “Aku ngga—aah!” Tiba-tiba, tanpa gejala apapun sebelumnya, Greya menunduk memegangi perut yang terasa keram.

Elzir yang tadinya ingin memejamkan mata langsung melompat, menghampiri sang istri dengan keadaan panik. “Greya kenap—kamu pipis?”

Greya menunduk, melihat ke arah lantai yang telah basah. Menangis, wanita itu menggeleng. “Ke rumah sakit. Ketubannya merembes,” katanya dengan perasaan takut.

*

Greya tak bisa memaksakan keinginannya untuk melahirkan secara normal, ketika tiba di rumah sakit, dokter menyarankan agar operasi segera dilakukan demi

menyelamatkan bayi yang ada di dalam perut wanita itu.

Tiba-tiba ketuban Greya pecah di usia kandungan yang belum sempurna. Namun dengan kondisi kandungan yang lemah begini ia bisa apa selain berharap agar sang putra baik-baik saja.

Melewati masa-masa yang menegangkan, akhirnya Elzir bisa menemui sang istri yang tak butuh waktu lama untuk sadar setelah operasi. Pria itu mengecup kening istrinya, sambil melirik ke arah perut sang istri yang tak sebesar beberapa saat lalu, ketika ia masih membelainya dengan sayang.

Kejadian begitu cepat, hingga ia masih merasa jika persalinan Greya hari ini adalah mimpi.

Bukankah mereka tadi masih bercengkrama di kamar? Masih sibuk memilih keranjang bayi dan bermain teka-teki? Tapi sekarang sudah berada di salah satu ruang VIP di rumah sakit, dengan kondisi yang tak lagi sama.

“Bayinya ngga apa-apa, kan?” Greya meneteskan cairan beningnya, takut jika harus merasakan kehilangan untuk yang kedua kalinya.

Mengangguk, pria itu menyatukan kening dengan kening sang istri. “Karena prematur, jadi harus di inkubator dulu.”

“Tapi ngga apa-apa, kan?”

Elzir menggeleng, menenangkan. “Baik-baik saja. cuma memang timbangannya belum sempurna jadi—“

“Apa sih yang salah? Aku udah nurut untuk ngga capek-capek.” Wanita itu menutup wajahnya, terisak lantaran tak sanggup membayangkan kondisi bayinya sekarang.

“Ini bukan salah kamu, Greya.” Ia peluk istrinya. “Jangan banyak pikiran. Tolong. Aku harus berpikir jernih untuk menghadapi ini.”

Menahan tangis yang rasanya begitu sulit, Greya menyentuh lengan sang suami, mengelusnya perlahan. “Aku takut.”

“Aku juga. Tapi jangan menangis seperti ini. Kondisi kamu juga sedang tidak baik.” Ia tatap sang istri. “Randy bilang kakaknya dulu juga melahirkan anak pertama dan prematur. Sekarang anaknya sudah sehat dan tumbuh normal. Kamu harus semangat. Jangan kalah dengan musibah. Musibah pasti berlalu, Greya. Tapi kesedihan akan tetap ada kalau kamu terus memikirkannya.” Ia peluk istrinya lagi. “Jangan menangis. Jangan.”

Karena menghadapi masalah sulit begini masih bisa ia lalui, asalkan Greya tak membuatnya kian khawatir. Sungguh, tak bisa ia pungkiri jika hal yang paling ia takutkan tadi adalah kehilangan sang istri. Entah apa yang harus ia lakukan jika sampai Tuhan, menghentikan perjodohan mereka di dunia sampai detik ini saja. Tidak dia tidak akan sanggup.

Menenangkan diri masing-masing, Elzir menarik kursi agar bisa duduk di sampi ranjang istrinya. “Kamu sudah dapat nama yang cocok?”

Greya menggeleng pelan. "Semua terlalu tiba-tiba."

Selama ini Greya mengatakan jika dirinya yang akan memberikan nama untuk sang putra, dan Elzir memilih untuk menerima saja. Syarat yang pria itu ajukan tak banyak. Hanya bagus dan bermakna baik. Dan dengan semangat Greya mencari nama yang cocok untuk bayi mereka, namun sayang sampai hari ini, ketika akhirnya sang putra telah lahir. Ia belum menemukan nama yang cocok.

"Kalau aku yang memberi nama? Nama depannya saja. Kamu nama tengah. Nama belakang tetap menggunakan namaku."

"Abelard?" Greya memandang skeptis. "Memangnya itu ngga masalah, El?"

Elzir lantas menggeleng. Ia tetap akan menggunakan nama Abelard. Nama keluarganya, tak peduli jika dirinya sudah tak dianggap sebagai bagian dari keluarga itu.

“Gabriel. G aku ambil dari namamu, dan El dari namaku.”

Sepasang kelopak mata Greya lantas membulat dengan binaran cerah. “Gabriel. Malaikat. Angel, malaikat.” Tawa pelan wanita itu berderai pelan sebelum ringisan muncul karena nyeri dibagian perutnya yang sangat menyiksa.

Elzir yang cemas, langsung saja menegur. “Jangan tertawa. Tidak ada yang lucu.”

“Ck! Bukan lucu. Tapi cuma mikir kok ngga kepikiran?”

Jemari Elzir langsung diketuk di kening sang istri. “Siapa yang pintar di sini?”

Decih Greya langsung terdengar. “Tuan.”

“Tuan apa?”

“Tuan durhaka.” *Eh.* Greya menutup mulutnya karena keceplosan menyebut julukan rahasianya pada pria ini.

“Apa?” Elzir baru mendengar nama itu. “Aku? Durhaka?”

Greya mengangkat bahu pelan. “Kamu yang kasih kesan pertama yang buruk di

awal pertemuan kita. Apa? Bilang kalau aku punya hubungan sama tuan Arkan? Anak mana yang nuduh orangtuanya seperti itu."

Elzir langsung mendesis dengan kelopak mata menyipit. "Kamu ... aah terserah!" Pria itu tiba-tiba melumat lembut bibir wanitanya. "Yang jelas aku mencintaimu."

*

Gabriel Orion Abelard anak kedua, dan putra pertama Elzir dan Greya yang akhirnya dapat kembali ke dalam pelukan sang ibu setelah dua minggu berada di rumah sakit, di bawah pengawasan Elzir yang lebih banyak tidur di sana, sedang Greya diminta untuk beristirahat di rumah.

Sekarang, adik Angel itu sudah berusia lima bulan, dan lihat perkembangannya. Sangat baik. Gabriel bahkan tumbuh seperti bayi yang lahir normal, bisa berguling-guling di usia yang pas. Dan kini putra Elzir yang memiliki wajah perpaduan sang ibu dan sang ayah itu sedang belajar untuk duduk.

Setiap perkembangan Gabriel selalu diabadikan oleh Elzir yang tampaknya begitu bangga memiliki putra bermanik mata sama dengannya. Tampan dan mempesona. Lihat saja, putranya akan menjadi putra yang banyak dipuja kaum wanita.

"Lihat mami kamu itu. Jam segini masih tidur." Elzir yang selalu mengawali paginya dengan menggendong Gabriel, membawa putranya keluar menghirup udara pagi, menatap Greya yang masih terkapar malas di atas ranjang, padahal pria itu sudah jalan-jalan keluar bersama dua anaknya. Dua malaikatnya. Karena ini hari minggu, jadi Angel yang tak sekolah selalu ikut sang ayah mengelilingi taman.

"Mami pemalas," kata Angel yang mencubit pelan pipi gembil Gabriel yang ada di gendongan ayahnya, lalu beranjak ke kasur untuk menarik selimut yang Greya kenakan untuk melindungi tubuh dari udara dingin *air conditioner*. Ingin ia matikan benda sialan itu, tapi remotnya Elzir sembunyikan. Sengaja agar dirinya bangun.

Tapi tidak. Kali ini saja ia istirahat sampai siang, karena semalaman menjaga Gabriel yang rewel. Putranya itu tahu sekali aroma tubuhnya. Jadi jika menangis meski mata terpejam, tetap saja tahu yang menenangkannya bukan sang ibu.

Elzir adalah tempat Gabriel bersenang-senang. Dan Greya adalah tempat sang putra menumpahkan seluruh keluh kesah melalui air mata. Pintar sekali kan bayinya itu.

"Mami bangun! Katanya mau ke mall! Mami!"

Angel merengek, tak berhasil menarik selimut sang ibu. Memutari ranjang, ia pencet hidung Greya dan tak lama wanita itu membuka mata. "Kamu pergi sama Daddy, mami di rumah. Mami ngantuk—"

"Baru sebentar jadi istri sudah malas."

Suara ibu mertua.

Langsung bangkit dari ranjang, Greya melihat kehadiran Zinta yang menatapnya sinis. Elzir pun ikut melirik sang ibu yang ketika mendengar kabar Greya melahirkan,

esoknya segera datang menjenguk cucu mereka.

Zinta dan Arkan masih tak memberi restu, bahkan Zinta masih sangat sinis pada Greya yang sudah melakukan banyak hal untuk mengambil hati ibu mertua, hingga Elzir sendiri menghentikan apa yang Greya lakukan. Percuma, sang ibu tak akan luluh dan pria itu tak tega setiap kali melihat istrinya ditolak.

Mengabaikan Greya yang berdiri rikuh, Zinta mengambil Gabriel dari Elzir. “Cucu nenek.” Dia menerima cucunya sepenuh hati, namun tak menerima menantunya yang bertaruh nyawa untuk melahirkan cucu pertama wanita itu.

Elzir menggeleng maklum saja pada kelakuan sang ibu. Menghampiri Greya, ia rangkul wanita itu mesra. “Kamu yakin ngga mau ikut?”

“Ngga usah ikut! Biar kalian pergi sama mama!” Dan lagi. Zinta belum menyukai Greya, namun ia tak membenci Angel. Anak

kecil itu tak bersalah dan tak berhak untuk ikut dibenci. Meski Zinta juga tak bisa begitu sayang pada putri Greya itu.

Masih menganggap Angel sebagai anak menantunya, karena tentang status Angel hanya diketahui oleh Andara, Dino, dan Elzir saja. Setelah Greya dan tentunya Risya yang entah di mana.

Elzir mencoba mencari keberadaan mantan kekasih Dino itu, namun tak ditemukan.

"Gabriel ngga bisa pergi tanpa ibunya!" Andara yang selalu sewot setiap Zinta datang langsung menyerobot masuk ke kamar Greya dan tanpa tedeng aling-aling, ia rebut cucunya itu. "Gabriel belum mandi!" Lalu pergi diikuti oleh Angel, tak peduli pada omelan Zinta kemudian.

"Dasar orang udik!"

Greya hanya meringis saja. Zinta dan Andara memang selalu begitu setiap dipertemukan. Dan bagi Elzir itu bukan masalah genting, melainkan sebuah hiburan.

“Mama ngga suk—“

“Hoeeek!”

Elzir menoleh pada istrinya yang seketika merasa mual. Memegangi perut yang terasa tak nyaman, Greya bergerak cepat menuju kamar mandi untuk memuntahkan cairan asam dari lambungnya.

“Sayang kamu kenapa?” panik, pria itu mengelus dada Greya yang tampak lemas setelah membasuh mulutnya.

Greya menggeleng.

“Kamu hamil?”

Zinta berdiri di depan pintu kamar mandi dan langsung melayangkan sebuah pertanyaan lucu. Sangat lucu bagi Greya dan Elzir.

“Ngga, ma. Mana mungkin.” Mereka selalu melakukan hubungan suami istri dengan pengaman. Ya ... selalu. Elzir diam, coba mengingat-ingat. Sebelum kemudian ia tatap istriya yang sudah terbelalak terlebih dahulu.

“Kamu ngga pakek kondom waktu itu, ya!” protes Greya setengah merengek.

Elzir langsung saja mengusap wajahnya ke atas, lalu menyugar rambutnya ke belakang. “Oh *Shit!*”

“Perbaiki sikap kalian saat diberi rejeki anak!”

Zinta yang mendengar ucapan Greya dan umpatan Elzir langsung menegur tak suka. “Dapat anak kok sambutannya begitu.” Menampar telak Greya dan Elzir yang langsung terpaku.

Melengos pergi, Zinta membiarkan Greya dan Elzir memikirkan apa yang barusan mereka lakukan sambil tersenyum bahagia. Sebentar lagi ia akan mendapatkan cucu baru lagi. Ya ampun! Dia bisa lebih sering membawa Gabriel ke rumahnya, karena Greya pasti butuh banyak istirahat ketika mengandung.

Saling tatap, dengan perasaan yang sama. Elzir yang pertama bergerak memeluk istrinya, dan menggumamkan kata maaf.

“Maaf. Ya ampun!” Lalu ia duduk, berlutut di hadapan perut sang istri. “Kami tidak menyesali kehadiranmu. Sungguh,” katanya yang langsung mengecupi perut Greya yang mendadak merasa haru.

Akhir-akhir ini suasana hatinya memang tak menentu. Persis seperti mengandung Gabriel dulu. Ah ... benarkah dirinya tengah mengandung kini? Ia raba perutnya yang juga mendapatkan sentuhan lembut sang suami.

“Apa Gabriel ngga apa-apa?” Ia bertanya cemas.

“Kalau Tuhan memberi adik Gabriel sekarang, itu tandanya anak kita sudah siap. Ya, kan?”

Greya mengedikan bahu. Ya ... semoga saja. Lalu senyumnya terukir sempurna. “Lain kali, hati-hati ya, sayang.” Ia pencet hidung suaminya gemas. Gemas, karena Elzir yang beberapa waktu lalu melepas kondom di tengah-tengah percintaaan mereka. Ah ... ya sudahlah. Bukan salah

siapa-siapa jika dirinya kembali mengandung. Ini anugerah. Hadiah Tuhan untuk mereka yang pastinya telah dianggap siap untuk kembali membawa satu nyawa ke dunia.

*

Elzir dan Greya mengambil waktu untuk dinikmati berdua, setelah selama beberapa bulan ini mereka selalu bersama dua anak mereka dan keributan antara Andara dan Zinta.

Ketidakakraban mereka memang benar-benar hiburan yang melelahkan. Sedangkan Arkan yang mulai lambat laun menyerah pada keputusan sang putra yang menikahi Greya, pun tak ambil pusing dengan cekcok antara Zinta dan besannya.

"Aku ngga pernah tahu kalau akan seramai ini."

Berkencan di apartemen, setelah mereka melewati makan siang berdua di sebuah restoran, Greya yang bersandar di pundak

Elzir, berhadapan dengan televisi yang mati, menatap suaminya redup. Dia mulai mengantuk. Apalagi dengan kandungan yang sudah menginjak usia tujuh bulan. Mata rasanya ingin terus tertutup.

"Sebentar lagi lebih ramai." Ia mengusap perutnya. Greya dan Elzir akan mendapatkan jagoan lagi. Namun tak satu. Tapi dua sekaligus.

Dia mengandung anak kembar, dan jangan tanyakan bagaimana bentuk tubuhnya. Belum kembali seperti sedia kala setelah melahirkan Gabriel, ia sudah kembali mengandung dan dua bayi sekaligus. "Aku gendut banget," gerutu Greya untuk yang ke sekian kali.

Elzir hanya tersenyum. "Terpenting, kamu dan anakku sehat."

Kecupan mampir di rahang Elzir. "Udah mau empat loh anaknya." Termasuk Angel yang tak pernah luput dari hitungan.

"Heem."

"Cepet ya?" Tersenyum geli, ia lihat sang istri, lalu mengusap perut Greya yang membuncit besar.

Mengetahui istrinya hamil bayi kembar, Elzir tak sama sekali berani mengajak wanita ini bercinta. Karena ada dua nyawa di perut sang istri yang perlu diberi perlindungan ekstra. Dan ya ... dia harus puasa hingga sang istri melahirkan. Tak masalah. Semenjak mengetahui Greya kembali mengandung, bercinta tak lagi menjadi prioritas utama dalam hidup pria itu.

Tentu saja. Sekarang prioritasnya adalah keluarga.

"Nanti nambah lagi?"

Tawa Elzir meluncur mulus mendengar tanya Greya. "Jangan dulu ya, sayang? Ini dulu." Dia mensyukuri anak yang merupakan anugerah dari Tuhan. Tapi kalau terus menerus diberi, dalam jangka yang singkat. Ia dia akan menerimanya. Tapi tak bisa dipungkiri kalau dirinya pusing juga.

Greya terkekeh mendengar cara Elzir yang menjawab bersama ringisan. “Waktu umurku mau tiga enam aja. Anak-anak juga pasti udah besar, kan?”

Tak perlu berpikir, Elzir mengangguk. “Ya ... semoga perempuan.”

“Aamiin.”

“Dan mirip kamu.”

“Kenapa?”

“Biar kamu ada saingan. Masa aku aja yang ada saingan.”

Tawa Greya kembali berderai, memanjakan indra pendengaran sang suami yang selalu bahagia tiap kali bisa mendengar bahagia sang sitri. Ah ... tak cukup satu kali rasanya ia mengatakan jika sangat mencintai Greya.

THE END

Tentang Penulis

Hanya seseorang yang tersesat dalam dunia menulis, tanpa memiliki pengalaman menulis sebelumnya.

Namun cita-cita memiliki karya tulis sudah ada sejak masuk bangku kelas 3 SMP. Akhirnya memulai semuanya, dua tahun yang lalu, dan di sinilah sekarang.

Karyaku dinikmati oleh banyak orang.

Cukup kenali aku dari karyaku.

Terima kasih.

Kontak Penulis :



@greyacraz



Greya Craz



@greyacraz